

Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia

Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Abdul Aziz

Meski internasionalisasi PTKIN telah menjadi agenda strategis Diktis, pemahaman dan implementasinya masih terbatas pada sebagian kecil institusi. Ketimpangan ini mengindikasikan belum adanya kebijakan dan regulasi nasional yang sistemik dan menyeluruh. Padahal, internasionalisasi merupakan strategi vital penguatan mutu, daya saing, dan citra Islam Indonesia yang moderat. Penelitian ini menjawab empat fokus: (1) urgensi internasionalisasi, (2) dukungan kebijakan nasional dan kelembagaan, (3) implementasi di tingkat nasional dan tiga PTKIN unggulan (UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga, UIN Maliki Malang), serta (4) implikasi terhadap kebijakan, kelembagaan, reputasi, dan daya saing global. Pendekatan kualitatif digunakan dengan desain multikasus berbasis field research Creswell. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, lalu dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sebagai teknik validasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Internasionalisasi PTKIN penting untuk peningkatan mutu akademik, reputasi global, dan diplomasi keilmuan Islam moderat berbasis epistemologi integratif. (2) Kebijakan nasional berkembang dalam lima fase, direspons PTKIN melalui kebijakan adaptif—UIN Jakarta dengan pluralisme keilmuan, UIN Sunan Kalijaga dengan integrasi-interkoneksi agama dan sains, dan UIN Malang melalui pesantren kampus berbasis jejaring Asia-Pasifik. (3) Implementasi meliputi beasiswa, riset kolaboratif, kelas internasional, akreditasi, dan jejaring akademik, didukung Diktis Kemenag RI. (4) Internasionalisasi berdampak pada transformasi tata kelola, pembentukan International Office, peningkatan mahasiswa asing, publikasi, dan peringkat global.

Penelitian ini menghasilkan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), model internasionalisasi yang menekankan fleksibilitas institusi, kekhasan epistemik Islam Indonesia, jejaring berbasis ukhuwah fikriyyah, serta penguatan SDM Muslim berwawasan global. IDFI memperluas teori internasionalisasi pendidikan tinggi dengan menambahkan strategi keenam: peningkatan riset internasional sebagai fondasi transformasi PTKIN menuju research university. Temuan ini relevan untuk negara berkembang, dengan rekomendasi penerapan IDFI melalui kebijakan adaptif, optimalisasi potensi lokal, dan pengembangan prodi berdaya saing global.

Kata Kunci: *Internasionalisasi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Indonesia, Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization (IDFI)*



PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2025



DISERTASI

INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI INDONESIA
(Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang)

ABDUL AZIZ
NIM: 2200029029

2025

Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia

Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abdul Aziz
NIM. 2200029029



PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2025

**INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI INDONESIA
(Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh :
ABDUL AZIZ
NIM: 2200029029

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN REVISI PROPOSAL DISERTASI

Proposal disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Abdul Aziz**

NIM : 2200029029

Judul Penelitian : **Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Disertasi pada tanggal 06 Maret 2024 dan sudah layak untuk dilaksanakan ujian ulang.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

27/3-2024

Dr. H. Agus Nurhadi, MA.

Sekretaris Sidang/Penguji

27/3/2024

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

Promotor/Penguji

27-3-2024

Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.

Ko-Promotor/Penguji

27/3/2024

Prof. Dr. H. Abd. Rachman

Mas'ud, MA.

Penguji 1

29/3/2024

Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag.

Penguji 2

27/3-2024

Dr. H. Darmuin, M.Ag.

Penguji 3

27/03-2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN PROPOSAL DISERTASI

Proposal disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Abdul Aziz**

NIM : 2200029029

Judul Penelitian : **Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Disertasi pada tanggal 06 Maret 2024 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan disertasi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar doktor dalam bidang studi Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

27/3 - 2024

Dr. H. Agus Nurhadi, MA.

Sekretaris Sidang/Penguji

27/3/2024

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

Promotor/Penguji

27-3-2024

Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.

Ko-Promotor/Penguji

27/3/2024

Prof. Dr. H. Abd. Rachman

Mas'ud, MA.

Penguji 1

29/3/2024

Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag.

Penguji 2

27/3-2024

Dr. H. Darmuin, M.Ag.

Penguji 3

27/03-2024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

FKM-6

PENGESAHAN MAKALAH UJIAN KOMPREHENSIF

Makalah ujian komprehensif yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Abdul Aziz**

NIM : 2200029029

Program Studi : S.3 Studi Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : **Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi
Keagamaan Islam Negeri di Indonesia.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Komprehensif
pada tanggal 11 September 2024 dan dapat diterima sebagai syarat
pengajuan disertasi dan memenuhi standar diterbitkan di jurnal ilmiah.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
Ketua Sidang/Penguji

15/11/24.

Dr. Fahurrozi, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

13/10/24.

Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag.
Penguji 1

1/11/24

**Prof. Dr. Abd. Rachman
Mas'ud, M.A.**
Penguji 2

20/11/24.

Dr. H. Darmuin, M.Ag.
Penguji 3

19/11/24.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

FKM-6A

PERSETUJUAN REVISI MAKALAH KOMPREHENSIF

Makalah ujian komprehensif yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Abdul Aziz**

NIM : 2200029029

Program Studi : S.3 Studi Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : **Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi
Keagamaan Islam Negeri di Indonesia.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Komprehensif
pada tanggal 11 September 2024 dan sudah layak untuk dilaksanakan
ujian ulang.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Fahurrozi, M.Ag.

Sekretaris Sidang/Penguji

Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag.

Penguji 1

Prof. Dr. Abd. Rachman

Mas'ud, M.A.

Penguji 2

Dr. H. Darmuin, M.Ag.

Penguji 3

Tanggal

Tanda tangan

15/11/24.

13/10/24.

11/11/24.

20/11/24.

19/11/24.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website:
<http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Abdul Aziz**

NIM : 2200029029

Judul Penelitian : **Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia: Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 03 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	26-05-2025	
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A. Sekretaris Sidang/Penguji	15-05-2025	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. Promotor/Penguji	15-05-2025	
Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. Ko-Promotor/Penguji	15-05-2025	
Prof. Dr. Phil. H. Sahiron, M.A. Penguji 1 (Eksternal)	26-05-2025	
Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag. Penguji 2	15-05-2025	
Prof. Dr. H. Abd. Rachman Mas'ud, M.A. Penguji 3	15-05-2025	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : ABDUL AZIZ

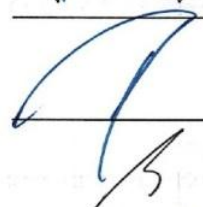
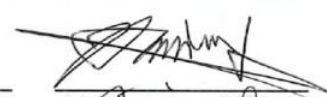
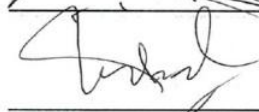
NIM : 2200029029

Judul : Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia: Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

telah diujikan pada 24 Juni 2025 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.</u> Ketua/Promotor/Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	
<u>Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	
<u>Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	
<u>Prof. Dr. Phil. H. Sahiron, M.A.</u> Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abd. Rachman Mas'ud, M.A.</u> Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	
<u>Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag.</u> Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	
<u>Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.</u> Penguji	<u>24 Juni 2025</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 15 Mei 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Aziz**
NIM : 2200029029
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S3 Studi Islam
Judul : **Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
NIP: 197004101995031001

Promotor,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 196812121994031003

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Abdul Aziz**

NIM : 2200029029

Judul Penelitian : **Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI INDONESIA
(Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



Abdul Aziz

NIM: 2200029029

ABSTRAK

Judul : **Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)**

Penulis : Abdul Aziz

NIM : 2200029029

Meski internasionalisasi PTKIN telah menjadi agenda strategis Diktis, pemahaman dan implementasinya masih terbatas pada sebagian kecil institusi. Ketimpangan ini mengindikasikan belum adanya kebijakan dan regulasi nasional yang sistemik dan menyeluruh. Padahal, internasionalisasi merupakan strategi vital penguatan mutu, daya saing, dan citra Islam Indonesia yang moderat. Penelitian ini menjawab empat fokus: (1) urgensi internasionalisasi, (2) dukungan kebijakan nasional dan kelembagaan, (3) implementasi di tingkat nasional dan tiga PTKIN unggulan (UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga, UIN Maliki Malang), serta (4) implikasi terhadap kebijakan, kelembagaan, reputasi, dan daya saing global. Pendekatan kualitatif digunakan dengan desain multikasus berbasis *field research* Creswell. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, lalu dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sebagai teknik validasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Internasionalisasi PTKIN penting untuk peningkatan mutu akademik, reputasi global, dan diplomasi keilmuan Islam moderat berbasis epistemologi integratif. (2) Kebijakan nasional berkembang dalam lima fase, direspons PTKIN melalui kebijakan adaptif—UIN Jakarta dengan pluralisme keilmuan, UIN Sunan Kalijaga dengan integrasi-interkoneksi agama dan sains, dan UIN Malang melalui pesantren kampus berbasis jejaring Asia-Pasifik. (3) Implementasi meliputi beasiswa, riset kolaboratif, kelas internasional, akreditasi, dan jejaring akademik, didukung Diktis Kemenag RI. (4) Internasionalisasi berdampak pada transformasi tata kelola, pembentukan *International Office*, peningkatan mahasiswa asing, publikasi, dan peringkat global.

Penelitian ini menghasilkan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), model internasionalisasi yang menekankan fleksibilitas institusi, kekhasan epistemik Islam Indonesia, jejaring berbasis *ukhuwah fikriyyah*, serta penguatan SDM Muslim berwawasan global. IDFI memperluas teori internasionalisasi pendidikan tinggi dengan menambahkan strategi keenam: peningkatan riset internasional sebagai fondasi transformasi PTKIN menuju *research university*. Temuan ini relevan untuk negara berkembang, dengan rekomendasi penerapan IDFI melalui kebijakan adaptif, optimalisasi potensi lokal, dan pengembangan prodi berdaya saing global.

Kata Kunci: *Internasionalisasi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Indonesia, Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization (IDFI)*

ABSTRACT

Judul : **Internationalization of State Islamic Religious Higher Education Institutions in Indonesia (A Multi-Case Study of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, and UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)**

Penulis : Abdul Aziz

NIM : 2200029029

Although the internationalization of State Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKIN) has become a strategic agenda of the Directorate of Islamic Higher Education (Diktis), its understanding and implementation remain limited to a small number of institutions. This disparity indicates the absence of a systematic and comprehensive national policy and regulation. In fact, internationalization is a vital strategy for strengthening academic quality, competitiveness, and the image of Indonesia's moderate Islam. This study addresses four key focuses: (1) the urgency of internationalization, (2) the support of national and institutional policies, (3) implementation at the national level and within three leading PTKIN (UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga, and UIN Maliki Malang), and (4) the implications for policy, institutional management, reputation, and global competitiveness. A qualitative approach was employed using a multi-case study design based on Creswell's field research framework. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, and subsequently processed through data reduction, presentation, and conclusion drawing, with triangulation applied as a validation technique.

The results reveal that: (1) Internationalization is crucial for improving academic quality, enhancing global reputation, and advancing the scientific diplomacy of moderate Islam based on integrative epistemology. (2) National policies have evolved through five phases, responded to by PTKIN with adaptive institutional policies—UIN Jakarta adopting scientific pluralism, UIN Sunan Kalijaga implementing the integration-interconnection of religion and science, and UIN Malang through its campus pesantren model based on Asia-Pacific networks. (3) Implementation includes scholarship programs, collaborative research, international classes, academic

accreditation, and academic networking, supported by Diktis of the Indonesian Ministry of Religious Affairs. (4) Internationalization has impacted governance transformation, the establishment of International Offices, the increase of international students, academic publication, and global rankings.

This study proposes the theory of Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization (IDFI), an internationalization model emphasizing institutional flexibility, the epistemic distinctiveness of Indonesian Islam, networks based on *ukhuwah fikriyyah* (intellectual fellowship), and the empowerment of globally-minded Muslim human resources. IDFI expands the theory of higher education internationalization by adding a sixth strategy: enhancing international research as the foundation for transforming PTKIN into research-based universities. These findings are relevant for developing countries, with recommendations for applying IDFI through adaptive policies, optimizing local potential, and developing globally competitive study programs.

Keywords: *Internationalization, State Islamic Religious Higher Education Institutions, Indonesia, Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization (IDFI)*

ملخص

استراتيجيات الدولية في الجامعات الإسلامية الحكومية في إندونيسيا
(دراسة حالة متعددة في جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، وجامعة
سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية بيوغياكرتا، وجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية
الحكومية بمالانج)

الكاتب : عبد العزيز

الرقم الجامعي: ٢٢٠٠٠٢٩٠٢٩

رغم أن تدويل الجامعات الإسلامية الحكومية الجامعات الإسلامية الحكومية قد أصبح
من الأجندات الاستراتيجية للإدارة العامة للتعليم العالي الإسلامي، فإن الفهم والتطبيق
لا يزالان محدودين في عدد قليل من المؤسسات. وتشير هذه الفجوة إلى غياب
السياسات واللوائح الوطنية الشاملة والمنهجية. ومع أن التدويل يُعدّ استراتيجية حيوية
لتعزيز الجودة والقدرة التنافسية وصورة الإسلام الإندونيسي المعتدل، إلا أن تطبيقه لم
يبلغ بعد المستوى المنشود.

تتناول هذه الدراسة أربعة محاور رئيسية:

- (١) أهمية التدويل،
- (٢) دعم السياسات الوطنية والمؤسسية،
- (٣) تنفيذ التدويل على المستوى الوطني وفي ثلاث جامعات إسلامية حكومية متميزة
(الجامعة الإسلامية الحكومية جاكرتا، الجامعة الإسلامية الحكومية سونان كاليجاغا،
والجامعة الإسلامية الحكومية مالانج)،
- (٤) والآثار المترتبة على السياسات، وبنية المؤسسات، والسمعة، والقدرة التنافسية
العالمية.

اعتمدت الدراسة منهجًا نوعيًا (كيفيًا) باستخدام تصميم دراسة الحالة المتعددة وفقًا لنموذج كريسويل للبحث الميداني. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، ودراسة الوثائق، وتم تحليلها من خلال خطوات التلخيص، والعرض، واستخلاص النتائج، مع استخدام المثلثية كأداة للتحقق من صحة البيانات. نتائج البحث تشير إلى ما يلي:

(١) إن تدويل الجامعات الدينية الإسلامية الحكومية أمرٌ مهمٌ لتحسين الجودة الأكاديمية، والسمعة العالمية، والدبلوماسية العلمية للإسلام المعتدل القائمة على الإستمولوجيا التكاملية.

(٢) تتطور السياسة الوطنية في خمس مراحل، وتستجيب الجامعات الدينية الإسلامية الحكومية من خلال سياسات تكيفية؛ حيث تتبنى الجامعة الإسلامية الحكومية بجاكرتا تعددية العلوم، والجامعة الإسلامية الحكومية سونان كاليجاغا نهج التكامل والارتباط بين الدين والعلم، والجامعة الإسلامية الحكومية مالانج من خلال نظام السكن الطلابي (بيسانترن) القائم على شبكة آسيوية-هادئة.

(٣) يشمل التنفيذ: المنح الدراسية، والبحوث التعاونية، والفصول الدراسية الدولية، والاعتماد الأكاديمي، والشبكات العلمية، بدعم من مديرية التعليم العالي الديني الإسلامي بوزارة الشؤون الدينية لجمهورية إندونيسيا.

(٤) يؤثر التدويل على تحوّل الحوكمة، وتشكيل المكتب الدولي، وزيادة عدد الطلاب الأجانب، والنشر العلمي، والترتيب العالمي.

توصل هذا البحث إلى نظرية المرونة المؤسسية المميزة في التدويل، وهو نموذج للتدويل يُركز على مرونة المؤسسة، وخصوصية الإستمولوجيا الإسلامية في إندونيسيا، والشبكات المبنية على الأخوة الفكرية (الأخوة الفكرية)، وتعزيز الموارد البشرية المسلمة ذات الرؤية العالمية.

وتوسّع هذه النظرية نطاق نظريات تدويل التعليم العالي من خلال إضافة الاستراتيجية

السادسة، وهي: تعزيز البحث العلمي الدولي كأساس لتحول الجامعات الدينية الإسلامية الحكومية إلى جامعات بحثية.

وتُعد هذه النتائج ذات صلة بالدول النامية، مع توصيات بتطبيق المرونة المؤسسية المميزة في التدويل من خلال السياسات التكيفية، واستثمار الإمكانيات المحلية على النحو الأمثل، وتطوير البرامج الدراسية ذات القدرة التنافسية العالمية.

الكلمات المفتاحية: *التدويل، مؤسسات التعليم العالي الإسلامية الحكومية، إندونيسيا، المرونة المؤسسية المميزة في التدويل*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إِ... = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR SINGKATAN

PTKI	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
PTAI	: Perguruan Tinggi Agama Islam
PTU	: Perguruan Tinggi Umum
PTKIN	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri
STI	: Sekolah Tinggi Islam
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
UIN	: Universitas Islam Negeri
UIN Suka	: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
UIN Jakarta	: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
UIN Maliki	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
UII	: Universitas Islam Indonesia
UIII	: Universitas Islam Internasional Indonesia
Kemenag	: Kementerian Agama
Kemendikbudristek	: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kemdikbudsaintek	: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi
Dirjen	: Direktur Jenderal
Diktis	: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Dikti	: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Direktorat	: Bagian dalam Kementerian yang mengelola program tertentu
WCU	: <i>World Class University</i>
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi

LAM	: Lembaga Akreditasi Mandiri
FIBAA	: <i>Foundation for International Business Administration Accreditation</i>
ASIIN	: <i>Akkreditierungsagentur für Studiengänge der Ingenieurwissenschaften, der Informatik, der Naturwissenschaften und der Mathematik</i>
AUN-QA	: <i>Asean University Network-Quality Assurance</i>
QS WUR	: <i>Quacquarelli Symonds World University Rankings</i>
ISO	: <i>International Organization for Standardization</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MoA	: <i>Memorandum of Agreement</i>
ToT	: <i>Training of Trainers</i>
ICT	: <i>Information and Communication Technology</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
IPTEKS	: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Komunikasi dan Seni
MBKM	: Merdeka Belajar Kampus Merdeka
LPDP	: Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
QA	: <i>Quality Assurance</i>
Prof.	: Profesor
Dr.	: Doktor
IO	: <i>International Office</i>
IDFI	: <i>Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga. Dengan izin-Nya, disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik, sebagai bagian dari upaya penulis untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar doktor dalam bidang Studi Islam di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Tidak dapat dipungkiri, proses penulisan disertasi ini penuh dengan tantangan dan hambatan yang memerlukan kerja keras, ketekunan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian disertasi ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh subyek penelitian yang telah memberikan izin, waktu, dan data-data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Rektor dan segenap pimpinan, dosen, staf, serta mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, telah menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif dengan memberikan akses yang sangat berharga untuk penulis dalam menggali informasi. Mereka tidak hanya memberikan data yang relevan, tetapi juga berbagi pengalaman dan wawasan yang sangat membantu dalam memahami dan menganalisis dinamika internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tentu tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembimbing disertasi, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan sepanjang perjalanan penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., sebagai Promotor, serta

Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., sebagai Ko-Promotor, di tengah kesibukan yang luar biasa, tetap dengan penuh kesabaran dan ketekunan telah memberikan masukan yang sangat berarti bagi penyelesaian disertasi ini. Mereka tidak hanya memberikan wawasan akademik yang mendalam, tetapi juga mendorong penulis untuk selalu berpikir kritis dan menjaga semangat penelitian di tengah berbagai kesibukan. Arahan dan bimbingan yang diberikan sangat membantu dalam mematangkan pemikiran dan memperkaya substansi disertasi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh jajaran pimpinan dan civitas akademika di UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan yang sangat baik selama penulis menempuh pendidikan doktor di Program Pascasarjana. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, serta seluruh pengelola Pascasarjana, termasuk Bagian Tata Usaha, yang telah memberikan bantuan dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan studi doktoralnya. Fasilitas yang diberikan sangat berarti, terutama beasiswa kerjasama antara Forum Komunikasi PTKIS Jawa Tengah dengan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, serta beasiswa dari BAZNAS Jawa Tengah, yang telah meringankan beban penulis dalam menjalani studi doktoral ini. Dengan dukungan tersebut, penulis merasa sangat terbantu dalam mewujudkan tujuan akademiknya. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di Program Pascasarjana UIN Walisongo, yaitu Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., Prof. Dr. H. M. A. Rofiq, M.A., Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed., Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.A., Dr. H. Agus Nurhadi, M.A., Dr. H. Ismail, M.Ag., Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag., Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., Dr. H. Abdul Muhaya M.A., Prof. Dr.

Ahwan Fanani M.Ag, Prof. Dr. Mahfud Junaedi M.Ag., Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A., Prof. Dr. H. Muhsin Jamil, M.Ag., Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M.Soc. Sc., Prof. Dr. H. Abd. Mas'ud, M.A. dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan pembelajaran yang sangat berharga selama proses studi. Bimbingan mereka, baik dalam bentuk teori, diskusi, maupun pengalaman praktis, telah banyak memberi kontribusi positif dalam pengembangan wawasan dan keterampilan akademik penulis. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan memberikan keberkahan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam perjalanan ini.

Penulis juga ingin mengungkapkan penghargaan yang mendalam kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika di STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Purworejo, yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti selama penulis melanjutkan studi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Mahmud Nasir, S.Fil.I., M.Hum., selaku Ketua STAINU Purworejo, yang dengan kebijaksanaan dan perhatian yang besar telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan doktoral. Dukungan moril dan materiil yang diberikan oleh beliau sangat penting dalam kelancaran studi ini, dan penulis merasa sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan diri dalam bidang akademik yang lebih tinggi. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Badan Pelaksana Penyelenggara (BPP) STAINU Purworejo yang telah memberikan dukungan administrasi dan memudahkan aktivitas penulis dalam menjalani studi. Berkat izin dan dukungan dari seluruh jajaran di STAINU, penulis dapat fokus dalam menjalani proses pendidikan dan penelitian ini dengan lancar, meskipun harus membagi waktu antara pekerjaan dan studi. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh dosen dan staf STAINU Purworejo yang selama ini memberikan bimbingan dan dukungan moral dalam menyelesaikan disertasi ini. Semoga STAINU Purworejo dapat terus maju dan semakin berkualitas menuju PTNU Unggul dengan

membawa misi interelasi-interkoneksi keilmuan, keislaman dan keindonesiaan yang dibalut dalam slogan ‘*Berkearifan Lokal, Berwawasan Global.*’

Tidak kalah penting, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta, yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan tak ternilai. Kepada istri tercinta, Intan Liana, S.Ag., yang senantiasa memberi semangat dan motivasi, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan, kesabaran, dan keberkahan untuk istriku tercinta, yang dengan penuh dedikasi mengurus rumah tangga, menjadi guru terbaik untuk anak kami, dan pendamping setia dalam setiap langkah hidupku. Di tengah segala kesibukan dan tantangan yang kami hadapi bersama, jauh dari orang tua dan hidup dalam keterbatasan, engkau tetap menunjukkan keteguhan hati, kesabaran, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan penuh lapang dada. Aku sangat mengagumi semangatmu yang tak pernah pudar untuk terus mendukung setiap langkahku, meskipun dalam kondisi yang tak mudah. Setelah perjuanganku menyelesaikan studi doktoral ini, aku bertekad untuk memberikanmu kesempatan yang telah lama kamu dambakan, untuk melanjutkan studi ke jenjang Magister sesuai dengan cita-citamu. Semoga kesempatan itu menjadi kenyataan, dan dengan itulah kamu dapat mewujudkan impianmu serta meraih karier yang sesuai dengan keinginanmu. Di sisi lain, aku berjanji akan selalu mendukungmu, agar kamu tetap bisa mengelola peran utamamu sebagai istri dan ibu, memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik untuk anak kita. Semoga hidup kita terus dipenuhi dengan kebahagiaan, kesuksesan, dan keberkahan dalam setiap langkah yang kita ambil bersama.

Kepada anakku tercinta, Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan yang tak terhingga. Semoga tumbuh menjadi anak yang cerdas, berakhlak mulia, dan selalu diberi kemudahan dalam segala hal. Doa orang tuamu senantiasa mengiringi setiap langkahmu,

semoga engkau kelak menjadi penerus yang dapat membawa kebaikan bagi keluarga, agama, dan bangsa.

Begitu pula kepada yang mulia orang tuaku tercinta, Bapak Muslih dan Ibu Siti Rohmah, yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan cinta yang tulus bagi kesuksesan anak-anaknya. Mereka juga tak henti-hentinya memberikan doa dan kasih sayang yang tulus, sebagai sumber kekuatan dan inspirasi bagi perjalanan hidup saya. Semoga Allah memberikan mereka kesehatan yang prima, kebahagiaan yang abadi, serta keberkahan yang melimpah dalam setiap langkah kehidupan mereka. Doa dan harapan terbaik selalu menyertai mereka, agar senantiasa diberikan ketabahan dan kekuatan dalam menghadapi setiap ujian, serta dijauhkan dari segala bentuk kesulitan dan bahaya. Semoga setiap amal kebaikan mereka diterima oleh Allah, menjadi penyebab bagi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat yang abadi.

Tak lupa, doa dan harapan penuh kasih juga penulis sampaikan kepada saudara-saudaraku tercinta. Adikku, Miftahul Ikhsan, semoga senantiasa diberi semangat hidup yang tak pernah padam, serta kesabaran yang tiada henti dalam menghadapi setiap ujian hidup, terutama dalam menghadapi tantangan fisik yang diberikan-Nya. Insya Allah, kamu termasuk orang-orang yang selalu dicintai oleh-Nya. Untuk kakakku, Khaerul Anwar, terima kasih atas dukungan moral dan doa yang tiada henti, yang selalu memberi pencerahan dan semangat dalam setiap diskusi kita tentang kehidupan. Semoga sukses dan berkah senantiasa mengiringi setiap langkahmu, serta keluarga diberikan ketenangan, kebahagiaan, dan keberkahan yang tak terhingga.

Untuk mertua terkasih, Bapak H. Nur Khamid dan Ibu Hj. Nasiyah, semoga Allah SWT senantiasa memberkahi kehidupan mereka dengan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan kebahagiaan yang hakiki, serta kemudahan dalam setiap urusan. Semoga doa dan dukungan mereka kepada saya, sebagai menantu, selalu dilimpahkan balasan kebaikan dan keberkahan yang lebih besar. Semoga segala jerih payah dan kasih sayang yang mereka

curahkan untuk keluarga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT.

Untuk para guru dan kiai yang saya ta'dzimi, KH. Wahib Mahfudz Jetis Kebumen, KH. Najib Muhammad Kartasura, KH. R. Ja'far Shoddiq, serta putra beliau, Agus Raden Nur Hidayat Bogangin Sumpiuh Banyumas, terima kasih atas teladan dan bimbingan yang luar biasa dalam mengarahkan perjalanan hidup saya menuju dunia spiritualitas yang mendalam dan penuh makna. Semoga segala ilmu, nasihat, dan bimbingan yang telah beliau-beliau berikan senantiasa menjadi amal jariyah yang tak terputus, serta mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Kehadiran dan doa-doa beliau menjadi lentera yang menerangi perjalanan hidup saya, membawa saya menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat ilmu dan pengabdian. Tanpa bimbingan dan keteladanan beliau, pencapaian ini tentu tidak akan pernah terwujud.

Selanjutnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seangkatan Program Doktor Angkatan 2022, yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama proses studi ini. Kepada Pak Nasir, Pak Zainal, Pak Ubbad, Pak Habibie, Pak Ali, Pak Heri, Pak Fuad, Ning Nawal Taj Yasin (Ibu Wakil Gubernur), Bu Aniqoh, Bu Prawidya, Pak Suroso, dan Pak Rohim, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang tiada henti dalam menghadapi tantangan studi doktoral. Kalian semua menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan ini, yang selalu saling memberikan dorongan dan motivasi agar tetap teguh dan terus melangkah maju. Kehadiran teman-teman sekalian sangat berarti, baik dalam diskusi ilmiah, berbagi pengalaman, maupun dalam momen-momen yang penuh keceriaan yang membuat perjalanan ini lebih bermakna.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa meskipun telah melakukan upaya maksimal dalam menyusun disertasi ini, hasil yang diperoleh masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif dari pembaca akan sangat

berarti bagi penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang. Disertasi ini tidak hanya merupakan sebuah pencapaian pribadi, tetapi juga merupakan kontribusi dalam upaya mengembangkan strategi internasionalisasi perguruan tinggi keagamaan Islam. Semoga temuan dan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, khususnya dalam memperkuat daya saing dan reputasi perguruan tinggi keagamaan di kancah internasional. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi Islam yang lebih inklusif, progresif, dan berdaya saing global.

Semarang, 15 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Abdul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	ix
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
DAFTAR SINGKATAN	xxi
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxxi
DAFTAR TABEL	xxxvi
DAFTAR GAMBAR	xxxvii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
D. Kajian Pustaka	24
E. Metode Penelitian	35
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
2. Tempat dan Waktu Penelitian	42
3. Fokus Penelitian	50
4. Jenis dan Sumber Data	51
5. Teknik Pengumpulan Data	55
6. Uji Keabsahan Data	59
7. Teknik Analisis Data	61
8. Langkah-langkah Penelitian Studi Multikasus	62
F. Sistematika Pembahasan	64

BAB II EPISTEMOLOGI DAN MODEL

INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM ...	69
A. Konsep dan Definisi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi	107
B. Internasionalisasi Pendidikan Tinggi: Perspektif Epistemologis	129
C. Model-Model Internasionalisasi Pendidikan Tinggi	153
D. Internasionalisasi dalam Perspektif Pendidikan Tinggi Islam	150
E. Paradigma Epistemologi dan Internasionalisasi PTKI	154

F. Teori Transformasi Tata Kelola, Jejaring dan Daya Saing dalam Internasionalisasi Pendidikan Tinggi	176
G. Teori Strategi Penguatan Daya Saing Internasional Pendidikan Tinggi Islam.....	210
H. Kerangka Pikir Penelitian.....	221

BAB III URGENSI INTERNASIONALISASI PTKIN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MUTU

DAN DAYA SAING GLOBAL	229
A. Dinamika dan Kecenderungan Studi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam	250
B. Urgensi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia	260
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Internasionalisasi PTKI di Indonesia	268
D. Alasan Strategis Internasionalisasi sebagai Instrumen Peningkatan Mutu dan Reputasi PTKI	279
E. Peluang dan Tantangan Internasionalisasi PTKI di Indonesia	302
F. Kebutuhan Mendesak Internasionalisasi dalam Konteks <i>Global Knowledge Society</i>	305

BAB IV KEBIJAKAN NASIONAL DAN INSTITUSIONAL DALAM INTERNASIONALISASI PTKIN.....

A. Sejarah dan Dinamika Internasionalisasi PTKI di Indonesia	313
1. Akar Historis Internasionalisasi PTKI	313
2. Tahapan Historis-Strategis Internasionalisasi PTKI....	328
a. Tahap <i>Reforming / Tumandang</i> (1950 – 1998)	330
b. Tahap <i>Forming / Tumoto</i> (1998 – 2010)	336
c. Tahap <i>Storming / Tanggap</i> (2010 – 2014)	339
d. Tahap <i>Norming / Tangguh</i> (2025 – 2030).....	357
e. Tahap <i>Performing / Tulodho</i> (2030 – 2025).....	361
B. Kebijakan Internasionalisasi di Tingkat Nasional	364
C. Kebijakan Internasionalisasi di PTKIN	380
1. Kebijakan Internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	382
a. Sejarah dan Dinamika Perkembangannya	382
b. Visi, Misi dan Paradigma Keilmuan	389
c. Arah Pengembangan dan Kebijakan Internasionalisasi	393
d. Reputasi Nasional dan Global	403

2.	Kebijakan Internasionalisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	411
a.	Sejarah dan Dinamika Perkembangannya	411
b.	Visi, Misi dan Paradigma Keilmuan	434
c.	Arah Pengembangan dan Kebijakan Internasionalisasi	437
d.	Reputasi Nasional dan Global	442
3.	Kebijakan Internasionalisasi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	444
a.	Sejarah dan Dinamika Perkembangannya	444
b.	Visi, Misi dan Paradigma Keilmuan	449
c.	Arah Pengembangan dan Kebijakan Internasionalisasi	455
d.	Reputasi Nasional dan Global	458

BAB VI	IMPLEMENTASI INTERNASIONALISASI PTKI	
	DI INDONESIA	465
A.	Implementasi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Level Nasional	466
1.	Kolaborasi dan Kerja sama Internasional	466
2.	Mobilitas Mahasiswa dan Dosen Asing	468
3.	Internasionalisasi Kurikulum dan Kelas Internasional.....	470
4.	Akreditasi Internasional	471
5.	Kolaborasi Riset dan Publikasi Internasional.....	475
6.	Event Ilmiah Global	476
7.	Peningkatan SDM Dosen	476
B.	Implementasi Internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	479
1.	Deskripsi Strategi Internasionalisasi yang Diterapkan.....	484
2.	Transformasi Tata Kelola Menuju Internasionalisasi	499
3.	Keterlibatan dalam Jejaring dan Kolaborasi Internasional	510
4.	Strategi Penguatan Daya Saing Akademik Global.....	521
C.	Implementasi Internasionalisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	524
1.	Deskripsi Strategi Internasionalisasi yang Diterapkan.....	527
2.	Transformasi Tata Kelola Menuju Internasionalisasi	539

3.	Keterlibatan dalam Jejaring dan Kolaborasi Internasional	546
4.	Strategi Penguatan Daya Saing Akademik Global	550
D.	Implementasi Internasionalisasi di UIN Maulana Malik Ibrahim	554
1.	Deskripsi Strategi Internasionalisasi yang Diterapkan	558
2.	Transformasi Tata Kelola Menuju Internasionalisasi	601
3.	Keterlibatan dalam Jejaring dan Kolaborasi Internasional	610
4.	Strategi Penguatan Daya Saing Akademik Global	618
E.	Analisis Komparatif Strategi Internasionalisasi di PTKIN	622
F.	Inisiasi Strategi Kolektif Internasionalisasi PTKIN Berbasis Temuan Lapangan.....	654

BAB VI IMPLIKASI, KONSEPTUALISASI MODEL IDFI DAN BLUEPRINT STRATEGIS INTERNASIONALISASI

PTKIN DI INDONESIA	663
A. Implikasi Kebijakan Nasional Internasionalisasi PTKIN ..	663
1. Implikasi Positif Kebijakan Nasional	663
2. Temuan Riset: Belum Optimalnya Arah Kebijakan Nasional.....	667
B. Implikasi Strategi Internasionalisasi di PTKIN	672
C. Implikasi terhadap Transformasi Tata Kelola dan Kelembagaan	690
D. Implikasi terhadap Jejaring dan Kolaborasi Internasional	694
E. Implikasi terhadap Daya Saing Akademik dan Reputasi Global	699
F. Paradoks, Kesenjangan, dan Strategi Harmonisasi Internasionalisasi PTKIN di Tingkat Global	704
G. Formulasi Model IDFI sebagai Sintesis Konseptual dari Pengalaman PTKIN di Indonesia	710
H. Blueprint Strategis Internasionalisasi PTKIN Berbasis IDFI	714
I. Pembentukan Badan Standardisasi Internasionalisasi PTKI: Alternatif Kelembagaan dan Kebijakan Struktural	725

BAB VII	PENUTUP	729
	A. Simpulan	729
	B. Implikasi	733
	C. Rekomendasi	734
	D. Kata Penutup	738
	E. Keterbatasan Penelitian	739
DAFTAR PUSTAKA		741
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		786
	A. Surat Permohonan Izin Penelitian	786
	B. Surat Izin Melaksanakan Penelitian	788
	C. Panduan Observasi	791
	D. Panduan Wawancara	793
	E. Foto Sumber Data	803
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		805

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jenis dan Sumber Data Penelitian	55
Tabel 2.1. Perbedaan Globalisasi dan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi.....	81
Tabel 2.2. Konsepsi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi menurut para Ahli	83
Tabel 2.3. Terminologi Baru dalam Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Era Pasca-Pandemi Covid-19.....	93
Tabel 2.4. Relasi Gagasan Amin Abdullah, Humām, Sardar, dan UNESCO.....	160
Tabel 2.5. Bagan Paradigma Interelasi-Interkoneksi	170
Tabel 2.6. Perbedaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Interelasi- Interkoneksi	173
Tabel 3.1. Indikator <i>QS Asia University Rankings</i>	236
Tabel 4.1. Kebijakan Pemerintah terhadap Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di lingkungan Kementerian Agama dan Kemendikbudristek (Kemdiktisaintek)	373
Tabel 4.2. Perbedaan IO dan PLKI UIN Jakarta	401
Tabel 5.1. Jumlah Mahasiswa Asing di PTKI Tahun 2023	469
Tabel 5.2. Implementasi Internasionalisasi PTKIN berdasarkan Klaster Program Nasional.....	478
Tabel 5.3. Komparasi Transformasi Tata Kelola UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan UIN Maliki Malang.....	641
Tabel 5.4. Faktor Penentu Strategi Internasionalisasi di UIN	655
Tabel 6.1. Data Kuantitatif Pendukung Internasionalisasi di UIN.....	693
Tabel 6.2. Ringkasan Capaian Internasionalisasi di UIN.....	703
Tabel 6.3. <i>Policy Implication Matrix</i> Internasionalisasi PTKIN.....	704
Tabel 6.4. Kerangka Model IDFI.....	713
Tabel 6.5. Perbandingan Internasionalisasi: Multikasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	715
Tabel 6.6. <i>Blueprint</i> dari Strategi Internasionalisasi Ketiga UIN Sebagai Referensi Strategi Internasionalisasi PTKI di Indonesia.....	721

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perkembangan istilah Internasionalisasi, Globalisasi, Regionalisasi dan Planetisasi	91
Gambar 2.2 Karakteristik Universitas Kelas Dunia (<i>World-Class University</i>)	103
Gambar 2.3 Dua Pilar Internasionalisasi: Mobilitas Akademik di Dalam Negeri dan Internasional	137
Gambar 2.4 Memahami Kurva Perubahan	177
Gambar 2.5. Kerangka Berpikir	228
Gambar 3.1. QS <i>WUR</i> Perguruan Tinggi di Indonesia 2025	234
Gambar 3.2. Top 10 PTKIN versi Webometrics 2024	237
Gambar 3.3. Top 5 PTKIN Versi Webometrics 2025	238
Gambar 4.1 Infografis konseptual atau metafora visual akademik untuk menggambarkan relasi UIN–UIII–Internasionalisasi	353
Gambar 4.2. Bagan Sejarah Kepemimpinan UIN Jakarta	389
Gambar 4.3. <i>Mind map</i> Arah Pengembangan Internasionalisasi UIN Suka dari Masa ke Masa	439
Gambar 4.4. <i>Mind map</i> Kebijakan Internasionalisasi UIN Suka	440
Gambar 4.5. Target Kebijakan Internasionalisasi UIN Suka	441
Gambar 4.6. Pohon Ilmu UIN Maliki Malang	453
Gambar 4.7. <i>Road Map</i> Internasionalisasi UIN Maliki Malang	458

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menyelidiki langkah-langkah strategis yang diperlukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia guna meningkatkan kualitas dan daya saingnya di tingkat internasional. Di era persaingan pendidikan tinggi tingkat global,¹ strategi internasionalisasi PTKIN menjadi suatu kebutuhan. Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai badan penyelenggara PTKIN perlu merumuskan suatu kebijakan dalam rangka standarisasi untuk mewujudkan Universitas Islam Negeri yang berdaya saing internasional.² Artinya dibutuhkan suatu ramuan dan standar-instrumen yang digunakan sebagai acuan dalam mewujudkan *world-class university* (universitas kelas dunia).

¹ Chrissie Boughey & Sioux McKenna, *Understanding Higher Education: Alternative Perspectives* (South Africa: African Minds, 2021), 1-6.

² Kementerian Agama RI telah memiliki standar tentang keagamaan PTKI, tetapi standar ini masih sebatas standar nasional, belum berorientasi pada standar internasional. Lihat, Kementerian Agama RI, Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, dalam Keputusan Direktur Jenderal pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019. 1-23. Padahal program internasionalisasi terus dilakukan oleh Kementerian Agama RI, namun kebijakan internasionalisasi belum disusun guna menjadi acuan bagi PTKI di Indonesia, terutama PTKIN. Dalam sesi wawancara dengan Direktorat PTKI, yang diwakili oleh Kasubdit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Nur Kafid, disampaikan bahwa; “Direktorat PTKI tidak secara khusus merumuskan standar internasionalisasi bagi PTKI/N. Sebagai regulator, Kementerian Agama hanya memberikan dukungan kebijakan umum dan membiarkan masing-masing PTKI mengembangkan strategi internasionalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kapabilitas mereka.” Nur Kafid (Direktorat PTKI Kemenag RI), diwawancari oleh penulis, Purworejo, 16 November 2024.

Realitas yang menjadi objek penelitian adalah PTKIN di Indonesia, yang mengalami berbagai transformasi kebijakan, manajemen dan pendidikan. Kebijakan baru yang diinisiasi oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui Peraturan Menteri Nomor 53 Tahun 2023 telah menetapkan bahwa perguruan tinggi yang telah mendapat akreditasi internasional tidak diwajibkan untuk melewati proses akreditasi nasional.³ Di samping itu, Kementerian Agama terus mendorong PTKIN di Indonesia agar dapat bersaing di seluruh dunia dan mencapai predikat *world-class university*.⁴

Program jangka panjang Kementerian Agama mengembangkan PTKI berstandar internasional, tertuang dalam *Grand Design* PTKI 2020-2045 oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis). *Grand Design* ini menetapkan tujuan agar PTKI/PTKIN di Indonesia menjadi rujukan utama pendidikan

³ Permenristekdikti Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi.

⁴ Pizaro Gozali Idrus, “Pemerintah Dorong Internasionalisasi PTKIN”, diakses pada tanggal 26 Maret 2024 dari <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/pemerintah-dorong-internasionalisasi-ptkin/1047466>. Berita yang diterbitkan pada 30 Januari 2018 ini menjelaskan bahwa Pemerintah melalui Kemenag RI merekomendasikan agar seluruh PTKIN dapat terakreditasi A (Unggul). Tahun 2019, tiga UIN di Indonesia yang telah terakreditasi A dan bertaraf internasional adalah UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Lihat juga, Humas IAIN Pontianak, “Langkah Strategis Internasionalisasi PTKIN dalam Menghadapi Globalisasi Pendidikan”, diakses pada 26 Maret 2024 dari <https://iaainptk.ac.id/langkah-strategis-internasionalisasi-ptkin-dalam-menghadapi-globalisasi-pendidikan/>. Data ini menginformasikan upaya penting Diktis melakukan internasionalisasi PTKIN dalam rangka meningkatkan reputasi internasional. Ahmad Zainul Hamdi sebagai Dirjen Pendis, mendorong PTKIN untuk “going global” dengan menjadi bagian dari peringkat universitas terkemuka di wilayah Asia. Hal ini diharapkan dapat menarik minat mahasiswa internasional untuk memilih PTKIN di Indonesia. Khususnya dalam bidang *Islamic studies*, PTKIN di Indonesia memiliki keunggulan dan potensi untuk menarik mahasiswa internasional dari wilayah ASEAN.

Islam global pada tahun 2030-2040. Diktis menetapkan 7 (tujuh) indikator untuk membangun daya saing global PTKIN, mencakup aspek riset yang diakui secara internasional, kualifikasi tenaga pengajar, kebebasan akademik, manajemen institusi, kerjasama internasional, pusat kajian keislaman global dan pusat pengembangan kerukunan umat beragama.⁵ Tentu hal ini mencerminkan ambisi nasional dalam meningkatkan reputasi dan kontribusi PTKIN dalam skala global.⁶

Indikator yang dibangun Diktis dalam *Grand Design* 2020-2045 untuk meningkatkan reputasi PTKIN berdaya saing internasional memang telah terencana dengan baik dan terukur. Akan tetapi, masih diperlukan penjelasan yang lebih spesifik terkait *Grand Design* tersebut dalam dokumen pendukung lain. Sehingga,

⁵ Tim Direktorat Diktis, *Grand Design 2020-2045 PTKI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2022; Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, Asmu'i, dan Abdil Azizul Furqon. "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Mei 2023): 1131-1139.

⁶ Upaya Kemenag RI dalam melakukan internasionalisasi dan promosi pendidikan tinggi Islam Indonesia kepada dunia dilakukan melalui pemberian beasiswa S1, S2 dan S3 bagi mahasiswa asing/internasional untuk bisa kuliah di lingkungan PTKI. Sasaran beasiswa ini adalah untuk mahasiswa muslim dari negara-negara rumpun ASEAN, negara-negara Islam, berkembang dan maju. Data Kemenag (2021) menunjukkan lebih dari 10.000 mahasiswa asing telah tersebar di PTKIN/S di seluruh Indonesia. Pemberian beasiswa ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi mereka untuk mengetahui dan merasakan langsung proses dan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan nasional Indonesia yang mengintegrasikan antara sains dan Islam diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman spiritual mahasiswa internasional tersebut sebagai kontribusi Indonesia untuk dunia. Ini lah salah satu wujud program strategis Kemenag RI. Lihat, Diktis, "Petunjuk Teknis Beasiswa Bagi Mahasiswa Asing/Internasional di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam" (2023), diakses pada 26 Maret 2024 dari <https://diktis.kemenag.go.id/kelembagaan/international/file/beasiswaln23.pdf>.

perlu untuk dihadirkan suatu regulasi, blueprint dan panduan yang secara khusus mengatur tentang internasionalisasi PTKI/N. Regulasi tersebut berupa aturan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI atau lembaga yang memiliki kekuasaan hukum untuk mengatur dan mengendalikan internasionalisasi PTKIN di Indonesia. Begitu juga adanya blueprint dapat memberikan arah internasionalisasi yang lebih strategis. Lebih dari itu, tersedianya panduan internasionalisasi dapat memberikan panduan praktis dan langkah-langkah operasional untuk mewujudkan strategi internasionalisasi di PTKIN.

Keberagaman strategi internasionalisasi yang saat ini dimiliki oleh PTKIN di Indonesia tentu mencerminkan kompleksitas dan keunikan masing-masing lembaga.⁷ Akan tetapi, standarisasi dalam strategi internasionalisasi juga memiliki keuntungan dalam

⁷ Dalam konteks strategi internasionalisasi PTKIN di Indonesia, terlihat bahwa setiap institusi memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Penulis mengakui bahwa perbedaan ini sebagian besar disebabkan oleh variasi dalam visi, misi, dan tujuan masing-masing PTKIN yang sesuai dengan identitas dan kekhasannya. Beberapa PTKIN memilih untuk melakukan transformasi dari IAIN ke UIN sebagai langkah awal menuju daya saing global, sehingga menimbulkan kesan bahwa tingkat STAIN dan IAIN belum memadai untuk bersaing di tingkat internasional. Namun, penulis berpendapat bahwa boleh jadi pandangan ini perlu disesuaikan, mengingat semua PTKIN membawa warisan intelektual dan keilmuan Islam yang sama, yang berasal dari Indonesia dan berpotensi untuk dikembangkan dan dibagikan secara global. Di sisi lain, proses audit mutu eksternal oleh lembaga akreditasi atau sertifikasi internasional masih menimbulkan kebingungan, sehingga beberapa PTKIN mencari contoh dalam internasionalisasi dari Perguruan Tinggi Umum (PTU). PTU yang diawasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memiliki panduan khusus untuk meningkatkan kualitas mereka menjadi universitas berdaya saing global. Kemendikbudristek, *Tata Kelola Perguruan Tinggi Menuju Universitas Berkelas Dunia* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, bukanlah hal yang mengejutkan jika PTKIN harus mengambil contoh dari PTU dalam upayanya untuk menjadi universitas yang diakui secara internasional. Ini terjadi karena masih belum tersedianya kebijakan, regulasi, atau panduan yang dapat digunakan mandiri oleh PTKIN untuk meningkatkan reputasinya di tingkat global.

hal koordinasi, monitoring dan evaluasi oleh pihak terkait, seperti Kementerian Agama dan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).⁸ Dengan adanya standarisasi internasionalisasi PTKIN secara nasional, namun tetap memberikan fleksibilitas strategi operasional atau langkah-langkah internasionalisasi sesuai keunikan dan karakteristik masing-masing PTKI, akan mengefektifkan pengukuran terhadap capaian internasionalisasi.

Penelitian disertasi ini yang secara khusus mengkaji strategi internasionalisasi pada tiga UIN unggulan di Indonesia, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diharapkan dapat menjadi rekomendasi kebijakan nasional berupa regulasi, blueprint dan panduan internasionalisasi PTKIN melalui *best practice* internasionalisasi hasil pengalaman, perjalanan dan upaya internasionalisasi oleh tiga UIN unggulan tersebut. Dengan riset ini, dapat dilihat signifikansinya yaitu memperjelas kebutuhan, tantangan, dan peluang dalam internasionalisasi PTKIN di Indonesia, serta memberikan solusi yang konkret dan terarah melalui

⁸ Slamet Wahyudi, "Mekanisme Akreditasi Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi Perguruan Tinggi ." *National Accreditation Agency for Higher Education Conference*. Semarang: Ildikti6, 2020. 1-38. Adanya standar internasionalisasi PTKIN, diharapkan dapat mempermudah monitoring dan evaluasi oleh Kementerian Agama (Diktis) terkait program internasionalisasi pendidikan tinggi Islam. Karena hingga saat ini, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) hanya melakukan evaluasi dan pengawasan eksternal berdasarkan instrumen akreditasi nasional secara umum. Dimana kebijakan akreditasi BAN-PT lebih mengedepankan apa saja *output* yang telah dicapai oleh perguruan tinggi secara nasional, bukan apa dan bagaimana proses yang dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi untuk memproduksi lulusan yang kompetitif dan unggul di era persaingan global. Lihat, Muhammad Rashif Anshari, "Fungsi Penilaian Instrumen Akreditasi Bagi Institusi Perguruan Tinggi Baru." *Al 'Adl*, 2021: 391-409.

pengembangan panduan internasionalisasi yang komprehensif dan relevan berdasarkan pengalaman strategi internasionalisasi dari tiga UIN ternama di Indonesia.

Tren internasionalisasi yang tengah berkembang di perguruan tinggi Indonesia telah memicu transformasi di sebagian besar Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.⁹ Namun, dampak dari transformasi ini belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan kualitas manajemen;¹⁰ seringkali hanya berdampak pada peningkatan jumlah tanpa memastikan peningkatan dalam tata kelola yang berkualitas.¹¹ Bahkan, pertanyaan muncul mengenai

⁹ Asiqin Zuhdi, “Dampak Rintisan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di UIN Walisongo Semarang,” *LITERASI, Volume IX, No. 2*, 2018: 124-147. Terjadinya transformasi ini juga tidak lepas dari pembaruan kebijakan pemerintah dalam hal penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi, serta kebijakan pemerintah dalam bidang keuangan. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak pada masuknya era disruption juga menjadi faktor lain yang berdampak transformasi PTKIN. Dampak lanjutan dari transformasi PTKIN ini adalah transformasi PTKIS. Maka, kemajuan dan transformasi sistem manajemen PTKIS sangat bergantung pada transformasi sistem manajerial dari PTKIN.

¹⁰ Ghina Ulfa Saefurrohman, dkk, “Analisis Dampak Transformasi IAIN Menjadi UIN dan Strategi Terhadap Perkembangan Keilmuan Ekonomi Islam.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8 (02), 2022: 1598-1609.

¹¹ Transformasi yang terjadi dalam lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan fakta masa kini yang tidak bisa diabaikan. Namun, perlu diperhatikan bahwa pemikiran yang disampaikan oleh orientalis terkenal seperti Ernest Renan (Prancis) dan William Muir (Inggris) dalam tulisan Muhaimin, menyoroti pandangan bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena dianggap memiliki peradaban yang inferior atau berkualitas rendah, dengan klaim bahwa hal ini berkaitan dengan agama mereka. Namun, hal ini menimbulkan pertanyaan fundamental; apakah peradaban Islam yang dianggap rendah berkaitan langsung dengan ajarannya? Jika hal ini benar, maka Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, yang berakar pada misi keagamaan, mungkin memiliki kualitas yang rendah karena dianggap inferior. Tanggapan atas klaim semacam ini tidak dapat dilakukan secara emosional, namun PTKI, terutama yang berstatus negeri, harus melakukan introspeksi diri untuk memahami bahwa perubahan status institusi (transformasi institut menjadi universitas) saja belum cukup untuk menjamin peningkatan kualitas. Maka gerakan intelektual, atau dalam istilah Muhaimin disebut sebagai “taubat intelektual dan ilmiah” harus segera dilakukan dengan serius, setelah sekian lama terpuruk dalam kemunduran. Lihat,

kelayakan beberapa Institut Agama Islam Negeri untuk bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri. Perubahan kelembagaan semacam ini telah menjadi fenomena yang mencolok dalam sepuluh tahun terakhir di PTKIN. Transformasi secara luas terjadi pada tahun 2011 yakni dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Kemudian disusul transformasi kembali secara besar pada tahun 2021 dari IAIN menjadi UIN. Bahkan tahun 2024 persentase PTKIN di Jawa yang telah menjadi UIN mencapai 77,27% dan di tingkat nasional mencapai 49,59%.¹² Meningkatnya fenomena alih status

Muhaimin. *Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003. Sedangkan Abdurrahman Assegaf, mengistilahkan inferior di atas sebagai *intellectual deadlock*, yang berindikasi dari minimnya upaya pembaruan sosial, politik dan kemajuan IPTEKS; selain itu pendidikan Islam di Indonesia masih memelihara warisan lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual; model pendekatan pendidikan Islam juga terlalu menekankan intelektualisme-verbalistik; orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan '*abd*' dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter muslim sebagai *khalifah fi al'ardhl*, sehingga PTKI lebih mengarah *religious science* belum *natural* atau *social science*. Lihat, Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi." Dalam *Pendidikan Islam dan Globalisasi: Buah Pikiran seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, oleh dkk Imam Machali, 8-23. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004; Ahmad Suradi, "Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN", *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1, (Januari – Juni 2018): 1-14. Maka penting dilakukan penggabungan suatu keilmuan menjadi *Unity of Science*. Lihat, Mirza Mahbub Wijaya, dkk. "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm." *International 2 Journal Ihya' 'Ulum al-Din, Volume 23, Nomor 1*, 2021: 1-24.

¹² Per 27 Maret 2024, terdapat 59 PTKIN di Indonesia, dengan 29 berstatus UIN, 24 IAIN (5 di Jawa), dan 5 STAIN (semuanya di luar Jawa). 5 IAIN di Jawa tersebut, saat ini juga tengah proses alih status menjadi UIN. Tren menunjukkan peningkatan status IAIN menjadi UIN, dengan konsentrasi UIN lebih tinggi di Jawa. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan PTKIN, termasuk meningkatkan jumlah UIN di luar Jawa dan mempromosikan PTKIN kepada masyarakat. Lihat, Daftar PTKIN dalam situs resmi Kemenag RI: <https://www.kemenag.go.id/> dan/ atau <https://um.ptkin.ac.id/home/ptkin>.

kelembagaan ini tentu mesti dibarengi dengan peningkatan kualitas manajemen perguruan tinggi yang bermutu.¹³

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan seni menimbulkan tuntutan pada institusi keagamaan untuk mengalami transformasi menjadi lembaga yang lebih inklusif dan universal.¹⁴ Namun, dalam perjalanan eksistensinya, terjadi persaingan antara PTKIN yang mendorong mereka untuk bergegas bertransformasi menjadi universitas, tanpa mempertimbangkan kesiapan yang memadai. Idealnya, akan lebih baik jika institusi tersebut mengonsolidasikan keilmuannya terlebih dahulu di tingkat lokal dan nasional sebelum melangkah menuju tingkatan universitas.¹⁵ Diperlukan intervensi dari Kemenag untuk mengarahkan proses ini secara lebih terkontrol. Penjaminan kualitas melalui perjanjian kerja sebagai syarat alih status tidak menjamin peningkatan daya saing yang signifikan menuju citra *world-class*

¹³ Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2020 tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan. Dalam pasal 2 peraturan tersebut, disebutkan bahwa tujuan dari transformasi atau alih status tersebut adalah untuk meningkatkan mutu dan daya saing dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi keagamaan. Transformasi ini harus dilakukan atas dasar kebutuhan masyarakat yang jelas, serta mempertimbangkan kebutuhan nasional setelah kebutuhan masyarakat tersebut terpenuhi. Artinya, transformasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat serta meningkatkan kualitas pendidikan tinggi keagamaan secara keseluruhan, sesuai dengan arahan dan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

¹⁴ Karmel Simatupang, “Kebutuhan Internasionalisasi Perguruan Tinggi”, *Harian Analisa*, Medan, 22 November 2018. Lihat juga, Ahmad Suradi, “Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN”, *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (Januari – Juni 2018): 1-14.

¹⁵ Penguatan keilmuan keislaman dan manajemen mutu internal Perguruan Tinggi ini telah dicontohkan oleh Perguruan Tinggi Islam di Malang. Lihat misalnya, Abdul Muis Vangino Daeng Pawero, “Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi: Studi Multikasus pada Universitas Islam Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.” *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 1, No. 1, 2017: 1-19.

university, terutama jika evaluasi pemerintah lebih menekankan pada *output* praktis daripada substansi akademis.

Penting untuk diingat bahwa tujuan sejati pendidikan Islam, khususnya dalam konteks PTKIN, adalah untuk penyebaran ilmu dan dakwah, bukan semata-mata pencapaian prestasi akademis atau pengakuan akreditasi yang tinggi. Dalam konteks prosesnya, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara realisasi dan tujuan akhir yang diinginkan. Permasalahan yang timbul terletak pada evaluasi kinerja yang dilakukan oleh BAN-PT terhadap PTKIN. Hal ini karena terdapat perbedaan mendasar dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi antara PTKI dan PTU. Oleh karena itu, wajar jika jumlah PTKIN yang mendapatkan akreditasi unggul masih sedikit, terutama karena mayoritas institusi pendidikan tinggi adalah PTU. Instrumen evaluasi yang ada lebih berfokus pada aspek manajemen pendidikan secara umum, bukan khususnya pada manajemen pendidikan Islam.¹⁶ Dengan perbedaan mendasar seperti

¹⁶ Secara historis, instrumen akreditasi yang digunakan BAN-PT disusun secara generik dengan orientasi standar pendidikan umum. Hal ini menyebabkan kekhasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis PTKIN—seperti integrasi ilmu agama dan ilmu umum, kultur akademik pesantren, serta tridharma berbasis nilai-nilai keislaman—kurang terakomodasi dalam instrumen awal tersebut. Akibatnya, saat diberlakukan instrumen akreditasi berbasis 9 kriteria pada 2019–2021, banyak PTKIN sempat tertinggal dibandingkan PTU dalam meraih predikat Unggul. Meskipun demikian, tanpa bermaksud menyalahkan PTU, hal ini lebih mencerminkan dinamika proses adaptasi PTKIN dalam sistem akreditasi nasional yang berlaku. Seiring waktu, PTKIN mampu menyesuaikan diri melalui reformasi tata kelola, penguatan sumber daya, peningkatan riset, dan pengelolaan mutu, hingga berhasil memperoleh predikat Unggul di berbagai program studi dan institusi. Isu ini juga menjadi bagian dari diskursus keadilan akademik dalam kebijakan mutu nasional, tentang apakah instrumen tunggal seperti BAN-PT mampu menjangkau keragaman karakter perguruan tinggi di Indonesia, atau justru memerlukan instrumen yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kekhasan institusi keagamaan.

ini, diperlukan instrumen evaluasi yang khusus untuk memantau dan menilai PTKIN¹⁷ dalam upayanya menuju *world-class university*.

Meskipun format standar untuk universitas kelas dunia menurut Kemenag RI masih belum tersedia, upaya untuk merealisasikannya tampaknya sedang dilakukan melalui pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) di Depok sebagai PTKIN ke-59.¹⁸ Walaupun UIII tidak sebanding dengan upaya

¹⁷ Dalam konteks ini, Pemerintah melalui BAN-PT telah mengorientasikan penjaminan mutu eksternal perguruan tinggi, termasuk PTKIN, melalui akreditasi program studi (APS) menggunakan Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM). Lihat, Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 19 Tahun 2022 tentang Cakupan Akreditasi Program Studi pada Lembaga Akreditasi Mandiri, termasuk LAM Keagamaan (LAMGAMA).

¹⁸ Lihat, Universitas Islam Internasional Indonesia, “Introduction”, diakses 05 Mei 2023 dari <https://uiii.ac.id/about/introduction>; Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2019 tentang Statuta UIII. Kemenag RI membangun Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) pada 29 Juni 2016 sebagai bagian dari rintisan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri berbasis internasional. UIII cukup berhasil sebagai PTKI muda yang berorientasi internasional. Hampir seluruh kebijakannya, mulai dari penyelenggaraan tri dharma hingga manajemen pendidik dan mahasiswanya telah diorientasikan ke arah internasional. Kampus ini memiliki tenaga pendidik dan mahasiswa dari luar negeri, bahkan memiliki M.A. Programs (S2) dan P.hD. Programs (S3) berkelas internasional, sebuah program dan gelar *Scholar* yang belum dimiliki oleh sekelas perguruan tinggi umum di Indonesia. Walaupun belum memiliki lulusan, UIII sudah nampak seperti kampus Islam unggulan yang beratmosfer internasional. Hal tersebut cukup dimaklumi, mengingat PTKIN ini mendapatkan dukungan kebijakan sekaligus sokongan dana yang besar dari pemerintah. Melihat kondisi salah satu PTKIN ini, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah bahwa Kemenag RI sebenarnya telah memiliki format standar terkait strategi internasionalisasi PTKIN, atau dalam hal ini format PTKIN yang berdaya saing internasional menuju *world class university*. Ini yang sudah dan sedang mereka terapkan di UIII, bukan di UIN. Seharusnya standar yang telah dimiliki ini dapat diterapkan pada UIN-UIN di Indonesia, jika memang Kemenag RI berupaya untuk mempercepat program internasionalisasi PTKIN. Atau hipotesis kedua, boleh jadi, format standar *world class university* yang diterapkan pada UIII merupakan model manajemen PT yang diadopsi dari sebagian PTKIN unggulan di Indonesia seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terlepas dari hipotesis tersebut, muncul sebuah pertanyaan; mengapa UIN-UIN yang lain, termasuk dalam hal ini UIN Walisongo Semarang belum mampu menyamai transformasi sistem manajerial sebagaimana yang telah dilakukan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana

internasionalisasi yang dilakukan oleh UIN terkemuka di Indonesia, pendirian universitas tersebut menandai langkah awal yang penting dalam upaya mengimplementasikan standar universitas Islam kelas dunia dengan versi yang berbeda dengan karakteristik UIN.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga telah terlebih dahulu berusaha untuk mewujudkan UIN berdaya saing internasional melalui gagasan integrasi keilmuannya.¹⁹ Walau pada realitanya menunjukkan bahwa gagasan integrasi keilmuan bukan satu-satunya solusi dalam mewujudkan daya saing internasional, di mana UIN harus disejajarkan dengan universitas top kelas dunia yang notabene tidak memegang integrasi, tetapi monodisiplin ilmu. Fakta multidisiplin ilmu dan integrasi keilmuan agama dan sains yang kurang terlalu berhasil ini, diperkuat dengan jumlah mayoritas

Malik Ibrahim Malang? Sementara UIII sebagai PTKIN yang berdirinya relatif jauh lebih muda –berjarak 50 tahun- dari berbagai UIN yang lain, termasuk dibandingkan UIN Walisongo Semarang, sudah dapat dilihat perkembangan dan daya saing internasionalnya menuju *world class university*. Institusi pendidikan agama, khususnya PTKIN, tengah menghadapi dilema dan tantangan yang muncul dari dua arah. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk menjadi lebih universal, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, ada pernyataan bahwa persaingan antar PTKIN seringkali mengarah pada inferioritas, menunjukkan bahwa sebagian dari masalah tersebut dapat disebabkan oleh dinamika persaingan antar institusi pendidikan agama. Fenomena transformasi ke universitas oleh beberapa PTKIN dimungkinkan dilakukan secara prematur atau tanpa dasar yang kuat, terutama jika mereka hanya berfokus pada persaingan dan status. Pada akhirnya, tulisan menyoroti pentingnya memperkuat basis keilmuan keislaman dan menekankan bahwa beberapa PTKIN harus mengatasi inferioritas mereka sebelum melangkah ke tahap universitas. Tentu ini merupakan pemikiran kritis yang mencerminkan keprihatinan peneliti terhadap beberapa kondisi PTKIN, hal ini dapat dianggap sebagai pandangan dari sudut pandang tertentu. Tidak secara eksplisit menyalahkan institusi lain, tetapi lebih fokus pada tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh PTKIN. Di sini peneliti menekankan konteks penelitian disertasi dalam rangka menghadirkan solusi atau rekomendasi konstruktif bagi PTKIN.

¹⁹ M. Amin Abdullah, dkk, *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

universitas unggulan di Indonesia dan dunia yang dipegang oleh perguruan tinggi dengan fokus kajian monodisiplin ilmu. Di Indonesia misalnya, terdapat Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN), Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Dyrakara, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya, Institut Pertanian Bogor (IPB) dan UIII (dengan fokus pengembangan *islamic studies*-nya).²⁰ Sehingga benar-benar perlu *ekstra ordinary* dalam merealisasikan cita-cita Islam –melalui UIN- yang kata Nurcholis Madjid,²¹ tidak hanya sekedar doktrin tetapi juga agar menjadi peradaban dunia.

²⁰ Menurut Fu'ad Jabali, salah satu tim perumus pendirian UIII, saat ini masih menjadi dosen UIII yang juga pengurus PPIM UIN Jakarta, UIII didirikan dalam rangka menjadi *role model* perguruan tinggi Islam Indonesia yang mendunia dengan fokus pada pengkajian Islam dan Masyarakat Muslim. Dalam mengelola dan mengembangkan universitas Islam berkelas internasional, menurutnya memerlukan dana yang sangat luar biasa. Sehingga diperlukan berbagai upaya dan pengelolaan keuangan yang melibatkan beberapa kementerian. Paling tidak 5 (lima) kementerian yang terlibat dalam pengelolaan UIII, tiga di antaranya yaitu Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Keuangan. Wawancara daring dengan Fu'ad Jabali pada 30 Januari 2024. Pernyataan Fuad dipertegas oleh Dede Rosyada, yang menjabat sebagai Ketua Senat dan sebelumnya menjabat sebagai Rektor UIN Jakarta, bahwa kemunculan UIII dapat diinterpretasikan sebagai indikasi melemahnya solidaritas dalam kompetisi akademisi Muslim elit di beberapa UIN unggulan di Indonesia. Rosyada menyampaikan bahwa kekecewaan yang muncul dari persaingan jabatan Rektor di beberapa UIN di Indonesia berkontribusi terhadap pendirian UIII. Akibatnya, sejumlah akademisi yang merasa kecewa terlibat dalam persaingan tersebut beralih dan terlibat dengan UIII. Dengan demikian, fenomena ini seolah mencerminkan kompetisi politik di kalangan akademisi elit di lingkungan Kementerian Agama yang merasa kecewa dan mencoba membentuk institusi alternatif sebagai pesaing bagi UIN di Indonesia, dengan modal dan pendekatan yang dianggap lebih inovatif serta dengan pemikiran yang lebih bersifat Islam Kiri. Wawancara dengan Dede Rosyada, Purworejo, 29 Juni 2023.

²¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999). Lihat juga, Jauharotul Makniah, "Modern Islamic Civilization: A Strategy of Civil Reconstruction through Islamic Science and Education," *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*. Amsterdam, Belanda: Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol. 349 (2019): 272-275.

Internasionalisasi UIN di Indonesia mencoba untuk memakai model integrasi keilmuan sebagai salah satu *role model* dan ciri khasnya. Di sini UIN berorientasi untuk mengembangkan wacana keilmuan keislaman yang memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan saat ini dan di masa depan dengan tidak hanya berpegang pada *turats* dan *fikr al-Islam*, tetapi bagaimana memanfaatkan IPTEKS untuk menyempurnakan jawaban tersebut. Upaya internasionalisasi Islam Indonesia yang kemudian direpresentasikan melalui paradigma keilmuan pada beberapa UIN di Indonesia telah dibuktikan oleh setidaknya tiga UIN yaitu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengambil langkah-langkah konkret dalam upaya mewujudkan UIN berdaya saing internasional. Gagasan integrasi keilmuannya menjadi salah satu alasan utama, di mana UIN ini berusaha mengembangkan wacana keilmuan keislaman yang tidak hanya berpegang pada *turats* dan *fikr al-Islam*, tetapi juga memanfaatkan IPTEKS untuk menyempurnakan jawaban terhadap tantangan masa kini dan masa depan. Bukti nyata dari upaya ini dapat ditemukan dalam berbagai program dan inisiatif, termasuk kolaborasi lintas disiplin ilmu dan integrasi keilmuan agama dan sains. Dengan demikian, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi contoh konkret untuk melihat dampak integrasi keilmuan terhadap daya saing internasional PTKIN.

Sementara itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi pilihan penelitian karena memiliki alasan dan argumentasi yang kuat, didukung oleh bukti dan contoh konkret. UIN ini tidak hanya mencerminkan sejarah dan tradisi panjang dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia, tetapi juga telah menunjukkan komitmen pada kualitas akademik dan penjaminan mutu. Inisiatif internasionalisasi yang dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, seperti program pertukaran mahasiswa dan kerja sama penelitian dengan universitas asing, menjadi indikator nyata dari upaya mereka untuk terlibat dalam lingkungan pendidikan yang lebih global.

Selanjutnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dijadikan fokus penelitian karena memiliki karakteristik sebagai PTKIN yang relatif muda di Indonesia. Selain itu, transformasi UIN ini menjadi UIN tanpa melalui alih status menjadi Institut atau IAIN memberikan dimensi historis yang menarik untuk dipelajari. Dengan melihat perjalanan transformasi lembaga ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana PTKIN yang relatif baru menghadapi dan mengatasi tantangan dalam mewujudkan standar *world-class university*.²² Sejarah transformasi ini juga memberikan perspektif yang berbeda, tidak hanya sebagai pusat utama seperti IAIN Sunan Kalijaga, tetapi sebagai bagian dari perkembangan PTKIN di Indonesia.²³

²² Hasyim Asy'ari, *Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi: Kiat Sukses Mengelola Kinerja dan Membangun Keunggulan* (Depok: Rajawali Press, 2020), 13-19.

²³ Pemilihan lokasi di tiga UIN yang dipilih dikarenakan mereka memiliki karakteristik atau konteks yang secara khusus relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi internasionalisasi yang unik atau sukses yang dapat memberikan wawasan yang signifikan. Tidak adanya UIN Walisongo Semarang dan UIN Sunan Gunung Djati

Idealnya, transformasi kelembagaan perguruan tinggi, seperti PTKIN, dilakukan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2020.²⁴ Akan tetapi, realitas pada tahun 2021 menunjukkan adanya sejumlah lembaga yang berhasil melakukan percepatan transformasi dari IAIN ke UIN dengan model kerja kolektif, kolegial dan prosedural antar pimpinan PTKIN di bawah kepemimpinan Menteri Agama RI.²⁵ Transformasi kolektif dan

Bandung tidak berarti meninggalkan sumber-sumber yang terkait dengan hasil riset pada kedua perguruan tinggi tersebut. Data-data pendukung juga sangat diperlukan untuk menyempurnakan data penelitian ini dari berbagai PTKIN, termasuk UIN Walisongo Semarang dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bagian dari 5 (lima) besar PTKIN terbaik di Indonesia.

²⁴ Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2020 tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan. Dua dari empat ayat yang terdapat dalam Pasal 2 PMA Nomor 20 Tahun 2020 ini menyebutkan bahwa tujuan perubahan bentuk PTKI adalah tidak lain untuk meningkatkan mutu dan daya saing penyelenggaraan tri dharma PTKI. Selanjutnya, dalam Pasal 3, menyebutkan bahwa perubahan bentuk PTKI didasarkan pada “kebutuhan masyarakat”, ini sebagai ayat pertama, sebelum masuk pada perihal untuk pengembangan IPTEKS, kebutuhan nasional dan pertumbuhan potensi jumlah mahasiswa. Artinya, kebutuhan masyarakat menjadi poin utama. Bahkan pasal 3 ini menjadi acuan pokok sebelum memenuhi 7 (tujuh) persyaratan lainnya sebagaimana tertera di Pasal 5 PMA ini.

²⁵ Transformasi IAIN ke UIN secara besar-besaran pada tahun 2021 ini dibuktikan dengan terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 84, 85, 86, 87 dan 88 tanggal 8 Juni 2022 terkait transformasi lima IAIN menjadi UIN. Humas Setkab, “Perpres Terbit, Enam IAIN Bertransformasi Jadi UIN”, diakses pada tanggal 26 Maret 2024 dari <https://setkab.go.id/perpres-terbit-enam-iaain-bertransformasi-jadi-uin/>. Kemudian masih di tahun yang sama, Kemenag RI merancang 6 (enam) lagi IAIN yang akan bertransformasi menjadi UIN. Lihat, Diktis, “Usul Transformasi Enam IAIN Menjadi UIN Diajukan ke Kemenpan RB”, diakses pada tanggal 26 Maret 2024 dari <https://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/usul-transformasi-enam-iaain-menjadi-uin-diajukan-ke-kemenpan-rb>. Menurut M. Ali Ramdhani, selaku Dirjen Pendis, transformasi IAIN ke UIN dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan IPTEKS dan mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Namun demikian, terlepas dari program percepatan UIN-inasi tersebut, nampaknya PMA Nomor 20 Tahun 2020 secara ideal belum menjadi acuan standar perubahan bentuk PTKI. Ini lah yang disebut oleh Suyitno, Dirjen Diktis, sebagai UIN tetapi serasa IAIN. Maka, ia menuntut agar transformasi

kolegial yang dilakukan seringkali membuat mutu dan kualitas PTKIN menjadi tidak stabil. Meskipun telah menjadi UIN, mereka masih harus mengalokasikan banyak sumber daya untuk menyelenggarakan fakultas umum dan meningkatkan mutu lembaga secara keseluruhan. Namun, peningkatan mutu PTKIN tetap menjadi prioritas utama Kementerian Agama. Oleh karena itu, lembaga-lembaga tersebut perlu segera meningkatkan persiapan mereka dan secara bersamaan melaksanakan strategi internasionalisasi.

Strategi dan langkah internasionalisasi PTKIN tersebut secara implisit tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 7334 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Program *Senior Expert Services* tahun 2020 dengan tujuan meningkatkan daya saing di tingkat internasional. Selanjutnya, PTKIN akan memanfaatkan kedatangan profesor dari berbagai disiplin ilmu, seperti pakar arsitek, kesehatan dan sipil, untuk mencapai visi integrasi keilmuan. Sebuah lembaga internasional non-profit Jerman bernama *Senior Experten Service (SES)* telah menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan Ditjen Pendis sejak 2015. SES berfokus pada kerja sama internasional.²⁶ Tujuan program ini mencakup kurikulum, proses

IAIN ke UIN juga harus diikuti dengan peningkatan mutu dan kualitas. Lihat, IAIN Sultan Amai Gorontalo, “Transformasi IAIN ke UIN: Jangan sampai Rasanya Tetap IAIN”, diakses pada tanggal 26 Maret 2024 dari <http://web.iaingorontalo.ac.id/transformasi-enam-uin-kemenag-jangan-sampai-rasanya-tetap-iain/>.

²⁶ Kemenag RI, “Kemenag Tandatangani MoU Peningkatan Keahlian dengan SES Jerman”, diakses pada tanggal 19 Januari 2024 dari <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-tandatangani-mou-peningkatan-keahlian-dengan-ses-jerman-nnhnig>. Upaya lain dari Kemenag RI dalam rangka merealisasikan

pendidikan dan pembelajaran, pengabdian kepada masyarakat, manajemen perguruan tinggi, penelitian dan publikasi, tata kelola, kolaborasi PTKIN dengan universitas, industri dan lain-lain.

Berdasarkan hal ini semakin terang bahwa salah satu program strategis dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama adalah internasionalisasi PTKIN.²⁷ Demikian transformasi kebijakan dan manajemen yang dilakukan Dirjen Pendidikan Islam di Kementerian Agama. Transformasi ini dilakukan dari segi tata kelola, jejaring dan strateginya dalam upaya mewujudkan daya saing PTKIN dari skala nasional ke internasional menuju *world-class university*. Oleh karena itu, PTKIN di Indonesia, utamanya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menjadi *role model* dalam merealisasikan internasionalisasi pendidikan tinggi ini.

komitemen program internasionalisasi PTKI adalah melakukan MoU dengan universitas di Malaysia. Lihat, Kemenag RI, “Program Internasionalisasi PTKI, Kemenag MoU Dengan Universiti Utara Malaysia,” diakses pada tanggal 19 Januari 2024 dari <https://pendis.kemenag.go.id/read/program-internasionalisasi-ptki-kemenag-mou-dengan-universiti-utara-malaysia>. Bahkan rapat kerja Kemenag 2023 juga telah terangkan membahas program internasionalisasi PTKI, lihat, Kemenag RI, “Raker Diktis 2023, Bahas Internasionalisasi PTKI hingga Peningkatan Kualifikasi PTKIS”, diakses pada tanggal 19 Januari 2024 dari <https://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/raker-diktis-2023-bahas-internasionalisasi-ptki-hingga-peningkatan-kualifikasi-ptkis>.

²⁷ Dalam hal ini Kemenag RI melalui Diktis terus mendorong agar PTKIN tidak sekedar membanggakan diri dengan MoU kerjasama internasionalnya, tetapi lebih dari itu MoU yang telah dilakukan tersebut harus riil diimplementasikan melalui tindakan nyata dan bersifat setara dan resiprokal. Di sini wakil rektor dan rektor PTKIN tidak sebatas mengirimkan mahasiswa ke luar negeri, tetapi PTKIN juga harus siap menampung *international student*. Lihat, Kemenag RI, “Kemitraan Internasional PTKI: Direktur: Saatnya Bukan Pamer MoU!”, diakses pada tanggal 19 Januari 2024 dari <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemitraan-internasional-ptki-direktur-saatnya-bukan-pamer-mou>.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji secara mendalam strategi internasionalisasi PTKIN di Indonesia dengan lokus pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui analisis terhadap langkah-langkah strategis, transformasi tata kelola, peran jejaring dan strategi sumber daya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jalur optimal untuk mewujudkan *world-class university*. Dengan memahami konteks regulasi, perubahan kebijakan dan dinamika internal PTKIN, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pemikiran model terbaik (*best practice*) dan rekomendasi bagi PTKIN dan pihak terkait dalam meningkatkan mutu serta kompetisi di skala internasional.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Mengapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia perlu melakukan internasionalisasi sebagai strategi peningkatan mutu dan daya saing pendidikan tinggi Islam?
2. Bagaimana kebijakan nasional dan regulasi di tingkat PTKIN dalam mendukung implementasi internasionalisasi?
3. Bagaimana implementasi internasionalisasi di tingkat nasional dan di PTKIN (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), termasuk dalam aspek tata kelola, jejaring, dan strategi daya saing?

4. Bagaimana implikasi pelaksanaan internasionalisasi terhadap kebijakan nasional, transformasi kelembagaan PTKIN, serta peningkatan reputasi dan daya saing akademik di tingkat global?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia, khususnya melalui PTKIN, terus menghadapi dinamika kompleks dalam era globalisasi. Dalam menghadapi tantangan ini, internasionalisasi muncul sebagai strategi utama untuk memperkuat mutu pendidikan tinggi Islam dan meningkatkan daya saing global. Sejalan dengan konteks tersebut, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendalami dan menganalisis urgensi internasionalisasi sebagai strategi kunci bagi PTKIN, dengan fokus pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis urgensi dan alasan strategis di balik kebutuhan PTKIN di Indonesia dalam melakukan internasionalisasi sebagai strategi peningkatan mutu akademik dan daya saing pendidikan tinggi Islam di tingkat global;
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi kebijakan nasional serta regulasi di tingkat PTKIN yang berkaitan dengan implementasi internasionalisasi, serta menilai efektivitasnya dalam mendorong pencapaian standar pendidikan tinggi berkelas dunia;
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program internasionalisasi di tingkat nasional dan di tiga PTKIN terpilih — UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang — khususnya dalam aspek transformasi tata kelola, penguatan jejaring internasional, serta pengembangan strategi peningkatan daya saing akademik;

4. Menganalisis implikasi pelaksanaan internasionalisasi terhadap kebijakan nasional, transformasi kelembagaan PTKIN, serta terhadap peningkatan reputasi, pengakuan global, dan daya saing akademik PTKIN di lingkungan pendidikan tinggi internasional.

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pelaksanaan internasionalisasi PTKIN di Indonesia. Melalui eksplorasi dan identifikasi mendalam terhadap strategi internasionalisasi, penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan baru yang dapat memperkaya langkah-langkah strategis dan kebijakan di bidang pendidikan tinggi Islam. Dengan signifikansi yang melekat pada penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat membawa sejumlah manfaat yang substansial, meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan pemahaman teoritis terhadap konsep internasionalisasi di lingkungan PTKIN;
 - b. Menyumbangkan pemikiran dan konsep baru terkait langkah-langkah strategis untuk mencapai status *world-class university*.
 - c. Mendorong perkembangan wacana akademis terkait implikasi dan dampak internasionalisasi pada PTKIN,

memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akademis mengenai strategi dan konsep internasionalisasi.

- d. Memperluas wawasan teoritis terkait integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks internasionalisasi, memberikan kontribusi pada pemahaman konsep integrasi nilai-nilai lokal dengan standar global dalam pendidikan tinggi Islam.
- e. Merangsang pembahasan teoritis tentang transformasi tata kelola dan peran jejaring dalam meningkatkan mutu dan daya saing internasional PTKIN, memperkaya pemahaman konsep dan strategi yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi serupa di lingkungan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diarahkan untuk berbagai pihak terkait, mencakup:

- a. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis):
 - 1) Mendapatkan wawasan mendalam mengenai strategi internasionalisasi di PTKIN, sehingga dapat membimbing dan merumuskan kebijakan yang lebih terstruktur.
 - 2) Memperoleh rekomendasi untuk memperkuat pendekatan dan dukungan kebijakan terkait internasionalisasi perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

b. PTKIN:

- 1) Mendapatkan kontribusi konkret terhadap langkah-langkah strategis yang harus diambil dalam mewujudkan internasionalisasi.
- 2) Memperoleh panduan dalam membangun tata kelola, jejaring dan strategi yang efektif untuk mencapai status *world-class university*.

c. Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Kopertais) di seluruh Wilayah Indonesia:

- 1) Memperoleh pemahaman terkini mengenai strategi dan manfaat internasionalisasi PTKIN, yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi bagi PTKI Swasta.
- 2) Mendapatkan wawasan mendalam mengenai kontribusi konkret jejaring dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi Islam di PTKIN, memberikan informasi yang berharga untuk Kopertais dalam membangun dan mengoptimalkan jejaring PTKI Swasta di seluruh wilayah Indonesia.
- 3) Menyediakan data dan informasi terkait transformasi tata kelola yang dapat menjadi panduan bagi PTKI Swasta dalam menghadapi perubahan tata kelola internal guna mendukung internasionalisasi.
- 4) Menyajikan temuan terkait sumber daya yang mendukung daya saing internasional PTKI, memberikan informasi penting untuk memahami kebutuhan sumber

daya manusia dan sarana yang diperlukan untuk ditingkatkan atau dikembangkan.

- 5) Memberikan gambaran mengenai pola strategi yang dapat diadopsi oleh PTKI Swasta untuk meningkatkan daya saing internasional, memberikan landasan bagi Kopertais dalam menyusun kebijakan dan strategi untuk mendukung pencapaian status world-class university oleh PTKI Swasta di Indonesia.

d. Pihak-pihak/Institusi/Lembaga yang Terkait:²⁸

- 1) Memiliki gambaran yang utuh mengenai strategi internasionalisasi PTKIN dan kontribusinya terhadap pendidikan tinggi Islam di Indonesia.
- 2) Dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar untuk mendukung atau mengembangkan program-program yang relevan dengan tujuan internasionalisasi.

²⁸ Dalam konteks ini, pihak-pihak/institusi/lembaga yang terkait dimaksudkan kepada: (1) Pemerintah Pusat dan Kementerian Terkait: Hal ini merujuk kepada instansi pemerintah pusat yang memiliki kewenangan terkait dengan kebijakan pendidikan tinggi, termasuk Kemenristekdikti; (2) Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Lainnya, yaitu perguruan tinggi Islam lain di Indonesia yang tidak termasuk dalam kategori PTKIN, tetapi memiliki kepentingan terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia; (3) Organisasi Islam dan Lembaga Keagamaan, ini melibatkan organisasi atau lembaga Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, seperti lembaga-lembaga keagamaan, ormas Islam, atau lembaga-lembaga yang berfokus pada pendidikan dan keislaman; (4) Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pendidikan Tinggi, hal ini termasuk lembaga-lembaga yang memiliki fungsi penjaminan mutu dan pengembangan pendidikan tinggi, yang dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperbaiki atau mengembangkan standar dan program pendidikan, bahkan termasuk Kantor Urusan Internasional di perguruan tinggi; (5) Badan Akreditasi, di sini mencakup badan-badan akreditasi yang terlibat dalam menilai dan mengakreditasi program-program pendidikan tinggi Islam, yang dapat menggunakan temuan penelitian sebagai bahan evaluasi.

Adanya manfaat praktis ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan sumbangan konkrit bagi pelaku pendidikan tinggi Islam di Indonesia serta pihak-pihak terkait dalam mewujudkan internasionalisasi dan meningkatkan daya saing global PTKIN.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang internasionalisasi PTKIN di Indonesia sudah banyak dilakukan dalam bentuk penelitian maupun tulisan di berbagai sumber. Misalnya, pertama, penelitian yang dihasilkan oleh Asiqin Zuhdi dengan *Dampak Rintisan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di UIN Walisongo Semarang*.²⁹ Penelitian ini mengkaji mengenai dampak yang dialami oleh UIN Walisongo Semarang terkait fenomena internasionalisasi pendidikan tinggi yang terjadi di seluruh dunia. Peneliti menjelaskan tentang bagaimana rencana UIN Walisongo dalam merespon tuntutan zaman dimana mengharuskan perguruan tinggi ini tidak sekedar berubah bentuk dari institut menjadi universitas. Lebih dari itu perubahan ini menjadi peletakan batu pertama sebagai gambaran atau *milestone* dalam proses pengembangan dan pencapaian visi UIN Walisongo menuju *world riset class university*. Namun peneliti belum memaparkan terkait progres realisasi apa yang telah dilakukan UIN Walisongo untuk mewujudkan visi internasionalisasi tersebut. Jadi peneliti di sana baru mengungkap mengenai langkah-langkah persiapan untuk transformasi IAIN ke UIN dan memulai

²⁹ Asiqin Zuhdi, “Dampak Rintisan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di UIN Walisongo Semarang.” *LITERASI*, Volume IX, No. 2, 2018: 124-147.

transformasi institusi menjadi universitas pra-riset yang baru dimulai pada tahun 2019-2023 dan impian akan terwujud pada tahun 2034-2038.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, Asmu'i, dan Abdil Azizul Furqon membahas tentang *Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam* dengan Studi Kasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.³⁰ Riset ini menyoroti berbagai hambatan dalam manajemen organisasi masing-masing perguruan tinggi, kurangnya koordinasi antar universitas Islam negeri, serta keterbatasan peran dari Kementerian Agama. Pengaruh faktor pendanaan juga turut menjadi kendala dalam upaya kerja sama internasional di ketiga universitas Islam negeri tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki relevansi dengan topik penelitian disertasi ini karena keduanya memusatkan perhatian pada strategi internasionalisasi di PTKI. Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam kedua penelitian ini, di mana disertasi ini menggunakan metode studi multikasus dengan sampel dari UIN Syarif

³⁰ Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, Asmu'i, dan Abdil Azizul Furqon, "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Mei 2023): 1131-1139. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3940>; lihat juga, Didin Saepudin, Asmawi Asmawi, Imam Sujoko, Sapiudin, "Initiation and Formulation of Internationalization of Islamic Religious Higher Education," *Arbiya: Journal Of Education In Muslim Society* 10, no. 2 (2023): 192-206, <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.34551>, meneliti tentang inisiatif internasionalisasi di Program Pascasarjana UIN Jakarta dan UIN Suka Yogyakarta. Namun demikian, riset ini belum secara rinci menawarkan model terbaru dalam internasionalisasi berbasis epistemologi Islam dan blueprint khusus.

Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sementara itu, riset dalam artikel tersebut memanfaatkan pendekatan studi kasus untuk menganalisis internasionalisasi pendidikan tinggi pada universitas atau sistem pendidikan tinggi tertentu.

Penelitian ketiga dihasilkan oleh Mujahidah dan Ismail Suardi Wekke, dengan *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*.³¹ Peneliti memaparkan mengenai peran perguruan tinggi keagamaan Islam yang turut mengembangkan program-program yang tidak berfokus pada perguruan tinggi, tetapi lebih berorientasi pada masyarakat. Pada saat yang sama, ada masalah yang harus ditangani agar pengembangan perguruan tinggi keagamaan Islam dapat dilakukan baik di institusi pemerintah maupun swasta. Penelitian ini belum memiliki fokus pada transformasi manajemen, tetapi lebih mengkaji aspek aksiologis perguruan tinggi di Indonesia. Peneliti menawarkan sebuah transformasi paradigma kelembagaan yang seharusnya tidak semua universitas berfokus pada riset, tetapi memungkinkan adanya perguruan tinggi yang lebih berfokus pada masyarakat. Terlepas dari teori pemikiran yang ditawarkan tersebut, esensi perguruan tinggi sebagai pusat keilmuan dan akademik menurut peneliti akan semakin menjauh dari orientasi awal didirikannya perguruan tinggi sebagai *agent of change*, bahkan akan semakin melokal bukan mengglobal.

³¹ Mujahidah, Ismail Suardi Wekke, *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*. Sunday Mei 2019. <https://www.researchgate.net/publication/333836015> (diakses 15 Wednesday, Februari).

Penelitian keempat oleh Tim Peneliti dari *University of Indonesia Center for the Study of Governance and Administrative Reform* (UI-CSGAR) melalui laporan risetnya tentang *Studi Diagnostik: Transformasi Tata Kelola Penelitian di Perguruan Tinggi*.³² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atau yang serupa di lima perguruan tinggi yang mewakili perguruan tinggi negeri dan swasta dalam dua kategori klaster perguruan tinggi: Mandiri dan Utama. Selain itu, langkah-langkah investigasi tambahan dilakukan untuk melihat dan mengumpulkan berbagai ide untuk meningkatkan tata kelola penelitian perguruan tinggi dari sudut pandang pemerintah, LPPM, pimpinan perguruan tinggi dan dosen dan peneliti. Studi ini memeriksa tiga dimensi konseptual: organisasi, sumber daya manusia dan operasional. Salah satu temuan penting dari riset ini adalah pengelolaan riset di perguruan tinggi yang dikelola dalam rangka aktivasi riset para dosen yang menghasilkan berbagai luaran yang berimplikasi pada peningkatan reputasi internasional kampus melalui penambahan jumlah publikasi internasional. Dengan demikian, riset ini baru terbatas mengkaji tentang problem-problem apa saja yang dialami pengelola riset perguruan tinggi. Sehingga penelitian ini belum memiliki fokus pada manajemen tata pengelolaan perguruan tinggi secara umum, yakni

³² Tim Peneliti UI-CSGAR, Tim Peneliti. *Studi Diagnostik: Transformasi Tata Kelola Penelitian di Perguruan Tinggi*. Laporan Akhir Riset, Jakarta: University of Indonesia Center for the Study of Governance and Administrative Reform: UI-CSGAR, 2019.

pada unsur manajemen yang mendukung penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi berorientasi *world-class university*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Intan Diane Binangkit dan Dede Iskandar Siregar tentang *Internasionalisasi dan Reformasi Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah*,³³ dan penelitian keenam oleh Djalal Fuadi dengan *Internasionalisasi Perguruan Tinggi; Studi Multisitus pada Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta*.³⁴ Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji internasionalisasi perguruan tinggi yang berbasis Islam dengan studi kasus dan multisitus. Dari sisi subjek dan objek penelitian keduanya cukup memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Temuan dari kedua penelitian tersebut juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama menawarkan tata pengelolaan dan strategi-strategi dalam mewujudkan perguruan tinggi berdaya saing internasional. Akan tetapi, fokus dari kedua penelitian tersebut adalah studi tentang internasionalisasi perguruan tinggi swasta dan PTM secara umum di Indonesia, sementara riset ini mengkaji Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

Penelitian ketujuh dilakukan Thoyib dengan judul *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sketsa Edukatif*

³³ Siregar, Intan Diane Binangkit dan Dede Iskandar. "Internasionalisasi Dan Reformasi Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, Volume 4, Nomor 2, 2020: 131-138.

³⁴ Addink, G. H. "Good Governance: Importance in Practice, Theories and Definitions." *Holrev: Volume 1 Issue 1, Marert*, 2017: 1-32.

Manajemen Mutu.³⁵ Studi kedelapan dilakukan oleh Matheus Gratiano Mali dengan *Internasionalisasi Kampus sebagai Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*,³⁶ dan kesembilan riset yang dilakukan Nur Aedi dengan *Model Pengembangan Internasionalisasi Program Akademik Pendidikan Tinggi*,³⁷ serta penelitian kesepuluh dilakukan Shelly Andari dan timnya tentang *Manajemen Program Internasionalisasi di International Office (IO) dalam Mewujudkan World Class University*.³⁸ Ketiga riset ini menghasilkan nilai tawar tentang bagaimana perguruan tinggi mampu mengembangkan institusinya menjadi *world-class university*.

Riset tersebut sama-sama mengkaji bagaimana manajemen perguruan tinggi di Indonesia dapat berorientasi pada pengembangan mutu akademik berskala internasional. Secara obyek pembahasan, penelitian ini memiliki kesamaan dengan riset yang dilakukan penulis. Tetapi temuan teori terkait strategi pengembangan perguruan tinggi berorientasi internasional tersebut

³⁵ Thoyib, M. "Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sketsa Edukatif Manajemen Mutu." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1, Maret, 2011: 1-20.

³⁶ Matheus Gratiano Mali, "Internasionalisasi Kampus Sebagai Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, Volume 2, Nomor 1, Maret, 2020: 68-78.

³⁷ Aedi, Nur. "Model Pengembangan Internasionalisasi program Akademik Pendidikan Tinggi." *Jurnal Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 3, 2018: 343-359. Lihat juga, UI-CSGAR, Tim Peneliti. *Studi Diagnostik: Transformasi Tata Kelola Penelitian di Perguruan Tinggi*. Laporan Akhir Riset, Jakarta: University of Indonesia Center for the Study of Governance and Administrative Reform: UI-CSGAR, 2019.

³⁸ Shelly Andari, Hendyat Soetopo, Mustiningsih, "Manajemen Program Internasionalisasi di International Office (IO) dalam Mewujudkan World Class University", *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4, No. 4 (2016): 200-208.

belum menawarkan sebuah kebijakan terkait format standarisasi *world-class university* bagi PTKIN di Indonesia. Bagaimanapun, PTKIN dalam hal ini Universitas Islam Negeri merupakan rumah dan fasilitator bagi pengembangan perguruan tinggi Islam swasta. Jika problem internasionalisasi dari hulu (PTKIN) belum dapat teratasi, maka akan sulit di hilir bagi PTKIS yang memiliki wacana pengembangan perguruan tinggi berdaya saing internasional menuju *world-class university*.

Riset kesebelas dilakukan oleh Hanaa Ouda Khadri Ahmed, dari Timur Tengah yang mengkaji tentang *Strategic Alternatives for Transforming Public Egyptian Universities to World-Class Universities*.³⁹ Keduabelas hasil riset yang dilakukan oleh Muhammad Munadi yang juga mengkaji topik ini dengan judul *Internationalization of Higher Education in Indonesia: A Case Study of Two State Islamic Universities*. Riset ini dilakukan di UIN Maliki Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tetapi fokus mengkaji pada pengembangan kurikulum internasional.⁴⁰ Studi ini selaras

³⁹ Ahmed, Hanna Ouda Khadri, "Strategic Alternatives for Transforming Public Egyptian Universities to World-Class Universities." *European Scientific Journal April 2016 edition Vol. 12, No. 10*, 2016: 1857-7881

⁴⁰ Muhammad Munadi, "Systematizing Internationalization Policy of Higher Education in State Islamic University." *International Journal of Higher Education*, Vol. 9, No. 6, 2020: 96-106. Selain Munadi, penelitian serupa pernah dilakukan oleh Tim Peneliti UIN Indonesia, tentang Penelitian Kapasitas 6 UIN. Lihat, Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Agama Dan Keagamaan, *Executive Summary Penelitian Pemetaan Kapasitas Universitas Islam Negeri* (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2013); Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Agama Dan Keagamaan, *Laporan Penelitian Kapasitas 6 UIN* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2013). Namun, penelitian ini fokus pada mengkaji fenomena kelangkaan minat mahasiswa baru pada prodi umum dan transformasi kelembagaan di PTKIN Indonesia, utamanya pada 6 (enam) UIN yang menjadi lokus penelitian, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (dengan konsep 'integrasi' keilmuan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan 'integrasi-interkoneksi',

dengan hasil riset ketiga belas yang dilakukan oleh Giorgio Marinoni tentang *Internationalization of Higher Education: An Evolving Landscape, Locally and Globally*, serta penelitian keempat belas dari Hans De Wit & E Jones dalam *A new view of internationalization: From a western, competitive paradigm to a global cooperative strategy*.⁴¹ Sejalan dengan penelitian kelima belas oleh E Jones dan De Wit juga mengkaji topik yang sama bersama Albach dengan judul *Internationalization in higher education: global trends and recommendations for its future*.⁴²

Secara lingkup pembahasannya, studi tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan riset ini. Tetapi, studi Ouda Khadri ini lebih kepada baru tahap pencarian atau pengusulan yang bersumber dari survei terhadap berbagai pihak; bagaimana membangun universitas berkelas dunia, belum memiliki suatu ramuan yang tinggal dipaparkan. Artinya studi ini sekedar mencari data bukan mengumpulkan data yang sudah ada. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan adalah mengungkap data yang sudah ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai institusi yang telah ditentukan sebelumnya.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan ‘pohon ilmu’, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan ‘wahyu memandu ilmu’, UIN Alauddin Makassar dengan ‘pohon cemara’ dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ‘membangun ilmu paradigma Islam.’

⁴¹ Jones, Hans De Wit & E. “A new view of internationalization: From a western, competitive paradigm to a global cooperative strategy.” *Journal of Higher Education Policy And Leadership Studies*, Vol. 3, No. 1 (2022): 142-152.

⁴² Albach, Hans de Wit & Philip G. “Internationalization in Higher Education: Global Trends and Recommendations for its Future.” *Policy Reviews in Higher Education* 3, no. 1, 2020: 1-29.

Selain itu, beberapa penelitian di atas menunjukkan perbedaan mendasar dengan riset yang dilakukan dalam disertasi ini, terutama dalam konteks fokus dan kerangka penelitian. Hanaa Ouda Khadri Ahmed mengeksplorasi Alternatif Strategis untuk Mengubah Universitas Publik Mesir menjadi *World-Class Universities*, yang merupakan studi kasus di Timur Tengah. Sementara itu, Muhammad Munadi meneliti *Internationalization of Higher Education in Indonesia: A Case Study of Two State Islamic Universities*, menyoroti konteks Indonesia dengan studi kasus pada dua Universitas Islam Negeri. Sementara riset Giorgio Marinoni, Hans De Wit, E Jones dan Albach lebih bersifat tinjauan global dan paradigma internasionalisasi, tidak terfokus pada konteks Indonesia atau PTKIN. Maka dari itu, penelitian ini membedakan diri dengan memberikan kontribusi yang khusus dan terperinci terhadap pemahaman internasionalisasi PTKIN di Indonesia.

Penelitian keenam belas pernah dilakukan De Wit dan Altbach dalam *Internationalization in higher education: Global trends and recommendations for its future*, yang mengeksplorasi tren global dalam internasionalisasi pendidikan tinggi dan memberikan rekomendasi untuk masa depannya.⁴³ Mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong internasionalisasi, termasuk globalisasi, persaingan ekonomi, dan kebutuhan akan mobilitas akademis yang lebih besar. Artikel ini memberikan konteks global tentang tren dan tantangan dalam internasionalisasi

⁴³ Hans de Wit & Philip G. Altbach, "Internationalization in higher education: global trends and recommendations for its future," *Policy Reviews in Higher Education* 3, no. 1 (2020): 1-19. <https://doi.org/10.1080/23322969.2020.1820898>

pendidikan tinggi. Perbedaan utama antara penelitian disertasi ini dengan artikel ini adalah dalam konteks, ruang lingkup, dan fokus analisisnya.

Riset ke tujuh belas dari McGrath, Thondhlana, and Garwe dalam artikel mereka *Internationalisation of higher education and national development: the case of Zimbabwe*, mengkaji hubungan antara internasionalisasi pendidikan tinggi dan pembangunan nasional, dengan menggunakan Zimbabwe sebagai studi kasus.⁴⁴ Kedelapan belas, Brajkovic dan Helms dalam risetnya *Mapping Internationalization on US Campuses*, menyajikan gambaran tentang status internasionalisasi di kampus-kampus di Amerika Serikat.⁴⁵ Mereka melakukan pemetaan untuk mengevaluasi sejauh mana upaya internasionalisasi telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi serta efektivitas strategi tersebut. Kesembilan belas, riset *Internationalization as a strategy to enhance higher education quality in Vietnam – reflections from university leaders* oleh Hoai, N.T., Duy, L.V.Q., dan Cassells, D, telah mengeksplorasi peran internasionalisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Vietnam, berdasarkan pandangan para pemimpin universitas.⁴⁶ Riset ini memberikan pemahaman tentang

⁴⁴ McGrath, Simon, Juliet Thondhlana and Evelyn Chiyevu Garwe. "Internationalisation of higher education and national development: the case of Zimbabwe." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 51 (2019): 881 - 900.

⁴⁵ Brajkovic, Lucia, and Robin Matross Helms. "Mapping Internationalization on US Campuses." *International Higher Education*, no. 92 (Winter 2018).

⁴⁶ Hoai, N.T., Duy, L.V.Q. dan Cassells, D, "Internationalization as a strategy to enhance higher education quality in Vietnam—reflections from university leaders," *The*

tantangan, kesempatan dan strategi yang digunakan dalam konteks Vietnam untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi melalui internasionalisasi.

Perbedaan antara riset-riset tersebut dengan disertasi ini terletak pada fokus dan konteksnya. McGrath, Thondhlana dan Garwe memfokuskan pada hubungan antara internasionalisasi pendidikan tinggi dan pembangunan nasional. Sementara Brajkovic dan Helms memaparkan status internasionalisasi di kampus-kampus di Amerika Serikat, dan riset oleh Hoai, N.T., Duy, L.V.Q., dan Cassells, D, membahas peran internasionalisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Vietnam. Di sisi lain, disertasi ini mengeksplorasi strategi internasionalisasi dalam konteks PTKIN di Indonesia, memberikan wawasan spesifik tentang implementasi internasionalisasi dan dampaknya terhadap mutu pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan studi yang telah ada, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia, dalam hal ini di tiga lokus penelitian yang telah ditentukan, terutama dalam membedah tata kelola, jejaring dan strateginya dalam mewujudkan *world class university*. Tidak adanya penelitian tersebut menjadikan *an empty space* sebagai titik tolak sekaligus *novelty* sehingga sangat penting melakukan riset ini. Dari studi yang telah ada, belum ada yang memiliki kontribusi dalam perbaikan dan peningkatan mutu

manajemen pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Maka *novelty* penelitian ini dapat dilihat dari segi manfaat dan kegunaannya, yaitu memberikan kontribusi yang besar terhadap PTKIN maupun PTKI secara umum di Indonesia sebagai acuan pemikiran terkait bagaimana regulasi, blueprint dan panduan strategi internasionalisasi dalam merealisasikan visi misi perguruan tinggi Islam yang berorientasi pada *world-class university*.

E. Metode Penelitian

Pembahasan pada bagian sub-bab ini difokuskan pada penjelasan mendalam mengenai setiap elemen metodologi penelitian. Elemen tersebut mencakup pemilihan jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan, penerapan pendekatan yang tepat untuk mendapatkan wawasan yang holistik, hingga teknik analisis data yang diterapkan untuk menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Pemilihan tempat dan waktu penelitian akan dikaji dengan cermat, mengikuti dengan pembahasan terperinci mengenai fokus penelitian yang akan diarahkan pada aspek-aspek kunci internasionalisasi pendidikan tinggi di PTKIN.

Selain itu, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang diimplementasikan, serta uji keabsahan data juga akan menjadi fokus utama dalam menggarap metodologi penelitian ini. Terakhir, langkah-langkah khusus yang ditempuh dalam studi multikasus akan diuraikan secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses penelitian ini. Berikut penjelasan secara rinci pada setiap elemen metodologi penelitian ini:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan jenis studi multikasus. Maka dari itu, data yang dihasilkan dari hasil pelibatan melalui pengumpulan data secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian adalah deskriptif dan holistik.⁴⁷ Metode penelitian studi kasus ganda (multikasus) merupakan suatu pendekatan kualitatif yang memfasilitasi perbandingan antara dua kasus individu, memperwakili variasi kualitatif dan ekstrem untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.⁴⁸ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara komprehensif tanpa mengorbankan kekhasan dan keunikan dari masing-masing kasus. Studi multikasus melibatkan analisis yang disengaja terhadap dua atau lebih laporan kasus tunggal yang lebih lengkap. Dengan pemilihan dan desain yang cermat, peneliti dapat memanfaatkan beberapa studi kasus untuk meningkatkan validitas eksternal dan menggeneralisir temuan penelitian dari kasus tunggal.⁴⁹ Dalam konteks penelitian disertasi ini, metode studi multikasus diharapkan dapat memberikan gambaran yang

⁴⁷ M Chairul Basrun Umanailo and Iskandar Hamid, dkk, "Utilization of Qualitative Methods in Research Universities", *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Pilsen, Czech Republic*, July 23-26, (2019): 2076-2081; Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, USA: Sage Publications, (2018).

⁴⁸ Adams, C. R., Barrio Minton, C. A., Hightower, J., & Blount, A. J, "A Systematic Approach to Multiple Case Study Design in Professional Counseling and Counselor Education," *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, Vol. 15, No. 2 (2022): 1-26.

⁴⁹ Robert E. Stake, *Multiple Case Study Analysis*, Chapter Excerpt (New York: Guilford Publications, 2006).

mendalam dan beragam mengenai strategi internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia.

Sementara itu, dalam konteks penelitian lapangan ini yaitu tiga UIN utama yang menjadi subjek penelitian. Penelitian lapangan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan responden dan mengamati praktik strategi internasionalisasi di tempat yang sesungguhnya. Hal ini dapat mencakup pengamatan langsung terhadap proses kebijakan, aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan internasionalisasi di institusi pendidikan tinggi.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk teks, narasi, atau gambaran deskriptif untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau konteks tertentu dengan mendalam.⁵⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, memahami, atau menggambarkan aspek-aspek kompleks dari realitas yang diteliti.⁵¹ Dengan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pandangan, sikap dan makna yang melekat

⁵⁰ Maxwell, J. A. "Why qualitative methods are necessary for generalization", *Qualitative Psychology*, Vol. 8, No. 1 (2021): 111–118. <https://doi.org/10.1037/qap00001733>

⁵¹ Creswell, J. W., & Poth, C. N, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (New York: Sage Publications, 2018); Olaghere, A, Wilson, DB, Kimbrell, C, "Inclusive critical appraisal of qualitative and quantitative findings in evidence synthesis", *Res Syn Meth*, Vol. 14, No. 6 (2023): 847-852. <https://doi.org/10.1002/jrsm.16559>

dalam konteks tertentu,⁵² dalam hal ini perihal internasionalisasi UIN di Indonesia.

Dalam konteks penelitian tentang strategi internasionalisasi di tiga UIN sebagai lokus penelitian ini, pendekatan sosiologi fungsionalisme atau yang dikenal dengan sosiologi organisasi atau institusi adalah yang paling tepat. Sosiologi organisasi (institusi) adalah subbidang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada studi tentang bagaimana organisasi atau institusi dalam masyarakat beroperasi, bagaimana struktur organisasi memengaruhi perilaku individu di dalamnya dan bagaimana dinamika sosial memengaruhi organisasi.⁵³ Ini mencakup analisis tentang budaya organisasi, hierarki, kebijakan, perubahan organisasi dan hubungan antara individu dalam konteks organisasi.⁵⁴ Pendekatan tersebut cocok

⁵² Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S, *The Sage Handbook Of Qualitative Research* (New York: Sage Publications, 2018).

⁵³ John. J. Macionis & Kenneth Plummer, *Sociology: A Global Introduction*. (London: Pearson, 2017); Ngaisah Nurochim, S., & Nurochim, N, “Sekolah : Kajian Teoretik Perspektif Sosiologi Organisasi”, *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 2, No. 1 (2020): 66-81. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.27166>. Sosiologi organisasi ini mencakup analisis tentang budaya organisasi, hierarki, kebijakan, perubahan organisasi dan hubungan antara individu dalam konteks organisasi. Lihat, Scott, W. R., & Davis, G. F. *Organizations and organizing: Rational, natural, and open system perspectives* (New York: Routledge, 2007).

⁵⁴ Scott, W. R., & Davis, G. F, *Organizations And Organizing: Rational, Natural, and Open System Perspectives* (Oxford: Routledge, 2007). Sosiologi pendidikan sebenarnya relevan jika digunakan sebagai pendekatan penelitian ini, karena ia mengkaji lembaga-lembaga pendidikan dan peran pendidikan dalam masyarakat. Akan tetapi, meskipun relevan, fokus utama penelitian ini bukan hanya pada pendidikan dalam arti tradisional, tetapi pada strategi internasionalisasi di institusi pendidikan tinggi, sehingga pendekatan sosiologi organisasi lebih tepat. Di sisi lain, sosiologi kelembagaan juga mengkaji peran, struktur dan fungsi berbagai lembaga dalam masyarakat. Ini juga relevan, tetapi fokusnya lebih luas daripada penelitian dalam disertasi ini yang memiliki

untuk penelitian ini karena riset ini menganalisis bagaimana UIN, sebagai institusi pendidikan tinggi, merancang, menerapkan dan beradaptasi dengan strategi internasionalisasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana struktur organisasi UIN, budaya institusi dan kebijakan internal memainkan peran penting dalam pelaksanaan strategi tersebut.⁵⁵

Artinya dalam konteks penelitian ini, menganalisis bagaimana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai institusi pendidikan tinggi, berinteraksi dengan lingkungannya, mengelola sumber daya dan merancang strategi internasionalisasi. Ini akan melibatkan pemahaman tentang dinamika organisasi, kebijakan, budaya dan interaksi sosial yang terkait dengan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN tersebut.

Studi multikasus sendiri adalah metode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi lebih dari satu kasus atau objek dalam satu penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menganalisis perbedaan serta kesamaan antara berbagai kasus dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

tujuan khusus untuk menganalisis strategi internasionalisasi di tiga institusi pendidikan tinggi. Sementara itu, sosiologi komparatif lebih membandingkan berbagai aspek sosial, budaya atau institusi di berbagai negara atau wilayah. Meskipun jenis sosiologi ini relevan dalam konteks internasionalisasi, tetapi fokus utama penelitian ini adalah pada tiga UIN di Indonesia, sehingga pendekatan sosiologi organisasi lebih sesuai.

⁵⁵ Hood, C., & Peters, B. G., "The middle aging of new public management: Into the age of paradox? *Journal of Public Administration Research and Theory*, Vol. 14, No. 3 (2004): 267-282.

fenomena yang diteliti. Studi multikasus sangat berguna dalam konteks penelitian ilmiah, terutama ketika fenomena yang diinvestigasi memiliki variasi yang signifikan di antara kasus-kasus yang berbeda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum, tren, atau faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil atau perilaku dalam berbagai konteks.⁵⁶

Pendekatan multikasus adalah metode di mana penelitian dilakukan pada beberapa kasus atau unit analisis yang berbeda, dalam hal ini di tiga UIN, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menganalisis perbedaan dan kesamaan antara kasus-kasus tersebut.⁵⁷ Dengan studi multikasus, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang variasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi internasionalisasi di berbagai konteks institusi pendidikan tinggi.⁵⁸ Sehingga, penelitian disertasi ini dapat menggali secara mendalam dan akan mampu membandingkan strategi internasionalisasi di tiga UIN di Indonesia untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

⁵⁶ R. K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*. New York: Sage Publications, 2017.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.

Sebagai contoh, dalam penelitian terkait strategi internasionalisasi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia, studi multikasus dapat digunakan untuk membandingkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk memahami bagaimana variabel-variabel sosial, struktural dan kebijakan dapat mempengaruhi implementasi strategi internasionalisasi. Argumen lain yang merepresentasikan relevansi antara pendekatan sosiologi dengan studi multikasus yaitu, pertama, pendekatan sosiologi organisasi memungkinkan pemahaman tentang bagaimana struktur internal dan dinamika sosial di perguruan tinggi tersebut memengaruhi strategi internasionalisasi.

Analisisnya dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana hierarki, budaya organisasi dan tata kelola memainkan peran dalam pembuatan keputusan terkait internasionalisasi di setiap UIN yang diteliti. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti norma, nilai dan persepsi yang mungkin memengaruhi penerimaan atau resistensi terhadap upaya internasionalisasi juga dapat dipertimbangkan.

Kemudian, dalam konteks studi multikasus ini, pendekatan sosiologi institusi digunakan untuk membandingkan strategi internasionalisasi di berbagai UIN. Perbedaan dan kesamaan dalam struktur, budaya dan praktik institusi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memengaruhi

pelaksanaan strategi internasionalisasi juga diidentifikasi. Selain itu, riset ini mempelajari bagaimana regulasi dan kebijakan di tingkat nasional dan lokal memengaruhi pendekatan internasionalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di tiga UIN utama (*flagship Islamic university*) di Indonesia. Ketiga UIN ini dipilih karena mereka merupakan lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam upaya internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga UIN unggulan di Indonesia, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beralamatkan di Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Kemudian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terletak di Jl. Ir H. Juanda Nomor 95 Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15412.

Sementara itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terletak di Jl. Gajayana 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Malang 65144. Ketiga UIN ini dipilih karena mereka merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang memiliki peran penting dalam upaya internasionalisasi PTKIN di Indonesia, sebagaimana dijelaskan pada bagian latar belakang masalah.

Setiap UIN memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam upaya internasionalisasi mereka. UIN Jakarta

menonjolkan posisinya sebagai pusat pendidikan Islam yang berada di ibu kota Indonesia, sehingga memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber daya internasional dan jejaring luas. Sejarah panjangnya dalam bidang pendidikan tinggi Islam memberikan fondasi yang kokoh bagi upaya internasionalisasi, dengan fokus pada pengembangan kurikulum yang relevan secara global dan peningkatan kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri.

Di sisi lain, UIN Yogyakarta dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang prestisius, dengan tradisi akademik yang kaya dan budaya yang kuat. Universitas ini mencurahkan perhatian khusus pada pendekatan pembelajaran inovatif dan inklusif yang dibalut dengan paradigma integrasi-interkoneksi serta aktif dalam mengembangkan program pertukaran pelajar dan kerjasama penelitian internasional.

Sementara itu, UIN Malang, yang berlokasi di wilayah Jawa bagian timur, menawarkan pengalaman praktis dalam kerja internasional melalui keterlibatan dalam proyek pembangunan masyarakat dan kemanusiaan internasional. Keunikan ini memberikan landasan yang kuat bagi UIN Malang untuk mengintegrasikan dimensi internasional dalam program pendidikan dan penelitian mereka, serta memperluas jangkauan kolaborasi dengan mitra internasional. Dengan karakteristik dan keunikan yang berbeda ini, masing-masing UIN memiliki potensi yang unik untuk mengembangkan strategi internasionalisasi yang sesuai dengan konteks dan misi mereka.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,⁵⁹ UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁵⁹ Dalam data terakhir pemeringkatan di lingkungan PTKIN, berdasarkan data hasil rilisan Pendis Kemenag 2023, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menempati peringkat pertama (Global/World Rank: 2308), disusul UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di peringkat kedua (World Rank: 3309), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada peringkat ketiga (World Rank: 5124), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di peringkat keempat (World Rank: 5173) dan baru UIN Walisongo Semarang menempati urutan kelima dengan World Rank ke 5292. Pemeringkatan dalam webomatrix sendiri *impact* (visibilitas data), *openness* (transparansi data) dan *excellence*.

<https://pendis.kemenag.go.id/read/keren-10-kampus-ptkin-terbaik-di-indonesia-versi-webometrics-terbaru-uin-bandung-tetap-nomor-1>. Lihat juga dalam Webometrics Ranking Web of Universities 2023, “World Ranking Universitas Islam Negeri”, diakses pada 16 Desember 2023 dari <https://www.webometrics.info/en/search/Rankings/universitas%20islam%20negeri>. Selain melihat pemeringkatan tersebut, pemilihan tiga lokasi penelitian ini didasarkan pada indikator; pertama, 3 (tiga) PTKIN teratas dan tercepat dalam meraih akreditasi A (Unggul) dan akreditasi internasional di Indonesia, yakni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lihat, <https://uin-malang.ac.id/r/141101/dari-35-pt-hanya-3-ptain-terakreditasi-a.html>. Saat ini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memiliki 18 prodi terakreditasi internasional dari *Foundation for International Business Administration Accreditation* (FIBAA) berdasarkan kriteria *European Association for Quality Assurance in Higher Education* (ENQA) dan UIN Maliki Malang memiliki 9 prodi diafirmasi FIBAA, proses persiapan ASIIN. Sementara itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki program akreditasi internasional untuk 60 prodi melalui 2 (dua) lembaga akreditasi internasional terkemuka berbasis di Jerman, yaitu ACQUIN (*The Accreditation, Certification and Quality Assurance Institute*) dan ASIIN (*Accreditation in Engineering Computer Sciences Natural Sciences*). Melalui pendekatan efektivitas operasional, ketiga universitas Islam tersebut fokus pada peningkatan efisiensi dan kualitas internal hingga berhasil menjadi UIN unggulan di Indonesia. Hal ini berbeda dengan UIN lain yang menggunakan pendekatan *positioning strategies* untuk menciptakan citra unik dan menarik bagi mahasiswa internasional di pasar pendidikan tinggi global. Dalam *positioning strategies*, sebuah universitas memposisikan dirinya sebagai pusat keunggulan dalam studi internasional dengan menawarkan program-program yang secara khusus dirancang untuk menarik mahasiswa dari berbagai negara. Mereka menyediakan program-program studi ganda dengan universitas-internasional, menawarkan kursus dalam beberapa bahasa, atau menekankan pengalaman multikultural melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini membantu mereka membedakan diri sebagai destinasi pendidikan tinggi yang memahami dan merangkul keberagaman budaya. Dengan demikian, parameter yang dipakai dalam memilih dan memilih lokasi penelitian ini adalah dengan memakai teori ‘strategi efektivitas operasional’, bukan melihat PTKIN berdasarkan ‘positioning strategies’. Berdasarkan analisis teori tersebut, maka kategori PTKIN di Indonesia yang melaksanakan strategi internasionalisasi melalui positioning strategi adalah UIN Sunan

sebagaimana dalam konteks pemaparan argumentasi di atas, telah menjadi pilihan yang kuat untuk menjadi lokasi penelitian. Keputusan ini didasarkan pada berbagai alasan yang relevan, termasuk sejarah dan tradisi panjang dalam pendidikan tinggi Islam, kualitas akademik, penjaminan mutu yang kuat, upaya internasionalisasi, fasilitas dan infrastruktur modern, serta kemudahan akses dan kepopuleran. Di luar keunikan internasionalisasi masing-masing UIN, berikut ini alasan umum pemilihan lokasi tersebut:

Pertama, ketiga PTKIN yang terpilih memiliki sejarah dan tradisi pendidikan Islam yang kaya. Mereka telah membangun reputasi kuat dalam akademik, penelitian dan pelayanan masyarakat selama bertahun-tahun. Tradisi ini mencerminkan komitmen mereka terhadap penyediaan pendidikan tinggi yang berkualitas.

Kedua, kualitas akademik menjadi faktor penentu dalam pemilihan ini. Ketiga PTKIN ini menawarkan berbagai program studi berkualitas tinggi dan mendorong penelitian ilmiah yang relevan. Mereka telah menghasilkan lulusan yang sukses di berbagai bidang, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap kualitas pendidikan.

Ketiga, sistem penjaminan mutu yang kuat di PTKIN terpilih membantu memastikan bahwa standar pendidikan

Gunung Djati Bandung dan UIN Raden Intan Lampung. Keduanya dalam 5 (lima) tahun terakhir berhasil meningkatkan strategi internasionalisasinya melalui strategi positioning. Lihat <https://pendis.kemenag.go.id/read/daftar-10-ptkin-terbaik-di-indonesia-versi-webometrics-2024-no-1-uin-bandung>.

mereka tetap tinggi. Mereka sering kali mendapat akreditasi unggul dari lembaga-lembaga penjaminan mutu pendidikan, memberikan jaminan kualitas bagi mahasiswa.

Keempat, upaya internasionalisasi yang telah diimplementasikan oleh ketiga PTKIN ini adalah aspek penting dalam pemilihan ini. Mereka memiliki program pertukaran mahasiswa, kerja sama penelitian dengan universitas asing dan keterlibatan dengan lembaga-lembaga internasional. Hal ini memberikan mahasiswa dan staf pengalaman yang lebih global dan mendukung visi pendidikan internasional.

Kelima, fasilitas dan infrastruktur modern yang tersedia di ketiga PTKIN ini memberikan dukungan penting untuk pengalaman belajar mahasiswa dan penelitian yang efektif. Fasilitas yang baik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal.

Keenam, lokasi pusat yang mudah diakses dan populasi mahasiswa yang besar dan beragam menjadikan ketiga PTKIN ini lingkungan belajar yang dinamis dan beragam. Selain itu, ketiga UIN ini juga mewakili sebagian UIN unggulan di Indonesia yang secara khusus tersebar di Jawa, baik itu di Jawa Timur (wilayah Jawa bagian Timur), Yogyakarta yang merepresentasikan PTKIN di wilayah Jawa bagian Pertengahan dan UIN Jakarta sebagai representasi PTKIN yang berada di Jawa bagian Barat. Dengan

Meskipun UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga merupakan pilihan yang menarik dalam konteks penelitian

internasionalisasi perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, keputusan untuk mengambil tiga PTKIN yang telah disebutkan sebelumnya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasi yang kuat dan jaminan kualitas yang telah terbukti selama bertahun-tahun. Selain berbagai alasan di atas, ketiga PTKIN tersebut juga memiliki sejarah panjang dalam memberikan pendidikan tinggi Islam yang berkualitas, yang mencakup berbagai program studi yang relevan dan beragam. Mereka telah menghasilkan lulusan yang sukses di berbagai bidang, yang menjadi bukti konkret tentang dedikasi mereka terhadap pendidikan yang bermutu. Sementara UIN Sunan Gunung Djati Bandung, walaupun dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan internasionalisasi yang signifikan, namun tidak memiliki nilai historis dan jaminan kualitas, reputasi yang terbukti bertahan selama bertahun-tahun. Akan tetapi, data terkait upaya internasionalisasinya tetap dipakai sebagai pendukung riset ini.

Dengan berfokus pada ketiga PTKIN ini sebagai lokasi penelitian, hasil penelitian mampu memberikan wawasan yang mendalam dan berharga tentang upaya internasionalisasi di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Reputasi dan jaminan kualitas yang telah teruji dari ketiga PTKIN ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami tantangan dan peluang dalam pencapaian status world-class university melalui internasionalisasi. Sebagai akademisi dan peneliti, pemilihan

lokasi penelitian yang dapat diandalkan adalah langkah penting dalam memastikan kualitas dan relevansi hasil penelitian.

Adapun pemilihan PTKIN (Negeri), bukan PTKIS (Swasta), sebagai lokasi penelitian internasionalisasi perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia memiliki landasan kuat yang mendasar. Salah satu alasan utama adalah bahwa dalam sistem dan regulasi pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) masih berada di bawah pengawasan dan koordinasi PTKIN. Hal ini terbukti dengan adanya Kopertais (Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta) di masing-masing wilayah di Indonesia, yang bertugas mengkoordinasikan dan mengawasi PTKIS. Dalam konteks ini, PTKIN memiliki peran yang strategis sebagai lembaga pendidikan tinggi yang harus memberikan contoh terlebih dahulu tentang internasionalisasi.

PTKIN dianggap sebagai perguruan tinggi teladan yang seharusnya menjadi pionir dalam menerapkan dan mengembangkan strategi internasionalisasi. Sebagai lembaga yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan tinggi Islam dan juga memiliki reputasi yang kuat, PTKIN memiliki tanggung jawab untuk memimpin dalam upaya internasionalisasi. PTKIN dapat menjadi *role model* dalam menerapkan praktek-praktek terbaik yang terkait dengan internasionalisasi, termasuk transformasi tata kelola, pengembangan jejaring dan optimalisasi sumber daya.

Selain itu, PTKIN juga berperan sebagai pintu gerbang dalam pengelolaan internasionalisasi yang hendak dilakukan oleh PTKIS sebagai bagian dari peningkatan mutu perguruan tinggi. Dengan menjadi subjek penelitian internasionalisasi, PTKIN dapat memberikan wawasan yang berharga dan hasil yang dapat dijadikan acuan bagi PTKIS dalam upaya mereka untuk mengintegrasikan dimensi internasional dalam pendidikan dan penelitian. Ini dapat membantu menciptakan arah yang jelas dan langkah-langkah konkret dalam mengimplementasikan internasionalisasi di seluruh lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Dalam konteks ini, pemilihan PTKIN sebagai lokasi penelitian adalah langkah strategis untuk memahami bagaimana perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia dapat mencapai standar *world-class university* melalui internasionalisasi. PTKIN bukan hanya menjadi subjek penelitian, tetapi juga menjadi pemimpin yang dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi seluruh sistem pendidikan tinggi keagamaan Islam di negara ini.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (empat) bulan, tepatnya dalam periode mulai Juni 2024 hingga November 2024. Adapun durasi penelitian ini diprioritaskan pada era kepemimpinan 2019-2024 atau menyesuaikan Renstra kepemimpinan pada Rektor yang masih menjabat di awal tahun 2024. Walaupun demikian, data dan informasi secara umum di era sebelum dan sesudahnya juga dibutuhkan untuk mendukung kesesuaian dan validitas data terkait internasionalisasi. Rentang

waktu riset 6 (enam) bulan ini dipilih untuk karena sudah cukup memungkinkan untuk melakukan pengumpulan data yang komprehensif tentang strategi internasionalisasi yang diimplementasikan oleh ketiga UIN tersebut. Walaupun waktu penelitian relatif singkat, tetapi rentang waktu tersebut memungkinkan untuk dilakukan penelitian awal, penulisan proposal, pencarian data lapangan, transkrip data, analisis dan pengolahan data sampai dengan penulisan laporan akhir. Dengan demikian, waktu penelitian ini memberikan gambaran yang akurat tentang langkah-langkah konkret yang diambil oleh masing-masing UIN dalam mencapai standar *world-class university* di konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam disertasi ini adalah mengkaji transformasi tata kelola perguruan tinggi, jejaring internasional perguruan tinggi dan strategi optimalisasi sumber daya sebagai aspek kunci dalam upaya meningkatkan dimensi internasionalisasi perguruan tinggi. Penelitian ini memandang bahwa perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tinggi, harus menghadapi tantangan global dengan mengadaptasi dan meningkatkan tata kelola mereka, membangun kerjasama lintas batas dan mengelola sumber daya dengan efektif. Perguruan tinggi berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di tingkat global dan oleh karena itu, transformasi tata kelola, jejaring internasional dan strategi optimalisasi sumber daya adalah elemen-elemen yang krusial dalam mewujudkan

visi perguruan tinggi yang berdaya saing internasional. Penelitian ini berupaya menggali realitas, dampak dan tantangan dalam mengimplementasikan aspek-aspek tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perguruan tinggi dapat menjadi aktor global yang efektif dan berkontribusi pada perkembangan pendidikan tinggi di era globalisasi.

4. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan dari sisi jenisnya, maka data penelitian ini merupakan bagian dari jenis data kualitatif yang bersumber dari lapangan. Hal ini karena data kualitatif ini lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).⁶⁰ Subjek yang merupakan sumber data penelitian ini dapat berupa tiga hal; *pertama, person*, yaitu data berupa jawaban lisan maupun tulisan; *kedua, place*, yaitu sumber data berupa keadaan diam seperti ruangan, kelengkapan alat, benda dan sebagainya; dan *ketiga, paper*, yaitu sumber data berupa tanda-tanda huruf, angka, gambar, simbol-simbol lain.

Wawancara digunakan dalam pengumpulan data yang bersumber dari informan, yaitu orang yang merespon, memberikan informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Teknik observasi yang digunakan dengan sumber data berupa benda, gerak, atau

⁶⁰ C.R. Khotari, *Research Methodology: Methods & Techniques* (India: New Age International Publishers, 2004), 15.

proses sesuatu. Dari sisi dokumentasi sumber datanya dapat berupa dokumen atau catatan, sementara isi catatan adalah subjek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang dikaji antara lain:

Tabel 1.1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode
1	Kebijakan Internasionalisasi Universitas	Dirjen Pendis, Senat, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Urusan Internasional, Dosen, Mahasiswa dan Alumni. Dokumentasi	Wawancara dan dokumentasi
2	Strategi Internasionalisasi yang dilakukan oleh UIN	Dirjen Pendis, Senat, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Urusan Internasional, Dosen, Mahasiswa dan Alumni. Dokumentasi	Wawancara dan dokumentasi
3	Transformasi Tata Kelola di UIN dalam Mewujudkan Internasionalisasi	Senat, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Urusan Internasional, Dosen,	Wawancara, observasi dan dokumentasi

		Mahasiswa dan Alumni. Dokumentasi	
4	Peran Jejaring dalam Mendukung Internasionalisasi Pendidikan Tinggi	Senat, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Urusan Internasional, Dosen, Mahasiswa dan Alumni. Dokumentasi	Wawancara, observasi dan dokumentasi
5	Peluang dan Tantangan Jejaring Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia dalam Mewujudkan <i>World Class Univeristy</i>	Dirjen Pendis, Senat, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Urusan Internasional, Dosen, Mahasiswa dan Alumni. Dokumentasi	Wawancara, observasi dan dokumentasi
6	Sumber Daya Manusia yang Dibutuhkan untuk Meningkatkan Daya Saing Internasional	Senat, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Urusan Internasional, Dosen, Mahasiswa dan Alumni. Dokumentasi	Wawancara, observasi dan dokumentasi
7	Strategi Optimalisasi Sumber Daya di UIN dalam Mewujudkan	Senat, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Lembaga Penjaminan Mutu, Lembaga Penelitian dan	Wawancara, observasi dan dokumentasi

	Internasionalisasi	Pengabdian Masyarakat, Urusan Internasional, Dosen, Mahasiswa dan Alumni.	

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diidentifikasi untuk penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian yang komprehensif telah dipilih. Melibatkan berbagai pihak, seperti pimpinan universitas, pejabat akademik, staf lembaga terkait dan stakeholder kunci lainnya, memberikan gambaran holistik tentang upaya internasionalisasi di UIN. Keberagaman informan yang melibatkan rektor, wakil rektor, dosen, mahasiswa dan alumni juga memperkaya sudut pandang yang berbeda, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika internasionalisasi di tingkat universitas. Dengan melibatkan observasi dan dokumentasi, penelitian ini memiliki potensi untuk menggambarkan secara akurat implementasi kebijakan, strategi dan transformasi tata kelola, sekaligus memberikan konteks yang mendalam melalui wawancara dengan para pemangku kepentingan utama.

Struktur dan jenis data yang dipilih untuk penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika internasionalisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari berbagai sumber data ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran universitas dalam konteks global dan langkah-

langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan daya saing internasional.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode-metode yang terencana secara cermat, yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Melalui teknik observasi, peneliti berkesempatan untuk mengamati secara langsung keadaan, peristiwa, atau aktivitas yang berkaitan dengan konteks penelitian. Wawancara melibatkan interaksi langsung dengan para pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan terkait internasionalisasi perguruan tinggi, memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman, perspektif dan pandangan mereka. Sementara itu, analisis dokumentasi dengan memanfaatkan data-data tertulis, catatan dan dokumen resmi terkait kebijakan internasionalisasi universitas. Gabungan ketiga metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terhadap implementasi kebijakan internasionalisasi dalam konteks penelitian ini. Berikut adalah penjelasan rinci untuk setiap teknik pengumpulan data:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena ia berperan penting dalam mendapatkan pemahaman mendalam (*in-depth-interview*) mengenai suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dapat dilakukan dengan

pendekatan terstruktur dan tidak terstruktur. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi yang spesifik dan menyeluruh. Wawancara terstruktur dipakai untuk memberikan kerangka yang jelas dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, sementara wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan bagi responden untuk menjelaskan pengalaman atau pandangan mereka secara lebih bebas.⁶¹ Berikut adalah penjelasan rinci terkait wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang dilakukan dalam riset ini:

1) Wawancara terstruktur

Melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya dan diatur dalam format tertentu. Wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan jawaban yang konsisten dari semua responden dan memungkinkan perbandingan antara partisipan. Informan seperti senat, rektor, wakil rektor dan lembaga-lembaga universitas dapat diwawancara dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini dilakukan untuk menyediakan kebebasan yang lebih besar bagi responden dalam rangka menyampaikan

⁶¹ John W. Creswell & J. David Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2022), 183; Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 99.

pandangan dan pengalaman mereka. Wawancara tidak terstruktur dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan pandangan individu terhadap internasionalisasi. Informan yang lebih terlibat dalam aspek kualitatif seperti dosen, mahasiswa dan alumni dapat diwawancara dengan lebih bebas.

b. Observasi

Observasi dilakukan melalui keterlibatan pengamatan langsung terhadap kegiatan, situasi, atau kondisi tertentu yang terkait dengan internasionalisasi di ketiga UIN. Observasi dapat membantu memahami implementasi kebijakan, transformasi tata kelola, peran jejaring dan optimalisasi sumber daya secara langsung. Melibatkan pemantauan situasi fisik dan kegiatan yang terjadi di lingkungan universitas yang menjadi lokasi penelitian.⁶²

Dalam rangka menyelidiki internasionalisasi di ketiga perguruan tinggi, penelitian ini akan menerapkan kombinasi dua jenis observasi, yaitu *full participation* (partisipasi penuh) dan *semi-participant observation* (partisipasi sebagian). Partisipasi penuh akan memungkinkan peneliti untuk terlibat aktif dalam berbagai

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 248.

kegiatan internasionalisasi,⁶³ seperti pertemuan senat, seminar internasional, atau kegiatan lainnya. Langkah ini diambil untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pandangan langsung dari para stakeholders, termasuk senat, rektor, dosen dan mahasiswa.

Sebaliknya, dengan partisipasi sebagian, peneliti dapat mempertahankan sikap observasional yang lebih objektif, terfokus pada beberapa aspek khusus internasionalisasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam.⁶⁴ Pendekatan kombinitif ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang seimbang dan komprehensif terhadap dinamika internasionalisasi di UIN. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan keuntungan dari kedua jenis observasi untuk mendukung pemahaman yang mendalam tentang implementasi kebijakan, transformasi tata kelola, peran jejaring dan optimalisasi sumber daya dalam konteks internasionalisasi perguruan tinggi Islam. Observasi dilakukan pada bulan November dan Desember 2023 hingga Januari 2024.

⁶³ Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 5.

⁶⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 30.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁶⁵ Melibatkan pengumpulan data dari dokumen resmi, catatan dan arsip yang berkaitan dengan internasionalisasi di UIN. Jenis data yang diambil dari dokumen melibatkan kebijakan, strategi, laporan kegiatan, laporan evaluasi, dokumen tata kelola, dokumen terkait penjaminan mutu dan dokumen lainnya yang mencerminkan upaya internasionalisasi universitas. Data dari dokumentasi dapat memberikan konteks dan keabsahan pada temuan penelitian.

6. Uji keabsahan Data

Data penelitian ini dilakukan uji keabsahan melalui serangkaian langkah untuk memastikan validitas dan keandalan temuan. Pertama, untuk menguji *kredibilitas* data, peneliti menerapkan triangulasi, seperti yang disarankan oleh Moleong.⁶⁶ Triangulasi sumber data dilakukan melalui beberapa langkah, seperti membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan data yang ada dalam dokumen resmi, serta membandingkan temuan dari observasi dengan data yang terdokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan

⁶⁵ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 248; lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 14.

keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Kedua, dalam konteks *transferabilitas*, upaya dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami dan diterapkan oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti memberikan deskripsi yang rinci terkait konteks penelitian, karakteristik subjek dan metode yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kerangka pemahaman yang memadai bagi pihak lain yang hendak menggunakan atau membandingkan temuan penelitian ini dengan konteks serupa.

Ketiga, uji *dependabilitas* dilakukan melalui audit menyeluruh terhadap seluruh proses penelitian. Peneliti mencermati langkah-langkah yang diambil dari perencanaan hingga analisis data, memastikan bahwa setiap tahap dilaksanakan dengan konsistensi dan ketelitian. Hal ini diupayakan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan tidak terpengaruh oleh bias atau kesalahan sistematis. Terakhir, dalam menguji *konfirmasiabilitas*, peneliti melakukan uji objektivitas penelitian. Upaya ini bertujuan untuk menjamin bahwa peneliti tidak terlalu memengaruhi hasil penelitian dengan sudut pandang atau preferensi pribadi. Melibatkan pihak lain atau penelaah independen untuk mengevaluasi data dan temuan penelitian dapat memperkuat keabsahan konfirmasiabilitas.

Berdasarkan pada serangkaian prosedur yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan bahwa integritas data pada

penelitian ini dapat dijamin dan hasil analisis yang diperoleh dapat dijadikan sebagai kontribusi yang signifikan dalam kerangka internasionalisasi pendidikan tinggi, khususnya pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis data kualitatif deskriptif dan komparatif. Metode penelitian kualitatif ini memfokuskan pada data yang bersifat non-angka, seperti kata-kata dan gambar, dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.⁶⁷ Semua data yang terkumpul, baik berupa wawancara, observasi, atau dokumen, digunakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian.⁶⁸

Tujuan dilakukannya analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap internasionalisasi pendidikan tinggi pada tiga UIN di Indonesia. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berurutan, yaitu reduksi data untuk memilih, menyederhanakan dan mengelompokkan data yang relevan, penyajian data untuk menampilkan informasi secara sistematis dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data untuk memastikan keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, analisis data ini merupakan

⁶⁷ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 16.

⁶⁸ Louis Cohen, Lawrence Manion & Keith Marrison, *Research Methods in Education* (New York: Routledge, 2007), 469.

langkah kritis dalam menyajikan temuan penelitian dengan jelas dan mendalam, sekaligus memastikan keabsahan serta relevansi hasil penelitian dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi di PTKIN.

8. Langkah-langkah Penelitian Studi Multikasus

Pada tahap awal pelaksanaan studi multikasus, peneliti perlu menetapkan unit analisis yang relevan dengan konteks penelitian, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data awal yang mencakup informasi umum, sejarah, tata kelola dan kebijakan di masing-masing UIN perlu dikumpulkan sebagai langkah awal. Setelah itu, pertanyaan penelitian yang spesifik dan terkait dengan fokus internasionalisasi pendidikan tinggi perlu dirumuskan untuk setiap unit analisis. Pengembangan kerangka konseptual yang solid menjadi imperatif sebagai landasan teoritis yang mampu mengakomodasi pertanyaan penelitian.

Penentuan metode pengumpulan data merupakan langkah selanjutnya, dengan mempertimbangkan kecocokan antara kasus-kasus yang ada dan metode yang paling sesuai, seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen. Pada tahap implementasi pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait di setiap UIN. Pengamatan terhadap kegiatan terkait internasionalisasi juga dilakukan, seiring dengan pengumpulan dokumen terkait kebijakan dan implementasi internasionalisasi. Analisis data dilakukan secara terpisah untuk

masing-masing kasus, dengan tujuan mengidentifikasi pola, temuan dan tren yang muncul dari data yang telah terkumpul. Selanjutnya, perbandingan dan integrasi hasil dari setiap kasus dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk temuan penelitian yang merinci hasil dari setiap kasus dengan mempertimbangkan konteks dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan mencakup rangkuman dari studi multikasus dan implikasi temuan terhadap teori, praktik dan kebijakan. Rekomendasi juga diberikan berdasarkan temuan penelitian untuk meningkatkan praktik internasionalisasi di UIN. Terakhir, laporan penelitian disusun dengan struktur yang jelas, mencakup pendahuluan, kerangka teoritis, metode, hasil, kesimpulan dan rekomendasi.

Melalui langkah-langkah studi multikasus yang dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pertama, penetapan unit analisis dan pengumpulan data awal membantu memahami konteks masing-masing UIN secara menyeluruh, termasuk sejarah, kebijakan dan tata kelola. Kedua, rumusan pertanyaan penelitian dan kerangka konseptual menjadi landasan kuat dalam mengarahkan proses studi multikasus ini. Pertanyaan yang spesifik memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan terfokus,

sementara kerangka konseptual memberikan landasan teoritis yang memandu analisis.

Langkah selanjutnya, pemilihan metode pengumpulan data yang sesuai, seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen, memberikan gambaran holistik terkait implementasi internasionalisasi di setiap UIN. Proses ini juga mempertimbangkan kecocokan antara metode dan kasus yang bersangkutan. Analisis data yang terpisah untuk setiap kasus, dilanjutkan dengan perbandingan dan integrasi hasil, memberikan pemahaman mendalam terhadap perbedaan dan persamaan di antara ketiga UIN. Hal ini memungkinkan identifikasi pola, temuan dan tren yang bersifat kontekstual dan relevan.

Hasil analisis kemudian disusun menjadi temuan penelitian yang merinci aspek-aspek kunci internasionalisasi di masing-masing UIN. Kesimpulan dari studi multikasus ini mencakup pemahaman holistik terhadap internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan mempertimbangkan konteks, perbedaan dan kesamaan di setiap institusi. Kesimpulan ini menjadi landasan bagi rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan praktik internasionalisasi di UIN, serta kontribusi terhadap literatur dan kebijakan di tingkat nasional.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mendalami dan menganalisis urgensi serta implementasi internasionalisasi sebagai strategi utama bagi PTKIN di Indonesia, disertasi ini dirancang untuk menguraikan temuan penelitian dengan sistematika pembahasan yang terstruktur. Sistematika pembahasan ini dirinci sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi kajian teoritis tentang Epistemologi dan Model Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam. Bab ini memaparkan definisi, konsep, dan sejarah perkembangan internasionalisasi pendidikan tinggi secara umum dan dalam perspektif Islam. Kemudian membahas dimensi internasionalisasi, perbedaan pendekatan internasionalisasi antara Barat dan Islam, hingga epistemologi internasionalisasi pendidikan tinggi Islam. Bab ini juga memuat model-model internasionalisasi dari para ahli dan penguatan teori relevan untuk PTKIN. Di akhir bab, disajikan kerangka konseptual penelitian berbasis integrasi teori Barat dan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam.

Bab Ketiga membahas Urgensi Internasionalisasi PTKIN di Indonesia dalam Perspektif Mutu dan Daya Saing Global. Bab ini secara khusus menjawab alasan mendasar perlunya PTKIN melakukan internasionalisasi dalam rangka peningkatan mutu dan daya saing pendidikan tinggi Islam. Pembahasan dilandasi oleh

analisis situasi global pendidikan, posisi PTKIN dalam peta pendidikan tinggi dunia, dan tantangan epistemik bagi PT Islam di negara Muslim berkembang.

Bab Keempat menjelaskan tentang Kebijakan Nasional dan Regulasi Internasionalisasi di Lingkungan PTKIN. Di dalamnya dipaparkan kebijakan pemerintah pusat, Kementerian Agama, serta regulasi internal di masing-masing PTKIN. Termasuk program-program nasional seperti ICIS / AICIS, IISMA, dan *Islamic International Network* yang menopang pelaksanaan internasionalisasi. Pembahasan juga meliputi efektivitas regulasi dalam mendukung percepatan pencapaian standar internasional.

Bab Kelima berisi tentang Implementasi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Bab ini diawali dengan profil lembaga dan implementasi di level nasional, kemudian mengurai implementasi di tiga PTKIN: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setiap institusi dianalisis profilnya, program-program internasionalisasi, transformasi tata kelola, penguatan jejaring global, dan strategi daya saing akademik. Bab ini juga memuat komparasi antar-PTKIN serta inisiasi strategi kolektif penguatan daya saing akademik PTKIN melalui jejaring dan konsorsium global.

Bab Keenam mengkaji Implikasi, Model Alternatif, dan Blueprint Strategis Internasionalisasi PTKIN di Indonesia. Bab ini menjelaskan implikasi pelaksanaan internasionalisasi terhadap kebijakan nasional, transformasi kelembagaan PTKIN, reputasi

akademik, dan daya saing global. Kemudian memaparkan novelty penelitian berupa model alternatif *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) hasil studi multikasus. Selanjutnya, bab ini merumuskan Blueprint Nasional Internasionalisasi PTKIN sebagai panduan strategis nasional berbasis nilai Islam dan praktik best practice dari ketiga UIN.

Bab Ketujuh merupakan Penutup, berisi simpulan penelitian berdasarkan temuan di setiap bab, implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini terhadap pengembangan kebijakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, serta rekomendasi strategis untuk Kementerian Agama dan PTKIN dalam merancang program internasionalisasi ke depan.

BAB II

EPISTEMOLOGI DAN MODEL INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

A. Konsep dan Definisi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

1. Definisi Internasionalisasi: Perspektif Linguistik, Terminologis, dan Akademik

Era digitalisasi yang berkembang pesat saat ini menuntut pendidikan tinggi untuk bertransformasi ke arah global.¹ Salah satu gerak perubahan tersebut adalah melalui internasionalisasi pendidikan tinggi yang menjadi tren dalam beberapa dekade terakhir.² Secara bahasa internasionalisasi pendidikan tinggi berasal dari dua unsur yaitu “internasionalisasi” dan “pendidikan tinggi.” Secara umum, internasionalisasi sebenarnya tidak saja berorientasi pada bidang pendidikan, tetapi biasa mengarah pada bidang ekonomi, pemasaran global, sosial, seni, bahasa, budaya, hukum, politik, kekuasaan hingga kesehatan.³ Akan tetapi, dalam konteks

¹ Wahyudin Darmalaksana & Radea Juli A. Hambali, “Reviu Tantangan Pendidikan Tinggi di Era Global,” *Jurnal Reviu Pendidikan Tinggi* (Nopember 2019): 1-5; Albach, Hans de Wit & Philip G, “Internationalization in Higher Education: Global Trends and Recommendations for its Future.” *Policy Reviews in Higher Education* 3, no. 1, 2020: 1-29; Adnan Al-Amin, dkk, “Injazat al-ta’lim al-‘ali fi al-buldan al-arabiyah wa tahadiyatih (1998-2009),” *Regional Report on Higher Education in the Arabic State*, Conference of Regional Arabic State (Juli 2009): 1-65; Ahmad Dhiya al-Uddin Hussein, “Athar al-awlama ‘ala al-thaqafa al-Islamiyya,” *Majallat Dirasat al-Islam*, Vol. 15, No. 1 (2010), 1-11. <https://www.cis.psu.ac.th/rispqso>.

² Priadi Surya, “Kritik terhadap Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Ala Kebijakan Politik the New Southbound Taiwan”, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (September 2021): 203-212.

³ Moh. Wayong, “Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Pegruruan Tinggi di Tanah Air”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. Vi, No. 2 (Juli-Desember, 2017): 209-234.

ini, istilah internasionalisasi melekat bersama pendidikan tinggi, yang berarti bahwa pendidikan tinggi berorientasi dunia atau internasional (seringkali dikenal dengan, *world-class university*).

Secara linguistik, kata “internasionalisasi” berasal dari kata dasar “internasional,” yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *international*. Inilah yang kemudian disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa internasionalisasi berarti sesuatu yang menyangkut atau negeri seluruh dunia atau antarbangsa. Dengan demikian, internasionalisasi merupakan proses, cara, perbuatan menginternasional atau menginternasionalkan. Dalam istilah lain, internasionalisasi berarti menjadikan terkenal di dunia internasional dan menjadikan sebagai kekuatan dunia atau dikenal luas oleh dunia.⁴

Istilah *international* sendiri diciptakan oleh filsuf Jeremy Bentham pada akhir abad ke-18 dalam bukunya *Introduction to Principles of Morals and Legislation* (1780, diterbitkan 1789), terkait dengan sejarah hukum Internasional.⁵ Secara etimologis, *international* terdiri dari dua unsur: *inter-* (antar) dan *nation* (bangsa/negara), sehingga berarti “antarbangsa” atau “melibatkan lebih dari satu negara.” Dalam Kamus *Oxford Advanced Learner's*

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada 05 Desember 2023 dari <https://kbbi.web.id/internasional>.

⁵ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, ed. Jonathan Bennett (Oxford: Clarendon Press, 1823; repr., Jonathan Bennett, 2017), 150, PDF e-book, diakses 05 Desember, 2023, <https://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/bentham1780.pdf>.

Dictionary, internasionalisasi ini diartikan sebagai tindakan atau proses membuat sesuatu menjadi internasional.⁶

Istilah yang sejenis dengan kata internasional di wilayah Jawa (Nusantara atau Indonesia) adalah “mancanegara”. Ia berasal dari bahasa Jawa Kuna, gabungan kata manca (luar, asing) dan negara (negara, wilayah).⁷ Secara historis, istilah manca negara merujuk pada wilayah perbatasan antara kerajaan-kerajaan di Nusantara atau wilayah yang tidak dikuasai oleh raja tertentu. Ricklefs menuliskan kata mancanegara untuk menunjukkan sesuatu yang berada di wilayah luar (*outer regions*) dan luar kawasan administratif pemerintahan (*outer districts*).⁸ Ini terjadi pada abad ke-13 era Kerajaan Majapahit, yang dalam naskah kuno *Kakawin Nagarakertagama* disebut sebagai *Mitra Satata*, yaitu negara-negara sahabat Majapahit.⁹

⁶ Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, diakses 26 Maret 2024 dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/internationalization?q=internationalisation>.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada 05 Desember 2024 dari <https://kbbi.web.id/mancanegara>.

⁸ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.12001*, eds. 3 (London: Palgrave, 2001), 147 dan 153.

⁹ Agus Aris Munandar, “Majapahit and Contemporary Countries: Interactions and Views,” *Berkala Arkeologi* 40, No. 1 (2020), 1-24. Dalam artikel tersebut, Aris Munandar mengutip *Kakawin Nagarakertagama* karya Mpu Prapanca, bahwa era Kerajaan Majapahit, terdapat banyak hubungan dengan negara-negara asing (*Mitra Satata*), baik yang bersifat kekerabatan maupun yang menjadi bagian dari kekuasaannya. Beberapa *Mitra Satata* tersebut antara lain Darmanagari, Rajapura, Ayodyapura (Siam), Campa, Kamboja, Singanagari, dan Yawana (Vietnam). Selain itu, Majapahit juga menjalin hubungan dengan negara-negara besar seperti Cina dan India. Sejak periode awal sejarahnya, kawasan Nusantara telah menunjukkan karakter terbuka dan berorientasi global dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari ekonomi-perdagangan, politik-pemerintahan, hingga pendidikan dan keagamaan. Bahkan sejak era Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-13 M) sebagaimana ditulis dalam catatan I-Tsing (671–695 M), Sriwijaya pernah menjadi pusat pendidikan agama Buddha Mahayana yang

Dalam bahasa Arab, istilah “internasionalisasi” diterjemahkan sebagai تدوّل (*tadwīl*), yang berasal dari akar kata – دَوَّلَ – تَدْوِيلُ (*dawwla*) yang secara harfiah berarti “mengedarkan, menggilirkan, atau memutar sesuatu dari satu tangan ke tangan

disegani di kawasan Asia Tenggara. Bhiksu dari Tiongkok, India, dan wilayah Asia Selatan datang ke Sriwijaya untuk mempelajari agama, filsafat, dan tata bahasa Sanskerta, menjadikan wilayah ini sebagai simpul peradaban Buddhis regional. Pada abad ke-13 hingga ke-14 M, Kerajaan Majapahit juga memantapkan posisi Nusantara dalam jaringan internasional melalui hubungan dagang dan diplomatik dengan Campa, Kamboja, Siam (Thailand), Annam (Vietnam), Tiongkok, serta negeri-negeri di Asia Selatan dan Timur Tengah. Selain sebagai pusat perdagangan, Majapahit memiliki sistem pendidikan berbasis mandala dan padepokan tempat para resi, pandita, dan cendekiawan berkumpul, berdiskusi, serta melestarikan ilmu pengetahuan tradisional dan keagamaan. Proses internasionalisasi Nusantara berlanjut di era Islam melalui Kerajaan Samudera Pasai (abad ke-13–16 M) yang menjadi pusat studi Islam pertama di Asia Tenggara. Berdasarkan catatan Ibnu Battutah (1345 M), Samudera Pasai dikenal sebagai negeri Islam yang makmur dan menjadi tujuan para ulama dari Arab, Persia, Gujarat, dan negeri-negeri sekitarnya untuk berdakwah, berdagang, sekaligus belajar agama. Pada masa yang hampir bersamaan, Kesultanan Malaka (abad ke-15–16 M) pun memainkan peran serupa sebagai pelabuhan dagang internasional dan pusat pendidikan Islam kawasan Asia Tenggara, sebelum akhirnya berkembang ke wilayah-wilayah lain seperti Aceh, Palembang, dan Demak. Fakta-fakta historis ini menunjukkan bahwa internasionalisasi bukanlah hal baru bagi Nusantara. Sejak abad ke-7 hingga ke-16 M, wilayah ini telah menjadi ruang pertemuan dan pertukaran peradaban global yang berlangsung melalui jalur perdagangan, politik, dan lembaga-lembaga pendidikan yang terbuka terhadap kehadiran cendekiawan dari berbagai negeri. Tentang konteks ini, lebih jelas bisa lihat, George Coedès, *The Indianized States of Southeast Asia* (University of Hawaii, 1968); Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680* (Oxford University Press, 1987); I-Tsing (Yijing), *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago* (671–695 M) (Oxford: The Clarendon Press, 1896). Semua sumber tersebut dapat diakses secara versi online melalui <https://archive.org/>. Sumber lain yang menjelaskan tentang konteks paparan di atas yaitu, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004); HAMKA, *Sejarah Umat Islam: Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Depok: Gema Insani, 2016); M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c.1200*; Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Bagian II; Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005); Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006).

lain.¹⁰ Dalam kamus *Al-Munjid*, tertulis دَوَّلُ الْخُبْزِ (*dawwla al-khubza*),¹¹ yang setelah diperdalam, itu sebenarnya idiom atau contoh pemakaian kata دَوَّلَ dalam bentuk fi'il (kata kerja) yang berarti “memutar-mutar roti” atau “mengedarkan roti.” Bisa dibayangkan dalam konteks orang Arab atau Timur Tengah zaman dulu atau di majelis, roti atau makanan diputar dari satu orang ke orang lain.

Kata *dawwala* secara akar berarti sirkulasi atau perputaran — dari sinilah istilah الدَّوْلَةُ (*ad-daulah*) berasal, artinya negara, karena kekuasaan berpindah atau berputar antar pemimpin.¹² Dan makna ini kemudian berkembang ke “internasionalisasi” atau عولمة (*globalisasi*) atau تدويل (*internasionalisasi dalam arti menjadikan suatu urusan berskala atau bersangkutan paut internasional*), baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.¹³

Kemudian istilah tersebut terbiasa dikenal dengan makna “menjadikan sesuatu berskala dunia” atau “membawa ke tingkat internasional.” Dalam pemaknaan lain, kata dasar دَوْلَة (*dawlah*) berarti “negara”, sehingga تدويل secara literal bermakna “penjadian

¹⁰ Kamus Online Almaany Indonesia-Inggris-Arab, diakses pada 05 Desember 2023, dari <https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/internationalization/>.

¹¹ Louis Maalouf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1960), 162, <https://archive.org/details/AlMunjid/page/n161/mode/2up>.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 432.

¹³ Ahmad Zāyid Mabruk Ahmad, *Tadwīl at-Ta'lim fi Daw' as-Sunnah an-Nabawiyah: Ru'yah Mustaqbaliyyah li an-Nuhūd bi at-Ta'lim al-Jāmi' al-Azharī fi al-'Aṣr al-Ḥāḍir* (Mesir: Jāmi'at al-Azhar bi al-Qāhirah, 2022), 796-805

antarnegara” atau “internasionalisasi” atau “meng-internasionalkan.”

Dalam konteks linguistik, تدويل اللغة merujuk pada proses menjadikan suatu bahasa digunakan dan diakui secara internasional.¹⁴ Contohnya adalah تدويل اللغة العربية (internasionalisasi bahasa Arab) dan تدويل اللغة الإندونيسية (internasionalisasi bahasa Indonesia). Proses ini mencakup penyebaran penggunaan bahasa tersebut di berbagai negara, pengakuan resmi dalam forum internasional, serta pengembangan sumber daya bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi global.

Penting untuk membedakan antara تدويل (*tadwīl*) dan عالمية (*‘ālamīyyah*). Sementara تدويل menekankan pada proses atau tindakan menjadikan sesuatu berskala internasional, عالمية lebih menekankan pada status atau keberadaan sesuatu sebagai fenomena global atau internasional.¹⁵ Misalnya, اللغة العالمية berarti “bahasa global”, yang menunjukkan bahasa yang telah mencapai status penggunaan luas di seluruh dunia.

Dengan demikian, dalam perspektif bahasa Arab, internasionalisasi (تدويل) adalah proses aktif yang bertujuan untuk

¹⁴ Aḥmad Zāyid Mabruk Aḥmad, *Tadwīl at-Ta‘līm fī Ḍaw’ as-Sunnah an-Nabawīyyah...*, 796-805.

¹⁵ Tisām ‘Alī at-Turkī dan Aḥlām Khālid al-Baṣṣām, “al-‘Awlamah wa Tadwīl at-Ta‘līm al-‘Ālī fī Ḍilli Tawāzun at-Ta‘šīl,” dalam *Shabakah al-Alukah*, bagian *Mujtama‘ wa Islāh / Tarbiyah / at-Tarbiyah wa at-Ta‘līm*, 2014, diakses 24 November 2024, <https://www.alukah.net/social/0/75054>.

membawa suatu bahasa, isu, atau konsep ke tingkat pengakuan dan penggunaan internasional, melibatkan adaptasi, penyebaran, dan penerimaan di berbagai komunitas global.

Sementara itu, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, program spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Jadi, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan, sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.¹⁶ Maka internasionalisasi pendidikan tinggi merupakan proses menjadikan perguruan tinggi di Indonesia terkenal di dunia internasional. Demikian definisi internasionalisasi pendidikan tinggi dalam konteks perundang-undangan.

Menurut Knight, seorang pakar internasionalisasi pendidikan tinggi, internasionalisasi pendidikan tinggi adalah proses memasukkan dimensi internasional ke dalam misi, fungsi dan pengalaman pendidikan tinggi.¹⁷ Lebih lanjut, Hans de Wit mengatakan, internasionalisasi pendidikan tinggi adalah integrasi internasional dan interkultural dalam fungsi inti dari pendidikan tinggi (pendidikan, penelitian dan pelayanan masyarakat) pada

¹⁶ Permendikbud No. 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Di Indonesia, perguruan tinggi memiliki tiga kewajiban yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kebijakan ini kemudian dicabut dengan Permendikbudristek Nomor 53 tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

¹⁷ Jane Knight, "Updating the Definition of Internationalization," *International Higher Education* (2003): 33.

semua tingkatan akademi.¹⁸ Sementara Leask menjelaskan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi mencakup berbagai aktivitas dan strategi yang didesain untuk mengintegrasikan dimensi internasional ke dalam kegiatan akademik dan administratif universitas.¹⁹ Disisi lain, Altbach dan Knight menyederhanakan definisi ini, menurutnya, internasionalisasi pendidikan tinggi adalah adaptasi dan respons terhadap globalisasi. Ini mencakup upaya untuk mengekspos siswa pada pengalaman internasional, membangun jaringan internasional dan mengintegrasikan perspektif internasional ke dalam program dan penelitian.²⁰

Konsep internasionalisasi pendidikan tinggi menurut Jane Knight mencakup beberapa aspek utama yang memberikan dasar bagi pemahaman lebih mendalam terhadap fenomena ini.²¹ Knight menyoroti pentingnya menghargai dan membangun konteks lokal dalam internasionalisasi. Baginya, internasionalisasi bukanlah upaya untuk mendominasi, melainkan untuk melengkapi, menyelaraskan dan memperluas dimensi lokal.²² Ini mengartikan bahwa setiap

¹⁸ Hans de Wit & Ligia Deca, *Internationalization of Higher Education, Challenges and Opportunities for the Next Decade*, In book: European Higher Education Area: Challenges for a New Decade (2020): 3-11; Hans De Wit, "Strategies for internationalisation of higher education: Historical and conceptual perspectives" *European Journal of Education*, Vol. 30, No. 2 (1995): 121-137.

¹⁹ Betty Leask, "Using Formal and Informal Curricula to Improve Interactions Between Home and International Students," *Journal of Studies in International Education*, Vol. 13, No. 2 (2009): 205-221.

²⁰ Phillip G. Altbach & Jane Knight, "The internationalization of higher education: Motivations and realities", *Journal of Studies in International Education*, Vol. 11, No. 3-4 (2007): 290-305.

²¹ Jane Knight, "Five Truths About Internationalization in Higher Education," *IHE*, No. 62 (2011): 4-5.

²² Jane Knight, "Internationalization Remodeled: Definition, Approaches, and Rationales", *Journal of Studies in International Education* 8, no. 1, (2004): 5-31.

langkah internasionalisasi harus mempertimbangkan prioritas, kebijakan dan praktik yang telah ada dalam tingkat nasional dan regional.

Selanjutnya, Knight menekankan bahwa internasionalisasi bukanlah proses seragam atau “one size fits all”.²³ Ini adalah proses yang harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu dari setiap entitas pendidikan tinggi. Pendekatan yang berhasil di satu lembaga mungkin tidak relevan di lembaga lain, menandakan kebutuhan untuk fleksibilitas dan adaptasi. Selain itu, Knight mengingatkan pada pentingnya memahami manfaat, risiko dan konsekuensi yang tidak disengaja dari internasionalisasi.²⁴ Meskipun terdapat banyak manfaat, seperti pengembangan pengetahuan internasional dan antarbudaya, Knight menyoroti risiko seperti “brain drain” (kehilangan otak) yang dapat terjadi akibat mobilitas akademik internasional.²⁵

²³ Jane Knight, “Five Truths About Internationalization in Higher Education,” IHE, No. 62 (2011): 4-5.

²⁴ Urgensi dari fleksibilitas dan adaptasi itu karena keberhasilan suatu strategi internasionalisasi di satu institusi belum tentu bisa ditiru begitu saja oleh institusi lain. Sementara konsekuensi lainnya dari internasionalisasi yang tidak disengaja menurut Knight, seperti ketimpangan akses, ketergantungan terhadap mitra luar negeri, atau konflik nilai budaya.

²⁵ Salah satu konsekuensi dan risiko terberat dari internasionalisasi adalah munculnya fenomena *brain drain*. Secara terminologi, *brain drain* berasal dari dua kata bahasa Inggris: “Brain”: otak, yang secara kontekstual merujuk pada individu-individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan pendidikan tinggi. Sedangkan “Drain”: menguras atau mengalir keluar. Sehingga *brain drain* yaitu hilangnya tenaga akademik terbaik karena mereka memilih bekerja atau menetap di luar negeri setelah mobilitas internasional. Jadi, fenomena ini merupakan perpindahan atau migrasi tenaga kerja terdidik, terampil, dan berpendidikan tinggi dari satu negara (biasanya negara berkembang) ke negara lain (biasanya negara maju), yang menyebabkan kehilangan sumber daya manusia berkualitas di negara asal. Dalam literatur lain, *brain drain* juga diistilahkan dengan “high-skilled migrants”. Biasanya terjadi ketika profesional (seperti ilmuwan, dosen, dokter, insinyur, dll.) memilih untuk menetap dan bekerja di luar negeri

karena gaji lebih tinggi, fasilitas riset yang lebih baik, stabilitas politik dan sosial serta kesempatan karier yang lebih luas. Contoh konkret fenomena *brain drain* di Indonesia adalah tidak sedikitnya temuan kasus dari Pemerintah, utamanya, pengelola beasiswa LPDP untuk para penerima beasiswa LPDP luar negeri yang enggan kembali ke Tanah Air karena alasan pragmatis dan struktural. Bahkan seorang pejabat negara, Mantan Mendikti Ristek (2024), Satrio Soemantri Brodjonegoro, menyatakan bahwa tidak semua lulusan LPDP perlu pulang ke Indonesia, karena negara belum mampu menyediakan tempat kerja yang sesuai dengan keahlian mereka. Hal senada juga pernah disampaikan Direktur Utama LPDP, Andin Hadiyanto (2024), ia menyatakan bahwa LPDP membuka peluang bagi alumni untuk menunda kepulangan ke Indonesia demi pengembangan keilmuan dan perluasan jejaring profesional. Penundaan ini diperbolehkan dengan syarat tertentu, seperti bekerja atau magang di luar negeri minimal dua tahun, melanjutkan studi (baik didanai LPDP maupun pihak lain), atau terlibat dalam riset lanjutan. Selain itu, pengecualian kewajiban kembali juga diberikan kepada: (1) PNS/TNI/POLRI dan pegawai BUMN yang ditugaskan ke luar negeri; (2) Alumni yang ditugaskan lembaga pemerintah; (3) Pegawai lembaga internasional tempat Indonesia menjadi anggota (mis. PBB, World Bank, IMF); (4) Karyawan perusahaan swasta yang berkantor pusat di Indonesia dan mendapat penugasan resmi ke luar negeri; (5) Alumni yang mengikuti program pascastudi hasil kerja sama LPDP dan mitra. Kebijakan ini melengkapi ketentuan umum bahwa alumni LPDP wajib mengabdikan di Indonesia selama dua kali masa studi ditambah satu tahun, dimulai paling lambat 90 hari setelah kelulusan, kecuali mendapat izin tertulis sesuai pedoman resmi tahun 2024. Lihat, Kemenkeu, *Panduan Pendaftaran Beasiswa PNS, TNI, POLRI Tahun 2024* (Jakarta: Kemenkeu, 2024); Kemenkeu, *Buku Panduan Pendaftaran Beasiswa LPDP 2025* (Jakarta: Kemenkeu, 2025); Devita Savitri, “Soal Lulusan LPDP Tak Harus Pulang ke RI, Pakar BRIN dan Awardee Beri Tanggapan,” detikEdu, 25 November 2024, <https://www.detik.com/edu/beasiswa/d-7656562/soal-lulusan-lpdp-tak-harus-pulang-ke-ri-pakar-brin-dan-awardee-beri-tanggapan>, diakses 25 Desember 2024. Terlepas dari kasus *brain drain* Indonesia tersebut, fakta menarik justru muncul dari banyak negara seperti India, Israel, Tiongkok (China), Korea Selatan, Taiwan, Vietnam, Irlandia, Rwanda, Filipina dan Nigeria yang secara strategis tidak hanya “mengizinkan” *brain drain* terjadi, tapi mengelola dan memanfaatkannya sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional jangka panjang. Fenomena ini lebih dikenal dengan istilah *Brain Circulation* atau *Diaspora Engagement Strategy*. Alih-alih hanya mengeluhkan “kehilangan otak”, negara-negara ini membangun sistem yang memungkinkan: Warganya belajar dan bekerja di luar negeri (*brain drain*), lalu mengakses jaringan, modal, dan teknologi global, kemudian mengalirkan kembali pengetahuan, investasi, dan pengaruh ke negara asal (*brain gain/circulation*). Tentang kajian ini, lihat, United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), *The Least Developed Countries Report 2012: Harnessing Remittances and Diaspora Knowledge to Build Productive Capacities*, Chapter 4, “Mobilizing the Diaspora: From Brain Drain to Brain Gain” (New York and Geneva: United Nations, 2013), 86–120; Jay Mitra dan Busayo Ajayi, *Diaspora Brain Circulation and Transnational Entrepreneurship: The Black African SME Diaspora’s Approach to Internationalisation in the United Kingdom* (Essex: Essex Business School, University of Essex, 2018). Sebagai contoh, dua negara terbesar *brain drain* / *diaspora* dari kawasan Asia, India dan Tiongkok, memiliki strategi

Knight juga menegaskan bahwa internasionalisasi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶ Contohnya, internasionalisasi dapat membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai internasional dan antarbudaya

khusus dalam mengelola ini. India, misalnya, mereka “mengizinkan” diaspora-nya berkembang di Silicon Valley, lalu membangun hubungan kuat dengan mereka. Sundar Pichai (CEO Google) dan Satya Nadella (CEO Microsoft) adalah simbol diaspora sukses mereka. Maka, Pemerintah India mendirikan program *diaspora engagement* melalui kemudahan investasi, kolaborasi riset, dan undangan pulang sebagai pembicara atau mentor. Bahkan Tiongkok, pada 1990-an sempat kehilangan banyak ilmuwan ke Amerika. Tapi kemudian lewat program seperti “Thousand Talents Plan”, pemerintah Tiongkok (China) mengundang para diaspora pulang dengan insentif tinggi. Lalu mendorong mereka membangun laboratorium, universitas, dan perusahaan teknologi di China. Ini yang dilakukan oleh China, mengubah *brain drain* menjadi *brain reclaim*. Lihat, Zhang Yu, “The Thousand Talents Plan Is Part of China’s Long Quest to Become the Global Scientific Leader,” diterbitkan 1 September 2020, diakses 25 Desember 2024, <https://theconversation.com/the-thousand-talents-plan-is-part-of-chinas-long-quest-to-become-the-global-scientific-leader-145100>; Major Shawna A. Matthys, “China’s Hidden Talent: The Thousand Talent Plan,” diterbitkan 26 Oktober 2023, diakses 25 Desember 2024, dari <https://www.airuniversity.af.edu/Wild-Blue-Yonder/Article-Display/Article/3541536/chinas-hidden-talent-the-thousand-talent-plan/>. Sejak lama, Indonesia telah memiliki peran dalam jejaring akademik global melalui kehadiran para diaspora intelektual di berbagai disiplin ilmu dan negara. Sosok seperti B.J. Habibie merupakan salah satu figur penting diaspora Indonesia di bidang teknologi yang menghabiskan sebagian besar karier akademik dan profesionalnya di Jerman sebelum akhirnya kembali dan berkontribusi besar bagi Indonesia. Sementara di bidang studi Islam era kontemporer, diaspora Islamic studies Indonesia tersebar di berbagai negara dan benua, memberikan sumbangsih pemikiran keislaman kontemporer di forum internasional. Beberapa di antaranya adalah Mun’im Sirry (University of Notre Dame, USA) dengan kajian Qur’anic Studies, Nadirsyah Husein (Monash University, Australia) di bidang hukum Islam modern, serta Sumanto al-Qurtuby (King Fahd University, Saudi Arabia) yang aktif menulis isu-isu hubungan Islam dan Barat. Itu hanya sekelumit contoh diaspora kontemporer. Tentu masih banyak diaspora Islamic Studies Indonesia yang di belum dapat tertulis di sini. Fenomena ini menunjukkan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi Indonesia tidak hanya berjalan melalui *inbound mobility* mahasiswa asing atau kerjasama kelembagaan, tetapi juga melalui *outbound mobility* dan kontribusi diaspora akademik yang berperan sebagai duta intelektual di berbagai perguruan tinggi dunia. Lebih jelas, baca, Ahmad Abrori, Eva Mushoffa, dan Dzuriyatun Toyibah, “Voluntary Diaspora and Missionary Purposes: Mapping Indonesian Muslim Diaspora in Western Countries,” *Journal of Asian Social Science Research* 5, no. 1 (2023): 63–78, <https://cassr.net/jassr/>.

²⁶ Jane Knight, “Five Truths About Internationalization in Higher Education...”, 4-5.

pada siswa. Terakhir, Knight membedakan antara globalisasi dan internasionalisasi, meskipun keduanya saling terkait. Globalisasi lebih menekankan aliran ide, sumber daya dan nilai di seluruh dunia, sementara internasionalisasi lebih mengacu pada hubungan di antara bangsa, orang dan institusi. Knight mencatat bahwa meskipun berbeda, keduanya memiliki dampak yang signifikan satu sama lain dalam konteks pendidikan tinggi.

Dari segi definisi, internasionalisasi lebih pada menjelaskan maknanya, sehingga ia cenderung tetap dan tidak akan berubah di masa depan. Sementara deskripsi dari internasionalisasi berusaha menjelaskan atributnya dan dinamis sesuai dengan perkembangan era yang melingkupi.²⁷ Dengan demikian, istilah globalisasi lebih berorientasi general dibanding internasionalisasi.

²⁷ Jane Knight, "Higher Education Internationalization: Concepts, Rationales and Frameworks," *Revista REDALINT*, Vol. 1, No. 1 (April 2021): 65-88; bandingkan dengan, Hans de Wit, "Globalisation and Internationalisation of Higher Education," introduction to online monograph, *Revista de Universidad y Sociedad del Conocimiento (RUSC)* 8, no. 2 (2011): 241–248. Universitat Oberta de Catalunya (UOC); Felix Maringe dan Nick Fosskett, eds., *Globalization and Internationalization in Higher Education: Theoretical, Strategic and Management Perspectives* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2012); Midya Yousefi dan Rohini Devi, "Globalization and Internationalization in Higher Education: Terminologies, Approaches, Similarities, and Differences," *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)* 12, no. 9 (Agustus 2021): 2994–3004.

Tabel 2.1. Perbedaan Globalisasi dan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Aspek	Globalisasi	Internasionalisasi
Definisi	Proses transnasional aliran ide, informasi, teknologi, nilai, dan budaya secara global.	Proses mengintegrasikan dimensi internasional, antarbudaya, dan global ke dalam tujuan, fungsi, dan pelaksanaan pendidikan tinggi.
Fokus	Aliran bebas antarnegara tanpa batas.	Hubungan terstruktur antar bangsa, institusi, dan individu dalam kerangka akademik.
Cakupan	Umum, meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan.	Khusus pada pendidikan tinggi, riset, mobilitas mahasiswa dan dosen, serta kerjasama kelembagaan.
Karakteristik	Terbuka, cepat, kompetitif, dan masif.	Terstruktur, kolaboratif, berorientasi pengembangan kapasitas akademik global.
Contoh Program	Pertukaran budaya, pasar bebas pendidikan, internasionalisasi pasar tenaga kerja.	Program pertukaran pelajar, <i>joint research</i> , <i>double degree</i> , <i>international conference</i> , dan <i>international webinar</i> .
Orientasi Tujuan	Akses pasar dan pengaruh global.	Penguatan kualitas akademik, pengembangan kompetensi global, dan jejaring internasional.
Keterkaitan	Mendorong internasionalisasi melalui dinamika global.	Bagian dari respons terhadap globalisasi yang lebih sistematis di lingkungan akademik.

(Sumber: Ed. Felix Maringe & Nick Foskett, 2012; Hans de Wit, 2011; Midya Y. & Rohini D., 2021)

Kementerian Agama secara resmi belum memiliki definisi tentang internasionalisasi pendidikan tinggi, tetapi berdasarkan hasil analisis beberapa kebijakan dan pernyataan dari Kemenag RI, dapat disimpulkan bahwa internasionalisasi adalah suatu upaya holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi

Islam di Indonesia dengan mengacu pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin dan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Upaya ini meliputi peningkatan mobilitas mahasiswa dan dosen, kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta kerja sama internasional. Ini lah yang dapat dikonsepsikan sebagai internasionalisasi berkualitas moderasi, yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berwawasan global dan memiliki karakter yang kuat, serta berkontribusi pada pembangunan nasional dan perdamaian dunia.

Untuk melihat lebih detail terkait definisi internasionalisasi pendidikan tinggi menurut beberapa ahli, berikut dipaparkan dalam bentuk tabel 2.2. tentang Konsepsi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi menurut para Ahli, di bawah ini:

No	Ahli	Tahun	Definisi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi
1	Kemendikbudristek	2020	Internasionalisasi pendidikan tinggi adalah upaya meningkatkan daya saing lulusan secara global dan membangun hubungan resiprokal dengan mitra perguruan tinggi internasional.
2	Kementerian Agama	2023	Internasionalisasi perguruan tinggi adalah upaya untuk membawa perguruan tinggi untuk bisa lebih dikenal di dunia internasional dan diminati oleh mahasiswa dan akademisi dari berbagai negara. Upaya ini sangat penting dilakukan untuk menunjukkan eksistensi Indonesia di dunia akademik internasional. Internasionalisasi ini dilakukan dengan berbagai

			jalur, seperti: akreditasi internasional, publikasi internasional, kelas internasional, pertukaran dosen, pertukaran mahasiswa dan kerja sama program tertentu.
3	Jane Knight	2011	Jane Knight menyatakan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi melibatkan integrasi dimensi internasional, antarbudaya dan global ke dalam tujuan, fungsi dan penyampaian pendidikan tinggi. Ini melibatkan upaya untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan dan minat individu dari setiap entitas pendidikan tinggi
4	Phillip G. Altbach	2020	Philip G. Altbach menekankan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi terkait erat dengan globalisasi dan melibatkan aliran ide, sumber daya dan pengaruh budaya di tingkat global. Ia menyoroti pentingnya mobilitas akademik dan kerja sama antarlembaga internasional.
5	Hans De Wit	2020	Hans De Wit menggambarkan internasionalisasi sebagai strategi pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, serta memperluas ruang lingkup lembaga ke tingkat internasional. Ini melibatkan upaya membangun jejaring dan kerja sama global.
6	Betty Leask	2015	Betty Leask memandang internasionalisasi sebagai suatu proses yang mencakup pengembangan keterampilan dan pemahaman internasional pada

			mahasiswa. Ia menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar global dan mendukung kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan internasional.
7	Simon Marginson	2023	Simon Marginson menghubungkan internasionalisasi dengan perubahan global dalam pendidikan tinggi. Ia menyoroti dampak globalisasi dan mobilitas mahasiswa serta dosen sebagai bagian integral dari internasionalisasi pendidikan tinggi.

(Sumber: Diadaptasi dari Kemendikbudristek, 2020; Kemenag, 2023; Jane Knight, 2020; Altbach, 2020; Hans de Wit, 2020; Leask, 2016; Simon Marginson, 2023)

Berdasarkan beberapa konsepsi definisi internasionalisasi pendidikan tinggi yang dikemukakan oleh ahli atau pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi merupakan suatu strategi untuk meningkatkan daya saing global lulusan dan memperluas jaringan hubungan dengan mitra perguruan tinggi internasional. Hal ini melibatkan integrasi dimensi internasional, antarbudaya dan global ke dalam tujuan, fungsi dan penyampaian pendidikan tinggi, dengan fokus pada mobilitas akademik, kerja sama global dan pemahaman internasional mahasiswa.

2. Sejarah Perkembangan Konsep Internasionalisasi dalam Pendidikan Tinggi

Sejarah perkembangan internasionalisasi pendidikan tinggi sejatinya dapat ditelusuri melalui dua perspektif historis yang saling

melengkapi. Pertama, dari sisi nonformal, yakni jejak empiris dan praktik nyata yang berlangsung dalam sejarah peradaban, di mana pertukaran pelajar, kunjungan ulama, pengiriman ilmuwan, serta mobilitas pengetahuan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas intelektual lintas batas negara dan budaya sejak abad pertengahan. Kedua, dari sisi formal-struktural, yaitu studi konseptual yang secara sistematis mengkaji dinamika internasionalisasi pendidikan tinggi dalam kerangka akademik dan kelembagaan, termasuk perkembangan teori, kebijakan, dan terminologi yang mengiringinya. Kedua perspektif ini penting untuk dihadirkan secara bersamaan agar pemahaman terhadap internasionalisasi pendidikan tinggi tidak semata dipandang sebagai fenomena kontemporer, melainkan sebagai proses historis yang panjang dan dinamis, yang terus berkembang sesuai konteks zamannya.

Pertama, internasionalisasi bukanlah fenomena baru dalam sejarah peradaban manusia. Sejak era kuno, aktivitas antarwilayah dan antarsuku bangsa telah dilakukan melalui jalur perdagangan, diplomasi, hingga pendidikan. Peradaban-peradaban besar seperti Arab, Tiongkok, India, Persia, hingga Nusantara telah lama menjalin hubungan global yang melibatkan pertukaran pelajar, keilmuan, dan budaya. Di dunia Islam, tradisi mobilitas ulama dan pelajar telah berlangsung sejak abad ke-7 M, di mana pelajar dari berbagai kawasan menimba ilmu di pusat-pusat keilmuan seperti Baghdad, Damaskus, Kufa, Basrah, hingga Al-Azhar Kairo (sejak 970 M).

Di Nusantara, sebelum kedatangan kolonialisme, kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak hingga Mataram Islam dikenal aktif mengirimkan pelajarnya ke Haramain (Makkah dan Madinah) serta Mesir untuk belajar agama, lalu kembali membangun pesantren atau pusat pendidikan lokal. Buku *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Arsitektur Pesantren* karya Abdurrahman Mas'ud mencatat betapa kuatnya jejaring pendidikan global Islam di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-16 M.²⁸ Bahkan, sejak abad ke-13 sampai 15 M, pesantren-pesantren di Aceh, Samudera Pasai, Demak hingga era Mataram Islam telah menjadi pusat belajar pelajar asing dari Asia Tenggara.²⁹ Demikian sisi nonformal yang secara empiris telah terjadi praktik nyata internasionalisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia.³⁰

Dalam konteks pendidikan tinggi modern, model universitas terbuka bagi mahasiswa asing mulai tampak di Universitas Al-Azhar Mesir (970 M), dan di Eropa pada Universitas Bologna Italia (1088 M) yang mulai menerima pelajar dari berbagai wilayah Eropa sejak abad ke-12 M. Universitas Paris, Oxford, dan Cambridge menyusul, menjadi sentra studi bagi mahasiswa internasional pada abad

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*..., 127-130.

²⁹ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Riau: LPPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).

³⁰ Tokoh-tokoh seperti Anthony Reid (1993) dalam *Southeast Asia in the Age of Commerce*, dan Azyumardi Azra (2004) dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* banyak membahas tentang mobilitas ilmuwan dan pelajar antarnegara ini.

pertengahan.³¹ Pada masa itu, internasionalisasi dipahami sebatas mobilitas pelajar dan ulama antarnegara dalam rangka menuntut ilmu, bertukar gagasan, dan memperkuat jaringan keilmuan.

Revolusi Industri pertama (sekitar 1760–1840) di Eropa, khususnya di Inggris dan Perancis, membawa dampak luar biasa dalam perkembangan teknologi produksi, termasuk dalam bidang penerbitan dan komunikasi. Penemuan mesin cetak modern berbasis tenaga uap, kertas massal murah, serta teknologi foto (daguerreotype 1839 di Perancis) boleh jadi belum secara langsung melahirkan internasionalisasi pendidikan tinggi seperti yang kita kenal hari ini, tetapi membuka jalan bagi perluasan pengetahuan lintas batas secara lebih cepat dan masif.

Dampak besarnya mulai terasa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 — bersamaan dengan hadirnya Revolusi Industri 2.0 (sekitar 1870–1914) yang memperkuat infrastruktur rel kereta api, kapal uap lintas samudra, dan telegraf, membuat mobilitas ilmuwan, mahasiswa, serta karya tulis lintas negara jadi lebih mudah dan terstruktur. Di sinilah benih-benih internasionalisasi mulai terbentuk, dari sekadar pertukaran pelajar atau surat-menyurat ilmiah antarindividu menjadi kerja sama institusional.

Bahkan ketika Terusan Suez dibuka tahun 1869, itu menjadi momen krusial bagi umat Islam di Asia Tenggara, khususnya Nusantara. Sebelumnya, perjalanan haji dan belajar ke Haramain

³¹ Preeti Oza dan Gurudutta Japee, “History of Higher Education: From Ancient to the Modern,” diterbitkan, January 2020, diakses 25 Desember 2024, <http://doi.0.13140/RG.2.2.14254.46406>.

(Mekkah dan Madinah) sangat panjang dan berisiko, melewati jalur laut selatan India lalu ke Yaman atau via darat dari Mesir. Pembukaan Terusan Suez memotong jalur pelayaran Eropa–Asia hingga lebih dari separuh waktu tempuh, sehingga mobilitas ulama dan jamaah haji Nusantara meningkat drastis.

Dampak dibukanya Terusan Zues ini menjadi penyebab terjadinya beberapa hal; *pertama*, gelombang besar pelajar dan ulama Nusantara ke Haramain meningkat pesat sejak akhir abad ke-19. Mereka tak sekadar menunaikan haji, tapi juga menetap bertahun-tahun untuk belajar di Masjidil Haram.³² Nama-nama seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi adalah contoh ulama Nusantara yang menjadi guru besar di sana.³³

Kedua, transformasi intelektual Nusantara. Sepulangnya ke tanah air, para ulama ini membawa pembaruan pemikiran dan metode pengajaran yang mereka peroleh dari jaringan keilmuan internasional di Haramain.³⁴ Ini kemudian berkontribusi besar terhadap perkembangan pesantren modern, penyebaran kitab-kitab klasik, dan bahkan gerakan pembaruan Islam di Indonesia.³⁵

³² Abdul Aziz, *Khazanah Hadis Nusantara: Dari Masa Kerajaan hingga Masa Kemerdekaan* (Bogor: Guepedia, 2019).

³³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara...*, xxiii-xxv.

³⁴ Abdul Aziz, *Jaringan Ulama Hadis Timur Tengah Dan Indonesia Abad XX Dan XXI: Sanad, Jejaring dan Transmisi Keilmuan* (Yogyakarta: Istana Agency, 2022); Frode F. Jacobsen, *Hadrami Arabs in Present-Day Indonesia: An Indonesia-Oriented Group with an Arab Signature* (Abingdon: Routledge, 2009).

³⁵ Hujair AH. Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam: Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2015).

Ketiga, terjadi diaspora ulama Nusantara di Haramain yang membangun komunitas-komunitas intelektual Melayu di Mekkah, dikenal dengan istilah *Jama'ah Jawiyah*.³⁶ Mereka aktif dalam kajian-kajian keislaman dan menerbitkan karya-karya berbahasa Arab dan Melayu Jawi.³⁷

Di lain sisi, ketika memasuki abad ke-20, dengan gejolak globalisasi, kolonialisme, dan dua perang dunia, negara-negara mulai menyadari bahwa pendidikan tinggi punya posisi strategis dalam diplomasi kebudayaan dan politik internasional.³⁸ Program Fulbright (1946) di AS lahir dari konteks pasca-Perang Dunia II untuk membangun jembatan damai antarbangsa melalui pertukaran pelajar.³⁹ Demikian pula Program Erasmus (1987) di Eropa lahir untuk memperkuat identitas kawasan dan konektivitas antaruniversitas.⁴⁰

Secara formal, istilah “internasionalisasi pendidikan tinggi” baru mulai populer pada dekade 1980-an. Salah satu pelopornya adalah Jane Knight. Ia menegaskan bahwa istilah internasionalisasi bukan merupakan hal yang baru. Perdebatan tentang makna

³⁶ Amirul Ulum, *Al-Jawi Al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara di Haramain* (Yogyaakrta: Global Pres, 2019).

³⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara...*, xxiii-xxv.

³⁸ Nanik Setyowati, Maya Mustika Kartikasari, dan Siti Maizul Habibah, *Hubungan Internasional & Politik Global* (Surabaya: UNESA University Press, 2015); Harun Umar, *Perkembangan Politik Internasional Era Perang Dingin Dan Globalisasi* (Jakarta: LPU-UNAS, 2022).

³⁹ American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF), “Fulbright History,” diakses 25 Desember 2024, <https://www.aminef.or.id/about-us/fulbright-history/>.

⁴⁰ European Commission, “Erasmus to Erasmus+: History, Funding and Future,” Erasmus+, diakses 25 Desember 2024, <https://erasmus-plus.ec.europa.eu/about-erasmus/history-funding-and-future>.

internasionalisasi juga bukan hal baru. Menurut Knight, istilah internasionalisasi telah digunakan selama bertahun-tahun dalam ilmu politik dan pemerintahan, tetapi popularitasnya di sektor pendidikan baru benar-benar melonjak sejak awal tahun 1980-an.⁴¹ Istilah ini mengalami perkembangan dalam lima puluh tahun terakhir dan yang paling disukai adalah istilah pendidikan internasional dan kerja sama internasional.

Dalam konteks Indonesia, istilah kerja sama internasional lebih populer untuk menunjukkan internasionalisasi pendidikan.⁴² Dalam pandangan Knight, internasionalisasi pendidikan tinggi berawal tahun 1960-an ketika adanya proyek beasiswa untuk mahasiswa asing, pembangunan internasional dan studi wilayah.⁴³ Namun berlaku umum di banyak negara sekitar tahun 1990-an.⁴⁴ Dimensi internasional dalam pendidikan tinggi sangat berhubungan dengan istilah internasionalisasi, globalisasi, regionalisasi, dan sekarang planetisasi.⁴⁵ Gambar 2.1 berikut ini memaparkan

⁴¹ Jane Knight, "Higher Education Internationalization....": 65-88.

⁴² Lihat, Abdul Syakur, "Internasionalisasi Pendidikan di Indonesia," Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (M.A. Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2010).

⁴³ Jane Knight, "Higher Education Internationalization....": 65-88. Di halaman sebelumnya telah dijelaskan cukup detail tentang asal usul kata internasionalisasi, tetapi bagian ini lebih fokus menjelaskan tentang asal usul internasionalisasi pendidikan tinggi secara formal dalam lingkup kajian akademis.

⁴⁴ Midya Yousefi & Rohini Devi, "Globalization and Internationalization in Higher Education: Terminologies, Approaches, Similarities, and Differences," *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, Vol. 12, No. 9 (Augustus 2021): 2994-3004.

⁴⁵ Jane Knight, "Higher Education Internationalization....": 65-88. Dalam istilah yang lain, Simon Marginson pada 2002 memperkenalkan "Glonacal" atau Glonacalisasi yaitu keterikatan atau perpaduan dari unsur Global, Nasional dan Lokal. Lihat, Simon Marginson, "Space and Scale in Higher Education: The Glonacal Agency Heuristic Revisited," *Higher Education* 84 (2022): 1365-1395,

perkembangan dan evolusi istilah-istilah utama dalam pendidikan internasional dari waktu ke waktu.

<i>Contemporary Terms Last 10 years</i>	<i>Recent terms Last 20 years</i>	<i>New Terms Last 30 years</i>	<i>Evolving Terms Last 40 years</i>	<i>Traditional Terms Last 50 years</i>
<i>Generic Terms</i>				
-International program and provider mobility -soft power -knowledge diplomacy -intelligent internationalization -collaborative online international learning	-regionalization -planetization -globalization - global citizenship - green internationalization global rankings	-globalization -borderless education -crossborder education -transnational education -virtual education -internationalization 'abroad' -internationalization 'at home' -	-internationalization -multi-cultural education -inter-cultural education -global education -distance education offshore or overseas education	-international education -international development cooperation -comparative education - correspondence education
<i>Specific Elements</i>				
- international joint universities -MOOCs -education cities -virtual internships -knowledge hubs -franchise universities	-regional education hubs - international competencies - degree mills - visa factories - joint, double, combined degrees -branding, status building	-education providers -corporate universities -networks -virtual universities -branch campus -twinning and franchise programs	-international students -study abroad -institution agreements -partnership projects -area studies -bi-national cooperation	-foreign students exchange -student development projects -cultural agreements -language study

Tabel yang dikemukakan Knight di atas menunjukkan bahwa terminologi internasionalisasi pendidikan telah mengalami evolusi atau pergeseran makna yang signifikan. Jika sebelumnya lebih banyak diartikan sebagai pertukaran pelajar dan kerjasama antarnegara, kini berkembang menjadi konsep strategis, epistemik, dan diplomatik dalam tata kelola pendidikan tinggi. Istilah seperti *international education*, *student exchange*, dan *cultural agreements* yang dominan digunakan sejak 50 tahun lalu, kini bergeser ke istilah

<https://doi.org/10.1007/s10734-022-00886-1>. Meskipun teori *glonacal agency heuristic* yang dikembangkan Marginson telah menjadi diskursus penting dalam kajian globalisasi dan internasionalisasi pendidikan tinggi, pada kenyataannya, di Indonesia konsep tersebut lebih banyak diadopsi dalam bentuk istilah “glocal” atau glocalisasi. Istilah ini merupakan gabungan dari kata global dan lokal, yang mencerminkan upaya institusi pendidikan tinggi untuk memadukan nilai-nilai global dengan kearifan lokal dalam praktik akademik dan pengelolaan kelembagaan.

kontemporer seperti *knowledge diplomacy*, *intelligent internationalization*, dan *collaborative online international learning*.

Di era pasca-pandemi Covid-19, proses internasionalisasi pendidikan tinggi mengalami pergeseran signifikan. Mobilitas fisik yang sempat terhambat akibat pembatasan global mendorong lahirnya berbagai bentuk kolaborasi internasional berbasis digital.⁴⁶ Konsep mobilitas virtual dan model pembelajaran daring lintas negara menjadi solusi adaptif yang justru membuka ruang lebih luas bagi partisipasi mahasiswa dan dosen dari berbagai belahan dunia.⁴⁷

Seiring dengan perkembangan tersebut, sejumlah istilah baru bermunculan dalam wacana internasionalisasi pendidikan tinggi. Istilah-istilah ini tidak sekadar deskriptif terhadap fenomena baru, tetapi juga menunjukkan transformasi paradigma dalam pengelolaan kerja sama akademik lintas negara. Selain itu, pendekatan ini menegaskan pentingnya strategi digital dalam membangun jejaring, meningkatkan reputasi institusi, serta memperluas akses terhadap pengalaman akademik berkelas dunia tanpa harus berpindah secara fisik.

Untuk memberikan gambaran mengenai terminologi-terminologi baru yang berkembang tersebut, berikut disajikan tabel yang merangkum berbagai istilah kunci dalam internasionalisasi

⁴⁶ Futao Huang, Daniela Crăciun, dan Hans de Wit, "Internationalization of Higher Education in a Post-Pandemic World: Challenges and Responses," *Higher Education Quarterly* 76 (2022): 203–212, <https://doi.org/10.1111/hequ.12392>.

⁴⁷ Zehao Zhu, Suhaida Abdul Kadir, dan Arnida Abdullah, "Situations of Internationalization of Higher Education Under The Covid-19 Pandemic – A Scientometric Review," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 12 (2023): 5153–5176, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i12/20362>.

pendidikan tinggi di era pasca-pandemi, lengkap dengan definisi konseptual dan sumber akademiknya.

Tabel 2.3. Terminologi Baru dalam Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Era Pasca-Pandemi Covid-19

Terminology	Definisi	Sumber Akademik
Virtual Mobility	Mobilitas mahasiswa dan dosen antarnegara melalui platform digital tanpa perpindahan fisik.	Knight & de Wit (2020)
COIL (<i>Collaborative Online International Learning</i>)	Kolaborasi pembelajaran daring lintas negara melalui kelas virtual dengan proyek lintas budaya.	O'Dowd (2021)
International Virtual Conference	Konferensi ilmiah internasional yang sepenuhnya diselenggarakan secara daring.	Rumbley (2021)
Digital Academic Diplomacy	Strategi membangun jejaring akademik dan reputasi global institusi pendidikan tinggi melalui media digital.	Knight (2021)
HyFlex Learning	Sistem pembelajaran hibrid yang memungkinkan peserta memilih antara tatap muka dan daring secara sinkron.	UNESCO (2022)
Knowledge Diplomacy	Pertukaran pengetahuan, riset, dan inovasi dalam kerangka kerja sama internasional di bidang pendidikan.	Knight (2019-2022)
Virtual Summer/Winter Course	Program kursus musim panas/dingin internasional yang diselenggarakan sepenuhnya secara daring.	OECD (2022)
International E-InternshKip	Program magang internasional yang dilaksanakan secara daring antara mahasiswa dan industri global.	De Wit (2021)
Global Online Dual Degree	Program gelar ganda antar institusi pendidikan tinggi	Rumbley (2021)

	internasional yang sepenuhnya berbasis online.	
<i>Virtual Academic Fairs</i>	Pameran akademik berskala internasional yang diselenggarakan secara daring untuk promosi kampus dan jejaring.	UNESCO (2022)

Evolusi istilah ini merefleksikan perubahan paradigma internasionalisasi, dari aktivitas simbolik menjadi instrumen strategis untuk membangun reputasi akademik global, meningkatkan diplomasi ilmu pengetahuan, serta memperluas jejaring pendidikan di era digital dan globalisasi. Perkembangan ini sekaligus mengukuhkan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi merupakan proses dinamis yang terus berevolusi, baik secara historis maupun konseptual.

Proses internasionalisasi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, serta mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dalam lingkungan global. Dalam perspektif ini, internasionalisasi bukan hanya tentang aliran ide, sumber daya dan pengaruh budaya, tetapi juga mengenai pengembangan keterampilan, pemahaman dan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan internasional. Kesimpulan ini mencerminkan peran penting internasionalisasi dalam menanggapi perubahan global dan memajukan pendidikan tinggi untuk menghadapi tantangan zaman.

3. Karakteristik Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi internasional menonjolkan kerja sama antarlembaga dan antarnegara. Hal ini bertujuan untuk memperluas akses terhadap sumber daya akademik dan pengalaman,

menghadirkan perspektif global dalam kurikulum dan meningkatkan reputasi lembaga.⁴⁸ Contohnya, program pertukaran mahasiswa, kolaborasi penelitian internasional dan program gelar bersama adalah bukti implementasi kerja sama akademik internasional. Dengan demikian, kerja sama ini membuka pintu bagi mahasiswa dan staf untuk terlibat dalam lingkungan akademik yang lebih luas dan beragam.

Mobilitas mahasiswa dan staf merupakan elemen kunci dalam internasionalisasi pendidikan tinggi.⁴⁹ Dengan memberikan kesempatan untuk belajar atau mengajar di luar negeri, hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman personal, tetapi juga meningkatkan pemahaman lintas budaya.⁵⁰ Buktinya, adanya program pertukaran mahasiswa, magang internasional dan kunjungan akademik menunjukkan upaya nyata dalam mewujudkan mobilitas ini.⁵¹ Oleh karena itu, mobilitas mahasiswa dan staf tidak hanya memperkaya individu, tetapi juga memperkuat jaringan akademik global.

Disisi lain, integrasi elemen internasional ke dalam kurikulum adalah aspek penting dalam internasionalisasi pendidikan

⁴⁸ David Damiyano, 'Internationalisation of higher education: A conceptual framework', in N. Dorasamy & G. Mugano (eds.), *Perspectives on comprehensive internationalisation of higher education*, AOSIS Books, Cape Town (2022): 1–27.

⁴⁹ Brajkovic, Lucia, and Robin Matross Helms, "Mapping Internationalization on US Campuses." *International Higher Education*, no. 92 (2018): 11-13.

⁵⁰ Jane Knight, "The Internationalization of Higher Education Scrutinized: International Program and Provider Mobility", *Sociologias, Porto Alegre*, Vol. 22, No. 54 (2020): 176-199. <http://doi.org/10.1590/15174522-104425>.

⁵¹ Ming Lei, E. David Wong & Kathryn Appenzeller Knowles, "The potential of on-campus study to support students: intercultural learning and development in higher education," *International Journal of Educational Research*, 118 (2023): 102152.

tinggi.⁵² Mata kuliah dengan perspektif global, kelas proyek internasional dan pengajaran dalam bahasa asing adalah langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan ini.⁵³ Kurikulum yang mencakup isu-isu global seperti perubahan iklim, kebudayaan, perdamaian dan konflik, serta ekonomi global menunjukkan komitmen terhadap pendekatan pendidikan yang berorientasi global.⁵⁴ Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk beroperasi dalam masyarakat global.

Internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia secara umum sudah mencerminkan upaya komitmen untuk meningkatkan kualitas dan daya saing global.⁵⁵ Melibatkan kolaborasi dengan universitas luar negeri, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta pengajaran dalam bahasa asing, hal ini menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global di era digitalisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengenal lebih jauh tentang ciri-ciri dari perguruan tinggi yang berorientasi internasional. Berikut ini beberapa karakteristik internasionalisasi pendidikan tinggi berdasarkan pandangan para pakar:

⁵² Betty Leask, "Internationalizing the Curriculum and All Students' Learning", *International Higher Education*, No. 78 Special Issue (2014): 5-6.

⁵³ Giorgio Marinoni, "Internationalization of Higher Education: An Evolving Landscape, Locally and Globally," *IAU 5th Global Survey*, International Association of Universities (2019): 22-36.

⁵⁴ Betty Leask, *Internationalizing the Curriculum* (New York: Routledge, 2015), 3-20.

⁵⁵ Kemendikbudristek, *Tata Kelola Perguruan Tinggi Menuju Universitas Berkelas Dunia* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

a. Diversifikasi Mahasiswa

Menurut Jane Knight, diversifikasi mahasiswa menjadi kunci dalam proses internasionalisasi pendidikan tinggi. Ini mencakup penerimaan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis dan sosial.⁵⁶

b. Kurikulum Global

Pandangan dari Philip Altbach dan Hans de Wit menyoroti perlunya kurikulum yang mencerminkan perspektif global. Integrasi elemen-elemen internasional ke dalam mata kuliah memastikan relevansi pendidikan dengan dinamika global.⁵⁷

c. Mobilitas Mahasiswa dan Staf

Menurut Hans de Wit, mobilitas mahasiswa dan staf merupakan sarana penting untuk membentuk individu yang dapat beradaptasi dalam lingkungan global. Program pertukaran mahasiswa dan kegiatan mobilitas staf menjadi implementasi nyata dari konsep ini.⁵⁸

d. Kolaborasi Penelitian Internasional

Ben Leask menekankan pentingnya kolaborasi penelitian internasional dalam meningkatkan reputasi lembaga. Kolaborasi ini melibatkan peneliti dari berbagai negara yang bekerja

⁵⁶ Jane Knight, "Updating the Definition of Internationalization", *International Higher Education, International Issues* (2003): 2-3.

⁵⁷ Philip G. Altbach., & Hans de Wit (Eds.), *Internationalization of higher education: Global trends, new directions*. Routledge, 2015): 4-6.

⁵⁸ Hans de Wit, "Strategies for internationalisation of higher education: Historical and conceptual perspectives," *European Journal of Education*, Vol. 30, No. 2 (1995): 121-137.

bersama untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.⁵⁹

e. Pengelolaan Internasional

Elspeth Jones dan Sally Brown menyoroti perlunya manajemen yang efektif dalam mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi. Ini mencakup kebijakan, prosedur administratif dan dukungan untuk mengelola aspek internasional dengan baik.⁶⁰

f. Keterlibatan Komunitas Internasional

Menurut Douglas Proctor dan Laura B. Smolkin, keterlibatan komunitas internasional menjadi kunci dalam mengembangkan pendidikan tinggi. Hal ini mencakup kolaborasi antarlembaga, pertukaran ide dan kontribusi bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁶¹

Jane Knight, seorang ahli pendidikan tinggi yang dikenal karena kontribusinya dalam studi internasionalisasi pendidikan tinggi, telah mengidentifikasi beberapa karakteristik penting internasionalisasi pendidikan tinggi. Berikut adalah karakteristik menurut Jane Knight:

⁵⁹ Betty Leask, "Using Formal and Informal Curricula to Improve Interactions Between Home and International Students," *Journal of Studies in International Education*, Vol. 13, No. 2 (2009): 205-221.

⁶⁰ Elspeth Jones & Sally Brown, *Internationalising Higher Education* (New York: Routledge, 2007), 1-10.

⁶¹ D. Proctor & L. B. Smolkin (Eds.), *The Globalisation of Higher Education* (Inggris: Peter Lang, 2007).

a. Dimensi Internasional dalam Misi dan Fungsi

Internasionalisasi pendidikan tinggi mencakup integrasi dimensi internasional dalam misi, fungsi dan kegiatan inti lembaga pendidikan tinggi.

b. Keterlibatan dalam Kerja sama Akademik dan Riset

Perguruan tinggi aktif dalam kerja sama akademik dan penelitian internasional, bekerja sama dengan lembaga-lembaga dari berbagai negara untuk meningkatkan kualitas dan dampak penelitian.

c. Pertumbuhan Jumlah Mahasiswa Internasional

Peningkatan jumlah mahasiswa internasional yang mengikuti program studi di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan internasional.

d. Program Pertukaran Mahasiswa dan Staf

Pelaksanaan program pertukaran mahasiswa dan staf yang memungkinkan individu terlibat dalam pengalaman pembelajaran dan kerja di lingkungan internasional.

e. Kurikulum Internasional

Integrasi elemen internasional ke dalam kurikulum untuk memastikan bahwa mata kuliah mencerminkan perspektif global dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu internasional.

- f. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Internasional
Peningkatan pengalaman belajar yang melibatkan pengalaman langsung di luar negeri, seperti magang internasional, penelitian lapangan internasional, atau proyek kerja sama internasional.
- g. Kebijakan dan Struktur Pendukung
Adanya kebijakan dan struktur institusional yang mendukung internasionalisasi, termasuk kebijakan penerimaan mahasiswa internasional, dukungan finansial dan dukungan bagi staf yang terlibat dalam kegiatan internasional.
- h. Pemberdayaan Keterampilan Lintas Budaya
Fokus pada pengembangan keterampilan lintas budaya dan pemahaman dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa dan staf untuk beroperasi secara efektif dalam lingkungan global.
- i. Peningkatan Citra dan Reputasi Global
Perguruan tinggi yang sukses dalam internasionalisasi cenderung memiliki citra dan reputasi global yang baik, menarik perhatian dari mahasiswa, peneliti dan mitra internasional.
- j. Keterlibatan dalam Isu Global
Kesadaran dan keterlibatan aktif dalam isu-isu global, termasuk masalah lingkungan, perdamaian dan keadilan sosial, sebagai bagian dari kontribusi lembaga pada tingkat internasional.

Karakteristik ini memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai aspek yang terlibat dalam internasionalisasi pendidikan tinggi menurut perspektif Jane Knight. Karakteristik internasionalisasi pendidikan tinggi ini selaras dengan tren yang

berkembang dalam 30 tahun terakhir ini. Wit menyampaikan setidaknya ada 8 (delapan) karakter tren internasionalisasi yang terjadi, di antaranya:⁶²

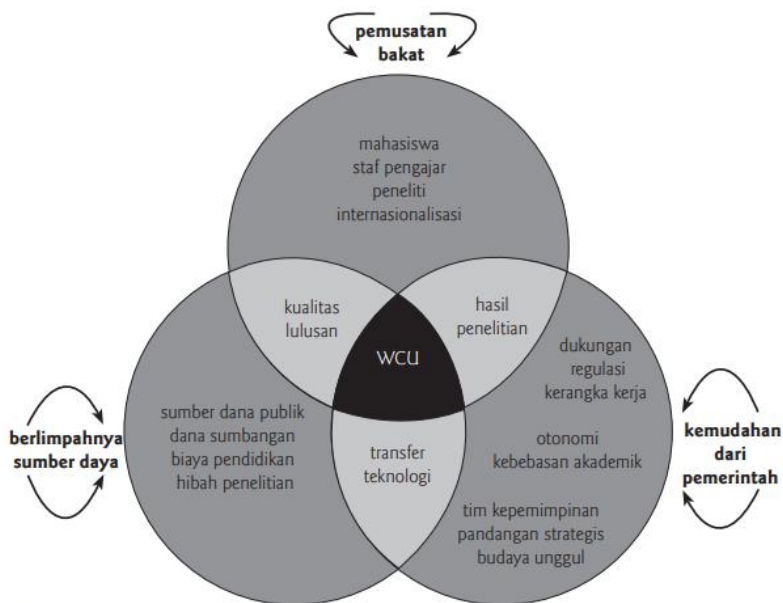
- a. Lebih fokus pada internasionalisasi di luar negeri dibandingkan internasionalisasi di dalam negeri.
- b. Lebih bersifat *ad hoc*, terfragmentasi dan marginal dibandingkan strategi, komprehensif dan sentral dalam kebijakan.
- c. Lebih mementingkan kepentingan kelompok kecil mahasiswa dan dosen elit dibandingkan fokus pada hasil global dan antar budaya untuk semua.
- d. Disutradarai oleh berbagai alasan politik, ekonomi, sosial/budaya dan pendidikan yang terus berubah, dengan fokus yang semakin besar pada motivasi ekonomi.
- e. Semakin didorong oleh peringkat nasional, regional dan global.
- f. Kurangnya keselarasan antara dimensi internasional dari tiga fungsi inti pendidikan tinggi: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- g. Terutama merupakan pilihan strategis dan fokus institusi pendidikan tinggi dan kurang menjadi prioritas pemerintah nasional.
- h. Kurang penting di negara-negara berkembang dan lebih menjadi perhatian strategis di negara-negara maju.

⁶² Hans de Wit, "Internationalization of Higher Education: The Need for a More Ethical and Qualitative Approach", *Journal of International Students*, Vol. 10, No. 1 (2020): i-iv.

Selain karakteristik yang dipaparkan para tokoh di atas, Salmi sebagai salah satu tokoh internasionalisasi pendidikan tinggi juga menggambarkan tentang karakteristik Universitas Kelas Dunia (*World-Class University*).⁶³ Sebagian besar karakteristik kampus di Barat mengadopsi orientasi internasionalisasi yang dipengaruhi oleh kapitalisasi ilmu dan persaingan global, di mana pendidikan tinggi dipandang sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan *prestige* institusi serta daya saing di pasar global.⁶⁴

⁶³ Philip G. Albach & Jamil Salmi (ed.), *Road to Academic Excellence: The Making of World-Class Research Universities* (Washington: The World Bank, 2009).

⁶⁴ Syamsul Arifin dan Fahmi Ashari S. Sihaloho, "Kapitalisasi Pendidikan: Systematic Literature Review," *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 8, no. 2 (Desember 2023), 18-22. Dalam konteks ini, universitas beroperasi layaknya entitas bisnis yang berfokus pada peningkatan reputasi melalui pencapaian standar internasional, akreditasi global, dan perekrutan mahasiswa internasional sebagai sumber pendanaan utama. Pendekatan ini menempatkan kompetisi sebagai motor utama, di mana institusi berlomba-lomba untuk menarik talenta terbaik dan investasi, sekaligus memaksimalkan nilai ekonomi dari pengetahuan yang dihasilkan. Kapitalisasi pendidikan (neoliberal) ini menimbulkan tantangan terkait aksesibilitas dan keadilan pendidikan, karena tekanan pasar dan persaingan internasional sering kali mengesampingkan nilai-nilai sosial dan inklusivitas, serta mengarah pada homogenisasi kurikulum dan evaluasi berbasis standar ekonomi global. Lihat, Marginson, Simon. "Dynamics of National and Global Competition in Higher Education." *Higher Education* 52, no. 1 (2006): 1–39. <http://www.jstor.org/stable/29735003>; Henry A. Giroux, "Neoliberalism's War Against Higher Education and the Role of Public Intellectuals," *Límite: Revista Interdisciplinaria de Filosofía y Psicología* 10, no. 34 (2015): 5–16.



Sumber: Salmi 2009

Catatan: WCU = Universitas Kelas Dunia (World-Class University)

Gambar 22. Karakteristik Universitas Kelas Dunia
(World-Class University)
Sumber: Jamil Salmi (2009)

Berbagai karakteristik di atas menjelaskan bahwa internasionalisasi bukan sekadar tindakan permukaan, melainkan suatu perubahan mendasar dalam pendekatan dan budaya pendidikan tinggi. Melalui karakteristik-karakteristik ini, perguruan tinggi dapat memainkan peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang semakin terhubung dan kompleks di era digital yang penuh dengan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI).

4. Perbedaan Pendekatan Internasionalisasi Barat vs nilai Islam

Sebagaimana telah dibahas pada bagian awal riset ini, terdapat perbedaan sudut pandang yang cukup signifikan antara konsep internasionalisasi pendidikan dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai yang dianut dalam Islam. Internasionalisasi pendidikan tinggi di Barat tidak jarang dijadikan sebagai instrumen untuk mendukung agenda kapitalisasi ilmu, komersialisasi pendidikan, bahkan hingga kolonialisasi pengetahuan (*epistemic colonization*).⁶⁵ Hal ini tercermin dari kecenderungan universitas-universitas Barat untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai komoditas global yang diukur berdasarkan produktivitas publikasi, paten, dan posisi dalam peringkat internasional—bukan semata-mata dari kebermanfaatan sosial atau nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya.

Implikasi dari pendekatan ini mulai tampak dalam praktik pengelolaan perguruan tinggi di Indonesia. Dalam upaya meniru sistem universitas kelas dunia, banyak kampus mengadopsi model tata kelola semi-korporatis seperti Badan Layanan Umum (BLU) dan Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH). Meskipun model ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan dan kelembagaan, namun dalam praktiknya tidak jarang menimbulkan kecenderungan ke arah komersialisasi pendidikan dan pengabaian terhadap fungsi sosial universitas.⁶⁶ Model ini kerap

⁶⁵ Maryluz Hoyos Ensunchoa, “Decolonial Practices in Higher Education from the Global South: A Systematic Literature Review,” *Journal of Comparative & International Higher Education* 15, no. 5 (2023): 12–26, <https://doi.org/10.32674/jcihe.v15i5.5299>.

⁶⁶ LPM Missi, “Komersialisasi Pendidikan di Indonesia,” diterbitkan 11 Mei 2024, diakses 25 Desember 2024, <https://lpmmisi.com/komersialisasi-pendidikan-di-indonesia/>. Kalau ditelusuri dalam praktiknya, BLU = Semi otonomi kampus berbasis layanan publik ala State University di AS. Sementara, PTN-BH = Model universitas

dianggap merepresentasikan bentuk baru dari *westernisasi* dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia, karena mengadopsi sistem, struktur, dan logika pasar yang bersumber dari konteks Barat tanpa sepenuhnya memperhatikan nilai-nilai lokal atau prinsip pendidikan dalam Islam.

Akibatnya, internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia menjadi rentan terhadap kelanjutan bentuk kolonialisme gaya baru—yakni kolonialisme epistemik—di mana lembaga pendidikan menjadi medium dominasi nilai-nilai, metodologi, dan epistemologi Barat.⁶⁷ Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar

swasta elite atau Ivy League/Public Ivy di AS yang full otonomi berbasis bisnis akademik. Dalam dinamika globalisasi pendidikan tinggi, perguruan tinggi di Barat selama beberapa dekade terakhir mengembangkan karakter internasionalisasi berbasis kapitalisasi ilmu pengetahuan, komersialisasi hasil riset, serta kompetisi berbasis prestise. Universitas-universitas elite seperti Harvard, Oxford, dan MIT tak hanya berorientasi pada produksi ilmu, melainkan juga menjadikan riset sebagai komoditas ekonomi, paten, dan produk industri yang bernilai jual tinggi. Kompetisi antar universitas untuk meraih peringkat internasional bergengsi menjadi indikator keunggulan institusional, yang pada akhirnya turut menentukan besaran dana riset, kerja sama industri, hingga popularitas alumni. Pola ini secara gradual diadopsi dalam tata kelola pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya sejak munculnya kebijakan Badan Layanan Umum (BLU) dan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH). Kampus-kampus seperti UI, ITB, UGM, dan IPB memperoleh otonomi penuh dalam pengelolaan keuangan, kerja sama komersial, serta penentuan program akademik yang selaras dengan kebutuhan industri dan pasar global. Implikasinya, biaya pendidikan meningkat, prioritas riset bergeser ke bidang aplikatif berorientasi bisnis, serta kompetisi peringkat internasional menjadi agenda strategis nasional. Meski dibingkai jargon “akses pendidikan untuk semua,” praktiknya cenderung mereproduksi ketimpangan akses dan marginalisasi ilmu-ilmu sosial-humaniora, termasuk studi Islam. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia lebih mendekati filosofi Barat yang kompetitif dan kapitalistik daripada konsep internasionalisasi dalam perspektif Islam yang menekankan *ukhuwah fikriyyah*, tanggung jawab global, dan kebermanfaatan ilmu (*‘ilm al-nafi*) bagi kemaslahatan umat.

⁶⁷ Dalam kerangka ini, internasionalisasi tidak sekadar pertukaran pelajar atau dosen, tetapi menjadi mekanisme seleksi epistemik—hanya pengetahuan tertentu yang diakui sah, terutama jika divalidasi oleh sistem akreditasi dan publikasi internasional yang berbasis pada standar Barat. Lihat, Makki, “Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam,” *Al-Musannif: Journal of Islamic*

lembaga pendidikan tinggi di Indonesia masih menjadikan Barat sebagai acuan utama dalam pengembangan mutu, standar kurikulum, hingga arah riset dan inovasi. Padahal menurut Knight, internasionalisasi pendidikan tinggi di antar negara dapat berbeda-beda, tergantung situasi, kondisi dan kebutuhan suatu negara.

Dalam perkembangan wacana internasionalisasi pendidikan tinggi, terdapat perbedaan mendasar antara orientasi Barat dan nilai-nilai Islam. Di Barat, internasionalisasi kerap diposisikan sebagai instrumen kompetisi global, kapitalisasi ilmu pengetahuan, dan simbol prestise institusi, di mana perguruan tinggi berlomba menarik mahasiswa internasional, publikasi bereputasi, serta peringkat dunia sebagai indikator keberhasilan.⁶⁸ Filosofi ini bertumpu pada paradigma pasar dan orientasi keuntungan (*market-driven knowledge production*), yang sering kali menempatkan ilmu sebagai komoditas.⁶⁹

Education and Teacher Training 1, no. 2 (2019): 110-124.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6183237>.

⁶⁸ Umi Zulfa, *Entrepreneur University* (Cilacap: Ihya Media, 2020).

⁶⁹ Pardo Kuklinski, Hugo and Cobo, Cristobal and Cobo, Cristobal and Scolari, Carlos A., "Is This the Death of the University? Knowledge Production and Distribution in the Disintermediation Era," *International Journal of McLuhan Studies* 1 (2011), 98-110, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2161882>. Meskipun seluruh manajemen dan tata kelola universitas kelas dunia (*World-Class University*) seperti yang telah diuraikan di atas lahir dari konstruksi konsep dan ide Barat, namun pada dasarnya prinsip-prinsip tersebut masih dapat diterima secara universal. Hal ini karena standar mutu yang digunakan—baik dalam hal akuntabilitas, transparansi, daya saing global, hingga produktivitas riset—telah disepakati sebagai tolok ukur kualitas perguruan tinggi secara internasional. Tantangan sesungguhnya bagi perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, adalah bagaimana merelevansikan standar tersebut dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, serta prinsip sosialis-kerakyatan yang berpihak kepada kemaslahatan umat. Upaya ini harus senantiasa diarahkan agar tetap sejalan dengan tujuan utama syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) dan nilai-nilai Islam rahmatan lil-'ālamīn, yang tidak hanya menekankan aspek akademik semata, tetapi juga mendorong pembangunan manusia yang utuh—intelektual, spiritual, dan sosial.

Sebaliknya, dalam perspektif Islam, internasionalisasi pendidikan tinggi dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab global untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat (*‘ilm al-nafi*), memperkuat *ukhuwah fikriyyah* (persaudaraan intelektual lintas bangsa), serta mewujudkan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin melalui kolaborasi ilmiah antarperguruan tinggi dan komunitas akademik dunia. Alih-alih menjadikan ilmu sebagai komoditas, tradisi keilmuan Islam sejak era klasik menempatkan pengetahuan sebagai amanah ilahiyah yang bertujuan menciptakan kemaslahatan umat dan memperkuat peradaban global berbasis nilai spiritual dan kemanusiaan universal.

B. Internasionalisasi Pendidikan Tinggi: Perspektif Epistemologis

1. Latar Epistemik Lahirnya Konsep Internasionalisasi Pendidikan Modern

Konsep internasionalisasi pendidikan tinggi modern tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi merupakan bagian dari dinamika epistemologi modern yang dibangun di atas fondasi proyek Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa. Sejak abad ke-17 hingga ke-18, tradisi akademik Barat mulai menegaskan dominasi rasionalitas, sekularisme, dan objektivitas ilmiah dalam proses produksi pengetahuan.⁷⁰ Institusi pendidikan tinggi diposisikan sebagai pusat legitimasi epistemik yang memisahkan ilmu dari otoritas agama serta mengatur distribusi pengetahuan melalui mekanisme akademik formal.

⁷⁰ Heny Kusmawati et al., “Development of Education in Europe during the Age of Enlightenment,” *EduCurio Journal* 1, no. 3 (July 2023): 758–765.

Dalam konteks ini, internasionalisasi awalnya dimaknai sebagai upaya ekspansi epistemologi Barat ke berbagai wilayah dunia melalui kolonialisme pendidikan. Pendidikan tinggi dijadikan alat untuk menyebarkan standar ilmu pengetahuan, metodologi, dan nilai-nilai modernitas yang berasal dari Eropa kepada masyarakat di koloni-koloni.⁷¹ Sebagaimana dicatat oleh Ashis Nandy dalam *The Intimate Enemy*, pendidikan modern kolonial tidak sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk cara pandang tertentu terhadap dunia dan relasi kuasa global.⁷²

Sejarah kolonialisme menjadi fondasi penting dalam memahami proses ini. Di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia, kolonialisme tidak sekedar menjajah secara politik dan ekonomi, tetapi juga secara epistemik, yaitu proyek penguasaan pengetahuan (*knowledge domination*).⁷³ Sistem pendidikan kolonial Belanda di Hindia Belanda (Indonesia), misalnya, secara sistematis meminggirkan tradisi keilmuan Islam dan menggantinya dengan kurikulum yang berorientasi Eropa.⁷⁴ Warisan ini masih terasa

⁷¹ Bhavika Sicka and Minghui Hou, "Dismantling the Master's House: A Decolonial Blueprint for the Internationalization of Higher Education," *Journal of Comparative & International Higher Education* 15, no. 5 (2023): 27–43, <https://doi.org/10.32674/jcihe.v15i5.5619>.

⁷² Francis G. Hutchins and Ashis Nandy, *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self under Colonialism* (New York: Oxford University Press, 1983), reviewed in *The American Historical Review* 90, no. 2 (April 1985): 475–76, <https://doi.org/10.1086/ahr/90.2.475>.

⁷³ Proyek ini menanamkan sistem pendidikan yang meminggirkan tradisi keilmuan lokal dan Islam, dan menggantinya dengan sistem berbasis Eropa yang dianggap lebih "modern" dan "ilmiah". Untuk melihat studi ini secara mendalam, lihat, Syed Farid Alatas, *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial ASIA: Tanggapan Terhadap Eurosentrisme* (Jakarta: Mizan, 2010).

⁷⁴ Dalam wacana global, sumber pengetahuan dari wilayah Barat—yang kerap disebut sebagai *Global North*—masih dominan dan diposisikan sebagai pusat produksi

hingga kini dalam bentuk dualisme sistem pendidikan (umum vs agama)⁷⁵ dan dominasi metodologi positivistik dalam riset-riset keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Di era pascakolonial, konsep internasionalisasi pendidikan tinggi mengalami pergeseran makna dari instrumen kolonial menjadi instrumen kapitalisme global.⁷⁶ Philip G. Altbach menegaskan

pengetahuan (produsen). Sebaliknya, negara-negara di *Global South* sering kali dianggap sebagai konsumen semata, sehingga pengetahuan yang berasal dari kawasan ini kerap dikategorikan sebagai “epistemologi pinggiran” atau lokal. Pembagian antara Global North dan Global South mencerminkan ketimpangan historis yang berakar pada praktik kolonialisme dan imperialisme. Konsep ini berakar dari istilah *Third World* yang pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Sauvy pada tahun 1952, merujuk pada negara-negara yang tidak tergabung dalam blok Barat maupun Timur selama Perang Dingin. Seiring waktu, istilah *Third World* dianggap bernada peyoratif dan kurang representatif terhadap dinamika sosial-politik kontemporer. Oleh karena itu, sejak awal 2000-an, istilah *Global South* mulai digunakan sebagai alternatif yang lebih netral. Ia bukan hanya merujuk pada kondisi ekonomi dan geografis, tetapi juga menekankan solidaritas, perjuangan bersama, dan posisi tawar politik yang lebih setara di kancah global. Peralihan terminologi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari semata-mata pembangunan ekonomi menuju kritik atas ketimpangan struktur kekuasaan global. Negara-negara Global South kini tidak hanya menuntut pengakuan atas identitas dan epistemologi mereka, tetapi juga mendorong kemandirian dalam menentukan arah pembangunan melalui kerja sama antarnegara berkembang atau *South-South cooperation*. Tentang ini, lihat, Shingo Hanada, “Higher Education Partnerships between the Global North and Global South: Mutuality, Rather than Aid,” *Journal of Comparative & International Higher Education* 13, no. 5 (2021): 135–144, <https://doi.org/10.32674/jcihe.v13i5.3686>. Boaventura de S. Santos, membaca kondisi ini sebagai bagian dari kapitalisasi pendidikan tinggi yang mengedepankan standar dan sistem yang secara ‘jelas’ lebih menguntungkan Global North, sehingga memperkuat ketimpangan dan marginalisasi pengetahuan lokal. Lihat, Boaventura de Sousa Santos, *Epistemologies of the South: Justice against Epistemicide* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016).

⁷⁵ Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Andika Priono, dan Asrul Parlindungan Lubis. “Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia.” *Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 1–10.

⁷⁶ Nour Muhammad Adriani dan Labibatussolihah, “Internationalization of Educational Human Resources in Indonesia from Foreign Language Policy Perspective: A Historical Review,” dalam *Proceeding The 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSHE) 2021: Promoting Local Wisdom and Globalism towards Sustainable Development in the Pandemic and Post Pandemic Era* (2021), 377–390.

bahwa dalam era globalisasi, internasionalisasi perguruan tinggi lebih banyak didorong oleh logika pasar, kompetisi reputasi, dan kebutuhan akan daya saing akademik.⁷⁷ Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan ilmu, tetapi juga mengkapitalisasi ilmu melalui riset-riset yang dapat dipasarkan dan memberi keuntungan material, termasuk melalui kerja sama internasional, mobilitas akademik, dan akreditasi global.⁷⁸

Dalam konteks PTKIN, internasionalisasi kerap diterjemahkan secara administratif—seperti MoU internasional, pertukaran pelajar, atau program *double degree*—tanpa kritis terhadap arah epistemologisnya. Padahal, jika tidak dikelola dengan bijak, internasionalisasi justru bisa menjadi bentuk baru dari hegemoni pengetahuan, di mana PTKIN hanya menjadi konsumen dari wacana global tanpa memiliki ruang untuk menegosiasikan tradisi keilmuannya sendiri.

Di Indonesia, kolonialisme Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang sangat selektif dan hierarkis, seperti sekolah *Europeesche Lagere School* (ELS) atau *Hollandsch-Inlandsche*

⁷⁷ Philip G. Altbach and Jane Knight, “The Internationalization of Higher Education,” 290–305. Selain Altbach, Peter Fleming, Ivan Illich dan Boaventura de Sousa Santos juga sama-sama memberikan kritikan terhadap kapitalisasi pendidikan tinggi di Barat. Bahkan Fleming dalam bukunya *Dark Academia: How Universities Die*, mengkritik bagaimana perguruan tinggi berubah menjadi edu-factory-pabrik pendidikan yang berorientasi pada kapital dan pasar, bukan lagi sebagai institusi layanan publik yang mengedepankan intelektualitas dan kebebasan akademik. Ia menyoroti bagaimana neoliberalitas mengubah universitas menjadi kompleks industri dengan “intelektual palsu” sebagai komoditas, serta mengurangi ruang kreativitas dan kritisisme mahasiswa. Lihat, Peter Fleming, *Dark Academia: How Universities Die* (London: Pluto Press, 2021).

⁷⁸ Vincent Carpentier, “The History of Higher Education in Modern Europe,” in *The Oxford Handbook of the History of Education*, ed. John L. Rury and E. H. Tamura (Oxford: Oxford University Press, forthcoming 2019).

School (HIS), yang memprioritaskan kelas sosial tertentu dan mengajarkan ilmu pengetahuan dari perspektif Barat. Sementara itu, pesantren sebagai pusat keilmuan Islam selama berabad-abad, dikesampingkan dari sistem pendidikan formal dan tidak dianggap sebagai lembaga penghasil “ilmu modern”. Hal ini menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang hingga kini masih terasa dalam struktur dan orientasi pendidikan di Indonesia.

Warisan ini terbawa ke dalam pembentukan PTKIN di Indonesia. PTKIN (semisal UIN) sering mengalami tekanan untuk “menyamakan diri” dengan universitas umum, baik dalam hal kurikulum, metodologi riset, hingga standar publikasi. Proses internasionalisasi pun cenderung diarahkan pada adopsi model dan tolok ukur Barat: publikasi di jurnal bereputasi Scopus/WoS, kerja sama dengan universitas di Eropa dan Amerika, dan penggunaan bahasa Inggris sebagai simbol keunggulan akademik. Namun, jarang sekali dilakukan refleksi kritis: apakah tolok ukur tersebut kompatibel dengan misi keilmuan Islam? Apakah PTKIN hanya menjadi konsumen pengetahuan global, atau mampu menjadi produsen dan distributor pengetahuan dari perspektif Islam yang kontekstual?

Internasionalisasi yang tidak disertai kesadaran epistemologis justru dapat memperkuat struktur ketimpangan global dalam produksi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, PTKIN harus mulai membangun strategi internasionalisasi berbasis “epistemic

justice”—dengan merekonstruksi tradisi keilmuan Islam,⁷⁹ mengintegrasikan keunggulan lokal ke dalam arus global, dan menjalin kerja sama yang setara dengan lembaga-lembaga internasional, termasuk dari dunia Muslim non-Barat.

Karena itu, penting bagi PTKIN untuk membangun strategi internasionalisasi berbasis epistemik yang kritis—tidak hanya ikut arus global, tetapi juga mengangkat, merekonstruksi, dan menginternasionalisasikan tradisi keilmuan Islam yang kaya dan kontekstual.

2. Pergeseran Makna Internasionalisasi: Dari Mobilitas ke Epistemic Agenda

Internasionalisasi dalam pendidikan tinggi telah mengalami transformasi makna yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Jika pada masa lalu internasionalisasi identik dengan mobilitas fisik—seperti pertukaran mahasiswa dan dosen, program gelar ganda (*double/joint degree*), kerja sama riset lintas negara,⁸⁰ serta orientasi pada akreditasi dan peringkat global—kini pemahamannya semakin kompleks dan menyentuh ranah epistemologis yang lebih dalam. Pergeseran ini menandai transisi dari pendekatan teknis-logistik menuju agenda epistemik global yang sarat muatan ideologis dan politis.

⁷⁹ Supriyanto Abdi, “Inklusivisme Epistemologis sebagai Basis Integrasi Keilmuan Menuju Revitalisasi Kosmopolitanisme Peradaban Islam,” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 1 (2020), 1-17.

⁸⁰ Peter Kell, Gillian J Vogl, “Trans-national education: The politics of mobility, migration and the wellbeing of international students,” (2008), 21-31. <https://ro.uow.edu.au/edupapers/948>.

Pada tahap awal internasionalisasi, perguruan tinggi di seluruh dunia berlomba-lomba mengirimkan dan menerima mahasiswa serta dosen dari luar negeri, mengembangkan kurikulum bersama dengan universitas mitra internasional,⁸¹ serta memprioritaskan publikasi dalam jurnal bereputasi seperti Scopus atau *Web of Science*.⁸² Orientasi ini didasari oleh semangat kerja sama lintas batas dan upaya memperluas jejaring akademik global. Namun, pendekatan ini kerap kali tidak netral. Di balik mobilitas fisik tersebut, terselip dominasi epistemologis yang menjadikan standar keilmuan Barat sebagai tolok ukur utama dalam menilai kualitas akademik.⁸³

Seiring waktu, banyak akademisi mulai menyadari bahwa internasionalisasi bukan sekadar pertukaran fisik, tetapi merupakan pembawa nilai dan agenda epistemologis tertentu. Universitas di negara-negara Global South, termasuk Indonesia, semakin terdorong untuk menyesuaikan diri dengan paradigma keilmuan yang berasal dari Global North agar mendapat pengakuan internasional. Ini menciptakan situasi di mana pengetahuan lokal dan tradisi intelektual non-Barat, termasuk warisan keilmuan Islam, terpinggirkan karena dianggap tidak sesuai dengan “standar ilmiah”

⁸¹ Feifei Wang & Yi Wang, “International Student Mobility and Internationalization of Higher Education in Hungary and China: A Comparative Analysis,” *Journal of Comparative & International Higher Education* 14, no. 2 (2022), 85-95.

⁸² Prieto-Gutiérrez, J.J. “The Internationalization of Higher Education Beyond 2030,” *Journal of Higher Education Policy and Leadership Studies* 5, no. 3 (2024), 193-198. <https://dx.doi.org/10.61186/johepal.5.3.193>.

⁸³ Milda Longgeita Pinem, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020), 122-129.

yang dominan. Proses ini disebut oleh sebagian sarjana sebagai bentuk baru kolonialisme intelektual.⁸⁴

Salah satu praktik yang memperlihatkan hegemoni epistemik ini adalah ketergantungan yang sangat tinggi pada publikasi internasional berbahasa Inggris. Banyak dosen dan institusi pendidikan Islam terpaksa mengadopsi pendekatan positivistik-empiris yang khas Barat untuk dapat diterima di jurnal bereputasi, padahal pendekatan ini sering kali tidak relevan atau tidak mampu menangkap kompleksitas nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam.⁸⁵ Akibatnya, karya-karya yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam atau pendekatan interpretatif berbasis konteks lokal kurang mendapat tempat dalam arus utama ilmu pengetahuan.

Contoh lain adalah program *double degree* dengan universitas Barat. Meskipun memberikan pengalaman global bagi mahasiswa, program ini sering kali mengadopsi kurikulum dan metode dari mitra asing tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Mahasiswa dilatih untuk menjadi kompatibel dengan pasar kerja internasional, tetapi kehilangan kedekatan dengan akar budaya dan kebutuhan masyarakatnya sendiri. Akreditasi internasional pun kerap menggunakan indikator yang tidak mencerminkan karakter dan tujuan pendidikan tinggi Islam, sehingga mendorong perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang asing dan berorientasi pada pasar, bukan pada pemberdayaan umat.

⁸⁴ Syed Hussein Alatas, *The Myth of The Lazy Native* (England: Frank Cass and Company Limited, 1977).

⁸⁵ Suyanto Abdi, "Inklusivisme Epistemologis...", 2-6.

Menghadapi situasi ini, diperlukan reorientasi strategis menuju internasionalisasi yang berbasis keadilan epistemik (*epistemic justice*).⁸⁶ Konsep ini mengacu pada pengakuan dan pemberdayaan berbagai bentuk pengetahuan, termasuk pengetahuan lokal, tradisional, dan agama, dalam arena global yang selama ini didominasi oleh epistemologi Barat.⁸⁷ Salah satu langkah awal adalah merekonstruksi kurikulum dan riset keilmuan Islam agar tidak hanya mempertahankan warisan klasik (*turats*), tetapi juga mampu berinteraksi secara kritis dan kreatif dengan metodologi kontemporer. Ini bisa dilakukan, misalnya, melalui pendirian pusat kajian yang menggabungkan filsafat Islam, sains, dan studi global.

Selanjutnya, internasionalisasi harus ditopang oleh kekuatan lokal. Konsep Emmanuel J. Francois tentang *glocalization*—berpikir global, bertindak lokal dalam pendidikan—menjadi penting⁸⁸ untuk

⁸⁶ Amrita Pande, Ruchi Chaturvedi, and Shari Daya, eds., *Epistemic Justice and the Postcolonial University* (Johannesburg: Wits University Press, 2023).

⁸⁷ Posisi yang diambil dalam tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk penolakan terhadap peradaban Barat, melainkan sebagai respons kritis terhadap dominasi tunggal epistemologi Barat dalam praksis internasionalisasi pendidikan tinggi yang cenderung mengabaikan keberagaman tradisi keilmuan lainnya. Tidak dapat disangkal bahwa Barat telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam aspek metodologi riset, sistem pendidikan tinggi, serta kemajuan teknologi informasi. Namun demikian, dalam konteks keadilan epistemik, diperlukan pengakuan terhadap pentingnya membuka ruang yang setara bagi epistemologi non-Barat, termasuk khazanah intelektual Islam dan kearifan lokal Nusantara. Kritik dalam tulisan ini diarahkan pada praktik internasionalisasi yang bersifat hegemonik dan menghasilkan homogenisasi standar keilmuan global, bukan pada capaian intelektual peradaban Barat itu sendiri. Oleh karena itu, kolaborasi internasional tetap dipandang strategis, asalkan dibangun atas dasar kesetaraan, saling pengakuan, dan prinsip resiprositas, bukan dalam kerangka subordinasi dan penyeragaman epistemologis.

⁸⁸ Emmanuel Jean Francois, *Building Global Education With Local Perspective: An Introduction to Global-Local Education* (United States: Palgrave Macmillan, 2015).

memperkenalkan kekhasan pendidikan Islam Indonesia,⁸⁹ seperti studi pesantren, Islam Nusantara, studi halal, dan model moderasi beragama, sebagai kontribusi intelektual yang unik di kancah internasional. Kerja sama internasional pun sebaiknya diperluas tidak hanya ke Barat, tetapi juga ke dunia Muslim dan Global South lainnya seperti Turki, Iran, Qatar, Sudan, Mesir, atau Malaysia, guna membangun jaringan epistemik yang lebih beragam dan setara.

Upaya lainnya adalah memperkuat ekosistem publikasi ilmiah non-Barat, termasuk jurnal-jurnal regional yang mengusung pendekatan alternatif. Indeksasi lokal seperti Sinta, DOAJ, atau Moraref perlu diperkuat dan dikembangkan sebagai sarana validasi keilmuan berbasis nilai-nilai lokal.⁹⁰ Terakhir, peran diaspora akademik Muslim perlu diberdayakan untuk menjadi jembatan

⁸⁹ Muhammad Nanang Qosim, “Glokalisasi dalam Konteks Pengendalian Mutu Perguruan Tinggi,” [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id/kolom/glokalisasi-dalam-konteks-pengendalian-mutu-perguruan-tinggi-KMVej), diakses 25 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/kolom/glokalisasi-dalam-konteks-pengendalian-mutu-perguruan-tinggi-KMVej>.

⁹⁰ Jika melihat arah kebijakan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI melalui Subdit Litapdimas, secara bertahap mulai memberikan ruang yang lebih besar bagi pengakuan terhadap keilmuan lokal. Langkah ini tercermin dari kebijakan pelonggaran syarat publikasi pada jurnal bereputasi global (misalnya Scopus) bagi mahasiswa program doktor di PTKIN Indonesia. Ini dapat dibaca sebagai pengakuan terhadap validitas dan relevansi epistemologi lokal yang sebelumnya seringkali terpinggirkan oleh dominasi standar akademik global. Namun demikian, kebijakan ini tidak serta-merta menghapus dorongan pemerintah agar para akademisi tetap berupaya meningkatkan kualitas riset dan keterlibatan mereka di kancah publikasi internasional bereputasi. Hal ini ditegaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 63/M/Kep/2025 yang menegaskan pentingnya pembinaan dan pengembangan karier dosen berbasis kinerja riset yang terukur, termasuk publikasi internasional. Dengan demikian, terdapat dua arah kebijakan yang berjalan beriringan: di satu sisi membuka ruang untuk validasi keilmuan lokal, namun di sisi lain tetap mempertahankan standar global sebagai tolok ukur menuju *world-class university* (WCU). Ini menunjukkan bahwa internasionalisasi keilmuan di Indonesia berada dalam fase transisi yang kompleks antara pengakuan atas kearifan lokal dan upaya mempertahankan daya saing global.

dalam transfer pengetahuan, pembangunan jejaring global, serta pelestarian identitas keilmuan Islam dalam lanskap global yang terus berubah. Maka dari itu, internasionalisasi tidak harus dipahami sebagai proses menjadi seperti Barat, melainkan sebagai peluang untuk membawa keilmuan Islam dan nilai-nilai lokal ke panggung dunia dengan cara yang bermartabat, berimbang, dan berkeadilan.

3. Tantangan Epistemik Negara Muslim dalam Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Tantangan dan hambatan implementasi internasionalisasi di PTKIN tidak semata-mata bersifat teknis-administratif, tetapi lebih mendalam menyentuh aspek epistemologis dan struktural, baik dari faktor eksternal maupun internal. Secara eksternal, dominasi paradigma Barat dalam lanskap pendidikan global menciptakan standar tunggal dalam pengakuan akademik, mulai dari sistem publikasi ilmiah (yang terpusat pada jurnal bereputasi berbasis bahasa Inggris dan pendekatan positivistik), sistem pemeringkatan universitas dunia, hingga pola kerja sama internasional yang seringkali bersifat asimetris. Dalam konteks ini, PTKIN kerap kali tidak memiliki posisi tawar yang cukup kuat dan terpaksa mengikuti arus globalisasi akademik yang sarat kepentingan epistemik, sehingga potensi keilmuan Islam, lokalitas, dan spiritualitasnya terpinggirkan.

Sementara itu, dari sisi internal, PTKIN juga menghadapi berbagai keterbatasan yang signifikan. Pertama, secara kelembagaan, belum semua PTKIN memiliki visi internasionalisasi yang terintegrasi dengan misi akademik dan keilmuan khasnya;

banyak yang masih terpaku pada pencapaian administratif semata, seperti akreditasi internasional atau peningkatan sitasi, tanpa disertai penguatan identitas keilmuannya sendiri. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu berjejaring secara global dan berkompetensi dalam diplomasi akademik menjadi kendala tersendiri, ditambah dengan terbatasnya kemampuan pengelolaan kerja sama internasional secara strategis. Ketiga, belum optimalnya dukungan infrastruktur, kelembagaan riset, serta pembiayaan yang berkelanjutan juga memperlemah upaya internasionalisasi. Keempat, kecenderungan kebijakan nasional yang lebih menekankan pada adaptasi terhadap sistem global, alih-alih penguatan karakter khas PTKIN, membuat internasionalisasi menjadi proses yang timpang antara kepentingan lokal dan tekanan global. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi strategis yang tidak hanya mengikuti tren global, tetapi juga mampu menawarkan alternatif epistemik yang berakar dari tradisi keilmuan Islam dan kontekstualitas sosial Indonesia.

Meskipun dalam praktiknya internasionalisasi pendidikan tinggi sering dipahami sebatas kerja sama akademik, pertukaran mahasiswa, atau akreditasi internasional, sejatinya terdapat agenda epistemik yang lebih dalam di baliknya. Internasionalisasi bukanlah proses netral, melainkan upaya reproduksi dan perluasan kontrol epistemologi global yang didominasi Barat.⁹¹ Boaventura de Sousa

⁹¹ Intercultural Connector, “Uncovering Epistemic Dominance and Colonial Roots in Internationalization of Higher Education,” *Intercultural Connector Blog*, September 27, 2021, <https://iccglobal.org/2021/09/27/uncovering-epistemic-dominance-and-colonial-roots-in-internationalization-of-higher-education/>.

Santos dalam *Epistemologies of the South* menyebut fenomena ini sebagai *epistemic colonialism*, yaitu dominasi sistem pengetahuan Barat atas berbagai sistem pengetahuan lokal dan alternatif.⁹²

Melalui mekanisme internasionalisasi, standar keilmuan, kurikulum, metodologi penelitian, hingga indikator prestasi akademik dipaksa mengikuti kerangka epistemik Barat. Hal ini tercermin dari dominasi jurnal-jurnal akademik internasional yang mayoritas berbasis di negara-negara *Global North*, seperti Elsevier, Springer, Wiley, dan Taylor & Francis, yang menentukan standar apa yang dianggap sebagai ‘ilmu yang sah’.⁹³ Lembaga-lembaga pemeringkat universitas dunia seperti QS, THE, dan ARWU juga turut memperkuat hegemoni tersebut dengan menjadikan kolaborasi internasional dan jumlah publikasi di jurnal bereputasi sebagai indikator utama kualitas perguruan tinggi.⁹⁴

Kondisi ini berdampak pada tersingkirnya sistem pengetahuan lokal dan alternatif, termasuk epistemologi Islam.⁹⁵ Perguruan tinggi di negara-negara Muslim, termasuk PTKIN di Indonesia, terjebak dalam pola reproduksi epistemologi Barat tanpa ruang untuk membangun basis epistemik yang berakar pada tradisi

⁹² Boaventura de Sousa Santos, *Epistemologies of the South: Justice against Epistemicide* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016).

⁹³ Bunmi Isaiah Omodan, “The Roles of Epistemology and Decoloniality in Addressing Power Dynamics in University Education,” *Globalisation, Societies and Education* (2024), 1-15, <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2335661>.

⁹⁴ Shahjahan, Riyad A. “Global University Rankings and Geopolitics of Knowledge.” In *International Encyclopedia of Education*, 4th ed., edited by R. Tierney, F. Rizvi, K. Ercikan, and G. Smith. Oxford, UK: Elsevier Publishers, 2021. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.08042-8>.

⁹⁵ Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021).

intelektual Islam.⁹⁶ Internasionalisasi yang seharusnya menjadi ruang dialog epistemik justru menjadi instrumen penguatan dominasi pengetahuan Global North atas Global South.

Bagi negara-negara Muslim, khususnya di kawasan Asia dan Afrika, tantangan terbesar dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi adalah dominasi produksi pengetahuan oleh Barat. Menurut laporan UNESCO (2021), lebih dari 70% publikasi ilmiah dunia masih diproduksi oleh negara-negara *Global North*, sementara kontribusi negara-negara Muslim relatif kecil dan sering kali bersifat mengikuti tren penelitian yang ditentukan oleh institusi di Barat.⁹⁷

Fenomena ini diperparah oleh neo-kolonialisme akademik, yaitu situasi di mana sistem pendidikan tinggi negara-negara pascakolonial tetap bergantung pada standar, kurikulum, metodologi, dan sistem akreditasi internasional yang dirancang oleh negara-negara kolonial lama.⁹⁸ Dalam konteks ini, Syed Hussein Alatas dalam *The Myth of the Lazy Native* telah mengingatkan sejak lama bahwa dominasi intelektual Barat (Eurosentrisme) atas negara-

⁹⁶ Qoyyimun Nafal, Mujamil Qomar, dan Abd. Aziz, “Kebijakan Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Menuju World Class University,” *Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 3 (September 2024): 8–27, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1001>.

⁹⁷ Schneegans, S., Lewis, J. and T. Straza (eds), *UNESCO Science Report: the Race Against Time for Smarter Development – Executive Summary* (Paris: UNESCO Publishing, 2021). Sebagaimana dijelaskan Salman Sayyid, kolonialitas bukan hanya penjajahan fisik, tetapi juga warisan epistemologis yang menempatkan Barat sebagai pusat rasionalitas dan kebenaran universal, sementara masyarakat non-Barat sering direduksi menjadi objek studi atau dianggap tertinggal

⁹⁸ Andi Luhur Prianto dan Abdillah, “Dekolonialisasi dan Indegenisasi Ilmu Pemerintahan,” *Governabilitas* 1, no 2 (Desember 2020): 136-159.

negara Muslim bukan hanya dalam hal ekonomi dan politik, tetapi juga dalam bidang produksi pengetahuan.⁹⁹

Di Indonesia, PTKIN menghadapi tantangan epistemik yang serupa. Internasionalisasi sering dimaknai sebatas peningkatan peringkat kampus, akreditasi internasional, dan mobilitas akademik, tanpa disertai agenda kritis untuk membangun epistemologi Islam yang relevan dan kontributif bagi peradaban global.¹⁰⁰ Akibatnya, epistemologi Islam yang kaya dan beragam terpinggirkan dalam pusaran sistem pengetahuan global modern yang berorientasi kapitalisasi ilmu dan *prestige-based competition*.

Untuk keluar dari ketergantungan epistemik tersebut, PTKIN perlu mengembangkan agenda internasionalisasi yang berakar pada epistemologi Islam. Internasionalisasi tidak boleh hanya berorientasi pada pemeringkatan dan mobilitas, tetapi harus menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dan membangun jejaring pengetahuan global berbasis kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan.

Sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman, umat Islam harus merekonstruksi tradisi intelektual Islam agar mampu berdialog secara setara dengan peradaban lain, tanpa kehilangan identitas epistemiknya.¹⁰¹ Dalam kerangka ini, PTKIN tidak hanya berperan

⁹⁹ Syed Hussein Alatas, *The Myth of the Lazy Native* (London: Frank Cass and Company Limited, 1977).

¹⁰⁰ Madrah, Muna Yastuti, Riana Permatasari, Ida Musofiana, dan Ika Agus Setiawan. "Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Islam Melalui Program Student Mobility." *Conference on Islamic Studies (CoIS)* (2019), 206–220.

¹⁰¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1984).

sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai pelopor agenda epistemik Islam di ranah internasional, sekaligus sebagai penjaga nilai dan makna ilmu sebagai amanah global.

Dalam kerangka Islam, ilmu bukanlah sekadar alat produksi pengetahuan, melainkan sarana membangun peradaban yang membawa kemaslahatan bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Islam sejak awal mendorong pencarian ilmu sebagai amal ibadah yang bermuara pada kemanfaatan sosial. Konsep '*ilm al-nafi*' yang digagas oleh Al-Ghazali, yakni ilmu yang bermanfaat, perlu menjadi prinsip dasar epistemologi Islam yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.¹⁰²

Oleh karena itu, internasionalisasi pendidikan tinggi Islam sebaiknya tidak hanya menjadi instrumen integrasi dalam sistem global yang kapitalistik, melainkan juga menjadi medium dakwah intelektual. Perguruan tinggi Islam dituntut untuk mendakwahkan nilai-nilai universal Islam melalui ilmu pengetahuan yang adil, inklusif, berorientasi keadilan sosial, dan berbasis kemanusiaan.

Nilai-nilai Islam tentang keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*al-mashlahah*), kasih sayang (*rahmah*), dan penghormatan terhadap perbedaan (*tasamuh*) perlu ditanamkan dalam setiap proses internasionalisasi, mulai dari kolaborasi riset, pertukaran akademik, hingga diplomasi keilmuan global. Dengan cara ini,

¹⁰² Muhammad Ardiansyah, *Ilmu Nafi' untuk Perbaikan Pendidikan* (2015); Noor Liyana Selvia, "Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer," *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 1 (2024), 8-23.

internasionalisasi akan menjadi ruang dialog antarperadaban, bukan sekadar arena kompetisi materialistik.

Agar agenda internasionalisasi tidak terjebak dalam sekadar aksesoris globalisasi akademik, PTKIN perlu membangun paradigma internasionalisasi berbasis epistemologi Islam. Salah satu gagasan penting yang dapat menjadi fondasi adalah konsep adab keilmuan.¹⁰³ Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya adab dalam proses pencarian, penyebaran, dan pengamalan ilmu.¹⁰⁴ Internasionalisasi harus dilakukan dengan menjunjung tinggi etika akademik, integritas ilmiah, serta penghormatan terhadap pluralitas budaya dan epistemologi.

¹⁰³ Pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dalam upaya menuju transformasi dari *teaching university* ke *research university*, tidak cukup hanya mengadopsi parameter-parameter global semata, tetapi juga perlu dikembangkan di atas fondasi paradigma keilmuan dan tata kelola yang khas. Distingsi ini menjadi penting agar PTKIN tidak kehilangan identitasnya di tengah arus globalisasi pendidikan tinggi. Salah satu sumber distingsi tersebut adalah khazanah pesantren yang kaya akan tradisi keilmuan, khususnya dalam hal transmisi dan internalisasi nilai-nilai moral serta spiritual yang telah teruji lintas zaman. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga tempat lahirnya epistemologi Islam yang menjunjung tinggi integrasi antara ilmu, adab, dan kebermanfaatan social. Dengan mengelaborasi dan mengadaptasi nilai-nilai luhur pesantren ke dalam kerangka akademik perguruan tinggi, internasionalisasi PTKIN tidak lagi bersifat imitasi terhadap model universitas Barat, melainkan tampil sebagai alternatif epistemik yang orisinal, kontekstual, dan berakar kuat pada tradisi intelektual Islam. Sejalan dengan pandangan tersebut, Andik Wahyun Muqoyyidin dan M. Zaimuddin W. As'ad menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi Islam justru akan menemukan bentuk idealnya ketika didasarkan pada kekayaan khazanah pesantren yang selama ini menjadi ruh pendidikan Islam di Indonesia. Andik Wahyun Muqoyyidin dan M. Zaimuddin W. As'ad, "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (Desember 2020): 173–188.

¹⁰⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999);

Makhfira Nuryanti & Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia* 22, no. 1 (April 2020), 73-84; Sanusi, "Al-Attas' Philosophy of Islamic Education," *Conference Proceedings – ARICIS 1* (2017), 341-350.

Di sisi lain, melalui inspirasi Muhammad Abid al-Jabiri,¹⁰⁵ Amin Abdullah telah memodifikasi konsep integrasi epistemologi *bayani–burhani–‘irfani* sebagai jalan tengah bagi pendidikan tinggi Islam untuk tidak larut dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia.¹⁰⁶ *Bayani* adalah pendekatan teks-normatif berbasis wahyu, *burhani* adalah pendekatan rasional empiris, sedangkan *‘irfani* adalah pendekatan intuisi dan spiritualitas.¹⁰⁷ Ketiganya perlu dikombinasikan dalam desain kurikulum, riset, dan agenda akademik internasional agar PTKIN mampu memproduksi ilmu yang tidak hanya ilmiah secara metodologis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Luthfi Nurul Huda, Linda Linda, Muhammad Syihabuddin, Alfitra Firmansyah & Muhammad Herlambang, “Al-Jabiri’s Epistemology of Bayani, Irfani, Burhani on the Critique of Arabic Reason and Its Correlation With Islamic Education,” *PAKAR Pendidikan* 22, no. 2 (2024), 65-76. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.535>.

¹⁰⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); Wira Hadi Kusuma, “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan *Peacebuilding*,” *Syi’ar* 18, no. 1 (2018), 1-19.

¹⁰⁷ Afwadzi, “Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities,” *Ma’arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no.1 (2023), 29-37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>; Tuti Ernawati, “Bayani, Burhani and Irfani Reasoning in Islamic Studies,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023), 48-48. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.13092>.

¹⁰⁸ Abd. Rachman Assegaf, “Menimbang Paradigma Keilmuan Islam yang Integratif-Interkonektif,” *Book Review of Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, Jurnal Penelitian Agama XVII*, no. 1 (Januari-April 2008), 238-249. Menurut Abd. Rachman Assegaf, problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologis dikotomi ilmu, sehingga harus segera diselesaikan. Konsep yang digunakan sebagai instrumen penyelesaiannya adalah *falsafah al-hadhariyah* yang berupaya untuk mengembalikan konsep keilmuan secara integralistik-interkonektif dan menghindari dikotomi ilmu. Ini pula yang terus berupaya digencarkan oleh PTKIN di Indonesia. lihat juga, Musliadi, “Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2024): 160-183.

Melalui kerangka epistemologi integratif ini, internasionalisasi PTKIN dapat menjadi sarana penguatan identitas intelektual Islam sekaligus aktor aktif dalam percaturan akademik global yang lebih adil, dialogis, dan berbasis nilai kemanusiaan universal.

4. Internasionalisasi sebagai Instrumen *Rahmatan Lil 'Alamin*

Internasionalisasi dalam konteks pendidikan tinggi Islam sejatinya tidak dapat direduksi semata sebagai instrumen peningkatan peringkat atau daya saing institusional di ranah global. Lebih dari itu, internasionalisasi harus dimaknai sebagai bagian dari misi peradaban Islam yang menjunjung tinggi nilai rahmatan lil 'alamin dan pengembangan '*ilm al-nāfi*'—ilmu yang membawa manfaat nyata bagi kehidupan umat manusia.¹⁰⁹ Dalam kerangka ini, PTKIN memiliki tanggung jawab epistemik dan moral untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kedamaian, dan keberlanjutan, melalui diplomasi akademik, kolaborasi riset internasional, dan pertukaran budaya serta pemikiran lintas bangsa.

Dengan demikian, internasionalisasi di PTKIN tidak hanya dilihat dari seberapa tinggi posisi institusi dalam pemeringkatan

¹⁰⁹ Dalam konteks Indonesia, internasionalisasi pendidikan tinggi Islam dapat berfungsi sebagai sarana strategis untuk mempromosikan wajah Islam Indonesia yang berakar pada tradisi keislaman yang damai, inklusif, dan toleran. Karakteristik ini menjadi distingtif jika dibandingkan dengan sejumlah kawasan Muslim lainnya, seperti Irak, Afrika Utara, Mesir, dan Andalusia, di mana sejarah masuknya Islam cenderung melalui pendekatan militeristik dan penaklukan teritorial. Lihat, Rosidi, Muqowim & Radjasa, "Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamain di Pesantren Perspektif KH. A. Hasyim Muzadi," *Ta'limuna* 9, no. 02 (2020), 86-100; Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

dunia, tetapi lebih substantif pada seberapa besar kontribusi yang diberikan dalam membangun *global citizenship* (kewargaan global) yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yang menekankan tanggung jawab sosial, kesetaraan, dan kepedulian terhadap peradaban global.¹¹⁰ Pendidikan tinggi Islam perlu menegaskan peran strategisnya sebagai penghasil ilmu yang tidak sekadar unggul secara akademik, tetapi juga relevan, kontekstual, dan berdampak

¹¹⁰ Mita Asmira dan Johara Indrawati, "Cultivating Global Citizens: Islamic Higher Education's Role in Fostering Intercultural Communication Skills," *Jurnal VISI Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (Mei 2024): 279–298, <https://dx.doi.org/10.26418/jvip.v16i2.75146>. PTKIN, seperti UIN, IAIN, dan STAIN, tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara formal di Indonesia, tetapi juga memainkan peran penting dalam diplomasi keilmuan dan kebudayaan Islam Indonesia di kancah global. Dalam konteks ini, sekali lagi, internasionalisasi pendidikan tinggi Islam sejatinya tidak semata-mata dimotivasi oleh logika peringkat akademik atau kompetisi institusional global, tetapi lebih sebagai perwujudan dari misi keilmuan Islam yang rahmatan lil 'alamin dan berorientasi pada '*ilm al-nāfi*'—ilmu yang membawa manfaat, pencerahan, dan solusi konkret bagi kehidupan umat manusia. Para sarjana lulusan PTKIN, termasuk yang melanjutkan studi di luar negeri, baik ke universitas-universitas Barat (seperti McGill, Leiden, SOAS, Harvard, Chicago) maupun Timur Tengah (seperti Al-Azhar, Universitas Madinah, dan Qom), membawa serta paradigma khas Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan dialogis. Mereka menjadi bagian dari diaspora akademik Indonesia yang aktif dalam diskursus Islamic Studies global, sembari tetap menjaga kedekatan epistemik dan ideologis dengan Islam Nusantara. Bahkan, salah satu faktor pendukung kuat internasionalisasi PTKIN adalah keterhubungannya dengan dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Banyak sivitas akademika PTKIN yang merupakan kader aktif dari dua ormas tersebut, baik secara ideologis, struktural, maupun historis. Jejaring global dari NU melalui Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU) dan dari Muhammadiyah melalui Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di berbagai negara (seperti Australia, Belanda, Mesir, Inggris, Jepang, dan Amerika Serikat) telah menjadi saluran penting diplomasi kultural dan intelektual Islam Indonesia di luar negeri. Dalam banyak kasus, para alumni PTKIN yang menjadi diaspora akademik di luar negeri juga terlibat dalam penguatan aktivitas keilmuan dan sosial keagamaan melalui PCIM dan PCINU setempat, seperti menyelenggarakan seminar internasional, pengajian lintas negara, publikasi kolaboratif, hingga advokasi nilai-nilai Islam moderat dan toleran dalam berbagai forum global. Kolaborasi strategis antara PTKIN, diaspora akademik, dan jejaring ormas Islam ini membuka peluang besar untuk mengarusutamakan Islam Indonesia sebagai alternatif epistemik di tengah dominasi arus keilmuan global yang masih kerap terpusat pada Barat dan Timur Tengah.

luas, baik secara lokal maupun global.¹¹¹ Inilah wajah internasionalisasi yang berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar gengsi.

5. Paradigma Internasionalisasi Pendidikan Islam Berbasis Epistemologi Islam

Sebagai respons konstruktif terhadap tantangan global dan dominasi epistemik Barat dalam pendidikan tinggi, PTKIN perlu membangun model internasionalisasi yang tidak hanya bersifat adaptif terhadap standar global, tetapi juga proaktif dalam menawarkan alternatif epistemologi yang berbasis nilai-nilai Islam.¹¹² Internasionalisasi di PTKIN harus dilandaskan pada kerangka nilai yang kuat, seperti integrasi adab keilmuan (etika dalam pencarian dan penyebaran ilmu), *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan luhur syariat dalam mewujudkan kemaslahatan), serta pendekatan epistemologis integratif *bayani–burhani–‘irfani* sebagaimana ditawarkan oleh Amin Abdullah.¹¹³ Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni antara teks (wahyu), akal (rasional), dan pengalaman spiritual dalam membentuk paradigma keilmuan yang holistik dan kontekstual.

¹¹¹ Mukhlis Abu Bakar, *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World* (Abingdon & New York: Routledge, 2018).

¹¹² Iis Arifudin dan Ali Miftakhu Rosyad, “Pengembangan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia: Gagasan dan Implementasinya,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 2 (Agustus 2021): 425–438. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue.

¹¹³ Mohammad Muslih, “Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Epistémé* 12, no. 1 (Juni 2017): 104–139, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139>.

Keberhasilan internasionalisasi PTKIN sangat bergantung pada beberapa faktor strategis. Pertama, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam visi dan praktik internasionalisasi akan memberikan identitas dan arah yang khas,¹¹⁴ sehingga PTKIN tidak sekadar menjadi “pengekor” globalisasi pendidikan tinggi, tetapi mampu menjadi aktor epistemik yang otonom. Kedua, karakter kepemimpinan kampus yang visioner, kolaboratif,¹¹⁵ dan terbuka terhadap transformasi global merupakan prasyarat penting dalam mendorong program-program internasionalisasi yang berbasis mutu dan nilai.¹¹⁶ Ketiga, jejaring internasional yang aktif dan setara dengan lembaga pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim maupun non-Muslim dapat membuka ruang dialog pengetahuan dan kerja sama strategis yang lebih luas.¹¹⁷ Terakhir, dukungan regulasi dari pemerintah, baik melalui kebijakan afirmatif, pendanaan riset, hingga diplomasi

¹¹⁴ Abdul Aziz, Imam Yahya, Fatah Syukur & Mohamad Fathurohman, “The Counter Radicalism and Intolerance Strategy of Nahdlatul Ulama Higher Education in Indonesia,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 20, no. 1 (2023), 1-33. <http://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v20i1.6535>.

¹¹⁵ Muhammad Zaidan Arkaan, Nurul Qomariyah, Nabila Nur Annisa', dan Intan Tirza Nuriya, “Visionary Leadership: Building The Future Through Vision and Innovation,” *JIEM: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2024): 23–35; Esau Hombore dan Simon Yanuarius Konorop, “Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Tinggi: Mengelola Perubahan dan Mendorong Kinerja Akademik,” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (Desember 2024–Januari 2025): 11345–11356, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/2683/2835>.

¹¹⁶ Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Suka Press, 2010); Peter Čajka, Andrea Čajková, dan Pavel Krpálek, “The Role of Universities as the Institutional Drivers of Innovation at the Regional Level,” *Terra Economicus* 21, no. 1 (2023): 94–107, <https://doi.org/10.18522/2073-6606-2023-21-1-94-107>.

¹¹⁷ Tajwar Ali & Haseena Sultan, “Emerging Role of the Organization of Islamic Cooperation in the Global Governance since 1969,” *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2202052>.

pendidikan,¹¹⁸ menjadi elemen penting dalam mengakselerasi dan memperkuat posisi PTKIN dalam lanskap pendidikan global tanpa kehilangan akar nilai dan identitas keilmuannya.

Dengan warisan intelektual Islam dan kekayaan khazanah pesantren yang menekankan pada adab, spiritualitas, dan keutuhan nilai, PTKIN memiliki modal epistemik untuk menegosiasikan internasionalisasi bukan sebagai proses Westernisasi, melainkan sebagai dialog peradaban. Dalam semangat *rahmatan lil ‘alamin* dan pengembangan *‘ilm al-nāfi’*, PTKIN dapat memposisikan diri sebagai produsen pengetahuan yang tidak sekedar relevan secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemanusiaan dan peradaban global. Dengan demikian, internasionalisasi tidak sekedar menjadi instrumen administratif, tetapi menjadi gerakan epistemik yang membawa narasi Islam Indonesia ke panggung global secara berdaulat dan bermartabat.

C. Model-Model Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Internasionalisasi pendidikan tinggi telah mengalami evolusi yang kompleks dari masa ke masa, dipengaruhi oleh dinamika geopolitik, perkembangan teknologi, serta arsitektur pengetahuan global.¹¹⁹ Di era awal, internasionalisasi lebih banyak bersifat

¹¹⁸ Khalid Arar, Rania Sawalhi, Amaarah DeCuir, dan Tasneem Amatullah, eds., *Islamic-Based Educational Leadership, Administration and Management: Challenging Expectations through Global Critical Insights* (Abingdon: Routledge, 2023).

¹¹⁹ Hans de Wit, Hans, "Internationalization in Higher Education: Critical Reflections on Its Conceptual Evolution," *International Higher Education*, no. 115 (2023): 14-16. <https://ejournals.bc.edu/index.php/ihe/article/view/16779>.

mobilitas dan jejaring akademik¹²⁰ –yang dalam konteks *Islamic Studies*- Azyumardi Azra mengistilahkannya dengan “jejaring ulama”, seperti yang dicontohkan oleh jejaring ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 M. dan 18 M.,¹²¹ pertukaran pelajar dan akademisi antar universitas Eropa sejak abad pertengahan, dan diperkuat oleh sistem Bologna di Eropa.¹²²

Pada abad ke-20, terutama pasca-Perang Dunia II, model internasionalisasi mulai diartikulasikan secara sistemik oleh akademisi Global North seperti Hans de Wit (Belanda)¹²³ dan Jane Knight (Kanada) yang dikenal dengan model-model fungsional-instrumentalis, seperti “internationalization at home dan abroad / crossborder,” serta pendekatan berbasis tujuan institusional.¹²⁴ Di Amerika, John Hudzik memperkenalkan konsep *Comprehensive Internationalization* (2011) yang menekankan integrasi menyeluruh ke dalam misi, kebijakan, dan sistem kampus.¹²⁵

¹²⁰ Jane Knight dan Hans de Wit, “Internationalization of Higher Education: Past and Future,” *International Higher Education*, no. 95 (September 2018): 2-4. <https://doi.org/10.6017/ihe.2018.95.10715>; bandingkan dengan, Dirk van Miert, “Intellectual and Academic Networks 1450–1800,” in *European History Online (EGO)*, published by the Leibniz Institute of European History (IEG), Mainz, February 5, 2024, <https://www.ieg-ego.eu/miertd-2024-en>.

¹²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 1-21; Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

¹²² Philip G. Altbach, “Globalisation and the University: Myths and Realities in an Unequal World,” *Tertiary Education and Management* 10, no. 1 (March 2004): 3–25, <https://doi.org/10.1023/B:TEAM.0000012239.55136.4b>.

¹²³ Hans de Wit dan Elspeth Jones, “A New View of Internationalization: From a Western, Competitive Paradigm to a Global Cooperative Strategy,” *Journal of Higher Education Policy and Leadership Studies* 3, no. 1 (April 2022): 142–152, <https://doi.org/10.52547/johepal.3.1.142>.

¹²⁴ Jane Knight, “Higher Education Internationalization:,” 65–88; Jane Knight, “The Internationalization of Higher Education Scrutinized,” 176–199.

¹²⁵ John K. Hudzik, *Comprehensive Internationalization: Form Concept to Action* (Washington: NAFSA, 2011).

Sementara itu, Philip G. Altbach (dari AS) menyoroti ketimpangan global dalam internasionalisasi melalui model *center-periphery* (pusat-pinggrian), yang menunjukkan dominasi institusi Global North atas wacana dan kebijakan pendidikan tinggi global.¹²⁶ Di Australia, Simon Marginson mengkritik ketimpangan tersebut dan mengembangkan pendekatan berbasis *global public good*, menekankan pentingnya keadilan dalam kolaborasi global.¹²⁷ Dari kawasan Asia, misalnya Jepang dan Korea Selatan, model internasionalisasi cenderung elitis dan terkonsentrasi pada universitas nasional terkemuka atau yang diunggulkan (*flagship universities*),¹²⁸ sedangkan di Tiongkok dan Malaysia berkembang model negara-sentra yang terkoordinasi oleh kebijakan nasional.¹²⁹

¹²⁶ Philip G. Altbach, "Globalisation and the University: Realities in an Unequal World," in *International Handbook of Higher Education*, ed. James J. F. Forest and Philip G. Altbach (Dordrecht: Springer, 2007), 121–139, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4012-2_8.

¹²⁷ Paul Marginson and Keith Sisson, *European Integration and Industrial Relations: Multi-Level Governance in the Making*, 1st ed. (London: Routledge, 2006); Simon Marginson, "Problems of the Public Good in Higher Education: Building the Common amid Sovereign Individualism, Capital and the State," *Higher Education* 89 (2025): 29–52, <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01341-8>.

¹²⁸ John Aubrey Douglass, *South Korea's Higher Education System through California Eyes*, Research & Occasional Paper Series: CSHE.4.2020 (Berkeley: University of California, Center for Studies in Higher Education, 2020), 1–11; Minjeong Jeon, Yoonjung Hwang, and Moon Suk Hong, "Recontextualizing Internationalization of Higher Education Institutions in South Korea through the Lens of the Knowledge–Policy–Power Interface," *Journal of International Cooperation in Education* 25, no. 1 (January 2023): 1–12, <https://doi.org/10.1108/JICE-04-2022-0009>.

¹²⁹ Studi tentang internasionalisasi pendidikan tinggi di Tiongkok, lihat, Rui Yang, "Internationalization of Higher Education in China," in *Spotlight on China*, ed. Shibao Guo and Yan Guo (Rotterdam: SensePublishers, 2016), 35–52, <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-669-93>. Sementara, studi tentang internasionalisasi pendidikan tinggi di Malaysia, baca, Tham Siew Yean, ed., *Internationalizing Higher Education in Malaysia: Understanding, Practices and Challenges* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012); Ismail Hussein Amzat et al., "Internationalization of Higher Education, University Quality Service, and International Students' Loyalty in

Di Afrika, peneliti seperti Damtew Teferra (Etiopia) mengangkat pentingnya *contextual internationalization* yang mempertimbangkan keterbatasan struktural dan sejarah kolonialisme pengetahuan.¹³⁰

Di sisi lain, dari dunia Muslim Asia, tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Malaysia), Ziauddin Sardar (Pakistan-Inggris), Farid Panjwani (Pakistan-Inggris), Osman Bakar (Malaysia), Azyumardi Azra (UIN Jakarta), Amin Abdullah (UIN Suka Yogyakarta), Imam Suprayogo (UIN Maliki Malang), Abd. Rachman Assegaf (UIN Suka) dan Hamid Fahmy Zarkasyi (UNIDA Gontor), memberikan pandangan kritis terhadap ketergantungan epistemik dalam internasionalisasi dan mengusulkan integrasi antara nilai-nilai lokal dan orientasi global. Di Indonesia sendiri, model internasionalisasi sering masih mengacu pada standar eksternal seperti akreditasi internasional, dengan sedikit eksplorasi terhadap pendekatan yang berbasis kekhasan institusi keislaman.¹³¹ Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa setiap negara mengembangkan

Malaysia,” *SAGE Open* 13, no. 4 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.1177/21582440231210498>.

¹³⁰ Damtew Teferra, “The International Dimension of Higher Education in Africa: Status, Challenges and Prospects,” in *Higher Education in Africa: An International Dimension*, ed. Damtew Teferra and Jane Knight (Accra: Ghana Universities Press, 2008), 44–79; Damtew Teferra and Jane Knight, *Higher Education in Africa: The International Dimension* (Boston: Centre for International Higher Education, Boston College and Association of African Universities, 2008).

¹³¹ Lihat, misalnya, Abd. Rachman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2003); Muhammad Munadi, “Similarity Systematizing Internationalization Policy of Higher Education in State Islamic Universities,” *International Journal of Higher Education* 9, no. 6 (2020): 96–106, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p96>; Sibawaihi, Suyatno Suyatno, Suyadi Suyadi, dan Venesser Fernandes, “Transforming Islamic Higher Education Institutions in Indonesia from ‘Institutes/Colleges’ into ‘Universities’: Globalization or Glocalization?,” *Management in Education*, (2024), <https://doi.org/10.1177/08920206241268506>.

model internasionalisasi yang unik, tergantung pada kekuatan sistem pendidikan nasional, arah kebijakan pemerintah, dan posisi mereka dalam sistem pengetahuan global—namun dominasi Global North tetap terasa dalam pembentukan standar, narasi, dan legitimasi akademik.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika internasionalisasi pendidikan tinggi, berikut akan diuraikan secara khusus model konseptual dari Jane Knight dan Philip G. Altbach, disertai kritik terhadap dominasi paradigma Global North, sebagai dasar pijakan dalam merumuskan alternatif model internasionalisasi yang lebih kontekstual dan relevan bagi pengembangan PTKI di Indonesia.

1. Tipologi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi menurut Jane Knight

Jane Knight adalah tokoh penting dalam kajian internasionalisasi pendidikan tinggi.¹³² Ia mengklasifikasikan

¹³² Jane Knight adalah seorang pakar terkemuka dalam bidang internasionalisasi pendidikan tinggi asal Kanada. Ia dikenal luas melalui kontribusinya dalam merumuskan konsep internationalization sebagai suatu proses dinamis dan multi-dimensi dalam pendidikan tinggi, yang meliputi integrasi dimensi internasional, antarbudaya, dan global ke dalam tujuan, fungsi, serta penyelenggaraan pendidikan tinggi. Salah satu kontribusinya yang paling berpengaruh adalah pengembangan *typology of internationalization*, yang membedakan antara *internationalization at home* dan *internationalization abroad*. Karya-karyanya menjadi rujukan utama UNESCO, OECD, dan lembaga-lembaga pendidikan global, serta banyak digunakan dalam pengembangan kebijakan internasionalisasi oleh universitas di seluruh dunia. Jane Knight berafiliasi erat dengan *Ontario Institute for Studies in Education (OISE)*, yang merupakan bagian dari University of Toronto, Kanada. Ia juga dikenal sebagai seorang *Adjunct Professor* di OISE, University of Toronto, dan masih aktif menulis, memberikan konsultasi kebijakan, serta menjadi pembicara internasional dalam isu-isu internasionalisasi pendidikan tinggi. Ia juga terlibat dalam berbagai program kolaboratif dengan UNESCO, *Commonwealth of Learning*, dan organisasi global lainnya. Tentang biografi Jane

internasionalisasi ke dalam dua orientasi besar: internasionalisasi di rumah (*internationalization at home*) dan internasionalisasi ke luar negeri (*cross-border* atau *internationalization abroad*). Knight menekankan bahwa internasionalisasi bukan sekadar mobilitas mahasiswa atau dosen, tetapi juga mencakup kurikulum, riset kolaboratif, pengembangan kapasitas institusi, hingga kerja sama lintas budaya yang terintegrasi dalam seluruh kebijakan dan praktik kampus.¹³³

Secara spesifik, Knight telah mengembangkan strategi internasionalisasi pendidikan tinggi melalui “Four Pillar Approach”.¹³⁴ Strategi ini dapat dilakukan pada model atau tipe *internationalization at home* maupun *internationalization abroad*. Di antara empat pilar utama yang ditekankan untuk keberhasilan internasionalisasi tersebut yaitu:

- a. Mobilitas Akademis dan Pertukaran: Fokus pada mempromosikan mobilitas mahasiswa dan dosen melalui program studi di luar negeri, kemitraan pertukaran dan kolaborasi penelitian internasional.
- b. Internasionalisasi Kurikulum: Melibatkan penyelarasan perspektif global, pemahaman lintas budaya dan konten

Knight, baca, <https://www.oxfordbibliographies.com/ViewContributor/document/obo-9780199756810/obo-9780199756810-0176.xml?id=con7160>.

¹³³ Jane Knight, *Higher Education in Turmoil: The Changing World of Internationalization* (Rotterdam: Sense Publishers, 2008).

¹³⁴ Jane Knight, *Strategic Dimensions in International Higher Education in The SAGE Handbook of International Higher Education* (New York: SAGE Publishing, 2012). Selain empat pilar, di sisi lain, Knight juga telah mengembangkannya menjadi lima pilar pendekatan (*five myths of internationalization*). lihat, Jane Knight, “Five Truths about Internationalization,” *International Higher Education*, no. 69 (2012): 1-4.

internasional dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi pasar kerja dan masyarakat global.

- c. Kemitraan dan Kolaborasi Institusional: Menyoroti pentingnya menjalin kemitraan dengan universitas dan organisasi internasional untuk mempromosikan proyek penelitian bersama, pertukaran dosen dan pengembangan program kolaboratif. Ini berorientasi pada pengembangan internasional dan kesepakatan kerja sama lembaga bilateral maupun multilateral,
- d. Penelitian dan Inovasi Internasional: Menekankan pentingnya memfasilitasi kolaborasi penelitian internasional dan mempromosikan inovasi untuk mengatasi tantangan global dan berkontribusi pada kemajuan intelektual.

Keempat strategi program di atas oleh Knight dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu *internationalization at home* dan *abroad*.¹³⁵ *Internationalization at home* (internasionalisasi di rumah) menunjukkan internasionalisasi yang dilakukan di dalam negeri atau tetap di rumah (kampus).¹³⁶ Artinya bahwa seluruh kegiatannya mengacu pada integrasi dimensi internasional dan antarbudaya ke dalam kurikulum, kegiatan kampus dan lingkungan belajar di dalam negeri. Ini berarti menciptakan peluang bagi semua mahasiswa, termasuk yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar di luar

¹³⁵ Jane Knight, "Internationalization Remodelled: Definition, Approaches, and Rationales", *Journal of Studies in International Education* 8, no. 1 (2004): 5-31.

¹³⁶ Jos Beelen, *Internationalisation at Home: Obstacles and Enablers from the Perspective of Academics* (Graz: Grazer Universitätsverlag, 2017).

negeri, untuk memperoleh pengalaman dan kompetensi internasional.¹³⁷

Akan tetapi *internationalization at home* juga mendapatkan kritik dari sarjana Afrika karena dianggap konsep Barat dan disebut sebagai ‘gerakan’ dan ‘jaringan aktivis’, karena ia cenderung fokus pada aktivitas dan bukan hasil sebagai indikator kualitas.¹³⁸ Contoh kegiatan *internationalization at home* seperti pengembangan kurikulum dengan perspektif global, pembelajaran antarbudaya dan multikultural, acara dan kegiatan kampus yang melibatkan interaksi antarbudaya, penggunaan teknologi untuk menghubungkan mahasiswa dengan rekan-rekan mereka di luar negeri melalui proyek kolaboratif atau kursus online bersama.¹³⁹ Maka, internasionalisasi model ini dianalogikan dengan mengimpor dimensi internasional ke dalam institusi.

Sementara *internationalization abroad/crossborder* (internasionalisasi di luar negeri) merupakan kegiatan internasionalisasi yang dilaksanakan ke luar.¹⁴⁰ Kegiatan model *abroad* ini melintasi batas-batas negara, seperti mobilitas mahasiswa dan dosen, serta kolaborasi internasional dalam penelitian dan program pendidikan. Ini mencakup berbagai bentuk pendidikan

¹³⁷ Jane Knight, “Internationalization Remodelled: Definition,” 5-31.

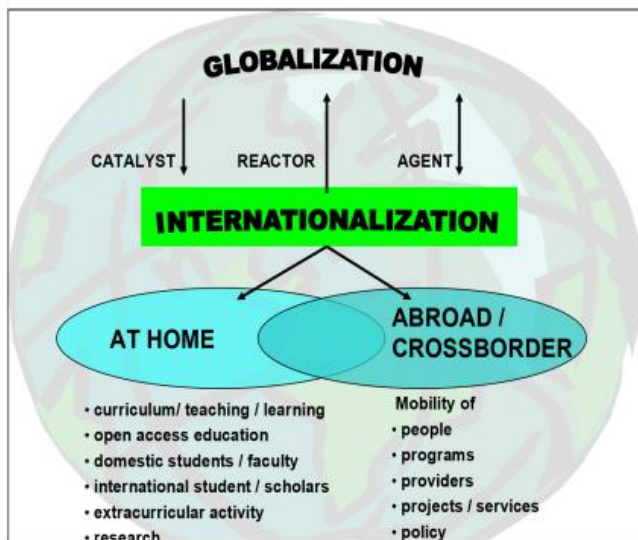
¹³⁸ Jos Beelen & Elspeth Jones, *Internationalization at Home*, In book: *Encyclopedia of International Higher Education Systems and Institutions* (New York: Springer, 2018).

¹³⁹ Anthony Manning & Silvia Colaiacomo, *Innovations in internationalisation at home* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2021).

¹⁴⁰ Krista M. Soria & Jordan Troisi, “Internationalization at Home Alternatives to Study Abroad: Implications for Students’ Development of Global, International, and Intercultural Competencies,” *Journal of Studies in International Education*, Vol. 18, No. 3 (2013): 1-20, <https://doi.org/10.1177/1028315313496572>.

transnasional yang terjadi di luar negara asal perguruan tinggi.¹⁴¹ Contoh kegiatannya seperti program pertukaran mahasiswa dan dosen, studi di luar negeri (*study abroad*), pembukaan kampus cabang di negara lain, program gelar bersama atau *dual degree* dengan institusi di negara lain dan proyek penelitian kolaboratif internasional.

Berikut gambaran tentang dua pilar internasionalisasi menurut Jane Knight, *internationalization at home* dan *abroad/crossborder*:



Gambar 2.3. Dua Pilar Internasionalisasi: Mobilitas Akademik di Dalam Negeri dan Internasional. Sumber: Jane Knight (2021)

Selain teori jenis internasionalisasi sebagaimana di atas, Jane Knight juga memperkenalkan teori strategi internasionalisasi

¹⁴¹ Jane Knight, "Internationalization Remodelled," 5-31.

pendidikan tinggi yang terdiri atas lima pendekatan:¹⁴² (1) *Foreign students as internationalization agent*; (2) *International reputation as a proxy for quality*; (3) *International institutional agreements*; (4) *International accreditation* dan (5) *Global branding*. Lima konsep strategi tentang internasionalisasi pendidikan tinggi tersebut dapat dirumuskan berikut:

- a. Menggunakan Mahasiswa Asing sebagai Agen Internasionalisasi
 - 1) Mendorong partisipasi aktif mahasiswa asing dalam lingkungan akademik dan sosial PTKIN.
 - 2) Membangun program pertukaran mahasiswa untuk meningkatkan keragaman dan pemahaman lintas budaya.
- b. Reputasi Internasional sebagai Proksi Kualitas
 - 1) Meningkatkan reputasi internasional PTKIN sebagai indikator kualitas pendidikan tinggi Islam.
 - 2) Fokus pada keunggulan akademik, penelitian dan kontribusi positif pada tataran global.
- c. Perjanjian Institusional Internasional
 - 1) Mengembangkan kemitraan strategis dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi internasional.

¹⁴² Jane Knight, "Five Myths about Internationalization," *International Higher Education*, Vol. 67, No. 62 (2015): 14-15. Model Knight sangat berpengaruh secara global dan dijadikan acuan banyak institusi, termasuk di Indonesia. Namun, ketika diterapkan dalam konteks PTKIN, tipologi ini perlu dikaji ulang secara kritis, mengingat tidak semua standar dan mekanisme internasionalisasi yang dikembangkan dari institusi di Global North cocok diterapkan secara langsung di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dengan kekhasan epistemik dan nilai-nilai keislaman tertentu.

- 2) Menyusun perjanjian dan kolaborasi yang berkelanjutan untuk pertukaran pengajaran, penelitian dan kebijakan akademik.

d. Akreditasi Internasional

- 1) Mengejar dan mempertahankan standar akreditasi internasional untuk meningkatkan kredibilitas dan pengakuan global.
- 2) Melibatkan diri dalam proses evaluasi dan peningkatan berkelanjutan sesuai dengan standar internasional.

e. Pencitraan Global

- 1) Membangun citra global yang positif melalui kampanye branding yang efektif.
- 2) Menyoroti keberhasilan, inovasi dan dampak positif PTKIN dalam konteks internasional.

Konsep strategi di atas dapat mendukung PTKIN dalam memahami dan mengimplementasikan langkah-langkah strategis yang sesuai dengan dinamika internasionalisasi pendidikan tinggi, sekaligus meningkatkan reputasi dan dampak positif lembaga dalam skala global. Teori tersebut juga dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai daya saing internasional, maka PTKIN di Indonesia setidaknya harus terakreditasi secara internasional. Tentu memakai lembaga akreditasi internasional yang telah diakui oleh Kemendikbud melalui Dikti.

Hasil akreditasi ini nantinya akan menghasilkan citra dan reputasi perguruan tinggi yang akan dinilai oleh lembaga pemeringkatan dunia seperti Webometrics, THES (*Times Higher*

Education Suppelement), QS (*Quacquarelli Symonds*); QS-AUR, QS-WUR, GreencampusUI dan DIKTI. Dalam kaitannya riset ini, indikator yang dipakai untuk internasionalisasi PTKIN adalah penggunaan indikator yang didasarkan pada standar akreditasi internasional seperti ISO, FIBAA dan ASIIN. Ketiga indikator tersebut telah terbukti efektif dalam membantu perguruan tinggi di Indonesia secara umum,¹⁴³ utamanya UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang mencapai status *world class university* minimal di tingkat internasional ASEAN.

Beberapa lembaga pemeringkatan tersebut memiliki indikator penilaian yang berbeda-beda. ISO digunakan untuk standar internasional untuk sistem manajemen mutu dan FIBAA lebih fokus pada sistem manajemen mutu secara keseluruhan, sementara ASIIN lebih fokus pada program studi.¹⁴⁴ Hingga saat ini, pemeringkatan tersebut memang masih menjadi polemik yang menimbulkan terjadinya pro-kontra di kalangan akademisi Indonesia bahkan dunia. Akan tetapi, faktanya hasil pemeringkatan tersebut telah menjadi parameter dasar yang digunakan masyarakat dunia dalam melihat daya saing dan keunggulan sebuah perguruan tinggi di kelas internasional.

2. Model Pusat-Periferi dalam Dinamika Globalisasi Pendidikan: Perspektif Philip G. Altbach

¹⁴³ Ahmaloka, dkk, *Strategi Peningkatan Kualitas Menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia* (Jakarta, Dirjen Penristek Kemenristek, 2023).

¹⁴⁴ Perbedaan FIBAA dan ASIIN yaitu FIBAA lebih fokus pada sistem manajemen mutu secara keseluruhan, sedangkan ASIIN lebih fokus pada program studi. FIBAA menggunakan sistem penilaian berbasis poin, sedangkan ASIIN menggunakan sistem penilaian kualitatif. Lihat, <https://www.asiin.de/en/> dan <https://www.fibaa.org/>.

Selain Jane Knight, salah satu tokoh internasionalisasi pendidikan tinggi adalah Philip G. Altbach.¹⁴⁵ Ia mengembangkan model pusat–pinggiran (*center–periphery*) untuk menjelaskan relasi kuasa dalam sistem pendidikan tinggi global. Negara-negara di Barat, khususnya Amerika Serikat dan Eropa, berperan sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan, sementara negara berkembang, termasuk Indonesia, berada di posisi pinggiran sebagai konsumen ilmu dan pengikut sistem akademik Barat.¹⁴⁶

Model yang digagasnya ini dikenal dengan istilah Altbach’s *Center–Periphery Model*. Model ini memang membantu memahami ketimpangan epistemik dan dominasi wacana, tetapi tetap saja masih

¹⁴⁵ Philip G. Altbach, profesor emeritus dari Boston College, Amerika Serikat, adalah seorang akademisi yang sangat berpengaruh dalam studi perbandingan pendidikan tinggi dan globalisasi ilmu pengetahuan. Ia dikenal dengan teori *Center–Periphery Model*, yang menjelaskan ketimpangan dalam aliran pengetahuan antara negara-negara pusat (*Global North*) dan pinggiran (*Global South*). Menurut Altbach, negara-negara maju berperan dominan sebagai produsen dan penjaga standar keilmuan global, sementara negara berkembang cenderung berada pada posisi konsumen atau pengikut. Altbach juga mendirikan *Center for International Higher Education* (CIHE) di Boston College, yang hingga kini menjadi salah satu pusat riset internasional paling kredibel di bidang pendidikan tinggi global. Tentang biografi Philip G. Altbach, lihat, <https://www.bc.edu/bc-web/schools/lynch-school/faculty-research/faculty-directory/philip-altbach.html>. Selain Jane Knight dan Philip G. Altbach, ada satu lagi tokoh populer di bidang internasionalisasi pendidikan tinggi, dia adalah Hans de Wit, seorang yang berasal dari Belanda dan dikenal luas sebagai salah satu pemikir penting dalam pengembangan teori dan praktik internasionalisasi pendidikan tinggi di Eropa dan dunia. Ia merupakan *Professor Emeritus of the Practice* di Lynch School of Education and Human Development, Boston College, Amerika Serikat. Sebelumnya, ia juga menjabat sebagai *Director dari Center for International Higher Education* (CIHE)—pusat riset yang juga pernah dipimpin oleh Philip G. Altbach. Hans de Wit telah mempublikasikan banyak karya ilmiah tentang kebijakan, strategi, dan implementasi internasionalisasi pendidikan tinggi, serta mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks *Global South*. Ia dikenal pula karena memperkenalkan dan memperluas konsep *comprehensive internationalization* dan *internationalization at home*. Lihat, <https://www.iau-aiu.net/Hans-de-Wit>.

¹⁴⁶ Philip G. Altbach, *Global Perspectives on Higher Education* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2016), hlm. 45–60.

memposisikan institusi seperti PTKIN dalam situasi subordinat, tanpa ruang afirmatif untuk pengembangan epistemologi khas. Dalam konteks ini, universitas-universitas di *Global South*, seperti PTKIN di Indonesia, sering kali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar internasional yang ditentukan oleh pusat.¹⁴⁷ Ketimpangan ini tidak hanya bersifat material (akses terhadap sumber daya dan teknologi), tetapi juga epistemik, karena narasi dan paradigma keilmuan yang dominan adalah milik pusat. Sementara itu, kontribusi intelektual dari pinggiran cenderung dimarginalkan atau tidak dianggap sah.

Model ini menjadi pijakan penting untuk mempertanyakan relevansi dan keadilan dalam praktik internasionalisasi. PTKIN membutuhkan pendekatan alternatif yang tidak hanya meniru standar dari pusat, tetapi juga mampu membangun keunggulan berbasis lokal, spiritual, dan historis—serta membuka ruang bagi pengakuan atas pluralitas epistemologi dalam lanskap global.

¹⁴⁷ Ini terbukti dengan diterbitkannya Juknis dan fasilitasi Akreditasi Internasional oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemendikbudristek. Lihat, Kemendikbudristek, *Petunjuk Teknis Bantuan Fasilitas Program Studi untuk Mendapatkan Akreditasi Internasional* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023). Lihat juga, Permendikbudristek Nomor 23 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, dimana kebijakan ini menjadi sistem untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara nasional berencana dan berkelanjutan. Bahkan tidak sedikit artikel yang ditemukan, membahas orientasi dari akreditasi internasional perguruan tinggi di Indonesia, yaitu lebih pada ke arah untuk recognition atau pengenalan ke luar negeri dan berharap agar dapat dipandang di dunia internasional. Mereka berharap, kampus Indonesia dapat dikenal –bahkan diakui– di jajaran perguruan tinggi terbaik dunia. Universitas Multimedia Nusantara, “Simak, Pentingnya Akreditasi Internasional bagi Perguruan Tinggi,” terbit 30 Desember 2022, diakses 30 Mei 2024. <https://www.umn.ac.id/simak-pentingnya-akreditasi-internasional-bagi-perguruan-tinggi/>.

3. Menuju Model Sintesis: Kritik atas Dominasi Epistemik Global North dan Urgensi Model Internasionalisasi Alternatif bagi PTKIN Indonesia

Model-model internasionalisasi yang dominan saat ini banyak bertumpu pada asumsi universalisme dan netralitas ilmu pengetahuan, padahal secara epistemik sangat berakar pada tradisi modernitas Barat (*Global North*).¹⁴⁸ Kritik terhadap pendekatan ini menguat terutama dari kalangan akademisi *Global South*, termasuk Indonesia, yang mendorong pentingnya integrasi nilai, konteks, dan misi sosial keilmuan lokal ke dalam kerangka internasionalisasi.

Model-model internasionalisasi yang berkembang—baik yang berbasis peringkat, mobilitas akademik, hingga tata kelola kelembagaan—sering kali bersifat hegemonik dan kurang sensitif terhadap konteks sosial, historis, dan keilmuan lembaga pendidikan Islam seperti PTKIN. Dominasi ini tidak sekedar tampak dalam standar-standar mutu dan akreditasi internasional, tetapi juga dalam orientasi keilmuan yang cenderung menempatkan pengetahuan Barat sebagai pusat (*center*) dan menominalkan tradisi keilmuan Islam di kawasan *Global South*.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Qiren Zhang dan Yang Cao, “The Evolution and Discourse of Higher Education Internationalization since the 21st Century: Controversies, Criticisms and Current Trends,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2400443>.

¹⁴⁹ Mukhlis Abu Bakar, *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World* (London: Routledge, 2018); Khalid Arar et al., *Islamic-Based Educational Leadership, Administration and Management: Challenging Expectations through Global Critical Insights* (London: Routledge, 2023). Kritik terhadap model-model internasionalisasi yang dominan saat ini banyak disuarakan oleh para akademisi *Global South*. Mereka menyoroti bagaimana praktik internasionalisasi sering kali menjadi instrumen hegemoni budaya dan epistemik dari Barat, dan hanya sedikit memberikan

Oleh karena itu, diperlukan kritik yang cukup mendalam terhadap paradigma yang ada, sekaligus tawaran model alternatif yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada kekhasan epistemik dan institusional PTKIN. Bagian ini menjadi pengantar menuju gagasan sintesis model internasionalisasi yang lebih lentur, adaptif, dan berbasis pada distingsi keunggulan masing-masing institusi—sebagai respons atas keterbatasan model global yang berlaku saat ini.

Menurut penulis, dalam konteks *go* internasional PTKIN, kritik ini sangat relevan. Internasionalisasi yang berbasis pada standar akreditasi internasional, mobilitas akademik ke Barat, dan penggunaan bahasa asing sebagai tolak ukur kualitas¹⁵⁰ sering kali mengabaikan identitas epistemologis Islam dan konteks sosio-kultural lokal. Hal ini menimbulkan ketegangan antara modernitas global dengan warisan keilmuan Islam yang bersifat transhistoris.

Sebagai respons terhadap dominasi tersebut, maka dibutuhkan model alternatif yang lebih lentur dan kontekstual. Karena itu, munculah model alternatif dalam sebuah gagasan *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization (IDFI)* merupakan arah sintesis dari kritik ini.¹⁵¹ IDFI mendorong setiap

ruang bagi agensi institusi pendidikan tinggi di negara-negara berkembang untuk menegosiasikan posisi dan kontribusi mereka secara otonom.

¹⁵⁰ Jane Knight, "Higher Education Internationalization," 65-88; Jane Knight, "The Internationalization of Higher Education Scrutinized," 176-199.

¹⁵¹ Sebagaimana yang akan dikembangkan dalam gagasan IDFI tersebut, internasionalisasi semestinya dilihat bukan sebagai paket "siap pakai" dari Barat, melainkan sebagai strategi dinamis dan kontekstual yang memungkinkan perguruan tinggi, khususnya PTKIN, tumbuh dan berdaya secara otonom dalam jejaring global. Dengan demikian, dalam konteks PTKIN, urgensi untuk mengembangkan model

institusi, termasuk PTKIN, untuk melakukan internasionalisasi berbasis pada kekhasan, kekuatan, dan misi kelembagaan masing-masing—bukan sekadar mengikuti pola global yang seragam.¹⁵² Pengembangan model ini akan dijelaskan secara komprehensif dalam Bab VI, hasil dari studi multikasus di beberapa PTKIN terpilih.

Adapun penamaan dan perumusan konsep IDFI berangkat dari proses reflektif-kritis terhadap dinamika internasionalisasi pendidikan tinggi, khususnya pada konteks PTKIN di Indonesia sebagai bagian dari *Global South*. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ketegangan antara kebutuhan dan tuntutan untuk memenuhi standar internasional yang berasal dari *Global North* (seperti akreditasi internasional, kolaborasi riset, dan pengakuan

internasionalisasi yang lebih distingtif dan fleksibel menjadi semakin riil. Model semacam ini tidak hanya sekedar mengakomodasi keunikan institusional dan kekhasan epistemik Islam (*Islamic worldview, moderate Islam, pesantren-based education, inklusivitas kultural*), tetapi juga mampu merespons realitas geopolitik pendidikan tinggi global yang timpang dan penuh tekanan pasar, sehingga dapat menjadi bagian dari kontribusi epistemik ke dunia. Konsep ini sejalan dengan gagasan “glocalization” (Robertson) atau “hybrid internationalization” yang diusulkan oleh beberapa peneliti seperti Huang dan Yang. Lihat, Roland Robertson, “Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity,” in *Global Modernities*, ed. Mike Featherstone, Scott Lash, and Roland Robertson (London: SAGE Publications, 1995), 25–44; Yan Huang, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2007); Yung-kai Yang and Shu-ling Wu, “An Exploratory Study to Understand the Internationalization Strategies of Social Enterprises,” *Journal of Social Entrepreneurship* 6, no. 1 (arch 2015): 31–41.

¹⁵² Gagasan tentang IDFI sebagai jalan tengah (*middle way*) akan menjadi sintetik dan inovatif, karena: (1) Mengakui pentingnya standar global; (2) Menolak penerapan yang kaku dan seragam; (3) Mendorong fleksibilitas berdasarkan identitas dan kapasitas institusi; (4) Menawarkan kontribusi epistemik dari *Global South* ke dalam arus internasionalisasi, bukan sekadar menjadi konsumen standar. Sehingga ini dapat menjadi model alternatif internasionalisasi yang lebih adil (*epistemic justice*) dan kontekstual, serta potensial menjadi *groundbreaking* riset ini karena berbasis studi kasus PTKIN di Indonesia.

global)), dengan keterbatasan struktural serta identitas lokal yang melekat pada institusi di negara berkembang, termasuk PTKIN.

Gagasan IDFI muncul bukan sebagai penolakan terhadap internasionalisasi arus utama, tetapi sebagai *sintesis konseptual* antara dua kutub: di satu sisi, pengakuan akan pentingnya standar internasional sebagai instrumen peningkatan mutu dan daya saing, dan di sisi lain, kebutuhan akan fleksibilitas berbasis konteks, identitas keilmuan Islam, dan kapasitas institusi yang berbeda-beda. Dalam kerangka ini, IDFI dikembangkan sebagai tawaran alternatif terhadap model-model internasionalisasi yang selama ini terlalu mengandalkan pendekatan *one-size-fits-all*, yang cenderung bersifat hegemonik dan tidak sepenuhnya relevan untuk kawasan *Global South*.

Inspirasi awal teori ini datang dari pengamatan terhadap praktik internasionalisasi PTKIN yang cenderung adaptif, tetapi belum memiliki kerangka teoritik yang khas. Melalui studi kasus, data empirik, dan dialog kritis dengan teori-teori dari tokoh seperti Jane Knight, Philip G. Altbach, dan Hans de Wit, peneliti mengidentifikasi adanya kebutuhan akan model yang lebih inklusif dan adil secara epistemik (*epistemic justice*). IDFI kemudian dirumuskan sebagai sintesis dari kerangka teoritik dan praksis kelembagaan, yang menekankan *keleluasaan institusional* (*institutional flexibility*) dan *keunikan identitas* (*distinctiveness*) sebagai fondasi dalam merancang strategi internasionalisasi yang berdaya guna dan bermartabat, tanpa kehilangan kearifan lokal serta nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter utama PTKIN.

Karena itu, IDFI lahir dari kombinasi antara *empirical groundedness*, *critical theorization*, dan *normative vision* akan internasionalisasi yang lebih kontekstual, adil, dan memberdayakan. Penamaannya secara sadar dipilih untuk menekankan tiga aspek utama yang menjadi kekuatan model ini: *institutional* (berbasis lembaga), *distinctive* (berdasarkan keunikan dan jati diri), dan *flexibility* (menghindari rigiditas model global). Secara ilmiah, model ini mencoba memberikan kontribusi terhadap wacana internasionalisasi yang selama ini didominasi oleh *Global North*, sekaligus membuka ruang bagi narasi alternatif dari *Global South*.

Salah satu realitas yang tidak dapat dihindari dalam proses internasionalisasi pendidikan tinggi saat ini adalah popularitas akreditasi internasional sebagai indikator utama reputasi dan daya saing global sebuah institusi.¹⁵³ Proses ini, bagaimanapun, tidak terlepas dari tuntutan biaya yang sangat tinggi, terutama untuk institusi pendidikan tinggi di negara berkembang seperti Indonesia, termasuk di lingkungan PTKIN. Sebagai contoh, beberapa universitas Islam negeri (UIN) harus mengalokasikan anggaran yang sangat besar demi mendapatkan sertifikasi internasional dari lembaga-lembaga seperti FIBAA (*Foundation for International Business Administration Accreditation*) atau ASIIN (*Accreditation Agency for Study Programmes in Engineering, Informatics, Natural Sciences and Mathematics*) yang berbasis di Jerman.

Meski sertifikasi tersebut dapat memperbaiki tata kelola, memperluas jaringan global, serta meningkatkan kapasitas sumber

¹⁵³ Jane Knight, "The Internationalization of Higher Education," 176-199.

daya manusia, beban finansialnya sering kali tidak sebanding dengan urgensi kebutuhan tri dharma perguruan tinggi lainnya¹⁵⁴ seperti penguatan kapasitas riset dosen, peningkatan mutu pembelajaran, dan pengabdian masyarakat yang langsung menyentuh akar kebutuhan bangsa.

Dalam konteks PTKIN, biaya besar yang dikeluarkan demi memperoleh label internasional boleh jadi dianggap sebagai bentuk “investasi simbolik” yang lebih mengutamakan citra dan legitimasi global ketimbang esensi peningkatan mutu secara berkelanjutan. Fenomena ini mengarah pada praktik komersialisasi internasionalisasi, di mana lembaga-lembaga akreditasi dari *Global North* tampak memosisikan diri sebagai *pemilik otoritas standar*,¹⁵⁵ sementara institusi dari *Global South* menjadi *pasar* yang potensial dan dalam banyak kasus, “dipaksa” menyesuaikan diri agar diterima secara internasional.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Dilip Parajuli et al., *Improving the Performance of Higher Education in Vietnam: Strategic Priorities and Policy Options* (Washington, DC: International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2020).

¹⁵⁵ Simon Marginson, “Limitations of the Leading Definition of ‘Internationalisation’ of Higher Education: Is the Idea Wrong or Is the Fault in Reality?” *Globalisation, Societies and Education*, published online (4 October 2023): 1–20, <https://doi.org/10.1080/14767724.2023.2264223>.

¹⁵⁶ Philip G. Altbach, “Globalisation and the University,” 121–139. Dari sudut pandang kritis, model ini juga mencerminkan arus komersialisasi pendidikan tinggi global, sebagaimana dikritik oleh Marginson dan Slaughter & Rhoades, di mana pendidikan diperlakukan sebagai komoditas yang tunduk pada logika pasar dan sertifikasi. Banyak lembaga akreditasi internasional yang mendominasi pasar berasal dari Global North seperti FIBAA, ASIIN, dan lainnya. Hal ini memperkuat struktur relasi pusat-pinggiran (*center-periphery*) sebagaimana dikemukakan oleh Altbach (1987), di mana institusi dari Global South menjadi pasar sekaligus pengikut standar yang ditentukan oleh pihak luar. Dalam pandangan penulis, *Global North* tetap memiliki infrastruktur, pengalaman, dan tata kelola yang bisa dijadikan inspirasi dan model, sepanjang tidak diterapkan secara mekanistik dan tidak mengabaikan konteks lokal. Lihat, Simon Marginson, “The Worldwide Trend to High Participation Higher

Dalam perspektif kritis, gejala ini mencerminkan logika neoliberalisme pendidikan tinggi yang menempatkan reputasi dan daya saing global sebagai komoditas yang dapat dibeli melalui sistem sertifikasi dan peringkat (*ranking*), bukan sebagai proses organik peningkatan mutu yang berbasis pada kebutuhan institusional dan kearifan lokal.¹⁵⁷

Bahkan, seperti yang diingatkan Riall Nolan, tidak ada satu model tunggal internasionalisasi yang dapat diterapkan secara universal. Ia menegaskan bahwa:

“Each institution will internationalize in its own way, according to its own capacities and ambitions. However, it is also important to recognize that without certain key elements, internationalization—whatever its form or goals—may fail in the long run.” Artinya, setiap institusi akan melakukan internasionalisasi dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kapasitas dan ambisinya. Namun, penting disadari bahwa tanpa elemen-elemen kunci tertentu, internasionalisasi—apapun bentuk dan tujuannya—berisiko gagal dalam jangka panjang.¹⁵⁸

Education: Dynamics of Social Stratification in Inclusive Systems,” *Higher Education* 72, no. 4 (October 2016): 413–434, <http://www.jstor.org/stable/26447553>; Sheila Slaughter and Gary Rhoades, *Academic Capitalism in the New Economy: Challenges and Choices* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2004); Sheila Slaughter and Gary Rhoades, *Academic Capitalism and the New Economy: Markets, State, and Higher Education* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2009).

¹⁵⁷ Phillip G. Altbach dan Jane Knight, “The internationalization of Higher Education,” 290–305; Roger Slee dan Amy Stambach, *Globalizing Education Policy* (New York: Routledge, 2010).

¹⁵⁸ Riall Nolan dan Fiona Hunter, “Institutional Strategies and International Programs: Learning From Experiences of Change,” in *The SAGE Handbook of International Higher Education*, ed. Darla K. Deardorff, Hans de Wit, John D. Heyl, and Tony Adams (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2012), 131–146, <https://doi.org/10.4135/9781452218397.n8>.

Analogi Nolan yang meminjam pembukaan novel *Anna Karenina* karya Tolstoy semakin memperkuat gagasan ini: "*Every successfully internationalized university will have done so in its own way; every failed internationalized university will have failed in very similar ways.*" Artinya, keberhasilan internasionalisasi tidak dapat disamakan, tetapi kegagalannya sering kali bersumber dari ketidaksiapan sistemik dan keterpaksaan mengikuti standar luar tanpa pertimbangan kontekstual.¹⁵⁹

Dengan demikian, alih-alih bersikap reaktif terhadap standar *Global North*, PTKIN justru dapat memainkan peran sebagai pencipta norma baru yang kontekstual, adil, dan kolaboratif dalam ekosistem pendidikan tinggi global. Salah satu model alternatif internasionalisasi di PTKIN adalah melalui IDFI.

D. Internasionalisasi dalam Perspektif Pendidikan Tinggi Islam

Internasionalisasi pendidikan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari karakter epistemologi Islam itu sendiri. Dalam sejarahnya, tradisi keilmuan Islam telah mengenal pola hubungan ilmu yang harmonis antara wahyu dan akal, antara ilmu agama dan ilmu rasional-empiris. Epistemologi Islam tidak memisahkan antara nilai spiritualitas dan kebenaran ilmiah.¹⁶⁰ Karena itu, setiap proses produksi dan diseminasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam harus dilandaskan pada prinsip adab keilmuan dan etika ilmu, yang

¹⁵⁹ Riall Nolan dan Fiona Hunter, "Institutional Strategies," 131–146.

¹⁶⁰ Yogi Prana Izza, "Epistemologi Pendidikan Islam: Mengurai Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan," *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (2019): 121-134.

menempatkan ilmu sebagai amanah, bukan sekadar instrumen kekuasaan atau alat komersialisasi.

Dalam tradisi Islam, ilmu (*al-‘ilm*) dipandang sebagai cahaya (*nūr*) yang harus dipelajari, diamalkan, dan disebarluaskan untuk kemaslahatan. Al-Attas menekankan bahwa adab dalam ilmu bukan sekadar persoalan etika prosedural, melainkan fondasi spiritual yang membentuk integritas moral seorang ilmuwan.¹⁶¹ Sementara itu, dalam pendidikan tinggi Barat modern, proses produksi ilmu cenderung didominasi rasionalitas instrumental yang memisahkan antara fakta dan nilai, antara pengetahuan dan etika.

Konsep adab keilmuan dalam Islam mewajibkan bahwa pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan (*al-mashlahah*), keadilan (*‘adl*), dan keseimbangan (*mīzān*). Karena itu, internasionalisasi pendidikan tinggi Islam sepatutnya menjunjung nilai-nilai etika dan adab ini, baik dalam kolaborasi akademik, publikasi,¹⁶² maupun mobilitas internasional. Wacana internasionalisasi pendidikan tinggi Islam juga tidak dapat dipisahkan dari perdebatan antara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan konsep integrasi-interkoneksi.¹⁶³ Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusulkan Islamisasi ilmu sebagai upaya

¹⁶¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education*, 1-20; Sanusi, “Al-Attas’ Philosophy of Islamic Education,” 341-350.

¹⁶² Suwastati Sagala, “Etika Akademik di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 8359-8370.

¹⁶³ Afwadzi, “Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani,” 29-37. Lihat juga, Muḥammad Humām, *Tadākhul al-ma‘ārif wa-nihāyat al-takhaṣṣuṣ fī al-fīkr al-Islāmī al-‘Arabī: dirāsah fī al-‘alāqāt bayna al-‘ulūm* (Bayrūt: Markaz al-Namā’ lil-Buḥūth wa-al-Dirāsāt, 2017); Ziauddin Sardar & Jeremy Henzell-Thomas, *Rethinking Reform in Higher Education: From Islamization to Integration of Knowledge* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2018).

membersihkan ilmu modern dari nilai-nilai sekuler dan memasukkan kembali dimensi ilahiah dalam epistemologi modern.¹⁶⁴

Namun, Amin Abdullah mengajukan pendekatan alternatif melalui konsep integrasi-interkoneksi, yaitu menghubungkan antara epistemologi *bayani* (wahyu-teks), *burhani* (rasional-empiris), dan *'irfani* (intuisi-spiritual).¹⁶⁵ Amin Abdullah mengkritik dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, seraya menawarkan paradigma epistemologi integratif yang memungkinkan ilmu-ilmu modern dan tradisi keislaman berdialog secara kreatif.¹⁶⁶

Dalam konteks internasionalisasi, paradigma integrasi-interkoneksi ini penting karena memungkinkan PTKIN berperan aktif dalam percaturan keilmuan global tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam, sekaligus tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁶⁷ Salah satu isu penting dalam internasionalisasi pendidikan tinggi global saat ini adalah gagasan *global citizenship*. Namun, konsep ini kerap dipersempit dalam

¹⁶⁴ Makhfira Nuryanti & Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," 73-84.

¹⁶⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁶⁶ Sufratman, "Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah: Studi Kasus Fakultas Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga," dalam Tesis Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁶⁷ M. Kholid Muslih et. al, *Epistemologi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu Universitas Darussalam Gontor, 2021).

makna sekuler sebagai tenaga kerja global (*global workforce*), yang menempatkan manusia sekadar sebagai komoditas pasar global.¹⁶⁸

Islam memiliki perspektif yang lebih utuh tentang manusia global melalui konsep *insan kamil*. *Insan kamil* adalah manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam spiritualitas (jiwa yang berpikir), moralitas, dan keadilan sosial.¹⁶⁹ Internasionalisasi pendidikan tinggi Islam bertujuan mencetak insan kamil global, yakni lulusan yang tidak hanya adaptif dalam percaturan global, tetapi juga menjadi agen perubahan dan rahmat bagi dunia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tinggi bukan sekadar institusi akademik, tetapi juga *'āmil al-khair*, pelaku kebaikan sosial, serta penjaga amanah peradaban. PTKIN memiliki peran ganda: pertama, sebagai pusat pengembangan ilmu berbasis nilai-nilai Islam, dan kedua, sebagai aktor peradaban global yang membawa pesan-pesan universal Islam ke ruang akademik dunia.¹⁷⁰ Karena itu, internasionalisasi PTKIN harus diorientasikan untuk memperluas pengaruh nilai-nilai kemanusiaan Islam dalam percaturan global, bukan sekadar untuk mengejar peringkat

¹⁶⁸ Christine Carabain, Shelena Keulemans, Marije van Gent, and Gabi Spitz, *Global Citizenship: From Public Support to Active Participation* (Amsterdam: NCDO, 2012).

¹⁶⁹ Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XV, no. 1 (2018): 147-166.

¹⁷⁰ Suwendi, "Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, opini audio, Jumat, 5 Juni 2020, diakses 25 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/opini/merevitalisasi-peran-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-3irq94>.

internasional atau kapitalisasi akademik.¹⁷¹ PTKIN perlu membangun agenda kolaborasi akademik, publikasi, dan pertukaran budaya yang berbasis pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan adab keilmuan.

Internasionalisasi pendidikan tinggi Islam seyogyanya dijalankan dalam kerangka epistemologi Islam yang menjunjung integrasi ilmu wahyu dan rasional, adab keilmuan, dan etika ilmu. Wacana Islamisasi ilmu dari Al-Attas dan integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah memberikan fondasi penting untuk merumuskan internasionalisasi yang berkarakter. PTKIN dituntut tidak hanya mencetak *global workforce*, tetapi *insan kamil global* yang membawa rahmatan lil ‘alamin dalam percaturan ilmu pengetahuan dunia, sekaligus menjaga amanah peradaban melalui ilmu yang bermanfaat.

E. Paradigma Epistemologi dan Internasionalisasi PTKIN: Refleksi atas Integrasi-Interkoneksi serta Tawaran Diferensiasi Epistemologis

Internasionalisasi PTKIN seyogyanya dijalankan dalam kerangka epistemologi Islam yang menjunjung tinggi integrasi antara ilmu-ilmu wahyu, akal rasional, serta etika dan adab keilmuan. Wacana tentang integrasi ilmu ini telah lama menjadi perhatian pemikir Muslim kontemporer, di antaranya Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan gagasan Islamisasi Ilmu

¹⁷¹ Subhan Subhan, Zaki Ghufroon, Mufrodi Mufrodi, and Mohamad Khaidir Bin Sahid, "Towards a Tawhidic Framework in Islamic Higher Education Curriculum: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 12, no. 2 (2024): 333–370, <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v12i2.28676>.

Pengetahuan, dan M. Amin Abdullah melalui konsep integrasi-interkoneksi ilmu. Keduanya menawarkan fondasi epistemologis penting untuk merumuskan arah internasionalisasi PTKI yang tidak terjebak dalam hegemoni episteme Barat, sekaligus tidak semata-mata berorientasi Arabisme-Salafisme.

Amin Abdullah, dalam berbagai pemikirannya, menegaskan bahwa kolonialisasi keilmuan tidak hanya berlangsung dalam bentuk Westernisasi, sebagaimana dikritik oleh Syed Hussein Alatas, tetapi juga melalui penetrasi budaya sosial-keagamaan dari dunia Arab yang seringkali dibalut dalam gerakan revivalisme konservatif.¹⁷² Dalam konteks tersebut, paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dimaksudkan untuk meretas dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta membangun dialog antar-disiplin sebagai landasan bagi PTKI agar mampu merespons persoalan-persoalan kontemporer umat Islam secara komprehensif.¹⁷³

Paradigma ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk kurikulum integratif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diikuti oleh sejumlah PTKI lainnya.¹⁷⁴ Amin Abdullah mengusulkan agar

¹⁷² M. Amin Abdullah, “Perjumpaan Ilmu-ilmu Sosial dalam Studi Islam: Akar Pola Pandang Muslim Progresif,” *Seminar Antarbangsa Pemikiran Syed Hussein Alatas, Mengenang 14 Tahun Pemergian Intelektual Rakyat, Legasi Ilmuwan dan Perjuangan*, diunggah oleh IIIT Online Classes, Kuala Lumpur, 5 Maret 2021, melalui kanal YouTube Seminar Antarbangsa Pemikiran Syed Hussein Alatas: Prof. Dr. M. Amin Abdullah, <https://www.youtube.com/watch?v=rBsgvn-6Ao0>.

¹⁷³ M. Amin Abdullah, “A Crucial Problem In Islamic Higher Education: Compartmentalization of Knowledge, A Complex Problem Can Not Be Solved By A Monodisciplinary Approach”, dalam *International Public Conference on Islamic Studies (IPCIS) 1*, diakses melalui YouTube Channel UINSA, 15 Mei 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=DmcOHfIPkpY>.

¹⁷⁴ Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004).

PTKI segera beralih dari model pendidikan berbasis monodisipliner yang melahirkan *lower order thinking skills* menuju pendekatan interdisipliner, multidisipliner, hingga transdisipliner yang mampu membangun *higher order thinking skills*.¹⁷⁵ Peralihan ini menjadi sangat penting mengingat problematika sosial-keumatan di Indonesia —seperti intoleransi, kekerasan berbasis gender, relasi antaragama, isu lingkungan, hingga dampak pandemi— tidak mungkin dipecahkan oleh satu cabang ilmu semata. Oleh karena itu, fakultas-fakultas di PTKI tidak dapat lagi bekerja dalam sekat disiplinnya masing-masing.

Gagasan Amin Abdullah ini sejalan dengan konsep *Tadākhul al-Ma‘ārif* yang dipopulerkan oleh Muhammad Humām. Dalam karyanya *Tadākhul al-Ma‘ārif wa-Nihāyat al-Takhaṣṣuṣ fī al-Fikr al-Islāmī al-‘Arabī*, Humām mengemukakan bahwa peradaban Islam klasik pernah mengalami era interdisipliner yang progresif, di mana pembagian ilmu tidak dilakukan secara rigid. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Fakhruddin al-Razi merupakan representasi ulama yang mampu mengintegrasikan filsafat, fiqh, teologi, tasawuf, hingga sains modern di masanya.¹⁷⁶ Konsep *Tadākhul al-Ma‘ārif* tersebut menekankan pentingnya integrasi antara sains, humaniora, dan ilmu-ilmu keislaman dalam satu kesatuan epistemologis.

¹⁷⁵ M. Amin Abdullah, “A Crucial Problem In Islamic Higher Education”, YouTube UINSA.

¹⁷⁶ Muḥammad Humām, *Tadākhul al-ma‘ārif wa-nihāyat al-takhaṣṣuṣ fī al-fikr al-Islāmī al-‘Arabī: dirāsah fī al-‘alāqāt bayna al-‘ulūm* (Bayrūt: Markaz al-Namā’ lil-Buḥūth wa-al-Dirāsāt, 2017).

Di sisi lain, kritik terhadap proyek Islamisasi ilmu yang sebelumnya digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi juga mengemuka, salah satunya melalui pandangan Ziauddin Sardar. Dalam *Rethinking Reform in Higher Education: From Islamization to Integration of Knowledge* (2018), Sardar menilai bahwa proyek Islamisasi ilmu terjebak pada labelisasi tanpa integrasi metodologis yang memadai.¹⁷⁷ Selain itu, Islamisasi ilmu juga dinilai abai terhadap disiplin humaniora dan ilmu-ilmu sosial dalam kajian *Islamic studies* di PTKI, serta kurang menyentuh akar persoalan sosial-kultural Muslim kontemporer. Sebagai tawaran alternatif, Sardar mengajukan model *Integration of Knowledge* yang bersifat interdisipliner, kontekstual, dan responsif terhadap problematika umat. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), pendidikan tinggi keislaman dituntut untuk menjadi sarana transfer nilai-nilai kehidupan (*transfer of life values*) yang humanis dan transformatif.

Visi integrasi keilmuan yang interdisipliner ini sejalan pula dengan rekomendasi UNESCO dalam *Futures of Education 2050*, yang menekankan bahwa pendidikan masa depan harus berbasis kolaborasi lintas disiplin, keadilan sosial, kesetaraan gender, pelestarian lingkungan, serta penguatan *human dignity*.¹⁷⁸ Dimensi-dimensi tersebut sangat relevan dengan gagasan Amin Abdullah

¹⁷⁷ Ziauddin Sardar, *Rethinking Reform in Higher Education: From Islamization to Integration of Knowledge* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2018).

¹⁷⁸ Helen Haste dan Vidur Chopra, *The Futures of Education for Participation in 2050: Educating for Managing Uncertainty and Ambiguity*, Background Paper for the Futures of Education Initiative, ED-2020/FoE-BP/22 (Paris: UNESCO, 2020).

terkait problematika kemanusiaan dan kebangsaan yang dihadapi masyarakat Indonesia, yang hanya dapat diatasi melalui pendekatan interdisipliner dalam kajian Islamic studies.

Namun demikian, secara faktual, implementasi paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan di PTKI, khususnya di UIN Sunan Kalijaga sebagai pelopornya, masih menghadapi berbagai tantangan. Fahrudin Faiz dalam *Praksis Integrasi-Interkoneksi* mencatat bahwa meskipun paradigma ini telah diadopsi secara formal dalam dokumen akademik dan kebijakan institusional, namun belum sepenuhnya mampu mewarnai praktik *scientific enterprise* maupun produktivitas akademik di lingkungan PTKI. Bahkan, menurutnya, penyebutan istilah integrasi-interkoneksi dalam berbagai dokumen akademik UIN Sunan Kalijaga cenderung bersifat seremonial dan belum melahirkan arus utama keilmuan baru yang kontributif di tingkat nasional maupun internasional.¹⁷⁹

Lebih lanjut, Faiz menilai bahwa produktivitas, kreativitas, dan originalitas ilmiah di lingkungan UIN Sunan Kalijaga belum mengalami perubahan signifikan baik sebelum maupun sesudah pengusungan paradigma ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi masih berada pada tataran slogan epistemologis yang belum sepenuhnya terimplementasi dalam praksis riset, pengajaran, dan pengabdian masyarakat.¹⁸⁰ Dalam perspektif filsafat ilmu, anomali-anomali epistemik semacam ini

¹⁷⁹ Fahrudin Faiz, *Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi*, dalam *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 108-114.

¹⁸⁰ Fahrudin Faiz, *Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi*, 110.

merupakan keniscayaan dalam proses pergeseran paradigma, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions*.¹⁸¹ Namun, apabila anomali tersebut terus berlanjut tanpa ada upaya evaluasi serius, maka bukan tidak mungkin paradigma ini akan kehilangan relevansinya.

Mengingat posisi strategis PTKI dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang integratif dan humanis di Indonesia, maka diperlukan langkah-langkah serius untuk merealisasikan paradigma integrasi-interkoneksi secara metodologis dan institusional. Upaya tersebut antara lain dapat melalui penguatan kapasitas dosen dalam penguasaan lintas disiplin, restrukturisasi sistem reward akademik yang mendukung penelitian interdisipliner, penyusunan *roadmap riset institusi* berbasis integrasi keilmuan, serta pembentukan pusat studi interdisipliner di lingkungan PTKI sebagai ruang dialog epistemik lintas fakultas. Dengan itu, internasionalisasi PTKI tidak hanya sekadar mengejar pengakuan global, tetapi juga mampu menjadi model epistemologi pendidikan tinggi Islam yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan umat manusia.

¹⁸¹ Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (United States: University of Chicago Press, 1996)

Tabel 2.4. Relasi Gagasan Amin Abdullah, Humām, Sardar, dan UNESCO

Amin Abdullah	Muhammad Humām	Ziauddin Sardar	UNESCO 2050
<i>Islamic Studies</i> harus interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner	<i>Tadākhul al-Ma‘ārif</i> : relasi integratif antar-disiplin dalam tradisi Islam	<i>Integration of Knowledge</i> : kritik atas Islamisasi ilmu, menuju integrasi metodologis	Pendidikan masa depan berbasis interdisipliner, keadilan, lingkungan, dan <i>human dignity</i>
<i>Higher Order of Thinking Skill</i> = Multidisipliner	Tradisi keilmuan Islam klasik tidak monodisipliner	<i>Islamic Studies</i> harus berdialog dengan <i>social sciences & humanities</i>	Membangun <i>global citizenship</i> dan <i>active tolerance</i>

Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah telah menjadi pijakan konseptual penting dalam upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di PTKIN.¹⁸² Meskipun begitu, catatan reflektif yang disampaikan oleh Fahrudin Faiz menunjukkan bahwa istilah ini, walaupun banyak dicantumkan dalam berbagai dokumen akademik, belum mampu membentuk

¹⁸² Mohamad Yamin, Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti, “Jaring Laba-Laba, Interaksi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 302-309. Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan bagian dari upaya integrasi keilmuan. Dalam Islam, upaya ini telah banyak dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Fazlur Rahman, Sayyed Hussein al-Atas, Ismail Raji’ al-Faruqi, Muhammad Naquib al-Alatas dan Ziauddin Sardar. Sementara tokoh Indonesia yang cukup konsen terhadap upaya integrasi ilmu yaitu Kuntowijoyo dengan konsep ‘Pengilhaman Ilmu’ dan Imam Suprayogo dengan konsep ‘Pohon Ilmu’. Lihat, Imam Machali, “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam,” *El-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 32-53. Sementara itu, Muhyar Fanani dan Sholihan juga mempopulerkan konsep ‘Unity of Sciences’. Lebih jelas tentang kesatuan ilmu ini lihat dalam, Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: Karya Abadi, 2015).

tradisi keilmuan baru yang khas dan unggul di lingkungan PTKIN, khususnya di UIN Sunan Kalijaga. Produktivitas ilmiah, kreativitas, serta orisinalitas riset berbasis paradigma integrasi-interkoneksi belum menunjukkan perkembangan signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa paradigma tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dan terimplementasi secara produktif dalam berbagai aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi.¹⁸³

Merespons problematika tersebut, penelitian ini menawarkan gagasan paradigma diferensiasi epistemologis berbasis tahapan akademik dan keunggulan institusi. Paradigma ini tidak serta-merta menolak hipotesis Amin Abdullah, tetapi mengafirmasi sebagian kritik atas keterbatasan efektivitas penerapan paradigma integrasi-interkoneksi. Lebih jauh, paradigma diferensiasi epistemologis ini hadir sebagai alternatif strategi implementasi yang lebih adaptif, realistis, dan kontekstual, dengan mempertimbangkan keragaman sumber daya manusia, karakter institusi, dan tingkat akademik di lingkungan PTKIN. Dengan demikian, paradigma ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga merekonstruksi gagasan integrasi-interkoneksi agar lebih operasional dan responsif terhadap tantangan pengembangan keilmuan di tingkat nasional maupun internasional.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis Amin Abdullah mengenai integrasi-interkoneksi sebagai paradigma tunggal untuk menjembatani dikotomi keilmuan dan mendorong produktivitas akademik, dalam praktiknya belum sepenuhnya

¹⁸³ Fahrudin Faiz, *Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi*, 111.

berhasil. Temuan empiris dan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa paradigma tersebut masih memiliki berbagai keterbatasan dalam implementasi menyeluruh.¹⁸⁴ Oleh karena itu, paradigma diferensiasi epistemologis berbasis tahapan akademik dan keunggulan institusi yang diusulkan dalam penelitian ini menjadi model alternatif yang lebih efektif dan kontekstual dalam meningkatkan produktivitas ilmiah dan relevansi keilmuan PTKIN di masa depan. Paradigma ini bukan sekadar bentuk bantahan, melainkan pengembangan konseptual yang signifikan untuk memperkuat epistemologi PTKIN dalam menghadapi dinamika global dan tuntutan internasionalisasi.

Sejalan dengan itu, Sufratman dalam tesisnya yang meneliti implementasi pemikiran integrasi-interkoneksi Amin Abdullah di fakultas-fakultas umum UIN Sunan Kalijaga, seperti Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, menemukan bahwa penerapan paradigma integrasi-interkoneksi di fakultas-fakultas tersebut belum berjalan optimal. Umumnya, para pemegang kebijakan dan dosen masih terjebak dalam kerangka berpikir ayatisasi, yakni sekadar menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa integrasi konseptual yang mendalam.¹⁸⁵

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor:¹⁸⁶

1. Belum tersedianya standar silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) berbasis integrasi-interkoneksi khusus untuk fakultas

¹⁸⁴ Fahrudin Faiz, *Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi*, 112.

¹⁸⁵ Sufratman, "Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah," 213.

¹⁸⁶ Sufratman, "Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah," vi.

umum, sehingga dosen mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai.

2. Kurangnya kerjasama, komunikasi, dan dialog antar pimpinan, kaprodi, sekretaris prodi, serta dosen fakultas umum dengan fakultas keagamaan, yang seharusnya dapat saling bertukar pengalaman dan memberikan masukan terkait praktik integrasi keilmuan.
3. Tidak adanya pelatihan Islamic Studies khusus bagi dosen-dosen umum yang berlatar belakang non-keislaman, sehingga mereka belum memiliki kapasitas memadai untuk mengintegrasikan materi keislaman dalam bidang keilmuannya.
4. Adanya sejumlah mata kuliah di fakultas umum yang sulit diintegrasikan dengan perspektif keilmuan Islam, sehingga materi tersebut tetap diajarkan secara berdiri sendiri tanpa diinterkoneksi dengan bidang ilmu lain.

Secara umum, hingga kini, paradigma integrasi-interkoneksi masih bersifat wacana dan belum berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing PTKIN di tingkat global. Hal ini secara implisit juga diakui oleh Amin Abdullah dalam sebuah seminar antarbangsa. Ia menyebutkan bahwa salah satu tantangan besar PTKIN dalam implementasi paradigma integrasi-interkoneksi melalui pendekatan inter-, multi-, dan transdisipliner adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman dosen-dosen umum

terhadap *Islamic Studies*.¹⁸⁷ Untuk itu, Amin Abdullah merekomendasikan agar setiap pimpinan PTKIN menyelenggarakan program *training* dan *learning Islamic Studies* secara intensif bagi dosen-dosen umum, khususnya di bidang sains dan teknologi.¹⁸⁸

Berdasarkan *critical thinking* terhadap berbagai literatur dan riset terkait integrasi-interkoneksi keilmuan, disertai refleksi terhadap fenomena di lapangan, dapat disimpulkan bahwa paradigma Amin Abdullah ini tampaknya akan lebih efektif jika diorientasikan untuk jenjang Strata 2, Strata 3, serta Pusat Studi dan Riset. Di level Strata 1 (sarjana), penerapan paradigma ini cenderung multitafsir, berisiko bias epistemik, dan bisa menimbulkan beban akademik yang tidak proporsional bagi mahasiswa yang seharusnya sedang memperkuat akar spesialisasi keilmuannya.

Meski demikian, penulis tidak bermaksud terjebak dalam mental block sebagaimana pernah disinggung oleh Fahrudin Faiz, yang mengamati bahwa paradigma integrasi-interkoneksi kerap berhenti di level dokumen akademik tanpa berdampak signifikan pada produktivitas dan kualitas substansi keilmuan. Beberapa keberatan terhadap paradigma ini pun seringkali muncul, mulai dari anggapan bahwa integrasi-interkoneksi hanya layak untuk level S2

¹⁸⁷ M. Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (Maret 2020): xiii-xiii.

¹⁸⁸ M. Amin Abdullah, "Perjumpaan Ilmu-ilmu Sosial dalam Studi Islam," YouTube IIIT Online Classes.

ke atas, hingga pandangan pragmatis bahwa dunia kerja tidak memerlukan model akademik yang terlalu kompleks.¹⁸⁹

Dalam konteks ini, penulis justru berupaya menawarkan jalan tengah berupa model epistemologis baru di lingkungan PTKI, yang di satu sisi tetap menjaga semangat integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai khazanah keilmuan khas PTKI, namun di sisi lain lebih realistis dan adaptif terhadap tantangan global, khususnya dalam rangka akselerasi menuju universitas kelas dunia (WCU).

Menyikapi kondisi tersebut, penting untuk tidak terjebak dalam dua kutub ekstrem: antara menolak total gagasan integrasi-interkoneksi atau menerapkannya secara seragam di semua jenjang pendidikan. Diperlukan jalan tengah berupa sintesis epistemologis yang lebih adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan akademik dan tantangan global. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan adalah *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Spesialisasi Disipliner* yang mengusung paradigma Interelasi-Interkoneksi. Model ini menempatkan spesialisasi disipliner sebagai fondasi utama di jenjang S1, sementara interkoneksi antar-disiplin dibangun secara gradual di jenjang Strata 2, Strata 3, dan pusat-pusat riset.

Secara konseptual, paradigma Interelasi-Interkoneksi didefinisikan sebagai keterkaitan (interelasi) dan keterhubungan (interkoneksi) antar berbagai disiplin ilmu dalam aspek epistemologi maupun aksiologi, yang dikembangkan berbasis nilai-nilai Keilmuan, Keislaman, dan Keindonesiaan. Nilai Keilmuan merujuk pada berbagai pengetahuan sistematis dari beragam disiplin, nilai

¹⁸⁹ Fahrudin Faiz, *Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi*, 114.

Keislaman bersumber dari prinsip-prinsip Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas dengan pendekatan *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah*, sedangkan nilai Keindonesiaan berakar dari budaya luhur, sumber daya, dan falsafah bangsa yang berbasis Pancasila dan NKRI.¹⁹⁰

Melalui pendekatan ini, PTKI diharapkan tidak sekadar membangun wacana integratif, melainkan benar-benar mampu menghasilkan produk akademik yang aplikatif, kontekstual, dan berdaya saing di level internasional. Model ini juga membuka ruang bagi penguatan spesialisasi disipliner di satu sisi, sekaligus mendorong dialog multidisipliner yang produktif di sisi lain, sesuai jenjang akademik dan kapasitas intelektual peserta didik.

Dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi dan target akselerasi PTKI menuju *world-class university*, model ini diproyeksikan dapat menjadi kerangka pengembangan akademik yang lebih realistis dan strategis. Paradigma Interelasi-Interkoneksi tidak hanya relevan untuk mendukung integrasi keilmuan di ranah teori, tetapi juga mendorong PTKI menghasilkan karya akademik yang dapat berkontribusi nyata terhadap peradaban dunia. Dengan demikian, cita-cita menjadikan Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin dan PTKI sebagai motor intelektual peradaban global dapat diwujudkan secara bertahap, terstruktur, dan berbasis kekuatan ilmiah yang solid.

¹⁹⁰ STAINU Purworejo, *Keputusan Ketua STAINU Purworejo Nomor 01 Tahun 2022 tentang Pedoman Akademik STAINU Purworejo 2022/2023* (Purworejo: STAINU Purworejo, 2022).

Adapun relevansi paradigma interelasi-interkoneksi dengan Keilmuan Sarjana (Level 6 KKNI), terletak pada:

1. Karakter dan Capaian Pembelajaran KKNI Level 6

Dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Level 6 merujuk pada jenjang Sarjana (S1) yang memiliki capaian pembelajaran meliputi empat aspek utama: pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan sikap.¹⁹¹ Lulusan program Sarjana diharapkan:

- Menguasai konsep teoritis bidang ilmu tertentu secara umum dan bagian khususnya secara mendalam.
- Mampu menerapkan bidang keahliannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dengan memanfaatkan IPTEKS dan beradaptasi terhadap perkembangan situasi.
- Mampu mengambil keputusan strategis berbasis analisis data dan nilai sosial-budaya.
- Memiliki sikap bertakwa, beretika, dan bertanggung jawab dalam pekerjaan sesuai bidang keahliannya.

Meskipun Level 6 menekankan spesialisasi bidang ilmu, KKNI tetap mendorong penguasaan keterampilan adaptif dan kemampuan lintas sektor. Artinya, lulusan tidak hanya dipersiapkan sebagai spesialis di bidangnya, tetapi juga sebagai problem solver dalam berbagai konteks sosial.

¹⁹¹ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015).

2. Posisi Paradigma Interelasi-Interkoneksi di Level 6 KKNI

Paradigma Interelasi-Interkoneksi sangat relevan dan kompatibel dengan KKNI Level 6. Secara ontologis, paradigma ini berpijak pada pandangan bahwa realitas keilmuan bersifat integral dan saling berhubungan. Tidak ada disiplin ilmu yang sepenuhnya berdiri sendiri, karena setiap bidang ilmu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, agama, dan lingkungan tempat ilmu itu diterapkan. Ini sejalan dengan kebutuhan lulusan Sarjana untuk memahami realitas secara utuh dan holistik.

Secara epistemologis, paradigma ini mendorong mahasiswa menguasai pengetahuan bidang tertentu secara spesifik dalam kerangka yang terbuka terhadap dialog dan integrasi dengan disiplin lain. Hal ini selaras dengan capaian KKNI tentang penguasaan “konsep teoritis bidang tertentu dan bagian khususnya secara mendalam”.

Secara aksiologis, paradigma ini membekali mahasiswa kemampuan untuk mengadaptasikan keilmuannya dengan realitas sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat global. Paradigma ini mendorong mahasiswa agar mampu membaca persoalan secara multidimensional dan menyusun solusi berbasis pendekatan interkoneksi antar-ilmu yang tetap berakar pada nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan. Ini sesuai dengan keterampilan umum dan khusus KKNI yang menuntut adaptasi, pemanfaatan IPTEKS, serta kemampuan mengambil keputusan strategis berbasis nilai.

Lebih jauh, paradigma ini mengajarkan pentingnya integrasi nilai-nilai agama, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga lulusan tidak semata berpikir teknokratis, melainkan juga etis, spiritual, dan kontekstual.

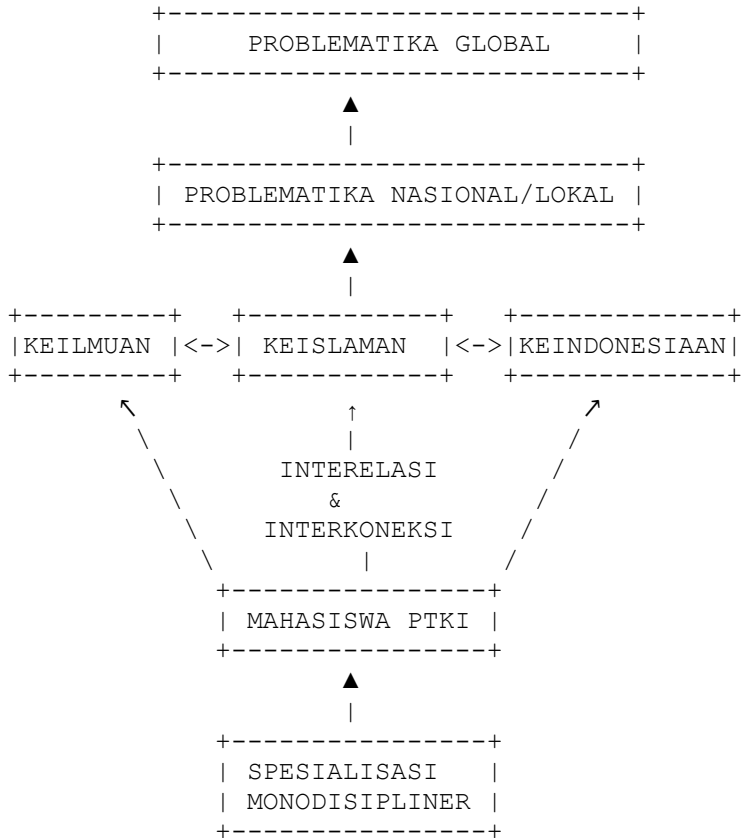
3. Implikasi bagi Kebutuhan Bangsa dan Negara

Dalam konteks pembangunan bangsa, tantangan ke depan bersifat kompleks, multidimensional, dan lintas sektor. Hal ini menuntut SDM yang tidak hanya memiliki spesialisasi keilmuan, tetapi juga kemampuan interelasi-interkoneksi. Paradigma ini menawarkan model pendidikan Sarjana yang:

- Memperkuat kompetensi keilmuan spesifik sesuai bidang studi.
- Membekali mahasiswa keterampilan sintesis multidisipliner, agar mampu merespons permasalahan sosial, budaya, agama, dan lingkungan secara komprehensif.
- Membangun karakter berbasis nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan universal, sejalan dengan karakter insan akademik rahmatan lil 'alamin yang diidealkan dalam tradisi PTKI.

Paradigma ini bukan hanya menjawab kebutuhan akademik, melainkan juga kebutuhan strategis bangsa dalam mencetak SDM unggul yang mampu menjadi *problem solver* dan *decision maker* di era global.

Tabel 2.5. Bagan Paradigma Interelasi-Interkoneksi



Keterangan:

- Mahasiswa PTKI di S1 dikuatkan dulu spesialisasi monodisiplinernya.
- Dalam prosesnya, dibekali perspektif Interelasi-Interkoneksi.
- Mampu membaca problematika lokal, nasional, global.
- Berbasis Keilmuan, Keislaman, Keindonesiaan (MKKK).

Paradigma Interelasi-Interkoneksi di STAINU Purworejo merupakan tawaran alternatif pengembangan keilmuan di PTKI yang memadukan kekuatan spesialisasi monodisipliner dengan kesiapan multidisipliner dalam menghadapi problematika global,

berbasis nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dan keindonesiaan.¹⁹² Model ini diharapkan dapat memperkuat daya saing PTKI Indonesia dan mengawal kontribusi keilmuan Islam di ranah peradaban dunia.

Di tengah arus globalisasi pendidikan tinggi, PTKI berupaya meraih pengakuan di tingkat dunia, termasuk melalui pemeringkatan internasional seperti *QS WUR*. Namun demikian, terdapat tantangan epistemologis yang khas: bangunan keilmuan PTKI berbasis integrasi ilmu agama, sains, dan sosial-humaniora cenderung tidak linear dengan sistem spesialisasi monodisipliner yang menjadi basis utama *QS WUR*.

Konsekuensinya, strategi internasionalisasi PTKI tidak dapat diterapkan dengan model seragam seperti pada universitas umum, melainkan memerlukan distingsi paradigma epistemologis yang kontekstual sesuai jenjang akademik, karakter institusi, serta orientasi keunggulan masing-masing. Adapun paradigma yang dapat diusulkan dalam internasionalisasi PTKI yaitu:

1. Pada Level Sarjana (S1): Paradigma Interelasi-Interkoneksi

Mahasiswa pada jenjang sarjana masih berada dalam fase spesialisasi monodisipliner (KKNI Level 6). Karena itu, internasionalisasi di tingkat ini perlu diarahkan untuk:

- Memperkuat spesialisasi keilmuan masing-masing.
- Membuka relasi antar bidang ilmu serta nilai-nilai Islam dan keindonesiaan dalam konteks global.

¹⁹² STAINU Purworejo, *Keputusan Ketua STAINU Purworejo*, 5-6.

Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah (1) *Student Exchange* berbasis *local wisdom & Islamic Studies*; (2) *International Collaborative Class* berbasis tradisi Islam Nusantara; dan (3) Publikasi Skripsi Unggulan dalam *proceeding internasional*. Contoh Implementasi: STAINU Purworejo mengembangkan program *Eco-Theological Education for Early Childhood* berbasis tradisi Sedekah Bumi, yang dipresentasikan di forum ASEAN *Early Childhood Education*.

2. Pada Level Pascasarjana (S2/S3) dan Pusat Studi: Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Pascasarjana dan pusat studi memiliki posisi strategis sebagai pusat pengembangan keilmuan interdisipliner dan transdisipliner, yang lebih leluasa mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, sosial, dan humaniora, sekaligus terhubung dengan jejaring riset global. Strategi yang dapat dilakukan:

- *Joint Research* lintas disiplin.
- International Seminar Series berbasis integrasi keilmuan.
- Publikasi di jurnal internasional bereputasi berbasis interdisipliner.

Contoh Implementasi: Pascasarjana UIN Suka mempromosikan riset tentang *Islamic Leadership in Multicultural Society*, hasil kolaborasi keilmuan Teologi, Sosiologi, dan Politik, dalam forum Asia Tenggara.

Tabel 2.6. Perbedaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Interelasi-Interkoneksi

<i>Aspek</i>	Integrasi-Interkoneksi (Amin Abdullah cs.)	Interelasi-Interkoneksi (Usulan STAINU Purworejo)
<i>Level Penerapan</i>	Cocok untuk Pascasarjana dan Pusat Studi	Cocok untuk Sarjana (S1)
<i>Orientasi Ilmu</i>	Integrasi epistemologi antar agama dan sains-sosial	Interelasi spesialisasi ilmu dengan nilai Islam dan lokal
<i>Pendekatan</i>	Interdisipliner-Transdisipliner	Monodisipliner berpandangan multidisipliner
<i>Fokus</i>	Melahirkan teori baru antar disiplin	Mengaitkan spesialisasi ke problem lokal-global
<i>Contoh</i>	Riset Integrasi Fiqh-Lingkungan dalam Fatwa Ekologis	Skripsi PAUD berbasis Dolanan Bocah dan Nilai Islam

Internasionalisasi PTKIN di Indonesia menghadapi sebuah paradoks epistemologis yang cukup pelik. Di satu sisi, PTKIN memiliki bangunan keilmuan khas berbasis integrasi ilmu-ilmu agama, sains, dan sosial-humaniora. Model epistemologi integratif ini sesungguhnya menjadi kekuatan distingtif PTKIN di tengah lanskap pendidikan tinggi global. Namun, di sisi lain, sistem pemeringkatan internasional seperti QS WUR menerapkan pendekatan yang lebih berorientasi pada spesialisasi disipliner. Model pemeringkatan tersebut didasarkan pada pengelompokan bidang ilmu secara monodisipliner dan spesifik, yang tidak sepenuhnya kompatibel dengan paradigma integratif PTKIN. Akibatnya, PTKIN sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan bangunan keilmuannya agar terbaca dan terukur secara proporsional di kancah global.

Meski demikian, capaian membanggakan tetap diraih oleh salah satu PTKIN, yakni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berhasil masuk dalam *Top 150 QS WUR by Subject* untuk kategori *Theology, Divinity & Religious Studies*.¹⁹³ Prestasi ini sekaligus mengafirmasi bahwa PTKIN masih terbaca dunia sebatas *Religious Studies University*, belum sepenuhnya sebagai *world-class university* yang multidisipliner dan bereputasi dalam berbagai bidang ilmu lain. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak epistemologis antara bangunan keilmuan PTKIN yang integratif dan parameter global yang berbasis spesialisasi, yang jika tidak segera direspons secara strategis, berpotensi membatasi ruang gerak PTKIN di level internasional.

Menanggapi persoalan tersebut, diperlukan formulasi strategis internasionalisasi PTKIN yang berbasis pada diferensiasi paradigma epistemologis. Formulasi ini penting agar PTKIN dapat merancang strategi internasionalisasinya secara lebih kontekstual, proporsional, dan sesuai dengan karakteristik keilmuan serta kapasitas masing-masing institusi. Diferensiasi ini setidaknya mempertimbangkan tiga variabel utama, yaitu jenjang akademik (S1, S2, S3, dan pusat studi), keunggulan institusi masing-masing, serta kesiapan sumber daya manusia, jejaring akademik, dan produk ilmiah yang dihasilkan.

Dalam kerangka tersebut, ditawarkan dua konsep paradigma epistemologis internasionalisasi PTKIN. Pertama, pada jenjang sarjana (S1), paradigma yang relevan adalah *interelasi-interkoneksi*. Paradigma

¹⁹³ Yuyun Wulandari, “UIN Jakarta Masuk 150 Besar QS WUR, Bukti PTKIN Unggul di Kancah Global,” *Pendis Kemenag RI*, 20 Maret 2025, <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/uin-jakarta-masuk-150-besar-qs-wur-bukti-ptkin-unggul-di-kancah-global>.

ini menempatkan spesialisasi ilmu di masing-masing program studi sebagai basis utama, tetapi tetap membuka ruang relasi antar bidang ilmu, sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam konteks global. Kedua, pada jenjang pascasarjana (S2, S3), serta pusat-pusat studi, paradigma yang dapat dikembangkan adalah *integrasi-interkoneksi*. Pada level ini, ruang integrasi antar disiplin ilmu menjadi lebih leluasa, karena pascasarjana berfungsi sebagai pusat pengembangan keilmuan interdisipliner dan transdisipliner yang dapat terkoneksi dengan jejaring riset internasional.

Agar diferensiasi paradigma epistemologis ini berjalan efektif dan tetap memiliki pijakan filosofis yang kokoh, perlu ditopang oleh empat prinsip epistemik global sebagaimana yang dirumuskan Fahrudin Faiz. Pertama, prinsip *profesionalitas obyektifitas ilmiah*, yakni menempatkan obyektivitas ilmiah sebagai fondasi utama dalam membangun dan mengembangkan keilmuan PTKIN di level global. Kedua, prinsip *komitmen keagamaan*, yaitu menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam setiap proses akademik, riset, dan kerja sama internasional. Ketiga, prinsip *kesadaran interkoneksi*, yakni membuka ruang kolaborasi lintas disiplin, lintas institusi, dan lintas negara secara proporsional. Keempat, prinsip *kontribusi positif-emansipatif bagi masyarakat*, yaitu memastikan bahwa seluruh aktivitas internasionalisasi PTKIN berorientasi pada kemaslahatan umat dan peradaban global.

Melalui diferensiasi paradigma epistemologis internasionalisasi tersebut, PTKIN di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan strategi internasionalisasi yang lebih fleksibel, proporsional, dan kontekstual, sesuai dengan kapasitas akademik, keunggulan institusi, serta orientasi

keilmuan masing-masing. Di sisi lain, PTKIN tetap memiliki orientasi kolektif untuk membangun peradaban Islam Indonesia yang berdaya saing global, sekaligus menawarkan corak keilmuan khas berbasis integrasi agama, sains, dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan umat manusia di era global saat ini. Dengan demikian, PTKIN tidak hanya mampu berperan sebagai *religious studies university*, tetapi juga sebagai *world class multidiscipline university* yang turut menyumbang solusi atas problem-problem kemanusiaan kontemporer.

F. Teori Transformasi Tata Kelola, Jejaring, dan Daya Saing dalam Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

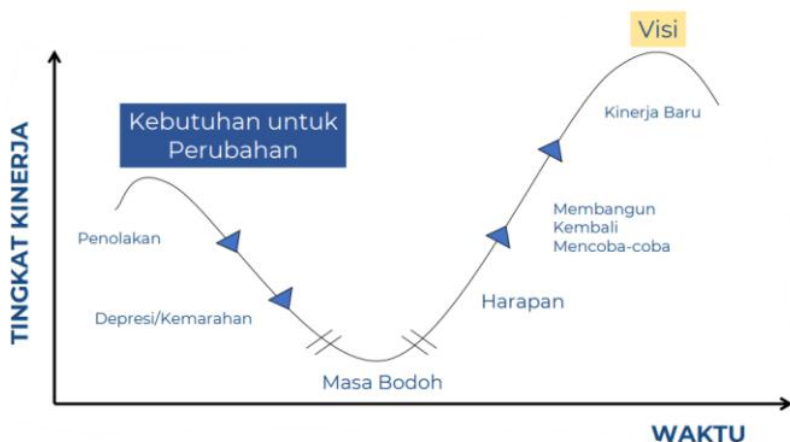
1. Konsep Transformasi Tata Kelola Pendidikan Tinggi

Karakteristik perubahan organisasi termasuk lembaga pendidikan tinggi didekati dengan dua perubahan. Pertama, perubahan yang tidak direncanakan yaitu perubahan *evolutionary* dan *revolutionary*. Kedua, perubahan yang direncanakan, yaitu perubahan *developmental* dan *transformational*. Proses perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang terencana.¹⁹⁴ Maka dalam bagian ini akan menjelaskan teori-teori terkait transformasi tata kelola perguruan tinggi.

Istilah transformasi seringkali digunakan untuk merujuk pada makna perubahan, perubahan rupa (bentuk, sifat dan fungsi). Kata ini berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang berarti (1) *to change in composition or structure*; (2) *to change the outward from*

¹⁹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kemendikbudristek, *Tata Kelola Perguruan Tinggi Menuju Universitas Berkelas Dunia* (Jakarta: Dirjenristekdikti, 2023), 31-34.

or appearance of dan (3) to change in character of condition.¹⁹⁵ Transformasi secara umum menurut kamus *The New Grolier Webster Internasional dictionary of English Language*, menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi.¹⁹⁶ Dengan demikian, transformasi merupakan perubahan menjadi sesuatu.



Gambar. 2.4. Memahami Kurva Perubahan
(Sumber: Dirjen Kemenristekdikti, 2023)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perubahan komposisi atau struktur, penampilan,

¹⁹⁵ Binti Nasukah & Endah Winarti, "Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 2 No. 2, 2021: 177-190.

¹⁹⁶ S. Wisni Septiarti, "Transformasi Sosial Masyarakat dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis." *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, Tahun XIII, November, 1994: 127-138; Transform | Definition of Transform by Merriam-Webster," diakses 05 Mei 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>.

atau karakter dari sebuah kondisi. Istilah lain yang serupa dengan kata ini adalah *metamorphose*, *convert* dan *transmute*.¹⁹⁷ Ketiganya dapat dimaknai adanya sebuah perubahan, di mana tidak hanya berubah derajatnya tetapi berubah jenisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daszko, Macur & Sheinberg¹⁹⁸ yang menyatakan bahwa semua transformasi itu perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu dapat disebut transformasi (*all transformation is change, not all change is transformation*). Disebut transformasi jika merujuk pada perubahan jenis (*transformation is a change in kind; not a change in degree*).¹⁹⁹

Transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap baik faktor ruang dan waktu yang menjadi hal yang sangat mempengaruhi dalam perubahan tersebut. Tuntutan dan tantangan masa depan ini membutuhkan adanya perspektif baru dalam pendidikan tinggi yang dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan perubahan dari waktu ke waktu. Sehingga di sini perlu adanya rekonstruksi pemikiran penyelenggaraan pendidikan tinggi yang lebih

¹⁹⁷ Definition of Transform | Dictionary.Com,” [www.dictionary.com](https://www.dictionary.com/browse/transform), diakses 05 Mei 2023, <https://www.dictionary.com/browse/transform>.

¹⁹⁸ Marcia Daszko, Ken Macur dan Sheila Sheinberg. *Transformation: A Definition, Theory and Challenges to Transforming*. 2005. www.mdaszko.com/Theory_of_transformation_final_jan_28_2005.Pdf (accessed May 5, 2023).

¹⁹⁹ Binti Nasukah & Endah Winarti, "Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 2 No. 2, 2021: 177-190.

transformatif, yang mampu membaca kondisi riil masyarakat, peluang dan tantangan dalam upaya keberlangsungan hidup manusia. Kata Transformasi atau transformatif telah menjadi kata kunci dalam kaitannya dengan pendidikan berkelanjutan.²⁰⁰

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan membawa masyarakat mengalami suatu proses transformasi menuju suatu keadaan lain yang diharapkan meningkat. Auguste Comte, sosiolog Prancis, mengatakan bahwa semua masyarakat di dunia ini pasti akan mengalami perubahan atau perkembangan melalui tahapan-tahapan ke arah yang lebih meningkat.²⁰¹ Fenomena sosial apapun, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial beserta dampaknya, tidaklah dapat berbicara sendiri. Semua itu harus ditafsirkan yang oleh Weber dinamakan sebagai *verstehen*. Dalam rangka sosiologi, penafsiran berarti suatu pembongkaran terhadap makna-makna tersembunyi dari gejala-gejala sosial tersebut.²⁰² Demikian pula halnya pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan sains memiliki fungsi selain mempertahankan sistem sosial yang ada juga sekaligus mendukung terbentuknya yang oleh Durkeim disebutnya sebagai proses transformasi -sosial, suatu perubahan/revolusi masyarakat dari bentuk agraris menuju ke arah.

²⁰⁰ David V.J. Bell, "Twenty-First Century Education: Transformative Education for Sustainability and Responsible Citizenship." *Journal of Teacher Education for Sustainability*, Vol. 18, No. 1, June, 2016: 48–56.

²⁰¹ S. Wisni Septiarti, "Transformasi Sosial Masyarakat dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis." *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, Tahun XIII, November, 1994: 127-138.

²⁰² Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 (2012): 81-90.

masyarakat industri sebagai akibat arus globalisasi sosial, kultural, ekonomi dan juga politik dewasa ini.²⁰³

Transformasi yang terjadi di pendidikan tinggi Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi serta Permendikbud Nomor 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, Dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Berdasarkan kebijakan ini, maka ditentukan dengan 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama (IKU) di antaranya:

- a. Lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak
Pasca kelulusan, para sarjana diharapkan mendapatkan pekerjaan dengan upah di atas Upah Minimum Regional (UMR), termasuk menjadi wirausaha atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus
Mahasiswa diarahkan untuk mendapatkan pengalaman praktis di luar ruang kelas melalui magang, proyek desa, kegiatan mengajar, riset, berwirausaha, atau pertukaran pelajar.
- c. Dosen berkegiatan di luar kampus
Dosen didorong untuk mencari pengalaman industri atau berkegiatan di kampus lain untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan mereka.

²⁰³ S. Wisni Septiarti, "Transformasi Sosial Masyarakat...": 127-138.

- d. Praktisi mengajar di dalam kampus
Perguruan tinggi dapat merekrut dosen dari kalangan praktisi industri yang memiliki pengalaman kerja relevan untuk mengajar di kampus.
- e. Hasil kerja dosen digunakan dan dapat rekognisi internasional
Hasil riset dan pengabdian dosen dimanfaatkan secara praktis dan mendapatkan pengakuan dari komunitas internasional.
- f. Program studi berkerja sama dengan mitra kelas dunia
Program studi menjalin kerja sama dengan institusi atau perusahaan kelas dunia dalam kurikulum, program magang, dan penyerapan lulusan.
- g. Kelas yang kolaboratif dan partisipatif
Proses evaluasi dan pembelajaran menggunakan metode yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif mahasiswa, seperti studi kasus.
- h. Program studi berstandar internasional
Program studi memperoleh akreditasi dari lembaga akreditasi internasional yang diakui, menunjukkan bahwa standar pendidikan yang diberikan setara dengan standar global.

Delapan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang ditetapkan untuk pendidikan tinggi di Indonesia di atas, merepresentasikan upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi melalui berbagai aspek. Lulusan yang mendapatkan pekerjaan layak menunjukkan keberhasilan dalam menyiapkan mahasiswa untuk pasar kerja yang kompetitif, sementara pengalaman mahasiswa di luar kampus memperkaya

pembelajaran dengan keterampilan praktis dan wawasan global. Keterlibatan dosen dalam kegiatan di luar kampus dan perekrutan praktisi untuk mengajar di kampus memastikan bahwa pembelajaran selalu terkait dengan perkembangan industri dan dunia nyata. Penggunaan dan pengakuan internasional terhadap hasil kerja dosen mendorong kontribusi akademis yang berdampak luas, sedangkan kerja sama program studi dengan mitra kelas dunia meningkatkan jaringan dan peluang mahasiswa. Implementasi kelas kolaboratif dan partisipatif serta pencapaian akreditasi internasional menunjukkan komitmen terhadap metode pembelajaran inovatif dan standar global. Secara keseluruhan, delapan IKU ini menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang dinamis, relevan dan berdaya saing internasional, mengarah pada transformasi signifikan dalam kualitas dan *output* pendidikan tinggi di Indonesia.

Transformasi manajemen adalah dua hal yang saling melengkapi. Transformasi yang terjadi sejak revolusi industri pada abad-18 di Inggris, disusul oleh negara-negara lain pada abad berikutnya seperti Perancis dan Korea. Indonesia memerlukan waktu cukup lama untuk menuju masyarakat industri, yakni baru dimulai pada abad ke-21. Dewasa ini, di era *society 5.0*, pendidikan tinggi di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Arah dan kebijakan perguruan tinggi tidak sekedar menjadikannya agar mampu bersaing sekaligus memberikan kontribusi di skala lokal, regional dan nasional. Lebih dari itu, orientasi dan arah kebijakan perguruan tinggi di Indonesia, terutama Universitas Islam Negeri di

bawah naungan Kemenag RI, berupaya untuk menjadi universitas unggul berdaya saing skala internasional (*world-class university*).

Transformasi manajemen perguruan tinggi sangat bergantung pada transformasi kebijakan pendidikan di suatu negara. Semakin membaik kebijakan yang disusun oleh negara tersebut, maka semakin nampak pula perubahan, perbaikan dan peningkatan pada sistem manajemen pendidikannya. Perubahan dari sistem yang lama ke sistem yang baru inilah yang kemudian disebut sebagai bentuk transformasi. Manajemen perguruan tinggi Islam dalam hal ini PTKIN secara dasar diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.²⁰⁴ Namun peraturan ini baru mengatur mengenai standarisasi perguruan tinggi berstandar nasional, belum berorientasi internasional. Padahal pemerintah melalui Kemenag RI mendorong agar PTKIN di Indonesia mampu menjadi Universitas Islam Negeri yang berdaya saing internasional menuju *world-class university*. oleh karena itu, dibutuhkan suatu transformasi pada manajemen perguruan tinggi yang berorientasi *world-class university*.

Perguruan tinggi dapat menjadi unggul karena manajemen, tata pengelolaan universitas yang baik (*Good University Governance*).²⁰⁵ Tata pengelolaan (pemerintahan) yang baik adalah

²⁰⁴ Permendikbud Nomor 3 dan 5 Tahun 2020 kemudian dicabut dengan Permendikbudriset Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

²⁰⁵ Michael Shattock, *Managing Successful Universities* (London: Society for Research into Higher Education & Open University Press, 2003).

konsep umum di mana dapat dibedakan pada tiga kelompok nilai. Kelompok pertama adalah nilai-nilai yang terkait dengan aturan hukum; kelompok kedua, adalah nilai-nilai yang terkait dengan demokrasi; dan kelompok ketiga adalah kelompok nilai-nilai institusional dan konstitusional modern. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat sebagai sumber dalam pengembangan lebih lanjut konsep *Good Governance*. Dalam perkembangan itu, selanjutnya dibedakan menjadi tiga garis atau dimensi utama yaitu, *rule of law*, demokrasi dan institusi.²⁰⁶ Maka, menurut G. H. Addink, pengelolaan universitas yang baik adalah ketika ia memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah dan mengedepankan integritas, etika dan nilai.²⁰⁷

a. Konsep Tata Kelola Pendidikan Tinggi

Tata kelola pendidikan tinggi merupakan suatu konsep yang mencakup perencanaan, pengelolaan dan pengawasan seluruh aspek kegiatan pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Konsep ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas dan partisipasi aktif dari seluruh stakeholders untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi yang berkualitas. Dalam tata kelola pendidikan tinggi, kebijakan dan prosedur harus dirancang untuk mengoptimalkan manajemen sumber daya, memastikan keadilan dan meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian.

Dalam mengkaji konsep tata kelola pendidikan tinggi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menjadi

²⁰⁶ Addink, G. H. "Good Governance: Importance in Practice, Theories and Definitions." *Holrev: Volume 1 Issue 1, Marert*, 2017: 1-32.

²⁰⁷ Addink, G. H. "Good Governance: Importance in Practice...": 1-32.

suatu sistem administratif, tetapi juga mencakup aspek pembelajaran organisasional, nilai-nilai partisipatif dan manajemen perubahan yang terencana. Perguruan tinggi perlu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan lingkungan, melibatkan seluruh stakeholders dan menjaga kualitas pendidikan melalui manajemen sumber daya yang efektif.

Tata kelola perguruan tinggi memiliki makna sebagai kerangka konseptual yang membimbing perencanaan, pengelolaan dan pengawasan seluruh aspek kegiatan pendidikan tinggi. Konsep ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, partisipasi aktif dan adaptabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi yang berkualitas. Setidaknya ada 8 (delapan) prinsip atau karakteristik tata kelola perguruan tinggi yang baik (*Good University Governance*),²⁰⁸ di antaranya:

1) Transparansi

Transparansi berarti bahwa informasi mengenai proses, keputusan, dan kinerja perguruan tinggi harus disampaikan secara terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan. Ini mencakup transparansi dalam keuangan, penerimaan mahasiswa, kebijakan akademik, dan kegiatan penelitian.

2) Akuntabilitas (kepada stakeholders)

Akuntabilitas mengharuskan perguruan tinggi untuk bertanggung jawab kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk mahasiswa, staf, pemerintah, dan

²⁰⁸ Edy Suandi Hamid, "Menuju Tata Kelola Perguruan Tinggi yang Unggul," Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram Yogyakarta, PPT disampaikan di Forum PTS Kopertis Wil. 2 pada 23 Januari 2020.

masyarakat luas. Institusi harus menyediakan laporan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kinerja dan penggunaan sumber daya.

3) *Responsibility* (tanggung-jawab)

Prinsip tanggung jawab menekankan bahwa perguruan tinggi harus menjalankan semua tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab, termasuk dalam hal pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Institusi harus memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

4) *Independensi* (dalam pengambilan keputusan)

Independensi berarti bahwa pengambilan keputusan di perguruan tinggi harus bebas dari tekanan atau intervensi pihak luar. Keputusan harus dibuat berdasarkan kepentingan terbaik institusi dan didasarkan pada bukti dan analisis yang objektif.

5) *Fairness* (adil)

Keadilan dalam tata kelola perguruan tinggi mengharuskan semua kebijakan dan tindakan dijalankan secara adil dan tidak diskriminatif. Semua pihak yang terlibat harus diperlakukan dengan hormat dan keadilan, baik dalam hal akses ke pendidikan, promosi, maupun peluang karir.

6) *Penjaminan mutu dan relevansi*

Penjaminan mutu memastikan bahwa semua aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dilakukan dengan standar tinggi dan relevan dengan

kebutuhan zaman. Perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas dan relevansi program serta layanan yang disediakan.

7) Efektifitas dan efisiensi

Efektivitas dan efisiensi menekankan bahwa perguruan tinggi harus menggunakan sumber daya yang ada secara optimal untuk mencapai tujuan institusional. Proses-proses yang ada harus dirancang untuk menghasilkan output yang maksimal dengan input yang minimal, tanpa mengorbankan kualitas.

8) Nirlaba.

Sebagai institusi nirlaba, perguruan tinggi harus mengutamakan misi pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat di atas keuntungan finansial. Semua surplus yang diperoleh harus diinvestasikan kembali untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan fasilitas institusi.

Delapan prinsip GUG di atas merupakan fondasi yang krusial untuk menciptakan institusi pendidikan yang terpercaya dan berdaya saing tinggi. Penerapan prinsip-prinsip ini memastikan bahwa perguruan tinggi dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, staf, dan masyarakat luas. Dengan menjamin bahwa setiap aspek operasional dilakukan secara adil, transparan, dan bertanggung jawab, perguruan tinggi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, tetapi juga memperkuat

integritas dan reputasinya sebagai lembaga yang berkomitmen untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip-prinsip ini juga mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan pendidikan nasional yang lebih baik dan relevan dengan tantangan global.

b. Transformasi Tata Kelola Pendidikan Tinggi menuju Daya Saing Global

Transformasi tata kelola pendidikan tinggi di tingkat global terkait erat dengan fenomena internasionalisasi. Dalam konteks ini, tata kelola pendidikan tinggi tidak hanya mencakup aspek nasional, tetapi juga menyesuaikan diri dengan dinamika global. Kerangka kerja ini melibatkan pembentukan kemitraan lintas batas, pengenalan standar internasional dan pengembangan strategi untuk meningkatkan daya saing global.

Transformasi tata kelola pendidikan tinggi di tingkat global, terutama dalam konteks internasionalisasi, mencerminkan pergeseran paradigma ke arah pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka, kolaboratif dan terintegrasi secara global. Salah satu teori terkemuka yang relevan dengan transformasi ini adalah teori globalisasi pendidikan oleh Anthony Giddens. Giddens menekankan bahwa globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks tata kelola pendidikan tinggi, Giddens menciptakan pemahaman

bahwa kolaborasi antarlembaga pendidikan di berbagai negara menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas dan daya saing.

Sejalan dengan pemikiran Giddens, teori dari tokoh pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, menyoroti pentingnya keterbukaan dan fleksibilitas dalam tata kelola pendidikan tinggi. Nadiem Makarim berpendapat bahwa perguruan tinggi perlu bersiap menghadapi tantangan global dengan meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan kualitas dan memperkuat konektivitas internasional. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang terintegrasi dengan standar internasional.

Sementara itu, teori dari Anthony Bryk, seorang ahli pendidikan Amerika, memberikan perspektif penting mengenai pentingnya peningkatan kualitas dan akuntabilitas dalam tata kelola pendidikan tinggi di dunia. Bryk berargumen bahwa transformasi pendidikan tinggi harus diarahkan pada peningkatan kualitas pengajaran dan penelitian, sambil memastikan adanya sistem evaluasi yang akurat dan relevan.

Dalam konteks standar internasional pendidikan tinggi, teori dari Philip G. Altbach, seorang tokoh internasionalisasi pendidikan, menekankan perlunya adopsi standar global untuk mengevaluasi kualitas perguruan tinggi. Altbach berpendapat bahwa keberhasilan internasionalisasi perguruan tinggi bergantung pada sejauh mana lembaga-lembaga tersebut mematuhi standar dan indikator kualitas global.

Kesimpulannya, transformasi tata kelola pendidikan tinggi di tingkat global memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup aspek keterbukaan, kolaborasi internasional, peningkatan kualitas dan penerapan standar global. Pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Anthony Giddens, Nadiem Makarim, Anthony Bryk dan Philip G. Altbach memberikan pandangan yang kaya dan menyeluruh terkait dengan bagaimana perguruan tinggi dapat bertransformasi agar relevan dan berdaya saing di tingkat internasional.

Sementara mengintegrasikan teori globalisasi, penting juga untuk mempertimbangkan paradigma glocalisasi, yaitu hubungan yang seimbang antara dimensi lokal dan global. Dalam konteks PTKIN di Indonesia, konsep glocalisasi sangat relevan mengingat pentingnya menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global.

Konsep glocalisasi dicetuskan oleh Roland Robertson, seorang sosiolog dan ahli globalisasi asal Eropa. Ia mempopulerkan istilah ini dalam artikelnya yang diterbitkan pada tahun 1995 berjudul *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. Robertson menjelaskan bahwa glocalisasi merupakan proses di mana elemen-elemen global diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks lokal, menciptakan interaksi antara budaya global dan lokal yang saling

mempengaruhi.²⁰⁹ Konsep ini muncul sebagai respons terhadap globalisasi yang sering kali dianggap mengancam keberadaan budaya lokal, sehingga glokalisasi berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya sambil tetap terhubung dengan tren global.

Secara umum, glokalisasi, sebagai konsep yang menggabungkan globalisasi dengan kearifan lokal, diimplementasikan secara aktif oleh mayoritas PTKI di Indonesia. Dalam konteks ini, PTKI berupaya untuk menjangkau dunia global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai lokal mereka. Glokalisasi terbukti melalui program Kelas Internasional dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global sambil tetap mempertahankan tradisi dan budaya lokal.

Toto Suharto menekankan bahwa glokalisasi merupakan jalan tengah untuk memanfaatkan potensi internasionalisasi yang disesuaikan dengan sumber daya kampus, sehingga pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat berkontribusi secara signifikan dalam konteks global sambil tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.²¹⁰ Pemikiran ini sejalan

²⁰⁹ Roland Robertson, "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity," in *Global Modernities*, ed. Mike Featherstone, Scott Lash, and Roland Robertson (London: Sage Publications, 1995), 25–44.

²¹⁰ Toto Suharto, "Menuju Implementasi Raden Mas Said Surakarta sebagai Moderate Global-Local Islamic University," UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024, diakses 15 November 2024, https://uinsaid.ac.id/uploads/visi-misi-prof-dr-toto-suharto-sag-mag-1690875493-1732515665_025e8c19637238b3ba4f.pdf. Dalam artikelnya tersebut, Toto mencontohkan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai PTKIN yang memiliki paradigma glokalisasi dalam merealisasikan strategi internasionalisasinya.

dengan ide glocalisasi di mana keberlanjutan pendidikan tinggi di tingkat global dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dalam konteks lokal. Integrasi nilai-nilai lokal dan global menjadi kunci dalam membangun karakter dan identitas unik PTKIN.

Dalam paradigma glocalisasi, PTKIN dapat merumuskan kebijakan yang memadukan prinsip-prinsip global seperti yang diusung oleh Anthony Giddens dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Misalnya, melalui keterlibatan dalam kerja sama internasional yang mendukung pertukaran ilmu pengetahuan dan pengalaman, sambil tetap memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan budaya lokal tetap terjaga dan menjadi landasan pengembangan institusi.

Pentingnya mengintegrasikan glocalisasi dalam transformasi tata kelola pendidikan tinggi juga mencerminkan pemikiran dari tokoh Muslim seperti Abdurrahman Wahid. Ia menekankan bahwa PTKIN harus tidak hanya mencari pengakuan internasional, tetapi juga menjaga akar keilmuan dan keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

Dengan menggabungkan teori globalisasi, konsep glocalisasi dan pemikiran tokoh-tokoh Indonesia, PTKIN dapat mencapai transformasi tata kelola pendidikan tinggi yang seimbang dan berdaya saing global. Ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan dalam konteks internasional sambil menjaga identitas dan misi keislaman mereka secara lokal.

Transformasi tata kelola pendidikan tinggi di Indonesia dalam konteks internasionalisasi mencerminkan upaya negara dalam menghadapi tantangan global. Hal ini melibatkan perubahan kebijakan, peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Dalam konteks ini, implementasi kebijakan internasionalisasi harus diintegrasikan secara harmonis dengan kebijakan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di tingkat global. Dengan merinci konsep-konsep tersebut, bab ini akan menguraikan lebih lanjut tentang dinamika dan dampak dari transformasi tata kelola pendidikan tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Konsep Jejaring dan Kolaborasi Internasionalisasi

Internasionalisasi pendidikan tinggi telah menjadi tujuan kritis bagi universitas di seluruh dunia. Keterhubungan yang semakin meningkat dan sifat global pendidikan membuatnya menjadi keharusan bagi universitas untuk aktif terlibat dalam upaya internasionalisasi.²¹¹ Melalui pembentukan jaringan, universitas dapat meningkatkan keberadaan dan kerja sama internasional mereka, membawa berbagai peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan. Jaringan ini menyediakan platform bagi universitas untuk bertukar pengetahuan, temuan

²¹¹ Chun Wu, "Research on the Internationalization Strategy of Higher Education under the Background of Network Education," *Applied Bionics and Biomechanics*, Vol. 2022, No. 1 (2022): 1-5, <https://doi.org/10.1155/2022/9352275>.

penelitian dan praktik terbaik.²¹² Mereka juga memfasilitasi mobilitas mahasiswa dan dosen, memungkinkan pertukaran lintas budaya dan pengembangan kompetensi global.²¹³ Dalam kasus perguruan tinggi –utamanya PTKIN– di Indonesia, jaringan memainkan peran penting dalam upaya internasionalisasi mereka.²¹⁴ Universitas ini dapat mendapatkan manfaat dari partisipasi dalam jaringan internasional dengan terpaparnya pada sistem pendidikan, pendekatan pedagogis dan metodologi penelitian yang berbeda.²¹⁵ Selain itu, jaringan memberikan platform bagi PTKIN di Indonesia untuk memamerkan perspektif dan kontribusi unik mereka kepada komunitas pendidikan tinggi global.

- a. Konsep dan Urgensi Jejaring dalam Konteks Pendidikan Tinggi
- Jejaring, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *network*, secara umum mengacu pada suatu hubungan atau koneksi yang terjalin antara dua atau lebih individu, kelompok, atau organisasi. Hubungan ini dapat bersifat formal maupun

²¹² A. Syifaul Anam, E Supriadi & A. Imron, “Management Strategy of International Students in Higher Education State Islamic Religion,” *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 38, No. 2 (Desember, 2022): 265-274. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v0i0.9398>.

²¹³ E. Romanova, O. Kireeva, & M. Podzorova, “World university rankings and leadership: global analysis and methods for improvement,” *Proceedings of the 4th International Conference on Social, Business, and Academic Leadership (ICSBAL 2019)*, <https://doi.org/10.2991/icsbal-19.2019.36>.

²¹⁴ Tutik Inayati, “New Perspectives on the Associations between Research Performance And International Academic Networks in Science & Engineering Fields,” *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, Vol. 9, No. 1 (2019): 2548-2552, <https://doi.org/10.35940/ijitee.a4997.119119>.

²¹⁵ Chun Wu, “Research on the Internationalization Strategy of Higher Education under the Background of Network Education,” *Applied Bionics and Biomechanics*, Vol. 2022, No. 1 (2022): 1-5, <https://doi.org/10.1155/2022/9352275>.

informal, dan dapat terjalin melalui berbagai media, seperti komunikasi langsung, media sosial atau platform online lainnya. Anthony Bryk, seorang pakar pendidikan dan sosiolog Amerika, mendefinisikan jejaring kerja sama (*networked improvement*) sebagai strategi kolaborasi antar sekolah atau organisasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²¹⁶ Konsep ini disebut dengan teori kerja sama institusional, yakni institusi pendidikan saling berbagi sumber daya, pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep jejaring merujuk pada hubungan dan kolaborasi antara perguruan tinggi di tingkat lokal, nasional dan internasional. Jejaring dalam pendidikan tinggi memiliki urgensi yang besar karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar universitas untuk memperkaya pengalaman akademik, sumber daya manusia dan penelitian. Jejaring juga memberikan peluang bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan reputasi mereka secara internasional dan menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi terkemuka di dunia.

Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jejaring memiliki arti sebagai jalinan hubungan atau koneksi antara beberapa hal yang saling terhubung dan saling berinteraksi.²¹⁷ Azyumardi Azra berpendapat bahwa jejaring dalam pendidikan

²¹⁶ Anthony Bryk, "Learning to Improve." *Stanford Social Innovation Review* (New York: Harvard Education Press, 2020), <https://doi.org/10.48558/4802-QT84>.

²¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/jejaring>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

tinggi berkontribusi pada penguatan kapasitas akademik, peningkatan kualitas pendidikan dan pemenuhan kebutuhan pengajaran dan penelitian. Azra menekankan pentingnya modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam, yang mencakup pengembangan strategi yang lebih luas dan kolaboratif dalam pendidikan. Jejaring perguruan tinggi dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk memperkuat kapasitas akademik dan meningkatkan kualitas pendidikan, yang sejalan dengan visi Azra untuk melakukan perubahan pemikiran dan kelembagaan dalam pendidikan Islam.²¹⁸

Sementara Mujamil Qomar menambahkan bahwa jejaring dalam pendidikan tinggi juga dapat memperluas akses terhadap sumber daya dan peluang pembelajaran, meningkatkan mobilitas mahasiswa dan staf pengajar dan memperluas kerja sama penelitian antara universitas di berbagai negara.²¹⁹ Imam

²¹⁸ Ini yang dilakukan oleh Azyumardi Azra ketika menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam berbagai kesempatan ia senantiasa melakukan hubungan dengan berbagai pihak baik dari dalam maupun dari luar. Hasil hubungan tersebut direalisasikan secara konkret. Realisasi ini antara lain dilakukan oleh pusat-pusat studi yang jumlahnya lebih dari tiga puluh buah. Keberadaan pusat-pusat studi tersebut adalah sebagai penyangga dari berbagai program kerja sama yang dilakukan UIN dengan lembaga-lembaga lain. Lihat, Wahyuddin Noor, "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018): 19-28, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>; Mugiarto, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra," Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015).

²¹⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007); lihat juga, Qoyyimun Nafal, Mujamil Qomar & Abd. Aziz, "Kebijakan Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Menuju World Class University," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 3 (September 2024): 08-27, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1001>; bandingkan dengan, Yayik Zulaikah, Mujamil

Suprayogo, dalam Andik Wahyun Muqoyyidin, menyebutkan jejaring dalam pendidikan tinggi dapat memainkan peran penting dalam membantu perguruan tinggi mendukung dan melaksanakan internasionalisasi pendidikan tinggi.²²⁰

Konsep jejaring menurut tokoh internasionalisasi pendidikan tinggi berfokus pada hubungan antar perguruan tinggi, baik dalam bentuk jaringan formal maupun informal. Albach menyebutkan bahwa kolaborasi antar perguruan tinggi dalam jejaring dapat mencakup pertukaran mahasiswa dan staf pengajar, kerja sama penelitian, pertukaran kurikulum dan program pertukaran.²²¹ Sementara Hans de Wit menyebutkan bahwa jejaring dalam pendidikan tinggi tidak hanya mengacu pada kolaborasi antara individu atau institusi tetapi juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah,

Qomar & Abd. Aziz, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan di Indonesia Menujur Perguruan Tinggi Unggul," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol.2, No.3 (Juli 2024): 26-44, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.797>; Rahendra Maya & Iko Lesmana, "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam," *Islamic Management*, Vol. 01, No. 02 (2018): 291-316.

²²⁰ Abdullah & Imam Suprayogo, "Strategi Membangun Perguruan Tinggi Islam di Era Society 5.0," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3 (2023): 243-249; Andik Wahyun Muqoyyidin & M. Zaimuddin W. As'ad, "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2020): 173-188; lihat juga, Abdul Fattah Wahab, Imam Suprayogo & M. Fahim Tharaba, "Urgency of Organizational Change Management in Islamic Educational Institutions in Indonesia," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2023): 136-147; Dafit Fatkurrohman, "Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan," Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008).

²²¹ Philip Altbach, "The Costs and Benefits of World-Class Universities," *Academe*, Vol. 90, No. 1 (Jan. - Feb., 2004): 20-23, <https://doi.org/10.2307/40252583>.

industri, organisasi non-profit dan lembaga internasional lainnya.²²²

Jejaring atau kerja sama internasional menurut Kemendikbud berperan penting dalam internasionalisasi pendidikan tinggi.²²³ Mitra internasional Kemendikbud melibatkan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi dari berbagai negara dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta dosen, memfasilitasi pertukaran pelajar dan dosen dan memperluas kerja sama penelitian internasional.

Secara sederhana, jejaring dalam pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam penguatan kapasitas akademik, peningkatan kualitas pendidikan dan pemenuhan kebutuhan pengajaran, penelitian dan layanan masyarakat. Ini juga memperluas akses terhadap sumber daya dan peluang pembelajaran, meningkatkan mobilitas mahasiswa dan dosen, serta mendorong kolaborasi penelitian di antara universitas di seluruh dunia.²²⁴ Selain itu, jejaring mendukung dan

²²² Hans de Wit & Ligia Deca, *Internationalization of Higher Education, Challenges and Opportunities for the Next Decade*, A. Curaj et al. (eds.) (Boston: Center for International Higher Education, 2020), https://doi.org/10.1007/978-3-030-56316-5_1; Hans de Wit, "Internationalization in Higher Education, a Critical Review," *SFU Educational Review*, Vol.12, No. 3 (2019): 9-17, <http://dx.doi.org/10.21810/sfuer.v12i3.1036>.

²²³ Kemendikbudristek, *Tata Kelola Perguruan Tinggi*, 68.

²²⁴ Siti Zainab Tauhed, Roziah Mohd. Rasdi & Rahinah Ibrahim, "The Influence of Networking, Individual Effort, and Time Management on Research Performance of Academics at Malaysian Research Universities," *Revista Publicando*, Vol., 6 No. 19 (2019): 100-114; Suryawahyuni Latief, Santi Hendrayani & Samsudin, "Jejaring Kemitraan dalam Pemahaman Pengelolaan Lembaga Pendidikan Non-Formal," *Annaba: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2022); 139-152.

memfasilitasi internasionalisasi pendidikan tinggi yang memungkinkan perguruan tinggi untuk berkolaborasi dan melaksanakan berbagai program dan pertukaran.²²⁵ Oleh karena itu, signifikansi jejaring dalam pendidikan tinggi tidak dapat dianggap remeh, karena berkontribusi pada kemajuan dan pengayaan pengalaman akademis, sumber daya manusia dan usaha penelitian di dalam lanskap pendidikan global.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa jejaring kerja sama pendidikan tinggi dalam rangka internasionalisasi memiliki relevansi dengan teori kerja sama institusional yang diperkenalkan Anthony Bryk. Teori ini berfokus pada pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan untuk mencapai perbaikan berkelanjutan. Definisi inti dari teori ini adalah bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dicapai melalui usaha individu semata, tetapi memerlukan kerja sama kolektif yang melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, administrator, orang tua, komunitas lokal, dan pembuat kebijakan.²²⁶ Fungsi utama teori ini adalah menciptakan sinergi melalui kolaborasi dan penggunaan data berbasis bukti untuk

²²⁵ Bagayawa, M. L., Calagoyo, E., Pacardo, S. P., Palmiano, D., & Recaña, G. M., "Innovative Pathways to Global Engagement: A Systematic Review of Strategies and Trends in Internationalization in Higher Education," *International Journal of Research Studies in Education*, Vol. 13, No. 6 (2024): 95-108, <https://doi.org/10.5861/ijrse.2024.24027>.

²²⁶ Anthony Bryk, "Learning to Improve...", 19-26.

membuat keputusan yang lebih baik dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²²⁷

Bryk menekankan bahwa jejaring kerja sama bukan hanya tentang menjalin hubungan antar sekolah, tetapi juga tentang membangun komunitas belajar profesional (*professional learning communities*) yang berkelanjutan. Komunitas ini menyediakan ruang bagi para pendidik untuk saling belajar, berbagi ide dan bekerja sama dalam memecahkan masalah pendidikan.²²⁸ Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma dalam kepemimpinan pendidikan, yang kini lebih menekankan pada kolaborasi daripada model kepemimpinan yang individualistis dan hierarkis.²²⁹

Dalam konteks historis dan dinamika perkembangan pendidikan Islam Indonesia, jejaring studi keislaman telah dibahas oleh Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Muslim Indonesia, yang menaruh perhatian besar terhadap peran jejaring dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Dalam karyanya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Azra

²²⁷ Russell, J.L., Bryk, A.S., Peurach, D., Sherer, D., Khachatryan, E., LeMahieu, P.G., Sherer, J.Z., & Hannan, M. *The social structure of networked improvement communities: Cultivating the emergence of a scientific-professional learning community* (American Educational Research Association Annual Meeting, Toronto, ON: 2019).

²²⁸ Russell, J.L., Bryk, A.S., Peurach, D., Sherer, D., Khachatryan, E., LeMahieu, P.G., Sherer, J.Z., & Hannan, M. *The social structure of networked improvement communities...*, 19-20.

²²⁹ Susilawati, "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 3 (March 2021), 203-219.

menelusuri sejarah interaksi dan pertukaran ilmu pengetahuan antara ulama di Timur Tengah dan Nusantara sejak abad 17 M.

Menurut Azra, jejaring para cendekiawan muslim (ulama) ini memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam dan memajukan ilmu pengetahuan di Nusantara. Para ulama dari Nusantara melakukan pendidikan Islam ke Timur Tengah dan mereka membentuk jejaring keilmuan. Ini yang oleh Azra disebut dengan ‘jaringan ulama’, artinya adanya jejaring dan sanad keilmuan antara ulama Nusantara dengan Timur Tengah.

Adanya jaringan ulama ini, berbagai naskah dan tradisi intelektual datang ke Nusantara, yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh ulama lokal. Interaksi ini memicu munculnya berbagai karya intelektual baru dan memperkaya khazanah keilmuan Islam di Nusantara. Sebaliknya, ulama Nusantara dan karya-karyanya di Timur Tengah juga menjadi rujukan keilmuan masyarakat di sana.²³⁰

Azra juga menekankan bahwa jejaring ulama ini tidak hanya bersifat satu arah. Ulama Nusantara juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam global. Misalnya, banyak ulama Nusantara yang pergi ke Timur Tengah untuk belajar dan kemudian kembali ke Nusantara untuk mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh.²³¹ Jaringan ulama ini relevan dengan jejaring kerja sama yang dibangun kembali oleh

²³⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII-XVIII M* (Jakarta: Prenada Media, 2004), xxiii-xxv.

²³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, xxv.

cendekiawan muslim maupun institusional melalui pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Dengan melakukan jejaring kerja sama internasional PTKI mampu mendapatkan akses informasi, sumber daya dan peluang yang sebelumnya tidak tersedia. Bahkan mereka dapat berinteraksi dengan anggota jaringan, dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Melalui jejaring kerja sama ini juga dapat mempromosikan nilai-nilai keilmuan dan keislaman yang khas Indonesia kepada dunia global.

Jejaring kerja sama sangat memerlukan kolaborasi baik di tingkat lokal institusi maupun internasional. Azra dalam teori jejaringnya menekankan pentingnya kolaborasi antar cendekiawan Muslim dari negara satu dengan yang lain. Sementara Bryk menekankan pentingnya kolaborasi di tingkat institusi karena mengelola institusi pendidikan tidak dapat dilakukan individu, tetapi kolektif. Dalam konteks PTKIN, membangun jejaring internasional dapat diintegrasikan dengan kolaborasi internal untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teori Bryk ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara berbagai pemangku kepentingan dalam institusi pendidikan untuk mencapai perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Teori kerja sama institusional yang diperkenalkan Anthony Bryk²³² menekankan beberapa aspek, antara lain:

1) Kolaborasi sebagai Kunci Keberhasilan

Bryk menekankan bahwa perbaikan pendidikan tidak bisa dicapai secara individual. Diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, administrator, orang tua, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran ide, sumber daya, dan praktik terbaik yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Akreditasi internasional juga mendorong PTKIN untuk menjalin kolaborasi dengan lembaga akreditasi internasional dan perguruan tinggi lain di seluruh dunia.

Oleh sebab itu, internasionalisasi PTKIN memerlukan kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar negeri. Kolaborasi dengan perguruan tinggi asing, lembaga riset internasional, dan organisasi keagamaan global dapat membuka peluang untuk pertukaran mahasiswa, dosen, kurikulum, dan penelitian. Misalnya, PTKIN di Indonesia berkolaborasi dengan perguruan tinggi terkemuka di Barat maupun Timur Tengah untuk mengembangkan program studi bersama dalam bidang studi Islam dan *'ulum al-ddin*. Kolaborasi ini dapat melibatkan pertukaran mahasiswa dan dosen, penelitian bersama, dan pengembangan kurikulum bersama.

²³² Anthony S. Bryk, "Learning to Improve." *Stanford Social Innovation Review*, 2020. <https://doi.org/10.48558/4802-QT84>.

2) Penggunaan Data dan Penelitian Berbasis Bukti

Salah satu elemen penting dalam teori Bryk adalah penggunaan data dan penelitian berbasis bukti untuk menginformasikan praktik pendidikan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data, institusi dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengukur efektivitas intervensi yang dilakukan.

Riset tentang internasionalisasi PTKIN harus didasarkan pada data dan bukti yang kuat. Data tentang jumlah mahasiswa asing, publikasi internasional, kerja sama riset, dan partisipasi dalam konferensi internasional dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan internasionalisasi PTKIN. Penelitian berbasis bukti juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internasionalisasi PTKIN. Contohnya, dalam hal ini PTKIN dapat melakukan riset untuk mengidentifikasi negara-negara yang menjadi sasaran atau tujuan utama bagi mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi di bidang studi Islam. Data ini dapat digunakan untuk mengembangkan program beasiswa dan promosi yang lebih efektif untuk menarik mahasiswa asing.

3) Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Bryk mengadopsi pendekatan perbaikan berkelanjutan, yang berarti bahwa perubahan dan peningkatan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Institusi harus selalu mencari cara untuk meningkatkan

praktik dan hasil mereka melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyesuaian.

Internasionalisasi PTKIN adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan perbaikan terus-menerus. PTKIN harus secara teratur mengevaluasi program dan kebijakan internasionalisasinya, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Sejalan dengan teori Bryk, PTKIN dapat secara teratur mengevaluasi efektivitas program pertukaran mahasiswa internasionalnya. Evaluasi ini dapat mencakup survei kepada mahasiswa, dosen, dan mitra internasional. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan membuat perubahan yang diperlukan.

4) Pembentukan Jaringan Pembelajaran Profesional

Bryk mengadvokasi pembentukan jaringan pembelajaran profesional, di mana para pendidik dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan strategi untuk meningkatkan praktik mereka. Jaringan ini mendukung pengembangan profesional dan menciptakan budaya kolaboratif di antara pendidik.

Jaringan pembelajaran profesional dapat memberikan platform bagi PTKIN untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam internasionalisasi. Jaringan ini juga dapat memfasilitasi pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi dosen dan staf PTKIN dalam

bidang internasionalisasi. Dalam konteks ini, PTKIN dapat membentuk konsorsium dengan PTKIN lain di Indonesia dan perguruan tinggi Islam di luar negeri untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam bidang internasionalisasi. Konsorsium ini dapat menyelenggarakan konferensi, lokakarya, dan kegiatan lainnya untuk mendukung pengembangan profesional dosen dan staf PTKIN.

5) Fokus pada Kepemimpinan yang Mendukung

Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam mendorong kerja sama institusional. Bryk menekankan pentingnya kepemimpinan yang mendukung, yang mampu menciptakan visi bersama, memberdayakan staf, dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya perbaikan.

Kepemimpinan yang kuat dan visioner sangat penting dalam mendorong internasionalisasi PTKIN. Pimpinan PTKIN harus memiliki komitmen yang kuat terhadap internasionalisasi, mampu memobilisasi sumber daya, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi internasional. Dalam hal ini, pimpinan PTKIN dapat secara aktif mempromosikan internasionalisasi di lingkungan kampus. Mereka dapat memberikan dukungan finansial dan nonfinansial untuk program internasionalisasi, serta mendorong dosen dan staf untuk terlibat dalam kegiatan internasional.

6) Membangun Budaya Kepercayaan

Kepercayaan adalah fondasi kerja sama yang efektif. Bryk menekankan pentingnya membangun budaya kepercayaan di mana semua pihak merasa dihargai dan percaya bahwa kontribusi mereka akan membawa dampak positif. Kepercayaan ini memperkuat komitmen terhadap tujuan bersama dan meningkatkan efektivitas kolaborasi.

Membangun budaya kepercayaan merupakan elemen utama dalam proses internasionalisasi PTKIN. Menurut teori kerja sama institusional Anthony Bryk, kepercayaan yang kuat di antara semua pemangku kepentingan memastikan kolaborasi yang lebih efektif, memperkuat komitmen terhadap tujuan bersama, dan mendorong transparansi serta akuntabilitas. Dalam konteks internasionalisasi, PTKIN perlu bekerja sama dengan institusi pendidikan asing, badan akreditasi internasional, dosen, mahasiswa, dan pemerintah.

Kepercayaan memungkinkan pertukaran dosen dan mahasiswa yang lebih lancar, pengembangan kurikulum bersama yang memenuhi standar internasional, serta kolaborasi penelitian yang produktif dan etis. Misalnya, kerja sama antara PTKIN dan universitas di Eropa atau Timur Tengah dalam program studi Islam atau proyek penelitian dapat berhasil jika ada kepercayaan penuh antara

semua pihak.²³³ Dengan membangun kepercayaan, PTKIN dapat mempercepat proses transformasi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan.

b. Peran Jejaring dalam Mendukung Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Peran jejaring dalam mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi melibatkan sejumlah aspek:²³⁴

- 1) Meningkatkan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi: Jejaring memungkinkan perguruan tinggi bekerja sama dalam berbagai hal, termasuk pertukaran mahasiswa dan staf pengajar, kolaborasi penelitian dan publikasi ilmiah, pertukaran kurikulum dan program pertukaran pelajar.
- 2) Memperluas Akses ke Sumber Daya dan Kesempatan Belajar: Melalui jejaring, perguruan tinggi dapat mengakses sumber daya dan kesempatan belajar yang lebih luas, seperti perpustakaan internasional, basis data riset global dan jaringan kolaboratif dengan institusi lain.
- 3) Meningkatkan Mobilitas Mahasiswa dan Dosen: Jejaring memfasilitasi pertukaran mahasiswa dan dosen antar perguruan tinggi dari berbagai negara, meningkatkan

²³³ Al-Imam Abu ‘Abbas Ahmad Ibnu Jabir al-Baladhuri, *Kitab Futuh al-Buldan*, terj. Philip Khuri Hitti, *The Origins of The Islamic State*, Vol. 1 (New York: Columbia Univeristy, 1916), 365-374.

²³⁴ Fanzheng Gan & Peng Xiao, “Comparative Analysis of Higher Education Internationalization of China and USA from the Perspective of Policy Impacts,” *2nd International Conference on Education and Educational Development (EED 2021)*, Vol. 3 (2021), <https://doi.org/10.54691/bcpep.v3i.39>.

mobilitas mereka serta memperluas wawasan dan pengalaman.

- 4) Mendorong Kolaborasi Penelitian Internasional: Melalui jejaring, perguruan tinggi dapat membangun kerja sama dengan institusi dan peneliti dari seluruh dunia, memfasilitasi kolaborasi penelitian internasional untuk meningkatkan kualitas penelitian dan menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan.
- 5) Meningkatkan reputasi dan daya saing global: Melalui jejaring, perguruan tinggi dapat memperkuat reputasi dan meningkatkan daya saing global mereka.

Salah satu aspek utama keberhasilan jejaring pendidikan tinggi adalah peran kepemimpinan yang efektif. Peran optimal kepala sekolah dalam kepemimpinan instruksional berkontribusi pada profesionalisme yang meningkat bagi guru.²³⁵ Seperti yang dicatat oleh Southworth, kepemimpinan instruksional yang efektif melibatkan kemampuan kepala sekolah untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja guru, memberikan bimbingan dan pelatihan, merencanakan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, mengkoordinasikan kerja sama tim dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.²³⁶ Willison juga

²³⁵ Datsko, O V. (2018, April 10). Cooperation Of European University Association With European Educational Organizations: Modern Trends. <https://doi.org/10.24139/2312-5993/2018.04/003-010>

²³⁶ Ahmad Syifaul Anam, Endang Supriadi, & Ali Imron, "Management Strategy of International Students in Higher Education State Islamic Religion," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 38, No. 10 (2022), <https://doi.org/10.29313/mimbar.v0i0.9398>.

menekankan pentingnya kepemimpinan instruksional yang efektif, merinci tiga strategi: berbicara dengan benar, melakukan dengan benar dan menjadi pembantu.²³⁷ Strategi-strategi ini melibatkan komunikasi dan kerja sama efektif dengan pendidik, memimpin dengan contoh, serta memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjamin kesuksesan praktik instruksional.

G. Teori Strategi Penguatan Daya Saing Internasional Pendidikan Tinggi Islam

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) –utamanya PTKIN- kini telah mencapai kualitas yang setara dengan Perguruan Tinggi Umum. Dahulu, PTKIN sering dianggap sebagai pilihan kedua setelah perguruan tinggi umum di bawah Kemendikbudristek. Tetapi, saat ini, dari segi kelembagaan dan sumber daya, PTKIN hampir sejajar, bahkan dalam beberapa aspek, ada yang melampaui perguruan tinggi umum baik dari segi kualitas maupun kuantitas. PTKIN, khususnya PTKI (swasta) banyak diisi oleh perguruan tinggi yang berafiliasi dengan organisasi kemasyarakatan seperti yayasan pesantren, LSM, ormas Islam, dan sejenisnya. Misalnya, Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) yang kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sementara Perguruan Tinggi Muhammadiyah telah mengakar di berbagai kota besar (*urban centric*), PTNU cenderung lebih menyebar di kabupaten atau kota kecil (*rural cencric*), karena tidak hanya berfungsi sebagai

²³⁷ Wu, Chun. “Research on the Internationalization Strategy of Higher Education...”: 1-5.

perguruan tinggi akademis, tetapi juga banyak yang berasal dari genealoginya dari pesantren.

Dalam konteks perkembangan PTKIN di Indonesia, menempuh pendidikan di PTKIN kini tidak lagi dianggap sebagai pilihan yang memalukan. Banyak PTKIN yang kini memiliki fakultas umum dengan kualitas yang tidak kalah dibandingkan perguruan tinggi umum lainnya. Jika ditelusuri, ada peran internal dan eksternal yang signifikan dalam proses peningkatan daya saing PTKIN di Indonesia. Dari sisi internal, PTKIN telah berhasil meningkatkan mutu melalui berbagai strategi yang inovatif. Sementara dari sisi eksternal, dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan telah mendorong peningkatan kualitas PTKIN tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga dengan orientasi internasional.

PTKIN, sebagai bagian integral dari Pendidikan Tinggi Islam, memegang peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing internasional. Melalui strategi yang tepat dan upaya yang berkelanjutan, PTKIN mampu meningkatkan daya saingnya baik di tingkat nasional maupun global, menjadikannya sebagai aktor penting dalam mencetak generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi di panggung internasional. Melalui strategi dan upaya yang tepat, PTKIN dapat meningkatkan daya saingnya dalam skala nasional maupun internasional.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidikan tinggi untuk mewujudkan sumber daya berdaya saing internasional adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran: PTKIN perlu terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang mereka berikan. Hal ini dapat dilakukan melalui perbaikan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan peningkatan kompetensi dosen dalam mengajar.
2. Mengembangkan riset dan inovasi: PTKIN perlu mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif dalam riset dan inovasi. Dengan cara ini, PTKIN dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memperkuat kerja sama internasional: PTKIN perlu menjalin hubungan kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan di luar negeri. Melalui kerja sama ini, PTKIN dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswanya, serta mendapatkan akses ke sumber daya dan fasilitas yang lebih baik.
4. Menyediakan program pendidikan internasional: PTKIN harus menciptakan program pendidikan internasional yang menarik bagi mahasiswa asing. Program ini dapat berupa program pertukaran mahasiswa, program studi ganda, atau program pendidikan berbahasa Inggris.
5. Mengembangkan kemampuan bahasa asing: PTKIN perlu memperkuat program pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, atau bahasa-bahasa pendukung lainnya. Hal ini akan membantu mahasiswa dan dosen dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia internasional.

Untuk mendalami peningkatan daya saing pendidikan tinggi melalui internasionalisasi, maka akan dipaparkan dua teori penting dalam strategi penguatan daya saing internasional pendidikan tinggi Islam, yaitu teori SDM Global dan teori tentang strategi peningkatan daya saing akademik.

1. Teori SDM Global dan Kompetensi Internasional

Untuk meningkatkan daya saing internasional, PTKIN membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan internasionalisasi. Sumber daya manusia yang diperlukan mencakup dosen dengan kemampuan mengajar dalam bahasa asing dan pemahaman budaya yang baik, staf administrasi yang terampil dalam komunikasi internasional dan manajemen proyek, serta mahasiswa dengan kemampuan bahasa asing, pemahaman budaya yang luas dan keterampilan interkultural.²³⁸ Peran kantor urusan internasional juga dibutuhkan dalam mendukung pengalaman mahasiswa internasional. Oleh karena itu, PTKIN perlu mengembangkan program pelatihan, menjalin kerjasama internasional dan menyediakan fasilitas pendukung.

Faktor lain yang menjadi penentu dalam peningkatan daya saing internasional seperti penelitian internasional, keterlibatan alumni dan pembiayaan yang memadai. Menurut Jane Knight, sumber daya manusia yang handal dan terampil adalah salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing

²³⁸ Li, J., & Xue, E. (2023, March 3). Examining the Internationalization Policy of Higher Education in China: Historical Stages, Challenges, and Strategies. <https://doi.org/10.1163/25902539-04040010>

internasional perguruan tinggi.²³⁹ Dalam konteks PTKIN, sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten akan menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan PTKIN dari institusi pendidikan tinggi lainnya.

Melihat kompleksitas kebutuhan SDM yang diperlukan dalam meningkatkan daya saing global PTKIN, maka teori Dave Ulrich tentang SDM memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks peningkatan daya saing internasional PTKIN. Ulrich, yang dikenal dengan konsep ‘arsitektur modal manusia’ atau *talent management*, menekankan pentingnya mengelola dan mengembangkan talenta secara strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif.²⁴⁰ Dalam konteks PTKIN, yang sering menghadapi tantangan globalisasi dan kompetisi internasional, penerapan prinsip-prinsip Ulrich dapat membantu institusi dalam merumuskan strategi pengembangan SDM yang berkelanjutan. Dengan fokus pada perbaikan kualitas pendidikan, inovasi dalam riset, serta pengembangan program internasional yang relevan, PTKIN dapat memperkuat kapasitas SDM-nya untuk bersaing secara efektif di tingkat global.

Konsep Ulrich menawarkan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja SDM, yang merupakan kunci untuk memperbaiki daya saing internasional PTKIN dan memenuhi standar global yang semakin ketat.

²³⁹ Kaniki, R L., & Kaniki, H L. (2021, December 28). Exploring the Role of the Student Affairs Office in Enhancing the Cultural and Social Experiences of International Students in China. <https://doi.org/10.24085/jsaa.v9i2.2200>

²⁴⁰ Dave Ulrich & Dulebohn, J. H., “Are we there yet? What's next for HR,” *Human Resource Management*, Vol. 54, No. 3 (2015): 335-346.

Dalam bukunya, *Human Resource Champions*, Ulrich menggarisbawahi empat aspek penting yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁴¹

a. Peran Strategis HR (*Human Resource*)

Ulrich mengemukakan bahwa HR harus menjadi mitra strategis yang berkontribusi pada pengembangan dan implementasi strategi organisasi. Dalam konteks PTKIN, pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya fungsi SDM untuk terhubung dengan strategi bisnis secara keseluruhan. HR perlu terlibat aktif dalam merancang strategi internasionalisasi yang mencakup pengembangan kurikulum internasional dan peningkatan kualitas pengajaran yang sesuai dengan standar global.

Untuk mewujudkan hal ini, HR harus melakukan identifikasi fokus strategis untuk talenta, memastikan cakupan karyawan yang memadai di seluruh organisasi, serta merancang program pengembangan yang memenuhi kebutuhan spesifik dari talenta. Ini termasuk penetapan tujuan yang jelas dan perencanaan strategis untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan karyawan, sehingga SDM dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan internasionalisasi PTKIN dan meningkatkan daya saingnya di tingkat global.

²⁴¹ Dave Ulrich, *Human Resource Champions: The Next Agenda for Adding Value and Delivering Results* (Harvard Business Review Press, 1996).

b. Pengembangan Talenta

Ulrich menekankan pentingnya pengembangan talenta sebagai syarat keberhasilan manajemen SDM. PTKIN harus fokus pada peningkatan kompetensi dosen dan staf melalui pelatihan berkelanjutan, program penelitian, dan kerjasama internasional, sehingga mereka dapat memenuhi dan melampaui standar internasional. Pada konteks ini, Ulrich menekankan pentingnya mengidentifikasi, merekrut dan mengembangkan talenta unggul. Ini mencakup pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan, serta penciptaan jalur karir yang jelas bagi karyawan berpotensi tinggi. Dalam konteks PTKIN, ini berarti mendukung dosen dan staf dengan pelatihan internasional, workshop, dan peluang penelitian global.

Selain itu, mengelola kinerja secara efektif juga sangat urgen dilakukan untuk memastikan bahwa talenta dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap tujuan institusi. PTKIN perlu menerapkan sistem evaluasi kinerja yang adil dan transparan serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian. Selanjutnya, Ulrich menyarankan agar organisasi fokus pada peningkatan keterlibatan dan komitmen karyawan. PTKIN harus menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan pengakuan atas pencapaian, dan membangun budaya kerja yang inklusif untuk menarik dan mempertahankan talenta terbaik.

Terkait dengan kepemimpinan dan manajemen talenta, Ulrich percaya bahwa kepemimpinan yang efektif adalah urgensi dalam suksesi strategi manajemen talenta. PTKIN harus berinvestasi dalam pengembangan kepemimpinan, dengan fokus pada kemampuan para pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi tim mereka serta mengelola perubahan yang diperlukan untuk internasionalisasi. Tidak sekedar itu, Ulrich mengajukan perlunya strategi untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko terkait dengan pengelolaan talenta. PTKIN harus memitigasi risiko seperti kekurangan staf berkualitas atau kegagalan dalam memenuhi standar internasional dengan perencanaan sumber daya yang strategis dan cadangan talenta yang memadai.

c. Perubahan dan Adaptasi

Sebagai agen perubahan, HR di PTKIN harus mampu mengelola perubahan dan beradaptasi dengan dinamika global, sesuai dengan aspek *Change Agent* dalam teori Ulrich. Ini mencakup integrasi teknologi baru dalam proses pembelajaran dan administrasi, serta penyesuaian dengan kebutuhan pasar global. Ulrich menekankan bahwa HR harus mengelola perubahan secara proaktif dan mengimplementasikan strategi yang memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Dengan demikian, HR di PTKIN harus mengembangkan dan menerapkan strategi yang memungkinkan perguruan tinggi untuk tetap

relevan dan kompetitif di pasar internasional melalui penggunaan teknologi terbaru dan respons terhadap perubahan kebutuhan global.

d. Advokasi Karyawan

Sebagai *Employee Advocate*, HR berperan dalam memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi dosen serta staf diperhatikan. Ini sejalan dengan prinsip Ulrich yang menekankan pentingnya HR dalam memperjuangkan kepentingan karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keterlibatan dan kesejahteraan mereka. Dengan meningkatkan keterlibatan karyawan, HR dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi, yang pada gilirannya mendukung daya saing PTKIN di tingkat internasional. Ulrich berpendapat bahwa HR harus memastikan bahwa karyawan merasa didukung dan dihargai, yang akan memotivasi mereka untuk berkontribusi secara lebih efektif terhadap tujuan organisasi.

Penerapan prinsip-prinsip HR dari teori Ulrich, PTKIN dapat mengembangkan SDM yang lebih kompetitif dan siap bersaing secara global, sehingga meningkatkan reputasi dan kontribusi mereka dalam konteks internasional.

2. Strategi Peningkatan Daya Saing Akademik

Untuk mengoptimalkan sumber daya manusia di pendidikan tinggi utamanya dalam bidang akademik, berdasarkan teori dari para pakar, dapat diterapkan beberapa strategi berikut:

- a. Mengembangkan program pelatihan dan pengembangan: Untuk dosen dan tenaga kependidikan guna meningkatkan kualifikasi dan kompetensi mereka dalam konteks internasionalisasi;²⁴²
- b. Memanfaatkan kerja sama dengan institusi pendidikan di luar negeri: Untuk pertukaran pengajar dan peningkatan kemampuan bahasa dan pemahaman budaya internasional;²⁴³
- c. Mendorong partisipasi dosen dan staf dalam konferensi internasional atau seminar: Untuk memperluas jaringan kerja dan meningkatkan pemahaman tentang tren dan perkembangan dalam bidang pendidikan tinggi internasional;²⁴⁴
- d. Membuat program kerja sama dengan perusahaan atau industri: Untuk memberikan pengalaman praktis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tuntutan dunia kerja internasional;²⁴⁵
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi: Untuk mendukung pembelajaran jarak jauh atau online, sehingga

²⁴² Rahmadani, R., & Qomariah, S. (2022, June 29). Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pendidikan. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i2.4272>

²⁴³ Zhao, Y., & Yu, F. (2018, January 1). Internationalization of Higher Vocational Education in Yunnan Province under the Belt and Road Initiative. <https://doi.org/10.2991/isbcd-18.2018.67>

²⁴⁴ Li, J., & Xue, E. (2023, March 3). Examining the Internationalization Policy of Higher Education in China: Historical Stages, Challenges, and Strategies. <https://doi.org/10.1163/25902539-04040010>

²⁴⁵ Zhao, S., & B'éri, B E D. (2022, January 1). Identity negotiation of Chinese international students in Canada: A study on cosmopolitan post-graduation settlement. <https://doi.org/10.1177/22125868211059197>

mahasiswa dapat mengakses materi dan sumber daya internasional dengan mudah.²⁴⁶

Strategi ini juga harus didukung oleh kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari pimpinan PTKIN untuk mendorong internasionalisasi dan meningkatkan daya saing.²⁴⁷ Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia di pendidikan tinggi, sehingga memberikan keunggulan kompetitif dan membedakan PTKIN dari lembaga pendidikan tinggi lainnya.²⁴⁸

Pendidikan tinggi memiliki peran sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi, PTKIN perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam mengoptimalkan sumber daya manusia di bidang pendidikan tinggi. Dengan mengembangkan program pelatihan, memanfaatkan kerja sama internasional, mendorong partisipasi dalam konferensi internasional, bekerja sama dengan perusahaan atau industri dan memanfaatkan teknologi informasi, PTKIN dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan daya saing internasional.

²⁴⁶ Zhao, Y., & Yu, F. (2018, January 1). Internationalization of Higher Vocational Education in Yunnan Province under the Belt and Road Initiative. <https://doi.org/10.2991/isbcd-18.2018.67>

²⁴⁷ Wang, H., & Li, Z. (2022, June 15). Continual Digital Twin Technology Application on the Construction of English-Chinese Bilingual Teaching Mode. <https://doi.org/10.1155/2022/6423550>

²⁴⁸ Ahmad, N., Mahmud, N., & Marmaya, N. H. (2023, March 14). Measurement Model Assessment: Resources Capabilities and Industrial Competitiveness Impact Towards Private HEI Performance in Malaysia. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i3/16526>

H. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada konsepsi bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi, khususnya di PTKIN, bukan sekedar suatu keharusan, tetapi juga suatu kebutuhan strategis PTKI di Indonesia di era globalisasi dan digitalisasi. Kerangka berpikir ini menyadari bahwa terdapat kompleksitas dinamika pendidikan tinggi yang terus berubah dan berkembang. Hal ini dibuktikan dari adanya transformasi penjaminan mutu pendidikan tinggi yang tertuang dalam Permenristekdikti Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Selain itu, program Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI juga memandang peran strategis, potensi dan peluang besar PTKI di Indonesia yang merepresentasikan studi Islam yang bercorak Islam Indonesia untuk menjadi *role model* sekaligus referensi bagi keberislaman secara global.

Islam Indonesia yang dikaji melalui PTKI dapat menjadi laboratorium studi Islam yang bereputasi internasional. Dengan demikian, citra, reputasi dan eksistensi model pemikiran Islam Indonesia di PTKI yang hendak dipromosikan oleh Pemerintah melalui Kementerian Agama RI kepada dunia global dapat terealisasi. Sejalan dengan itu, upaya PTKI dengan mengadopsi paradigma glokalisasi (global-lokal) terus dilakukan. Glokalisasi disini yaitu hubungan yang seimbang antara dimensi lokal dan global.

Hal ini dilakukan untuk meneguhkan model keberislaman Indonesia yang menjunjung tinggi nilai lokalitas dan moderasi

beragama sembari tetap terbuka terhadap perkembangan global. Artinya tujuan utama disini adalah mempromosikan Islam Indonesia kepada dunia internasional melalui PTKI. Oleh karena itu, tren paradigma glokalisasi yang diadopsi oleh beberapa PTKI di Indonesia dalam sekitar satu dekade terakhir ini menekankan bahwa PTKI harusnya tidak sekedar hanya mencari pengakuan internasional, tetapi juga menjaga akar epistemologi keilmuannya dan keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

Melalui upaya internasionalisasi yang dilakukan PTKIN, utamanya oleh tiga UIN unggulan di Indonesia yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki nilai historis dan pengalaman panjang dalam mengembangkan mutu kelembagaan hingga menjadi *world-class university*, maka kerangka berpikir ini diorientasikan agar dapat menganalisis tentang strategi internasionalisasi yang dilakukan oleh ketiga UIN tersebut. Dengan demikian, diharapkan hasil dari analisis terhadap strategi internasionalisasi ini, nantinya dapat menjadi satu format atau instrumen semacam blueprint khusus agar dapat diimplementasikan oleh PTKI di Indonesia, baik PTKIN maupun PTKIS di bawah koordinator Kopertais Wilayah. Sehingga PTKI di Indonesia dapat berdaya saing secara internasional dan menjadi rujukan pusat studi Islam dunia.

Pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, khususnya PTKIN, menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam konteks

global yang dinamis. Internasionalisasi telah menjadi salah satu agenda strategis dalam meningkatkan daya saing institusi. Namun, pendekatan internasionalisasi yang lazim diterapkan saat ini cenderung bersifat homogen, terstandar secara Barat, dan kurang mempertimbangkan nilai-nilai lokal serta kekhasan epistemik keislaman. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka konseptual baru yang tidak hanya adaptif terhadap standar global, tetapi juga bersifat distinktif dan fleksibel sesuai karakter PTKIN.

Daya saing PTKIN perlu dibangun melalui interaksi sistemik antar unsur kunci institusi yang saling mendukung. Unsur-unsur tersebut antara lain: tata kelola (*governance*), sumber daya manusia (SDM), jejaring (*networking*), dan hasil akhirnya berupa daya saing institusi. Seluruh komponen ini seharusnya tidak berjalan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam sebuah sistem yang berakar pada nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan spiritual. Kerangka ini menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan internasionalisasi yang tidak sekadar mengikuti arus global, tetapi justru dapat menawarkan kontribusi epistemik ke dalam percaturan akademik dunia.

1. Tata Kelola sebagai Fondasi Etika dan Sistemik

Tata kelola yang baik atau *good governance* merupakan fondasi utama dalam membangun daya saing institusi. Dalam konteks Islam, prinsip *amanah* (kepercayaan), *mas'uliyah* (akuntabilitas), dan *shidq* (integritas) menjadi nilai dasar dalam pengelolaan institusi pendidikan. Tata kelola yang profesional dan transparan akan menciptakan ekosistem akademik yang

sehat, menumbuhkan kepercayaan sivitas akademika, serta membangun reputasi institusi di mata mitra global. Dengan demikian, tata kelola bukan hanya aspek administratif, tetapi juga cerminan nilai-nilai Islam yang hidup dalam praktik kelembagaan.

Tata kelola yang baik akan mendorong tumbuhnya SDM unggul dan terbentuknya jejaring yang kredibel. Sebaliknya, tanpa landasan tata kelola yang etis dan sistemik, upaya peningkatan daya saing akan kehilangan arah dan keberlanjutan.

2. SDM sebagai Penggerak Kualitas dan Inovasi

Sumber daya manusia merupakan aktor utama dalam proses internasionalisasi. Dosen dan tenaga kependidikan PTKIN dituntut tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan, tetapi juga literasi global seperti kemampuan berbahasa asing, penguasaan teknologi informasi, serta pemahaman lintas budaya. Nilai-nilai Islam seperti *tholab al-'ilm* (semangat mencari ilmu), *ijtihad* (kreativitas berpikir), dan *itqan* (profesionalisme) menjadi modal etik dalam mendorong kinerja dan inovasi SDM.

SDM yang berkualitas merupakan hasil dari tata kelola yang efektif dan pada saat yang sama menjadi penggerak jejaring internasional. Mereka menjadi duta akademik yang menjembatani keunggulan lokal PTKIN dengan komunitas ilmiah global melalui publikasi, kolaborasi riset, dan pertukaran pengetahuan.

3. Jejaring sebagai Instrumen Dakwah Intelektual dan Kolaborasi Global

Jejaring internasional tidak semata-mata tentang kerjasama kelembagaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari semangat *ukhuwah fikriyyah* (persaudaraan intelektual) dan *ta'awun* (kerjasama) dalam tradisi Islam. Melalui jejaring yang luas, PTKIN dapat mengakses sumber daya global, memperkuat benchmarking, serta membangun kolaborasi riset dan mobilitas akademik yang berkelanjutan.

Jejaring yang kuat hanya dapat terbentuk jika didukung oleh SDM yang mumpuni dan tata kelola yang terpercaya. Sebaliknya, jejaring juga memperkuat kualitas SDM melalui pertukaran ilmiah dan memperkuat reputasi institusi dalam peta pendidikan global.

4. Daya Saing sebagai Refleksi Sinergi dan Identitas

Daya saing merupakan hasil akhir dari sinergi antara tata kelola, SDM, dan jejaring yang saling menopang. Indikator daya saing dapat dilihat dari pencapaian publikasi internasional, akreditasi global, rekognisi institusional, hingga daya tarik mahasiswa asing. Namun demikian, dalam konteks PTKIN, daya saing tidak boleh hanya dimaknai dalam kerangka kuantitatif dan pasar. Nilai-nilai seperti *izzah* (martabat), *wasathiyah* (moderat), dan *rahmatan lil 'alamin* harus menjadi landasan dalam merumuskan keunggulan institusional yang tidak kehilangan akar keislamannya.

Daya saing yang sejati adalah ketika PTKIN mampu mempertahankan integritas identitasnya, sambil memberikan kontribusi yang bermakna dalam percakapan akademik global. Di sinilah urgensi munculnya pendekatan internasionalisasi yang lebih kontekstual, fleksibel, adil, dan berbasis nilai: Model IDFI.

5. Model IDFI: *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* sebagai *Middle Way*

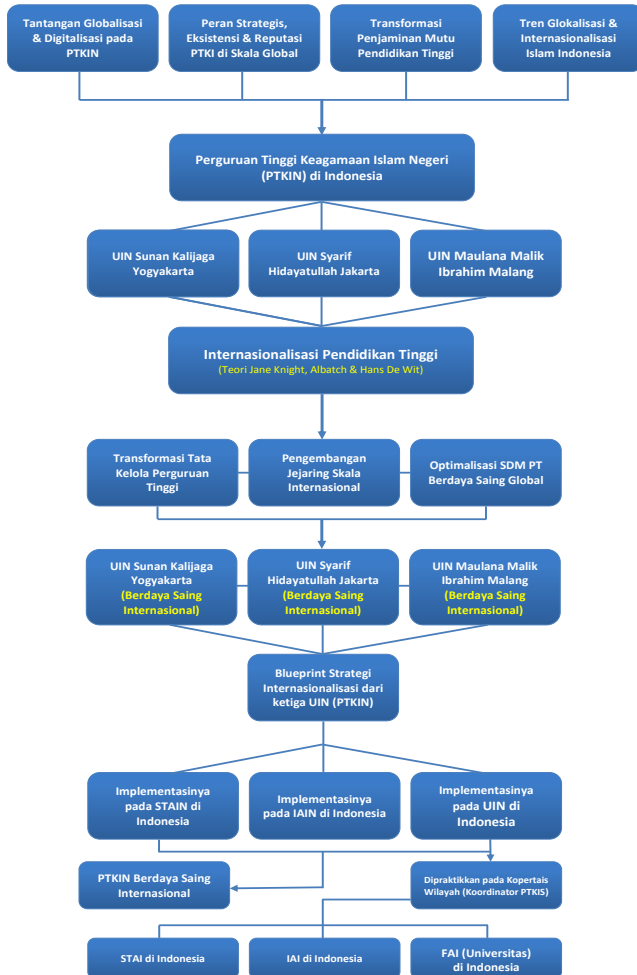
Model *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) ditawarkan sebagai pendekatan alternatif dalam mengembangkan strategi internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Berangkat dari kritik terhadap pendekatan internasionalisasi yang seragam dan berorientasi Barat, IDFI hadir sebagai jalan tengah (*middle way*) yang sintetik dan inovatif.

Model ini didasarkan pada empat prinsip utama:

- a. Pengakuan terhadap pentingnya standar global, seperti akreditasi internasional dan indikator mutu.
- b. Penolakan terhadap penerapan model yang seragam dan kaku, yang mengabaikan konteks lokal.
- c. Dorongan terhadap fleksibilitas strategis, sesuai dengan identitas, kapasitas, dan misi institusi masing-masing, serta memperhatikan kondisi bangsa dan negara.
- d. Komitmen terhadap kontribusi epistemik dari *Global South*, termasuk nilai-nilai Islam, ke dalam wacana internasional.

Karena itu, IDFI tidak menempatkan internasionalisasi sebagai “paket siap pakai” dari Barat, tetapi sebagai proses dialogis dan kontekstual. Dalam konteks PTKIN, internasionalisasi bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mewujudkan visi keilmuan Islam yang inklusif, progresif, dan berdaya saing global. Model IDFI juga sejalan dengan gagasan “*glocalization*” (Robertson) dan “*hybrid internationalization*” (Huang & Yang), di mana institusi lokal dapat mengadopsi praktik global sambil mempertahankan jati dirinya. Secara teoritis, IDFI merupakan sintesis kritis terhadap pemikiran Jane Knight tentang internasionalisasi institusional, Philip G. Altbach tentang hegemoni akademik, serta Hans de Wit mengenai diversifikasi strategi internasionalisasi. Untuk memahami alur pikir dari riset disertasi ini, dapat lihat gambar berikut:

Gambar 2.5. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

URGENSI INTERNASIONALISASI PTKIN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MUTU DAN DAYA SAING GLOBAL

A. Dinamika Tren dan Kecenderungan Studi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam

Tren internasionalisasi pendidikan tinggi telah menjadi salah satu isu dan fenomena strategis paling dominan dalam diskursus pengembangan perguruan tinggi di Indonesia dalam satu dekade terakhir.¹ Ambisi berbagai perguruan tinggi nasional untuk

¹ Hans de Wit and Philip G. Altbach, "Internationalization in Higher Education: Global Trends and Recommendations for Its Future," *Policy Reviews in Higher Education*, 7, no. 1 (2020): 28–46, <https://doi.org/10.1080/23322969.2020.1820898>. Bahkan, dalam satu dekade terakhir, fenomena "internasionalisasi syndrome" telah menjadi tren di kalangan perguruan tinggi Indonesia. Istilah ini merujuk pada kecenderungan institusi pendidikan tinggi untuk mengejar pengakuan internasional lebih sebagai strategi pemasaran dan peningkatan citra, daripada sebagai upaya substantif dalam meningkatkan kualitas akademik dan kontribusi global. Banyak perguruan tinggi, termasuk PTKIN, terlibat dalam perlombaan ini, dengan fokus pada pencapaian peringkat internasional dan akreditasi global sebagai indikator utama keberhasilan. Meskipun demikian, fenomena ini juga membawa dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya mutu dan tata kelola yang baik di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan data hingga Maret 2025, sebanyak 27 PTKIN telah berhasil meraih akreditasi 'Unggul' dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), yang terdiri dari 25 Universitas Islam Negeri (UIN) dan 2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sandra Desi Caesaria dan Mahar Pratiwi, "27 UIN dan IAIN Akreditasi Unggul buat Daftar UM-PTKIN 2025," *Kompas.com*, 28 Maret 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/03/28/104400071/27-uin-dan-iain-akreditasi-unggul-buat-daftar-um-ptkin-2025>. Akreditasi 'Unggul' ini bukan sekadar pengakuan administratif, melainkan mencerminkan komitmen institusi dalam memenuhi berbagai indikator mutu, termasuk aspek internasionalisasi. Dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi (IAPT) 3.0, internasionalisasi menjadi salah satu komponen penting, mencakup kegiatan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) serta pengembangan kelembagaan. Oleh karena itu, PTKIN yang telah meraih akreditasi 'Unggul' diharapkan telah mengimplementasikan berbagai program internasionalisasi, meskipun mungkin belum secara komprehensif. Lihat, Rujito Agus Suwignyo, *Dokumen Laporan Kinerja Perguruan Tinggi (LKPT)*, disampaikan

menembus kategori *world-class university (WCU)* mendorong lahirnya berbagai strategi, kebijakan, dan program internasionalisasi yang terintegrasi dalam instrumen akreditasi maupun peta jalan kelembagaan.² Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan perguruan tinggi umum (PTU) atau Perguruan Tinggi Negeri (PTN),³ tetapi juga mulai diikuti oleh Perguruan Tinggi Keagamaan

dalam *Workshop Penyusunan Dokumen IAPT versi 3.0* yang diselenggarakan oleh LLDikti Wilayah XIII Aceh melalui Video Conference, 9 Mei 2020, Asesor BAN-PT/Tim Penyusun Instrumen APT 3.0 dan APS 4.0 BAN-PT. Lebih lanjut, kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 memberikan ruang bagi program studi yang telah terakreditasi internasional untuk disetarakan dengan akreditasi ‘Unggul’ di tingkat nasional. Mekanisme ini diatur melalui pengakuan lembaga akreditasi internasional yang diakui oleh kementerian, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Nomor 235/M/2024 dan 236/O/2024. Langkah ini bertujuan untuk mendorong program studi di Indonesia, termasuk di lingkungan PTKIN, untuk aktif dalam memperoleh akreditasi internasional sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu dan daya saing global. Namun, penting untuk dicatat bahwa internasionalisasi tidak seharusnya hanya menjadi alat pemasaran atau pencitraan semata. Lebih dari itu, internasionalisasi seyogyanya dimaknai sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas jejaring akademik, dan berkontribusi dalam pembangunan ilmu pengetahuan yang relevan dengan konteks global. Oleh karenanya, PTKIN perlu memastikan bahwa setiap langkah internasionalisasi yang diambil didasarkan pada perencanaan yang matang, relevansi akademik, dan keberlanjutan program, agar tidak terjebak dalam “internasionalisasi syndrome” yang hanya berorientasi pada citra (*jasmaniyah*) tanpa substansi (*ruhaniyah*).

² Instrumen akreditasi IAPS dan APT menunjukkan adanya nilai-nilai internasionalisasi di dalamnya, utamanya dalam mendukung penilaian predikat akreditasi ‘Unggul’ melalui indikator yang tersedia. Lihat, instrument IAPS dan APT BAN-PT, dalam PerBAN-PT Nomor 59 Tahun 2018 Tentang IAPT beserta lampiran dan PerBAN-PT Nomor 5 Tahun 2019 Tentang IAPS beserta lampiran dan implementasi IAPT 3.0 dan IAPS 4.0.

³ Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas perguruan tinggi nasional agar dapat bersaing di tingkat global dengan masuk dalam jajaran WCU. Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Brian Yulianto, yang menaungi PTU / PTN, menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi Indonesia di kancah dunia dengan menargetkan peningkatan peringkat signifikan dalam lima tahun ke depan, khususnya melalui pelibatan mahasiswa program doctoral dalam riset yang mendukung daya saing universitas secara global. Sinergi dan koordinasi antar perguruan tinggi, terutama 21 Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH), menjadi fokus utama agar langkah-langkah menuju WCU selaras dengan kebijakan kementerian. Anggota tim WCU Kemdiktisaintek, Badri, menyoroti dampak pengembangan perguruan tinggi kelas

Islam Negeri (PTKIN) -diikuti pula oleh PTKIS- yang semakin aktif berpartisipasi dalam arena pendidikan global.⁴

Berbagai upaya strategis telah dilakukan oleh PTN-PTU dan PTKIN-PTKIS dalam rangka meraih status *world-class university* melalui program internasionalisasi.⁵ Pemerintah sebagai pemangku

dunia terhadap perekonomian nasional, mengutip contoh Australia yang menjadikan pendidikan tinggi sebagai ekspor terbesar, serta kemajuan peringkat universitas Indonesia seperti UI, UGM, ITB, dan Unair di pemeringkatan *QS World University Ranking*. Menteri Brian juga menegaskan bahwa meskipun bertaraf dunia, penelitian yang dilakukan harus tetap relevan dan mendukung delapan prioritas pembangunan nasional yang dikenal dengan Asta Cita, meliputi pangan, air, energi, kesehatan, dan hilirisasi industri. Dengan strategi terarah serta kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan industri, diharapkan perguruan tinggi Indonesia tidak hanya meraih peringkat global yang lebih baik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Lihat, Kemdikbud Ristek, “Dorong World Class University, Menteri Brian: Pendidikan Tinggi Harus Berkontribusi pada Pembangunan Nasional,” *Kabar Terbit*, 15 Maret 2025, <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/dorong-world-class-university-menteri-brian-pendidikan-tinggi-harus-berkontribusi-pada-pembangunan-nasional/>.

⁴ Yuyun Wulandari, “Dorong Internasionalisasi PTKI, Kemenag Matangkan Program Double Degree dengan Kampus Top Dunia,” Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, 2 Mei 2025, <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/dorong-internasionalisasi-ptki-kemenag-matangkan-program-double-degree-dengan-kampus-top-dunia>.

⁵ Salah satu upaya strategis yang telah dilakukan Kemenag melalui Direktorat PTKI untuk mendorong PTKIN *go* internasional adalah transformasi kelembagaan dan penguatan mutu kelembagaan dengan peningkatan akreditasi. Dalam kurun waktu dua dekade terakhir, khususnya sejak 2005 hingga 2025, PTKIN di Indonesia menunjukkan capaian strategis yang sangat signifikan, baik dalam aspek peningkatan mutu akademik, akreditasi kelembagaan, maupun transformasi status institusi. Salah satu indikator pentingnya adalah lonjakan akreditasi institusi unggul yang mencapai kenaikan hingga 160 persen. Jika pada periode 2005 hingga 2023 hanya terdapat 7 PTKIN yang terakreditasi unggul, maka per Oktober 2024 jumlah tersebut telah meningkat menjadi 18 PTKIN. Tidak hanya itu, akreditasi program studi juga mengalami kemajuan luar biasa, di mana sejak 2018 hingga 2023 jumlah program studi yang meraih predikat A atau unggul meningkat pesat dari semula hanya 10 program studi menjadi 373 program studi pada Oktober 2024. Di sisi kelembagaan, transformasi institusi dari STAIN menjadi IAIN dan dari IAIN menjadi UIN juga terus berjalan progresif, dengan total 14 institusi yang telah beralih status, di antaranya UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, UIN Raden Mas Said Surakarta, hingga UIN Palopo. Secara keseluruhan, hingga 2024 tercatat 59 PTKIN yang terdiri atas 30 universitas, 24 institut, dan 5 sekolah tinggi, sementara jumlah

kebijakan turut aktif memfasilitasi institusi perguruan tinggi di Indonesia melalui beragam inisiatif, mulai dari penyusunan kebijakan internasionalisasi yang diintegrasikan dalam indikator penilaian akreditasi program studi (IAPS) dan Akreditasi Perguruan Tinggi (APT), pemberian kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk melanjutkan studi ke luar negeri, hingga mendorong kolaborasi global seperti konferensi internasional, riset bersama, serta publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi.

Selain itu, upaya internasionalisasi juga dilihat dari strategi institusional, misalnya dengan peningkatan mutu akademik,

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) mencapai 848 lembaga, terdiri dari 60 universitas, 106 institut, 608 sekolah tinggi, dan 74 Fakultas Agama Islam (FAI) yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Pencapaian ini tidak lepas dari strategi sistematis dan berkelanjutan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Diktis) yang mendorong percepatan mutu melalui dua program utama, yakni transformasi kelembagaan (UIN-isasi) dan penguatan akreditasi (Unggul-isasi). Data per Desember 2024 menunjukkan telah terdapat 27 PTKIN yang meraih akreditasi institusi (APT) Unggul, meliputi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Alauddin Makassar, UIN Walisongo Semarang, UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, IAIN Manado, UIN Raden Intan Lampung, UIN Mataram, UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Sumatera Utara, IAIN Ponorogo, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Salatiga, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, dan UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Bahkan per April 2025, dua PTKIN lainnya yakni IAIN Palangkaraya dan IAIN Kediri berhasil menyusul meraih akreditasi institusi Unggul, sehingga total terdapat 29 PTKIN dengan status akreditasi institusi tertinggi di Indonesia. Capaian ini diprediksi akan terus bertambah seiring meningkatnya jumlah transformasi kelembagaan dari STAIN ke IAIN maupun dari IAIN ke UIN serta penguatan sistem penjaminan mutu internal yang terintegrasi, menjadikan PTKIN semakin berdaya saing di tingkat nasional dan global dalam waktu yang akan datang. Lihat, Redaksi Arina, “Capaian PTKIN 2024: Melesatnya Akreditasi Unggul hingga Transformasi IAIN ke UIN,” *ARINA.ID*, 10 Oktober 2024. <https://www.arina.id/berita/ar-HJtHV/capaian-ptkin-2024--melesatnya-akreditasi-unggul-hingga-transformasi-iaain-ke-uin>.

penguatan jejaring internasional, dan partisipasi aktif dalam pemeringkatan global. Berdasarkan laporan *Times Higher Education (THE) World University Rankings (WUR) 2025*, hingga saat ini hanya Universitas Indonesia (UI) yang mampu bertahan di jajaran 1.000 universitas terbaik dunia, yaitu pada posisi 801–1.000.⁶

UI menjadi satu-satunya perguruan tinggi Indonesia yang konsisten masuk dalam kategori tersebut hingga pemeringkatan THE WUR edisi 2025.⁷ Selain itu, lembaga pemeringkatan QS WUR juga menjadi salah satu rujukan prestisius dalam peta persaingan global. Beberapa perguruan tinggi Indonesia yang berhasil menembus Top 1000 QS WUR antara lain Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Airlangga (Unair), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Brawijaya (UB), dan Universitas Padjadjaran (Unpad).⁸ Meski demikian, dalam pemeringkatan THE WUR, baru UI (representasi dari PTN / PTU) yang menunjukkan konsistensi masuk Top 1000 dunia.

⁶ Top Universities, “Asia University Rankings: South Eastern Asia,” diakses 25 April 2025, https://www.topuniversities.com/asia-university-rankings/south-eastern-asia?items_per_page=50&search=Islam.

⁷ World University Rankings, “Times Higher Education World University Rankings,” diakses 25 April 2025, <https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings>.

⁸ World University Rankings, “Times Higher Education.”

Gambar 3.1. QS WUR Perguruan Tinggi di Indonesia 2025



(Sumber: Raka B. Lubis, <https://goodstats.id/infographic>, 13/06/24)

Sementara itu, representasi WUR dari PTKIN, baru terlihat dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berhasil masuk dalam peringkat 700 besar QS *World University Rankings* (QS WUR), itupun pada kategori *Theology, Divinity & Religious Studies*, bukan kategori secara

umum.⁹ Di samping itu, Kementerian Agama RI menargetkan agar sejumlah UIN unggulan seperti UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Yogyakarta, dan lainnya dapat masuk ke peringkat 300–400 QS

⁹ Jika dimasukkan ke kategori QS WUR secara umum, maka PTKIN belum mampu menembus kelas dunia, tetapi mereka telah terlihat cukup kompetitif di kawasan Asia. Data terbaru QS WUR Regional Asia Tenggara per April 2025, hanya terdapat dua PTKIN Indonesia yang berhasil masuk dalam daftar peringkat tersebut, yakni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di posisi 131 dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di peringkat 169. Sementara itu, International Islamic University Malaysia (IIUM) menjadi universitas Islam terbaik di kawasan ASEAN, menempati peringkat ke-30. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki jumlah PTKIN terbanyak di kawasan, namun daya saing internasionalnya masih relatif terbatas dibandingkan Malaysia. Hal ini sekaligus menjadi cerminan penting bagi PTKIN Indonesia untuk memperkuat strategi internasionalisasi, peningkatan mutu SDM, dan kolaborasi riset global agar mampu bersaing di tingkat Asia maupun internasional. Adapun indikator QS Asia University Rankings (2025) yaitu: (1) *Academic reputation* (Reputasi akademik) — 30%, diukur dari survei global akademisi; (2) *Employer reputation* (Reputasi lulusan di mata industri) — 20%, diukur dari survei global pemberi kerja; (3) *Faculty/student ratio* (Rasio dosen terhadap mahasiswa) — 10%, ukuran ketersediaan dosen per mahasiswa; (4) *International research network* (Jaringan riset internasional) — 10%, dilihat dari keragaman kolaborasi riset global (data Scopus); (5) *Citations per paper* (Sitasi per artikel) — 10%, dampak riset per publikasi (data Scopus); (6) *Papers per faculty* (Artikel per dosen) — 5%, produktivitas riset dosen (data Scopus); (7) *Staff with a PhD* (Persentase dosen bergelar doktor) — 5%, ukuran kualitas SDM akademik; (8) *Proportion of international faculty* (Persentase dosen asing) — 2.5%, tingkat internasionalisasi tenaga pendidik; (9) *Proportion of international students* (Persentase mahasiswa asing) — 2.5%, tingkat internasionalisasi mahasiswa; (10) *Proportion of inbound exchange students* (Mahasiswa asing masuk) — 2.5%, ukuran mobilitas mahasiswa asing ke kampus; (11) *Proportion of outbound exchange students* (Mahasiswa keluar ke luar negeri) — 2.5%, ukuran mobilitas mahasiswa kampus ke luar negeri. Lihat, Top University, “QS Asia University Rankings: Methodology,” diakses 25 April 2025, “<https://www.topuniversities.com/asia-rankings/methodology>. Adapun QS WUR dengan kategori *Theology, Divinity & Religious Studies*, yang dirilis pada 12 Maret 2025 berhasil menempatkan dan mempertahankan posisi UIN Jakarta di tingkat dunia. Hanya ada tiga perguruan tinggi dari Indonesia yang masuk dalam kategori ini, yakni: Universitas Gadjah Mada (peringkat 51-100 dunia), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (peringkat 101-150 dunia), dan Universitas Indonesia (peringkat 101-150 dunia). Lihat tentang ini secara seksama, <https://www.topuniversities.com/university-subject-rankings/theology-divinity-religious-studies>. Bahkan, PTKIN Indonesia masih di bawah peringkat dari Islamic University Malaysia (IIUM) dan Islamic University Islamabad (IIU) Pakistan yang berada di peringkat 51-100 dunia pada bidang yang sama. Sementara ranking pertama diduduki oleh University of Notre Dame dari United States of America. Tentang peringkat ini dapat diakses, <https://www.topuniversities.com/university-subject-rankings/theology-divinity-religious-studies>.

WUR dalam waktu mendatang melalui program piloting dan penguatan kapasitas internasionalisasi di berbagai aspek kelembagaan.¹⁰ Dari segi QS Asian University Rankings (AUR), UIN Jakarta dan UIN Maliki Malang masuk dalam peringkat ini.

Tabel 3.1. Indikator QS Asia University Rankings

No.	Indikator	Bobot	Deskripsi Singkat
1	Academic reputation (Reputasi akademik)	30%	Survei global akademisi tentang reputasi akademik universitas.
2	Employer reputation (Reputasi lulusan di mata industri)	20%	Survei global pemberi kerja tentang kualitas lulusan.
3	Faculty/student ratio (Rasio dosen terhadap mahasiswa)	10%	Rasio jumlah dosen tetap per mahasiswa aktif.
4	International research network (Jaringan riset internasional)	10%	Keragaman kolaborasi riset internasional (data Scopus).
5	Citations per paper (Sitasi per artikel)	10%	Rata-rata jumlah sitasi per publikasi ilmiah (data Scopus).
6	Papers per faculty (Artikel per dosen)	5%	Rata-rata publikasi ilmiah per dosen (data Scopus).
7	Staff with a PhD (Dosen bergelar doktor)	5%	Persentase dosen bergelar doktor di universitas.
8	Proportion of international faculty (Dosen asing)	2.5%	Persentase dosen berkewarganegaraan asing.

¹⁰ Kemenag RI menetapkan UIN Jakarta sebagai *leading sector* atau pelopor dalam upaya internasionalisasi PTKIN di Indonesia, dengan harapan kampus ini dapat menjadi contoh bagi UIN lainnya dalam mengembangkan berbagai program dan kerja sama internasional khususnya di bidang *religious studies*. Selain itu, Kemenag juga melaksanakan *pilot project* di delapan UIN lainnya, yaitu UIN Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Palembang, Aceh, dan Makassar, untuk mempercepat proses internasionalisasi di lingkungan PTKIN. Dalam rangka mendukung target ini, Kemenag berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dosen dengan menaikkan kuota sertifikasi dosen dari 2.000 menjadi 5.000 agar semakin banyak dosen yang kompeten dan mampu menghasilkan karya ilmiah berkualitas. Kebijakan ini diambil dengan tujuan mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, sehingga mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas perguruan tinggi tersebut. Hanif Hawari, “Kemenag Dorong PTKI Jadi Perguruan Tinggi Dunia, UIN Prioritas,” *detikHikmah*, December 4, 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7669772/kemenag-dorong-ptki-jadi-perguruan-tinggi-dunia-uin-prioritas>.

9	Proportion of international students (Mahasiswa asing)	2.5%	Persentase mahasiswa berkewarganegaraan asing.
10	Inbound exchange students (Mahasiswa asing masuk)	2.5%	Persentase mahasiswa asing yang melakukan pertukaran masuk.
11	Outbound exchange students (Mahasiswa keluar ke luar negeri)	2.5%	Persentase mahasiswa yang mengikuti program pertukaran ke luar negeri.

Gambar 3.2. Top 10 PTKIN di Indonesia Versi Webometrics 2024



(Sumber: UIN SGD Bandung, 20/01/24, <https://uinsgd.ac.id/>)

Gambar 3.3. Top 5 PTKIN Versi Webometrics Januari 2025



Sumber: Arina.id, <https://www.arina.id/berita>
dan <https://www.adscientificindex.com/>

Meski demikian, upaya internasionalisasi PTKIN di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan utama. Hal ini mencakup perlunya transformasi kelembagaan melalui peningkatan status STAIN dan IAIN menjadi UIN,¹¹ penguatan kualitas SDM

¹¹ Transformasi kelembagaan di PTKIN sendiri hingga 2025 ini masih menjadi tren nasional. Untuk melihat pembahasan mengenai tren transformasi STAIN ke IAIN, selanjutnya ke UIN, termasuk kritik terhadap ‘kelayakan formal-institusional’ menjadi UIN dapat dilihat dalam Bab 1 dan Bab 2. Selanjutnya, dalam wacana internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, selama ini seakan-akan terdapat sebuah konstruksi struktural yang memosisikan bahwa hanya universitas yang berhak atau layak untuk tampil di level global. Sementara institut (IAIN) dan sekolah tinggi (STAIN) cenderung dipandang belum memenuhi syarat atau bahkan tidak layak untuk bersaing dalam jejaring akademik internasional. Orientasi ini dapat ditelusuri dari berbagai kebijakan nasional yang menjadikan status universitas sebagai prasyarat implisit dalam program-program internasionalisasi, baik dalam bentuk program *double degree*, akreditasi internasional, maupun pemeringkatan global. Padahal, secara ontologis, internasionalisasi adalah soal mutu keilmuan, inovasi akademik, dan kontribusi terhadap pengetahuan global —bukan semata soal nomenklatur institusi. Dalam sejarah peradaban Islam, banyak lembaga pendidikan non-universitas yang justru memiliki pengaruh internasional luar biasa tanpa harus berubah menjadi universitas, seperti Madrasah Nizamiyah, Zawiyah Al-Azhar sebelum berstatus universitas, atau pesantren-pesantren besar Nusantara yang sejak awal abad ke-17 M telah menjalin koneksi ke Hijaz, Mesir, dan India. Karena itu, jika ditelisik dari perspektif epistemologi Islam, hakikat internasionalisasi terletak pada kualitas ilmu (*‘ilm al-nafi’*), integritas adab keilmuan, dan daya jangkau manfaat global —bukan sekadar pada label universitas. Adanya asumsi bahwa STAIN dan IAIN harus bertransformasi menjadi UIN terlebih dahulu baru bisa go internasional, menunjukkan bagaimana logika modernisasi pendidikan kita masih terlalu terjebak pada paradigma formalisme institusional, bukan pada substansi keilmuan dan jejaring akademik lintas batas. Dengan demikian, pertanyaan filosofis penting yang perlu diajukan, dan sangat relevan dicantumkan dalam disertasi ini adalah: “*Mengapa internasionalisasi harus menjadi hak eksklusif universitas (UIN)? Apakah tidak mungkin IAIN atau STAIN dengan keunggulan spesifiknya dapat tampil di level global tanpa harus bermetamorfosis menjadi universitas? Tidakkah orientasi nomenklatur ini justru menutup peluang diferensiasi kekuatan epistemik dalam peta keilmuan Islam di Indonesia?*” Pertanyaan ini bukan sekadar kritik, tetapi juga tawaran konseptual untuk meninjau ulang konstruksi kebijakan internasionalisasi PTKIN agar lebih berbasis mutu, daya saing akademik, dan jejaring epistemik global — bukan hanya formalisme status institusi. Lebih lanjut, kritik reflektif —terhadap kecenderungan UIN-sentris ini bukan berarti menolak atau menafikan pentingnya transformasi struktural berupa *universitas-inisasi* (UIN-isasi) dan *unggul-isasi* dalam kerangka peningkatan mutu kelembagaan melalui akreditasi perguruan tinggi keagamaan Islam. Transformasi tersebut tetap menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing kelembagaan PTKIN di level akar lokal, regional, nasional maupun internasional. Hanya saja, yang menjadi catatan

penting adalah bahwa semangat internasionalisasi seharusnya tidak menjadi hak eksklusif perguruan tinggi yang telah menyandang status universitas semata. Internasionalisasi sebaiknya menjadi agenda bersama seluruh perguruan tinggi keagamaan Islam, baik UIN, IAIN maupun STAIN — sesuai kapasitas, potensi keilmuan, dan karakteristik institusional masing-masing. Institusi seperti IAI dan STAI, baik negeri maupun swasta, juga memiliki peluang sekaligus keunggulan spesifik dalam membangun jejaring akademik internasional. Justru karena nomenklatur kelembagaan mereka yang masih bertajuk “Institut” atau “Sekolah Tinggi”, keunggulan epistemik yang bersifat tematik, spesifik, dan khas dapat menjadi daya tawar penting di level global. Internasionalisasi sebaiknya tidak melulu berbasis nomenklatur institusi, tetapi berbasis mutu akademik, otoritas keilmuan, dan kekuatan jejaring kolaboratif. Memang diakui bahwa tantangan terbesar bagi institusi non-universitas, seperti IAI/N dan STAI/N, dalam menjalankan program internasionalisasi terletak pada aspek pendanaan kelembagaan serta keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur penunjang. Tidak dapat dipungkiri, internasionalisasi memerlukan biaya besar untuk mendatangkan dosen tamu asing, mendanai partisipasi konferensi internasional, *joint research*, publikasi internasional, hingga membangun unit-unit layanan internasionalisasi seperti *International Office*, *Language Center* berstandar global, dan pusat data berbasis sistem internasional. Selain itu, kendala sering muncul dalam praktik kerjasama internasional yang bersifat *MoU-oriented* tanpa *MoA* yang operasional. Salah satu persoalan yang dihadapi IAIN dan STAIN adalah asimetri relasi dalam kerjasama internasional, di mana institusi luar negeri kerap menetapkan persyaratan *MoU* yang kurang seimbang dan tidak memperhitungkan kapasitas institusi dalam negeri. Jika persyaratan tersebut tidak memenuhi prinsip mutual benefit dan kesetaraan institusional (*equal partnership*), maka *MoU* sulit direalisasikan ke tahap implementatif. Fenomena ‘internasionalisasi diplomatik’ tanpa realisasi konkret pun menjadi tantangan tersendiri. Menurut Shattock, relasi kerjasama internasional antar perguruan tinggi seharusnya dibangun atas prinsip *equity partnership*, yakni saling menguntungkan, saling berbagi nilai tambah akademik, serta adanya transfer pengetahuan dan pengalaman yang setara. Baca, Michael Shattock, “University Governance in Flux: The Impact of External and Internal Pressures on the Distribution of Authority within British Universities: A Synoptic View,” *Higher Education Quarterly* (July 2017). Dalam konteks ini, institusi non-universitas justru memiliki potensi tematik untuk mendesain sekaligus mempromosikan model internasionalisasi berbasis *thematic excellence*, *niche-market* dan *intercultural knowledge diplomacy*, sehingga kerjasama luar negeri tidak semata didasarkan pada citra institusi berbasis ranking global, melainkan kekuatan substansi keilmuan yang relevan secara global dan bermanfaat di level lokal. Keunggulan spesifik yang dimiliki institusi non-universitas seperti studi keislaman, moderasi beragama, pendidikan pesantren, *Islamic social finance*, ataupun riset-riset berbasis kearifan lokal berbasis nilai Islam nusantara, merupakan kekuatan epistemik yang terus diminati oleh komunitas akademik global. Selain itu, kekuatan lain yang dimiliki dalam bidang kajian keislaman tematik, *local wisdom*, *living tradition*, dan *Islamic social sciences* juga berpotensi besar untuk dipromosikan di forum internasional. Fakta menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia yang telah menyandang status universitas (UIN), dalam praktiknya pun belum sepenuhnya berhasil mendiversifikasi kolaborasi internasionalnya ke bidang sains dan teknologi (saintek) atau ilmu-ilmu terapan lainnya. Sebagian besar kerja sama dan

dosen dan mahasiswa dengan standar kompetensi global,¹² hingga optimalisasi jejaring akademik internasional melalui program *double degree*, kolaborasi riset internasional, dan program pertukaran.¹³ Di samping itu, penguatan infrastruktur internasionalisasi seperti pembentukan kantor urusan internasional dan pengembangan fasilitas pendukung mahasiswa asing juga menjadi agenda prioritas. Dengan komitmen, strategi yang terarah, serta dukungan regulasi nasional yang kuat, diharapkan PTKIN di Indonesia mampu memperkuat posisinya dalam tren dan peta pendidikan tinggi global, sekaligus berkontribusi bagi pengembangan peradaban Islam berkelas dunia.

Melihat dinamika dan fenomena internasionalisasi tersebut, maka jelas PTKIN sendiri perlu meningkatkan daya saingnya di tingkat global melalui upaya internasionalisasi. Persaingan global di

branding internasional yang dilakukan UIN-UIN tersebut masih didominasi oleh program *Islamic studies* dan sosial-humaniora. Hanya beberapa di antaranya yang berani dan mampu menjalin kolaborasi akademik internasional dalam bidang ilmu kesehatan, kedokteran, maupun sains teknologi. Oleh karena itu, tidak ada alasan epistemologis maupun strategis untuk memarginalisasi peluang internasionalisasi bagi IAIN dan STAIN, sebab institusi tersebut justru bisa menjadi pemain penting dalam penyediaan narasi keilmuan Islam tematik yang spesifik, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan global.

¹² Hikmah Romalina. “Strategi Dirjen Pendis Dorong PTKIN Menuju Rekognisi Internasional: Fokus pada SDM dan Inovasi.” *Pendis Kemenag RI*, 19 Februari 2025, 18:00 WIB. <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/strategi-dirjen-pendis-dorong-ptkin-menuju-rekognisi-internasional-fokus-pada-sdm-dan-inovasi>. Bandingkan dengan, Department of Education and Skills, *National Strategy for Higher Education to 2030: Report of the Strategy Group* (Dublin: Government Publications, January 2011).

¹³ Yuyun Wulandari, “Dorong Internasionalisasi PTKI, Kemenag Matangkan Program Double Degree,” <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/dorong-internasionalisasi-ptki-kemenag-matangkan-program-double-degree-dengan-kampus-top-dunia>.

bidang pendidikan tinggi semakin ketat¹⁴ dan PTKIN perlu beradaptasi dengan tren internasional.¹⁵ Internasionalisasi juga dapat membawa dampak positif bagi kualitas manajemen, mutu, tata kelola, pelaksanaan tri dharma dan perluasan jaringan kerja sama dengan institusi luar negeri. Saat ini, beberapa PTKIN telah menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi luar negeri, namun perluasan kerja sama dan peningkatan kualitas program

¹⁴ Albach, Hans de Wit & Philip G, "Internationalization in Higher Education: Global Trends and Recommendations for its Future." *Policy Reviews in Higher Education* 3, no. 1, 2020: 1-29; Krucken, Anna Kosmutzky & Georg, "Governing Research: New Forms of Competition and Cooperation in Academia." *Sociology of Organizations*, Vol. 86, 2024: 31-57; Guimaraes, Kyria Rebecca Finardi & Felipe F, "Internationalization and the Covid-19 Pandemic: Challenges and Opportunities for the Global South," *Journal of Education, Teaching and Social Studies*, Vol. 2, No. 4, 2020: 1-15; Troy Heffernan, "The Evolution of Higher Education," dalam *Academy of the Oppressed (Transforming Education Through Critical Leadership, Policy and Practice*, oleh Troy Heffernan, 49-67 (Inggris: Emerald Publishing Limited, 2024); Giorgio Marinoni, "Internationalization of Higher Education: An Evolving Landscape, Locally and Globally," *IAU 5th Global Survey* (Paris: International Association of Universities, 2019), 22-36.

¹⁵ Matheus Gratiano Mali, "Internasionalisasi Kampus Sebagai Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, Volume 2, Nomor 1, Maret, 2020: 68-78; Muna Yastuti Madrah, dkk, "Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Islam melalui Program Student Mobility." *Conference on Islamic Studies (CoIS)*. Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University (2019): 206-220; Retno Sunu Astuti, "Pengembangan Kapasitas: Strategi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Gema Publika: Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, Vol. 2, No. 1 (2016): 1-12; Rajkhowa, Gautam. "Internationalisation For All: Rethinking University Internationalisation." *Space and Culture, India*, Vol. 11, No. 4 (2024): 5-19. Menurut Noorlailie Soewarno, pendidikan tinggi di Indonesia perlu mengakomodasi tren dinamis dalam lingkungan kompetitif dan kepentingan stakeholders. Lihat, Noorlailie Soewarno & Bambang Tjahjadi, "Mediating effect of Strategy on Competitive Pressure, Stakeholder Pressure and Strategic Performance Management (SPM)," *Benchmarking: An International Journal*, Vol. 27, No. 6 (2020): 1743-1764. Di Indonesia, faktanya belum ada PTKI yang masuk dalam Top 1000 Ranking data [QS World University Rankings 2024](#). Mayoritas PT Indonesia yang masuk Top 1000 Ranking adalah PTU. Dindin Jamaluddin, dkk, "Techno University to Increase the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia," *International Journal of Civil Engineering and Technology*, Vol. 10, No. 01 (2019): 1264-1273.

internasionalisasi masih diperlukan.¹⁶ Peringkat PTKIN di kancan global masih rendah, sebagaimana data QS WUR 2024, tidak ada PTKIN di Indonesia yang masuk dalam 1000 besar universitas terbaik dunia, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan daya saingnya.¹⁷ Walaupun upaya strategis-struktural sudah dilakukan

¹⁶ Kerja sama di PTKIN sudah banyak dilakukan, bahkan tidak sedikit yang telah memiliki *international office* sebagai pusat kegiatan dan kerja sama internasional. Akan tetapi, mayoritas kerja sama di PTKIN baru tahap pada penandatanganan MoU dan belum ada implementasi kegiatan maupun program konkretnya. Ini lah yang dinamakan sebagai *sleep MoU*. Selain itu, minimnya koordinasi PTKIN dengan Kemenag atas hasil kerjasama juga menjadi faktor penghambat realisasi MoU. Subuki, Atik Yuliani & Makyun, *Dari UIN untuk Dunia: Studi Diagnostik Hambatan Kerjasama Internasional di Tiga Universitas Negeri di Indonesia*, Laporan Hasil Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). Bandingkan dengan, Siswanto Masruri, dkk. *Dari Mutu Menuju Citra PTKI* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2016). Knight mengatakan kerja sama internasional suatu pendidikan tinggi seringkali hanya berbasis kertas, bukan kemitraan produktif. Jane Knight, "The internationalization of higher education scrutinized: international program and provider mobility," *Sociologias, Porto Alegre*, Vol. 22, No. 54 (2020): 176-199. Berdasarkan hal itu, Kementerian Agama RI melalui Diktis terus mendorong agar PTKIN tidak sekedar membanggakan diri dengan MoU kerjasama internasionalnya, tetapi lebih dari itu MoU yang telah dilakukan tersebut harus riil diimplementasikan melalui tindakan nyata serta bersifat setara dan resiprokal. Di sini wakil rektor dan rektor PTKIN tidak sebatas mengirimkan mahasiswa ke luar negeri, tetapi PTKIN juga harus siap menampung *international student*. Lihat, Kemenag RI, "Kemitraan Internasional PTKI: Direktur: Saatnya Bukan Pamer MoU!", diakses pada tanggal 19 Januari 2024 dari <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemitraan-internasional-ptki-direktur-saatnya-bukan-pamer-mou>.

¹⁷ Hingga saat ini, belum ada PTKIN di Indonesia yang masuk dalam Top 1000 *Ranking in the World*, yang ada baru UII sebagai pendidikan tinggi keislaman, itupun menempati ranking ke 1250 di dunia. Lihat, <https://www.topuniversities.com/university-rankings/world-university-rankings/2024>. Oleh karenanya, upaya internasionalisasi PTKI di Indonesia sebaiknya memiliki strategi pengembangan pendidikan tingginya. Dengan demikian, PTKI di Indonesia mampu berkembang dan maju sesuai kebutuhan global tanpa harus mengorbankan berbagai kepentingan nasional. Bachtiar, dkk. *Transformasi Kebijakan Pendidikan Tinggi Islam: Arah Baru Perubahan Kebijakan Pendidikan Tinggi Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019). Sebagian akar masalah yang menyebabkan rendahnya daya saing pendidikan tinggi Indonesia di dunia global menurut Bachtiar adalah karena kemampuan perguruan tinggi dalam menghasilkan SDM berkualitas belum memadai. Hal ini diawali dari ketidakmampuan dalam memformulasi kurikulum, kebutuhan pasar tenaga kerja, inovasi dan tata kelola yang baik. Bahkan beberapa peneliti menyimpulkan, mengapa daya saing

Kemenag RI melalui kebijakan neointernasionalisasi, tetapi juga perlu mengakomodir regulasi, blueprint dan panduan khusus internasionalisasi untuk menjadi acuan utama PTKIN dalam mewujudkan *world-class university*.¹⁸ Dari gambaran tersebut tampak bahwa PTKIN memerlukan strategi internasionalisasi yang tepat dan efektif agar dapat bersaing di tingkat global.

Meskipun berbagai upaya internasionalisasi telah menjadi fokus perhatian, kajian-kajian yang ada hingga saat ini belum secara memadai mengkaji dinamika serta kebutuhan strategis yang khusus bagi PTKIN dalam menghadapi persaingan global. Studi-studi yang tersedia cenderung memusatkan perhatian pada daya saing perguruan tinggi umum, khususnya di Indonesia, sehingga kurang memberikan respons yang mendalam terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi PTKIN dalam konteks internasionalisasi.¹⁹

perguruan tinggi di Indonesia masih rendah di kancah global, setidaknya ada tiga penyebab utama: (1) pengajaran, akademik (*learning academic*), (2) penelitian (*research*) dan (3) tata kelola perilaku internal atau *management internal behavior*. Lihat, Arwildayanto, dkk, *Manajemen Daya Saing Perguruan Tinggi* (Bandung: Cendikia Press, 2020). Meski demikian, tren internasionalisasi di lingkungan PTKIN terus mengalami penguatan, terlebih sejak periode pandemi Covid-19 yang mendorong akselerasi digitalisasi dan perluasan jejaring global.

¹⁸ Selama ini Kemenag selalu mendorong internasionalisasi bagi PTKIN, tetapi belum ada regulasi, bluepirint dan panduan khusus untuk melaksanakan program internasionalisasi yang tepat di bawah langsung monitoring dan evaluasi dari Kemenag. Sementara Kemendikbudristek telah memiliki panduan khusus untuk mewujudkan PTU berdaya saing global. Kemendikbudristek, *Tata Kelola Perguruan Tinggi Menuju Universitas Berkelas Dunia* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

¹⁹ Bagian ini tidak dimaksudkan sebagai tinjauan pustaka yang menyeluruh, melainkan sebagai pemetaan tren utama dan kecenderungan riset mengenai internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana kajian-kajian terdahulu telah membahas isu ini, sekaligus mengidentifikasi area-area kritis yang belum terjawab dalam praktik internasionalisasi PTKIN. Dengan pendekatan ini, fokus utama adalah mengidentifikasi kesenjangan dan

Dengan kata lain, permasalahan fundamental terkait strategi internasionalisasi yang efektif bagi PTKIN dalam upaya meningkatkan daya saing global masih kurang terungkap secara komprehensif. Dari berbagai kajian tersebut, tiga kecenderungan utama dapat diidentifikasi sebagai pola dominan dalam studi internasionalisasi pendidikan tinggi saat ini.

Pertama, studi yang menitikberatkan analisis pada implikasi dan evaluasi program internasionalisasi pendidikan tinggi.²⁰ Lourenço memberikan pemahaman tentang bagaimana internasionalisasi dapat memengaruhi berbagai aspek pendidikan tinggi, termasuk kurikulum, pengajaran, penelitian dan kolaborasi lintas budaya.²¹ Kedua, studi yang cenderung menganalisis kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di beberapa negara.²²

peluang pengembangan model serta strategi baru yang relevan dengan karakteristik unik pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

²⁰ Asiqin Zuhdi, "Dampak Rintisan Internasionalisasi Perguruan Tinggi di UIN Walisongo Semarang." *Literasi*, (2018): 124-147; Lies Sercu, "Internationalization at home as a factor affecting intercultural competence. A study among Belgian university students." *European Journal of Hogher Education*, Vol. 13, No. 4 (2023): 536-557; Chan Wu, "Research on the Internationalization Strategy of Higher Education under the Background of Network Education." *Appl Bionics Biomech*, Vol. 2022 (2022): 5.

²¹ M. Lourenço, "Global, international and intercultural education: three contemporary approaches to teaching and learning", *On the Horizon*, Vol. 26 No. 2 (2018): 61-71.

²² McGrath, Simon, Juliet Thondhlana and Evelyn Chiyevu Garwe. "Internationalisation of higher education and national development: the case of Zimbabwe." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 51 (2019): 881 – 900; Nguyen Trong Hoai, Luong Vinh Quoc Duy and Damien Cassells. "Internationalization as a strategy to enhance higher education quality in Vietnam – reflections from university leaders." *The Learning Organization*, Vol. 30, No. 5 (2023): 554-570; Sercu, Lies. "Internationalization at home as a factor affecting intercultural competence. A study among Belgian university students." *European Journal of Hogher Education*, Vol. 13, No. 4 (2023): 536-557; Edward R. Howe, "The Internationalization of Higher Education in East Asia: A Comparative Ethnographic Narrative of Japanese Universities." *Research in Comparative and International Education*, vol. 4, no. 4,

Ketiga, studi yang cenderung bersifat konseptual²³ dan memetakan persoalan internasionalisasi di perguruan tinggi umum.²⁴ Walaupun ada kajian tentang internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, studi yang ada cenderung lebih membahas pada internasionalisasi kurikulum, riset dan mahasiswa asing.²⁵ Dari tiga kecenderungan tersebut, tampak bahwa isu-isu strategi

(2019): 384-400; Marinoni, Giorgio, "Internationalization of Higher Education: An Evolving Landscape, Locally and Globally." IAU 5th Global Survey, International Association of Universities (2019).

²³ Jane Knight, "The internationalization of higher education scrutinized: international program and provider mobility." *Sociologias, Porto Alegre*, Vol. 22, No. 54 (2020): 176-199; Hans de Wit, "Evolving Concepts, Trends, and Challenges in the Internationalization of Higher Education in the World." *Voprosy obrazovaniya / Educational Studies Moscow* (2019): 8-34; Hans De Wit & E. Jones, "A new view of internationalization: From a western, competitive paradigm to a global cooperative strategy." *Journal of Higher Education Policy And Leadership Studies*, Vol. 3, No. 1 (2022): 142-152; Dindin Jamaluddin, dkk. "Techno University to Increase the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia." *International Journal of Civil Engineering and Technology*, Vol. 10, No. 01 (2019): 1264-1273.; Guimaraes, Kyria Rebecca Finardi & Felipe F. "Internationalization and the Covid-19 Pandemic: Challenges and Opportunities for the Global South." *Journal of Education, Teaching and Social Studies*, Vol. 2, No. 4 (2020): 1-15.

²⁴ Brajkovic, Lucia, and Robin Matross Helms, "Mapping Internationalization on US Campuses." *International Higher Education*, no. 92 (2018): 11-13; Retno Sunu Astuti, "Pengembangan Kapasitas: Strategi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Gema Publika: Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, Vol. 2, No. 1, 2016: 1-12; Mali, Matheus Gratiano. "Internasionalisasi Kampus sebagai Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, Volume 2, Nomor 1, Maret, 2020: 68-78; Pawero, Abdul Muis Vangino Daeng. "Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi: Studi Multikasus pada Universitas Islam Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang." *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 1, No. 1, 2017: 1-19; Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, Asmu'i, dan Abdil Azizul Furqon. "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Mei 2023): 1131-1139.

²⁵ Muna Yastuti Madrah, dkk. "Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Islam melalui Program Student Mobility." *Conference on Islamic Studies (CoIS)*. Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University (2019): 206-220; Muhammad Munadi, "Systematizing Internationalization Policy of Higher Education in State Islamic University." *International Journal of Higher Education*, Vol. 9, No. 6 (2020): 96-106.

internasionalisasi PTKIN di Indonesia tidak dibicarakan secara seksama, utamanya berkaitan dengan fokus transformasi tata kelola, pengembangan jejaring kerja sama dan optimalisasi sumber daya dalam mewujudkan *world-class university*.

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada (terdahulu) yang tidak menganalisis secara seksama bagaimana urgensi strategi internasionalisasi bagi PTKIN untuk meningkatkan daya saing global. Internasionalisasi PTKIN sangat ditentukan oleh dukungan pemerintah dan strategi dari masing-masing perguruan tinggi. Strategi internasionalisasi PTKIN unggulan di Indonesia perlu dianalisis.

Urgensi PTKIN di Indonesia melakukan internasionalisasi, yang saat ini sebagai tren, pola sekaligus strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi keagamaan Islam. Pembahasan tentang transformasi tata kelola PTKIN dalam mewujudkan internasionalisasi juga penting untuk dibahas. Selanjutnya, mengkaji teori tentang peran jejaring yang dibangun PTKIN di Indonesia dalam mendukung realisasi internasionalisasi. Penting juga untuk melihat strategi yang dilakukan PTKIN di Indonesia dalam mewujudkan sumber daya berdaya saing internasional. Teori-teori terkait hal tersebut akan dikaji secara mendalam untuk memberi pemahaman mendalam dalam perumusan kebijakan dan *best practice* strategi internasionalisasi PTKI dalam memaksimalkan daya saingnya menuju *go internasional*.

Studi ini didasarkan pada suatu argumen bahwa kualitas dan daya saing internasional suatu PTKIN tidak dapat dilepaskan dari

strategi internasionalisasi yang efektif. PTKIN memiliki strategi internasionalisasi yang berbeda satu sama lain tergantung karakteristik dan keunikan lembaganya. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat dari pengalaman tiga UIN unggulan di Indonesia, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menunjukkan diri sebagai PTKIN yang berdaya saing internasional melalui implementasi strategi internasionalisasi yang tepat.²⁶ Akan tetapi,

²⁶ Berdasarkan data hasil rilis Pendis Kemenag 2023, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menempati peringkat pertama (Global/World Rank: 2308), disusul UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di peringkat kedua (World Rank: 3309), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada peringkat ketiga (World Rank: 5124), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di peringkat keempat (World Rank: 5173) dan baru UIN Walisongo Semarang menempati urutan kelima dengan World Rank ke 5292. Pemingkatan dalam webomatrix sendiri *impact* (visibilitas data), *openness* (transparansi data) dan *excellence*. A. Fahrur Rozi, “10 Kampus PTKIN Terbaik di Indonesia Versi Webometrics Tahun 2024, UIN Bandung Tetap Nomor Wahid”, diakses pada 26 Maret 2024 dari <https://www.klikpendidikan.id/pendidikan/35812028041/keren-10-kampus-ptkin-terbaik-di-indonesia-versi-webometrics-tahun-2024-uin-bandung-tetap-nomor-wahid>. Webometrics Ranking Web of Universities 2024, “World Ranking Universitas Islam Negeri”, diakses pada 16 Maret 2024 dari <https://www.webometrics.info/en/search/Rankings/islam%20negeri>. Selain melihat pemeringkatan tersebut, pemilihan tiga lokasi penelitian ini didasarkan pada indikator; pertama, 3 (tiga) PTKIN teratas dan tercepat dalam meraih akreditasi A (Unggul) dan akreditasi internasional di Indonesia. Lihat juga, <https://uin-malang.ac.id/r/141101/dari-35-pt-hanya-3-ptain-terakreditasi-a.html>. Saat ini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memiliki 18 prodi terakreditasi internasional dari *Foundation for International Business Administration Accreditation* (FIBAA) berdasarkan kriteria *European Association for Quality Assurance in Higher Education* (ENQA) dan UIN Maliki Malang memiliki 9 prodi diafirmasi FIBAA, proses persiapan ASIIN. Sementara itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki program akreditasi internasional untuk 60 prodi melalui 2 (dua) lembaga akreditasi internasional terkemuka berbasis di Jerman, yaitu ACQUIN (*The Accreditation, Certification and Quality Assurance Institute*) dan ASIIN (*Accreditation in Engineering Computer Sciences Natural Sciences*). Melalui pendekatan efektivitas operasional, ketiga universitas Islam tersebut fokus pada peningkatan efisiensi dan kualitas internal hingga berhasil menjadi UIN unggulan di Indonesia. Hal ini berbeda dengan UIN lain yang menggunakan pendekatan *positioning strategies* untuk menciptakan citra unik dan menarik bagi mahasiswa internasional di pasar pendidikan tinggi global. Dalam *positioning strategies*, sebuah universitas

dalam rangka mencapai keberhasilan yang optimal, penting bagi PTKIN untuk memiliki acuan standar internasionalisasi yang jelas sebagai dasar dalam efektivitas pelaksanaan strategi mereka menuju *world-class university*. Selain itu, peran pemerintah (negara) juga sangat penting dalam mendukung efektivitas internasionalisasi pendidikan tinggi.²⁷ Berbagai negara di Amerika, Eropa, Afrika, Australia dan sebagian Asia seperti China dan Singapura²⁸ telah memberikan contoh bagaimana pemerintah berperan aktif dalam menyediakan dana, infrastruktur, koordinasi dan regulasi yang tepat untuk membantu universitas meningkatkan kualitas dan daya saingnya di kancah internasional.²⁹ Oleh karena itu, kunci

memposisikan dirinya sebagai pusat keunggulan dalam studi internasional dengan menawarkan program-program yang secara khusus dirancang untuk menarik mahasiswa dari berbagai negara. Mereka menyediakan program-program studi ganda dengan universitas-internasional, menawarkan kursus dalam beberapa bahasa, atau menekankan pengalaman multikultural melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini membantu mereka membedakan diri sebagai destinasi pendidikan tinggi yang memahami dan merangkul keberagaman budaya. Dengan demikian, parameter yang dipakai dalam memilih dan memilih lokasi penelitian ini adalah dengan memakai teori 'strategi efektivitas operasional', bukan melihat PTKIN berdasarkan 'positioning strategis'. Berdasarkan analisis teori tersebut, maka kategori PTKIN di Indonesia yang melaksanakan strategi internasionalisasi melalui positioning strategi adalah UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Raden Intan Lampung. Keduanya dalam 5 (lima) tahun terakhir berhasil meningkatkan strategi internasionalisasinya melalui strategi positioning. Lihat <https://pendis.kemenag.go.id/read/daftar-10-ptkin-terbaik-di-indonesia-versi-webometrics-2024-no-1-uin-bandung>.

²⁷ Gulnaz Zahid & Siobhan Neary, "Faculty members' perceptions of internationalization of curriculum: globalization and localization, a comparative study", *Asian Education and Development Studies*, Vol. 12, No. 23 (2023): 166-180, <https://doi.org/10.1108/AEDS-03-2023-0024>.

²⁸ Marc Philipp Schulze, "Embedding offshore campuses in skill formation in Singapore: From globalising domestic higher education to localising foreign universities." *Geoforum* 40, No. 1 (2022): 54-65. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2008.06.008>.

²⁹ Banyak kawasan negara yang mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi, misalnya di China, Amerika, Australia, Afrika dan Eropa. Wujud dukungan tersebut dapat berbentuk dari segi peningkatan anggaran (dana), kerja sama luar negeri

mewujudkan PTKIN berdaya saing global membutuhkan strategi internasionalisasi yang efektif, regulasi yang mendukung dan adanya peran aktif dari pemerintah dalam memfasilitasi langkah-langkah tersebut.

B. Urgensi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan persaingan yang semakin ketat dalam kancah internasional.³⁰ Dalam konteks ini, internasionalisasi

hingga regulasi yang mendukung terkait pendidikan dan pengajaran berbasis digital, kurikulum dan riset berorientasi internasional. Lihat misalnya, McGrath, Simon, Juliet Thondhlana and Evelyn Chiyevo Garwe. "Internationalisation of higher education and national development: the case of Zimbabwe." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 51 (2019): 881 – 900; Nguyen Trong Hoai, Luong Vinh Quoc Duy and Damien Cassells. "Internationalization as a strategy to enhance higher education quality in Vietnam – reflections from university leaders." *The Learning Organization*, Vol. 30, No. 5 (2023): 554-570; Edward R. Howe, "The Internationalization of Higher Education in East Asia: A Comparative Ethnographic Narrative of Japanese Universities." *Research in Comparative and International Education*, vol. 4, no. 4, (2019): 384-400.

³⁰ Persaingan antar pendidikan tinggi Islam di dunia semakin ketat. PTKI di Indonesia memiliki jumlah mahasiswa yang besar, namun reputasi globalnya masih bervariasi. Beberapa pendidikan tinggi Islam ternama di Asia seperti Al-Azhar University Mesir, International Islamic University Malaysia, Universiti Brunei Darussalam, International Islamic University Islamabad Pakistan, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia-Gambia dan Aligarh Muslim University India memiliki fokus pada bidang studi Islam dan reputasi yang baik di tingkat global. Universitas di negara maju yang memiliki jurusan *islamic studies* seperti Universitas Chicago, McGill, Manchester, Edinburgh dan Melbourne memiliki reputasi global yang sangat tinggi dalam berbagai bidang, termasuk riset dan publikasi ilmiah. PTKI di Indonesia perlu meningkatkan kualitas pendidikan, publikasi ilmiah dan reputasi globalnya untuk bersaing dengan PTKI ternama di dunia. Meskipun demikian, data per April 2024 menunjukkan bahwa dalam aspek reputasi jurnal ilmiah bidang *islamic studies* skala internasional secara umum dan massif dikuasai oleh PTKIN dari Indonesia. Selain itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan satu-satunya PTKIN sekaligus satu dari 3 (tiga) perguruan tinggi di Indonesia yang masuk *World University QS WUR 2024* edisi 20 by Subject (*Theology, Divinity and Religious Studies*) selain UGM (peringkat 51-100), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Indonesia (peringkat 101-140). Diakses pada 16 April 2024 dari <https://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/masuk-peringkat-kampus-terbaik-dunia-2024-uin-jakarta-setara-cornell-university>.

menjadi sebuah keharusan bagi PTKIN untuk tetap relevan dan kompetitif di tingkat global. Untuk memahami urgensi internasionalisasi bagi PTKIN, bagian ini akan menjelaskan beberapa manfaat dan tantangan yang terkait dengan proses internasionalisasi PTKIN. Selain itu, akan dieksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi internasionalisasi serta teori-teori strategi yang dapat menjadi landasan untuk merumuskan pendekatan yang efektif.

PTKIN di Indonesia semakin menyadari urgensi internasionalisasi sebagai langkah strategis dalam meningkatkan daya saing dan relevansi pendidikan tinggi Islam di era globalisasi.³¹ Internasionalisasi bukan sekadar tren, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak yang mendorong PTKIN untuk melangkah ke arah yang lebih inklusif, adaptif dan berdaya saing global.³² Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan akan integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompetisi di kancah global, internasionalisasi PTKIN menjadi sebuah imperatif yang tidak dapat diabaikan.³³

³¹ Satu faktor penting dalam peningkatan daya saing global di pendidikan tinggi adalah melalui program internasionalisasi. Ini lah strategi guna memenuhi kriteria dalam mencapai *world class university* atau *excellence factors* yaitu *concentration of talent*. Lihat, Shelly Andari, dkk, “Manajemen Program Internasionalisasi di International Office (IO) dalam Mewujudkan World Class University”, Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol. 4, No. 4 (Desember 2016): 200-208; Prim Masrokan Mutohar & Jani, *Mutu dan Daya Saing Pendidikan Tinggi: Tinjauan Kepemimpinan, Layanan, Budaya Akademik, dan Kinerja* (Tulungagung: Cahaya Budi, 2020), 1-7.

³² Zainal Muhtar, Yosol Iriantara & Sri Handayani, “Education Management of Republic Indonesia Defense University Toward World Class Defense University,” *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 06, No. 01 (April 2022): 79-88.

³³ Mifathuddin, “Integrasi Pengetahuan Umum dan Keislaman di Indonesia: Studi Integrasi Keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia”, Attarbiyah, Vol. I No 1 (Juni 2016): 89-118; Rahmat Rifai Lubis, “Universitas Islam Negeri: Studi

Salah satu teori yang mendasari urgensi internasionalisasi PTKIN adalah konsep “global citizenship education” (pendidikan kewarganegaraan global). Konsep ini menekankan pentingnya mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga dunia yang terampil dalam beradaptasi dengan perubahan global, memahami perspektif lintas budaya dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.³⁴ Menurut UNESCO, pendidikan kewarganegaraan global membantu memperkuat pemahaman tentang kompleksitas globalisasi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global.³⁵

Teori “global netizenship education” juga memiliki relevansi yang kuat dengan urgensi internasionalisasi PTKIN di Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta fenomena globalisasi yang semakin memperkuat ketergantungan antarnegara, internasionalisasi PTKIN menjadi suatu kebutuhan mendesak.³⁶ Pentingnya internasionalisasi PTKIN mencakup berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas pendidikan, pembukaan peluang kolaborasi akademik dengan institusi luar negeri, pertukaran budaya dan persiapan mahasiswa

Historisitas, Perkembangan dan Model Keilmuan,” *Hikmah*, Vol. 18, No. 2 (Juli-Desember 2021): 150-167.

³⁴ Abdul Rozak, *Kewargaan Global: Isu, Persepsi dan Proses Pembentukan Kewargaan Global Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)* (Bekasi: Phika Media, 2021); Sutrisno, dkk, “Global Citizenship Education in the Perspective of Strengthening Pancasila Student Profile”, *Jurnal Civics*, Vol. 20, No. 2 (2023): 322-332.

³⁵ UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives* (Paris: UNESCO Publishing, 2014).

³⁶ Ario Seto, “Netizen, Activism and Online Community transformation in Indonesia,” *Sociology, Computer Science* (September 2017); Leonard Chrysostomos Epafra, “Netijenship, Metajenship Digital & Humanities”, Universitas Kristen Duta Wacana (2022).

untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, teori *global netizenship education* memberikan landasan konseptual yang relevan untuk mengembangkan program internasionalisasi PTKIN.

Konsep “netizen global” yang diperkenalkan dalam teori ini menggambarkan individu yang terampil dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam ruang digital secara etis dan bertanggung jawab.³⁷ Dengan adopsi pendekatan ini, PTKIN dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang etika digital, literasi media dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan digital ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Selain itu, teori *global netizenship education* menekankan pentingnya pemahaman tentang budaya, nilai dan norma-norma yang berlaku dalam komunitas digital global. Hal ini sejalan dengan tujuan internasionalisasi PTKIN untuk memperluas wawasan dan perspektif mahasiswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka melalui kolaborasi dengan institusi luar negeri.

Jika PTKIN mampu memperkuat pendidikan tentang keterampilan digital, literasi media dan kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas digital, maka PTKIN dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, internasionalisasi PTKIN bukan sekedar memperluas jangkauan geografis, tetapi juga tentang menyiapkan mahasiswa untuk menjadi anggota aktif dalam masyarakat global yang semakin

³⁷ Y. Zhao, *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students* (California: Corwin Press, 2012); Tim Mahasiswa Konsentrasi Kajian Media, *From Netizen to Netizen: Arah Baru Media Daring* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

terhubung secara digital.³⁸ Maka, teori *global netizenship education* dapat memberikan landasan yang kuat untuk mendukung urgensi internasionalisasi PTKIN di Indonesia, dengan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan aspek-aspek penting dari pendidikan global ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan di PTKIN.

Menurut Knight, urgensi internasionalisasi dalam konteks pendidikan tinggi dewasa ini telah mengalami peningkatan yang signifikan. Alasan peningkatan itu terjadi karena beberapa hal:³⁹ *Pertama*, globalisasi pendidikan yang semakin meningkat telah mengubah paradigma pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang bersifat internasional mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman dan keterampilan global yang diperlukan dalam lingkungan kerja yang semakin terhubung secara global. *Kedua*, melalui internasionalisasi pendidikan tinggi, perguruan tinggi dapat meningkatkan reputasi dan daya tarik mereka di tingkat internasional.⁴⁰ *Ketiga*, internasionalisasi pendidikan tinggi dapat

³⁸ Iborra Cuéllar, Alejandro, Luana Bruno & Ana Belén García-Varela. "Motivation and Learning Conceptions That Matter When Considering Global Citizenship Education: Global Citizenship Education". *Przegląd Badań Edukacyjnych (Educational Studies Review)* 2, no. 43 (January 30, 2024): 5–22; Agnes Bosanquet, Theresa Winchester-Seeto, and Anna Rowe. "Conceptualising global citizenship: Analysing intended curriculum in Australian universities." In *HERDSA Annual International Conference (37th: 2014)*: 48-60. Higher Education Research and Development Society of Australasia, 2014. Agnes Bosanquet, "Higher education guarantees global citizenship, or does it," In *Enhancing Learning Experiences in Higher Education International Conference, Hong Kong*. Retrieved June, vol. 16, p. 2011 (2010).

³⁹ Jane Knight, "Education Hubs: A Fad, a Brand, an Innovation?" *Journal of Studies in International Education*, Vol. 15, No. 3 (Juli 2011): 221-240.

⁴⁰ Internasionalisasi pendidikan tinggi mampu meningkatkan reputasi dan rekognisi dalam skala global selaras dengan apa yang disampaikan oleh forum rektor

meningkatkan pertukaran pengetahuan dan kolaborasi antar lembaga pendidikan tinggi di berbagai negara, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian di institusi-institusi tersebut.

Selain itu, teori internasionalisasi pendidikan tinggi oleh Knight memberikan wawasan penting tentang pentingnya integrasi internasionalisasi dalam strategi pengembangan PTKIN. Menurut Knight, internasionalisasi pendidikan tinggi mencakup aspek akademik, administratif dan budaya yang melibatkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas jaringan kerja sama dan mempromosikan budaya inklusif di lingkungan pendidikan tinggi.⁴¹ Meskipun urgensi internasionalisasi PTKIN diakui, tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana, tenaga pengajar berkualitas internasional, maupun infrastruktur pendukung.⁴² Selain itu, adopsi budaya internasional juga memerlukan perubahan paradigma dan sikap mental yang terbuka terhadap perbedaan. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat pula peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan reputasi PTKIN secara global.

perguruan tinggi di Indonesia dalam kegiatan Top Executive University Gathering. Lihat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kemendikbudristek, *Tata Kelola Perguruan Tinggi Menuju Universitas Berkelas Dunia* (Jakarta: Dirjenristekdikti, 2023), 6-7.

⁴¹ Jane Knight, "Internationalization Remodeled: Definition, Approaches, and Rationales," *Journal of Studies in International Education*, Vol. 8, No. 1 (2004): 5-31. <https://doi.org/10.1177/1028315303260832>.

⁴² Atik Yuliyani, dkk, "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam: Studi Kasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 02 (Mei 2023): 1131-1154.

Di era digital saat ini, internasionalisasi PTKIN juga menjadi relevan dalam konteks peningkatan akses dan distribusi pengetahuan melalui platform daring. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan PTKIN untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan global, menyediakan akses ke sumber daya pembelajaran digital dan memperluas jangkauan lembaga ke luar negeri.⁴³ Selain itu, internasionalisasi PTKIN juga memberikan kontribusi yang signifikan pada pembangunan berkelanjutan, baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Melalui kerja sama lintas batas, penelitian bersama dan pertukaran mahasiswa, PTKIN dapat menjadi agen perubahan positif dalam menangani tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim dan perdamaian dunia.⁴⁴

Dalam konteks inilah, urgensi internasionalisasi PTKIN di Indonesia menjadi semakin penting. Dengan memperkuat kerja sama internasional, mengadopsi praktik terbaik dari PTKIN unggulan sekaligus perguruan tinggi global dan memanfaatkan teknologi digital, PTKIN secara umum dapat mencapai standar kualitas yang lebih tinggi dan memainkan peran yang lebih signifikan dalam

⁴³ Muhammad Alwi, “Kepemimpinan Transformasional: Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0”, *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, Vol. 1. No. 2 (Agustus 2022): 87-97; Matheus Gratiano Mali, “Internasionalisasi Kampus Sebagai Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2020): 68-78.

⁴⁴ Toguan Rambe, Mawardi & Seva Mayasari, “Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2 (September 2023): 214-227.

mengatasi tantangan global serta memajukan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Tantangan global saat ini sangat kompleks, di antaranya meliputi perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi dan ketegangan geopolitik⁴⁵ yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan stabilitas global.⁴⁶ Untuk menanggapi tantangan ini, PTKIN di Indonesia perlu mengintegrasikan isu-isu global ke dalam kurikulum mereka agar mahasiswa dapat memahami kompleksitas masalah global dan mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang peduli terhadap tantangan global. Selain itu, kerja sama internasional antara PTKIN dengan perguruan tinggi dan lembaga internasional juga diperlukan untuk mengatasi tantangan bersama dan memperkuat kapasitas institusi dalam menanggapi perubahan yang cepat di tingkat global.

Selain tantangan global, saat ini, tuntutan terhadap tenaga kerja tidak lagi terbatas pada revolusi industri 4.0, tetapi telah memasuki era Society 5.0, di mana teknologi tidak hanya mengubah cara kita bekerja, tetapi juga cara kita hidup dan berinteraksi dalam masyarakat.⁴⁷ Era ini menuntut PTKIN di Indonesia untuk tidak

⁴⁵ Arief Adi Purwoko, "The Material of Wawasan Nusantara As Indonesian Geopolitic Note and The Implementation In Islamic State University", *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.1 (2020): 80-95.

⁴⁶ Desmaniar, dkk, "Towards Sustainable Development of Islamic Higher Education: A Meta-Analysis of Challenges And Opportunities," *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol. 12, No. 3 (2022): 741-770.

⁴⁷ Dewi Shinta Wulandari Lubis, "Tantangan dan Peran Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Literasi Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2023): 6-14;

hanya menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*, era Society 5.0 menekankan integrasi teknologi digital dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan kesempatan baru untuk inovasi dan kreativitas dalam berbagai bidang.⁴⁸ Oleh karena itu, PTKIN perlu mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang tidak hanya terbatas pada teknologi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja sama dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Selain itu, Society 5.0 juga menyoroti pentingnya nilai-nilai manusiawi dalam menghadapi dampak dari perkembangan teknologi yang semakin pesat. Menurut Yuko Harayama dalam artikelnya *Society 5.0*, pendidikan di era Society 5.0 perlu mengutamakan pengembangan karakter dan etika, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat.⁴⁹ Oleh karena itu,

Mostafa Al-Emran & Mohammed A. Al-Sharafi, "Revolutionizing Education with Industry 5.0: Challenges and Future Research Agenda," *International Journal of Information Technology and Language Studies*, Vol. 6, No. 3 (2022): 1-5.

⁴⁸ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Switzerland: World Economic Forum, 2017), 95-97; Almirah Nur Sakiinah, Alfi Fadliya Putri Mahya & Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 1, No. 2 (November 2022): 18-28.

⁴⁹ Yuko Harayama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society," *Collaborative Creation through Global R&D Open Innovation for Creating the Future*, Vol. 66, No. No 6 (Agustus 2017): 8-13; lihat juga, Manoj Nair, Meghna & Tyagi, Amit

PTKIN di Indonesia sebaiknya tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi bagian integral dari identitas mereka.⁵⁰

Lebih lanjut, urgensi internasionalisasi di PTKIN perlu dipahami bukan semata-mata sebagai respons terhadap tren global atau upaya kosmetik untuk meningkatkan peringkat lembaga secara internasional. Lebih dari itu, internasionalisasi di PTKIN seyogianya dimaknai sebagai strategi epistemik dalam merespons dominasi pengetahuan global yang selama ini didikte oleh standar dan paradigma keilmuan Barat. Dalam konteks ini, internasionalisasi menjadi instrumen untuk mengartikulasikan, merevitalisasi, dan mendiseminasikan khazanah keilmuan Islam yang kaya serta kekhasan lokal yang selama ini kurang mendapat tempat dalam wacana akademik global.

Dengan demikian, internasionalisasi bukan bertujuan untuk menyeragamkan pola pikir dengan Barat, melainkan untuk membangun posisi tawar yang setara melalui pendekatan *epistemic justice*, yakni keadilan dalam pengakuan atas keberagaman sumber dan cara produksi pengetahuan. Langkah ini sejalan dengan kebutuhan untuk menjadikan PTKIN bukan sekadar konsumen pengetahuan global, tetapi juga sebagai produsen yang aktif dan kritis, yang mampu membawa narasi Islam moderat dan warisan

& Sreenath, N. "The Future with Industry 4.0 at the Core of Society 5.0: Open Issues, Future Opportunities and Challenges." In *International Conference on Computer Communication and Informatics (ICCCI -2021)*, Coimbatore, India. (Januari 27-29, 2021).

⁵⁰ Siswanto Masruri, dkk. *Dari Mutu Menuju Citra PTKI* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2016), 149.

intelektual Islam ke dalam diskursus akademik global secara bermartabat dan otentik.

C. Manfaat dan Tantangan Internasionalisasi PTKIN

Melalui internasionalisasi, PTKIN di Indonesia dapat memperoleh manfaat yang signifikan, termasuk peningkatan reputasi, akses ke sumber daya global dan peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Knight, internasionalisasi membuka peluang bagi PTKIN untuk meningkatkan citra dan reputasinya di tingkat internasional, yang kemudian dapat meningkatkan daya tarik institusi bagi mahasiswa, dosen dan mitra internasional.⁵¹ Melalui kemitraan dan pertukaran akademik, PTKIN dapat memperluas jaringan kerja sama internasionalnya, mengakses sumber daya dan pengetahuan global yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, riset dan pengabdian masyarakat.⁵² Selain itu,

⁵¹ Jane Knight, "An Internationalization Remodeled: Definition, Approaches and Rationales," *Journal of Studies in Higher Education*, 8 (2004): 5-31.

⁵² Lin Jiang, "Research on the Necessity, Challenge and Focus of Internationalization of Higher Education," *Open Journal of Social Sciences*, 10 (2022): 180-190. Menurut Lin, kerja sama dapat berupa kerja sama kebijakan atau kerja sama keuangan, namun kemauan dan kualitas kerja sama antar kedua belah pihak perlu ditingkatkan. Berdasarkan pendapat Lin, saat ini banyak perguruan tinggi di Indonesia seringkali melakukan kerja sama hanya untuk memenuhi standar instrumen akreditasi demi mencapai hasil yang unggul. Akibatnya, implementasi kerja sama tersebut cenderung bersifat pragmatis dan belum dilakukan secara realistis, objektif, dan memberikan dampak yang signifikan. Belum signifikannya dampak dari kerja sama internasional di PTKIN dapat dilihat dari beberapa indikator utama, salah satunya dari peringkat global PTKIN masih relatif rendah. Buktinya, dari 59 PTKIN di Indonesia, baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mencapai ranking 101-140 di QS World University Ranking 2024 pada klaster Theology, Divinity & Religious Studies. Prestasi ini membuat UIN Jakarta menjadi satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang masuk dalam peringkat tersebut. Ini menunjukkan prestasi yang signifikan dalam bidang studi tersebut dan menempatkannya setara dengan universitas-universitas kelas dunia lainnya. seperti University of Freiburg Jerman, Cornell University, Goethe-University Frankfurt am Main, Seoul National University, dan

internasionalisasi memungkinkan PTKIN untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan menawarkan program akademik yang beragam, magang internasional dan kesempatan pertukaran pelajar yang dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan keterampilan global.⁵³

Dengan terlibat dalam kegiatan internasional, PTKIN juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Dengan mengadopsi praktik terbaik dan standar internasional, PTKIN dapat meningkatkan kurikulum, metode pengajaran dan penilaian, sesuai dengan tuntutan global.⁵⁴ PTKIN juga dapat memperoleh akses terhadap dosen dan peneliti internasional yang berkualitas, sehingga memperkaya lingkungan akademik dan menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi dengan dampak global. Selain itu, dengan memfasilitasi mobilitas akademik, PTKIN

Universität Leipzig. Lihat, Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “QS World University Ranking 2024: UIN Jakarta Setara Universitas Kelas Dunia,” diakses pada 16 April 2024 dari <https://perpus.uinjkt.ac.id/id/qs-world-university-ranking-2024-uin-jakarta-setara-universitas-kelas-dunia>. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang ada belum berhasil meningkatkan reputasi dan kualitas akademik PTKIN secara signifikan di kancah internasional. Bahkan Direktur Diktis, Ahmad Zainul Hamdi pada sesi pembukaan Rapat Koordinasi Forum Wakil Rektor Kerjasama PTKIN di Pontianak (13/07/2023), menyampaikan bahwa banyak kerja sama internasional di PTKIN masih bersifat seremonial dan belum terintegrasi secara mendalam ke dalam kurikulum, riset, dan kegiatan akademik lainnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya manfaat yang dirasakan langsung oleh mahasiswa dan dosen. Lihat, Yuyun Wulandari (ed.), “Kemitraan Internasional PTKI, Direktur: Saatnya Bukan Pamer MoU!”, diakses pada 05 Maret 2024 dari <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemitraan-internasional-ptki-direktur-saatnya-bukan-pamer-mou>.

⁵³ Hans De Wit & Phillip G. Altbach, “Internationalization in Higher Education: Global Trends and Recommendations for Its Future,” *Policy Reviews in Higher Education*, Vol. 5 (2021): 28-46.

⁵⁴ Phillip G. Altbach & Jane Knight, “The internationalization of higher education: Motivations and realities,” *Journal of Studies in International Education*, Vol. 11 (September 2007): 290-305.

memberikan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa untuk terlibat dalam jaringan internasional yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam konteks global dan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing.

Internasionalisasi yang dilakukan oleh sebuah perguruan tinggi tentu memiliki manfaat bagi keberlangsungan mutu dan reputasi perguruan tinggi di tingkat nasional dan dunia.⁵⁵ Bersamaan dengan itu, tantangan yang dihadapi untuk merealisasikan tujuan tersebut juga cukup besar.⁵⁶ Maka, pada bagian ini akan dipaparkan

⁵⁵ Studi tentang bagaimana internasionalisasi dapat meningkatkan mutu pendidikan tinggi telah dilakukan di berbagai negara di kawasan Asia, termasuk Malaysia. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Marginson dan van der Wende (2007) menyoroti dampak positif internasionalisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan tinggi di Malaysia. Mereka menunjukkan bahwa Malaysia telah berhasil memperbaiki mutu pendidikan tingginya dengan mengadopsi strategi internasionalisasi yang melibatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga internasional. Melalui kemitraan dan pertukaran akademik, Malaysia telah mampu meningkatkan akses terhadap sumber daya global, meningkatkan kurikulum, memperluas kesempatan belajar internasional bagi mahasiswa, dan meningkatkan kualitas penelitian. Simon Marginson & Marijk van der Wende, "Globalisation and Higher Education," *OECD Papers*, Vol. 7 (2007): 1-85. Selain itu, Brunei Darussalam juga merupakan contoh bagaimana internasionalisasi telah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan tinggi. Dalam sebuah penelitian oleh Mahani Hamdan et al. (2020), mereka menyoroti peran penting internasionalisasi dalam meningkatkan reputasi dan daya saing institusi pendidikan tinggi di Brunei Darussalam. Dengan mengadopsi praktik terbaik dan standar internasional, Brunei Darussalam telah mampu meningkatkan kurikulum, mengembangkan kemitraan strategis dengan perguruan tinggi dan lembaga internasional, serta meningkatkan mobilitas mahasiswa dan dosen. Semua ini berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan tinggi di negara tersebut dan menjadikannya sebagai contoh sukses internasionalisasi pendidikan tinggi di kawasan Asia. Mahani Hamdan et al., "Internationalisation in Brunei's Higher Education and Its Policy Implications: Case Study of Universiti Brunei Darussalam," *Test: Engineering & Management*, Vol. 83 (May-June 2020): 764-779. Sementara dalam riset tentang pendidikan tinggi kawasan ASEAN, perguruan tinggi yang maju dalam program internasionalnya terdapat di Singapura dan Malaysia. Lihat, Miguel Antonio Lim, dkk, *The State of Higher Education in Southeast Asia* (Jakarta: SHARE British Council, 2022).

⁵⁶ Penelitian oleh Knight (2017) menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam internasionalisasi pendidikan tinggi adalah kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Hal ini termasuk keterbatasan dana, fasilitas, dan teknologi

apa saja manfaat dan tantangan dari internasionalisasi pendidikan tinggi.

Manfaat internasionalisasi pendidikan tinggi.⁵⁷

- a. Peningkatan kualitas pendidikan dan penelitian melalui pertukaran pengetahuan dan kolaborasi antar institusi di berbagai negara;
- b. Peningkatan pemahaman global dan keterampilan di antara lulusan, mempersiapkan mereka untuk pasar kerja global;
- c. Peluang yang diperluas bagi mahasiswa untuk belajar dan mendapatkan pengalaman di luar negeri;

yang diperlukan untuk mendukung kegiatan internasionalisasi seperti pertukaran mahasiswa, pengembangan kurikulum internasional, dan penelitian berskala global. Kurangnya sumber daya ini dapat menjadi hambatan bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas dan daya saing mereka di tingkat internasional. Sementara de Wit (2019) menyoroti tantangan budaya dan bahasa sebagai halangan dalam internasionalisasi pendidikan tinggi. Kesenjangan budaya dan bahasa antara negara-negara dapat mempersulit kolaborasi internasional, pertukaran mahasiswa, dan pengajaran dalam konteks lintas budaya. Perbedaan budaya dan bahasa juga dapat mempengaruhi komunikasi antar dosen dan mahasiswa, serta integrasi mahasiswa internasional ke dalam lingkungan akademik lokal. Sejalan dengan itu, Altbach et al. (2020) menekankan tantangan yang dihadapi dalam hal regulasi dan kebijakan dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi. Perbedaan dalam regulasi pendidikan, visa, dan kebijakan imigrasi antar negara dapat menghambat mobilitas mahasiswa dan dosen, serta kerjasama antar perguruan tinggi. Kurangnya kerangka kerja regulasi yang jelas dan konsisten dapat menjadi kendala dalam memfasilitasi integrasi perguruan tinggi ke dalam lingkup internasional. Lihat, Jane Knight, *Internationalization: Concepts, Complexities and Challenges*, dalam Hans de Wit (Ed.), *Internationalization of Higher Education* (New York: Routledge, 2017), 13-27; Hans de Wit, "Challenges and Trends in Internationalisation," *International Higher Education*, 98 (2019): 3-4; Philip G. Altbach & Hans de Wit, "Internationalization of Higher Education: Growth and Challenges. The European Higher Education Area: Between Critical Reflections and Future Policies," (2020): 13-29.

⁵⁷ Dimasindel, M R., & Salam, N D, "Readiness of Higher Education in Southern Philippines: Internationalization of Higher Education System in the Philippines," *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development* (AMCA, Januari 2018): 573-575. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.159>

- d. Peningkatan keragaman budaya di kampus, mengarah pada lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan global.

Selain manfaat, internasionalisasi pendidikan tinggi juga memiliki beberapa tantangan sebagai berikut.⁵⁸

- a. Keuntungan komersial: Ada risiko bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi dapat didorong oleh pertimbangan keuangan daripada tujuan pendidikan, mengakibatkan fokus pada menarik mahasiswa internasional semata-mata untuk keuntungan finansial.⁵⁹

⁵⁸ Wenwen Zhao, Osman, M N., Omar, S Z., & Yaakup, H S, "Mediating Role of Cultural Identity in the Relationship between Social Media Use Intensity and Social Media Use Purpose among Chinese International Students in Malaysia," *Studies in Media and Communication*, Vol. 10, No. 2 (2022): 201-217. <https://doi.org/10.11114/smc.v10i2.5698>

⁵⁹ Hal ini sejalan dengan hasil riset Malcolm Tight tentang internasionalisasi pendidikan tinggi di Barat yang berdampak pada komersialisasi karena berupaya merekrut mahasiswa asing. Malcolm Tight, "Internationalisation of Higher Education beyond the West: Challenges and Opportunities – the Research Evidence," *Educational Research and Evaluation*, Vol. 27, No. 3–4 (2022): 239–59, <https://doi.org/10.1080/13803611.2022.2041853>; Annette Bamberger & Paul Morris, "Critical Perspectives on Internationalization in Higher Education: Commercialization, Global Citizenship, or Postcolonial Imperialism?" *Critical Studies in Education*, Vol. 65, No. 2 (2024): 128-146, <https://doi.org/10.1080/17508487.2023.2233572>. Dalam konteks Indonesia saat ini, di tengah progres internasionalisasi pendidikan tinggi yang masif dilakukan di PTN maupun PTKIN, berdampak pada kenaikan UKT. Satu sisi internasionalisasi adalah program pemerintah, tetapi disisi lain program tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka PTN BLU dan PTN BH menjadi salah satu solusi untuk mengatasi perihal pengelolaan keuangan di PTN. Mohammad Kosim menyoroti fenomena yang viral di tahun 2024 ini. Ia mengungkapkan bahwa memasuki masa penerimaan mahasiswa baru tahun ini, terjadi kenaikan UKT (Uang Kuliah Tunggal) di hampir semua PTN BLU dan PTN BH. Kenaikan ini baru diketahui publik setelah calon mahasiswa diterima dan hendak melakukan registrasi, sehingga terkesan menjebak. Kenaikannya bervariasi antara 30% hingga 100%, dan Iuran Pengembangan Institusi (IPI) juga naik signifikan. Selain itu, PTN menambah kuota mahasiswa baru, terutama melalui jalur mandiri, yang mengkhawatirkan PTS karena berpotensi kekurangan mahasiswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan dari UKT dan IPI. PTN memberikan berbagai alasan untuk kenaikan ini, seperti peningkatan mutu dan daya saing, biaya operasional yang meningkat, dan keadilan bagi mahasiswa dengan tingkat ekonomi beragam. Pemerintah dan PTN terkesan saling lempar tanggung jawab

- b. Hambatan bahasa dan budaya: Hambatan bahasa dapat menghambat komunikasi efektif dan pemahaman di antara mahasiswa dan staf dari negara-negara yang berbeda.
- c. Kurangnya infrastruktur dan sumber daya: Implementasi inisiatif internasionalisasi memerlukan sumber daya yang substansial, termasuk pendanaan untuk beasiswa, program pertukaran dosen dan kemitraan internasional.
- d. Kesulitan dalam menjamin pendidikan berkualitas: Menjaga standar kualitas dan memastikan bahwa mahasiswa internasional menerima tingkat pendidikan yang sama dengan mahasiswa domestik bisa menantang, terutama ketika ada perbedaan dalam sistem pendidikan dan metode pengajaran antar negara.
- e. Kolonisasi akademis: Ada risiko bahwa internasionalisasi dapat menyebabkan dominasi sistem pendidikan dan pengetahuan Barat, mengakibatkan marginalisasi pengetahuan dan pandangan lokal.
- f. Perlawanan dan penolakan: Beberapa pemangku kepentingan mungkin menolak internasionalisasi pendidikan tinggi karena khawatir akan peleburan identitas nasional, persaingan kerja bagi lulusan lokal dan potensi kehilangan tradisi dan nilai budaya.

terkait kenaikan UKT, dengan pemerintah tampak mendukung langkah PTN karena anggaran lebih difokuskan pada program wajib belajar hingga SMA. Namun, pemerintah tetap berkewajiban menyediakan pendidikan berkualitas dengan biaya terjangkau di semua jenjang, termasuk pendidikan tinggi. Perubahan status PTN menjadi BLU dan PTN BH adalah penyebab utama semakin mahalnya biaya kuliah di PTN. Lihat, Mohammad Kosim, “Komersialisasi Pendidikan Tinggi”, diakses 25 Maret 2024, <https://iainmadura.ac.id/berita/2024/05/komersialisasi-pendidikan-tinggi>.

g. Integrasi dan adaptasi: Mengintegrasikan mahasiswa internasional ke dalam sistem pendidikan lokal dan memastikan adaptasi mereka dengan lancar ke lingkungan budaya dan akademis baru bisa menantang.

Beberapa manfaat dari internasionalisasi pendidikan tinggi termasuk peningkatan kualitas pendidikan dan penelitian melalui pertukaran pengetahuan dan kolaborasi antar institusi,⁶⁰ pemahaman dan keterampilan global yang ditingkatkan, peningkatan keterampilan dan prospek karier yang lebih baik bagi mahasiswa,⁶¹ dan peningkatan keragaman budaya di kampus, mengarah pada lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan memperkaya.⁶² Akan tetapi, penting untuk mengatasi tantangan dan potensi risiko yang terkait dengan internasionalisasi guna memastikan keberhasilannya dan memaksimalkan manfaatnya⁶³ bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat. Saat institusi pendidikan tinggi terus merangkul internasionalisasi, penting untuk mengenali dan

⁶⁰ Dimasindel, M R., & Salam, N D, "Readiness of Higher Education in Southern Philippines: Internationalization of Higher Education System in the Philippines," *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development* (AMCA, Juli 2018), <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.159>

⁶¹ Leibowitz, J., Rezek, J P., Millea, M., & Saffo, G, "Impact of International Virtual Exchange on Student Success," *Journal of International Student*, Vol. 12 No. S3 (September 2022): 77-95, <https://doi.org/10.32674/jis.v12is3.4593>.

⁶² Krasulia, A., Plotnikov, Y., & Zagoruiko, L, "Polish Higher Education Internationalization: Incoming Student Academic Mobility," *Studies in Comparative Education*, Vol. 1, No. 41 (December 2021): 4-16, <https://doi.org/10.31499/2306-5532.2.2021.250167>.

⁶³ Nurhaeni, I D A., Nugroho, R A., & Kusumawati, N S, "Developing Strategic Plan for Supporting Internationalization of Technical and Vocational Education and Training," *Proceedings of the 5th UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training*, Vol. 299 (ICTVET, Februari 2019): 326-330, <https://doi.org/10.2991/ictvet-18.2019.74>.

mengatasi tantangan dan risiko yang menyertainya.⁶⁴ Dengan melakukan antisipasi tersebut, maka nantinya dapat memastikan keberhasilan internasionalisasi dan memaksimalkan manfaatnya bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat.

Salah satu tantangan utama yang disorot dalam sumber-sumber tersebut adalah kesulitan dalam menjamin pendidikan berkualitas.⁶⁵ Dengan variasi sistem pendidikan dan metode pengajaran di berbagai negara, menjadi penting untuk membentuk mekanisme yang menjamin tingkat pendidikan yang sama baik untuk mahasiswa domestik maupun internasional.⁶⁶ Hal ini dapat melibatkan pengembangan praktik penilaian standar dan perbaikan kesesuaian kurikulum untuk memastikan konsistensi dan keadilan.⁶⁷ Dengan demikian, urusan standar dan kebijakan nasional terutama terkait bidang pendidikan dan pembelajaran (dalam hal ini termasuk kurikulum) harus telah selesai guna memastikan siap digunakan oleh mahasiswa internasional.

Tantangan internasionalisasi bagi pendidikan tinggi Islam di Indonesia mencakup kesulitan menyesuaikan kurikulum dengan

⁶⁴ Phillip Queroda, "Internationalization Perspective of Pangasinan State University: Open University Systems," *Turkish Online Journal of Distance Education*, Vol. 21, No. 3 (Juli 2020): 27-35, <https://doi.org/10.17718/tojde.761931>.

⁶⁵ Hans De Wit, "Internationalization in Higher Education, a Critical Review," *SFU Educational Review*, Vol. 12, No. 3 (December 2019): 9-17, <https://doi.org/10.21810/sfuer.v12i3.1036>.

⁶⁶ Iryna Myhovich, "Interculturalism and Higher Education: The Role of Academic Staff in Promoting Campus-Based International Academic Environment," *Education and Pedagogical Sciences*, Vol. 177 (Januari 2021): 3-7, [https://doi.org/10.12958/2227-2747-2021-2\(177\)-3-11](https://doi.org/10.12958/2227-2747-2021-2(177)-3-11).

⁶⁷ Nurhaeni, I D A., Nugroho, R A., & Kusumawati, N S, "Developing Strategic Plan for Supporting Internationalization of Technical and Vocational Education and Training," 326-330.

kebutuhan global,⁶⁸ mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam konteks internasional,⁶⁹ serta memastikan kualitas pengajaran dan penelitian sejalan dengan standar internasional.⁷⁰ Selain itu, tantangan dalam internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia juga melibatkan peningkatan kemampuan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris, agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan global.⁷¹ Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan program bahasa dan pelatihan intensif dalam bahasa asing.⁷²

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Internasionalisasi PTKI di Indonesia

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam menentukan

⁶⁸ Jia Li & Eryong Xue, "Exploring High-Quality Institutional Internationalization for Higher Education Sustainability in China: Evidence from Stakeholders," *MDPI Sustainability*, Vol. 14 (Juni 2022): 1-15, <https://doi.org/10.3390/su14137572>.

⁶⁹ Suyadi Suyadi, "Mainstreaming The Knowledge Of Islamic Education With Progress And Of Islam Nusantara Education," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 24, No. 1 (September 2019): 40-66, <https://doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1613>.

⁷⁰ Makhful, "Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era," *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development*, Vol. 231 (AMCA 2018): 362-364, <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.99>; Ilyas Supena, "The Integration of Islamic Sciences and Secular Sciences Through Spiritualization and Humanization Approaches," *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2022): 1-15, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i1.4657>.

⁷¹ Abdul Rasyid Ghazali, "Internationalization of Higher Education: Collaboration Between Australia and Indonesia," *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences*, Vol. 710 (ICOSI-HESS 2022): 979-987, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_76.

⁷² Manar Almanea, "A Sociolinguistic View of Globalization," *International Linguistics Research*, Vol. 6, No. 1 (2023): 1-11, <https://doi.org/10.30560/ilr.v6n1p1>.

kemajuan dan kesuksesan upaya internasionalisasi tersebut. Faktor-faktor ini mencakup elemen-elemen yang mendukung serta menghambat implementasi internasionalisasi. Dalam praktiknya, internasionalisasi biasanya dilakukan melalui beberapa jalur, seperti akreditasi internasional, publikasi internasional, kelas internasional, pertukaran dosen, pertukaran mahasiswa, dan kerja sama dalam program-program internasional tertentu.⁷³ Dalam konteks PTKI, tentu terdapat banyak aspek yang dapat mendukung pencapaian jalur-jalur internasionalisasi tersebut. Akan tetapi, berbagai faktor penghambat baik dari internal institusi maupun eksternal juga menjadi tantangan dalam hal efektivitas dan keberhasilan internasionalisasi ini.

Berbagai faktor pendukung internal PTKIN meliputi keberagaman intelektual dan akademik, keunggulan dalam bidang studi Islam, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan, keilmuan dan keindonesiaan.⁷⁴ Hal ini menjadi kekuatan PTKI/N dari sisi akademik karena memiliki ciri khas dibanding kurikulum studi Islam di universitas lain. Selain itu, sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk dosen dan peneliti yang berpengalaman dalam konteks internasional, serta infrastruktur pendukung seperti laboratorium dan perpustakaan yang memadai,

⁷³ Tim Lima Belas, *Buku Pintar Merawat Mutu Menuju Kampus Unggul*: 99 Ikhtiar Tata Kelola Perguruan Tinggi (Jakarta: Subdit Kelembagaan dan Kerja sama Diktis, 2023), 163-167.

⁷⁴ Rahmat Rifai Lubis, "Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan dan Integrasi Kurikulum)," *Hikmah*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember (2021): 150-167.

juga merupakan faktor penting yang mendukung internasionalisasi PTKIN.

Sementara faktor pendukung eksternal meliputi dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan alokasi dana yang memadai, serta kerja sama yang erat antara PTKIN dengan lembaga pendidikan dan penelitian di luar negeri. Selain itu, peran masyarakat dan alumni dalam mendukung dan mempromosikan reputasi PTKIN di kancah internasional juga memiliki dampak yang positif dalam proses internasionalisasi.⁷⁵ Keberadaan Kantor Urusan Internasional (*International Office*) di PTKIN menjadi faktor urgen dalam mendukung efektivitas kegiatan internasionalisasi.⁷⁶ Bahkan ketersediaan IO (*International Office*) tersebut merepresentasikan keseriusan dan komitmen yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi terhadap internasionalisasi. Beberapa PTKIN unggulan di Indonesia telah menerapkan berbagai faktor pendukung internasionalisasi tersebut. Contohnya seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Walisongo Semarang.

Akan tetapi sejumlah faktor juga dapat menjadi hambatan dalam upaya internasionalisasi PTKIN. Faktor-faktor internal seperti kurangnya koordinasi antarunit atau fakultas di dalam PTKIN, serta

⁷⁵ Intan Diane Binangkit dan Dede Iskandar Siregar, "Internasionalisasi dan Reformasi Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, Vol. 4, No. 2 (2020): 131-138.

⁷⁶ Shelly Andari, Hendyat Soetopo, Mustiningsih, "Manajemen Program Internasionalisasi di International Office (IO) dalam Mewujudkan World Class University," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4, No. 4 (2016): 200-208.

kurangnya pemahaman tentang pentingnya internasionalisasi di kalangan staf dan dosen, dapat menghambat kemajuan internasionalisasi.⁷⁷ Sementara itu, faktor eksternal seperti ketidakpastian regulasi dan kebijakan pemerintah,⁷⁸ serta keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan dan teknologi,⁷⁹ juga dapat menjadi hambatan serius.

Salah satu hambatan yang signifikan adalah tidak adanya regulasi, blueprint, atau panduan khusus tentang internasionalisasi PTKIN dari Kementerian Agama. Kehadiran panduan yang jelas dan terperinci tentang langkah-langkah yang harus diambil dalam proses internasionalisasi, serta standar yang harus dipenuhi oleh PTKIN dalam mengembangkan program internasionalisasi mereka, akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas upaya internasionalisasi tersebut. Dengan adanya regulasi dan panduan yang sesuai, PTKIN akan memiliki landasan yang kuat untuk merancang dan melaksanakan strategi internasionalisasi yang efektif, sehingga mampu bersaing di tingkat global dengan lebih baik.

⁷⁷ Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, Asmu'i dan Abdil Azizul Furqon, "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Mei 2023): 1131-1139.

⁷⁸ Abu Arif dan Melissa Whatley, "Challenges and Opportunities in the International Higher Education 'Post-Pandemic' Landscape," *Critical Internationalization Studies Review*, Vol. 2, No. 1 (2023): 4-11. <https://doi.org/32674/cisr.v2i1.5361>

⁷⁹ Matheus Gratiano Mali, "Internasionalisasi Kampus Sebagai Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.", 68-78; Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, Asmu'i dan Abdil Azizul Furqon, "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam", 1131-1139.

Menurut Yulia Zayachuk terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya internasionalisasi pendidikan tinggi:⁸⁰

- a. Dukungan pemerintah dan kebijakan: Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan internasionalisasi dengan menerapkan kebijakan yang mendukung, menyediakan pendanaan dan beasiswa, serta menciptakan lingkungan regulasi yang mendukung kerja sama dan mobilitas internasional.
- b. Ketersediaan sumber daya dan infrastruktur: Sumber daya yang memadai seperti pendanaan, teknologi, fasilitas penelitian dan dukungan bahasa dapat memfasilitasi proses internasionalisasi.

Selain faktor pendukung, Zayachuk juga memaparkan beberapa faktor yang dapat menghambat internasionalisasi pendidikan tinggi. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Kurangnya sumber daya keuangan: Internasionalisasi seringkali memerlukan investasi signifikan dalam infrastruktur, program pengembangan dosen dan layanan dukungan mahasiswa. Namun, sumber daya keuangan yang terbatas dapat menghambat implementasi inisiatif internasionalisasi.
- b. Resistensi terhadap perubahan: Sebagian anggota fakultas dan administrator resisten terhadap perubahan dan enggan untuk

⁸⁰ Yuliya Zayachuk, "The Internationalization As A Component Of The National Strategy For Improvement of Higher Education Space In Ukraine," *Education: Modern Discourses*, Vol. 4 (2021): 153-162, <https://doi.org/10.37472/2617-3107-2021-4-15>. Tunjukkan juga di sana faktor-faktor yang mendukung pada masing-masing tiga UIN ternama di Indonesia tersebut berdasarkan data wawancara, observasi, dokumentasi sekedarnya dulu.

mengadopsi metode pengajaran baru atau perubahan kurikulum yang diperlukan untuk internasionalisasi.

Teori strategi internasionalisasi menggabungkan dua konsep utama: strategi dan internasionalisasi. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena strategi adalah cara atau pendekatan untuk mencapai tujuan tertentu, sementara internasionalisasi adalah proses di mana sebuah entitas, seperti PTKIN, memperluas jangkauan dan pengaruhnya ke skala global. Internasionalisasi PTKIN di Indonesia memerlukan penerapan strategi yang tepat agar institusi ini mampu beradaptasi dengan dinamika global dan menghadapi tantangan pendidikan tinggi di era digital.

Istilah “strategi” secara umum memiliki definisi yang beragam, tergantung pada latar belakang keilmuan yang digunakan. Ahli di berbagai disiplin ilmu memiliki pandangan yang berbeda tentang strategi sesuai dengan fokus kajian mereka. Sebagai contoh, ahli yang fokus pada korporasi manajemen ekonomi, bisnis dan pemasaran akan cenderung menafsirkan strategi dalam konteks peningkatan kinerja finansial suatu entitas. Di sisi lain, para ahli di bidang manajemen pendidikan, pembelajaran dan pengajaran akan melihat strategi sebagai suatu pendekatan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Begitu pula, para ahli yang berkecimpung dalam bidang pertahanan, pertempuran dan geopolitik cenderung mendefinisikan strategi dalam kerangka strategi perang, taktik pertempuran dan pertahanan. Setiap pandangan ini mencerminkan konteks dan fokus keilmuan masing-masing, mengarahkan pemahaman strategi ke arah

yang sesuai dengan spesifikasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep strategi bersifat relatif dan tergantung pada bidang keilmuan dan konteks aplikasinya.

Kata strategi pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang notabene gabungan antara *Stratos* dan *Ego*. *Stratos* berarti tentara, sedangkan *ego* yang berarti pemimpin.⁸¹ Maka, strategi seringkali diartikan sebagai Jenderal. Ini yang disebut strategi secara harfiah, yakni seni dan jenderal.⁸² Ia merupakan garda terdepan dan paling penting dalam manajemen organisasi.⁸³ Strategi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan dengan ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Lebih lanjut KBBI juga mengartikan strategi sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸⁴ Biasanya strategi memiliki skema atau dasar dalam rangka mencapai target atau sasaran yang akan dituju.⁸⁵ Sehingga strategi adalah cara untuk mencapai tujuan. Namun demikian, strategi yang juga sebagai bagian dari perencanaan dan manajemen, tidak sekedar menyoal

⁸¹ Nazarudin, *Manajemen Strategik* (Palembang: Amanah, 2020), 10-11.

⁸² Abd. Rahman & Enny Radjab, *Manajemen Strategi* (Makassar: LPPM Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 1-7.

⁸³ Lantip Diat Pasojo, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 2-7; Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi dan Pengawasan* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 5-6.

⁸⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Defnisi Strategi", diakses pada 19 Januari 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

⁸⁵ Pierre Tabatoni, John Davies dan Andris Barblan, *Strategic Management and Universities' Institutional Development* (EUA: European University Association, 2002), 5-6.

pada pencapaian tujuan, tetapi juga terkait kegiatan operasional untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebagaimana disampaikan di atas, secara istilah, strategi memiliki ragam definisi sesuai dengan konteks dan minat bidang keilmuan para ahli. Terlepas dari beragam definisi tentang strategi, berikut adalah pemaparan dari pengertian strategi yang telah diambil dari beberapa tokoh atau ahli, utamanya bidang manajemen pendidikan, seperti Fred C. Lunenburg dan Allan C. Ornstein. Ia menjelaskan bahwa strategi dalam manajemen pendidikan mencakup serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan. Ini melibatkan alokasi sumber daya, perencanaan jangka panjang dan pengelolaan perubahan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi lembaga pendidikan.⁸⁶ Hal ini berarti bahwa strategi lebih berorientasi pada perencanaan jangka panjang dalam rangka pengelolaan perubahan.

Sementara, Fred R. David mendefinisikan manajemen strategis sebagai seni dan ilmu dalam merumuskan, menerapkan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Sesuai dengan definisi ini, manajemen strategis berfokus pada pengintegrasian manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan dan sistem informasi untuk mencapai keberhasilan organisasi.⁸⁷ Menurutnya, tujuan dari manajemen strategis adalah

⁸⁶ [Frederick C. Lunenburg](#) & [Allan C. Ornstein](#), *Educational Administration: Concepts and Practices* (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2012).

⁸⁷ Fred R. David, *Strategic Management: Concept and Cases* (Francis: Pearson, 2011), 6.

untuk memanfaatkan dan menciptakan peluang baru dan berbeda untuk masa depan. Sebaliknya, perencanaan jangka panjang mencoba mengoptimalkan tren masa depan saat ini. Sejalan dengan Fred R. David, Philip Kotler juga mengartikan strategi sebagai rencana tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi.⁸⁸ Strategi ini melibatkan penyusunan rencana-rencana yang terintegrasi untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan pendidikan internasional yang kompleks.

Di sisi lain, Peter Drucker dalam Robert W. Swaim menjelaskan bahwa strategi adalah membuat pilihan tentang apa yang harus dilakukan oleh organisasi dan bagaimana melakukannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁹ Sedangkan Michael Porter mendefinisikan strategi sebagai sesuatu yang dapat membuat organisasi mampu menciptakan keunggulan kompetitif.⁹⁰ Porter menyatakan bahwa strategi operasional yang dilakukan organisasi tidak cukup efektif. Ia lebih memilih strategi *positioning* sebagai suatu strategi dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan organisasi. Menurutnya, strategi *positioning* akan menciptakan posisi daya saing yang unik sehingga organisasi memiliki posisi

⁸⁸ Marissa Grace Haque-Fawzi, dkk, *Strategi Pemasaran: Konsep, Teori dan Implementasi* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2022), 12-13.

⁸⁹ Robert W. Swaim, *The Strategic Drucker: Growth Strategies and Marketing Insights from The Works of Peter Drucker* (US: John Wiley & Sons, 2010), 13.

⁹⁰ Michael E. Porter, "What is strategy?," *Harvard Business Review*, Vol. 96, No. 6 (November-December, 1996): 61-78

baru untuk mendapatkan *trade-offs* (kompromi strategis) baru dan keunggulan yang berkelanjutan.⁹¹

Berbagai pengertian dari manajemen strategi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi adalah proses perumusan, implementasi dan evaluasi keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Di dalam suatu strategi harus melibatkan identifikasi tujuan organisasi, analisis lingkungan internal dan eksternal, pengembangan rencana aksi dan pengawasan pelaksanaan rencana tersebut. Manajemen strategi juga melibatkan pengelolaan perubahan dan adaptasi organisasi terhadap lingkungan yang terus berubah. Dalam konteks internasionalisasi PTKIN di Indonesia, strategi dan manajemen strategis sangat dibutuhkan untuk transformasi, inovasi dan pengembangan pendidikan tinggi.⁹² Karena ia merupakan bagian dari proses membangun *brand* dan wajah pendidikan tinggi,⁹³ maka peran negara menjadi sangat penting karena ia pembentuk kurikulum, program, jenis pekerjaan

⁹¹ Nuryadi Wijaharjono, “Manajemen Strategik: Pemikiran Michael Porter dan Implikasinya bagi Pengembangan Ekonomi Kreatif,” *OSF Preprints* (Juni 2021): 1-28.

⁹² Estaban Inga, Juan Inga, Jorge Cardena & Juan Cardenas, “Planning and Strategic Management of Higher Education Considering the Vision of Latin America,” *education sciences*, vol. 11, No. 188 (2021): 1-15; [Sherrie Tromp](#), [Brent D. Ruben](#), *Strategic Planning in Higher Education: A Guide for Leaders* (Washington: NACUBO, 2004).

⁹³ Prajakta Ganesh Mondkar, “A Study of Strategic Management of Higher Educational Institutes and its Impact on their Brand Image with Special Fokus on Management Colleges in Mumbai and Pune”, Thesis Doctor of Philosophy, Dy Patil University, School of Manajement Navi Mumbai (2017), 92-106.

dan aturan penilaian kegiatan pendidikan.⁹⁴ Selain itu, pertimbangan tren di masa depan menjadi hal urgen diperlukannya strategi sebagai suatu cara atau alat menghadapi berbagai risiko, tantangan atau bahkan sebaliknya, untuk mengambil peluang pendidikan tinggi di tengah internasionalisasi di era digital.

Strategi internasionalisasi yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik dan keunikan masing-masing PTKIN, sehingga tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua. Misalnya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memiliki fokus pada peningkatan mobilitas internasional bagi dosen dan mahasiswa, program kolaborasi riset internasional mengingat kekuatan akademiknya dan *student exchange program* (program pertukaran pelajar). Di sisi lain, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fokus pada pusat kajian internasional seperti *Moslem Global Affairs* (MoGA) yang juga fokus pada penelitian dan kajian tentang keislaman dan isu-isu internasional. Kelas internasional, kolaborasi riset dan program *Islamic International Conference* juga menjadi karakteristik internasionalisasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sementara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bisa lebih menekankan program pertukaran pelajar untuk meningkatkan pengalaman mahasiswa. Beragam model dan strategi internasionalisasi tersebut sangat urgen dicontoh oleh PTKI lain di Indonesia dalam rangka percepatan peningkatan mutu institusi menuju *world-class university*. Oleh karenanya, diperlukan

⁹⁴ O. V. Yureva, L. A. Burganova, "Strategic Management in Higher Education System: Methodological Approaches," *Academy of Strategic Management Journal*, Vo. 15, No. 2 (2016): 38-42.

standarisasi (bukan penyeragaman) agar setiap PTKI dapat mengembangkan strategi yang paling sesuai dengan kekhasannya.

Standarisasi dalam konteks ini berarti menetapkan pedoman umum atau standar minimum yang harus dipenuhi oleh setiap PTKI/N dalam menjalankan strategi internasionalisasinya. Standar ini bisa mencakup aspek-aspek seperti kualitas akademik, kolaborasi internasional, pertukaran pelajar dan staf, publikasi ilmiah, serta pengembangan kurikulum berbasis global. Dengan adanya standar ini, PTKIN memiliki kerangka acuan yang jelas untuk mengembangkan strategi mereka, namun tetap diberi fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan keunikan masing-masing institusi. Standarisasi ini juga akan mempermudah Kementerian Agama RI dalam memantau dan mengevaluasi keberhasilan setiap PTKIN dalam mencapai target internasionalisasi sesuai dengan *Grand Design* Diktis 2020-2045.

E. Alasan Strategis Internasionalisasi sebagai Instrumen Peningkatan Mutu dan Reputasi PTKIN

Internasionalisasi perguruan tinggi di era *global knowledge society* (masyarakat global berbasis pengetahuan) bukan lagi sekadar opsi, melainkan telah menjadi kebutuhan strategis yang menentukan eksistensi dan keberlanjutan institusi pendidikan tinggi, termasuk PTKIN di Indonesia. Dalam konteks ini, internasionalisasi diposisikan sebagai instrumen krusial untuk mendorong peningkatan mutu akademik, memperkuat daya saing kelembagaan, sekaligus melestarikan dan mengaktualisasikan peradaban keilmuan Islam.

Hal ini menjadi semakin urgen di tengah arus globalisasi pengetahuan yang cenderung didominasi oleh nilai-nilai epistemologis Barat yang hegemonik —berbasis *positivisme* dan *scientific universalism*— di satu sisi, serta arus Arabisme skripturalistik yang rigid dari Timur Tengah di sisi lain. Keduanya sering kali tidak memberi ruang bagi epistemologi alternatif yang lebih kontekstual dan integratif. Dalam situasi ini, PTKIN dihadapkan pada tantangan dan peluang: apakah hanya menjadi konsumen wacana global, atau mampu menjadi produsen pengetahuan berbasis khazanah keilmuan Islam Indonesia yang integratif dan solutif.

Secara substansial, menurut penulis terdapat tiga alasan strategis yang mendasari pentingnya internasionalisasi bagi PTKIN:

1. Peningkatan Mutu Akademik

Internasionalisasi merupakan strategi kunci dalam meningkatkan mutu akademik, baik dari aspek kurikulum, pedagogi, penelitian, hingga tata kelola kelembagaan. Program seperti *joint research*, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta pengembangan kurikulum berbasis standar internasional memungkinkan PTKIN menyesuaikan diri dengan benchmark global tanpa kehilangan identitas epistemiknya.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak UIN di Indonesia berlomba mengejar akreditasi internasional sebagai bagian dari strategi internasionalisasi. Akreditasi semacam ini, seperti ACQUIN, AQAS, FIBAA, AUN-QA, ASIIN atau ASIC, bukan hanya menjadi simbol pengakuan global, tetapi juga

“memaksa institusi” untuk menyesuaikan bahkan menyempurnakan seluruh aspek yang berkaitan dengan indikator-indikator penilaian akreditasi internasional, mulai dari tata kelola, kurikulum, layanan akademik, hingga sistem penjaminan mutu internal. Upaya ini memiliki dua sisi:

a. Dampak Positif

- Pengejaran akreditasi internasional mendorong PTKIN untuk merelevansikan standar nasional dengan *benchmark* internasional.
- Dalam konteks regulasi, Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 telah membuka ruang legal bagi hasil akreditasi internasional untuk dikonversi sebagai akreditasi nasional predikat Unggul.
- Hal ini menciptakan efek kompetitif yang mendorong institusi untuk terus melakukan perbaikan sistem, dokumentasi, layanan, dan budaya mutu internal.

b. Refleksi Kritis

Namun demikian, di balik laporan-laporan yang secara legal-formal terlihat sangat baik —seperti laporan survei kepuasan stakeholder, laporan hasil audit mutu internal, maupun evaluasi diri untuk akreditasi eksternal— penting untuk mengajukan pertanyaan kritis: *Apakah semua indikator yang dilaporkan ini benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan dampaknya pada masyarakat luas?*

Karena jangan sampai ratusan hingga ribuan halaman laporan dengan desain visual yang rapi, hanya

menjadi pencitraan administratif tanpa perubahan riil pada transformasi sosial masyarakat. Lebih jauh lagi, jangan sampai semua peningkatan mutu yang dilaporkan tidak sejalan dengan peran PTKIN sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam masyarakat lokal dan nasional.

Peningkatan mutu melalui internasionalisasi sebaiknya tidak melupakan substansi dasar mutu PTKIN, yaitu perpaduan antara misi akademik-keilmuan (ilmiah) dan dakwah-keislaman (nilai).⁹⁵ Oleh karena itu, dalam konteks PTKIN, budaya mutu dan internasionalisasi perlu diarahkan pada tiga orientasi seimbang:

a. *Global Citizenship* (Kewargaan Global)

PTKIN harus siap bersaing di ranah internasional, baik dalam aspek keilmuan, etika akademik, maupun kolaborasi global.⁹⁶ PTKIN penting untuk menjadi bagian dari peradaban Islam dunia, sebagaimana era kejayaan Islam dulu, baik di dunia Islam secara luas maupun di kawasan Nusantara.⁹⁷ Melalui representasi lembaga PTKIN, wajah Islam Indonesia yang moderat, ramah, dan berbasis nilai-nilai wasathiyah dapat diperkenalkan ke panggung global. Posisi ini tidak hanya penting untuk membangun citra

⁹⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003).

⁹⁶ Susiyati dan Sihono, "Reformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Menuju Pendidikan Berkualitas dan Berdaya Saing Global," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (Maret 2025): 212–234.

⁹⁷ Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

akademik, tetapi juga memperkuat kontribusi keilmuan Islam Indonesia dalam peradaban global. PTKIN diharapkan mampu menjadi simpul jejaring keilmuan internasional, menjalin kolaborasi strategis dengan perguruan tinggi agama di berbagai negara, serta aktif berpartisipasi dalam diskursus keilmuan kontemporer. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas *global citizenship* bagi sivitas akademika PTKIN menjadi kebutuhan strategis, bukan lagi sekadar pilihan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik berstandar global, tetapi juga kesiapan menghadapi dinamika etika akademik lintas budaya, serta kemampuan membangun dialog antarperadaban dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam konteks global yang penuh dinamika geopolitik, seperti Perang Dagang Amerika-China,⁹⁸ konflik Rusia-Ukraina, Arab Spring di Timur Tengah, hingga ketegangan India-Pakistan, PTKIN di Indonesia dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk mengambil peran signifikan dalam kancah global. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar dan posisi strategis sebagai negara non-blok, Indonesia melalui PTKIN memiliki tanggung jawab moral dan historis untuk memperjuangkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin dan

⁹⁸ Muhaimin, Ramdhan, Nizar Umar, dan Dinda Ayuningtyas. “*Dunia Islam di Antara Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok.*” *Dauliyah* 7, no. 2 (Juli 2022): 73–103.

memperkuat posisi sebagai representasi Islam yang damai, inklusif, dan solutif.

Seperti yang diungkapkan oleh Cristine Carabain et al., dalam studi mereka mengenai “Global Citizenship”, konsep ini telah mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan berbasis negara menuju penguatan peran individu dan komunitas dalam memecahkan masalah global. Bert Koenders dalam surat kebijakan DGIS bahkan menekankan perlunya tanggung jawab bersama atas tantangan global seperti kemiskinan, krisis iklim, ketimpangan akses pendidikan, hingga ketidakadilan perdagangan global.⁹⁹ Dengan menghapus dikotomi Utara (*Global North*)–Selatan (*Global South*) dan menekankan pada prinsip kesetaraan dan saling ketergantungan, *global citizenship* memanggil setiap entitas, termasuk lembaga pendidikan tinggi Islam, untuk ambil bagian aktif dalam mengatasi problematika dunia.

PTKIN perlu hadir tidak sekadar sebagai lembaga akademik formal, tetapi sebagai agen perubahan peradaban global. Islam Indonesia yang bersifat kontekstual, inklusif, dan akomodatif terhadap kearifan lokal, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh seperti Nurcholish Madjid, bisa menjadi model alternatif Islam yang membawa solusi dan peradaban, bukan sekadar doktrin. Meski PTKIN berhasil mengusung isu-isu seperti counter-radikalisme, moderasi

⁹⁹ Christine Carabain et. al, *Global Citizenship*, 14.

beragama, ekonomi syariah, produk halal, dan riset ilmiah Islam, namun pembelaan terhadap Palestina nyaris tak mendapat perhatian yang sepadan. Padahal, Pemerintah Indonesia secara konsisten mendukung kemerdekaan dan hak asasi rakyat Palestina.¹⁰⁰

Kondisi ini memperlihatkan adanya kekhawatiran bahwa suara yang lantang terhadap penindasan di Palestina dapat dianggap berlawanan dengan narasi akademik global yang moderat. Padahal, membela kemanusiaan dan menolak penjajahan bukanlah tindakan fundamentalis, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dalam kerangka *global citizenship*. PTKIN sebaiknya mampu membuktikan bahwa keberpihakan terhadap Palestina bukanlah bentuk ekstremisme, melainkan ekspresi nilai-nilai Islam Indonesia yang cinta damai, menjunjung keadilan, dan berpihak pada umat tertindas.

PTKIN perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam dua ekstrem: westernisasi yang melunturkan identitas, atau arabisasi yang menutup diri dari nilai-nilai universal. Islam Indonesia, sejak era Walisongo hingga sekarang, telah menunjukkan wajah Islam yang khas—mampu mengadaptasi nilai-nilai luar selama selaras dengan prinsip dasar Islam dan nilai-nilai lokal. Inilah

¹⁰⁰ Ananda Delia, Farida Annisa Khatimah, Hersa Syulizar Andie, dan Restu, “Peran Muslim dalam Konflik Geopolitik: Analisis Perang Israel-Palestina,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (Juni 2024): 152–166; Abdurahman, Febby Islami, et. al. “Diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Non State Actors dalam Upaya Perdamaian Konflik Afghanistan 2018.” *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2461>.

yang harus ditawarkan ke dunia. PTKIN dapat mengambil peran strategis sebagai:

1. *Safe Academic Haven*: memberi ruang pendidikan bagi pelajar Muslim dari wilayah konflik seperti Palestina, Suriah, dan Rohingya.
2. Diplomasi Akademik-Religius: mengembangkan jejaring riset internasional berbasis nilai-nilai Islam inklusif untuk menyuarakan isu-isu global seperti keadilan, perdamaian, dan HAM.
3. Produksi Wacana Ilmiah Pro-Kemanusiaan: menguatkan kontribusi akademik dalam bentuk jurnal, opini, riset, dan forum internasional untuk menyuarakan nasib umat tertindas.
4. *Center of Islamic Civilization*: menawarkan Islam Indonesia sebagai solusi atas berbagai krisis peradaban melalui pendekatan multidisipliner dan kolaboratif.

Internasionalisasi PTKIN harus melampaui sekadar pencapaian formal administratif. Ia harus berdiri di atas fondasi moral yang kuat, menjunjung tinggi nilai keadilan, dan mampu menjadi ruang akademik yang menyuarakan kepedulian global, termasuk terhadap Palestina. Dengan begitu, PTKIN dapat memainkan peran sebagai pusat peradaban Islam global yang tidak hanya moderat secara naratif, tetapi juga tegas secara moral.

b. *Local Citizenship*

Keterlibatan pendidikan tinggi Islam, termasuk PTKIN, dalam menyelesaikan problematika sosial lokal adalah keharusan.¹⁰¹ Kampus tidak boleh menjadi menara gading yang hanya bicara “kualitas” dalam ruang rapat atau laporan, tetapi harus hadir dalam dinamika lokal seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, degradasi moral dan intoleransi. Dalam perjalanan menuju *world-class university* ini lah PTKIN menghadapi tantangan mendasar: *bagaimana menyeimbangkan orientasi global dengan tanggung jawab sosial dan kultural di lingkungan lokalnya?*

Di sinilah pentingnya menggali dan merefleksikan kembali kearifan lokal sebagai landasan berpikir dan bertindak. Salah satu ungkapan filosofis yang hidup dalam budaya Jawa dan relevan untuk konteks ini adalah: *yen adoh diparani, yen cedhak dilewati*, atau dalam versi lain, *adoh tebih, cedhak ora kumanan*. Kedua ungkapan tersebut secara harfiah berarti: “yang jauh dikejar, yang dekat diabaikan.” Secara simbolik, ini merupakan cangkriman yang biasanya merujuk pada sesuatu seperti “toilet”, tetapi dalam lapis filosofisnya, ungkapan ini mengandung kritik sosial yang mendalam: kecondongan manusia (atau lembaga) untuk mengejar yang jauh dan megah, sembari mengabaikan yang kecil dan nyata di sekelilingnya.

¹⁰¹ Abdul Malik Fajar Alam dan M. Fahim Tharaba, “Kajian Problematika Pendidikan Tinggi Islam,” *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 31-37.

Ungkapan ini menjadi sangat relevan mengingat banyak PTKIN sangat giat dalam mendorong agenda internasionalisasi—seperti publikasi jurnal bereputasi internasional, program pertukaran pelajar, dan kerja sama dengan lembaga global—namun seringkali lalai terhadap problem sosial, pendidikan, dan budaya yang hidup di sekitar kampus itu sendiri. Fenomena ini menciptakan jurang epistemologis antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian terhadap realitas sosial.

Padahal, dalam kerangka epistemologi Islam, ilmu tidak dipahami semata sebagai produk dari akumulasi data empiris atau hasil penalaran rasional yang bersifat linier. Ilmu justru dipandang sebagai entitas yang utuh, yang lahir dari keterkaitan antara akal, hati, dan wahyu.¹⁰² Ia tidak hanya mengejar kebenaran objektif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, etis, dan sosial yang integral. Ilmu dalam tradisi keilmuan Islam memiliki orientasi yang selaras dengan *maqāṣid al-syarī‘ah*—tujuan-tujuan luhur syariat Islam—yang mencakup perlindungan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan seperti agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁰³

¹⁰² M. Taufik Mandailing, *Relasi Akal dan Wahyu Menurut Muhammad Abduh* (Yogyakarta: UIN Suka, 2014)

¹⁰³ Rosidin, “Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam,” 88-107; Zaki, Muhammad, Muhammad Solihin, dan Ana Rosyidatu Umatin, “Implementasi Manajemen Kualitas pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta dalam Perspektif Maqashid Syariah,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9, no. 5 (2022): 1699–1708. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.28066>.

Lebih jauh, proses pencarian dan pengembangan ilmu juga harus membawa pada *tazkiyat al-nafs* (penyucian diri), sebagai bentuk transformasi spiritual individu.¹⁰⁴ Tidak berhenti pada tataran personal, ilmu juga diharapkan menjadi instrumen *iṣlāḥ al-mujtama‘* (perbaikan masyarakat), serta sarana untuk mewujudkan *‘imārat al-arḍ* (pemakmuran bumi).¹⁰⁵ Oleh karena itu, setiap aktivitas akademik, termasuk internasionalisasi perguruan tinggi, idealnya senantiasa dikaitkan dengan amanah etik dan sosial dalam menjawab persoalan-persoalan riil umat dan kemanusiaan, bukan sekadar mengejar pengakuan formal atau peringkat institusi secara global.

Dalam kerangka ini, proses internasionalisasi semestinya tidak menjauhkan PTKIN dari tanggung jawab sosialnya di lingkungan sekitar. Sebaliknya, keberadaan PTKIN sebagai institusi keagamaan justru mengandung mandat moral untuk memastikan bahwa upaya internasionalisasi menjadi jembatan dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini hanya dapat terwujud melalui pendekatan keilmuan yang bersifat inter-,

¹⁰⁴ Siti Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam,” *Ta’limuna* 10, no. 1 (Maret 2021): 67–81.

¹⁰⁵ Siti Faizatul Mardiyah dan Ainur Rofiq Sofa, “Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Islam: Transformasi Spiritualitas dan Kontribusi Sosial bagi Kaum Muslim dalam Kitab *Mahfudzot Fadhoilul Iman*,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 4, no. 1 (2025): 55–66.

multi-, dan transdisipliner, yang membuka ruang kolaboratif antara ranah global¹⁰⁶ dan kebutuhan nyata di akar rumput.

Dalam kerangka integrasi-interkoneksi, ilmu harus dikembangkan dalam perspektif yang saling menyambung antara nilai-nilai transendental, etika sosial, dan kebutuhan kontekstual.¹⁰⁷ Pendekatan inilah yang disebut sebagai pendekatan transdisipliner, yaitu pendekatan yang tidak hanya menjembatani antar disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan nilai spiritual dan humanistik ke dalam proses akademik.¹⁰⁸ Maka, riset internasional yang dikembangkan PTKIN idealnya bersumber dari realitas lokal dan bermuara pada pemecahan persoalan konkret di masyarakat. Dengan kata lain, internasionalisasi yang sehat adalah yang membumi—bukan sekadar melayang di awan simbolik.

Di titik inilah, kearifan lokal Jawa berfungsi sebagai lensa moral dan kultural yang mengingatkan kita bahwa “yang dekat” tidak boleh dilupakan. Jika tidak, maka PTKIN akan jatuh ke dalam jebakan paradoks budaya: *adoh*

¹⁰⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Surakarta: Pusat Stud Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

¹⁰⁷ M. Amin Abdullah, “Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer,” dalam *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 1–25; Maragustam, ed., *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁰⁸ Batmang, “Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan),” *Al-Ta’dib* 9, no. 2 (Desember 2016): 44–54.

mambu wangi, cedhak mambu tai, di mana yang jauh dan asing dianggap lebih berharga dibandingkan yang dekat dan otentik. Ini adalah bentuk *inferioritas kultural*¹⁰⁹ yang bertentangan dengan prinsip *izzah* (kemuliaan diri) dalam Islam.

Untuk itu, PTKIN perlu mengembangkan strategi glokalisasi (global + lokalisasi), yaitu menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari kekuatan global. Ini bukan hanya tentang membangun program internasional yang berstandar dunia, tetapi menyusun narasi-narasi baru yang menggambarkan bagaimana Islam Indonesia — dengan seluruh kearifan budayanya — mampu menawarkan solusi peradaban yang relevan bagi dunia.

Program-program seperti riset sosial berbasis pesantren, publikasi multibahasa tentang Islam Nusantara, atau pengabdian masyarakat yang disinergikan dengan mitra global, merupakan contoh konkret dari integrasi epistemologi Islam, kearifan lokal, dan agenda internasionalisasi. Disinilah PTKIN diajak untuk melakukan *ijtihad epistemik* — membangun ilmu yang berpihak pada

¹⁰⁹ Inferioritas kultural merupakan suatu kondisi di mana suatu kelompok, komunitas, atau institusi merasa bahwa budaya, nilai, atau identitasnya lebih rendah, kurang bernilai, atau tidak sebanding dengan budaya lain, khususnya budaya yang dianggap lebih dominan atau superior secara global. Dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi, inferioritas kultural muncul sebagai salah satu dampak dari proses internasionalisasi yang tidak kritis, ketika institusi di negara berkembang cenderung memposisikan budayanya lebih rendah dibandingkan standar, nilai, dan budaya akademik negara maju.

masyarakat, berakar pada nilai-nilai lokal, dan menjangkau cakrawala global.

c. *Netizenship (Digital Society)*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan tatanan sosial baru yang dikenal dengan istilah masyarakat digital (*digital society*).¹¹⁰ Dalam ekosistem ini, individu tidak lagi sekadar menjadi pengguna pasif, tetapi juga berperan sebagai produsen informasi dan pengetahuan melalui berbagai platform digital. Konsep *netizenship* kemudian muncul sebagai bentuk partisipasi warga dunia maya (*netizen*) yang aktif, bertanggung jawab, dan produktif dalam membangun peradaban digital.¹¹¹

Di tengah dinamika tersebut, PTKIN memiliki ruang strategis untuk berkiprah tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai aktor intelektual yang mampu menghadirkan pemikiran kritis, narasi damai, serta kontribusi ilmiah di ruang digital global.¹¹² Kehadiran PTKIN di dunia maya dapat terwujud melalui publikasi

¹¹⁰ Çağrı Emin Şahin and Metin Hasde, “Digital Society: Basic Framework and Concepts,” in *Handbook of Research on Perspectives on Society and Technology Addiction*, (Hershey, PA: IGI Global, 2023), 10.

¹¹¹ Burhanuddin Arafah, Muhammad Hasyim, A. St Aldilah Khaerana, Andi Inayah Soraya, Rezky Ramadhani, Ahmad Ismail, and Takwa, “The Digital Culture Literacy of Generation Z Netizens as Readers, Producers and Publishers of Text on Social Media,” *International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering* 11, no. 3 (2023): 112–123; Willya Achmad, “Citizen and Netizen Society: The Meaning of Social Change From a Technology Point of View,” *Jurnal Mantik* 5, no. 3 (2021): 1564–1570.

¹¹² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, “Pemanfaatan Media Sosial untuk Menarik Minat Gen Z ke PTKIN,” *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 16 Mei 2024, diakses 20 Mei 2025, <https://uinjambi.ac.id/pemanfaatan-media-sosial-untuk-menarik-minat-gen-z-ke-ptkin/>.

ilmiah terbuka (*open access journals*),¹¹³ dakwah intelektual berbasis media sosial, serta partisipasi aktif dalam diskusi-diskusi akademik lintas batas melalui webinar, forum online, dan kanal digital lainnya.

Lebih jauh, partisipasi digital PTKIN menjadi penting dalam rangka membangun citra keislaman Indonesia yang moderat, toleran, dan progresif di mata dunia. Sebagaimana peran ulama dan cendekiawan Muslim Nusantara pada era klasik yang turut memberi warna dalam peradaban Islam global, kini PTKIN di era digital dituntut mampu mengambil peran serupa melalui kanal-kanal virtual. Narasi-narasi damai, edukasi tentang nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil-‘alamin, serta kontribusi terhadap isu-isu kemanusiaan global menjadi bagian dari tanggung jawab institusional di ranah *netizenship* ini.

Oleh karena itu, *netizenship* bagi PTKIN bukan sekadar soal eksistensi di media sosial atau dunia maya, melainkan wujud kesadaran institusional dalam berpartisipasi aktif membangun masyarakat digital global yang lebih cerdas, beradab, dan beretika. Konsep ini pula yang menjadi landasan lahirnya berbagai inovasi digital di lingkungan PTKIN, termasuk di antaranya pendirian UIN Siber Cirebon, sebagai upaya menjawab tantangan

¹¹³ Nurohman Aris dan Aprilillah Aisyah, *Open Access versus Close Access: Komparasi Kebijakan Publikasi Repository Institusi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Se-Indonesia* (Purwokerto: LPPM UIN SAIKU, 2022), Laporan Penelitian.

transformasi digital dalam dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Salah satu lompatan monumental dalam sejarah PTKIN adalah diresmikannya UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (UIN SSC) pada 21 Mei 2024, menjadikannya PTKIN pertama berbasis *cyber university* di Indonesia.¹¹⁴ Sebagai *pilot project* nasional dalam pengembangan pendidikan tinggi keislaman berbasis digital, UIN SSC merupakan representasi konkret dari orientasi *netizenship* dan *cyberculture*¹¹⁵ dalam internasionalisasi PTKIN.

Kehadiran UIN SSC sebagai representasi dari CIU (*Cyber Islamic University*) menandai babak baru dalam modernisasi PTKIN,¹¹⁶ sekaligus menjadi jawaban Kemenag

¹¹⁴ Transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (UIN SSC) pada 21 Mei 2024 merupakan langkah strategis Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menciptakan *pilot project* PTKIN berbasis digital.

¹¹⁵ *Cyberculture* adalah istilah yang berasal dari gabungan kata *cyber* (dunia maya/internet) dan *culture* (budaya), yang merujuk pada budaya yang muncul dan berkembang dari penggunaan teknologi jaringan komputer, terutama internet, dalam berbagai aspek kehidupan seperti komunikasi, hiburan, bisnis, dan interaksi sosial. Ciri-ciri *Cyberculture* antara lain; interaksi virtual, multi-identitas, desentralisasi, kecepatan penyebaran dan komunitas digital. *Cyberculture* sendiri mencakup fenomena sosial dan budaya yang terkait dengan aktivitas manusia di dunia maya (*cyberspace*), termasuk komunitas online, game multiplayer, jejaring sosial, blog, forum, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Contoh nyata *cyberculture* meliputi blog, forum diskusi, *bulletin board systems*, media sosial dan jejaring sosial, game online dan dunia *virtual*, *e-commerce* dan *peer-to-peer sharing*, hingga internet memes dan budaya populer digital. Lihat Moh. Rusnoto Susanto, Maria Adventina Sunardiyah, dan Shafa' Selimanorita, "Cybercultures dan Perubahan Sosial: Sebuah Tinjauan Pragmatis Terhadap Fenomena Cybercultures," *Jurnal Dekonstruksi* 9, no. 1 (2023): 6–19. Dalam konteks Islam Indonesia era digital sekarang, muncul berbagai fenomena seperti santri online, pesantren virtual, diskusi kajian agama secara daring, dan komunitas dakwah digital.

¹¹⁶ Transformasi ini bukan sekadar perubahan administratif, melainkan bagian dari agenda besar internasionalisasi PTKIN, yang tidak hanya berorientasi pada *global*

terhadap tantangan disrupti pendidikan dan dominasi Universitas Terbuka (UT) dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (PJJ) di Indonesia. Selain itu, latar belakang utama pendirian PTKIN berbasis *cyber* adalah untuk: mengatasi keterbatasan akses pendidikan tinggi, khususnya bagi guru madrasah, santri, pekerja migran, ibu rumah tangga dan masyarakat Muslim di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), menjawab kebutuhan fleksibilitas waktu dan biaya dalam menempuh pendidikan tinggi,¹¹⁷ dan memberikan alternatif setara kampus UT namun dengan fokus pada studi keislaman.

Universitas Terbuka, sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis PJJ terbesar di Indonesia, selama ini menjadi satu-satunya pilihan utama masyarakat yang membutuhkan fleksibilitas pembelajaran.¹¹⁸ Namun, UT berbasis umum, dan tidak menyelenggarakan program keislaman secara spesifik. Kementerian Agama melihat kekosongan pasar dan kebutuhan akan lembaga yang mampu menyediakan program studi keislaman berbasis PJJ, menjaga kualitas akademik dan otoritas keilmuan Islam, dan menjadi alternatif utama di tengah masyarakat Muslim Indonesia dan

citizenship dan *local citizenship*, tetapi juga pada *netizenship*—yakni keterlibatan aktif dalam masyarakat digital global.

¹¹⁷ Aan Jaelani, “UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon: Menjawab Tantangan PTKN dan Kebutuhan Masyarakat di Era Digital,” *Pendis Kemenag*, 25 Mei 2024, diakses 20 Mei 2025, <https://pendis.kemenag.go.id/artikel/uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-menjawab-tantangan-ptkn-dan-kebutuhan-masyarakat-di-era-digital>.

¹¹⁸ Dewi Maharani Rachmaningsih et al., *Perspektif Milenial Pendidikan Jarak Jauh* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020).

diaspora luar negeri. Dengan latar belakang ini, UIN SSC hadir sebagai jawaban strategis dan upaya menyeimbangkan dominasi UT, khususnya untuk pendidikan tinggi Islam.

Dalam peresmian tersebut, Menag Yaqut Cholil Qoumas menyampaikan bahwa, UIN Siber diharapkan mampu menjadi wajah masa depan pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Ini bukan hanya pilihan alternatif, tapi akan menjadi kampus pilihan utama bagi generasi mendatang.¹¹⁹ Menag menekankan bahwa UIN SSC harus mendorong pengembangan mutu pendidikan berbasis teknologi, menjadi pionir dalam integrasi digitalisasi dan keilmuan Islam, dan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan daya saing global PTKIN Indonesia.

UIN SSC lahir pada momentum strategis pasca pandemi COVID-19, ketika tren global menunjukkan bahwa pendidikan tinggi digital menjadi arus utama (*mainstream*). Selain itu, pembelajaran daring juga terbukti inklusif dan adaptif untuk beragam segmen masyarakat,¹²⁰ terlepas dari

¹¹⁹ M. Rusydi Sani, “UIN Siber Cirebon Diresmikan, Menag Yaqut Tuntaskan Tujuh Program Prioritas,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 17 Oktober 2024, diakses 15 April 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/uin-siber-cirebon-diresmikan-menag-yaqut-tuntaskantujuh-program-prioritas-uair8>.

¹²⁰ Untuk meningkatkan kapabilitas dan kemampuan mutu pembelajaran daring, maka diperlukan pelatihan dosen tidak hanya dalam model pembelajaran jarak jauh, tetapi dalam *digital pedagogy*, *AI-assisted learning*, dan *digital content creation*. Melalui PKTIN Cyber ini, *program visiting professor* dan *joint research* dengan kampus luar negeri lebih mudah dilaksanakan.

efektivitas dan *output* yang didapatkannya.¹²¹ Konteks ini menunjukkan, internasionalisasi pendidikan kini tak lagi berbasis mobilitas fisik semata, melainkan partisipasi aktif dalam ruang digital global.¹²²

Lebih jauh lagi, transformasi ini juga sejalan dengan Visi Indonesia Emas 2045, serta agenda Society 5.0, yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk kesejahteraan manusia dan keunggulan kompetitif bangsa.¹²³ Sehingga memungkinkan mahasiswa dari berbagai belahan dunia untuk mengakses pendidikan keislaman berbasis moderasi dan toleransi khas Indonesia. Melihat peluang yang ada, maka UIN SSC dapat berpotensi untuk menjadi pusat diseminasi nilai-nilai *Islam Wasathiyah* ke masyarakat Muslim global. Ia juga dapat menampung pelajar tidak sekedar dari Kawasan 3T di Indonesia, tetapi dari kawasan

¹²¹ Muassomah, Irwan Abdullah, Umdatul Hasanah, Dalmeri Dalmeri, Adison Adrianus Sihombing, dan Luis Rodrigo, "The Academic Demoralization of Students in Online Learning During the COVID-19 Pandemic," *Frontiers in Education* 7 (31 Mei 2022): 1–11, <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.888393>.

¹²² Dengan orientasi baru pada *Netizenship*, PTKIN bukan hanya menghadirkan nilai Islam di kelas-kelas fisik dan jurnal cetak, tetapi juga di *YouTube*, *podcast*, *digital journal*, *metaverse*, hingga media sosial. PTKIN perlu menjadi garda terdepan dalam membangun dakwah intelektual digital yang moderat, terbuka, dan humanis. UIN SSC adalah titik awal. Namun seluruh UIN, IAIN, dan STAIN (termasuk PTKIS) harus siap terlibat aktif dalam percaturan global yang kini berlangsung di dunia virtual. Internasionalisasi PTKIN bukan sekedar keluar negeri secara fisik, melainkan masuk ke dunia digital global sebagai produsen nilai dan ilmu keislaman yang mencerahkan.

¹²³ Sejalan dengan tren *cyberculture* atau budaya digital, UIN SSC juga dapat menjadi pionir, setidaknya dalam tiga hal: (1) produksi konten keilmuan Islam dalam format digital; (2) peneguhan narasi Islam damai melalui platform daring, dan (3) kolaborasi akademik lintas negara secara virtual.

konflik global (misal: Palestina, Yaman, Suriah, Myanmar) untuk belajar tentang Islam damai ala Indonesia.

Kehadiran UIN SSC sebagai PTKIN berbasis siber pertama di Indonesia dapat dipandang sebagai sebuah *quantum leap* dalam inovasi pendidikan tinggi Islam. Inisiatif ini mencerminkan respon yang progresif dan kontekstual terhadap tantangan era Society 5.0, di mana digitalisasi, kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), big data, serta fleksibilitas ruang dan waktu menjadi kunci daya saing global. Penerapan model PJJ oleh UIN SSC tidak hanya menjawab kebutuhan masyarakat domestik, tetapi juga membuka peluang akses pendidikan Islam bagi berbagai kelompok yang selama ini kurang terjangkau.¹²⁴ Dengan demikian, UIN SSC tidak sekadar hadir sebagai kampus digital, tetapi juga sebagai manifestasi dari misi internasionalisasi PTKIN melalui perluasan jangkauan ke *netizenship* global.

Namun demikian, inovasi ini juga menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan PTKIS. Salah satu dampak paling mencolok adalah potensi penurunan animo mahasiswa baru terhadap PTKIS, mengingat UIN SSC menawarkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, terjangkau, dan didukung status negeri yang lebih prestisius

¹²⁴ Misalnya, guru madrasah, guru *ngaji* di daerah terpencil, santri, ibu rumah tangga, pekerja migran, hingga WNI dan warga negara asing di luar negeri.

di mata masyarakat.¹²⁵ Di sisi lain, PTKIS umumnya belum memiliki kapasitas infrastruktur digital yang memadai, baik dari segi *Learning Management System* (LMS), tenaga pengajar yang adaptif, maupun kesiapan kurikulum daring. Ketimpangan ini diperparah oleh persepsi publik yang cenderung mengasosiasikan PTKIN sebagai institusi yang lebih unggul. Tanpa adanya regulasi afirmatif dari Kementerian Agama, ketimpangan ini dapat memicu seleksi alam yang merugikan PTKIS dan merusak keberagaman ekosistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia.¹²⁶

¹²⁵ Meskipun secara formal terdapat batasan jumlah mahasiswa di Program Studi PJJ UIN SSC, realitas di lapangan menunjukkan bahwa model ini tetap menjadi problem sistemik—tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi mengganggu ekosistem pendidikan tinggi Islam secara struktural dalam jangka panjang. Masalah utamanya terletak bukan semata pada jumlah kuota, tetapi pada arah kebijakan nasional yang cenderung eksklusif. Ketika kebijakan transformasi digital hanya difokuskan pada UIN—dan tidak memberikan ruang partisipasi bagi PTKIS untuk ikut serta secara formal dan terstruktur—maka ini menciptakan asimetri akses dan inovasi. PTKIS tidak hanya kehilangan daya saing, tetapi juga kehilangan peluang untuk ikut tumbuh dalam ekosistem digital yang sedang dibentuk Kementerian Agama. Jika tren ini terus berlanjut dan diikuti oleh PTKIN lain—tanpa kebijakan afirmatif terhadap PTKIS—maka akan muncul efek domino: dominasi digital oleh PTKIN, penurunan eksistensi PTKIS, hingga potensi penurunan keragaman dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan reorientasi kebijakan dari Kementerian Agama agar proses transformasi digital tidak menjadi proyek yang eksklusif dan elitis, tetapi inklusif dan kolaboratif, dengan membuka ruang bagi PTKIS yang ingin berinovasi di ranah pembelajaran jarak jauh (PJJ). PTKIS perlu difasilitasi—baik dari segi regulasi, teknologi, SDM, maupun pendanaan—agar mereka tidak hanya menjadi penonton dalam gelombang digitalisasi pendidikan, tetapi juga pelaku aktif yang ikut memperkuat misi pendidikan Islam secara menyeluruh. Tanpa langkah afirmatif semacam ini, dikhawatirkan akan terjadi ketimpangan struktural yang kian dalam, dan pada akhirnya melemahkan misi besar pendidikan Islam yang plural, terbuka, dan berkeadilan.

¹²⁶ Rasa ketimpangan yang dirasakan PTKIS sebenarnya tidak hanya muncul saat hadirnya UIN Siber atau PTKIN berbasis *cyber*, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai kebijakan sistemik dalam ekosistem pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia, termasuk program UIN-isasi, perubahan status menjadi PTN-BLU bahkan PTN-BH, serta pelebaran mandat PTN umum yang kini turut membuka program studi keislaman. Konsekuensinya sangat terasa di lapangan: animo mahasiswa terhadap PTKIS menurun

Oleh karena itu, kehadiran UIN SSC perlu disikapi PTKIS dengan strategi adaptif dan kolaboratif, bukan semata-mata resistensi. PTKIS harus melakukan reorientasi kelembagaan, seperti memperkuat niche market berbasis pesantren, pendekatan spiritual, atau relasi kultural dengan komunitas lokal. Kemitraan strategis dengan UIN SSC atau PTKIN lain juga dapat menjadi solusi, misalnya melalui program gelar ganda, kolaborasi konten digital, atau pengembangan LMS bersama. Langkah-langkah investasi digital secara bertahap, termasuk pelatihan dosen dan adopsi sistem *open-source*, perlu segera dilakukan. Di saat yang sama, PTKIS juga perlu aktif dalam advokasi kebijakan,

secara signifikan, karena PTKIN/PTN kini menampung lebih banyak mahasiswa dengan skema pembiayaan dan status yang lebih menarik di mata publik. Ditambah lagi, sistem PMB di PTKIN/PTN yang kerap diperpanjang menyebabkan waktu rekrutmen mahasiswa bagi PTKIS menjadi makin sempit, karena calon mahasiswa menunda pilihan hingga hasil seleksi perguruan tinggi negeri keluar. Namun demikian, respons terhadap kondisi ini tidak semestinya berujung pada frustrasi, kehilangan jati diri, atau menyalahkan sepenuhnya keadaan eksternal. Justru sebaliknya, tantangan ini harus menjadi katalis bagi PTKIS untuk melakukan *self-reinvention*. PTKIS perlu melihat kekuatan dan keunikan internal sebagai potensi strategis untuk mengambil ceruk pasar pendidikan Islam yang belum tergarap optimal. Misalnya melalui pendekatan berbasis pesantren, pembinaan karakter keislaman yang intensif, relasi keummatan yang kuat, atau layanan pendidikan yang personal dan kontekstual. Namun, semua ini tidak cukup hanya dituliskan dalam RIP, Renstra, atau visi-misi institusi yang hanya menjadi slogan administratif. Transformasi harus ditopang oleh leadership yang progresif dan berani mengambil risiko, yakni pimpinan PTKIS yang mampu berpikir jauh ke depan, mengeksekusi kebijakan secara konkret, dan tidak terjebak dalam rutinitas manajerial yang stagnan. Dengan demikian, leadership visioner dan sistem manajerial yang adaptif menjadi pekerjaan rumah terbesar PTKIS hari ini. Evaluasi mendalam terhadap struktur internal, tata kelola, serta pola hubungan kelembagaan sangat penting dilakukan secara berkala. PTKIS perlu menyadari bahwa transformasi kelembagaan tidak bisa hanya bertumpu pada narasi reaktif terhadap kondisi luar, tetapi harus bersumber dari *sense of urgency* internal yang mendorong inovasi dan ketegasan arah strategis. Inilah saatnya bagi PTKIS untuk berhenti menjadi korban narasi ketimpangan, dan mulai menjadi aktor perubahan yang mampu mengelola keunikan institusinya secara cerdas, kreatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

mendorong Kemenag agar memberikan insentif transformasi digital dan merumuskan regulasi yang adil agar kompetisi dengan PTKIN berbasis siber tetap berlangsung sehat dan inklusif dalam kerangka pembangunan pendidikan Islam nasional sekaligus dapat kompetitif di internasional.

Internasionalisasi dan akreditasi internasional memang mendorong *leap of quality* di PTKIN. Namun, internasionalisasi dan budaya mutu di PTKIN hendaknya tidak dimaknai semata sebagai pencapaian administratif dalam bentuk sertifikat akreditasi atau strategi pencitraan global. Lebih dari itu, keduanya harus menjadi instrumen transformasi substansial yang membentuk ekosistem pendidikan Islam yang unggul, inklusif, dan transformatif. Dalam konteks ini, arah pengembangan PTKIN perlu diletakkan pada tiga orientasi strategis yang saling melengkapi: *global citizenship*, yakni kesiapan lulusan berkontribusi di level internasional; *local citizenship*, yaitu keterlibatan aktif dalam menjawab kebutuhan dan persoalan masyarakat lokal; serta *netizenship*, yakni kemampuan beradaptasi dan berdaya saing di tengah dinamika masyarakat digital (*digital society*). Orientasi ini menegaskan bahwa mutu sejati bukan terletak pada formalitas laporan atau simbolisasi institusional, melainkan pada kebermanfaatannya nyata bagi umat dan masyarakat, responsif terhadap zaman, serta tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

2. Penguatan Daya Saing Institusional

Dalam lanskap persaingan pendidikan tinggi yang semakin kompetitif, PTKIN dituntut untuk tidak hanya unggul dalam studi keislaman, tetapi juga mampu membangun jejaring akademik internasional yang inklusif, moderat, dan multikultural. Daya saing ini penting bukan sekadar untuk menaikkan peringkat, melainkan juga menarik mahasiswa internasional, mendapatkan pengakuan keilmuan, serta memperluas pengaruh PTKIN dalam diplomasi akademik lintas negara.

3. Menjaga dan Mewakili Peradaban Keilmuan Islam Global

Sebagaimana diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, krisis dunia Islam hari ini bukan sekadar kelemahan politik atau ekonomi, melainkan krisis epistemologis.¹²⁷ Amin Abdullah juga menekankan pentingnya rekonstruksi epistemologi Islam berbasis integrasi *bayani–burhani–‘irfani* sebagai jawaban atas tantangan dunia modern.¹²⁸ Internasionalisasi PTKIN perlu menjadi sarana dakwah ilmiah Islam yang transformatif, membangun jaringan *scholarship* Islam moderat, dan mendorong diplomasi pengetahuan (*knowledge diplomacy*) yang beretika dan adil.

F. Peluang dan Tantangan Internasionalisasi PTKIN di Indonesia

Peluang dan tantangan jaringan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia dalam mencapai status universitas kelas

¹²⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

¹²⁸ Musliadi, “Epistemologi Keilmuan dalam Islam,” 160-180.

dunia mempunyai beberapa peluang dan tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini beberapa peluang dari jejaring PTKIN:

- a. Peningkatan akses terhadap sumber daya dan keahlian global: Jaringan memungkinkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia untuk mengakses lebih banyak sumber daya dan keahlian dari lembaga internasional, memungkinkan mereka meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian.
- b. Kolaborasi dalam penelitian dan pertukaran akademis: Jaringan memberikan kesempatan bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri untuk berkolaborasi dengan lembaga dan peneliti internasional, memfasilitasi kolaborasi penelitian internasional yang dapat meningkatkan kualitas penelitian dan memberikan kontribusi ilmiah signifikan.¹²⁹
- c. Peningkatan reputasi dan daya saing global: Melalui jaringan, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia memiliki kesempatan untuk memperkuat reputasi mereka dan meningkatkan daya saing global. Ini dapat dicapai melalui

¹²⁹ Melalui keterlibatan aktif dalam jaringan global, termasuk melalui simpul-simpul diaspora seperti Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) -termasuk diaspora santri- dan Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di berbagai negara, banyak akademisi PTKIN memperoleh akses lebih luas untuk membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi dan peneliti internasional. Jaringan ini membuka peluang untuk kolaborasi riset berskala global yang tidak hanya meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah, tetapi juga memperkaya perspektif keilmuan Islam dengan pendekatan lintas budaya dan multidisipliner. Lihat, Muhammad Rayhan, *Peran NU dalam Moderasi Internasional pada Muktamar Internasional Fiqih Peradaban 2019–2023* (Skripsi, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2024); Mukafi Niam, “Merangkai Diaspora NU Internasional,” *NU Online*, 25 Maret 2017, diakses 20 Mei 2025, <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/merangkai-diaspora-nu-internasional-r7gmh>; Ridho Al-Hamdi, dkk., *Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002–2022* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022).

kolaborasi dengan lembaga internasional terkemuka, partisipasi dalam jaringan akademis global dan memamerkan penelitian dan prestasi akademis mereka di platform internasional.

Adapun hambatan bagi PTKIN dalam mengembangkan jejaringnya di tingkat internasional adalah sebagai berikut:

- a. Hambatan bahasa dan budaya: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia mungkin menghadapi tantangan dalam menjalin jaringan dengan lembaga internasional karena perbedaan bahasa dan budaya. Hambatan ini dapat menghambat komunikasi efektif, kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara lembaga dari negara yang berbeda.
- b. Sumber daya dan pendanaan terbatas: Jaringan sering membutuhkan sumber daya finansial untuk mendirikan dan menjaga kemitraan, berpartisipasi dalam konferensi dan acara internasional, serta mendukung proyek penelitian bersama. Namun, PTKIN di Indonesia boleh jadi menghadapi keterbatasan sumber daya dan pendanaan, menjadi tantangan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan jaringan.
- c. Menyeimbangkan prioritas lokal dan global: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia mungkin menghadapi tantangan menyeimbangkan prioritas dan nilai lokal dengan standar global dan harapan universitas kelas dunia.

Secara keseluruhan, meskipun PTKIN di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjalin jaringan dengan lembaga internasional, peluang yang ada sangat besar. Dengan meningkatkan akses terhadap sumber daya dan keahlian global, berkolaborasi

dalam penelitian dan pertukaran akademis, serta memperkuat reputasi dan daya saing global, perguruan tinggi ini dapat membuat kemajuan signifikan dalam mencapai status kelas dunia. Mengatasi hambatan bahasa dan budaya, menemukan cara inovatif untuk mendapatkan sumber daya dan pendanaan dan berhasil menyeimbangkan prioritas lokal dan global adalah langkah-langkah penting agar PTKIN dapat berkembang dalam sistem pengetahuan global. Dengan upaya bersama dan kemitraan strategis, lembaga-lembaga ini dapat benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, memberikan kontribusi ilmiah berarti di platform internasional.¹³⁰

G. Kebutuhan Mendesak Internasionalisasi dalam Konteks *Global Knowledge Society*

Konsep *global knowledge society* merujuk pada sebuah masyarakat yang bertumpu pada produksi, distribusi, dan utilisasi pengetahuan sebagai basis utama dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya lintas batas negara. Menurut UNESCO (2005), *knowledge society* bukan hanya tentang akses terhadap informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan, mengelola, dan mengaplikasikan pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab.¹³¹ Peter Drucker bahkan menyebut bahwa dalam masyarakat ini, pengetahuan menjadi faktor produksi paling penting,

¹³⁰ Alexandra David dan Frans Coenen, "Knowledge in Motion: Highly-Skilled Migration and the Role of Regional Networks," *Advances in Social Sciences Research Journal* 6, no.4 (April 2019), <https://doi.org/10.14738/assrj.64.6483>.

¹³¹ David Souter, *Towards Inclusive Knowledge Societies: A Review of UNESCO's Action in Implementing the WSIS Outcomes* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2010).

menggantikan tanah, tenaga kerja, atau modal.¹³² Dalam konteks ini, globalisasi ilmu pengetahuan menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang saling terkoneksi dan kompetitif, menuntut institusi pendidikan, termasuk PTKIN, untuk mampu beradaptasi dan mengambil peran aktif.

Implikasi dari globalisasi pengetahuan terhadap pendidikan tinggi sangat besar. Universitas tidak lagi sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi menjadi aktor strategis dalam diplomasi intelektual dan pembangunan peradaban global. Mobilitas akademik, kolaborasi riset lintas negara, serta pergeseran paradigma belajar ke arah *lifelong learning* menjadi ciri penting dari era ini. Bagi PTKIN, tantangan utamanya adalah menghindari keterpinggiran dalam arus global ini dengan mengembangkan kapasitas institusional, jejaring internasional, dan kurikulum yang tidak hanya berorientasi lokal, tetapi juga kompatibel secara global.

Lebih jauh lagi, masyarakat pengetahuan global menandai pergeseran kekuasaan dari dominasi politik-militer ke arah kekuatan epistemik. Dalam konteks ini, *knowledge is power* bukan sekadar slogan, melainkan realitas baru di mana negara atau institusi yang menguasai informasi, teknologi, dan inovasi akan menjadi pemimpin global. Oleh karena itu, PTKIN dituntut untuk tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan Islam klasik, tetapi juga mampu memproduksi pengetahuan baru yang relevan dan kompetitif

¹³² Andrés Turriago-Hoyos, Uwe Thoene, dan Surendra Arjoon, "Knowledge Workers and Virtues in Peter Drucker's Management Theory," *SAGE Open* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.1177/2158244016639631>; Peter F. Drucker, "The Theory of the Business," *Harvard Business Review*, September–Oktober 1994.

dalam lanskap global. Kegagalan dalam merespons dinamika ini akan membuat PTKIN berisiko tertinggal dan kehilangan relevansi strategis dalam dunia yang semakin digerakkan oleh pengetahuan.

1. Posisi PTKIN dalam Percaturan *Global Knowledge Production*

Dalam lanskap produksi pengetahuan global saat ini, dominasi negara-negara Barat masih sangat kuat, baik dalam hal institusi pendidikan unggulan, akses terhadap sumber daya riset, maupun kuasa epistemik melalui jurnal-jurnal ilmiah bereputasi dan forum akademik internasional. Altbach (2013) menyebutkan bahwa pusat-pusat keilmuan global masih terkonsentrasi di negara-negara maju yang sekuler, menjadikan banyak negara berkembang, termasuk di dunia Islam, berada dalam posisi sebagai konsumen pengetahuan. Hal ini berdampak pada ketimpangan dalam akses dan produksi ilmu pengetahuan, serta terbatasnya narasi alternatif dari dunia non-Barat yang mampu menantang arus utama global.

Tantangan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemik. Ziauddin Sardar mengkritik bahwa negara-negara Muslim seringkali terjebak dalam reproduksi pengetahuan Barat tanpa kritisisme dan tanpa upaya membangun kerangka epistemologis yang bersumber dari tradisi intelektual Islam.¹³³ Dalam konteks ini, PTKIN di Indonesia menghadapi tantangan ganda: pertama, mengukuhkan kapasitas riset dan publikasi agar dapat berkontribusi pada arus pengetahuan global, dan kedua,

¹³³ Ziauddin Sardar & Jeremy Henzell-Thomas, *Rethinking Reform in Higher Education*, 1-20.

menjaga dan merevitalisasi khazanah keilmuan Islam agar tetap hidup dan relevan di era modern.

Internasionalisasi menjadi langkah strategis yang tak terhindarkan bagi PTKIN untuk keluar dari periferi sistem pengetahuan global. Melalui penguatan kolaborasi riset internasional, peningkatan kualitas publikasi bereputasi, serta keterlibatan aktif dalam forum ilmiah global, PTKIN dapat mengambil peran sebagai produsen pengetahuan, bukan semata sebagai konsumen. Namun, langkah ini memerlukan dukungan kebijakan kelembagaan yang progresif, kepemimpinan akademik yang visioner, serta budaya mutu yang berkelanjutan.¹³⁴ Dengan demikian, PTKIN dapat membangun posisi yang lebih setara dan bermakna dalam percaturan *global knowledge production*, sekaligus membawa perspektif Islam yang rahmatan lil 'alamin ke panggung intelektual dunia.

2. Internasionalisasi sebagai *Survival* dan Strategi *Global Positioning* PTKIN

Di tengah semakin ketatnya kompetisi akademik global, internasionalisasi telah menjadi keniscayaan bagi perguruan tinggi, termasuk PTKIN. Internasionalisasi bukan lagi semata strategi pengembangan institusional yang bersifat opsional, melainkan telah bertransformasi menjadi alat *survival* untuk memastikan keberlanjutan eksistensi dan relevansi di tengah arus perubahan zaman. Altbach menyebut bahwa dalam era globalisasi pendidikan

¹³⁴ Tentang ini dapat dibaca lebih lanjut di sub-bab sebelumnya tentang Dinamika Tren dan Kecenderungan Studi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam.

tinggi, universitas yang tidak mampu membangun jejaring dan reputasi internasional berisiko terpinggirkan dan kehilangan daya saing.¹³⁵ Internasionalisasi memungkinkan PTKIN tidak hanya memperluas jejaring akademik lintas negara, tetapi juga memperkuat legitimasi keilmuannya dalam percaturan global.

Lebih jauh, Knight menekankan pentingnya global positioning dalam menjawab dinamika persaingan akademik dunia. Universitas dituntut mampu menunjukkan keunggulan komparatifnya dan mengartikulasikan identitasnya dalam kerangka global.¹³⁶ Dalam konteks PTKIN, internasionalisasi menjadi medium untuk menampilkan keunikan tradisi keilmuan Islam Indonesia ke dunia, sekaligus membuktikan bahwa Islam moderat dan inklusif memiliki kontribusi yang signifikan bagi kemanusiaan global. Oleh karena itu, internasionalisasi tidak boleh dipahami hanya sebagai formalitas penandatanganan *MoU* atau promosi institusi di luar negeri, melainkan harus diinternalisasi dalam kultur akademik, kurikulum, kebijakan riset, hingga tata kelola kelembagaan.

Dengan memperkuat daya saing melalui internasionalisasi yang strategis dan berorientasi pada substansi, PTKIN dapat memainkan peran penting dalam membangun ekosistem ilmu

¹³⁵ Philip G. Altbach, ed., *The International Imperative in Higher Education*, Global Perspectives on Higher Education (Dordrecht: Springer Science & Business Media, 2013).

¹³⁶ Jane Knight, "Concepts, Rationales, and Interpretive Frameworks in the Internationalization of Higher Education," in *The SAGE Handbook of International Higher Education*, ed. Darla K. Deardorff, Hans de Wit, John D. Heyl, and Tony Adams (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2012), 27–42, <https://doi.org/10.4135/9781452218397.n2>.

pengetahuan global yang lebih inklusif, berkeadilan, dan sarat nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin. Di sinilah internasionalisasi bukan hanya strategi, tetapi juga bentuk ikhtiar ideologis dan intelektual untuk memastikan bahwa Islam, melalui PTKIN, tetap hadir dan berkontribusi aktif dalam membentuk masa depan peradaban dunia.

3. PTKIN dan Kontribusi Keilmuan Islam Moderat di Forum Internasional

Internasionalisasi PTKIN tidak semata-mata diarahkan untuk peningkatan reputasi dan kapasitas akademik, melainkan juga menjadi sarana dakwah intelektual yang strategis. Sebagai institusi yang mengembangkan pemikiran keislaman berbasis Islam Nusantara, PTKIN memikul tanggung jawab moral untuk menghadirkan narasi alternatif di tengah wacana global yang kerap didominasi ekstremisme keagamaan di satu sisi dan sekularisme radikal di sisi lain. Dalam konteks ini, konsep Islam moderat yang inklusif, toleran, dan *rahmatan lil ‘alamin* sebagaimana dirumuskan oleh Azyumardi Azra, menjadi fondasi epistemologis yang khas dan patut dikedepankan di berbagai forum internasional.

PTKIN berperan sebagai *intellectual da'wah institution* yang tidak hanya mendidik calon intelektual muslim, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai keislaman yang ramah, berkeadaban, dan dialogis kepada komunitas global. Forum-forum seperti *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, *International Muslim Scholars Forum*, hingga berbagai kolaborasi akademik lintas negara, menjadi panggung penting bagi PTKIN untuk

menyampaikan kontribusi keilmuan Islam Nusantara sebagai bagian dari khazanah pemikiran Islam dunia. Dalam lanskap ini, PTKIN tidak boleh pasif atau hanya menjadi objek dalam pertukaran ilmu pengetahuan global, tetapi harus tampil sebagai aktor intelektual yang aktif memformulasikan solusi berbasis nilai-nilai Islam moderat terhadap problem-problem global umat manusia. Dengan demikian, internasionalisasi bukan hanya strategi kelembagaan, tetapi juga misi dakwah yang menjembatani Islam dan peradaban dunia.

Salah satu langkah strategis dalam mendorong kontribusi global PTKIN adalah melalui penerjemahan karya-karya ilmiah dan pemikiran intelektual Muslim Indonesia ke dalam bahasa internasional, terutama bahasa Inggris dan Arab.¹³⁷ Selama ini,

¹³⁷ Karya-karya intelektual Muslim Indonesia kontemporer seperti Nurcholish Madjid (Cak Nur), Buya Hamka, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Azyumardi Azra, Ahmad Syafi'i Maarif, M. Amin Abdullah, Said Aqil Siradj, M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dan sejumlah nama lainnya, merupakan khazanah intelektual yang sangat berharga bagi peradaban Islam Indonesia dan dunia. Selain nama-nama tersebut, masih banyak intelektual Muslim Indonesia, yang mayoritas merupakan lulusan IAIN dan pesantren tradisional—belum tentu berasal dari lingkungan UIN—yang kontribusi pemikirannya layak mendapatkan perhatian lebih luas. Apabila karya-karya pemikiran mereka diterjemahkan ke dalam bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris, bukan tidak mungkin pemikiran Islam Indonesia akan lebih dikenal dan diperhitungkan dalam wacana global, sebagaimana pemikiran tokoh-tokoh Muslim dunia seperti Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, al-Attas, dan Ziauddin Sardar. Upaya semacam ini sejatinya pernah dilakukan oleh para ulama Nusantara pada abad ke-17 hingga abad ke-20 Masehi. Sebut saja nama-nama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz at-Tirmasi, Syekh Sulaiman ar-Rasuli al-Minangkabawi, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, hingga Syekh Hasyim Asy'ari. Mereka berhasil membawa pemikiran Islam Nusantara ke gelanggang keilmuan internasional melalui karya-karya berbahasa Arab yang tersebar di berbagai pusat studi Islam dunia. Dengan demikian, langkah strategis untuk menerjemahkan karya-karya intelektual Muslim Indonesia kontemporer ke dalam bahasa Arab dan Inggris merupakan keniscayaan, sekaligus bagian dari diplomasi intelektual yang dapat memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan keilmuan Islam global.

banyak gagasan penting dan khas dari konteks keislaman Nusantara yang belum dikenal luas di dunia internasional karena terkendala bahasa. Padahal, pemikiran Islam Indonesia yang bercorak moderat, inklusif, dan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkaya diskursus Islam global. Oleh karena itu, penerjemahan bukan hanya persoalan teknis linguistik, tetapi juga bagian dari strategi internasionalisasi pengetahuan yang bertujuan menampilkan wajah Islam Indonesia di kancah global.

Dalam konteks ini, PTKIN perlu membangun pusat-pusat penerjemahan ilmiah yang profesional dan terintegrasi dengan publikasi bereputasi internasional, serta menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga penerbitan global. Selain itu, program pelatihan penulisan akademik berstandar internasional bagi dosen dan peneliti juga perlu diperkuat agar hasil-hasil riset yang berkualitas dapat diakses dan diapresiasi oleh audiens global. Dengan demikian, karya-karya ilmuwan Muslim Indonesia tidak hanya menjadi konsumsi lokal, tetapi turut membentuk wacana keislaman internasional yang lebih beragam, kontekstual, dan berkeadaban.

BAB IV

KEBIJAKAN NASIONAL DAN INSTITUSIONAL DALAM INTERNASIONALISASI PTKI

A. Sejarah dan Dinamika Internasionalisasi PTKI di Indonesia

1. Akar Historis Internasionalisasi PTKI

Upaya internasionalisasi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia sesungguhnya telah dimulai sejak masa awal pendirian beberapa PTKI, yang kala itu masih berbentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) –bahkan jauh sebelum menjadi STAIN-, IAIN, hingga kemudian menjadi UIN.¹ Meskipun pada periode awal internasionalisasi berlangsung secara sporadis dan bersifat informal, seperti pengiriman mahasiswa dan dosen ke luar negeri secara individual atau melalui beasiswa bilateral, kesadaran kolektif mengenai pentingnya internasionalisasi baru mulai menguat di era reformasi.²

Momentum penting embrio internasionalisasi PTKI dimulai ketika keinginan umat Islam Indonesia untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi sebagai wadah pengembangan keilmuan Islam dan kebangsaan sesungguhnya telah lama mengendap dalam kesadaran kolektif. Namun, momentum historisnya baru benar-benar terbentuk pada tahun 1939, saat Satiman mengajukan gagasan tersebut sebagai

¹ Nur Arifin, "Kebijakan Transformasi IAIN Menjadi UIN pada Kementerian Agama Republik Indonesia" (disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

² Abdul Hayi & Mohamad Alwi, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Reformasi. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*," 14, no. 1 (June 2023): 85-95. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i1.447>.

salah satu agenda penting dalam Kongres al-Islam II yang diselenggarakan oleh Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).³ Pasca kongres, langkah konkret mulai diambil. Sebuah institusi pendidikan menengah bernama *Islamic Medelbare School* (IMS) didirikan di Solo sebagai tahap awal. Sayangnya, dinamika geopolitik yang ditandai oleh suasana perang mengakibatkan perjalanan IMS tidak stabil—naik turun, bahkan sempat ditutup.⁴

Namun semangat itu tak padam. Di bawah kepemimpinan Mohammad Hatta, yang kelak menjadi Proklamator Republik Indonesia, Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) dibentuk dan berhasil mewujudkan cita-cita besar tersebut. STI resmi dibuka di Jakarta pada tanggal 27 Rajab 1364 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juli 1945. Ketika Ibu Kota negara dipindahkan ke Yogyakarta, STI pun turut hijrah. Pada 10 April 1946, STI resmi dibuka kembali di Yogyakarta dan mulai memainkan peran strategis sebagai pusat pendidikan tinggi Islam modern. Guna memperluas cakupan akademik serta memperkuat kedudukan kelembagaan, STI kemudian bertransformasi menjadi sebuah universitas. Pada tanggal

³ Iswantir M., "Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia Menghadapi Tantangan Global (Kasus IAIN dan Perguruan Tinggi Islam)," *Analisis* 12, no. 2 (2015): 1–23.

⁴ Rohani, Mahdar Ernita, dan Salmiah, "Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Kolonial Belanda (Kasus Muhammadiyah dan NU)," *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 2 (Desember 2022): 102–117; lihat juga, Heri Priyatmoko, "Algemene Middelbare School Solo 1925–1932: Portrait of the First Multicultural Education in Indonesia," *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 184–197, <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v28i2.16205>.

27 Rajab 1367 Hijriah atau 10 Maret 1948, lahirlah Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai kelanjutan dari STI.⁵

Dalam hal kurikulum, UII mengadopsi pendekatan akademik dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo—salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling prestisius di dunia. Adaptasi ini menunjukkan upaya serius dalam mengintegrasikan khazanah keilmuan Islam klasik dengan semangat kebangsaan dan modernitas pendidikan tinggi.⁶ Adaptasi kurikulum ini pada masa awal pendiriannya bukan sekadar bentuk pengakuan terhadap otoritas keilmuan lembaga Islam klasik di Timur Tengah. Lebih dari itu, langkah tersebut mencerminkan adanya semangat awal internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Walaupun belum dalam bentuk mobilitas fisik mahasiswa atau dosen seperti dalam skema internasionalisasi kontemporer, adopsi kurikulum dari institusi global seperti Al-Azhar memperlihatkan adanya transfer pengetahuan lintas negara yang mengakar pada nilai-nilai keislaman universal.

Hal ini sejalan dengan konsep *internationalization at home* yang dikemukakan oleh Jane Knight, yakni proses membawa dimensi internasional ke dalam kurikulum, pengajaran, dan atmosfer akademik tanpa harus melibatkan perpindahan lintas batas geografis.⁷ Dalam konteks UII, pendekatan ini memperkuat posisi

⁵ Suwarsono Muhammad, *UII WAY: Menjadi Islami, Indonesiawi dan Mondial*, ed. 1, cet. 1 (Depok: Rajawali Pers, 2019).

⁶ Iswantir M., “Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam,” 1-12.

⁷ Jane Knight, “Student Mobility and Internationalization,” 20-25.

institusi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam global dan kebutuhan lokal bangsa Indonesia yang baru merdeka.

Sejak awal pendiriannya, UII telah menunjukkan kesadaran strategis akan pentingnya menghadirkan perspektif internasional dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam. Kesadaran ini tercermin dalam orientasi awal UII yang tidak hanya menekankan pada dimensi keislaman, tetapi juga membuka ruang dialog keilmuan yang luas antara tradisi intelektual Timur Tengah dan konteks lokal Nusantara.⁸ Pendekatan ini menjadi bagian integral dari arus modernisasi pendidikan Islam yang tidak tercerabut dari akar nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.⁹ Strategi ini memungkinkan UII untuk membangun fondasi akademik yang kokoh, berbasis pada nilai universal Islam namun tetap adaptif terhadap dinamika global.

Boleh jadi, pendekatan inilah yang kemudian menjadi faktor kunci yang menempatkan UII sebagai salah satu *Islamic-based university* terkemuka di Indonesia. Hingga tahun 2025, pencapaian UII dalam ranah internasional semakin terlihat dengan masuknya kampus ini dalam jajaran *QS World University Rankings* 2025 pada posisi #1201–1400.¹⁰ Capaian ini tidak hanya menjadi pengakuan

⁸ Suwarsono Muhammad, *UII WAY*, 1-40; Pasaribu, Juandi, dan Muhammad Zalnur, "Konversi IAIN Menjadi UIN," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 7 (2024): 314–321.

⁹ Naila Rif'ah dan M. Husnaini, "Upaya Inovatif Dosen Menuju Harmoni Ilmu: Membangun Iklim Integrasi Ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1510-1527, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art4>.

¹⁰ Artinya, UII telah berhasil menempatkan dirinya dalam jajaran Top 1500 universitas terbaik dunia, sebagaimana tercatat dalam *QS World University Rankings*

terhadap kualitas akademik dan tata kelola UII, tetapi juga menunjukkan bahwa universitas berbasis Islam mampu berkompetisi di level global, sejajar dengan universitas-universitas lain yang lebih dahulu dikenal dalam sistem pendidikan tinggi internasional.

Selanjutnya, perjalanan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia terus mengalami transformasi seiring dengan dinamika kebijakan negara pasca kemerdekaan. Pada tahun 1951, pemerintah mengambil langkah strategis dengan mendirikan *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri* (PTAIN) di Yogyakarta. Pendirian PTAIN ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950, yang mengatur pendirian Fakultas Agama dari Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai PTAIN. Peraturan ini kemudian diresmikan oleh Presiden RI pada 26 September 1951. Lembaga ini dibentuk melalui proses penegerian Fakultas Agama Islam yang sebelumnya berada di bawah UII.¹¹ Langkah ini tidak hanya menunjukkan pengakuan negara terhadap pentingnya

2025. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UII tidak hanya unggul dalam bidang-bidang tertentu (*by subject*), tetapi juga telah diakui sebagai *world-class university* (WCU) secara menyeluruh dalam skala global. Periksa, QS Top Universities, "Universitas Islam Indonesia," *QS World University Rankings 2025*, diakses 22 April 2025, <https://www.topuniversities.com/universities/universitas-islam-indonesia>. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa sejak awal pendiriannya, UII telah memiliki kesadaran strategis dalam menghadirkan perspektif internasional dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam, dengan membuka ruang dialog keilmuan antara Timur Tengah dan Nusantara sebagai bagian dari arus modernisasi pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Di sisi lain, PTKIN, yang bisa dikatakan sebagai *anak ideologis* dari semangat pendirian UII, perlu terus melakukan peningkatan mutu baik secara internal maupun eksternal agar mampu mengejar pencapaian kampus induknya. Upaya ini hendaknya tidak berhenti pada pengakuan melalui *QS WUR by Subject* saja, tetapi juga menargetkan pengakuan penuh dalam skala global.

¹¹ Suwarsono Muhammad, *UII WAY: Menjadi Islami, Indonesiawi dan Mondial*, 1-20.

pendidikan tinggi Islam, tetapi juga menjadi pijakan awal integrasi pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional sekaligus fondasi penting melangkah ke global.¹²

Kemudian, pada tahun 1957, pemerintah oleh Departemen Agama berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957 memperluas skema pendidikan tinggi Islam dengan mendirikan *Akademi Dinas Ilmu Agama* (ADIA) di Jakarta. ADIA dirancang untuk memenuhi kebutuhan kader-kader birokrasi keagamaan yang profesional dan berpendidikan tinggi.¹³ Kedua institusi ini—PTAIN dan ADIA—akhirnya digabungkan (*merger*) dalam satu struktur kelembagaan yang lebih kuat berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960. Hasil integrasi tersebut melahirkan *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN), atau dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*, yang secara resmi didirikan pada tahun 1960 di Yogyakarta.¹⁴ Pembentukan IAIN menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan tinggi Islam modern di Indonesia, karena meletakkan

¹² Iswantir M., “Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam,” 1–23.

¹³ ADIA memang sejak awal pendiriannya dirancang untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri di lingkungan Departemen Agama (sekarang; Kementerian Agama), misalnya, menjadi guru agama pada sekolah lanjutan atas atau menjadi petugas di bidang pendidikan di lingkungan Departemen Agama. Lihat, Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997); Iswantir M., “Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam,” 1–23.

¹⁴ Saat itu, baru memiliki empat fakultas, di antaranya Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah yang berada di Yogyakarta, serta Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah yang berlokasi di Jakarta. Lama belajar di IAIN mempunyai tingkatan, yakni: Tingkat pertama bernama *Propaedeuse* selama 1 Tahun, tingkat kedua bernama kandidat selama 1 tahun, tingkat ketiga bernama *Bakalaureat* selama 1 tahun dan akhiri dengan ujian *Bakalaureat* (Sarjana Muda), dan tingkat keempat bernama doktoral selama 2 tahun dan diakhiri dengan ujian Doktoral (Sarjana).

dasar institusional yang lebih kokoh dan terstruktur dalam kerangka negara.¹⁵

Namun, kebutuhan pendidikan tinggi Islam tidak terbatas hanya di satu wilayah. Masyarakat Muslim yang tersebar di berbagai daerah dengan semangat ideologis yang tinggi terus mendorong kehadiran lembaga serupa di luar Yogyakarta. Hal ini dibuktikan oleh tingginya antusiasme masyarakat untuk menempuh pendidikan Islam tingkat tinggi, yang mendorong munculnya berbagai fakultas cabang IAIN di daerah-daerah sebagai bentuk respon terhadap tuntutan tersebut. Menyadari pentingnya pemerataan dan akses pendidikan tinggi Islam secara nasional, serta berdasarkan landasan historis dan intelektual-akademik, maka pemerintah memberikan mandat kepada Jakarta untuk mendirikan IAIN kedua. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pun secara resmi berdiri pada 5 Desember 1963, menjadi pelengkap IAIN Yogyakarta. Seiring waktu, kedua IAIN ini memainkan peran strategis sebagai pusat koordinasi fakultas-fakultas cabang yang

¹⁵ Lebih jauh, Iswantir dan Hasbi Indra mengutip M. Atho' Mudzhar dalam *Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi*, menyatakan bahwa sebenarnya hasrat mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah muncul sejak masa penjajahan. Satiman Wirjosandjono pada tahun 1938 menekankan pentingnya pendirian sekolah tinggi agama Islam untuk mengangkat martabat umat Islam di Hindia Belanda. Ia menyatakan bahwa ketika Indonesia masih "tertidur", pendidikan pesantren sudah mencukupi. Namun, setelah "bangun", dibutuhkan pendidikan tinggi Islam untuk menghadapi tantangan zaman, terutama melihat maraknya sekolah Kristen yang dikelola dengan baik dan berbiaya rendah. Tanpa adanya sekolah tinggi Islam, dikhawatirkan pengaruh Islam akan terus melemah. Iswantir M, "Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam," 2-3; Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia," *Al-Tahrir* 16, no. 1 (Mei 2016): 109-132.

tumbuh di wilayah sekitarnya.¹⁶ Keberadaan mereka menjadi fondasi utama dalam pengembangan jaringan perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia.

Dalam upaya memperluas dan mengonsolidasikan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, pemerintah melalui Departemen Agama menetapkan kebijakan koordinatif antar-IAIN di berbagai wilayah. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diberi mandat untuk mengoordinasikan fakultas-fakultas di kawasan Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya. Sementara itu, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bertanggung jawab terhadap fakultas-fakultas yang berada di wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera.¹⁷ Kebijakan ini diperkuat ketika Menteri Agama, Mukti Ali, mendorong pembenahan institusional IAIN, sejalan dengan semangat perluasan akses pendidikan tinggi Islam sebagaimana dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I pada 1969–1973.¹⁸

Dampaknya, masyarakat Muslim dari berbagai elemen—baik yayasan keagamaan, organisasi Islam, pesantren, maupun inisiatif perorangan—berbondong-bondong mendirikan IAIN atau fakultas-fakultas keislaman.¹⁹ Lembaga-lembaga yang tumbuh di kota-kota kabupaten seperti Cirebon, Malang, dan Mataram yang

¹⁶ Zuhifzi Pulungan dan Sehat Sultoni Dalimunthe, “Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia,” *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 57–67, <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>.

¹⁷ Iswantir M, “Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam,” 2–10.

¹⁸ Faisal Zuhri, “A. Mukti Ali's Thinking in Indonesian Islamic Education Policy,” *Journal of Islamic Education and Pesantren* 1, no. 1 (Maret 2021): 25–44.

¹⁹ Amiruddin Yahya, “Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia,” *Miqot* 41, no. 1 (2017): 97–117, <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.314>.

dinilai layak,²⁰ kemudian dijadikan cabang IAIN dan secara administratif berada di bawah supervisi IAIN tingkat provinsi.²¹

Menurut Azyumardi Azra, aspirasi umat Islam dalam mendirikan perguruan tinggi Islam dilandasi oleh tiga tujuan utama. Pertama, untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman secara

²⁰ Kabupaten Purworejo juga menjadi salah satu wilayah yang didirikan Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun karena berbagai persoalan sosial-politik dan boleh jadi termasuk soal geo-administratif serta sumber daya saat itu, menjadikannya tidak mampu bertahan seperti Cirebon dan Malang untuk kemudian resmi bertahan hingga kemudian dimandirikan menjadi STAIN. Namun, di Purworejo, hal ini tidak terjadi, hingga akhirnya lahirlah PTAIS dari semangat organisasi Islam NU, bernama Perguruan Tinggi Islam Imam Puro (sekarang: STAINU Purworejo). Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Purworejo didirikan oleh para ulama dan cendekiawan Nahdlatul Ulama serta tokoh pergerakan Islam nasional pada tanggal 12 Shafar 1394 H, bertepatan pada tanggal 6 Maret 1974 dengan nama Perguruan Tinggi Islam Imam Puro (PTII). PTII Purworejo didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sebagai respon ditutupnya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berada di Purworejo. Pendirian PTII Purworejo (kini STAINU Purworejo) tidak lepas dari peran para ulama lokal dan tokoh nasional seperti Prof. Dr. KH. Tolchah Mansur (Tokoh NU Nasional dan Pendiri IPNU) sebagai Rektor pertama PTII Purworejo, KH. Nawawi Siddiq (Pengasuh PP. An-Nawawi Berjan Purworejo), KH. Damanhuri (Tokoh Ulama Purworejo), KH. Asnawi Umar, KH. Maftuh Muhtar, KH. Djamil dan tokoh lainnya. Jika ditelusuri secara historis, pendirian Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) di Indonesia menunjukkan bahwa sejumlah kampus yang menggunakan label Nahdlatul Ulama mulai bermunculan sejak periode 1960 hingga 1975. Salah satu yang paling awal adalah Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, yang didirikan sekitar tahun 1958/1960. Menyusul kemudian, berdirilah STAINU Purworejo pada tahun 1974 dan beberapa PTNU lainnya. Dalam perkembangannya, sejumlah perguruan tinggi NU lain turut berdiri, seperti STAINU (kemudian INISNU) Temanggung pada tahun 1969 dan STAINU/IAINU Kebumen pada tahun 1994. Banyak dari kampus-kampus NU tersebut awalnya berinduk pada UNU Surakarta. Fenomena pengindukan ini tidak terlepas dari konteks politik nasional pada masa Orde Baru, khususnya pasca kebijakan fusi partai politik yang dicanangkan Presiden Soeharto pada tahun 1973. Kebijakan tersebut berdampak pada konsolidasi organisasi keagamaan dan afiliasi kelembagaan, termasuk dalam bidang pendidikan tinggi, sehingga UNU Surakarta menjadi poros utama dalam menaungi lembaga-lembaga pendidikan tinggi NU di berbagai daerah. Lihat, Abdul Aziz, Fatah Syukur, Imam Yahya & Fathurohman, "The Counter Radicalism and Intolerance Strategy of Nahdlatul Ulama Higher Education," 8-11.

²¹ Rahmawati Ramli dan Bahaking Rama, "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (Januari 2024): 42-54, <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>.

sistematis di tingkat yang lebih tinggi; kedua, untuk memperkuat dakwah Islam agar dapat dipahami dan dijalankan lebih baik oleh kalangan mahasiswa dan masyarakat luas; dan ketiga, untuk mencetak kader ulama serta tenaga fungsional keagamaan yang dibutuhkan baik dalam birokrasi negara—seperti Departemen Agama—maupun dalam organisasi dakwah, sosial, dan pendidikan Islam swasta.²² Meskipun institusi-institusi negeri seperti IAIN berkembang pesat, semangat masyarakat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam swasta (PTAIS, sekarang; PTKIS) tetap tinggi. Terutama pada era 1960-an, banyak fakultas agama swasta berdiri di kota-kota besar, tidak hanya sebagai alternatif pendidikan, tetapi juga sebagai respons terhadap tantangan ideologi seperti komunisme dan atheisme. Selain itu, mereka menjadi wadah bagi calon mahasiswa yang tidak tertampung di IAIN. Awalnya fakultas-fakultas ini hanya berstatus “terdaftar” di Direktorat Perguruan Tinggi Agama, namun pada dekade 1970-an status mereka banyak yang meningkat menjadi “diakui,” hingga saat itu tercatat sekitar 110 fakultas agama berada di bawah 81 PTAI negeri.²³

Seiring perkembangan kelembagaan, nomenklatur PTAIS kemudian disesuaikan dengan struktur kelembagaan IAIN sebagai pola acuannya. Berdasarkan SK Mendikbud No. 0686/U/1991 Pasal 13 ayat 2, institusi-institusi pendidikan tinggi di bawah Departemen Agama diklasifikasikan menjadi akademi, sekolah tinggi, dan

²² Wahyuddin Noor, “Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 19–28, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>.

²³ Iswantir M, “Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam,” 2–10.

institut. Maka, penamaan kelembagaan PTAIS diatur sebagai berikut: Akademi menjadi Akademi Agama Islam (AAI), Sekolah Tinggi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), dan Institut menjadi Institut Agama Islam (IAI). Sementara itu, bagi lembaga pendidikan tinggi yang hanya berbentuk fakultas, penamaannya menjadi Fakultas Agama Islam (FAI), dengan ketentuan minimal memiliki dua jurusan untuk memenuhi syarat kelembagaan.²⁴ Selanjutnya, demi memperluas jangkauan akses pendidikan tinggi Islam ke berbagai daerah, pemerintah mulai membuka cabang-cabang IAIN di berbagai provinsi. Pada tahun 1997, dalam upaya desentralisasi dan peningkatan status kelembagaan, cabang-cabang tersebut ditingkatkan menjadi *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri* (STAIN).²⁵ Transformasi ini bertujuan memberikan otonomi yang lebih besar serta fleksibilitas akademik di tingkat lokal.

Puncak dari perkembangan kelembagaan ini terjadi pada awal abad ke-21. Pada tahun 2002, beberapa IAIN dan STAIN dikonversi menjadi *Universitas Islam Negeri* (UIN).²⁶ Konversi ini mencerminkan semangat baru integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum dalam satu sistem universitas.²⁷ Melalui kebijakan ini, pendidikan tinggi Islam tidak lagi hanya berada dalam rel keagamaan, tetapi juga mulai membuka diri terhadap ilmu-ilmu

²⁴ Zulhifzi Pulungan dan Sehat Sultoni Dalimunthe, "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam," 57-67.

²⁵ Amiruddin Yahya, "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," 97-117.

²⁶ Muh. Idris, "STAIN/IAIN Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)," *Jurnal Iqra'* 3, no. 1 (2009): 21-36.

²⁷ Pasaribu, et. al., "Konversi IAIN Menjadi UIN," 314-321.

sosial, sains, dan teknologi—sebuah proses yang oleh banyak akademisi disebut sebagai *integrasi dan interkoneksi keilmuan*.²⁸ Transformasi kelembagaan ini tidak hanya menunjukkan respons terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga menggambarkan evolusi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menuju model yang lebih inklusif, adaptif, dan global.²⁹

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI; istilah dulu, sebelum berganti menjadi PTKIN) di Indonesia hadir dengan misi membentuk generasi intelektual yang juga memiliki integritas moral. Tujuan ini sejalan dengan esensi aksiologis berdirinya PTAI di bawah otoritas Departemen Agama. Arief Subhan, mengutip pernyataan B.J. Bolland, menyatakan bahwa keberadaan Departemen Agama (Kementerian Agama) dalam konteks negara Indonesia ini adalah sebagai *jalan tengah* yang dapat ditempuh di antara ketegangan antara kelompok yang menginginkan negara sekuler dan kelompok yang mendambakan negara Islam.³⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran Departemen Agama bukan hanya sebagai institusi administratif, tetapi juga sebagai penyeimbang sosial-politik dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

²⁸ Ramli dan Bahaking Rama, “Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia,” 42-54.

²⁹ Mochamad Chairudin dan Lestari Widodo, “Transformasi dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia,” *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (Juli 2024): 146–155.

³⁰ Lihat, B. J. Bolland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Slightly Revised Reprint (Leiden: Brill, 1971), <https://doi.org/10.1163/9789004286894>; lihat juga, Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Permulaan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 230-231.

Hal ini tentu menguntungkan para pelajar, khususnya mahasiswa yang menempuh studi di PKTIN, baik di IAIN maupun UIN.³¹

Wujud nyata dari keunggulan kompetensi PTKIN terlihat dari komitmen mereka dalam mencetak lulusan yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga memiliki kesalehan sosial. Mahasiswa didorong untuk menjadi pribadi yang kritis, peka terhadap realitas sosial, dan mampu menyatukan dimensi primordial-kultural, religius-spiritual, dengan dunia modern yang global. Lebih jauh, PTKIN dapat dilihat sebagai bentuk reinkarnasi dan rekonstruksi dari madrasah klasik.³² Di masa awalnya, PTKIN cenderung fokus pada studi keislaman tradisional yang sangat terikat pada mazhab tertentu (seperti fikih Syafi'i), teologi Asy'ariyah, dan kiblat keilmuan yang condong ke Timur Tengah. Bahkan pada awal berdirinya sekitar tahun 1965, filsafat dan teologi masih diajarkan dalam cakupan terbatas dan biasanya hanya dipahami oleh mahasiswa berlatar belakang pesantren.³³

Namun, sejak 1980-an, terjadi pergeseran paradigma. Mujamil Qomar dalam *Strategi Pendidikan Islam* mencatat perubahan yang dilaporkan Azyumardi Azra, di mana pendidikan Islam di IAIN mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan nonmazhab. Kajian-kajian Islam pun mulai bergerak dari pendekatan normatif ke pendekatan historis, sosiologis, dan

³¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 230-235.

³² Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah: Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2020).

³³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 230-235.

empiris.³⁴ Orientasi keilmuan menjadi lebih beragam dan tidak lagi terikat pada satu model epistemologi tertentu. Melalui transformasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa misi utama dari Perguruan Tinggi Islam di Indonesia adalah misi akademik (keilmuan) dan misi dakwah (keagamaan).³⁵ Namun, dalam praktiknya, kedua misi ini belum sepenuhnya terealisasi secara optimal.

Kritik tajam namun konstruktif disampaikan oleh Amin Abdullah, yang menyatakan bahwa, kinerja studi Islam di Perguruan Tinggi Islam agaknya masih terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologetik, sehingga pendekatan analitis, kritis, metodologis, serta historis-empiris dalam menelaah teks-teks klasik belum menonjol, kecuali di kalangan peneliti yang jumlahnya masih terbatas.³⁶ Senada dengan itu, Muhaimin juga merefleksikan, problematika dari misi PTKIN yang belum maksimal terealisasi disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang mampu merespons tantangan perkembangan IPTEKS dan globalisasi. Penelitian pun kurang intensif dalam mengintegrasikan pendekatan Islam terhadap ilmu sosial, sains alam, dan humaniora.³⁷

³⁴ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga, 2013).

³⁵ Amril Mansur, *Paradigma Baru: Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: UI Press, 2004).

³⁶ M. Amin Abdullah, "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al Jamiah* 52, no. 1 (2014): 175-203. <http://dx.doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011); periksa juga, Pita Anjarsari dan Happy Susanto, "Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)," *At-Ta'dib* 14, no. 1 (2019): 53–64, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>; Aisyah Nindi Antika dan Muhammad Husni, "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern," *QOSIM: Jurnal*

Salah satu kritik utama terhadap PTKIN adalah masih dominannya orientasi pendidikan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat individual. Model kaderisasi ini belum sepenuhnya mampu merespons kebutuhan masyarakat secara kolektif. Padahal, tantangan sosial saat ini menuntut kontribusi dari berbagai disiplin ilmu—mulai dari pertanian, kesehatan, nasionalisme, pemberdayaan masyarakat desa, hingga isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup dan ketertiban lalu lintas.³⁸

Kondisi ini menuntut transformasi fundamental dalam arah pengembangan PTKIN menjadi UIN.³⁹ Lembaga ini perlu berevolusi menjadi institusi yang tidak hanya menghasilkan ulama atau ahli agama, tetapi juga mencetak tenaga-tenaga profesional di berbagai bidang—seperti teknologi, kedokteran, psikologi, kebudayaan, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan sains—yang dibekali dengan perspektif keislaman yang kokoh.⁴⁰ Dengan pendekatan multidisipliner tersebut, lulusan PTKIN akan memiliki kemampuan untuk bersaing tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga –sebagai *wider mandate*- dalam kancah global.⁴¹ Transformasi ini secara

Pendidikan, Sosial & Humaniora 3, no. 1 (Februari 2025):284-294, <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>.

³⁸ Pasaribu, Juandi, dan Muhammad Zalnur, “Konversi IAIN Menjadi UIN,” 314–321.

³⁹ Nur Arifin, “Kebijakan Transformasi IAIN Menjadi UIN.”

⁴⁰ Amin Abdullah, “Religion, Science And Culture,” 175-203; lihat juga, Suyadi Suyadi dan Sutrisno Sutrisno, “A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,” *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 29–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.

⁴¹ Konsep *wider mandate* atau “mandat yang diperluas” merupakan istilah yang dikembangkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional sebagai bentuk legitimasi dan dukungan terhadap transformasi kelembagaan

tidak langsung juga mencerminkan kesiapan PTKIN Indonesia untuk memasuki arena internasional dan menjadi bagian dari percaturan pendidikan tinggi global yang inklusif dan progresif.

2. Tahapan Historis-Strategis Internasionalisasi PTKI

Internasionalisasi di lingkungan PTKIN sendiri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang terkait erat dengan transformasi kelembagaan, integrasi keilmuan, dan arah kebijakan strategis Kementerian Agama. Sejak munculnya wacana integrasi ilmu yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, wajah PTKIN mulai mengalami pencerahan, ditandai dengan akselerasi perubahan bentuk kelembagaan yang dikenal dengan istilah *UIN-isasi*. Kebijakan ini tidak hanya menysar PTKIN besar, tetapi juga merambah PTKIS melalui percepatan alih status dari Sekolah

STAIN/IAIN menjadi institusi yang lebih inklusif dan multidisipliner. Konsep ini memberikan kewenangan tambahan bagi IAIN untuk membuka dan menyelenggarakan program studi di luar disiplin ilmu keislaman, seperti Teknik Informatika, Agrobisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Psikologi, yang disesuaikan dengan kurikulum nasional (Diknas). Secara historis, gagasan *wider mandate* mulai mendapatkan legitimasi akademik dan implementasi struktural pada masa kepemimpinan Azyumardi Azra sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-2006). Periode ini menandai langkah awal konkret dalam proses transformasi IAIN menjadi UIN, sebagai strategi pengembangan kelembagaan jangka panjang. Namun, pelaksanaan transformasi tersebut tidaklah sederhana. Selain menuntut visi dan komitmen yang kuat dari para pemimpin IAIN, juga dibutuhkan kapasitas manajerial yang memadai untuk mengelola perubahan secara berkelanjutan. Kompleksitas tantangan dan besarnya tanggung jawab dalam proses ini menjadikan transformasi IAIN menjadi UIN sebagai agenda strategis nasional yang sarat dinamika. Meskipun awalnya muncul kekhawatiran terkait potensi marginalisasi fakultas-fakultas keagamaan akibat ekspansi keilmuan tersebut, kekhawatiran ini telah dijawab dengan penguatan integrasi kurikulum dan reposisi peran ilmu agama dalam kerangka multidisipliner. Dengan demikian, transformasi kelembagaan ini bukanlah upaya untuk menghapuskan peran ilmu keislaman, melainkan untuk memperkuat daya saing institusi keagamaan dalam lanskap pendidikan tinggi nasional dan global. Lihat, Muh. Idris, "STAIN/IAIN Menuju UIN," 23-36.

Tinggi ke Institut, dan dari Institut ke Universitas, yang semakin dipermudah dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta.⁴²

Transformasi ini merupakan langkah konkret dalam mewujudkan lulusan yang berkarakter sebagai *intelektual ulama* dan *ulama intelektual*, sekaligus membuka jalan bagi penguatan daya saing global PTKIN melalui berbagai strategi internasionalisasi, seperti kolaborasi internasional, akreditasi global, dan pengembangan kurikulum berwawasan dunia. Dalam konteks inilah, penting untuk menelusuri lebih dalam dinamika internasionalisasi PTKIN di Indonesia sebagai sebuah proses bertahap dan bertingkat, yang—berdasarkan analisis literatur dan pengamatan historis terhadap kebijakan pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia—dapat dipetakan ke dalam lima tahap strategis: *Reforming*, *Forming*, *Storming*, *Norming*, dan *Performing*.⁴³

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 893.

⁴³ Lima tahapan ini sering dikenal dalam manajemen strategis, pengembangan strategi dan kerja tim, serta populer sebagai teori Bruce Tuckman's *Team Development Model*, oleh Bruce W. Tuckman pada tahun 1965. Menurut Tuckman, ada lima tahap pengembangan tim yang perlu dilalui anggota tim sebuah perusahaan, yaitu: *Forming*, *Storming*, *Norming*, *Performing*, dan *Adjourning*. Lihat, Bruce Tuckman, *Bruce Tuckman's Stages of Team Development* (Aurora: Leadership Foundation for Higher Education, 1965), diakses 22 Desember 2024; baca pula, Alex Jones, "The Tuckman's Model Implementation, Effect, and Analysis & the New Development of Jones LSI Model on a Small Group," *Journal of Management (JOM)* 6, no. 4 (July–August 2019): 23–28, <http://www.iaeme.com/JOM/index.asp>. Model tahapan pengembangan seperti ini juga dipakai oleh sebagian PTKIN di Indonesia dalam menyusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) institusi, salah satunya pada RIP IAIN Surakarta (kini UIN Raden Mas Said Surakarta). Dalam konteks ini, tahap *Adjourning* ditiadakan dalam tahap ini karena tahap tersebut merupakan tahap terakhir yang lebih relevan dalam pengembangan

Masing-masing tahapan memiliki karakteristik, tokoh kunci, kebijakan, serta program unggulan yang berdampak besar terhadap proses internasionalisasi PTKIN.

a. Tahap *Reforming* atau *Tumandang* (1950–1998)

Sejarah internasionalisasi PTKIN di Indonesia sesungguhnya memiliki akar yang cukup panjang. Jauh sebelum wacana *world-class university* dan integrasi keilmuan menjadi diskursus utama, para tokoh Muslim Indonesia di era awal kemerdekaan telah menyadari pentingnya membangun jejaring keilmuan lintas batas, baik di Timur Tengah maupun Barat. Fase *Reforming* atau *Tumandang* (1950–1998) dapat disebut sebagai tahap peletakan fondasi strategis internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pada tahap ini, berbagai inisiatif penting dilakukan untuk menghubungkan akademisi Indonesia dengan percaturan pemikiran Islam global, sekaligus membenahi infrastruktur akademik dan kelembagaan PTKIN agar setara dengan perguruan tinggi umum di Indonesia.

tim, bukan institusi atau kelembagaan, apalagi berkaitan dengan pengembangan institusi pendidikan dan pemerintahan. *Adjourning* diartikan bahwa, jika proyek atau tugas sudah selesai, maka tim akan membubarkan diri, melakukan evaluasi, dan memberikan penutupan yang baik. Namun, jika tim bersifat permanen atau berkelanjutan, misalnya tim yang terus bekerja dalam organisasi tanpa pembubaran –seperti Kementerian Agama yang merepresentasikan pemerintahan sebuah negara– maka tahap *Adjourning* tidak selalu terjadi. Dalam kondisi ini, tim bisa tetap berada pada tahap *Performing* untuk waktu yang lama, bahkan terus berkembang. Lebih lanjut, jika tim hanya sampai tahap *Performing* dan tidak sampai *Adjourning*, itu berarti tim masih aktif dan belum selesai tugasnya, atau tim memang dirancang untuk keberlangsungan jangka panjang. Berdasarkan konteks ini, maka penulis memetakan tahapan kebijakan internasionalisasi PTKI di Indonesia dalam lima tahap yang diawali dengan *reforming* dan diakhiri *performing*, tanpa ada *Adjourning*.

Periode ini secara historis dapat dipetakan dalam dua fase besar. Pertama, fase peletakan fondasi (1950–1970-an), yang ditandai dengan penguatan posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Tokoh penting seperti KH. A. Wahid Hasyim telah merintis gagasan pendidikan Islam modern di pesantren dengan memadukan kurikulum tradisional dan pengetahuan umum.⁴⁴ Gagasan Wahid Hasyim tentang madrasah *nidzamiyah* yang mengajarkan bahasa asing dan ilmu umum sejatinya adalah bentuk awal *internationalization at home*, di mana kurikulum lokal diisi materi global yang memungkinkan lulusannya mampu berinteraksi di dunia internasional. Pada masa ini pula, embrio PTKIN pertama berdiri — yang kelak menjadi cikal bakal IAIN dan UIN.⁴⁵

⁴⁴ Arvaddin Hamasy Al Qosam, "Peran Wahid Hasyim dalam Pendidikan Islam: Pembaharuan Pesantren sampai Kelahiran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif* 1, no. 2 (2024): 116–130, <https://saibumi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/11>; Budi Asmanto et al., "The Evolution of Islamic Educational Institutions in Indonesia," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (2023): 262–272.

⁴⁵ Adaptasi kurikulum pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam tradisional khas Nusantara, seperti pesantren, merupakan bentuk pengakuan terhadap otoritas keilmuan lembaga Islam klasik di Timur Tengah. Langkah ini mencerminkan adanya semangat awal internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara komprehensif dalam naskah ini pada halaman 313–330. Lihat juga, Zulhifzi Pulungan and Sehat Sultoni Dalimunthe, "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia," *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 57–67, <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>. Walaupun belum dalam bentuk mobilitas fisik mahasiswa atau dosen seperti dalam skema internasionalisasi kontemporer, adopsi kurikulum dari institusi global seperti Al-Azhar memperlihatkan adanya transfer pengetahuan lintas negara yang mengakar pada nilai-nilai keislaman universal. Hal ini sejalan dengan konsep *internationalization at home* yang dikemukakan oleh Jane Knight, yakni proses membawa dimensi internasional ke dalam kurikulum, pengajaran, dan atmosfer akademik tanpa harus melibatkan perpindahan lintas batas geografis. Dalam konteks UII, pendekatan ini memperkuat posisi institusi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam global dan

Fase kedua, yakni periode reformasi kelembagaan dan internasionalisasi formal (1971–1998), menjadi momentum penting. Abdul Mukti Ali, saat menjabat Menteri Agama (1971–1978), merupakan pionir kebijakan pengiriman dosen-dosen IAIN ke universitas Barat, seperti McGill University, Kanada, serta ke universitas-universitas di Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat.⁴⁶ Berdasarkan data dari Departemen Agama, hingga tahun 1972 tercatat sekitar 55 dosen IAIN dan pejabat Departemen Agama telah dikirim untuk melanjutkan studi ke negara-negara Barat. Kebijakan ini merupakan tindak lanjut dari keberhasilan program *Post Graduate Course* pertama, yang salah satu tokoh utamanya adalah Prof. T.M. Hasbi Ashshiddieqy bersama A. Mukti Ali.⁴⁷

Menariknya, Mukti Ali tidak semata mendorong studi ke Timur Tengah, tetapi juga ke Barat, dengan alasan bahwa tantangan intelektual keislaman modern berada di Barat dan komunikasi intelektual global meniscayakan penguasaan kerangka berpikir dan metodologi modern. Gagasan ini diperkuat oleh rekannya Harun Nasution, yang saat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1973-1984)

kebutuhan lokal bangsa Indonesia yang baru merdeka. Dengan kata lain, sejak awal pendiriannya, UII telah menunjukkan kesadaran strategis akan pentingnya menghadirkan perspektif internasional dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam—yakni dengan membuka ruang dialog keilmuan antara Timur Tengah dan Nusantara sebagai bagian dari arus modernisasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan.

⁴⁶ Ini bertujuan untuk melahirkan pemikir-pemikir level internasional yang tidak hanya jago kandang. Bahkan ia juga menggagas *Post Graduate Course* (PGC) dan Studi Purna Sarjana (SPS) yang kemudian menjadi embrio program Pasca Sarjana IAIN (sekarang UIN). Lihat,

⁴⁷ Faisal Zuhri, “A. Mukti Ali’s Thinking in Indonesian,” 25–44.

mereformasi kurikulum *Islamic Studies* di PTKIN Indonesia dengan mengadopsi pendekatan multidisipliner yang dikembangkan di *Institute of Islamic Studies McGill University*.⁴⁸

Reformasi kurikulum ini mengadopsi perspektif integratif, di mana Islam tidak hanya dipelajari secara normatif-teologis, tetapi juga dianalisis secara historis, filosofis, sosiologis, dan komparatif. Sebuah lompatan epistemologis besar bagi PTKIN saat itu, yang menurut teori Jane Knight, sudah bisa dikategorikan sebagai bentuk *internationalization at home* — ketika institusi mengadaptasi konten, metode, dan standar akademik internasional dalam kurikulum domestiknya.

Momentum berikutnya diperkuat oleh Munawir Sjadzali, saat menjabat Menteri Agama (1983–1993). Ia mendorong penguatan legalitas kelembagaan PTKIN melalui PP No. 33 Tahun 1985 tentang IAIN, yang menempatkan IAIN setara dengan PTN umum di bawah Depdikbud, termasuk dalam urusan anggaran dan status akademik.⁴⁹ Tidak hanya itu, Munawir merintis Program Pembibitan Calon Dosen IAIN dan menghidupkan kembali program pengiriman dosen IAIN ke universitas Barat. Selama masa jabatannya, lebih dari 225 dosen

⁴⁸ Ngilimun dan Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer,” *Jurnal Terapung: Ilmu–Ilmu Sosial* 3, no. 2 (September 2021): 55–66.

⁴⁹ Dukungan pemerintah pada periode ini sangat signifikan, baik dalam bentuk kebijakan maupun pendanaan, untuk mendorong internasionalisasi PTKIN. Lihat, kebijakan era Munawir Syadzali, atau baca, misalnya; Sulthan Syahril, “Munawir Syadzali: Sejarah Pemikiran dan Kontribusinya bagia Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer,” *Anlisis XI*, no. 2 (Desember 2011): 219–240.

dikirim ke Kanada, Amerika, Australia, Inggris, Jerman, dan Belanda untuk menempuh studi S2 dan S3.⁵⁰

Program MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) yang digagas Munawir juga menjadi bagian penting fondasi internasionalisasi. MAPK dirancang menghasilkan bibit unggul untuk PTKIN dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum, serta bahasa Arab dan Inggris intensif.⁵¹ Sebagian alumninya diterima di Universitas Al-Azhar Mesir, sebagian lagi melanjutkan studi ke Barat. Ini membuktikan adanya kesadaran bahwa internasionalisasi tidak sekadar soal jejaring institusi, tetapi juga tentang kualitas dan daya saing SDM-nya.⁵²

Secara kelembagaan, pemerintah pada era ini cukup progresif dalam mendukung kebijakan pendidikan Islam modern dan internasionalisasi PTKIN. Selain beasiswa bilateral (seperti *Fullbright* dan *Erasmus+* di akhir 1980-an), program pengiriman dosen ke Barat saat itu juga difasilitasi oleh CIDA (*Canadian International Development Agency*), *Ford Foundation*, dan *Asia Foundation*. Sementara pengiriman ke

⁵⁰ Inisiatif lain yang patut dicatat adalah Program Pembibitan Calon Dosen IAIN, yang diluncurkan Kementerian Agama RI mulai tahun 1988. Program ini dirancang untuk menghasilkan calon-calon dosen muda yang berkualitas, dengan syarat ketat: IPK minimal 3,00, kemampuan bahasa asing yang baik, serta komitmen untuk melanjutkan studi S2 dan S3 di luar negeri. Hasilnya cukup membanggakan, di mana 75% dari peserta angkatan pertama diterima di universitas-universitas terkemuka di Barat. Program ini tidak hanya menyiapkan SDM akademik berkualitas, tetapi juga memperluas diplomasi akademik Indonesia di dunia internasional. Para alumninya kelak menjadi motor penggerak reformasi keilmuan di PTKIN, sekaligus membangun jejaring keilmuan Islam transnasional.

⁵¹ M. Shabir U., "Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (Desember 2016): 166–177, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a4>.

⁵² Faisal Zuhri, "A. Mukti Ali's Thinking in Indonesian," 25–44.

Timur Tengah tetap berjalan melalui jalur Kemenag dan kedutaan besar Indonesia.

Tahap *Reforming* (1950–1999) bukan sekadar periode perintisan, tetapi fase penting yang meletakkan dasar konseptual dan kelembagaan internasionalisasi PTKIN. Upaya pengiriman dosen ke Barat, reformasi kurikulum berbasis *Islamic studies* modern, penguatan legalitas kelembagaan, dan program pembibitan dosen menjadi modal epistemik yang memungkinkan PTKIN memasuki tahap transformasi berikutnya. Dalam perspektif Altbach & Knight (2007), fase ini merupakan contoh bagaimana perguruan tinggi keagamaan di *Global South* melakukan internalisasi nilai-nilai akademik global tanpa meninggalkan akar budaya dan identitas lokalnya.

Berdasarkan data historis ini, dapat dikatakan bahwa internasionalisasi PTKIN di Indonesia telah mengalami fondasi awal yang kokoh, di mana kerja sama transnasional, adopsi kurikulum global, serta transformasi kelembagaan telah menjadi bagian dari strategi pendidikan Islam modern Indonesia sejak dekade 1970-an. Inilah warisan penting yang kemudian dilanjutkan dalam tahap *Forming* dan *Storming* berikutnya.

- b. Tahap *Forming* atau *Tumoto* (1998–2010): Konsolidasi dan Kelembagaan PTKI

Memasuki era pascareformasi 1998, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan politik nasional, globalisasi pendidikan tinggi, dan

perkembangan keilmuan yang semakin lintas disiplin. Kondisi ini mendorong munculnya kesadaran kolektif di lingkungan PTKIN untuk melakukan konsolidasi kelembagaan yang lebih sistematis, modern, dan inklusif. Pada periode inilah mulai dirancang dan dijalankan transformasi kelembagaan dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) — sebuah langkah strategis yang bukan hanya bersifat administratif, tetapi sarat dengan dimensi akademik, epistemologis, dan geopolitik keilmuan.

Transformasi tersebut didorong oleh kebutuhan untuk memperluas cakupan akademik PTKIN, sehingga mampu menyelenggarakan program studi keilmuan umum di samping studi keislaman, tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Gagasan ini sekaligus menjadi respon terhadap realitas bahwa dunia pendidikan tinggi global menuntut institusi pendidikan keagamaan untuk tidak sekadar menjadi pusat konservasi nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi pemain aktif dalam percaturan akademik dan riset global. Dengan demikian, integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum yang sejak lama digagas oleh para pemikir seperti Mukti Ali, Harun Nasution, dan Azyumardi Azra, menemukan momentumnya dalam gerakan transformasi kelembagaan ini.

Secara historis, perubahan kelembagaan IAIN menjadi UIN mulai diwujudkan melalui peran penting sejumlah tokoh sentral dan pemimpin PTKIN di era ini. Said Aqil Husin Al-Munawar yang menjabat Menteri Agama RI (2001–2004)

bersama tokoh akademik seperti Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Amin Abdullah (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Imam Suprayogo (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), menjadi arsitek awal dalam mendorong transformasi kelembagaan tersebut. Selain itu, peran Menteri Agama seperti M. Quraish Shihab (14 Maret – 21 Mei 1998), Abdul Malik Fadjar (1998-1999), Muhammad Tolchah Hasan (1999-2001), M. Maftuh Basyuni (2004-2009), dan Suryadharma Ali (2009-2014) juga tidak dapat diabaikan dalam membangun konsensus politik dan regulasi yang mendukung agenda ini.

Gagasan utama yang mewarnai periode ini adalah transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN sebagai bagian dari rekonstruksi epistemologi pendidikan tinggi keislaman Indonesia. Selain itu, penguatan integrasi keilmuan melalui paradigma integratif-interkoneksi menjadi platform akademik yang menandai era baru PTKIN. Paradigma ini tidak hanya menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama mengakar dalam tradisi pendidikan Islam, tetapi juga memperluas ruang dialog akademik PTKIN dengan perguruan tinggi umum nasional dan universitas-universitas dunia.

Program-program strategis yang dilaksanakan selama tahap ini pun cukup progresif. Di antaranya adalah transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN, yang dimulai oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2002, diikuti oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

pada 2004. Selain itu, periode ini juga ditandai dengan penguatan program studi umum di lingkungan UIN yang membuka peluang jejaring akademik lintas disiplin dan memperluas potensi kerja sama internasional. Kerja sama internasional mulai diperkuat, baik dengan universitas luar negeri berbasis keislaman maupun universitas umum dan NGO global dalam bidang riset *interfaith*, *Islamic studies*, maupun kajian sosial-kemanusiaan.

Secara akademik, era ini dapat disebut sebagai fase konsolidasi kelembagaan menuju *international-oriented Islamic universities*. PTKIN yang bertransformasi menjadi UIN bukan saja melakukan ekspansi bidang akademik, melainkan juga memantapkan *positioning*-nya dalam percaturan pendidikan tinggi global berbasis nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Integrasi epistemologis antara Islam, sains, dan budaya lokal menjadi modal sosial dan keilmuan yang khas bagi PTKIN Indonesia, sehingga dapat bersaing di tingkat regional Asia Tenggara dan perlahan membangun reputasi internasional.

Dalam catatan strategisnya, keberhasilan fase *Forming* ini tidak hanya membenahi kelembagaan, tetapi juga menjadi fondasi bagi PTKIN untuk memasuki fase berikutnya, yaitu *Storming*, di mana kreativitas, inovasi, dan daya adaptif terhadap perkembangan internasionalisasi pendidikan tinggi menjadi tuntutan mutlak. Pada titik ini, PTKIN bukan lagi sekadar berbenah di level nasional, tetapi mulai membangun jejaring dan kolaborasi internasional yang lebih strategis dan terarah.

c. Tahap *Storming* atau *Tanggap* (2010–2024): Inovasi dan Respons Global

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, internasionalisasi PTKIN di Indonesia memasuki babak baru yang ditandai dengan peningkatan intensitas, cakupan program, dan inovasi strategis. Era ini merupakan fase *storming* —dalam terminologi manajemen strategis, yaitu fase di mana sebuah organisasi mulai beradaptasi lebih agresif terhadap lingkungan eksternal yang kompetitif dan dinamis. Internasionalisasi tidak lagi dipandang sebagai agenda tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dari strategi kelembagaan untuk peningkatan mutu, daya saing global, dan penguatan reputasi akademik di kancah internasional.

Secara konseptual, penulis memetakan dinamika internasionalisasi PTKIN dalam periode ini ke dalam dua fase penting:

Fase I: Kelanjutan Transformasi Kelembagaan dan Peningkatan Daya Saing (2010–2020)

Fase ini ditandai oleh kelanjutan masif transformasi kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN, serta konsolidasi UIN yang sebelumnya telah lebih dahulu bertransformasi. Kebutuhan untuk menghadirkan kampus keagamaan Islam yang lebih modern, terbuka, dan kompetitif menjadi alasan utama di balik transformasi tersebut. Di tengah geliat transformasi tersebut, PTKIN mulai memperkuat jejaring internasional, meskipun pada awalnya masih terbatas di kawasan ASEAN, seperti Malaysia,

Filipina, dan Thailand. Kerja sama dalam bentuk *student mobility*, *joint seminar*, hingga *visiting professor* mulai digagas, walaupun skalanya masih sederhana. Ciri khas fase ini adalah dominasi mahasiswa asing dari Asia Tenggara di beberapa UIN besar seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Malang.

Selain transformasi kelembagaan, kebijakan nasional Kemenag RI dalam mendukung internasionalisasi PTKI di periode 2010–2020 adalah menggagas kegiatan *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) di Surabaya,⁵³ sebuah transformasi dari *Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), yang sejak 2001-2011 sebagai forum akademik tingkat nasional.⁵⁴ Tentu transformasi ACIS menjadi

⁵³ *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) pertama kali diselenggarakan di UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2012, menghasilkan 67 karya ilmiah berupa 1 buku dan 66 prosiding konferensi, yang menunjukkan komitmen awal PTKIN terhadap penguatan forum ilmiah internasional dalam rangka mendukung kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Lihat, UIN Sunan Ampel Institutional Repository, "Items where Division is 'Karya Ilmiah > Prosiding' and Year is 2012," diakses 22 Mei 2025, http://digilib.uinsa.ac.id/view/divisions/prcs/2012.type.html#group_book.

⁵⁴ Pada awal diselenggarakannya acara ACIS di Semarang Jawa Tengah, ACIS dimaksudkan agar PTAI-PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) lebih berperan menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Kemudian ACIS tahun 2008 diikuti oleh 250 pakar perguruan tinggi Islam seluruh Indonesia, yang kala itu juga telah menghadirkan Dr. Charmaeda dari *Islamic Development Bank (IDB)* dan Prof. Madya. Dr. Ibrahim Abubakar dari *National University of Malaysia*. Kegiatan ini menunjukkan telah ada arah internasionalisasi kajian Islam Indonesia, walaupun masih di dalam negeri. Era itu di bawah kepemimpinan Prof. Muhammad Ali sebagai Dirjen Pendidikan Islam, dan didampingi Prof. Machasin sebagai Direktur PTKI. Lihat, Kementerian Agama Republik Indonesia, "Depag Akan Gelar ACIS ke 8 di Palembang," 29 Oktober 2008, diakses 25 April 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/depag-akan-gelar-acis-ke-8-di-palembang-49osbx>. Bahkan pelaksanaan ACIS ke-10 di Banjarmasin Kalimantan Selatan, kegiatan ini tidak hanya menjadi forum silaturahmi dan diskusi akademik bagi para sarjana kajian Islam di nusantara, tetapi mulai memperluas jangkauan internasionalnya. Kehadiran beberapa pakar dari luar negeri seperti Thailand, Mesir, Australia, dan negara lain sebagai *keynote speaker* menandai dimulainya atmosfer

AICIS juga menandai langkah awal penting dalam proses internasionalisasi forum kajian keislaman di lingkungan PTKI di Indonesia. AICIS tidak hanya menjadi ruang akademik nasional, tetapi berfungsi sebagai barometer perkembangan kajian Islam di Indonesia dalam berbagai pendekatan dan tradisi keilmuan.⁵⁵

AICIS merupakan salah satu instrumen strategis Kementerian Agama RI untuk memperluas jejaring akademik global, memfasilitasi pertukaran gagasan, dan mendorong dosen serta peneliti PTKIN tampil dalam forum keilmuan

internationalization at home dalam tradisi akademik di lingkungan PTKIN. Sekitar 80 makalah dipresentasikan dari 357 naskah yang masuk, membuktikan tingginya animo akademisi dalam merespons isu-isu kontemporer keislaman di Indonesia. Meskipun tujuan utamanya saat itu adalah memperkuat jejaring kajian Islam nusantara, kehadiran akademisi asing tersebut menjadi cikal bakal penguatan agenda internasionalisasi di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia pada periode ini. Buka, Kanwil Kalimantan Selatan, “Pembukaan Bedug Tandai Pembukaan ACIS,” 02 November 2010, diakses 25 April 2025, <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/16003/pemukulan-bedug-tandai-pembukaan-acis>.

⁵⁵ Sejak tahun 2012, *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* resmi bertransformasi menjadi *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* di Surabaya. Ini merupakan gerbang penataan awal yang urgen sekaligus strategis dalam proses internasionalisasi melalui forum kajian keislaman di lingkungan PTKI Indonesia. AICIS tidak sekedar menjadi ruang akademik nasional, tetapi berfungsi sebagai barometer perkembangan kajian Islam di Indonesia dalam berbagai pendekatan dan tradisi keilmuan. Dalam konteks kebijakan internasionalisasi PTKIN periode 2010–2025, AICIS merupakan salah satu instrumen strategis Kementerian Agama RI untuk memperluas jejaring akademik global, memfasilitasi pertukaran gagasan, dan mendorong dosen serta peneliti PTKIN tampil dalam forum keilmuan internasional. Upaya ini sekaligus merepresentasikan komitmen pemerintah dalam mendorong partisipasi aktif PTKIN di panggung akademik global melalui platform berbasis forum ilmiah berskala internasional. Lihat, Muhammad Zain dan Mukhammad Ilyasin, “Sekapur Sirih Panitia Pelaksana,” dalam *Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIV*, Buku 2, Subtema *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*, ed. Muhammad Zain, Mukhammad Ilyasin, dan Mustakim (Samarinda: STAIN Samarinda bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014), iii–iv.

internasional.⁵⁶ Forum ini diarahkan untuk meniru model konferensi besar seperti *American Academy of Religion (AAR)* dan *Middle East Studies Association (MESA)*, di mana para akademisi dunia secara mandiri berpartisipasi dan mempublikasikan hasil penelitian mereka. Upaya ini sekaligus merepresentasikan komitmen pemerintah dalam mendorong partisipasi aktif PTKIN di panggung akademik global melalui platform berbasis forum ilmiah berskala internasional.

Perlu dicatat pula peran penting Abdurrahman Mas'ud sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2014–2020),⁵⁷ yang menginisiasi berbagai program riset kolaboratif

⁵⁶ Muhammad Zain dan Mukhammad Ilyasin, “Sekapur Sirih Panitia Pelaksana,” dalam *Proceeding Annual International Conference*,” iii-iv.

⁵⁷ Abdurrahman Mas'ud juga pernah memimpin Badan Litbang dan Diklat pernah menjabat sebagai Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan periode tahun 2007-2012 dan menjabat sebagai Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan periode 2012-2014. Lihat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, “Prof. Dr. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D. “Nahkoda” Baru Badan Litbang dan Diklat,” 23 Oktober 2014, diakses 25 April 2025, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/prof-dr-abd-rahman-mas-ud-ph-d-nahkoda-baru-badan-litbang-dan-diklat>. Abdurrahman Mas'ud merupakan akademisi berlatar belakang pesantren yang menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Madrasah Qudsiyah Kudus (MI 1971, MTs 1977, MA 1980), dan melanjutkan studi S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus 1987). Ia kemudian memperoleh gelar Magister (M.A., 1992) dan Doktor (Ph.D., 1997) dari University of California, Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat, dengan dukungan empat kali beasiswa Fulbright. Pengalaman internasionalnya sejak 1986 hingga 1997 telah membentuknya sebagai figur akademik transnasional. Setelah kembali ke Indonesia, ia mengabdikan sebagai dosen dan pimpinan di IAIN/UIN Walisongo Semarang, termasuk menjabat sebagai Direktur Pascasarjana pada awal 2000-an. Dalam kapasitas tersebut, ia aktif mendorong kerja sama internasional, seperti konferensi dengan mitra dari Jerman (2004), kolaborasi dengan Arizona State University (2003–2006), serta menjalin relasi kelembagaan ke Al-Azhar University di Mesir, universitas di Maroko, Jepang, dan University of Melbourne (2007). Di tingkat nasional, ia pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI (2006–2007), Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan (2007–2012), Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2012–2014), serta Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI sejak 2004 hingga kini. Ia juga menjadi ketua delegasi Indonesia dalam dialog HAM ke-10 di

dan diplomasi akademik di lingkungan PTKIN, serta mengawal *roadmap* pengembangan kapasitas kelembagaan berbasis mutu dan jejaring internasional.⁵⁸ Sebagai respons terhadap kebutuhan

Oslo (2011), mewakili RI dalam forum Universal Periodic Review (UPR) di Swiss (2017), dan Plt. Dirjen Bimas Kristen Kemenag RI (2016–2017). Kepemimpinannya di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) sebagai Rektor (2005–2006) juga memperlihatkan dedikasinya dalam memperkuat daya saing internasional kampus Islam swasta. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan epistemologi Islam, birokrasi negara, dan kerja sama global, Abdurrahman Mas'ud memainkan peran sentral dalam proses internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, baik pada aspek kelembagaan maupun kebijakan struktural di Kementerian Agama RI. Lihat: Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat* (Tangerang: Pustaka Compass, 2019); dibandingkan dengan, Wahyu Robiatul Azizah, *Revitalisasi Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D* (Undergraduate thesis, IAIN Kudus, 2020); berbagai dokumen kegiatan internasional Balitbang dan Diklat Kemenag RI; serta data historis jabatan publik yang diemban.

⁵⁸ Ia mendorong setiap akademisi untuk tidak takut melanjutkan studi lanjut S2 maupun S3 di luar negeri, walaupun dalam keterbatasan. Hal ini mencerminkan komitmennya terhadap penguatan kapasitas akademik dan integritas keilmuan di lingkungan Kementerian Agama. Dorongannya agar akademisi tidak gentar melanjutkan studi ke jenjang S2 maupun S3 di luar negeri, meskipun dalam keterbatasan, menunjukkan keberpihakan pada transformasi sumber daya manusia berbasis global. Secara birokratis, Prof. Mas'ud tidak hanya menekankan pada pengembangan epistemologi semata, tetapi juga pada respons kebijakan yang sigap dan kontekstual. Contohnya, ketika ditemukan indikasi penyimpangan dalam konten buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Balitbang dan Diklat Kemenag langsung menginisiasi langkah fact-finding. Ini mengindikasikan pendekatan birokrasi berbasis keilmuan yang adaptif dan tanggap terhadap persoalan ideologis maupun pedagogis, sekaligus menegaskan pentingnya kontrol mutu terhadap produk-produk pengetahuan yang beredar di ruang pendidikan keagamaan. Lihat, Kementerian Agama RI, “Belajar Nekat dari Kepala Balitbang-Diklat Kemenag,” 29 Juli 2019, diakses 22 April 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/belajar-nekat-dari-kepala-balitbang-diklat-kemenag-tscwps>. Di eranya juga buku babon *Moderasi Beragama* (2019 versi Kemenag RI (era Menag Lukman Hakim Saifuddin) berhasil diselesaikan dan disosialisasi ke seluruh penjuror stakeholders internal dan eksternal Kementerian Agama beserta jaringannya. Prof. Abdurrahman Mas'ud memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong internasionalisasi PTKI di Indonesia. Setelah menyelesaikan studi di Amerika Serikat, beliau dipercaya menjadi Direktur Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang pada awal 2000-an. Dalam peran tersebut, ia turut menginisiasi kerja sama internasional, seperti konferensi internasional “Religious Harmony, Problem, Practice and Education” dengan mitra dari Jerman (2004) dan menjadi konsultan Mediation Center yang bekerja sama dengan Arizona State University (2003–2006). Ia juga aktif di berbagai lembaga riset dan keagamaan lokal dan nasional. Selanjutnya, saat menjabat sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kemenag (2006–2007) dan Kepala Puslitbang Kementerian

mendesak akan peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan PTKI, Kementerian Agama merancang sebuah terobosan baru dalam skema pengembangan dosen: Program Magister Lanjut ke Doktor (PMLD). Program ini merupakan varian inovatif dari *Program 5000 Doktor Dalam Negeri*, dengan format akselerasi jenjang magister (S2) langsung ke doktoral (S3) dalam satu jalur integratif.⁵⁹

Program PMLD dirancang secara khusus untuk menjawab tantangan minimnya jumlah dosen bergelar doktor di PTKI. Dalam forum penyusunan regulasi PMLD pada 22 November 2018, Arskal Salim, selaku Direktur PTKI, menegaskan bahwa diperlukan langkah terobosan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Menurut Arskal, pengelolaan beasiswa 5000 Doktor Dalam Negeri sendiri telah memasuki tahun keempat. Namun, realisasi lulusan belum sesuai target, karena banyak penerima beasiswa yang tidak berhasil menyelesaikan studi dalam tiga tahun sebagaimana direncanakan. Oleh karena itu, menurutnya PMLD ini dilakukan sebagai pembaruan strategi, dengan menekankan aspek kualitas,

Agama (2007–2014), beliau memfasilitasi berbagai kolaborasi internasional, termasuk dengan Al-Azhar University di Mesir, universitas di Maroko dan Jepang, serta MoU dengan University of Melbourne. Perannya juga tampak dalam keterlibatannya sebagai delegasi RI dalam forum HAM internasional seperti UPR di Swiss dan dialog HAM di Oslo. Sejak 2004 hingga 2020, ia menjabat sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, yang memperkuat arah kebijakan akademik berbasis kolaborasi global dan peningkatan kapasitas kelembagaan PTKI. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2019).

⁵⁹ Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, “Kemenag Buka Beasiswa Program Magister Lanjut ke Doktor,” *Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Rabu, 28 November 2018, <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/kemenag-buka-beasiswa-program-magister-lanjut-ke-doktor>.

baik dari sisi input mahasiswa maupun pemilihan mitra perguruan tinggi yang memiliki akreditasi unggul (A).⁶⁰

Program ini juga bertujuan membentuk profil doktor muda unggulan di bidang studi Islam, yang secara strategis diproyeksikan menjadi dosen dan tenaga ahli di lingkungan PTKI dan Kementerian Agama. Menurut Syafi'i, Kasubdit Ketenagaan, PMLD mengincar peserta berusia maksimal 25 tahun, dengan IPK minimal 3,5 (untuk lulusan dalam negeri) atau predikat *Jayyid Jiddan* (untuk lulusan luar negeri). Skema ini memungkinkan peserta menyelesaikan studi S2 dan S3 dalam rentang waktu sekitar 4,5 tahun. Setelah menuntaskan program magister dan menerima ijazah S2, peserta langsung melanjutkan ke jenjang doktoral tanpa harus melalui proses pendaftaran ulang.⁶¹

Sebagai pelaksana utama program, Adib Abdushomad—alumnus S3 dari Flinders University, Australia—menyampaikan bahwa pada angkatan perdana tahun 2018, PMLD menargetkan 40 peserta. Kuota tersebut dibagi secara merata: 20 orang akan mengikuti program di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan 20 lainnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶²

⁶⁰ Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, “Kemenag Buka Beasiswa Program Magister Lanjut ke Doktor.”

⁶¹ Hikmah Romalina, “Program Magister Lanjut Doktor Kemenag Lahirkan Doktor Muda, SDM Unggul Bidang Islamic Studies,” *Pendis*, Selasa, 11 Februari 2025, 18:57 WIB, <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/program-magister-lanjut-doktor-kemenag-lahirkan-doktor-muda-sdm-unggul-bidang-islamic-studies>.

⁶² Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, “Kemenag Buka Beasiswa Program Magister Lanjut ke Doktor.” Beberapa negara seperti Malaysia (melalui

Fase II: Budaya Mutu, Akreditasi *Syndrom*, Momentum Pandemi Covid-19 dan Pembukaan UIII (2020–2024)

Fase berikutnya merupakan fase akselerasi yang cukup signifikan. Pada fase ini, sebenarnya telah tergambar cukup jelas dalam Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Diktis) Tahun 2020–2024.⁶³ Berdasarkan analisis, setidaknya terdapat dua faktor besar yang mendorong percepatan internasionalisasi PTKIN pada periode ini. Pertama, lahirnya kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Mendikbudristek Nadiem Makarim dan Menag Yaqut Cholil Qoumas yang memberi ruang lebih luas bagi PTKIN untuk mengembangkan inovasi program studi, mobilitas mahasiswa, dan jejaring internasional.⁶⁴ Kedua, pandemi Covid-19 yang memaksa seluruh institusi pendidikan

Universiti Kebangsaan Malaysia dan IIUM) maupun Turki (melalui program beasiswa YTB) telah lebih dulu menerapkan jalur cepat magister–doktor, khususnya untuk mencetak akademisi muda di bidang *Islamic Studies*. Namun, mereka tidak hanya menekankan pada kecepatan studi, melainkan juga integrasi antara *teaching competence*, *research excellence*, dan *intercultural communication skills*. Indonesia melalui PMLD punya potensi serupa, bahkan lebih besar, mengingat kekayaan keragaman sosial-keagamaan yang dapat menjadi ladang penelitian otentik. Oleh karena itu, menjadikan PMLD sebagai *center of excellence* yang terintegrasi dengan roadmap riset nasional dan jaringan ilmiah global adalah keniscayaan ke depan. Ini merupakan bagian dari internasionalisasi SDM PTKIN.

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4475 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1–136.

⁶⁴ Sahya Anggara, “Exploring the Effectiveness of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Policy in Indonesian Higher Education Institutions: An In-depth Case Study Analysis,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 1563–1570. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3885>.

tinggi melakukan digitalisasi besar-besaran,⁶⁵ yang justru menjadi momentum emas bagi PTKIN untuk terlibat dalam berbagai forum dan kolaborasi virtual internasional.⁶⁶

Di saat bersamaan, budaya mutu internal di PTKIN mengalami peningkatan signifikan. Tercatat dalam rentang 2018–2024, lebih dari 25 PTKIN berhasil meraih akreditasi institusi Unggul, sementara puluhan program studi memperoleh akreditasi internasional. Beberapa di antaranya melalui lembaga akreditasi global seperti AQAS (Jerman), ASIC (Inggris), dan AUN-QA (ASEAN). Fenomena ini memunculkan apa yang oleh sebagian akademisi disebut sebagai “Akreditasi Syndrom”, di mana capaian akreditasi tidak lagi sekadar sebagai indikator kualitas, tetapi juga menjadi bagian dari strategi citra untuk memperluas daya tarik global.

⁶⁵ Nobuko Kayashima et al., eds., *Impacts of Study Abroad on Higher Education Development: Examining the Experiences of Faculty at Leading Universities in Southeast Asia*, Sustainable Development Goals Series (Singapore: Springer, 2024), 23. <https://doi.org/10.1007/978-981-97-0775-1>; Yuto Kitamura, *Internationalization of Higher Education in the Era of New Normal: Promoting the Regional Harmonization* (paparan dalam *Higher Education Conference*, diselenggarakan oleh Indonesian Ministry of Education, 21 Oktober 2020), diakses 22 Desember 2025, 11-15. [https://www.lpmu.upi.ac.id/userfiles/files/Higher%20Education%20Conference%20organized%20by%20Indonesian%20MoE%20\(October%202020%2C%202020\).Kitamura_compressed.pdf](https://www.lpmu.upi.ac.id/userfiles/files/Higher%20Education%20Conference%20organized%20by%20Indonesian%20MoE%20(October%202020%2C%202020).Kitamura_compressed.pdf); Jens Holst, Julie Keras, dan Mathieu JP Poirier, “International Opportunities in Higher Education Promoted by the COVID-19 Pandemic: Results of A Three-Country Teaching-Learning Experience,” *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 5, no. 1 (April 2022): 53–63, <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i1.44442>.

⁶⁶ Taufan Teguh Akbari dan Rizky Ridho Pratomo, “Higher Education Digital Transformation Implementation in Indonesia during the COVID-19 Pandemic,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 10, no. 1 (Juni 2022): 52–65, <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.38052>.

Salah satu kebijakan monumental dalam fase internasionalisasi PTKIN di Indonesia pada periode 2020–2024 adalah pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) sebagai kampus ke-59 dalam jaringan PTKIN. Pendirian UIII didasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 tentang Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia.⁶⁷ Walaupun dasar pendiriannya ditetapkan pada tahun 2016, UIII secara operasional mulai aktif dan berkembang pada tahun 2021, saat kampus ini mulai menerima mahasiswa angkatan pertama dan menyelenggarakan kegiatan akademik secara reguler.⁶⁸

⁶⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 tentang Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 130), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73246/perpres-no-57-tahun-2016>. UIII Depok ini dibangun di lahan bekas milik LPP Radio Republik Indonesia seluas 142,4 hektar di Kompleks RRI Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Berdasarkan Perpres Nomor 56 Tahun 2016 tersebut, menyatakan bahwa UIII hanya membuka dan menerima program Pascasarjana yakni Magister (S2) dan Doktor (S3), melalui jalur Mandiri dan Beasiswa. Baca pula, Ambarwati dan Samsul Ma'arif, "Kebijakan Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (Analisis Esensi dan Wacana Internasionalisasi Pendidikan Islam Indonesia)," *An-Nuha* 9, no. 2 (Desember 2022): 232–252.

⁶⁸ UIII dikembangkan dalam tiga fase utama: tahap I (2018–2020) oleh Kementerian Agama meliputi pembangunan gedung rektorat, fakultas awal (Studi Islam, Pendidikan, dan Ilmu Sosial Humaniora), serta Kawasan Tiga Pilar yang terdiri dari masjid kampus dan perpustakaan; tahap II dan III (2020–2024) dilanjutkan oleh Kementerian PUPR, mencakup pembangunan gedung perpustakaan pusat 8 lantai (luas 16.556 m², kapasitas 1.000 pengunjung), apartemen mahasiswi 8 lantai (268 unit), masjid kampus 2 lantai (kapasitas 1.880 jamaah), gedung fakultas tambahan (14.590 m²), perumahan dosen (10 unit), dan fasilitas pengolahan sampah terpadu (TPS3R). UIII merupakan bagian dari skema besar Pusat Peradaban Islam Indonesia (PPII) bersama Pusat Budaya Islam Indonesia (PBII) dan Pusat Pengkajian Islam Strategis (PPIS). Secara bertahap, UIII dirancang memiliki tujuh fakultas, meliputi Studi Islam, Ilmu Sosial Humaniora, Ekonomi Islam, Sains dan Teknologi, Pendidikan, Arsitektur, dan Seni Terapan. UIII resmi memulai perkuliahan perdananya pada 27 September 2021. *Academic Convocation* sebagai tradisi akademik pembukaan dihadiri oleh Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas, Ketua Majelis Wali Amanat Jusuf Kalla, Rektor

UIII tidak sekadar menjadi entitas baru, melainkan merupakan representasi dari model strategis terbaru yang mengusung pendekatan *comprehensive internationalization*, sebagaimana diperkenalkan oleh John K. Hudzik.⁶⁹ Pendekatan ini tidak hanya mencakup mobilitas akademik dan kolaborasi global, tetapi juga transformasi kurikulum, tata kelola, hingga identitas kelembagaan yang sepenuhnya berorientasi internasional.

Dalam konteks ini, UIII dapat dipandang sebagai visualisasi paling sempurna dari impian “UIN Berstandar Internasional”, atau dalam istilah lain dapat disebut sebagai: “UIN versi *Full-Spectrum Global Islamic University*” — sebuah bentuk universitas Islam yang tidak hanya menyerap standar global, tetapi juga mengeksport pemikiran Islam Indonesia ke

Kamaruddin Hidayat beserta jajaran wakil rektor dan manajemen UIII. Pada tahun akademik perdana ini, UIII menerima 98 mahasiswa program magister (M.A.) dari empat fakultas, yakni Studi Islam, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa berasal dari 59 negara, dengan komposisi 66% warga negara Indonesia dan 34% mahasiswa asing. Program doktor (Ph.D.) direncanakan dibuka pada tahun berikutnya. Lihat, Indah, “Universitas Islam Internasional Indonesia Mulai Perkuliahan Perdana 27 September,” *Kemenag.go.id*, 20 September 2021, diakses pada 25 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/internasional/universitas-islam-internasional-indonesia-mulai-perkuliahan-perdana-27-september-m3m1xb>. Benar saja, pada tahun akademik 2022/2023, UIII membuka pendaftaran mahasiswa baru baik mandiri maupun beasiswa. Tapi, pada periode ini terdapat tawaran beasiswa untuk program magister berlangsung selama 2 tahun, sebanyak 200 mahasiswa. Sedangkan untuk program doktor, jumlah beasiswanya sebanyak 100 mahasiswa. Beasiswa untuk program doktor di periode ini berasal dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Baca, Universitas Islam Internasional Indonesia, *UIII Admission for the 2022-2023 Academic Year: Pendaftaran Mahasiswa Baru Jalur Mandiri dan Beasiswa untuk Program MA dan Ph.D*, 2022, diakses dari <https://uiii.ac.id>.

⁶⁹ John K. Hudzik, *Comprehensive Internationalization*, 12.

panggung internasional dalam bentuk yang otoritatif, profesional, dan kompetitif.⁷⁰

UIII bukan sekadar internasional dari sisi branding, tetapi mengusung visi *epistemik-global* dengan platform akademik yang membuka dialog antarperadaban, menghadirkan dosen dan mahasiswa dari berbagai negara, serta menjadi poros bagi dakwah intelektual Islam Indonesia yang moderat dan

⁷⁰ Namun demikian, potensi perbandingan langsung antara UIII dan PTKIN seperti UIN, IAIN, atau STAIN dapat menimbulkan implikasi strategis yang kurang menguntungkan bagi ekosistem pendidikan tinggi Islam nasional. Jika narasi komparatif ini berkembang tanpa pemahaman konseptual yang memadai, maka hal tersebut berisiko menjadi *blunder institusional*, baik bagi PTKIN secara umum maupun Kementerian Agama sebagai institusi pembinanya. Untuk menghindari distorsi persepsi tersebut, diperlukan kebijakan afirmatif dan sosialisasi yang sistematis dari Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis), mengenai posisi, mandat, dan orientasi UIII yang sesungguhnya. Penjelasan ini harus mampu menegaskan bahwa UIII merupakan bagian dari strategi besar negara dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam Indonesia yang berskala global, dan bukan entitas yang berdiri dalam posisi kompetitif terhadap PTKIN eksisting. Dengan pemahaman tersebut, relasi antara UIN dan UIII dapat dibangun dalam kerangka *sinergi komplementer*, bukan kompetisi struktural. Keduanya dapat saling mengisi dan memperkuat posisi Indonesia dalam membangun pusat peradaban Islam dunia (*the center of Islamic studies in the world*). Ini juga sejalan dengan dinamika global di mana berbagai universitas berbasis keagamaan, baik dari *Global South* maupun *Global North*, memainkan peran penting dalam studi Islam kontemporer. Universitas-universitas seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan International Islamic University Islamabad (IIUI) telah menunjukkan bagaimana institusi berbasis keislaman dapat menjadi episentrum keilmuan Islam regional. Di sisi lain, universitas berbasis agama dari *Global North* seperti University of Notre Dame (AS), Oxford Centre for Islamic Studies (OCIS), Harvard Divinity School (Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat), McGill University's Institute of Islamic Studies (Kanada), Leiden University Centre for the Study of Islam and Society (LUCIS), Islamic and Middle Eastern Studies di Heidelberg University, Australian Islamic College dan Islamic Studies Programme di University of Manchester, menunjukkan bahwa studi Islam juga dapat dikembangkan secara serius di lingkungan universitas yang tidak berbasis Islam namun memiliki infrastruktur akademik yang kuat. Oleh karena itu, pembacaan atas posisi UIII dan PTKIN lainnya harus ditempatkan dalam kerangka geopolitik keilmuan global yang lebih luas, yang mengedepankan kolaborasi, pertukaran epistemik, dan pembangunan *academic civilization* berbasis keislaman yang moderat dan inklusif.

inklusif.⁷¹ Dalam peta internasionalisasi PTKIN, UIII dapat dikatakan sebagai “prototype advanced” dari proyek *UINisasi Global*—bukan sekadar perluasan nomenklatur, tetapi lompatan kualitatif menuju universitas Islam bertaraf dunia.

Meskipun keberadaan UIII kerap dikontraskan dengan UIN dan PTKIN lainnya, penting untuk dipahami bahwa perbandingan antara keduanya memang tidak bersifat sepadan (*apple to apple*). Sebab, UIII merupakan lembaga yang diprakarsai melalui pendekatan *top-down* (instruksi dari pusat dan bersifat hierarkis-elitis) oleh jaringan akademisi *Islamic Studies* Indonesia yang bekerja sama dengan aktor-aktor politik strategis di tingkat nasional.⁷² Ia dibangun secara eksklusif, dengan desain arsitektural kelembagaan, infrastruktur, sumber daya manusia, dan tata kelola yang berbasis internasional sejak dari titik nol,⁷³ bukan melalui proses transformasi bertahap seperti UIN maupun IAIN.

⁷¹ Baca, Syamsuddin, "Mengenal Universitas Islam Internasional Indonesia," Kementerian Agama Republik Indonesia, 17 Maret 2022, diakses pada 25 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/feature/mengenal-universitas-islam-internasional-indonesia-lrb376>.

⁷² Syamsuddin, "Mengenal Universitas Islam Internasional Indonesia."

⁷³ Berdasarkan laman setkab.go.id, Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) mulai berlaku sejak diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM, Yasonna H. Laoly, pada 29 Juni 2016. Sesuai Pasal 1 ayat (2), UIII ditetapkan sebagai perguruan tinggi berstandar internasional di bawah tanggung jawab Menteri Agama, yang menjadi model pendidikan tinggi Islam dalam kajian strategis keislaman. UIII berstatus Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH), dengan pembinaan akademis oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Tinggi. Dalam rangka internasionalisasi dan diplomasi luar negeri, UIII difasilitasi oleh Kementerian Luar Negeri. Tugas utamanya adalah menyelenggarakan program magister dan doktor di bidang ilmu agama Islam. Selain itu, UIII juga dapat membuka program studi magister dan doktor di bidang ilmu sosial, humaniora, serta sains dan teknologi sesuai ketentuan yang berlaku. Pembiayaan operasional UIII bersumber dari APBN dan

Jika melihat dalam satu perspektif, memang perlu untuk menggarisbawahi bahwa internasionalisasi di UIN tidak bisa dibandingkan secara langsung dengan UIII, karena keduanya berjalan pada lintasan historis, sumber daya, dan struktur kelembagaan yang berbeda. Satu sisi ini pendapat yang logis-historistik. Akan tetapi, jika melihat dalam perspektif lain, penulis berpendapat bahwa UIII tetap dapat dipandang sebagai representasi dari *prototype* “PTKIN Berstandar Internasional” versi Indonesia, yang menjadi langkah strategis dalam *positioning* Indonesia dalam konstelasi akademik Islam global (*global Islamic academic landscape*).

Dengan kata lain, UIII adalah ekspresi konkret dari kehendak negara untuk menghadirkan universitas Islam kelas dunia secara akseleratif—tanpa beban sejarah institusional seperti UIN-IAIN-STAIN. Dalam konteks ini, UIII menjadi semacam “leapfrogging institution” yang disiapkan bukan hanya untuk menjadi pusat studi Islam modern, tetapi juga untuk menantang eksistensi universitas-universitas Islam internasional seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) yang telah menjadi pusat gravitasi pemikiran Islam progresif di Asia Tenggara, serta International Islamic University Islamabad (IIUI) di Pakistan yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran wacana Islam internasional di kawasan Asia Selatan

Non-APBN, mengikuti aturan perundang-undangan tentang PTN-BH. Ketentuan teknis penyelenggaraan dan pengelolaannya diatur lebih lanjut melalui peraturan Menteri Agama dan peraturan menteri atau pimpinan lembaga terkait lainnya sesuai kewenangannya. Lihat, Kementerian Agama Republik Indonesia, “Pemerintah Terbitkan Perpres Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia,” *Kemendag RI*.

dan boleh jadi, berorientasi kompetitif dengan universitas-universitas di kawasan Timur Tengah, bahkan Barat, dalam forum diplomasi pendidikan tinggi dan produksi pengetahuan Islam global.

Gambar 4.1. Infografis konseptual atau metafora visual akademik untuk menggambarkan relasi UIN–UIII–Internasionalisasi



Karena itu, alih-alih memperbandingkan secara linier, sebaiknya para akademisi pendidikan tinggi Islam menempatkan UIII sebagai varian alternatif dari proyek besar internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia—yakni sebagai *“pathbreaker institution”* atau institusi pelopor, yang membuka kemungkinan baru bagi PTKIN lainnya untuk mereformulasi

ulang strategi internasionalisasi mereka secara lebih terukur, sinergis, dan relevan dengan dinamika global.

Dengan demikian, periode 2020-2024 tidak hanya mencerminkan arah baru dalam strategi internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, salah satunya melalui UIII, tetapi juga membuka kemungkinan bagi model-model baru pengelolaan dan pengembangan PTKIN di masa depan. Jika model internasionalisasi yang diterapkan secara struktural dan integral—sebagaimana yang saat ini dikembangkan oleh UIII—berhasil menunjukkan hasil signifikan dalam satu hingga dua dekade mendatang, maka pendekatan tersebut layak untuk menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan ulang strategi internasionalisasi pada UIN dan PTKIN lainnya. Tujuannya tidak hanya untuk memperkuat posisi sebagai produsen pengetahuan, tetapi juga untuk turut serta dalam merancang ulang arsitektur epistemik global yang lebih adil dan representatif terhadap corak keilmuan Islam Indonesia.

Namun demikian, apabila dalam jangka panjang—seperti setengah abad sebagaimana yang dialami oleh sejumlah PTKIN—model ini belum menunjukkan capaian signifikan, maka akan muncul pertanyaan kritis mengenai efektivitas perencanaan dan pelaksanaannya. Hal ini dapat membuka ruang interpretasi bahwa pendirian lembaga tersebut terlalu tergesa dan kurang memperhitungkan proses-proses kelembagaan yang

telah lama dibangun di lingkungan PTKIN.⁷⁴ Dalam konteks demikian, diperlukan evaluasi mendalam dan kehati-hatian agar pembangunan universitas berstandar internasional tidak dipersepsikan sebagai bentuk rivalitas institusional, melainkan sebagai upaya komplementer dalam memperkuat ekosistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia dalam kancah global.

Secara umum, gagasan utama internasionalisasi di tahap *Storming/Tanggap* (2010-2024) ini berfokus pada tiga hal:

- a. Internasionalisasi sebagai instrumen peningkatan mutu dan daya saing global PTKIN.
- b. *Global branding* PTKIN sebagai *Islamic Studies Hub in Southeast Asia*.
- c. Kolaborasi riset, publikasi internasional, dan akreditasi program studi internasional.

Adapun program unggulannya mencakup:

- a. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)* sebagai *flagship conference* tahunan PTKIN.

⁷⁴ Pertanyaan kritis yang patut diajukan dalam konteks kebijakan pembangunan UIII adalah mengenai alokasi sumber daya yang sangat besar untuk pendirian satu institusi baru, sementara terdapat banyak PTKIN yang telah lebih dahulu mengembangkan fondasi internasionalisasi, baik melalui jejaring akademik, publikasi, maupun kerja sama kelembagaan lintas negara. Jika orientasi utama adalah penguatan daya saing global pendidikan tinggi Islam di Indonesia, maka alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan adalah memperkuat PTKIN yang telah menjadi *pilot project* internasionalisasi, serta memberikan afirmasi khusus kepada PTKIN di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) agar mampu bertumbuh secara nasional dan bahkan merintis peran globalnya. Kebijakan pembangunan UIII, meskipun memiliki keunikan dan posisi strategis tersendiri, tetap menimbulkan potensi rivalitas institusional apabila tidak disertai dengan narasi kebijakan yang inklusif dan koordinatif. Oleh karena itu, diperlukan kejelasan visi bersama yang memosisikan UIII dan PTKIN sebagai mitra strategis yang saling melengkapi dalam membangun arsitektur pendidikan tinggi Islam yang unggul dan berdaya saing global, bukan sebagai entitas yang berkompetisi secara laten dalam memperebutkan legitimasi keilmuan dan perhatian publik internasional.

- b. *Program World Class University Piloting* untuk delapan UIN besar.
- c. *Program double degree, joint research*, dan sertifikasi akreditasi internasional.
- d. Program 5000 Doktor, program afirmasi beasiswa dari Kementerian Agama yang dirancang untuk mencetak ribuan doktor—baik dari dalam negeri maupun luar negeri—dengan harapan dapat memperkuat SDM akademik PTKIN secara struktural dan jangka panjang.
- e. Beasiswa LPDP Santri dan BIB (Beasiswa Indonesia Bangkit) –sebagai kelanjutan 5000 Doktor) serta penguatan SDM akademik PTKIN melalui studi lanjut ke luar negeri.
- f. Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) sebagai perguruan tinggi Islam dengan standar internasional penuh, ini sejalan dengan model *comprehensive internationalization*.

Fase *Storming/Tanggap* ini memperlihatkan bahwa PTKIN mampu beradaptasi secara responsif terhadap tren globalisasi pendidikan tinggi, meskipun tantangan terkait sumber daya, kelembagaan, dan daya saing global masih cukup besar. Keberhasilan pada fase ini juga menunjukkan pergeseran orientasi, di mana internasionalisasi tidak lagi dipandang sebagai proyek simbolik, tetapi sebagai kebutuhan strategis untuk positioning PTKIN di level global, khususnya sebagai pusat studi Islam Asia Tenggara.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa geliat internasionalisasi ini masih lebih banyak berorientasi pada aspek

branding dan indikator formal (akreditasi, ranking, joint seminar) ketimbang penguatan substansi epistemologis dan riset integratif keislaman berkelas dunia. Oleh sebab itu, pada fase berikutnya —*Norming* (2025–2030)— tantangan terbesar PTKIN adalah bagaimana mentransformasikan capaian-capaian simbolik ini menjadi reputasi akademik berbasis substansi dan kontribusi nyata bagi peta keilmuan Islam global.

- d. Tahap *Norming* atau *Tangguh* (2025–2030): Menuju *Competitive Islamic University*

Tahap *Norming* atau *Tangguh* (2025–2030) merupakan fase strategis dalam perjalanan PTKIN di Indonesia. Setelah melalui periode inovasi dan ekspansi global pada dekade sebelumnya, kini PTKIN dituntut untuk memperkuat konsolidasi internal dan meningkatkan daya saing di tingkat dunia. Dalam tahap ini, institusi-institusi keagamaan Islam diarahkan tidak hanya untuk dikenal sebagai pusat studi Islam semata, tetapi juga sebagai *Competitive Islamic University*—kampus Islam unggulan yang mampu bersaing dalam pemeringkatan global seperti *QS World University Rankings (WUR)* atau *Times Higher Education (THE) WUR*, tanpa kehilangan akar identitas keislaman khas Indonesia (Nusantara).

Sebagai bagian dari proses *norming*, penguatan sistem tata kelola kelembagaan menjadi prioritas utama. PTKIN diharapkan menata ulang struktur manajerialnya agar sejalan dengan praktik tata kelola perguruan tinggi modern yang berbasis transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi. Tidak hanya

itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dosen dan tenaga kependidikan menjadi elemen krusial. Dosen-dosen muda diarahkan untuk melanjutkan studi doctoral di luar negeri, terlibat dalam riset kolaboratif, serta aktif mempublikasikan karya ilmiah di jurnal bereputasi internasional. Upaya ini merupakan bagian dari strategi besar dalam menciptakan kampus yang adaptif, progresif, dan berkelas dunia.

Dalam proyeksi ke depan, sejumlah tokoh potensial diperkirakan akan menjadi arsitek utama fase ini. Antara lain adalah Nasaruddin Umar yang akan memimpin Kementerian Agama dengan visi Islam moderat, perdamaian dan berbasis peradaban. Sementara itu, posisi Dirjen Pendidikan Islam yang dipegang oleh Abu Rokhmad, seorang sosiolog agama (UIN Walisongo) yang memiliki sensitivitas terhadap dinamika sosial dan kebijakan berbasis data. Di sisi lain, Sahiron (UIN Suka), juga akan memainkan peran strategis sebagai Direktur PTKI, melanjutkan Ahmad Zainul Hamdi, dengan latar belakang akademik yang kuat dalam studi Islam dan jejaring internasional yang luas.

Secara konseptual, PTKIN didorong untuk membangun *positioning* baru sebagai universitas kompetitif berbasis kekhasan Islam Indonesia. Ini berarti, internasionalisasi bukanlah semata proses “menjadi seperti universitas Barat maupun Arab”, melainkan upaya menampilkan Islam Indonesia ke dunia dalam wajah yang ramah, moderat, dan ilmiah. Dalam konteks ini, PTKIN tidak kehilangan identitas keislamannya,

tetapi justru memanfaatkannya sebagai nilai tambah dalam kancah akademik global. Keunikan lokal dikemas dalam format ilmiah yang dapat diterima oleh komunitas internasional.

Untuk mendukung visi tersebut, berbagai program unggulan telah dan akan terus digagas dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Salah satunya adalah penyusunan *Blueprint Internasionalisasi PTKIN*, yang berfungsi sebagai peta jalan jangka menengah dan panjang dalam merancang strategi kolaborasi akademik lintas negara. Melalui dokumen ini, masing-masing kampus akan diarahkan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif yang berbasis pada kekuatan dan potensi masing-masing, bukan pada penyeragaman.

Selain itu, peningkatan jumlah program studi dengan akreditasi internasional menjadi fokus utama. Akreditasi seperti AUN-QA (*ASEAN University Network*), ASIC (*Accreditation Service for International Schools, Colleges & Universities*), atau FIBAA (*Foundation for International Business Administration Accreditation*) maupun ASIIN (*Akkreditierungsagentur für Studiengänge der Ingenieurwissenschaften, der Informatik, der Naturwissenschaften und der Mathematik*), yang merupakan pintu masuk bagi PTKIN untuk masuk dalam radar pemeringkatan global. Hal ini menjadi indikator penting bahwa mutu akademik yang ditawarkan PTKIN telah diakui secara internasional.

Penguatan jejaring global dan kolaborasi riset internasional juga menjadi agenda strategis dalam fase ini.

PTKIN akan didorong untuk membangun kemitraan dengan universitas top dunia, baik dalam bentuk pertukaran dosen dan mahasiswa, kolaborasi penelitian, publikasi bersama, hingga pendirian pusat studi internasional. Internasionalisasi sumber daya manusia melalui studi lanjut ke luar negeri atau pelatihan internasional juga menjadi bagian dari skenario besar peningkatan kualitas SDM PTKIN.

Di era transformasi digital, PTKIN tak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga tangkas secara teknologi. Oleh karena itu, pengembangan *smart global campus* menjadi arah baru yang tak terelakkan. Kampus berbasis digital bukan sekadar menyediakan layanan daring, tetapi juga membangun sistem manajemen pembelajaran, administrasi, dan promosi institusi berbasis platform digital global. Dengan cara ini, PTKIN tidak hanya mampu menjangkau mahasiswa lokal, tetapi juga menarik minat pelajar internasional yang mencari studi Islam dari perspektif Asia Tenggara.

Keseluruhan fase ini dapat dimaknai sebagai periode konsolidasi menuju lompatan mutu dan daya saing. PTKIN tidak lagi berada dalam posisi bertahan, melainkan tampil sebagai aktor aktif dalam peta pendidikan tinggi dunia. Tantangan untuk sejajar dengan universitas-universitas global bukanlah beban, tetapi peluang untuk membuktikan bahwa pendidikan tinggi Islam Indonesia mampu bersaing dalam standar mutu global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur keislaman dan kebangsaan.

- e. Tahap *Performing* atau *Tulodho* (2030–2045): *Respected Islamic University*

Tahap *Performing* atau dalam istilah lokal *Tulodho* — yang bermakna menjadi teladan — diproyeksikan sebagai fase puncak dalam sejarah internasionalisasi PTKIN di Indonesia. Pada periode ini, PTKIN tidak lagi sekadar mengejar capaian-capaian formal seperti akreditasi internasional atau peringkat global, melainkan telah menjelma menjadi *respected Islamic university*, yakni institusi pendidikan tinggi Islam yang memiliki reputasi akademik, pengaruh epistemik, dan jejaring sosial-global yang luas, serta diakui sebagai rujukan bagi perguruan tinggi Islam dunia.

Jika pada fase *Storming* dan *Norming* PTKIN masih berupaya memperkuat *positioning* dan daya saingnya di tengah percaturan global, maka di fase *Performing* ini, orientasi PTKIN telah beralih pada bagaimana berkontribusi secara aktif dalam peta pengetahuan global, sekaligus menjadi sumber inspirasi dan referensi utama dalam pengembangan studi Islam kontemporer berbasis nilai *wasathiyyah* (moderasi) dan inklusivitas.

Karena fase ini bersifat proyeksi jangka panjang, belum dapat diidentifikasi secara pasti siapa figur-figur kunci yang akan memainkan peran sentral. Namun, berdasarkan dinamika akademik, politik, dan sosial-keagamaan di Indonesia, dapat diproyeksikan bahwa tokoh-tokoh utama yang akan memimpin agenda internasionalisasi di PTKIN adalah mereka yang berasal dari generasi akademisi progresif-profesional, memiliki

integritas moral yang kuat, serta berlatar tradisionalis-modernis. Karakter kepemimpinan ini penting mengingat PTKIN di masa depan akan berhadapan dengan tantangan epistemologis global yang semakin kompleks, di mana kapasitas akademik harus diimbangi dengan ketangguhan etika dan kepekaan sosial.

Fase *Performing/Tulodho* akan ditandai oleh gagasan besar menjadikan PTKIN sebagai *pusat studi Islam global berbasis wasathiyah*, yang tidak hanya memproduksi pengetahuan akademik tetapi juga menjadi agen *knowledge diplomacy* — diplomasi keilmuan Islam yang ramah, inklusif, dan berbasis nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, konsep Islam Nusantara atau Islam yang berakar kuat pada tradisi keislaman Indonesia akan menjadi salah satu *offering* intelektual PTKIN di panggung global.

Gagasan ini akan mendorong PTKIN untuk tidak sekadar adaptif terhadap standar global, tetapi proaktif dalam menawarkan model keilmuan alternatif berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan integrasi keilmuan yang harmonis antara agama, humaniora, dan sains. Beberapa program unggulan yang diprediksi akan menjadi ciri khas fase ini antara lain:

1. Institusionalisasi *Visiting Scholar Global*

PTKIN secara rutin mengundang akademisi internasional terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengajar, menjadi *visiting professor*, dan melakukan riset bersama di

Indonesia, sekaligus memperkuat jejaring akademik transnasional.

2. Pengembangan Kampus Satelit di Luar Negeri

Beberapa PTKIN diproyeksikan akan memiliki kampus cabang atau pusat studi internasional di kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah, bahkan Eropa atau Australia sebagai bagian dari strategi *global engagement*.

3. Program Riset Global Berbasis *Maqāṣid al-Syarī'ah* dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Riset-riset unggulan tidak lagi hanya bersifat lokal atau nasional, melainkan berorientasi global dengan pendekatan integratif berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, nilai moderasi, dan relevansi terhadap isu-isu kontemporer seperti *climate change*, *digital ethics*, *Islamic social finance*, dan *governance*.

4. Penguatan LPDP dan Dana Abadi Internasionalisasi PTKIN

Pembentukan Dana Abadi PTKIN yang dikelola secara profesional untuk mendukung internasionalisasi SDM, riset, dan pengembangan kelembagaan. Selain itu, beasiswa-beasiswa luar negeri seperti LPDP Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) akan diperluas dan ditargetkan lebih spesifik bagi bidang studi strategis yang relevan secara global.

Fase *Performing/Tulodho* ini penting bukan hanya sebagai tahapan capaian, tetapi juga sebagai refleksi atas dinamika internasionalisasi PTKIN selama tujuh dekade terakhir. Bahwa proses internasionalisasi yang awalnya bersifat

elitis dan berbasis proyek kolaborasi dengan kampus Barat di era 1970-an, kini bertransformasi menjadi agenda kelembagaan yang berbasis mutu, jejaring global, dan orientasi epistemik. Namun demikian, capaian ini akan bergantung pada keberhasilan fase *Norming* (2025–2030), khususnya dalam hal konsolidasi mutu akademik, penguatan tata kelola, dan penataan program internasionalisasi berbasis *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization (IDFI)* sebagaimana telah dikembangkan pada fase sebelumnya.

Di titik inilah PTKIN Indonesia memiliki peluang historis untuk mengembalikan posisi strategisnya di dunia Islam global, sebagaimana pernah dilakukan ulama-ulama Nusantara abad ke-18 hingga 20 yang menjadi rujukan intelektual di Haramain, Mesir, Turki, dan Asia Selatan. Dengan demikian, fase *Performing/Tulodho* (2030–2045) diproyeksikan sebagai tonggak penting bagi PTKIN dalam membangun *Respected Islamic University* yang tidak hanya unggul dalam indikator global, tetapi juga mampu menjadi pusat produksi pengetahuan keislaman yang adil secara epistemik, progresif, dan berdampak bagi peradaban kemanusiaan.

B. Kebijakan Internasionalisasi di Tingkat Nasional

Kebijakan pemerintah sangat penting untuk pengembangan internasionalisasi pendidikan tinggi di suatu negara.⁷⁵ Fakta di lapangan menunjukkan bahwa strategi

⁷⁵ Nyasha Kaseke, *Internationalisation and Governance Issues in Higher Education* (South Africa: AOSIS Books, 2022); Nirmala Dorasamy & Gift Mugano (eds.),

internasionalisasi antar PTKIN di Indonesia beragam dan berbeda-beda satu sama lain. Hal ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing perguruan tinggi. Misalnya, beberapa PTKIN boleh jadi lebih fokus pada pengembangan kurikulum internasional, sementara yang lain lebih menekankan pada pertukaran pelajar atau penelitian bersama dengan lembaga internasional. Meskipun diversitas ini sesuai dengan kebutuhan dan keunikan masing-masing PTKIN, tetapi hal ini juga membawa implikasi yang tidak baik pada proses pengukuran dan evaluasi pencapaian internasionalisasi PTKIN.

Adanya keragaman strategi internasionalisasi, sulit bagi Badan Penyelenggara, seperti Kemenag RI, untuk secara konsisten dan objektif mengukur tingkat pencapaian internasional PTKIN. Standar evaluasi yang kaku atau terlalu umum mungkin tidak cukup mewakili beragamnya strategi yang diterapkan oleh PTKIN.⁷⁶ Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan

Perspectives on Comprehensive Internationalisation of Higher Education (Cape Town: AOSIS Books, 2022).

⁷⁶ *Pertama*, pengakuan terhadap perbedaan signifikan antara PTKIN dan perguruan tinggi umum menjadi landasan utama dalam mempertimbangkan kebutuhan akan standar nasional yang berbeda. PTKIN memiliki ciri khas historis, filosofis, teologis, dan politis yang membedakannya secara substansial dari institusi pendidikan tinggi lainnya. Oleh karena itu, adopsi standar nasional yang sama untuk kedua jenis perguruan tinggi tidak sepenuhnya relevan dan dapat mengabaikan keunikan serta nilai-nilai yang dimiliki oleh PTKIN. *Kedua*, dengan memiliki standar nasional yang mencerminkan identitas dan karakteristik khas PTKIN, lembaga-lembaga ini dapat mempertahankan esensi dan tujuan mereka yang unik sambil tetap memenuhi tuntutan kualitas dan akuntabilitas yang diperlukan dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, standar nasional yang disesuaikan dengan konteks PTKIN akan memungkinkan lembaga-lembaga ini untuk terus berkembang dan berkontribusi secara optimal dalam memenuhi misi mereka dalam menyebarkan pendidikan tinggi yang berkualitas dan relevan. *Ketiga*, pentingnya adopsi standar nasional yang sesuai dengan karakteristik PTKIN juga melibatkan pertimbangan akan kebutuhan akan kebijakan

dalam membandingkan pencapaian internasional antar PTKIN, serta menyulitkan upaya pemantauan dan evaluasi terhadap kemajuan internasionalisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel dan menyeluruh yang dapat mempertimbangkan keberagaman strategi internasionalisasi yang diterapkan oleh PTKIN di Indonesia.

Kebijakan nasional untuk PTKIN di Indonesia saat ini masih mengikuti kebijakan umum dari Kemendikbudristek (sekarang; Kemdiktisaintek), termasuk kebijakan terbaru seperti Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang telah dicabut oleh Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, serta kebijakan terkait akreditasi dan penjaminan mutu yang dikelola melalui satu pintu oleh BAN-PT.⁷⁷ Memang, BAN-PT merupakan acuan dan standar nasional pendidikan tinggi di Indonesia. Namun, secara historis, filosofis, teologis, dan politis, PTKIN (yang berada di bawah Kemenag) memiliki perbedaan signifikan dengan PTU (yang berada di bawah

internasionalisasi yang efektif. Standar nasional yang relevan dengan PTKIN akan memberikan landasan yang lebih kokoh dalam merancang strategi internasionalisasi yang berkelanjutan dan bermakna. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan dan spesifikas PTKIN akan mendukung pembangunan kebijakan yang lebih terfokus dan efektif dalam memperkuat posisi PTKIN di tingkat nasional maupun internasional. Pengembangan standar nasional yang memperhitungkan konteks dan karakteristik khas PTKIN akan menjadi langkah opsional-realistis yang strategis dan berbasis bukti dalam memajukan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

⁷⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (2020).

Kemendikbudristek), sehingga perbandingan antara keduanya kurang setara atau *apple to apple*.⁷⁸

Pemerintah, khususnya melalui Kemendikbudristek, tentu memiliki berbagai pertimbangan dalam penyusunan instrumen APT oleh BAN-PT yang digunakan sebagai acuan standar nasional pendidikan di Indonesia. Rasionalisasi dari kebijakan ini adalah agar seluruh pendidikan tinggi di Indonesia memiliki standar yang sama secara nasional. Akan tetapi, mengingat nilai-nilai historis, filosofis, teologis, dan politis yang khas dari PTKIN, Kemenag sebagai badan penyelenggara PTKIN sebaiknya memiliki standar nasional tersendiri.⁷⁹

⁷⁸ Dalam konteks ini Saepudin (2018) telah mengidentifikasi tiga masalah utama dalam pendidikan tinggi di Indonesia: (1) rendahnya pemerataan akses pendidikan: banyak perguruan tinggi di daerah terpencil yang kesulitan memenuhi standar nasional karena keterbatasan sumber daya dan fasilitas; (2) rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan: banyak program studi belum relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja, serta kurangnya kualitas pengajaran dan penelitian yang memenuhi standar internasional; (3) serta lemahnya manajemen pendidikan: banyak institusi mengalami masalah dalam manajemen internal, seperti kurangnya transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Untuk mengatasi ini, direkomendasikan reformasi melalui *Total Quality Management* (TQM), yang awalnya dikembangkan untuk bisnis tetapi dapat diterapkan pada pendidikan tinggi. Fokus TQM di pendidikan tinggi adalah pada koherensi proses belajar dan analisis kebutuhan mahasiswa. Orientasi terhadap peserta didik adalah kunci utama untuk mencapai kualitas manajemen yang tinggi di perguruan tinggi. Lihat A. Saepudin, "Problematisasi dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia," *Jurnal Teknodik*, Vol. 4, No. 15 (2018): 068–086. PTKIN memiliki fokus yang kuat pada studi Islam, sedangkan PTU lebih umum. Standar yang sama dalam hal kurikulum tidak akan mencerminkan kebutuhan khusus PTKIN dalam menyampaikan pengetahuan agama dan ilmu sekuler. Di sisi lain, PTKIN juga menekankan penelitian yang relevan dengan komunitas Muslim dan masalah sosial-keagamaan, sementara PTU lebih luas dan beragam dalam topik penelitian. Ini perbedaan dasar yang masih menjadi problem bagi pengembangan kualitas mutu PTKIN di Indonesia.

⁷⁹ Sebagai konsekuensi akan konteks ini, maka muncul gagasan pendirian Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan atau LAM-GAMA yang khusus melakukan akreditasi pada prodi-prodi keagamaan di lingkungan PTKI. Lihat, Wandu, "Kemenag Bahas Rencana Pendirian Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan," 20 September

Standar ini akan mencerminkan kekhasan dan nilai-nilai yang berbeda dari pendidikan tinggi Islam dibandingkan dengan pendidikan tinggi umum di Indonesia, baik dari segi kultural maupun struktural.⁸⁰

Dualisme penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia yang berada di bawah Kementerian Agama dan Kemendikbudristek telah lama menjadi topik diskusi di kalangan akademisi.⁸¹ Banyak yang mendukung gagasan

2019, diakses pada 25 Maret 2024 dari <https://www.kemenag.go.id/nasional/kemenag-bahas-rencana-pendirian-lembaga-akreditasi-mandiri-lam-keagamaan-krfjpf>.

⁸⁰ Jika tidak ingin membedakan standar akreditasi antara PTKIN dengan PTU, alternatif lain adalah dilakukan peleburan badan penyelenggara terhadap pendidikan Islam dengan pendidikan umum, yakni semuanya di bawah naungan Kemendikbudristek. Itu sebagai opsi pertama. Gagasan ini juga pernah disampaikan oleh Kasubdit LPPM Kemenag kepada peneliti. Wawancara dengan Muhammad Aziz Hakim, Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenag RI, pada 18 Juli 2023. Artinya, opsi pertama menegaskan bahwa PTKI dilebur di bawah naungan Kemendikbudristek secara penuh. Opsi kedua, PTKI diserahkan di bawah Kemendikbudristek dengan catatan untuk fakultas agama / jurusan keagamaan mengikuti aturan Kementerian Agama RI. Jika perihal kebijakan nasional telah selesai, baru ditindaklanjuti dengan memunculkan kebijakan tentang internasionalisasi pendidikan tinggi atau pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dalam konteks tulisan ini, diperlukan kebijakan Pemerintah melalui Kementerian Agama (Diktis) tentang Standar Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Badan tertentu yang dapat ditambahkan di bawah Direktorat PTKI, misalnya bernama “Subdirektorat Badan Standardisasi dan Penjaminan Mutu Internasionalisasi PTKI (BSMPI-PTKI)”, yang memiliki fokus yang jelas, spesifik dan terarah pada internasionalisasi PTKI. Hal ini perlu dibedakan dengan fungsi Subdirektorat Pengembangan Akademik, agar dapat fokus pada pengembangan internasionalisasi PTKI secara khusus. Tanpa mengesampingkan standar pendidikan tinggi dari BAN-PT, Subdirektorat Badan Standardisasi dan Penjaminan Mutu Internasionalisasi PTKI ini nantinya dapat difungsikan untuk memonitoring dan mengevaluasi standar internasionalisasi PTKI tersebut. Dengan demikian, capaian internasionalisasi PTKI di Indonesia dapat terkoordinasi dan terkontrol dengan efektif. Dalam konsepsi ini, standar tersebut dapat mengacu pada praktik terbaik (*best practice*) dari UIN unggulan di Indonesia yang sudah terakreditasi internasional, atau perguruan tinggi terkemuka di dunia yang disesuaikan dengan konteks Islam dan budaya Indonesia.

⁸¹ Sistem dualisme pengelolaan pendidikan ini memang telah terjadi di Indonesia sejak lama. Ini seringkali menimbulkan kecemburuan hingga diskriminatif terutama dari segi pendanaan, perhatian, bantuan, yang seringkali mendapat perlakuan

peleburan pendidikan tinggi di bawah satu naungan Kemendikbudristek untuk efisiensi.⁸² Akan tetapi, ada juga yang menentang karena khawatir akan menghilangkan ciri khas perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama dan tidak sesuai dengan filosofi historis serta nilai-nilai pendidikan Islam.⁸³ Menteri Agama, Yaquf Cholil Staquf, menyatakan bahwa

yang berbeda. Tetapi dalam perkembangannya kemudian terdapat bentuk jalan kompromi politik kelompok kepentingan dalam masyarakat Indonesia. Lihat, Ahmad Mukhlisin, "Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 3 (Januari 2021): 62-72. Artinya sistem dualisme ini adalah hasil dari negosiasi dan kesepakatan antara berbagai kelompok dengan kepentingan yang berbeda dalam masyarakat dan mencegah terjadinya konflik horizontal. Terlepas dari pro-kontra dualisme penyelenggaraan pendidikan tersebut, harus diakui bahwa ini bagian karakteristik pendidikan di Indonesia yang sekaligus mencerminkan upaya oleh pemerintah untuk menyeimbangkan dan menghormati kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat. Lihta juga, Abdul Basyit, "Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 4, No. 1 (Mei 2019): 15-28.

⁸² Peleburan dualisme penyelenggaraan pendidikan di naungan Kemendikbudristek didukung oleh kalangan akademisi hingga DPR. Misalnya, Nazaruddin, "Sebaiknya Pendidikan Dikelola Satu Kementerian Saja," 9 Februari 2024, diakses 25 Maret 2024 dari <https://iai-almuslimaceh.ac.id/2024/02/09/sebaiknya-pendidikan-dikelola-satu-kementerian-saja/1946/>; Asep Sabkban Solikhin, "Lembaga Pendidikan Islam Harus di Satu Naungan Kementerian. Begini Penjelasan Anggota Komisi VIII DPR!," 19 Maret 2024, diakses 25 Maret 2024 dari <https://www.melintas.id/pendidikan/344456926/lembaga-pendidikan-islam-harus-dibawah-satu-naungan-kementerian-begini-penjelasan-anggota-komisi-viii-dpr-ri>. Imam Suprayogo, juga mengkritisi perihal ini, walau demikian, dalam kesimpulan artikelnya ia lebih mengungkap kelebihan dari adanya dualisme pengelolaan pendidikan. Lihat, Imam Suprayogo, "Dualisme Pengelolaan Pendidikan: Kekurangan Atau Justru Kelebihan," *GEMA: Media Informasi & Kebijakan Kampus*, 10 Maret 2010, diakses 25 Maret 2024 dari <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/140301/dualisme-pengelolaan-pendidikan-kekurangan-atau-justru-kelebihan.html>.

⁸³ Siti Khoiriyah, Amiruddin A., M. Salik & A. Zaini, "Menuju Kebijakan Pendidikan Satu Atap: Kritik atas Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2023): 58-71; Andik Wahyun Muqoyyidin & M. Zaimuddin W. As'ad, "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2020): 173-188; Abdul Malik Fajar Alam & M. Fahim Tharaba, "Kajian Problematika Pendidikan Tinggi Islam," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2023): 31-37.

seluruh kebijakan pendidikan nasional tetap mengikuti regulasi Kemendikbudristek, dengan Kementerian Agama fokus pada pengembangan ciri khas keagamaan sesuai kewenangannya,⁸⁴ termasuk dalam pengembangan internasionalisasi PTKIN.

PTKIN di Indonesia memerlukan kerangka kerja yang kokoh dan komprehensif untuk mengarahkan implementasi internasionalisasi dengan efektif. *Grand Desaign* Diktis 2020-2045 menjadi tonggak penting dalam merumuskan arah dan strategi pembangunan PTKIN dalam konteks internasionalisasi. Namun demikian, untuk memastikan keberhasilan implementasi internasionalisasi, diperlukan regulasi, *blueprint* dan panduan khusus yang mengakomodasi keunikan dan kompleksitas PTKIN. Standarisasi internasionalisasi yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik PTKIN menjadi hal yang penting - bukan penyeragaman- karena hal ini akan mempermudah Badan Penyelenggara, Kementerian Agama RI, dalam memantau dan mengevaluasi pencapaian PTKIN menuju cita-cita menjadi *world class university* sesuai dengan arah yang ditetapkan dalam *Grand Desaign* Diktis 2020-2045. Dengan adanya standarisasi yang sesuai, akan memungkinkan tercipta kerangka kerja yang jelas dan terukur untuk mengukur progres dan pencapaian PTKIN dalam mewujudkan visi internasionalnya.

⁸⁴ Kurniawan, “Menag: Kebijakan Pendidikan Ikut Kemendikbud, Kemenag Kembangkan Ciri Khas Keagamaan,” 15 Juni 2022, diakses pada 25 Maret 2024 dari <https://kemenag.go.id/nasional/menag-kebijakan-pendidikan-ikut-kemendikbud-kemenag-kembangkan-ciri-khas-keagamaan-n80e6v>.

Penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi melalui berbagai aspek. Salah satu aspek utama adalah pengalokasian dana atau anggaran yang cukup untuk mendukung inisiatif internasionalisasi. Pemerintah memainkan peran kunci dalam menyediakan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian, serta mendukung kegiatan internasionalisasi lainnya di perguruan tinggi.⁸⁵ Contohnya, pemerintah Jerman telah mengalokasikan dana yang signifikan melalui program-program seperti DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*) untuk mendukung mobilitas mahasiswa dan peneliti internasional.

Selain itu, pemerintah juga berperan dalam memfasilitasi kerja sama internasional antar perguruan tinggi melalui kemitraan strategis, jaringan akademik, dan proyek

⁸⁵ Contoh nyata untuk pendidikan tinggi di Indonesia adalah dukungan Pemerintah kepada pendirian, pengembangan dan peningkatan mutu Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) di Depok, yang notabene bagian dari PTKIN. Akan tetapi, dalam pengelolaannya, UIII diberikan kekhususan di banding dengan pengelolaan PTKIN lain seperti IAIN ataupun UIN di Indonesia. Ia memiliki pertimbangan khusus, bahkan regulasi khusus dari Pemerintah dalam kaitannya pengelolaan sumber daya institusi. Lihat, Peraturan Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Keuangan Universitas Islam Internasional Indonesia. Lihat juga, Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Indonesian International Islamic University (UIII) Present to Give Positive Contribution in Ordering The World Islamic Civilization, Proceeding of International Conference" Internationalization of Islamic Higher Education Institutions Toward Global Competitiveness" Semarang, Indonesia (September 20th-21th, 2018): 94-99; Ambarwati, "Kebijakan Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia: Analisis Esensi dan Wacana Internasionalisasi Pendidikan Islam Indonesia", An Nuha, Vol. 9, No. 2 (Desember 2022): 234-257.

bersama. Contohnya, program Erasmus+ yang didukung oleh Uni Eropa memfasilitasi pertukaran mahasiswa, staf, dan proyek kolaboratif antar institusi pendidikan tinggi di Eropa.⁸⁶ Pemerintah juga dapat mendorong pendirian kampus cabang atau program pendidikan internasional di luar negeri untuk memperluas jangkauan global perguruan tinggi dalam menyediakan pendidikan berkualitas.

Selain itu, pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung riset dan penelitian di perguruan tinggi dengan mengalokasikan dana riset dan menciptakan kebijakan yang mendukung kolaborasi internasional dalam penelitian.⁸⁷ Sebagai contoh, pemerintah Australia melalui *Australian Research Council* menyediakan dana untuk mendukung proyek riset bersama antara perguruan tinggi Australia dan mitra internasional mereka.⁸⁸ Ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi melalui berbagai aspek, mulai dari pengalokasian dana hingga fasilitasi kerja sama internasional.

⁸⁶ Philip G. Altbach, "Global Perspectives on Higher Education," John Wiley & Sons, (2019).

⁸⁷ Nur Huda, dkk, "Mendorong Perbaikan Ekosistem Riset dan Inovasi Indonesia: Pembelajaran Internasional dan Masukan Pemangku Kepentingan," Laporan Kementerian PPN/Bappenas, Australia-Indonesia Partnership (Desember 2020).

⁸⁸ Kedutaan Besar Australia Indonesia, "Australia dan Indonesia Luncurkan Bantuan Pendanaan Penelitian Baru," 21 Juni 2024, diakses 25 Juni 2024 dari <https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/aai.html>.

Tabel 4.1. Kebijakan Pemerintah terhadap Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di lingkungan Kementerian Agama dan Kemendikbudristek

No	Kebijakan & Program Internasionalisasi	Kementerian Agama (PTKIN)	Kemendikbudristek (PTU)
1	Kerja sama Internasional	√	√
2	Mahasiswa Asing & <i>International Student Exchange</i>	√	√
3	Dosen Tamu Asing (<i>Inbound Professor</i>) & Pertukaran Dosen Internasional	√	√
4	Beasiswa Internasional	√	√
5	Akreditasi Internasional	√	√
6	Kurikulum Bertaraf Internasional	√	√
7	Program Studi Kelas Internasional	√	√
8	Peningkatan Kualitas Penelitian (Riset Berbasis Internasional)	√	√
9	Peningkatan Kualitas Pengabdian kepada Masyarakat (PkM berbasis Internasional)	√	√
10	Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah (Publikasi di Jurnal Internasional)	√	√
11	Peningkatan Jurnal Bereputasi Internasional (Scopus)	√	√
12	Peningkatan Kemampuan Bahasa Asing	√	√
13	Program <i>Matching Fund</i> Kedaireka	×	√
14	<i>Joint Research</i>	√	√

	<i>Initiatives</i>		
15	Program Pengembangan Kapasitas	√	√
16	<i>International Conferences and Workshops</i>	√	√
17	<i>Networking with International Organizations</i>	√	√
18	<i>International Alumni Networks</i>	√	√
19	<i>Student Support Services</i>	√	√

Sumber: (Kemendikbudristek,2024; Kemenag, 2024; LPDP, 2024; Kedaireka, 2024)

Kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia, baik di bawah Kementerian Agama (Kemenag) maupun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), menunjukkan kesamaan yang signifikan dalam upaya meningkatkan daya saing global. Kedua kementerian ini memiliki program-program serupa, seperti kerja sama internasional, pertukaran mahasiswa dan dosen, beasiswa internasional, akreditasi internasional serta pengembangan kurikulum bertaraf internasional. Selain itu, terdapat inisiatif untuk meningkatkan kualitas penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah melalui kolaborasi internasional. Selain itu, pengembangan kemampuan bahasa asing dan penyelenggaraan konferensi serta workshop internasional menjadi fokus penting dalam kebijakan kedua kementerian tersebut. Dengan adanya jaringan alumni internasional dan layanan dukungan bagi mahasiswa asing,

perguruan tinggi di bawah Kemenag dan Kemendikbudristek (Kemdiktisaintek) berupaya menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan berdaya saing global.

Meskipun banyak persamaan, terdapat perbedaan signifikan dalam kebijakan internasionalisasi antara PTKIN di bawah Kemenag dan PTU di bawah Kemendikbudristek, yaitu adanya program *Matching Fund* Kedaireka di PTU. Program ini mendukung kolaborasi antara universitas dan industri dalam penelitian dan pengembangan inovasi, yang tidak ditemukan di PTKIN. Peran pemerintah cukup kuat dalam mendukung internasionalisasi ini, terlihat dari pendanaan yang memadai – walau belum maksimal- sebagian regulasi yang mendukung dan fasilitasi mobilitas akademik.⁸⁹ Upaya pemerintah ini bertujuan

⁸⁹ Dukungan pemerintah Indonesia terhadap internasionalisasi pendidikan tinggi mencakup berbagai aspek, seperti pendanaan, regulasi, dan program-program khusus. Beberapa inisiatif penting yang mendukung internasionalisasi ini termasuk pedoman kerja sama internasional, beasiswa internasional, dan program pertukaran mahasiswa serta dosen. Di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), banyak universitas telah mengembangkan strategi internasionalisasi yang komprehensif, seperti Program Matching Fund Kedaireka yang memfasilitasi kolaborasi antara universitas dan industri. Selain itu, akreditasi internasional, kurikulum bertaraf internasional, dan berbagai program peningkatan kualitas penelitian serta pengabdian masyarakat juga menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing global pendidikan tinggi di Indonesia. Akan tetapi, meskipun terdapat berbagai regulasi dan program yang mendukung internasionalisasi, khususnya di PTKIN di bawah Kementerian Agama (Kemenag), belum ada blueprint yang secara khusus mengarahkan strategi internasionalisasi yang harus dilakukan oleh setiap PTKI atau PTKIN untuk mencapai visi besar menjadi universitas berkelas dunia (*world class university*). Blueprint ini sangat penting karena akan memberikan panduan yang jelas dan terstruktur tentang langkah-langkah yang perlu diambil, target yang harus dicapai, serta indikator keberhasilan yang perlu dipantau. Tanpa adanya blueprint, upaya internasionalisasi di PTKIN dapat menjadi kurang terkoordinasi dan tidak maksimal. Oleh karena itu, pengembangan blueprint internasionalisasi yang spesifik untuk PTKIN merupakan kebutuhan mendesak agar dapat bersaing secara global dan mencapai visi besar menjadi universitas berkelas dunia.

untuk meningkatkan mutu pendidikan dan penelitian di Indonesia, serta memperkuat posisi universitas-universitas di Indonesia dalam peringkat global. Dengan strategi yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan pendidikan tinggi di Indonesia dapat lebih bersaing dan berkontribusi secara signifikan di kancah internasional.

Program internasionalisasi pendidikan tinggi di PTKIN dan PTU secara komprehensif mencerminkan kesesuaian dengan teori internasionalisasi pendidikan tinggi yang dikemukakan oleh Jane Knight dan Philip G. Altbach. Menurut Knight, internasionalisasi adalah proses integrasi dimensi internasional, interkultural, atau global ke dalam tujuan, fungsi, dan penyampaian pendidikan tinggi. Program-program seperti kerja sama internasional, mobilitas mahasiswa dan dosen, beasiswa internasional, dan akreditasi internasional yang diterapkan oleh PTKIN dan PTU mencerminkan konsep “Internationalization at Home” dan “Internationalization Abroad” yang dijelaskan oleh Knight.

Dengan adanya pertukaran mahasiswa dan dosen internasional, kurikulum bertaraf internasional, serta peningkatan kualitas penelitian berbasis internasional, penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia secara umum telah berhasil mengintegrasikan elemen internasional ke dalam

Hingga saat ini, terdapat sebuah buku yang menjadi panduan bagaimana merawat PTKI agar terakreditasi unggul, misalnya, buku yang ditulis oleh Tim Lima Belas, *Buku Pintar Merawat Mutu Menuju Kampus Unggul: 99 Ikhtiar Tata Kelola Perguruan Tinggi* (Jakarta: Subdit Kelembagaan dan Kerja sama Diktis, 2023).

struktur dan strategi pendidikan tinggi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Knight bahwa internasionalisasi harus meresap ke dalam seluruh aspek akademik dan administratif.

Philip G. Altbach menekankan pentingnya akses dan kesetaraan global, kolaborasi internasional, dan peningkatan kapasitas institusi dalam proses internasionalisasi. Program-program seperti peningkatan kemampuan bahasa asing, publikasi di jurnal internasional, dan pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan workshop internasional di PTKIN dan PTU mencerminkan upaya untuk meningkatkan keterlibatan global dan daya saing internasional. Selain itu, inisiatif penelitian bersama dengan institusi luar negeri dan pengabdian kepada masyarakat berbasis internasional menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas dan dampak global, sejalan dengan pandangan Altbach. Keseluruhan pendekatan ini tidak hanya memperkuat posisi PTKIN dan PTU di panggung internasional tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam arus globalisasi pendidikan tinggi, sesuai dengan teori internasionalisasi yang dikemukakan oleh Knight dan Altbach.

Arah pengembangan dan kebijakan nasional untuk PTKIN menuju Universitas Kelas Dunia difokuskan pada berbagai aspek. *Pertama*, PTKIN harus memprioritaskan pendidikan berkualitas dan keunggulan akademik untuk bersaing secara global. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas anggota fakultas melalui pengembangan profesional

berkelanjutan, mempromosikan penelitian dan publikasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual. *Kedua*, PTKIN perlu memperkuat kerja sama dan kemitraan internasionalnya. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan program pertukaran, proyek penelitian bersama dan kemitraan akademis dengan universitas internasional terkemuka. *Ketiga*, PTKIN harus berusaha menjadi pusat pemikiran dan keserjanaan Islam dengan mempromosikan penelitian dan publikasi di bidang studi Islam. Ini dapat dicapai melalui pembentukan pusat kajian atau penelitian, penyelenggaraan konferensi dan seminar dan penerbitan karya ilmiah.

Tujuan utama dari pengembangan dan kebijakan nasional PTKIN adalah untuk bertransformasi menjadi Universitas Kelas Dunia yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga menjadi mercusuar nilai-nilai, etika dan pengetahuan Islam. Untuk mencapai hal ini, PTKIN perlu berfokus pada menarik dan mempertahankan bakat terbaik, baik dari anggota fakultas maupun mahasiswa. PTKIN juga perlu berinvestasi dalam infrastruktur dan fasilitas mutakhir, termasuk laboratorium penelitian, perpustakaan dan sumber daya digital. PTKIN juga perlu berinteraksi secara aktif dengan masyarakat dan berkontribusi pada pengembangan komunitas melalui program-program *outreach*, inisiatif sosial dan kemitraan dengan masyarakat lokal. PTKIN juga harus memberi prioritas pada inovasi dan integrasi teknologi dalam program

pendidikannya untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk era digital.

Pengembangan dan kebijakan nasional PTKIN menuju Universitas Kelas Dunia menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, kerja sama internasional, penelitian dalam studi Islam, menarik dan mempertahankan bakat terbaik, investasi dalam infrastruktur dan fasilitas, interaksi dengan masyarakat dan prioritas inovasi serta integrasi teknologi. Langkah-langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa PTKIN tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga memenuhi perannya sebagai pusat pendidikan dan keserjanaan Islam. Secara ringkas, PTKIN memainkan peran krusial dalam menyediakan pendidikan Islam dan mempromosikan nilai-nilai, etika dan pengetahuan Islam.⁹⁰

Standar internasionalisasi PTKI yang digagas adalah kerangka evaluasi yang dirancang untuk menilai kemajuan dan pencapaian internasionalisasi di PTKIN. Konsep ini mencakup serangkaian kriteria dan indikator yang disusun dengan merujuk kepada praktik terbaik yang diterapkan oleh PTKIN unggulan di Indonesia dan perguruan tinggi terkemuka di dunia. Namun, standar ini juga disesuaikan dengan konteks unik dari Islam dan budaya Indonesia. Dengan demikian, standar ini tidak hanya

⁹⁰ Dian, Dian, Aneu Nandya Indayanti, Asep Irfan Fanani & Elis Nurhayati, "Optimizing Islamic Religious Colleges In Facing The Era of Globalization," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2023): 58–77, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326>.

mempertimbangkan aspek-aspek internasionalisasi secara umum, tetapi juga memperhitungkan nilai-nilai, norma dan tradisi keagamaan yang menjadi ciri khas PTKIN di Indonesia. Dengan menggunakan gagasan standar ini, PTKIN dapat mengevaluasi dan meningkatkan upaya internasionalisasinya sesuai dengan tuntutan global tanpa kehilangan identitas dan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam.

C. Kebijakan Internasionalisasi di PTKIN

Penelitian ini berfokus pada tiga PTKIN yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ketiga institusi ini dipilih karena mewakili jenjang perkembangan historis dan strategis PTKIN, mulai dari yang tertua hingga yang relatif muda, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika internasionalisasi di berbagai tahap perkembangan institusi.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta didirikan pada tahun 1957 sebagai Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), yang kemudian bertransformasi menjadi IAIN pada tahun 1960 dan akhirnya menjadi UIN pada tahun 2002.⁹¹ Sebagai PTKIN tertua dalam penelitian ini, UIN Jakarta menjadi pionir dalam integrasi ilmu agama dan sains serta internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

⁹¹ Suwito, "Target Beralih Status Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah," UIN Syarif Hidayatullah, 2019, 1-5, diakses 15 November 2024, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47373>.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Suka), berdiri pada tahun 1951 dengan status sebagai IAIN pertama di Indonesia, sebelum bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2004.⁹² Institusi ini memiliki keunggulan dalam pendekatan akademik berbasis humaniora dan filsafat Islam, menjadikannya pusat kajian Islam yang inovatif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan sosial-kultural.

Sementara itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, didirikan pada tahun 1997 dan memperoleh status UIN pada tahun 2004, merupakan PTKIN yang relatif muda namun progresif dalam mengembangkan pendidikan tinggi berbasis integrasi ilmu dan spiritualitas melalui paradigma pohon ilmu.⁹³ Ia menjadi satu-satunya PTKIN yang bertransformasi menjadi UIN tanpa melalui IAIN terlebih dahulu, jadi dari STAIN langsung ke UIN.⁹⁴ Fokus UIN Maliki Malang adalah pengembangan karakter berbasis tasawuf modern dan sains. Ini yang menjadikan UIN Maliki Malang sebagai model inovasi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Ketiga institusi ini tidak sekedar mewakili lintasan historis yang berbeda, tetapi juga menghadirkan berbagai

⁹² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Sejarah," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/page/universitas/59-sejarah>.

⁹³ Ridwan, A. Muhtadi; Kholil, Ahmad; Khozi, Ahmad; Mubarak, Harir, dkk, *Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Sejak rintisan hingga terbentuknya Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional (Malang: UIN Maliki Press, 2021)*, diakses 15 November 2024, <http://repository.uin-malang.ac.id/7956/>.

⁹⁴ Suwito, "Peringkat Akreditasi Institusi dan Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN)," UIN Syarif Hidayatullah, 2022, 1-15, diakses 15 November 2024, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50610>.

pendekatan yang khas dalam strategi internasionalisasi, baik dari aspek kebijakan, tata kelola, hingga implementasi program akademik. Kombinasi dari karakteristik historis dan inovasi masing-masing institusi memberikan perspektif yang kaya dalam memahami dinamika internasionalisasi PTKIN di Indonesia.

1. Kebijakan Internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

a. Sejarah dan Dinamika Perkembangannya

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Perjalanan institusi ini mencerminkan dinamika perubahan dan transformasi pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi tuntutan zaman. Bermula sebagai Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berfokus pada pembinaan tenaga administrasi keagamaan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengalami berbagai fase perkembangan yang signifikan, mulai dari transformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) hingga akhirnya berstatus sebagai universitas dengan paradigma integrasi ilmu Islam dan sains.⁹⁵

Setiap tahapan dalam sejarahnya menunjukkan komitmen institusi ini untuk menjadi pusat unggulan keilmuan Islam yang tidak hanya relevan secara nasional,

⁹⁵ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Tentang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sejarah,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/sejarah>.

tetapi juga berdaya saing di tingkat global. Berdasarkan website UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,⁹⁶ sejarah dan dinamika perjalanan UIN Jakarta dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode berikut:

1) Periode Awal Berdiri sebagai Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki sejarah panjang yang bermula dari pendirian Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada tahun 1957. ADIA didirikan di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia dengan tujuan untuk mencetak tenaga-tenaga ahli agama yang dapat melayani kebutuhan birokrasi negara pasca kemerdekaan. Akademi ini menjadi tonggak awal pendidikan tinggi Islam modern di Indonesia yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dalam fase ini, kurikulum ADIA difokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Sebagai akademi yang berorientasi pada kebutuhan birokrasi, fokus utama ADIA adalah menghasilkan lulusan yang mampu menjadi tenaga administrasi dan konsultan agama di lembaga-lembaga pemerintah.

⁹⁶ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "Tentang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," <https://uinjkt.ac.id/id/sejarah>.

2) Transformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah (1960)

Tahun 1960 menjadi momen penting ketika ADIA bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Transformasi ini merupakan bagian dari kebijakan nasional untuk memperluas akses pendidikan tinggi Islam dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Nama Syarif Hidayatullah, yang merupakan tokoh penyebar Islam di wilayah Banten, dipilih sebagai nama institut untuk menghormati jasa beliau dalam menyebarkan agama Islam.

Sebagai IAIN, fokus institusi ini tidak hanya mencetak tenaga birokrasi, tetapi juga menghasilkan ulama, cendekiawan Muslim, dan pendidik yang memiliki kompetensi akademik serta mampu menghadapi tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Struktur akademik juga diperluas dengan pembukaan fakultas-fakultas baru, seperti Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Tarbiyah, yang berperan besar dalam memperkaya keilmuan Islam di Indonesia.

3) Penguatan Akademik dan Integrasi Ilmu (1980-1990-an)

Pada dekade 1980-an hingga 1990-an, IAIN Syarif Hidayatullah mulai melakukan penguatan pada aspek akademik dan pengembangan kurikulum. Selama

periode ini, perhatian diberikan pada upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebuah langkah yang menjadi ciri khas pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Kebijakan ini sejalan dengan visi nasional untuk menciptakan perguruan tinggi Islam yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.

Selain itu, IAIN Syarif Hidayatullah juga memperluas jejaring kerja sama dengan institusi pendidikan Islam lainnya di dalam dan luar negeri. Program kerja sama akademik dengan universitas di Timur Tengah, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir, mulai diperkuat untuk meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa dalam bidang ilmu keislaman.

4) Transformasi Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)
Syarif Hidayatullah Jakarta (2002)

Seiring dengan tuntutan globalisasi dan kebutuhan akan perguruan tinggi Islam yang lebih kompetitif, pada tahun 2002, IAIN Syarif Hidayatullah secara resmi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 031 Tahun 2002. Transformasi ini tidak hanya perubahan nomenklatur, tetapi juga perubahan paradigma dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Sebagai UIN, institusi ini mengadopsi paradigma baru yang dikenal dengan “Integrasi

Keilmuan Islam dan Sains”. Paradigma ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tercipta pendidikan Islam yang holistik dan mampu menjawab tantangan global. Fakultas-fakultas baru di bidang ilmu umum, seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Psikologi, mulai dibuka untuk mewujudkan visi integrasi tersebut.

5) Kebijakan Akademik dan Arah Pengembangan di Era Globalisasi

Pasca transformasi menjadi UIN, kebijakan akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diarahkan untuk menciptakan kampus yang berbasis riset dan inovasi. Pengembangan ini dilakukan dengan memperkuat program-program akademik unggulan, meningkatkan jumlah publikasi ilmiah internasional, serta mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan penelitian.

UIN Syarif Hidayatullah juga mulai fokus pada internasionalisasi institusi dengan cara:

- a) Membangun kerja sama internasional dengan universitas terkemuka di Asia, Eropa, dan Timur Tengah.
- b) Mengembangkan program studi berstandar internasional yang diakui oleh lembaga-lembaga akreditasi global.

- c) Meningkatkan jumlah mahasiswa asing yang belajar di UIN Jakarta melalui program beasiswa internasional dan pertukaran pelajar.
- 6) Peran UIN Syarif Hidayatullah dalam Masyarakat Global

Saat ini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menjadi salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia dengan reputasi internasional. Peran institusi ini tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dialog antaragama di tingkat global. Kegiatan-kegiatan internasional seperti seminar lintas agama, konferensi internasional tentang Islam dan sains, serta kolaborasi penelitian global menjadikan UIN Jakarta sebagai pusat pemikiran Islam yang modern dan inklusif.

Perjalanan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari ADIA, IAIN, hingga menjadi UIN mencerminkan dinamika perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Transformasi yang dilakukan tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga komitmen untuk terus menjadi “pusat keunggulan keilmuan Islam” yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.⁹⁷ Dengan paradigma integrasi ilmu agama dan

⁹⁷ Sejak sebelum transformasi menjadi UIN (2001/2002), IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah merancang penciptaan lingkungan berbahasa asing,

sains, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus berupaya mencetak generasi cendekiawan Muslim yang kompeten, inklusif, dan berdaya saing global.⁹⁸

Hingga penelitian ini dilaksanakan tahun 2024, sejarah kepemimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah beralih 14 (empat belas) kali. Gambar 3.1 berikut ini menampilkan bagan sejarah kepemimpinan UIN Jakarta:

utamanya bahasa Arab dan Inggris, sebagai wujud upaya internasionalisasi. Hal ini dilakukan melalui *review* distribusi mata kuliah bahasa di setiap program studi agar dapat langsung dimotori oleh Pusat Studi Bahasa dan Budaya. Bahkan musala sudah dirancang sebagai sentral lingkungan berbahasa asing. Di sisi lain, program double degree juga digalakkan tidak hanya antar fakultas, tetapi antar perguruan tinggi luar negeri seperti Al-Azhar. Sehingga saat itu, telah dirancang bahwa para lulusannya selain menerima ijazah IAIN/UIN juga menerima ijazah dari Al-Azhar University. Suwito, “Target Beralih Status Menjadi Universitas Islam Negeri (UN) Syarif Hidayatullah Jakarta,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, diakses 15 November 2024, <http://surl.li/ndruxu>.

⁹⁸ Menurut pengamatan dari Suwito, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebelum menjadi UIN, mahasiswa dan/ atau alumni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta banyak yang menjadi Dosen, Pendiri dan Pimpinan Perguruan Tinggi Islam, menjadi Guru dan Pimpinan pada Sekolah Menengah ke Bawah, Wartawan, Penulis Artikel dan Pemandu Acara di Televisi, Politisi, Pengamat Politik, Pengusaha, Hakim Agama, Juru Dakwah dan Pengelola Kegiatan Keislaman, Pengelola Pesantren, Pimpinan Majelis Taklim, Pimpinan Ormas Keagamaan hingga Pimpinan LSM. Antara sesudah dan sebelum menjadi UIN, institusi ini memiliki perbedaan yaitu, jika masih menjadi IAIN, beberapa jurusan, prodi dan fakultas masih cenderung keagamaan. Tetapi pasca bertransformasi menjadi UIN, banyak menambah prodi umum, sains dan kedokteran, yang mengintegrasikan dengan ilmu keislaman, keilmuan dan keindonesiaan. Lihat, Suwito, “IAN Syarif Hidayatullah Jakarta: Peran Sebelum dan Setelah menjadi Universitas Islam Negeri,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, diakses 15 November 2024, <http://surl.li/guvbam>.

Gambar 4.2. Bagan Sejarah Kepemimpinan UIN Jakarta

Periode	Nama Rektor
1957 - 1960	Prof. Dr. H. Mahmud Yunus
1960 - 1963	Prof. Mr. Sunario Sastrowardoyo
1963 - 1969	Prof. Drs. H. Soenardjo bin H. Abu Ngusman
1969 - 1970	Prof. Dr. H. Bustami Abdul Gani
1970 - 1973	Prof. H. M. Toha Yahya Omar, M.A
1973 - 1984	Prof. Dr. Harun Nasution
1984 - 1992	Drs. H. Ahmad Syadali
1992 - 1998	Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A
1998	Prof. Dr. H. Ahmad Sukardja, S.H, M.A
1998 - 2006	Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A
2006 - 2015	Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
2015 - 2019	Prof. Dr. Dede Rosyada
2019 - 2023	Prof. Dr. Hj. Amany Burhanuddin Umar Lubis, Lc, M.A
2023 - Sekarang	Prof. Dr. Asep Saepudin Jahar, M.A, PhD

(Sumber: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)

b. Visi Misi dan Paradigma Keilmuan

▪ Visi :

Mewujudkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi Perguruan Tinggi Bereputasi Global dengan Keunggulan Integrasi Ilmu Keislaman, Keindonesiaan dan Sains.

▪ Misi :

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran Yang Inovatif dan Kreatif Berbasis Teknologi Informasi dan sesuai Kebutuhan Global;
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Berbasis Riset yang Bermutu dan Unggul Untuk Pengembangan Keilmuan, Transformasi Sosial, dan Peningkatan Daya Saing Bangsa;

- 3) Menyediakan Akses Pendidikan Tinggi yang Berkualitas bagi Masyarakat secara Berkeadilan;
- 4) Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi dalam Kultur Organisasi, yang Profesional, Akuntabel, Berintegritas dan Enterpreneurial.

- Tujuan :

- 1) Menghasilkan lulusan yang bermutu, berintegritas, inovatif, kompetitif di tingkat nasional dan internasional;
- 2) Menghasilkan karya dan penelitian yang inovatif, responsif, dan strategis dalam berbagai bidang yang sesuai dengan tuntutan zaman;
- 3) Mewujudkan peningkatan peran sosial perguruan tinggi dalam menyelesaikan persoalan yang berpengaruh pada pemahaman, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan luar negeri;
- 4) Mewujudkan sistem tata kelola organisasi berbasis digital, ramah lingkungan dan budaya kerja *good university governance* dan ramah lingkungan.

- Paradigma Keilmuan :

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengadopsi paradigma keilmuan yang mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu umum secara multidisipliner.⁹⁹

⁹⁹ Data terbaru menunjukkan bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki 13 Fakultas, 82 Program Studi, 35.000 Mahasiswa, 100 Doktor, 96 Guru Besar dan 96 Kerjasama. LPM UIN Jakarta, "Data & Statistik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lpm.uinjkt.ac.id/id>. Di antara fakultas tersebut antara

Paradigma ini tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara keduanya, tetapi juga menciptakan sinergi yang kuat dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Menurut Rektor periode 2019-2023, Prof. Dr. Amany Lubis,¹⁰⁰ paradigma integrasi keilmuan UIN Jakarta memiliki enam karakteristik utama:

1) Humanisme

Paradigma ini bertujuan untuk menggali potensi insani, imani, dan alamiah. Pendidikan di UIN Jakarta mengedepankan pendekatan humanisasi dalam ilmu sosial dan alam yang bersifat profetik, yang menghubungkan aspek spiritual, etis, dan ilmiah.

2) Internalisasi

Internalisasi iman dan intelektualitas dilakukan secara multidisipliner dengan pendekatan filsafat ilmu yang mencakup:

- Ontologi (hakikat ilmu)
- Epistemologi (sumber dan metode ilmu)
- Aksiologi (nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu)

lain: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Sekolah Pascasarjana.

¹⁰⁰ Amany Lubis, "Integrasi Keilmuan di UIN Jakarta Dilakukan Melalui Konsorsium," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/index.php/id/integrasi-keilmuan-di-uin-jakarta-dilakukan-melalui-konsorsium>. <http://surl.li/chwvyh>

3) *Two-Way Traffic*

Model ini menekankan hubungan dua arah antara ilmu pengetahuan dan agama. Pengetahuan ilmiah diperkaya dengan dalil-dalil agama, sementara ajaran agama dipahami dengan argumentasi ilmiah yang rasional.

4) Tafsir Ilmi bagi Nash

Paradigma ini mendorong pemanfaatan revolusi ilmiah untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tafsir yang disepakati oleh ulama dan intelektual Muslim.

5) *Wasathiyah* (Moderasi Islam)

Moderasi diterapkan dalam pendidikan dengan mengintegrasikan aspek keislaman, keindonesiaan, kemasyarakatan, dan kealaman secara terbuka dan inklusif. UIN Jakarta mendorong dialog antarbudaya dan antaragama untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan akademik dan sosial.

6) Penguatan Tradisi Ilmiah

Tradisi ilmiah diperkuat melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang inovatif serta peningkatan daya saing di berbagai bidang keilmuan dan profesi. UIN Jakarta mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif dalam penelitian yang berorientasi pada publikasi internasional.

Secara umum, konsep integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta didasarkan pada paradigma

dialogis yang terbuka dan kritis.¹⁰¹ Setiap aktivitas akademik dan manajemen universitas mengedepankan keterbukaan terhadap beragam disiplin ilmu, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun ilmu sekuler, dengan prinsip saling melengkapi secara konstruktif.¹⁰² Keterbukaan ini berarti bahwa semua ilmu memiliki potensi untuk berkolaborasi, sementara sikap kritis memastikan adanya dialog yang sehat dan evaluasi berkelanjutan. Ilmu agama tetap menjadi fondasi etis, estetis, dan logis dalam keseluruhan proses integrasi tersebut.

c. Arah Pengembangan dan Kebijakan Internasionalisasi

Arah pengembangan dan kebijakan internasionalisasi UIN Jakarta dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kebijakan Internasionalisasi dalam Rencana Strategis (Renstra) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menetapkan kebijakan internasionalisasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Rencana Strategis (Renstra) 2020-2024 mereka. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat posisi UIN Jakarta di kancah global, sekaligus meningkatkan daya saing akademik, riset, dan pengabdian kepada masyarakat.

¹⁰¹ Amelia Fauzan & Mu'min Rauf, *Integrasi Keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2014).

¹⁰² Busahdiar, dkk, "Integrasi Keilmuan dalam Bingkai Kurikulum PTKIN di Jakarta," *Prosiding The 3rd Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 3, No. 1, (2023): 173-200.

Renstra UIN Jakarta 2020-2024 mencantumkan internasionalisasi sebagai prioritas dalam beberapa aspek, di antaranya melalui peningkatan kualitas pendidikan, penguatan jejaring internasional, serta pengembangan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan global.¹⁰³ Di Renstra ini, Prof. Asep Saepudin Jahar, selaku Rektor, menggagas “Penguatan Gerakan Internasionalisasi Kelembagaan” selaras dengan *milestone* 2024, yaitu *Capacity Strengthening for Excellent Research University*.

Tema Internasionalisasi tersebut dimaknai sebagai penguatan menjadi *Research University* yang meliputi *upgrading* atau peningkatan cara bekerja, fasilitas kerja dan tawaran Program sehingga sesuai dengan taraf global. Dalam Renstra UIN Jakarta 2020-2024 (revisi 2024), usaha tersebut diwujudkan melalui penentuan *Five Golden Program* yaitu: a) *Strengthening excellence in Islamic Studies, Education, Science, and Social*; b) *Strengthening Good University Governance with Digitalization Technology base support*; c) *Green Campus*; d) *Improving University's Revenue for Sustainable Income*; e) *International Recognition*.

¹⁰³ Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 1.b/2024 tentang Rencana Strategis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020-2024: Revisi 2024* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

Sebagai bagian dari kebijakan ini, UIN Jakarta berupaya untuk menciptakan lingkungan akademik yang terbuka, dengan mengimplementasikan berbagai program yang mendukung pertukaran pelajar, program studi ganda, serta kolaborasi riset internasional. Kebijakan ini juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa melalui berbagai inisiatif internasional, termasuk penguatan akreditasi internasional dan kerja sama dengan universitas-universitas terkemuka di luar negeri.

2) Kemitraan Strategis dengan Universitas Internasional

UIN Jakarta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai universitas internasional untuk mendukung tujuan internasionalisasinya. Kemitraan ini berfokus pada berbagai bidang, mulai dari kolaborasi riset, program studi ganda, hingga pertukaran dosen dan mahasiswa. Salah satu bentuk kemitraan yang dilakukan adalah dengan perguruan tinggi ternama di Asia, Eropa, dan Amerika. UIN Jakarta menjalin hubungan dengan universitas-universitas seperti *Al-Azhar University* (Mesir), *University of Edinburgh* (Inggris), dan *University of Jordan* (Yordania), serta institusi-institusi dari negara-negara lain yang memiliki kontribusi

signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰⁴

Melalui kemitraan ini, UIN Jakarta tidak hanya meningkatkan kualitas akademik tetapi juga memperkuat eksposur global kampus. Program-program kerjasama yang dilakukan meliputi pertukaran mahasiswa, pengembangan kurikulum bersama, dan penyelenggaraan konferensi internasional. Salah satu contoh konkret adalah pelaksanaan program-program studi ganda dengan universitas luar negeri yang memungkinkan mahasiswa UIN Jakarta memperoleh gelar sarjana dari dua universitas yang berbeda. Ini membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk lebih kompetitif di pasar global.

3) Program Internasionalisasi yang Telah Dilaksanakan dalam Lima Tahun Terakhir

Dalam lima tahun terakhir, UIN Jakarta telah melaksanakan berbagai program yang signifikan untuk

¹⁰⁴ UIN Jakarta aktif membangun kemitraan baik di tingkat nasional maupun internasional. Di dalam negeri, kemitraan ini tercatat melalui 73 dokumen resmi kerja sama. Sementara itu, kolaborasi internasional yang berlangsung aktif mencapai 63 kemitraan. Sepanjang tahun 2023, UIN Jakarta telah menghasilkan 35 dokumen baru yang menjadi landasan kerja sama dengan berbagai pihak. Kolaborasi ini mencerminkan komitmen UIN Jakarta untuk memperluas jaringan strategis dalam mendukung pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Lihat, Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Laporan Tahunan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2023* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 24. Bahkan sejak tahun 2019 sampai 2023, pelaksanaan kerja sama internasional meningkat secara signifikan, dari 18 dokumen menjadi 35. Distribusi mitra kerja sama internasional mayoritas adalah perguruan tinggi, kemudian diikuti urutan kedua oleh lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan lain-lain.

mendukung internasionalisasi kampus. Program-program ini mencakup peningkatan kualitas pengajaran, kolaborasi riset internasional, serta pengembangan fasilitas pendukung internasionalisasi. Beberapa program yang menonjol antara lain:

- a) Program Studi Ganda (*Double Degree*): UIN Jakarta berhasil menjalin kerja sama dengan sejumlah universitas luar negeri untuk menawarkan program studi ganda dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Ilmu Politik, Ekonomi, dan Studi Islam. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan dua gelar sekaligus, yaitu dari UIN Jakarta dan universitas mitra.
- b) Pertukaran Mahasiswa dan Dosen: UIN Jakarta secara aktif mengirimkan mahasiswa untuk mengikuti program pertukaran di berbagai universitas terkemuka di luar negeri, dan sebaliknya, menerima mahasiswa asing untuk belajar di UIN Jakarta. Program ini tidak hanya memperkaya pengalaman mahasiswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman lintas budaya dan perspektif global.
- c) Pelaksanaan Konferensi Internasional: UIN Jakarta telah mengadakan berbagai konferensi internasional yang melibatkan peserta dari berbagai negara. Konferensi ini bertujuan untuk membahas isu-isu global terkait pendidikan, agama, dan pembangunan

sosial, serta memperkenalkan hasil riset dan keunggulan akademik UIN Jakarta di panggung internasional.

4) Kebijakan Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Internasional dan Dosen Tamuf Asing

Salah satu fokus kebijakan internasionalisasi UIN Jakarta adalah meningkatkan jumlah mahasiswa internasional serta dosen tamu asing. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer akademik yang lebih beragam dan internasional, yang mendukung proses pembelajaran dan riset yang lebih inovatif. UIN Jakarta aktif mengkampanyekan program beasiswa untuk mahasiswa internasional, terutama dari negara-negara Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika, untuk belajar di UIN Jakarta.¹⁰⁵

Selain itu, UIN Jakarta juga mendorong kedatangan dosen tamu asing yang dapat memberikan perspektif internasional dalam pengajaran dan riset. Keberadaan dosen tamu ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik mahasiswa dan

¹⁰⁵ Jumlah mahasiswa internasional di UIN Jakarta pada tahun 2023 berjumlah 52 orang. Mereka berasal dari berbagai negara, dengan sebaran dari Thailand (15 orang), Malaysia (8 orang) dan Yaman (6 orang), Gambia (5 orang). Sebagian mahasiswa internasional ini menerima beasiswa, sementara yang lainnya membayar secara mandiri. Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Laporan Tahunan Rektor*, 27-28. Sementara, data per bulan Juli 2023, total jumlah mahasiswa asing di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebanyak 188 mahasiswa asing, yang terbesar di S1 (150), S2 (21) dan S3 (17). Lihat, Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis UIN Syarif Hidayatullah*, 23-24.

memperkenalkan metode pengajaran yang lebih maju. Program-program ini juga membantu memperkuat reputasi UIN Jakarta sebagai institusi pendidikan yang terbuka dan global.

5) Peran *International Office* (IO) dan Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI) dalam Mendukung Kebijakan Internasionalisasi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki dua unit strategis dalam upaya mendukung kebijakan internasionalisasi, yaitu *International Office* (IO) atau Kantor Urusan Internasional dan Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI). Keduanya bertujuan memperkuat posisi UIN Jakarta di kancah global, meskipun masing-masing memiliki fokus dan tanggung jawab yang berbeda dalam mendukung visi institusi.

International Office (IO) bertugas sebagai pengelola utama berbagai aspek terkait mahasiswa internasional dan kemitraan global. Fungsi utamanya meliputi pengelolaan kelas internasional di beberapa fakultas, penerimaan mahasiswa asing, serta pengawasan pelaksanaan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan mitra luar negeri. Sebagai pelaksana teknis, IO menjembatani komunikasi antara UIN Jakarta dan lembaga internasional untuk

memperluas jaringan kerjasama.¹⁰⁶ Dengan visi mendukung UIN Jakarta menjadi *world class university*, IO juga bertugas mempromosikan institusi di tingkat internasional melalui penguatan hubungan global.

Berbeda dari IO, Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI) lebih berfokus pada pengembangan dan integrasi mahasiswa internasional di lingkungan kampus. Fungsi utamanya mencakup pembentukan organisasi mahasiswa internasional untuk mendorong partisipasi dan kreativitas mahasiswa asing, serta memfasilitasi kegiatan yang mendukung pengembangan akademik dan sosial mereka. Selain itu, PLKI bertindak sebagai pintu akses UIN Jakarta untuk memajukan pengakuan global melalui kolaborasi riset, pengajaran, dan pengabdian masyarakat di tingkat internasional.¹⁰⁷ Dengan visi meningkatkan reputasi UIN Jakarta di mata dunia, PLKI berkontribusi dalam memperluas jaringan kerjasama dan meningkatkan jumlah mahasiswa asing yang bergabung.

Kedua unit ini memiliki peran yang saling melengkapi. IO fokus pada manajemen administratif dan pengelolaan MoU, sedangkan PLKI lebih

¹⁰⁶ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “International Office Miliki Posisi Strategis,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, diakses 15 November 2024, <https://www.uinjkt.ac.id/id/international-office-miliki-posisi-strategis/>.

¹⁰⁷ LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Pusat Layanan Kerjasama Internasional,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lp2m.uinjkt.ac.id/id/pusat-layanan-kerja-sama-internasional-plki>.

menitikberatkan pada pengembangan kegiatan mahasiswa asing dan peningkatan keterlibatan mereka di kampus. IO berorientasi pada pencapaian visi sebagai universitas kelas dunia, sementara PLKI berupaya memperkuat pengakuan global melalui pengembangan organisasi dan aktivitas berbasis mahasiswa.

Tabel 4.2 Perbedaan IO dan PLKI UIN Jakarta

Aspek	<i>International Office (IO)</i>	Pusat Layanan Kerjasama Internasional
Fokus Utama	Kerjasama internasional dan manajemen mahasiswa asing	Pengembangan organisasi mahasiswa internasional
Tanggung Jawab	Pengelolaan MoU, kelas internasional	Memfasilitasi kegiatan mahasiswa internasional
Visi	Mewujudkan UIN Jakarta sebagai <i>world class university</i>	Meningkatkan pengakuan global UIN Jakarta

Melalui kolaborasi yang terarah, baik IO maupun PLKI berkontribusi signifikan dalam mendukung misi internasionalisasi UIN Jakarta. Pendekatan yang terintegrasi antara keduanya diharapkan mampu memperkokoh posisi UIN Jakarta sebagai salah satu universitas Islam terkemuka di dunia.

6) Tantangan dan Solusi dalam Menjalankan Strategi Internasionalisasi

Meskipun UIN Jakarta telah berhasil mengimplementasikan berbagai kebijakan

internasionalisasi, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana untuk mendukung program internasionalisasi, baik untuk mahasiswa maupun dosen. Beberapa program, seperti pertukaran pelajar dan studi ganda, memerlukan dana yang tidak sedikit, sehingga UIN Jakarta perlu mencari sumber pendanaan alternatif melalui kerja sama dengan lembaga donor atau pemerintah.

Tantangan lainnya adalah perbedaan sistem pendidikan dan kurikulum antara UIN Jakarta dan universitas mitra internasional, yang dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program kerja sama. Untuk mengatasi hal ini, UIN Jakarta melakukan penyesuaian kurikulum agar lebih kompatibel dengan sistem pendidikan internasional, sekaligus mempertahankan kekhasan pendidikan Islam yang menjadi identitas utama UIN Jakarta.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, UIN Jakarta terus memperkuat jejaring dengan berbagai universitas internasional dan lembaga terkait, serta meningkatkan promosi program internasionalisasi agar dapat menarik lebih banyak mahasiswa dan dosen asing.

Kebijakan internasionalisasi yang diterapkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mencerminkan komitmen kampus untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan riset, serta memperluas jejaring internasional. Dengan berbagai

program strategis dan kemitraan dengan universitas luar negeri, UIN Jakarta berhasil memperkuat posisi globalnya sebagai pusat pendidikan tinggi yang berwawasan internasional. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan ini tetap memerlukan upaya yang berkelanjutan, baik dalam hal pendanaan, koordinasi antar lembaga, maupun peningkatan kapasitas SDM yang terlibat.

d. Reputasi Nasional dan Global

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berhasil menunjukkan performa yang unggul dalam berbagai pemeringkatan internasional dan nasional, khususnya di kalangan PTKIN. Reputasi UIN Jakarta secara nasional dan global dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Peringkat Nasional dan Internasional

UIN Jakarta telah menempatkan diri sebagai salah satu PTKIN terkemuka di Indonesia, dengan reputasi yang diakui baik di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan data terbaru dari *QS World University Rankings* (2024) dan *Webometrics* (Desember 2024), UIN Jakarta secara konsisten berada di peringkat teratas di antara PTKIN di Indonesia.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Dalam *Webometrics*, UIN Jakarta menduduki peringkat ke-2.055 dunia dan ke-24 nasional, dengan *Impact Rank* di posisi 1.678, *Openness Rank* 1.261, serta *Excellence Rank* 3.535, menempatkannya sebagai pemuncak di kluster PTKIN. *Webometrics*, “Search: Universitas Islam Negeri,” 2024, diakses 09 Desember 2024, <https://www.webometrics.info/en/search/Rankings/universitas%20Islam%20Negeri>. Sementara itu, dalam *Uni Rank* dan *4ICU (International Colleges & Universities)*, UIN Jakarta meraih peringkat ke-3.178 dunia, ke-819 Asia dan ke-28 nasional, yang menunjukkan visibilitasnya di tingkat internasional. <https://www.4icu.org/>.

Pada tingkat nasional, UIN Jakarta menempati posisi yang kompetitif, bersaing dengan universitas umum dalam hal kualitas akademik, penelitian, dan kontribusi sosial. Dalam pemeringkatan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), UIN Jakarta telah memperoleh akreditasi “A” (Unggul) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) untuk sebagian besar program studinya, termasuk Program Studi Ilmu Komunikasi, Hukum, dan Ekonomi Syariah. Selain itu, beberapa program studi unggulan, seperti Studi Islam dan Psikologi, telah mendapatkan akreditasi internasional dari lembaga seperti ASIIN (*Accreditation Agency for Degree Programs in Engineering, Informatics/Computer Science, the Natural Sciences and Mathematics*) dan AQAS (*Agency for Quality Assurance through Accreditation of Study Programs*).

Di tingkat internasional, UIN Jakarta menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Pada 2023, UIN Jakarta berhasil masuk dalam peringkat top 200 perguruan tinggi Asia versi QS *Asia University Rankings*, sebuah pencapaian yang menunjukkan komitmen institusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi berbasis integrasi keilmuan dan keislaman.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga berhasil menempati peringkat 101-140 dunia dalam klaster *Theology, Divinity, and Religious Studies* versi *QS World University Rankings (QS WUR) 2024*, sejajar dengan universitas bergengsi seperti Cornell University dan McGill University, yang menunjukkan pengakuan internasional atas keunggulan akademik dan riset UIN Jakarta di bidang studi keagamaan.

2) Penghargaan dan Pengakuan Internasional

Dalam lima tahun terakhir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menerima berbagai penghargaan internasional yang memperkuat posisinya sebagai salah satu pusat keunggulan akademik di Asia Tenggara. Beberapa penghargaan bergengsi yang diterima meliputi:

- a) *QS Stars Reted for Excellence*, mendapatkan level tiga Starts yang mneilai manajemen universitas berdasarkan beberapa aspek (skor) seperti; *Teaching (4)*, *Employability (4)*, *Internationalization (2)*, *Facilities (3)*, *Social Responsibility (3)*, *Incluviviness (5)* dan *Program Strength: Islamic Studies (2)*. Prestasi pengakuan internasional ini didapatkan pada tahun 2018.
- b) *Islamic Educational Excellence Award* dari IESCO (*Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization*) atas kontribusinya dalam

pengembangan pendidikan Islam di tingkat internasional.

- c) *Best Islamic University Award* dalam kategori riset dan inovasi dari *Organisation of Islamic Cooperation* (OIC).
- d) *Green Campus Award* dari UI GreenMetric atas komitmen kampus dalam menerapkan prinsip keberlanjutan lingkungan.
- e) *ASEAN University Network* (AUN) Certification untuk program studi unggulan yang memiliki daya saing di ASEAN.

Penghargaan-penghargaan tersebut tidak hanya mengukuhkan UIN Jakarta sebagai institusi yang unggul dalam pendidikan Islam, tetapi juga sebagai kampus yang mampu bersaing dalam bidang sains, teknologi, dan humaniora di tingkat global.

3) Kontribusi Publikasi Riset Internasional

Salah satu pilar utama dalam memperkuat reputasi global UIN Jakarta adalah kontribusi dalam publikasi riset internasional. Dalam lima tahun terakhir, dosen dan peneliti UIN Jakarta telah secara aktif berpartisipasi dalam publikasi di jurnal-jurnal bereputasi tinggi yang terindeks oleh *Scopus* dan *Web of Science* (WoS).

UIN Jakarta juga berhasil mencatat prestasi gemilang dengan menempati posisi teratas dalam

produktivitas penulisan artikel ilmiah yang terindeks Scopus, dengan total 1.804 dokumen hingga awal Januari 2024. Capaian ini mengukuhkan UIN Jakarta sebagai perguruan tinggi riset terdepan, diikuti oleh UIN Bandung dengan 1.532 dokumen, UIN Malang dengan 834 dokumen, UIN Yogyakarta dengan 776 dokumen, dan UIN Banda Aceh dengan 493 dokumen, mencerminkan kontribusi signifikan PTKIN terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁰⁹ Pencapaian kolektif ini mencerminkan peran strategis PTKIN dalam menghasilkan penelitian berkualitas yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan secara global.

Beberapa penelitian unggulan yang dipublikasikan mencakup; Studi tentang Integrasi Keilmuan Islam dan Sains yang diterbitkan di jurnal *Religious Studies Review*, Riset mengenai Moderasi Beragama di Indonesia yang diterbitkan di jurnal *International Journal of Islamic Studies*, Kajian tentang Pendidikan Multikultural di Asia Tenggara di jurnal *Asian Social Science*.

Selain itu, UIN Jakarta secara rutin menyelenggarakan konferensi internasional, seperti *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS), yang menjadi platform penting untuk berbagi

¹⁰⁹ UIN Syarif Hidayatullah, "UIN Jakarta Pimpin Klasemen Scopus PTKIN," UIN Syarif Hidayatullah, 03 Januari 2024, diakses 15 November 2024, <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-pimpin-klasemen-scopus-ptkin>.

hasil riset dan memperluas jejaring akademik global. Melalui konferensi ini, UIN Jakarta menarik perhatian akademisi dan praktisi dari berbagai negara, yang pada gilirannya meningkatkan visibilitas institusi di panggung internasional.

Hingga saat ini, publikasi ilmiah terindeks SCOPUS masih didominasi oleh bidang ilmu sosial sebesar 25,9%, diikuti oleh ilmu komputer (14,8%), decision science (9,2%), bisnis, manajemen, dan akuntansi (7,5%), serta teknik (7%). Bidang lainnya seperti fisika dan astronomi, kedokteran, matematika, hingga ilmu lingkungan juga memberikan kontribusi, meski dalam proporsi yang lebih kecil.¹¹⁰

Capaian ini tidak terlepas dari berbagai program unggulan berbasis riset yang dikembangkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas ini aktif memfasilitasi kolaborasi penelitian melalui inisiatif seperti riset kolaboratif, program *visiting professor*, dan *research fellowship* yang melibatkan peneliti dari dalam maupun luar negeri. Dukungan tambahan berupa hibah penulisan artikel, biaya perjalanan konferensi, dan bantuan publikasi buku ajar turut mendorong produktivitas akademik. Selain itu, UIN juga mengembangkan program-program internasional seperti *student*

¹¹⁰ Lihat, Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis UIN Syarif Hidayatullah*, 19.

exchange, sandwich program, short course, dan kelas internasional untuk meningkatkan daya saing global.

Dalam hal produktivitas penelitian, partisipasi dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus meningkat, dengan jumlah penelitian yang bertambah dari 315 judul pada tahun 2018 menjadi 849 judul pada tahun 2023. Perpustakaan universitas ini mendukung kegiatan akademik dengan koleksi lebih dari 207.697 eksemplar buku, berlangganan jurnal terindeks SCOPUS, serta basis data seperti DOAJ, JSTOR, dan Cambridge University Press.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait ketimpangan antara jumlah dosen dari fakultas umum yang lebih banyak dibandingkan fakultas agama, serta ketidakmerataan kualifikasi dosen dalam metodologi penelitian dan kemampuan menulis artikel ilmiah. Untuk mengatasi tantangan ini, sejak tahun 2019, universitas terus memperluas program pelatihan dan peningkatan kapasitas dosen dalam bidang penelitian dan publikasi. Strategi ini menjadi bagian dari upaya berkelanjutan untuk memperkuat kontribusi akademik UIN dalam kancah nasional dan internasional.

4) Citra UIN Jakarta di Media Massa Nasional dan Internasional

Media massa, baik nasional maupun internasional, telah memberikan perhatian yang

signifikan terhadap perkembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Media internasional seperti *Al Jazeera*, *The Jakarta Post*, dan *The Diplomat* sering kali menggambarkan UIN Jakarta sebagai salah satu pusat keunggulan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sains modern.

Di tingkat nasional, UIN Jakarta sering diberitakan dalam konteks inovasi pendidikan tinggi, kebijakan internasionalisasi, serta kontribusinya dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. *Kompas*, *Republika*, dan *Tempo* secara rutin menyoroti capaian akademik dan kegiatan internasional UIN Jakarta yang berdampak positif pada citra kampus.

Citra positif yang disampaikan oleh media ini memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan daya tarik UIN Jakarta bagi calon mahasiswa internasional dan mitra akademik global.

5) Peran Alumni dalam Memperkuat Reputasi Kampus

Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat reputasi kampus di tingkat nasional dan internasional. Banyak di antara mereka yang telah menempati posisi strategis di berbagai bidang, seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra (almarhum), mantan Rektor UIN Jakarta, yang dikenal sebagai cendekiawan Muslim terkemuka dengan pengaruh global dalam studi Islam.

Alumni UIN Jakarta juga banyak yang menjadi Diplomat dan Duta Besar yang mewakili Indonesia di negara-negara Timur Tengah dan Asia. Banyak alumni menjadi pengusaha dan profesional yang berperan dalam memperkuat jaringan internasional di sektor bisnis dan industri.

Kehadiran alumni di berbagai bidang strategis tidak hanya memperkuat jejaring internasional UIN Jakarta, tetapi juga meningkatkan kepercayaan global terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan.

Reputasi nasional dan global UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan hasil dari strategi internasionalisasi yang komprehensif, kontribusi riset yang signifikan, serta pengakuan dari berbagai pihak. Dengan terus memperkuat kolaborasi internasional, meningkatkan kualitas akademik, dan memperluas jejaring alumni, UIN Jakarta berpotensi untuk semakin mengukuhkan posisinya sebagai universitas Islam terkemuka di tingkat dunia.

2. Kebijakan Internasionalisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a. Sejarah dan Dinamika Perkembangannya

Sejarah dan dinamika perkembangan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara jelas dipaparkan dalam website resminya. Pemaparan historis tentang UIN Suka dalam sub

pembahasan ini diambil dari website resmi UIN Suka.¹¹¹ Sebagai PTKIN tertua di Indonesia, UIN Suka memiliki historisitas yang panjang karena ia merepresentasikan sejarah munculnya perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Kehadiran UIN di tengah masyarakat saat ini tidak terlepas dari perjuangan panjang para ulama untuk memajukan pendidikan umat Islam khususnya dan warga Negara Indonesia secara umum.

Sejarah mencatat bahwa keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wirjosandjojo di Pedoman Masyarakat Nomor 15 Tahun IV (1938) pernah melontarkan gagasan upaya pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum Muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah, di mana umat Islam Indonesia mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Gagasan tersebut kemudian terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, sebagai realisasi kerja sebuah Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (PPSTI) yang diketuai Drs. Mohammad Hatta. Pada masa revolusi STI ikut Pemerintah Pusat RI hijrah ke Yogyakarta, dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka

¹¹¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sejarah,” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.

kembali. Di bulan Nopember 1947 dibentuk panitia perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat mendirikan Universitas Islam Indonesia (Ull) pada tanggal 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi dan Pendidikan. Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII), yang berdiri di Surakarta pada tanggal 22 Januari 1950, bergabung dengan Ull yang berkedudukan di Yogyakarta pada tanggal 20 Pebruari 1951.

Sebagai wujud penghargaan Pemerintah bagi Yogyakarta sebagai kota revolusi kepada golongan nasionalis diberikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1950. Sementara itu, kepada golongan Islam diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang diambil dari Fakultas Agama Ull berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Peresmian PTAIN dengan jurusan Da'wah (menjadi Ushuluddin), Qodlo (menjadi Syari'ah), dan Pendidikan (menjadi Tarbiyah) resmi menjadi Perguruan Tinggi Negeri adalah tanggal 26 September 1951. Sementara di Jakarta, enam tahun kemudian berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada tanggal 14 Agustus 1957 berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957.

Dalam rangka menjadikan PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta lebih memenuhi kebutuhan umat Islam akan pendidikan tinggi agama Islam, dikeluarkan Peraturan

Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri. Menurut dokumen ini, penggabungan itu diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) AI-Jami'ah AI-Islamiyah AI-Hukumiyah yang berkedudukan di Yogyakarta dengan PTAIN Yogyakarta sebagai induk dan ADIA Jakarta sebagai fakultas dari institut baru tersebut. IAIN ini akhirnya diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama, K.H. Wahib Wahab.

Perkembangan IAIN yang pesat menyebabkan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963, yang memungkinkan didirikannya suatu IAIN yang terpisah dari Pusat. Berdasarkan pertimbangan historis, Jakarta menjadi kota pertama yang mendapat kesempatan untuk memiliki IAIN baru itu. Dengan demikian IAIN Jakarta adalah IAIN kedua setelah IAIN Yogyakarta. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 26 tahun 1965, terhitung sejak tanggal 1 Juli 1965 IAIN AI-Jami'ah di Yogyakarta diberi nama Sunan Kalijaga, nama salah seorang tokoh terkenal penyebar agama Islam di Indonesia. Kini 66 tahun sudah usia IAIN (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dihitung sejak diresmikannya PTAIN pada tanggal 26 September 1951. Penetapan tanggal ini dikuatkan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 100 Tahun 1982.

Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Presiden No. 50 tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta telah berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama-sama dengan perubahan STAIN Malang menjadi UIN Maliki Malang setelah mendapat persetujuan Menteri Pendidikan Nasional, dengan surat Nomor : 05/MPN/HK/2004 tanggal 23 Januari 2004. Perubahan tersebut didahului dengan proses panjang penyiapan berbagai prasyarat akademik dan administratif bagi perubahan institut menjadi universitas, karena perubahan ini bukan semata-mata perubahan nama ‘institut’ menjadi ‘universitas’ belaka. Perubahan kelembagaan dari institut menjadi universitas mensyaratkan dibukanya sejumlah program studi baru di luar kelompok disiplin ilmu-ilmu keislaman, yakni beberapa program studi ilmu eksakta dan beberapa program studi ilmu sosial. Transformasi IAIN menjadi UIN memiliki implikasi dalam aspek akademik dan kelembagaan secara simultan dan bersamaan. Dalam aspek akademik, telah mendapatkan izin penyelenggaraan program studi ‘umum’ di luar ilmu-ilmu keislaman.

Dalam perjalanannya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengalami beberapa kali transisi dan transformasi kelembagaan. Setidaknya ada 9 (sembilan) masa periode dari sejarah dan dinamika perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam ini:¹¹²

¹¹² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sejarah.”

1) Periode Perintisan (1951 – 1960)

Periode 1951 hingga 1960 dimulai dengan status kepegawaian Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia (UII) yang diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 yang dikeluarkan pada 14 Agustus 1950, dan diresmikan pada 26 September 1951. Selama periode ini, terjadi pula penggabungan antara PTAIN, yang didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950, dengan ADIA yang sebelumnya dibentuk berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957. Penggabungan ini diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960, yang dikeluarkan pada 9 Mei 1960, yang membentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. Pada masa ini, PTAIN dipimpin oleh KHR Moh Adnan (1951–1959) dan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (1959–1960).

Pada periode rintisan antara 1951 hingga 1960, UIN Sunan Kalijaga, yang sebelumnya dikenal dengan nama PTAIN, didirikan sebagai perguruan tinggi berbasis agama Islam dengan tujuan untuk memadukan tradisi lokal Indonesia dengan pendekatan pendidikan ala Timur Tengah, khususnya yang berkembang di Universitas Al-Azhar, Mesir. Pada tahap ini, pengaruh kurikulum Timur Tengah menjadi fondasi awal dalam

membentuk perspektif internasional bagi institusi ini, memperkenalkan mahasiswa pada ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran yang lebih global. Selain itu, akar koneksi yang dijalin dengan institusi besar seperti Al-Azhar membuka peluang bagi terbentuknya jaringan internasional yang lebih luas di masa depan, sehingga memperkuat posisi UIN Sunan Kalijaga sebagai pusat pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya berbasis lokal tetapi juga berorientasi global.

2) Periode Peletakan Landasan (1960 – 1972)

Periode antara 1960 hingga 1972 menandai fase penting dalam sejarah IAIN Sunan Kalijaga, yang ditandai dengan peresmian IAIN pada 24 Agustus 1960. Pada masa ini, terjadi pemisahan IAIN menjadi dua cabang: satu berpusat di Yogyakarta dan satu lagi di Jakarta, yang ditetapkan melalui Keputusan Agama Nomor 49 Tahun 1963 pada 25 Februari 1963. IAIN Yogyakarta kemudian diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 pada 1 Juli 1965. Selama periode ini, dilakukan pembangunan infrastruktur pendidikan yang signifikan, dimulai dengan pemindahan kampus dari Jalan Simanjuntak ke lokasi yang lebih luas di Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta. Di sana, berbagai gedung fakultas dibangun, termasuk sebuah masjid yang hingga kini masih kokoh berdiri. Sistem pendidikan

pada periode ini masih bersifat fleksibel, dengan mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti ujian setelah merasa siap. Kurikulum yang diterapkan masih berorientasi pada tradisi pendidikan Timur Tengah, khususnya yang berkembang di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang sebelumnya telah diterapkan pada masa PTAIN. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenaryo, S.H. (1960-1972).

Dalam hal internasionalisasi, pemindahan kampus ke lokasi yang lebih luas dengan fasilitas yang lebih lengkap menjadi langkah strategis untuk mendukung kegiatan akademik yang lebih besar. Meskipun demikian, kurikulum yang masih mengacu pada tradisi Timur Tengah terus mempererat hubungan institusi dengan wacana pendidikan Islam global.

3) Periode Peletakkan Landasan Akademik (1972 – 1996)

Pada periode 1972 hingga 1996, IAIN Sunan Kalijaga dipimpin oleh sejumlah tokoh penting, dimulai dengan Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (1972-1976), diikuti oleh Prof. H. Zaini Dahlan, MA (1976-1980 dan 1980-1983), Prof. Dr. HA Mu'in Umar (1983-1992), dan terakhir oleh Prof. Dr. Simuh (1992-1996). Dalam periode ini, pengembangan sarana fisik kampus terus berlanjut dengan pembangunan berbagai fasilitas seperti gedung Fakultas Dakwah, Perpustakaan, Program

Pascasarjana, dan Rektorat. Selain itu, sistem pendidikan juga mengalami transformasi signifikan, beralih dari 'sistem liberal' ke 'sistem terpimpin' dengan penerapan 'sistem semester semu' yang kemudian berkembang menjadi 'sistem kredit semester murni'. Perubahan kurikulum yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan nasional Indonesia juga terjadi, seiring dengan penambahan fakultas yang menjadi lima, yaitu Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin. Pembukaan Program Pascasarjana pada tahun 1983 menandai tonggak penting dalam sejarah institusi ini, yang dimulai dengan program akademik seperti *short courses on Islamic studies* yang dikenal dengan *Post Graduate Course* (PGC) dan Studi Purna Sarjana (PPS), meskipun tanpa pemberian gelar setingkat Master. Dengan demikian, pembukaan Program Pascasarjana ini semakin mempertegas posisi IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga akademik tinggi yang melampaui jenjang pendidikan Strata Satu.

Masa ini ditandai dengan penambahan program studi, perubahan dalam sistem pendidikan, dan pembukaan Program Pascasarjana pada tahun 1983, yang menjadi langkah penting dalam menjalin koneksi internasional. Selain itu, peningkatan kapasitas dosen juga menjadi prioritas. Kontribusi terhadap internasionalisasi: a) Pembukaan Program Pascasarjana

menjadi awal yang strategis untuk menghubungkan IAIN Sunan Kalijaga dengan dunia akademik internasional melalui berbagai kegiatan seperti *short courses* dan seminar internasional; b) Perubahan sistem pendidikan menuju sistem kredit semester mencerminkan adopsi standar akademik internasional yang lebih terstruktur dan diakui secara global.

4) Periode Pemantapan Akademik dan Manajemen (1996 – 2001)

Periode 1996 hingga 2001 merupakan masa pemantapan akademik dan manajemen bagi IAIN Sunan Kalijaga, khususnya di bawah kepemimpinan Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar (1997-2001). Pada masa ini, peningkatan kualitas akademik menjadi fokus utama, terutama dalam hal pengembangan sumber daya manusia (SDM). Para dosen didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2) dan Doktor (S3) di berbagai bidang ilmu, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap mutu lulusan. Selain pengembangan dosen, peningkatan kualitas tenaga administrasi juga menjadi perhatian penting. Program pelatihan dan pengembangan keterampilan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi manajemen dan pelayanan administrasi akademik.

Dalam periode ini, institusi juga memperkuat orientasi akademiknya dengan meningkatkan jumlah dosen bergelar Doktor dan Guru Besar, serta memperkaya koleksi dan layanan perpustakaan guna mendukung proses pembelajaran dan penelitian yang lebih berkualitas.

Upaya peningkatan kualitas akademik yang dilakukan IAIN Sunan Kalijaga pada periode ini menunjukkan indikasi awal dari strategi internasionalisasi, meskipun masih bersifat internal. Dorongan bagi dosen untuk melanjutkan studi ke luar negeri merupakan langkah signifikan dalam membangun jejaring global dan memperluas wawasan internasional. Dengan semakin banyaknya dosen bergelar Doktor dari universitas internasional, institusi ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas akademik internal, tetapi juga mulai membangun reputasi di kancah internasional. Selain itu, penguatan koleksi perpustakaan dan layanan berbasis teknologi mencerminkan adaptasi terhadap standar global dalam pengelolaan informasi akademik. Secara keseluruhan, strategi yang dijalankan selama periode ini menempatkan IAIN Sunan Kalijaga dalam posisi yang lebih siap untuk mengintegrasikan nilai-nilai internasionalisasi dalam kurikulum, penelitian, dan kolaborasi akademik di masa mendatang.

5) Periode Pengembangan Kelembagaan (2001 – 2010)

Periode 2001-2010 merupakan fase penting dalam perkembangan kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikenal sebagai Periode Transformasi. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga secara resmi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 yang ditetapkan pada 21 Juni 2004. Deklarasi peresmian UIN Sunan Kalijaga dilakukan pada 14 Oktober 2004 di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Dr. HM. Amin Abdullah (2001-2005).

Struktur kepemimpinan periode ini terdiri dari Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik, Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si. sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum, dan Prof. Dr. H. Ismail Lubis, MA (Almarhum) sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, yang kemudian digantikan oleh Dr. Maragustam Siregar, MA.

Pada periode kedua kepemimpinan Prof. Amin Abdullah (2006-2010), posisi Pembantu Rektor Bidang Akademik diisi oleh Dr. H. Sukamta, MA., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum oleh Dr. H. Tasman Hamami, MA., Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan oleh Dr. Maragustam Siregar, MA.,

serta dibentuknya Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama yang dijabat oleh Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.

Transformasi kelembagaan ini tidak hanya sekedar perubahan nomenklatur, tetapi juga membawa paradigma baru dalam studi keislaman dan ilmu umum melalui konsep integrasi-interkoneksi. Paradigma ini menekankan pentingnya dialog terbuka dan intensif antara tiga ranah keilmuan: *hadlarah an-nas* (peradaban manusia), *hadlarah al-ilm* (peradaban ilmu pengetahuan), dan *hadlarah al-falsafah* (peradaban filsafat).¹¹³

Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan secara harmonis studi ilmu agama dan ilmu umum yang sebelumnya dipisahkan oleh batas-batas disiplin yang ketat. Integrasi tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman Islam yang inklusif, demokratis, dan menjadi rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*), serta memperkuat peran UIN Sunan Kalijaga dalam membangun masyarakat yang lebih terbuka dan toleran.

Transformasi UIN Sunan Kalijaga dari IAIN menjadi universitas berbasis integrasi-interkoneksi mencerminkan upaya menuju internasionalisasi dalam bidang pendidikan tinggi Islam. Paradigma integrasi

¹¹³ Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004), 3-4.

yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum tidak hanya memperkuat posisi UIN Sunan Kalijaga di tingkat nasional, tetapi juga membuka peluang untuk bersaing di kancah internasional. Dengan memadukan tiga elemen peradaban—manusia, ilmu pengetahuan, dan filsafat—UIN Sunan Kalijaga telah menyiapkan landasan akademik yang dapat menarik minat kolaborasi internasional. Hal ini terlihat dalam upaya kampus tersebut untuk mempromosikan pemikiran Islam yang moderat dan demokratis, yang sejalan dengan nilai-nilai global seperti inklusivitas, pluralisme, dan keberlanjutan.

Selain itu, pembentukan posisi Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama pada periode kedua menunjukkan komitmen institusi dalam memperluas jaringan internasional. Peran ini memungkinkan UIN Sunan Kalijaga untuk menjalin kemitraan strategis dengan universitas dan lembaga riset internasional, baik dalam bentuk kolaborasi penelitian, pertukaran dosen dan mahasiswa, maupun penyelenggaraan seminar dan konferensi internasional. Dengan mengembangkan jejaring global yang kuat, UIN Sunan Kalijaga berpotensi menjadi pusat kajian Islam yang tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga diakui secara global sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkontribusi pada pembangunan peradaban dunia.

6) Periode Kebersamaan dan Kesejahteraan (2010 – 2014)

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/16522/2010 tertanggal 6 Desember 2010, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Guru Besar Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, ditunjuk sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk masa jabatan 2010-2014. Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, Prof. Musa Asy'arie didampingi oleh empat Pembantu Rektor yang membawahi bidang-bidang strategis. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., bertanggung jawab sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., menjabat Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Ahmad Rifai, M.Phil., mengelola bidang Kemahasiswaan, serta Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., menangani Bidang Kerja Sama. Seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi, organisasi tata kerja UIN Sunan Kalijaga mengalami restrukturisasi. Perubahan ini diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2013, yang menyederhanakan struktur kepemimpinan menjadi tiga Wakil Rektor. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., tetap memimpin bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., memegang kendali Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan, dan Keuangan, serta Dr. H. Maksudin, M.A., mengoordinasikan Bidang Kelembagaan dan Kerja Sama.

Periode kepemimpinan Prof. Dr. H. Musa Asy'arie mencerminkan upaya progresif dalam mendorong tata kelola perguruan tinggi berbasis efisiensi dan efektivitas melalui restrukturisasi organisasi. Meskipun perubahan tersebut difokuskan pada peningkatan internal, langkah ini juga memiliki implikasi penting dalam konteks internasionalisasi. Penyederhanaan struktur menjadi tiga Wakil Rektor dengan fokus pada bidang akademik, keuangan, dan kerja sama mencerminkan kesadaran institusi terhadap standar tata kelola global yang menekankan efisiensi birokrasi dan penguatan kolaborasi internasional. Posisi strategis Bidang Kelembagaan dan Kerja Sama, yang dikelola oleh Dr. H. Maksudin, M.A., menunjukkan komitmen UIN Sunan Kalijaga dalam membangun jejaring global, memperluas kolaborasi dengan universitas internasional, serta meningkatkan daya saing institusi di tingkat global. Oleh karena itu, restrukturisasi ini tidak hanya memperkuat tata kelola internal, tetapi juga menjadi fondasi bagi UIN Sunan Kalijaga untuk bersaing di kancah internasional melalui kolaborasi akademik dan penelitian lintas negara.

7) Masa Persiapan Menuju *World-Class University* (2015 – 2016)

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B-II/3/71245, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., diangkat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk periode 2015-2019. Kepemimpinan beliau diharapkan dapat membawa UIN Sunan Kalijaga ke arah pengembangan lebih lanjut dalam mencapai visi sebagai *World Class University* (WCU). Namun, akibat masalah kesehatan, Prof. Minhaji hanya dapat menjabat hingga tahun 2016. Untuk menjamin kelancaran kegiatan akademik dan administratif, Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Nomor B.II/3/08338 yang menunjuk Prof. Dr. H. Machasin, M.A., sebagai Pengganti Sementara (Pgs) Rektor. Penunjukan ini bertujuan memastikan kontinuitas kepemimpinan dan stabilitas institusi hingga pemilihan rektor definitif periode berikutnya.

Periode transisi kepemimpinan ini menunjukkan pentingnya kesinambungan dalam proses internasionalisasi institusi pendidikan tinggi. Meskipun terjadi perubahan pimpinan, UIN Sunan Kalijaga tetap berkomitmen pada pengembangan menuju *World-Class University*. Internasionalisasi tidak hanya bergantung pada figur rektor, tetapi juga pada sistem kelembagaan

yang kuat, kebijakan strategis, serta dukungan kolaborasi global. Penunjukan Prof. Machasin sebagai Pgs Rektor merupakan langkah tepat untuk menjaga momentum internasionalisasi, seperti penguatan jejaring akademik internasional, peningkatan kualitas penelitian, serta perluasan kolaborasi dengan institusi global. Stabilitas kepemimpinan selama masa transisi ini menjadi kunci dalam memastikan UIN Sunan Kalijaga tetap berada di jalur yang benar untuk meraih status universitas berkelas dunia.

8) Masa Implementasi Menuju *World-Class University* (2016 – 2020)

Periode 2016-2020 menandai langkah strategis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengimplementasikan visi menuju *World-Class University (WCU)* di bidang *Islamic Studies*. Kepemimpinan Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., sebagai Rektor yang dilantik melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.II/3/08205, didampingi oleh tiga wakil rektor, yaitu Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. (Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga), Dr. Phil. Sahiron, M.A. (Bidang Administrasi Umum dan Keuangan), serta Dr. H. Waryono, M.Ag. (Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama). Di bawah kepemimpinannya, UIN Sunan Kalijaga berhasil mempertahankan akreditasi institusi

dengan peringkat “A” dan skor 372, lebih tinggi dibandingkan skor sebelumnya pada 2014 yang mencapai 361. Capaian lain yang signifikan meliputi sertifikasi AUN-QA pada enam program studi, penghargaan sebagai pengelola sistem manajemen strategis terbaik kedua, serta menjadi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) pertama yang berpartisipasi dalam *Indonesian Association for Board Engineering Education (IABEE)*.

Selain itu, kampus ini menyelenggarakan *Sunan Kalijaga International Postdoctoral Research Program (SKIPRP)* dan *International Writing Contest*, di mana artikel yang dihasilkan diterbitkan dalam *International Journal of Islamic Civilization (IJIC)*. UIN Sunan Kalijaga juga menjadi kantor pusat *Asian Islamic Universities Association (AIUA)*, dengan Prof. Yudian diangkat sebagai Presiden AIUA dalam pertemuan tahunan di Ternate pada 2017. Inisiatif ini memperkuat kerja sama internasional dalam pendidikan, penelitian, publikasi ilmiah, serta pengabdian masyarakat antar universitas Islam se-Asia. Di sisi lain, Prof. Yudian juga menggagas berdirinya Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara yang diresmikan Menkopolhukam Jenderal (Purn) Wiranto, serta mengakselerasi pembangunan kampus kedua di Bantul, Yogyakarta. Namun, pada Februari 2020, beliau diangkat menjadi Kepala Badan

Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) oleh Presiden RI, dan posisinya digantikan oleh Dr. Phil. Sahiron, M.A., sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Rektor hingga Juli 2020. Masa transisi ini juga diwarnai tantangan akibat pandemi Covid-19, yang memaksa UIN Sunan Kalijaga mengadopsi pembelajaran daring, wisuda virtual, ujian akhir daring, serta kebijakan keringanan biaya kuliah (UKT) untuk mempertahankan kualitas layanan pendidikan.

Capaian UIN Sunan Kalijaga selama periode 2016-2020 mencerminkan upaya institusi dalam memperkuat daya saing global melalui berbagai program internasionalisasi. Keberhasilan mempertahankan akreditasi institusi dengan skor yang meningkat menunjukkan komitmen terhadap standar mutu akademik yang diakui secara nasional dan internasional. Sertifikasi AUN-QA pada enam program studi menjadi bukti lain dari upaya sistematis dalam meningkatkan mutu akademik yang setara dengan universitas di Asia Tenggara. Selain itu, partisipasi dalam IABEE serta peluncuran program internasional seperti SKIPRP dan *International Writing Contest* memperluas jejaring global UIN Sunan Kalijaga dalam penelitian lintas disiplin, khususnya dalam kajian keislaman yang menjadi ciri khas institusi ini.

Peran UIN Sunan Kalijaga sebagai kantor pusat AIUA dan pengangkatan Prof. Yudian sebagai Presiden AIUA menempatkan institusi ini sebagai pusat kolaborasi akademik regional, memperkuat posisi Indonesia dalam kancah pendidikan tinggi Islam internasional. Tantangan akibat pandemi Covid-19 yang berhasil diatasi melalui digitalisasi proses akademik juga menjadi bukti adaptabilitas institusi dalam menghadapi dinamika global. Ke depan, penguatan jejaring internasional dan keberlanjutan program kolaboratif lintas negara menjadi kunci untuk mempertahankan posisi UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu universitas Islam terkemuka di Asia.

9) Tahap Impelementasi Tagline UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga Mendunia (2020 – 2024)

Kepemimpinan Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2020 hingga 2024 telah membawa perubahan signifikan dalam pengembangan institusi. Dilantik melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 018527/B.II/3/2020, Prof. Al Makin, seorang Guru Besar Filsafat, menjalankan kepemimpinannya bersama tim yang terdiri dari Prof. Dr. Iswandi Syahputra sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Phil. Sahiron, M.A.,

sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, serta Dr. Abdur Rozaki, M.Si., yang bertanggung jawab sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama. Meskipun menghadapi tantangan pandemi, UIN Sunan Kalijaga tetap aktif meluncurkan berbagai inisiatif strategis, seperti pemberian penghargaan kepada mahasiswa berprestasi yang didokumentasikan dalam buku *Berburu Prestasi di Era Pandemi* dan peresmian Studio Live Streaming di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Prestasi internasional juga diraih oleh Dra. Labibah Zain, M.LIS., yang memperoleh *Bonnie Hilditch International Librarian Award 2020* dalam *SLA Annual Conference* di Amerika Serikat.

Selain itu, UIN Sunan Kalijaga diakui sebagai PTKI BLU terbaik, memiliki perpustakaan unggulan, dan program studi terbanyak yang terakreditasi AUN-QA oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2020. Upaya peningkatan tata kelola juga tercermin melalui Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang menjadi proyek percontohan dalam mewujudkan Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM). Salah satu capaian monumental lainnya adalah pembebasan lahan untuk pembangunan Kampus 2 di Bantul, Yogyakarta, yang dirancang untuk mendukung pengembangan fakultas baru seperti

Kedokteran, Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Komunikasi, hingga Kelautan dan Perikanan.

Capaian yang diraih UIN Sunan Kalijaga di bawah kepemimpinan Prof. Al Makin mencerminkan komitmen institusi dalam menjalankan strategi internasionalisasi berbasis tridharma perguruan tinggi. Pengakuan internasional yang diterima, seperti penghargaan kepada Dra. Labibah Zain dan sertifikasi AUN-QA, menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga tidak hanya berorientasi pada pengembangan lokal, tetapi juga pada peningkatan daya saing global. Upaya ini selaras dengan tagline “UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga Mendunia,” yang menempatkan institusi ini sebagai pusat kajian Islam moderat yang inklusif dan diakui secara internasional.

Selain itu, pembangunan Kampus 2 yang melibatkan fakultas dengan orientasi ilmu terapan seperti Kedokteran, Teknik, dan Ilmu Kelautan menunjukkan langkah strategis dalam memperluas daya tarik institusi kepada calon mahasiswa dan mitra akademik dari luar negeri.¹¹⁴ Dengan kombinasi antara

¹¹⁴ Pada tahun 2025 nanti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akan membuka pendaftaran untuk calon mahasiswa baru S1 di 8 fakultas dengan total 44 program studi sarjana, yang meliputi 19 program studi umum dan 25 program studi keagamaan. Untuk Pascasarjana UIN Suka memiliki prodi S2 Interdisciplinary Islamic Studies yang terakreditasi Unggul dan internasional (AUN-QA), serta 20 Prodi Magister (S2) yang tersebar di beberapa fakultas. Sedangkan di Program Doktorat, UIN Suka memiliki prodi S3 Studi Islam (Interdisipliner) yang terakreditasi unggul dan internasional FIBAA, serta

inovasi akademik, penguatan tata kelola, serta perluasan infrastruktur, UIN Sunan Kalijaga memiliki potensi besar untuk menjadi model internasionalisasi perguruan tinggi Islam di Indonesia.

b. Visi Misi dan Paradigma Keilmuan

▪ Visi :

Unggul dan Terkemuka dalam Pemaduan dan Pengembangan Keislaman dan Keilmuan bagi Peradaban.

▪ Misi :

1. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
2. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
3. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

5 prodi S3 lain yang tersebar di bawah fakultas. Lihat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Program." <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/73-program>.

▪ Tujuan :

1. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkoneksi.
2. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
3. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
4. Menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkoneksi.
5. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

▪ Paradigma Keilmuan :

Belajar dari kelemahan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan perguruan tinggi umum, Universitas Islam Negeri (UIN) perlu merumuskan pengembangan kurikulum yang mampu menyelaraskan keunggulan kedua jenis pendidikan tersebut. Selama ini, UIN cenderung berfokus pada kajian keislaman (*Islamic Studies*) dengan pendekatan eksklusif yang belum optimal dalam mengintegrasikan disiplin ilmu lain. Di sisi lain, perguruan tinggi umum sering kali mengabaikan aspek agama dalam pengembangan keilmuan. Hal ini menyebabkan kajian ilmu di UIN masih terfragmentasi, belum membentuk satu kesatuan dengan

ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam secara sistematis dan terstruktur.

Sebagai respon atas tantangan tersebut, UIN perlu menerapkan pendekatan integratif dan interkoneksi dalam pengembangan keilmuan. Pendekatan ini menghubungkan secara sinergis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga tercipta kolaborasi yang saling melengkapi. Kurikulum yang dirancang tidak lagi berdiri sendiri, melainkan saling terhubung antar-mata kuliah untuk menciptakan kesatuan ilmu yang utuh.¹¹⁵ Dengan cara ini, kajian Islam tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari ilmu pengetahuan modern, melainkan berkaitan dengan kajian ataupun mata kuliah yang lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang telah lama terjadi. Dengan metodologi yang terus diperbarui, UIN memiliki potensi menjadi pelopor integrasi ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga memiliki etika, wawasan global, serta sikap humanis.¹¹⁶ Mereka akan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan perspektif

¹¹⁵ Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 3.

¹¹⁶ M. Amin Abdullah, dkk, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 38.

yang inklusif dan kolaboratif, menggabungkan keunggulan intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

c. Arah Pengembangan dan Kebijakan Internasionalisasi

Secara umum, sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan transformasi kelembagaan yang signifikan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi universitas Islam negeri yang berorientasi global. Sejak periode 2015-2020, UIN Sunan Kalijaga fokus mempersiapkan diri menuju *World Class University* melalui berbagai langkah strategis.¹¹⁷ Ini mencakup peningkatan mutu akademik, penguatan tata kelola kelembagaan, serta pengembangan infrastruktur. Upaya ini semakin intensif dalam periode 2020-2024 dengan penguatan kolaborasi internasional, penyesuaian kurikulum berbasis global, serta peningkatan jumlah program studi yang terakreditasi internasional.¹¹⁸

Dalam kebijakan internasionalisasinya, UIN Sunan Kalijaga mengembangkan pusat kerja sama internasional yang bertugas menjalin kolaborasi dengan universitas-universitas di luar negeri. Melalui *Center for Developing Cooperation and International Affairs* (CDCIA), kampus ini memperluas jaringan mitra akademik internasional, mendorong pertukaran mahasiswa dan dosen, serta

¹¹⁷ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sejarah.”

¹¹⁸ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Rencana Induk Pengembangan UIN Sunan Kalijaga 2015-2039* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 1.

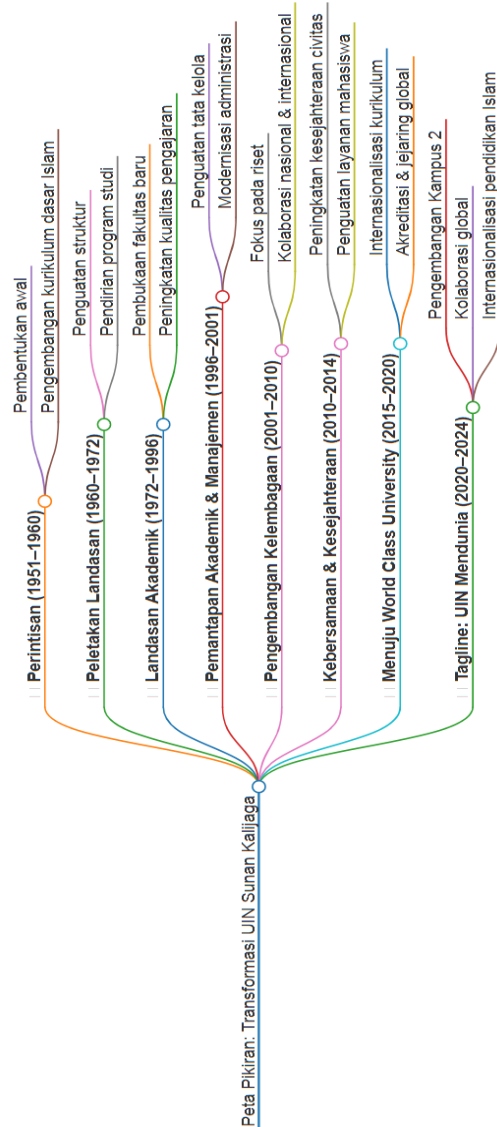
memperkenalkan riset kolaboratif lintas negara.¹¹⁹ Selain itu, penerapan standar mutu global, seperti akreditasi ASEAN *University Network-Quality Assurance* (AUN-QA),¹²⁰ menjadi prioritas untuk meningkatkan daya saing lulusan di tingkat internasional.

Arah pengembangan UIN Sunan Kalijaga menitikberatkan pada keberlanjutan visi sebagai universitas berbasis Islam yang inklusif dan berdaya saing global. Hal ini tercermin dari kebijakan penguatan digitalisasi pembelajaran, partisipasi dalam konferensi internasional, serta penerbitan jurnal ilmiah yang diakui di indeks internasional. Dengan memanfaatkan keunggulan dalam bidang kajian keislaman dan sains, UIN Sunan Kalijaga bercita-cita menjadi pusat studi Islam yang tidak hanya relevan di tingkat nasional tetapi juga memiliki kontribusi dalam diskursus global di bidang pendidikan, sosial, dan budaya.

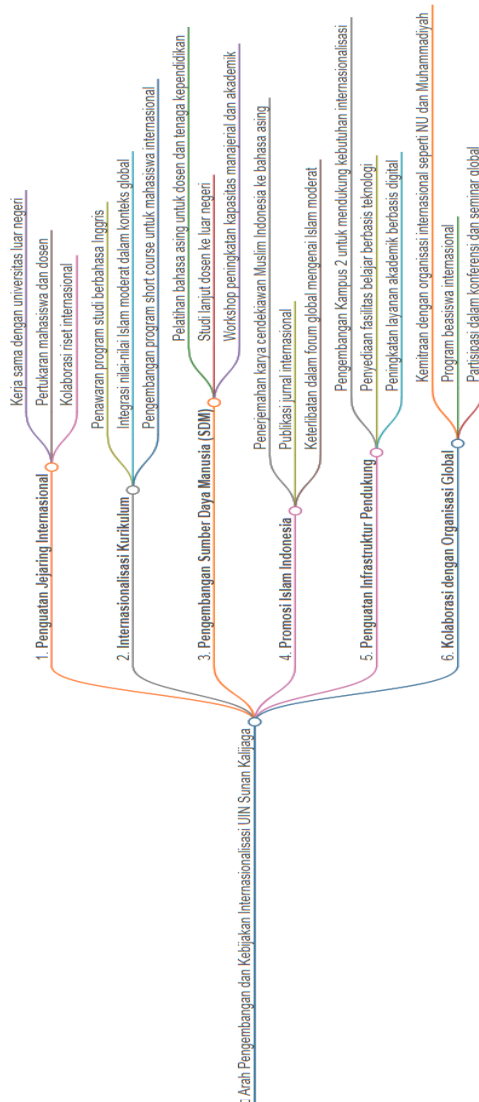
Secara historis, arah kebijakan pengembangan internasionalisasi UIN Suka dapat dilihat dalam peta pikiran berikut:

¹¹⁹ CDCIA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Kerja sama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 10-18.

¹²⁰ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Pengendali Sistem Mutu Universitas, Fakultas dan Program Studi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 1.



Gambar 4.3. *Mind map* Arah Pengembangan Internasionalisasi UIN Suka dari Masa ke Masa (Sumber: RIP UIN Suka 2015-2039)



Gambar 4.4. *Mind map* Kebijakan Internasionalisasi UIN Suka
(Sumber: RIP UIN Suka 2015-2039)

Sementara itu, dari segi target internasionalisasi, UIN Suka berorientasi untuk menjadi universitas riset dunia yang berbasis *Islamic Studies*, *Social Sciences* dan *Natural/Applied*. Berikut ini gambar target kebijakan internasionalisasi UIN Suka yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan 2015-2039:



Gambar 4.5. Target Kebijakan Internasionalisasi UIN Suka
(Sumber: RIP UIN Suka 2015-2039)

Tahapan target dalam RIP tersebut menjelaskan bahwa Tahap 1 adalah Persiapan (2015-2019), Tahap II Pemantapan (2020-2024), Tahap III Perkembangan (2025-2029), Tahap IV Pematangan (2030-2034) dan Tahap V Kedewasaan (2035-2039). Di tahun 2024, UIN Suka mengadopsi kepemimpinan yang visioner, inovatif, responsif, operasional, dan komunikatif di tingkat internasional. Dokumen pendukung disediakan dalam tiga bahasa: Indonesia, Arab, dan Inggris, sebagai langkah

menuju visi menjadi *World Class University in Islamic Studies*. Upaya yang dilakukan meliputi peningkatan sistem penjaminan mutu berbasis ISO, pencapaian APT dengan nilai unggul pada 2024, akreditasi A untuk 85% program studi berdasarkan standar BAN-PT, serta akreditasi internasional untuk 15 program studi melalui AUN-QA atau lembaga lainnya. Tahun 2025-2029, ditargetkan 90% prodi terakreditasi A dan 25 prodi terakreditasi internasional.

d. Reputasi Nasional dan Global

Dalam dua dekade terakhir, UIN Suka Yogyakarta telah mengalami transformasi besar dalam pengembangan internasionalisasi. Periode kepemimpinan 2020–2024 di bawah Prof. Dr. Phil. Al Makin menandai implementasi tagline *UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga Mendunia*. Salah satu langkah strategisnya adalah pembangunan Kampus 2 di Bantul yang dirancang untuk mendukung fakultas-fakultas baru seperti Kedokteran, Ilmu Sosial, dan Ilmu Komunikasi.¹²¹ Pengembangan ini memperlihatkan kesiapan UIN Suka menuju universitas kelas dunia yang terintegrasi dengan pusat penelitian dan pengabdian masyarakat, mendukung visi institusi untuk berkontribusi di tingkat global.

Pada tingkat nasional, UIN Suka telah menunjukkan reputasi yang unggul dengan menjadi Perguruan Tinggi

¹²¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Rencana Strategi Bisnis (RSB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020-2024* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 21.

Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pertama yang meraih akreditasi unggul dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2021. Universitas ini juga memiliki 40 program studi dengan akreditasi A, menjadikannya salah satu PTKIN dengan program studi terakreditasi tinggi terbanyak di Indonesia. Pengakuan ini mencerminkan efektivitas tata kelola dan pencapaian akademik yang solid, yang berperan penting dalam meningkatkan daya saing UIN Suka di tingkat nasional.

Secara internasional, UIN Suka telah berhasil masuk ke dalam 50 universitas Islam terbaik dunia versi UniRank 2024, menduduki posisi ke-10. Pengakuan ini didukung oleh berbagai program internasional seperti kolaborasi penelitian dan pertukaran mahasiswa yang memperkuat profil global universitas. UIN Suka juga aktif dalam jaringan universitas internasional seperti AUN-QA, yang memungkinkan peningkatan standar mutu akademik yang diakui global.¹²² Dengan langkah-langkah ini, UIN Suka terus memperkuat posisinya sebagai pusat studi Islam terkemuka yang berkontribusi tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga bagi komunitas global.

¹²² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “UIN Suka Siap Sukseskan Asesmen Internasional AUN-QA dan 18 Prodi Akreditasi Internasional FIBAA,” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, diakses 15 November 2024; lihat juga, Aun-QA, “AUN-QA Overview: 297th, 298th, and 299th AUN-QA Programme Assessments,” Aun-QA, 2022, diakses 15 November 2024. <https://www.aunsec.org/news/aun-qa-overview-297th-298th-and-299th-aun-qa-programme-assessments>.

3. Kebijakan Internasionalisasi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

a. Sejarah dan Dinamika Perkembangannya

Profil Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki Malang) dari segi sejarah dan dinamika perkembangannya juga tertulis dalam website resminya.¹²³ Pemaparan historisitas dan dinamika UIN Maliki berikut ini juga sebagian besar dikutip dari website tersebut. UIN Maliki Malang memiliki sejarah panjang yang dimulai dengan inisiatif tokoh-tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah naungan Departemen Agama. Sebelumnya, pada tahun 1961, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961, didirikanlah Fakultas Syari'ah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang, keduanya merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada 28 Oktober 1961, kedua fakultas ini diresmikan oleh Menteri Agama. Selanjutnya, pada tahun 1964, melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964, didirikan Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri, yang kemudian turut bergabung dalam struktur IAIN Sunan Kalijaga.

Seiring berjalannya waktu, ketiga fakultas cabang ini mengalami perubahan struktural dan administrasi. Pada tahun 1965, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama

¹²³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "Profil Universitas," UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/s/uin/profil>.

No. 20 Tahun 1965, fakultas-fakultas ini digabungkan ke dalam IAIN Sunan Ampel. Fakultas Tarbiyah Malang kemudian menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel, hingga pada tahun 1997, berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, Fakultas Tarbiyah Malang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, bersamaan dengan perubahan status kelembagaan fakultas-fakultas cabang IAIN di Indonesia menjadi 33 STAIN.

Perubahan penting terjadi pada 21 Juni 2004, ketika Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden No. 50 Tahun 2004 yang menyetujui perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tanpa terlebih dahulu menjadi IAIN. Peresmian UIN Maliki Malang dilakukan pada 8 Oktober 2004 oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar.¹²⁴ Transformasi dari STAIN menjadi UIN

¹²⁴ Perjalanan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencerminkan dinamika internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Kampus ini sempat berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) pada 2002, sebagai hasil kerja sama antara Pemerintah Indonesia dan Sudan. Nama UIIS diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz, pada 21 Juli 2002, dalam acara yang juga dihadiri oleh pejabat tinggi Pemerintah Sudan. Transformasi ini menegaskan orientasi internasional yang telah dimiliki sejak era STAIN. Namun, penggunaan nama UIIS hanya bertahan dua tahun, karena pada 2004, melalui Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004, nama universitas berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Perubahan ini mencerminkan penyesuaian terhadap regulasi nasional yang melarang perguruan tinggi milik negara menggunakan nama dua negara sekaligus, terutama tanpa dasar legal berupa SK Presiden. Kemudian, pada 27 Januari 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menambahkan nama “Maulana Malik Ibrahim,” merujuk pada salah seorang Wali Songo, yaitu Sunan Gresik, sebagai penghormatan kepada tokoh penyebar Islam di Jawa. Perubahan nama dari UIIS menjadi UIN Malang didasarkan

ini merupakan langkah besar dalam memperluas cakupan ilmu yang diajarkan, dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu agama Islam dan ilmu umum secara bersamaan, sejalan dengan visi untuk menjadi universitas unggul di bidang keilmuan Islam dan umum.

Sejak saat itu, UIN Maliki Malang terus berkembang pesat baik dalam hal jumlah mahasiswa, jumlah program studi, maupun fasilitas. Pada dua dekade terakhir, UIN Maliki Malang telah membuka enam fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syari'ah, Fakultas Humaniora, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Sains dan Teknologi, serta Program Pascasarjana yang menawarkan berbagai program studi magister dan doktoral.¹²⁵ Dalam rangka memperkuat visi sebagai universitas yang integratif, UIN Maliki Malang juga

pada peraturan pemerintah yang melarang perguruan tinggi milik negara menggunakan nama dua negara sekaligus, terutama tanpa dasar legal berupa SK Presiden. Akibatnya, status UIIS dianggap tidak resmi atau ilegal, sehingga pengembalian nama menjadi UIN Malang sekaligus mencerminkan penyesuaian terhadap regulasi nasional. Lihat, Muhyar Fanani, Sholihan & Karnadi, *Laporan Penelitian Kolektif 'Transformasi Paradigma dan Implikasinya pada Desain Kurikulum Sains: Studi Atas UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki* (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 166-167.

¹²⁵ Saat ini, UIN Maliki Malang terdiri dari 8 fakultas yang menaungi 45 jurusan atau program studi, dilengkapi dengan 3 program pendidikan profesi. Selain itu, terdapat program pascasarjana yang menawarkan 11 program magister dan 6 program doktor. <https://uin-malang.ac.id/s/uin/prodi>. UIN Maliki memiliki lebih dari 20.000 mahasiswa dan dosen. Mahasiswa asing di UIN Maliki per data tahun 2024, menunjukkan adanya 267 pelamar dari 41 negara. Dari jumlah tersebut, 65 calon mahasiswa asing dinyatakan lolos administrasi, terdiri atas 46 jenjang S1, 16 jenjang S2, dan 3 jenjang S3. Menurut Rektor, tahun 2024 ini UIN Maliki memiliki total 560 mahasiswa luar negeri dari 42 negara. Bahkan dosen-dosen di UIN Maliki juga ada yang berasal dari Timur Tengah seperti Mesir, Sudan dan Arab Saudi. Lihat, Zainuddin, "Tingkatkan Mutu Pendidikan UIN Malang Lakukan MoU dengan MA," GEMA UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024.

menerapkan sistem bilingual dengan keharusan bagi seluruh sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan Inggris,¹²⁶ menjadikan bahasa Arab sebagai alat untuk mengkaji ilmu-ilmu Islam dan bahasa Inggris untuk mengakses ilmu umum yang lebih luas.

Selain itu, dalam upaya memperkuat keberadaan dan fasilitas kampus, UIN Maliki Malang memulai proses pembangunan fisik pada tahun 2005 dengan bantuan pendanaan dari *Islamic Development Bank* (IDB), yang memungkinkan adanya pembangunan gedung rektorat, fakultas, laboratorium, masjid, ma'had, dan berbagai fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan akademik dan non-akademik mahasiswa. Pada 27 Januari 2009, melalui keputusan Presiden Republik Indonesia, universitas ini diberi nama resmi “Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” Nama ini kemudian disingkat menjadi UIN Maliki Malang, sesuai dengan kebijakan yang diambil pada dies natalis ke-4 pada tahun 2008.

Sejak transformasi menjadi UIN, berbagai pencapaian penting telah diraih, termasuk peningkatan kualitas pendidikan, kerjasama internasional, serta pencapaian dalam bidang riset dan pengabdian masyarakat. UIN Maliki Malang juga aktif berperan dalam menciptakan ulama intelektual yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu

¹²⁶ Jumriyah & Usfiyatur Rusuly, “Pengembangan Materi Berbasis Komunikasi Bilingual Bagi Civitas Akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Ta lim al- Arabiyya* 5, no. 2 (December 2021): 140-154.

agama Islam, tetapi juga terampil dalam bidang ilmu umum. Dengan komitmen yang kuat terhadap pengembangan kualitas akademik dan pelayanan kepada masyarakat, UIN Maliki Malang terus berupaya untuk mewujudkan visi menjadi pusat keunggulan dan pusat peradaban Islam yang *rahmatan lil-‘alamin*.

Tantangan yang dihadapi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama perkembangannya mencakup persaingan yang semakin ketat di dunia pendidikan tinggi, baik dalam hal kualitas pendidikan maupun pengembangan riset. Di samping itu, tantangan lain yang dihadapi adalah pemenuhan standar kualitas internasional tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keislaman yang menjadi landasan utama universitas ini. Namun, universitas ini berhasil mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui peningkatan kualitas tenaga pengajar, penelitian, dan pengembangan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pencapaian besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama perkembangannya adalah kemampuannya untuk mempertahankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam setiap program studi yang ditawarkan. Konsep *bilingual university* yang mengintegrasikan penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta keberadaan ma’had (pondok pesantren) di kampus memberikan nilai tambah bagi

mahasiswa untuk mampu beradaptasi dalam dunia global.¹²⁷ Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam jumlah mahasiswa yang terus meningkat, tetapi juga dalam kualitas lulusan yang dihasilkan, yang diharapkan mampu berkontribusi tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional, sebagai ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

b. Visi Misi dan Paradigma Keilmuan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki visi dan misi yang sangat mendalam dan strategis dalam mengembangkan pendidikan tinggi berbasis Islam di Indonesia. Berikut adalah penjelasan mengenai visi dan misi¹²⁸ tersebut serta kaitannya dengan tujuan pengembangan pendidikan tinggi berbasis Islam di tanah air:

- Visi :

“Terwujudnya pendidikan tinggi integratif dalam memadukan sains dan Islam yang bereputasi internasional.”

Visi tersebut menunjukkan tekad universitas untuk menjadi lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹²⁷ Uril Bahrudin & Imron Rossidy, *Pengembangan Model Kelembagaan Kantor Urusan Internasional Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Mahasiswa Internasional*, Proposal Penelitian Afirmatif Pengembangan Program Studi dan Kelembagaan Tahun Anggaran 2020 (Malang: UIN Maliki Malang, 2020), 4.

¹²⁸ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Profil Universitas.”

(sains) dengan nilai-nilai Islam, serta memiliki reputasi yang diakui secara internasional. Tujuan dari visi ini adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan modern yang relevan, yang dapat berkompetisi di kancah global. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis Islam di Indonesia, visi ini mencerminkan komitmen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mendukung upaya pemerintah Indonesia dalam mengembangkan pendidikan tinggi yang berbasis pada nilai-nilai Islam, namun tetap relevan dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

- Misi :

- 1) Mencetak sarjana yang berkarakter Ulul Albab

Misi pertama ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial, yang mencerminkan karakter Ulul Albab. Karakter ini mencakup integritas, kecerdasan, serta kemampuan untuk mengamalkan ilmu dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yakni mengembangkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual.

- 2) Menghasilkan sains, teknologi, seni yang relevan dan budaya saing tinggi.

Misi kedua ini menunjukkan bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen untuk menghasilkan karya-karya sains, teknologi, seni, dan budaya yang dapat bersaing tinggi di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menggarisbawahi pentingnya riset dan inovasi yang sejalan dengan perkembangan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam karya yang dihasilkan.

Visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sangat berhubungan erat dengan tujuan pengembangan pendidikan tinggi berbasis Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang mampu memadukan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern, serta dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik

- Paradigma Keilmuan:

UIN Maliki Malang menerapkan paradigma keilmuan berbasis integrasi, yang digambarkan melalui metafora “pohon ilmu.”¹²⁹ Dalam konsep ini, akar pohon melambangkan ilmu dasar seperti bahasa,

¹²⁹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2006).

filsafat, dan ilmu sosial yang menjadi landasan pendidikan. Batang pohon mewakili pokok keilmuan utama, yaitu al-Qur'an dan hadits, yang menjadi pusat pengembangan ilmu.¹³⁰ Sementara itu, cabang dan daun pohon melambangkan disiplin ilmu yang berkembang dari inti keilmuan tersebut. Paradigma ini menegaskan pentingnya sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan proses pembelajaran yang holistik dan berkesinambungan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas dan spiritualitas mendalam.

Sebagai bagian dari upaya implementasi paradigma ini, UIN Maliki Malang mengembangkan kurikulum interdisipliner yang memadukan nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi. Mata kuliah berbasis agama dirancang agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, memungkinkan mahasiswa memahami fenomena ilmiah dari perspektif Islam.¹³¹ Langkah konkret lainnya mencakup penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan sains, pengabdian masyarakat berbasis integrasi keilmuan, serta kolaborasi lintas fakultas untuk menciptakan sinergi dalam pengajaran dan penelitian. Selain itu,

¹³⁰ Muaz, Nanat Fatah Natsir & Erni Haryanti, "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Al-Afkar* 5, No. 1 (Februari 2022): 302-319.

¹³¹ Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama : Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Prosiding International Conference IAIN Batusangkar* 1, 1 (Oktober 2016): 27-46.

universitas aktif membangun jejaring internasional melalui kerjasama akademik dan pertukaran pengetahuan.



Gambar 4.6. Pohon Ilmu UIN Maliki Malang
(Sumber: Renstra LPPM UIN Maliki, 2021)

Paradigma ini juga didukung oleh prinsip-prinsip dasar seperti keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, keterbukaan terhadap perspektif baru, pemikiran kritis dan reflektif, serta komitmen terhadap kemanusiaan. Melalui penerapan paradigma Ulul Albab,¹³² mahasiswa didorong untuk menjadi individu

¹³² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Rencana Strategis 2021-2025 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: LP2M UIN Maliki Malang, 2021), 7-8. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki Pola Ilmiah Pokok yang menjadi panduan bagi sivitas akademika yaitu “Bina Tarbiyah Ulul Albab dan Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal (*local wisdom*)”. Bina Tarbiyah ulul albab dimaksudkan bahwa untuk mengembangkan manusia berkarakter ulul albab yang dicirikan memiliki empat kekuatan yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Bina tarbiyah

yang berpikir kritis, reflektif, dan memiliki karakter yang berintegritas.¹³³ Prinsip ini tidak hanya bertujuan mencetak ilmuwan, tetapi juga pemimpin yang berkontribusi positif dalam membangun masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang moderat.

UIN Maliki Malang menghadapi tantangan dalam penerapan paradigma ini, seperti resistensi terhadap perubahan pola pikir tradisional. Untuk mengatasinya, universitas memberikan pelatihan kepada dosen, menyusun kurikulum integratif yang sistematis, dan mengadakan sosialisasi tentang pentingnya integrasi ilmu dalam konteks pendidikan tinggi Islam.¹³⁴ Dalam skala nasional dan internasional, paradigma keilmuan integratif ini diakui sebagai model pendidikan tinggi berbasis Islam yang unggul, melalui publikasi ilmiah, konferensi internasional, dan kerjasama dengan institusi lain. Dengan pendekatan ini, UIN Maliki Malang berkontribusi dalam membangun pendidikan tinggi Islam yang relevan, inovatif, dan berdaya saing global.

ulul albab dilaksanakan melalui implementasi dan pengembangan paradigma integrasi keilmuan. Sedangkan, pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal (local wisdom) dimaksudkan bahwa dalam menjalankan tugas pokok pengabdian masyarakat harus didasarkan pada kearifan lokal sebagai modalitas pemberdayaan (*empowerment modality*) dengan pendekatan riset yang emansipatoris dan partisipatif.

¹³³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Falsafah Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan dan Pengembangan Kurikulum Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN Maliki Malang, 2020).

¹³⁴ Ikmal, Tobroni & Sutiah, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," 399-416.

c. Arah Pengembangan dan Kebijakan Internasionalisasi

Berdasarkan Rencana Strategi (Renstra) UIN Maliki Malang,¹³⁵ pengembangan dan kebijakan internasionalisasi di UIN Maliki Malang dapat diarahkan dan diidentifikasi ke dalam beberapa aspek berikut:

1) Strategi Internasionalisasi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan strategi internasionalisasi yang berfokus pada penguatan jejaring global, pengembangan akademik berbasis kolaborasi internasional, dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Strategi ini mencakup pembentukan kerja sama strategis dengan universitas luar negeri, baik dari negara-negara mayoritas Muslim seperti Mesir, Arab Saudi, dan Turki, maupun dari negara-negara Barat seperti Inggris, Jerman, dan Australia. Bentuk kerja sama yang dilakukan meliputi program pertukaran mahasiswa dan dosen, *dual degree* atau *joint degree*, serta penelitian bersama yang mendukung paradigma integrasi ilmu.

Kerja sama internasional juga diwujudkan melalui program *visiting scholar*, di mana dosen dari universitas mitra diundang untuk memberikan kuliah atau pelatihan kepada mahasiswa UIN Maliki Malang.

¹³⁵ Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Keputusan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor B.2438/Un.3/KP.07.6/2018 tentang Rencana Strategis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018-2022* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Selain itu, UIN Maliki Malang menjalin kolaborasi dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan dosen untuk meningkatkan kapasitas pengajaran yang sesuai dengan standar global.

2) Kebijakan Khusus untuk Mobilitas

UIN Maliki Malang memiliki kebijakan khusus untuk meningkatkan mobilitas internasional mahasiswa dan staf akademik, di antaranya melalui beasiswa luar negeri seperti LPDP, Erasmus+ dan Fulbright. Universitas ini juga memfasilitasi program short course dan internship di institusi mitra di luar negeri. Bagi mahasiswa internasional yang belajar di UIN Maliki Malang, universitas menyediakan program orientasi, bimbingan akademik, serta fasilitas seperti asrama khusus dan layanan bahasa untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam hal staf akademik, UIN Maliki Malang mendorong mobilitas melalui program post-doctoral dan fellowship internasional, serta memberikan dukungan finansial dan administratif untuk penelitian di luar negeri. Program sabbatical leave juga menjadi salah satu kebijakan yang diperuntukkan bagi dosen untuk mengeksplorasi jejaring dan pengalaman akademik di tingkat global.

3) Pemasaran dan Promosi Internasional

Untuk meningkatkan visibilitasnya di tingkat internasional, UIN Maliki Malang melakukan promosi aktif melalui partisipasi dalam kegiatan maupun pameran pendidikan internasional seperti: *International Conference on University-Community Engagement* (ICON-UCE), *International Conference on Green Technology* (ICGT), *Islamic Economics & Business* (ICONIES), *International Conference on Interreligious Dialogue for Reconciliation and Resilience: Southeast Asia Focus* dan *International Conference on Interreligious Dialogue for Reconciliation on Resilience Southeast Asia Focus*. Universitas ini juga memanfaatkan jejaring alumni internasional untuk memperluas pengaruhnya di negara-negara mitra strategis.

UIN Maliki Malang sangat memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memasarkan program-program internasionalnya. Website resmi universitas tersedia dalam berbagai bahasa, termasuk Inggris dan Arab, yang memuat informasi tentang program akademik, peluang beasiswa, dan kerja sama internasional. Selain itu, media sosial seperti Instagram, Twitter, dan LinkedIn digunakan untuk memperkenalkan kegiatan internasional, testimoni mahasiswa asing, serta keberhasilan program-program

internasional. Webinar dan konferensi virtual juga menjadi sarana efektif untuk menjangkau calon mahasiswa dari berbagai negara.



Gambar 4.7. *Road Map* Internasionalisasi
UIN Maliki Malang 2005 – 2030
(Sumber: RIP UIN Maliki Malang 2005-2030)

Dengan strategi yang terintegrasi dan kebijakan yang mendukung, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berhasil membangun reputasi sebagai salah satu universitas Islam di Indonesia yang berorientasi global, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam proses internasionalisasinya.

d. Reputasi Nasional dan Global

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah membuktikan reputasinya baik di tingkat nasional maupun global melalui berbagai pencapaian dan upaya strategis yang

dilakukan. Berikut ini adalah gambaran dari reputasi dan upaya internasionalisasi mereka:

1) Reputasi di Tingkat Nasional

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada di peringkat ke-6 dalam pemeringkatan *EduRank* sebagai Universitas Islam Terbaik di Indonesia pada tahun 2023. Pemeringkatan ini mengacu pada keunggulan akademik, hasil penelitian, dan pengaruh alumni. Dengan lebih dari 1,3 juta kutipan dari publikasi akademik, prestasi ini menunjukkan komitmen universitas terhadap pendidikan berkualitas.

UIN Maliki Malang telah mencapai berbagai prestasi yang membanggakan, termasuk dalam bidang akreditasi dan peringkat universitas. Hingga saat ini, UIN Maliki Malang memiliki 48 program studi (prodi), terdiri dari 20 prodi umum dan 28 prodi keagamaan. Sebanyak 18 prodi di antaranya telah meraih akreditasi A (Unggul), mencerminkan kualitas pendidikan yang tinggi. Pencapaian ini juga didukung oleh akreditasi unggul pada tingkat perguruan tinggi, baik di bidang akademik maupun keagamaan.

UIN Maliki Malang juga telah mengukir prestasi internasional dengan menempati posisi sebagai universitas Islam ke-16 terbaik di dunia pada peringkat UniRank 2024. Selain itu, UIN Maliki juga menduduki peringkat pertama dalam kategori PTKIN terbaik di

Indonesia dan peringkat keempat secara nasional di antara perguruan tinggi keislaman. Keberhasilan ini berkat pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta berbagai program internasional yang melibatkan mahasiswa asing dari 42 negara.

Selain keberhasilan akademik, UIN Maliki Malang juga meraih penghargaan UI GreenMetric 2023 sebagai universitas paling berkembang dalam keberlanjutan di Indonesia. Penghargaan ini merupakan pengakuan atas upaya UIN Maliki dalam menciptakan kampus yang berkelanjutan, dengan menilai kinerja universitas dalam aspek lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial. *UI GreenMetric World University Ranking*, yang diadakan oleh Universitas Indonesia, mengevaluasi berbagai indikator seperti pengelolaan sampah, energi, air, dan transportasi, serta riset dan pendidikan dalam keberlanjutan. Prestasi ini semakin memperkuat reputasi UIN Maliki Malang sebagai kampus yang unggul dan berkomitmen pada keberlanjutan.

Universitas ini juga berhasil mempertahankan posisinya sebagai salah satu PTKIN terbaik di Indonesia dengan kontribusi signifikan di bidang pendidikan dan penelitian. UIN Maliki Malang juga terus meningkatkan

publikasi jurnal nasional dan internasional sebagai bagian dari upayanya untuk menjaga kualitas akademik.

2) Reputasi di Tingkat Global

UIN Maliki Malang aktif meningkatkan reputasi internasional dengan meningkatkan jumlah mahasiswa internasional melalui berbagai beasiswa dan jalur mandiri. Kantor Urusan Internasional (KUI) berperan besar dalam memfasilitasi mahasiswa internasional dan memperluas jaringan internasional, termasuk melalui kolaborasi dengan universitas di Australia, Sudan, Amerika Serikat, dan Jerman. Salah satu contoh konkret adalah Program *East Java Exploration* (EJx), yang melibatkan kerja sama dengan universitas di Australia dan Indonesia.

UIN Maliki Malang semakin diakui secara internasional dengan adanya peningkatan dalam publikasi penelitian dan kerja sama internasional. Selain itu, mereka terus berusaha meningkatkan akreditasi internasional,¹³⁶ salah satunya melalui peningkatan

¹³⁶ Pada bulan September 2024, UIN Maliki Malang juga telah melaksanakan Asesmen Akreditasi Internasional FIBAA (*Foundation for International Business Administration Accreditation*), untuk 8 (delapan) program studi, di antaranya; S1 Pendidikan Agama Islam, S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1 Psikologi, Magister Manajemen Pendidikan Islam, S1 Hukum Keluarga Islam, S1 Akuntansi, S1 Bahasa dan Sastra Arab, dan S1 Sastra Inggris. Asesmen ini dilakukan pasca dilakukan registrasi dan submit dokumen *Self Evaluation Report* (SER) sejak 2022 lalu. UIN Maliki Malang, “Delapan Program Studi UIN Malang Selesai Divisitasi oleh FIBAA, Program Internasionalisasi Diapresiasi oleh Panel Asesor,” LPM UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024. <https://lpm.uin-malang.ac.id/delapan-program-studi->

kualitas jurnal internasional yang terindeks oleh Scopus dan *Web of Science (WoS)*.

Salah satu tantangan utama UIN Maliki Malang dalam meningkatkan reputasi global adalah memperkuat posisi di pasar pendidikan global yang sangat kompetitif. Tantangan lainnya termasuk mengembangkan jaringan internasional yang lebih luas dan meningkatkan jumlah publikasi penelitian yang diakui di tingkat internasional.

3) Indikator Keberhasilan Internasionalisasi

Keberhasilan internasionalisasi diukur melalui sejumlah faktor, seperti peningkatan jumlah mahasiswa internasional, kerjasama internasional, dan publikasi jurnal internasional. UIN Maliki Malang juga fokus pada akreditasi internasional, yang mencakup akreditasi program studi¹³⁷ serta pencapaian pemeringkatan yang

[uin-malang-selesai-divisitasi-oleh-fibaa-program-internasionalisasi-diapresiasi-oleh-panel-asesor/](#).

¹³⁷ Akreditasi internasional sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU) di UIN Maliki mencerminkan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing global. Langkah ini diwujudkan melalui kurikulum berbasis *outcome-based education* (OBE), peningkatan kualitas dosen, kerja sama internasional, dan penerapan manajemen mutu berstandar internasional seperti ISO, badan akreditasi AUN-QA dan FIBAA. Lihat, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Keputusan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor 1437 Tahun 2021 tentang Indikator Kinerja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2025* (Malang: UIN Maliki Malang, 2021), 8-10. Dengan penerapan IKU tersebut, hasilnya, terdapat 9 (sembilan) prodi yang telah terakreditasi internasional, misalnya; Prodi Manajemen, Biologi, Hukum Keluarga Islam, Bahasa dan Sastra Arab, Prodi Sastra Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Psikologi dan Tadris Bahasa Inggris. Prodi yang terakreditasi AUN-QA yaitu Manajemen, Biologi, Hukum Keluarga Islam, Bahasa dan Sastra Arab. Saat ini, Prodi Bahasa Inggris serta Bahasa dan Sastra Arab sedang dalam proses akreditasi FIBAA. Dan prodi di Fakultas Sains dan Teknologi tengah mengajukan

lebih baik dalam pemeringkatan global seperti Webometrics dan pemeringkatan universitas Islam di dunia.

UIN Maliki Malang telah berhasil mengembangkan berbagai kerja sama dan program internasional, termasuk pertukaran mahasiswa dan dosen, serta mengadakan program pelatihan internasional untuk meningkatkan kapasitas akademik di tingkat global.

Secara keseluruhan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menunjukkan kemajuan signifikan baik di tingkat nasional maupun global, berkat upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan kerjasama internasional.

akreditasi dari ASIIN, yang mencakup disiplin ilmu teknik, matematika dan sains. Lihat, LPM UIN Maliki Malang, “Sertifikat Akreditasi Internasional,” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024. <https://lpm.uin-malang.ac.id/sertifikat-akreditasi-internasional/>.

BAB V

IMPLEMENTASI INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tidak lagi berada dalam tataran konseptual belaka. Secara kelembagaan dan kebijakan, proses sekarang ini telah memasuki fase *norming*, yaitu tahap penguatan norma, regulasi, dan arah strategis yang menandai keseriusan negara dalam memposisikan PTKIN di kancah global. Kemenag RI, sebagai otoritas tertinggi dalam pengelolaan PTKIN, telah menggulirkan berbagai program nasional yang menysasar dimensi kelembagaan, akademik, dan sumber daya manusia. Inisiatif seperti *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS), pengembangan lembaga PTKI melalui alih status dari IAIN ke UIN (UIN-isasi), program *Unggulisasi* yang mendorong perolehan akreditasi unggul, serta penguatan kapasitas dosen melalui program 5.000 Doktor, Program Magister Lanjut Doktor (PMLD), beasiswa LPDP Santri, Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB), Beasiswa Pendidikan Kader Ulama, peningkatan jumlah dosen profesional melalui sertifikasi yang mensyaratkan mengikuti program Penguatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP), merupakan bagian dari kerangka besar internasionalisasi yang kini mulai terimplementasi di hampir seluruh PTKIN.

Lebih lanjut, langkah-langkah ini juga diperkuat dengan pembangunan dan aktivasi Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) sebagai *prototipe* PTKIN berstandar internasional, serta pelaksanaan konferensi dan forum ilmiah internasional yang melibatkan

kolaborasi lintas negara. Di saat yang sama, hampir seluruh dari 59 PTKIN di Indonesia telah mengembangkan jejaring dan kemitraan akademik internasional, baik dalam bentuk pertukaran dosen dan mahasiswa, riset kolaboratif, maupun pengembangan kurikulum berbasis standar global. Untuk menggambarkan dinamika dan capaian implementasi internasionalisasi ini secara lebih menyeluruh, pembahasan berikut akan dibagi dalam tiga fokus utama: pertama, implementasi kebijakan melalui program-program nasional PTKI; kedua, pemetaan kemitraan dan kolaborasi global yang telah dibangun oleh berbagai PTKIN; dan ketiga, komparasi implementasi internasionalisasi antar-PTKIN berdasarkan pendekatan dan capaian masing-masing institusi.

A. Implementasi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam di Level Nasional

Internasionalisasi PTKI di Indonesia merupakan bagian dari strategi besar Kemenag dalam rangka mendukung dan memfasilitasi PTKI untuk bisa *go internasional* hingga mencapai bagian dari *world-class university (WCU)*. Dalam implementasi program-program PTKI di level nasional dapat dilihat dalam beberapa klaster, mulai dari transformasi kelembagaan, peningkatan mutu akademik, penguatan kapasitas sumber daya manusia, hingga kerja sama dan kolaborasi internasional.

1. Kolaborasi dan Kerja Sama Internasional

Kerja sama internasional merupakan fondasi utama dalam proses internasionalisasi PTKIN di Indonesia. Implementasi kerja sama ini melibatkan pembentukan jaringan

akademik lintas negara, penandatanganan *MoU*, pertukaran dosen dan mahasiswa, serta pelaksanaan riset dan program akademik kolaboratif. Sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, Kementerian Agama RI secara aktif mendorong PTKIN untuk menjalin kerja sama strategis dengan universitas ternama di Asia, Timur Tengah, Eropa, Amerika hingga Australia dan sebagian Afrika.

Salah satu contoh konkret adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah menandatangani *MoU* dengan lebih dari 80 institusi luar negeri dan berhasil masuk dalam pemeringkatan QS WUR.¹ Selain itu, 54 PTKIN juga telah menjalin kerja sama dengan Zarqa University Yordania, meliputi program pertukaran mahasiswa, kolaborasi riset, dan pengembangan kurikulum internasional.² Kolaborasi ini tak sekadar seremoni, melainkan menuntut implementasi nyata dan berkelanjutan.

Pendekatan kerja sama ini relevan dengan teori *Institutional Isomorphism* oleh DiMaggio dan Powell, di mana institusi pendidikan cenderung meniru struktur dan praktik terbaik dari institusi yang lebih mapan untuk memperoleh legitimasi.³ Dalam konteks PTKIN, jejaring internasional

¹ QS WUR Regional Asia dan by Subject.

² Hikmah Romalina (ed.), "Menuju Rekognisi Internasional, UIN Bandung - Zarqa University Yordania Teken MoU Tridarma Perguruan Tinggi," Pendis, 24 Januari 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/menuju-rekognisi-internasional-uin-bandung-zarqa-university-yordania-teken-mou-tridarma-perguruan-tinggi>.

³ Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell, "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields,"

menjadi sarana untuk mengakses praktik terbaik dari dunia global.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga selaras dengan *comprehensive internationalization model* dari Hudzik, yang menyatakan bahwa internasionalisasi tidak hanya terbatas pada dimensi akademik, tetapi mencakup tata kelola, budaya organisasi, hingga strategi kelembagaan.⁴ Maka, keberadaan *International Office (IO)* di PTKIN menjadi penting sebagai pusat koordinasi berbagai program global dan representasi identitas internasional kampus.

2. Mobilitas Mahasiswa dan Dosen Asing

Mobilitas internasional mahasiswa dan dosen merupakan indikator penting dari keberhasilan internasionalisasi. Di lingkungan PTKIN, program ini dilaksanakan melalui berbagai skema seperti:

- Pertukaran mahasiswa (*student exchange*) dengan universitas mitra di luar negeri.
- Program beasiswa *double degree* dan *joint degree*.
- *Short course* dan *credit transfer program*.
- Kunjungan akademik (*Visiting Professor* dan Kuliah Tamu) serta magang internasional.

Kemenag RI telah menerapkan berbagai program strategis melalui beasiswa mahasiswa asing untuk kuliah di PTKI. Dalam implementasinya, beasiswa ini bersumber

American Sociological Review 48, no. 2 (April 1983): 147–160, <http://www.jstor.org/stable/2095101>.

⁴ John K. Hudzik, *Comprehensive Internationalization*, 1–20.

langsung dari internal PTKIN maupun dari sumber lain. Untuk mengelola data mahasiswa asing di PTKI, Kemenag melalui Diktis memiliki Sistem Informasi Mahasiswa Asing (SIMA). SIMA PTKI ini berisi pendataan rekapitulasi data mahasiswa asing, input data mahasiswa asing yang eksisting, input dokumen kerja sama luar negeri dan pendaftaran beasiswa bagi mahasiswa asing.⁵

Mahasiswa dari lebih dari 20 negara telah menempuh studi di UIN Jakarta, UIN Malang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) tahun 2023, jumlah mahasiswa asing di PTKIN mencapai 125 orang (hanya yang masuk usulan). Secara keseluruhan jumlah mahasiswa asing di PTKI pada tahun 2023: 681 (mahasiswa aktif), dengan 562 aktif dan 153 DO. Sementara data dari *Juknis Beasiswa Mahasiswa Asing atau Internasional 2023/2024*, menyebut sudah lebih dari 10.000 mahasiswa asing yang belajar di PTKI, dengan dominasi dari negara-negara Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika.

Tabel 5.1. Jumlah Mahasiswa Asing di PTKI Tahun 2023

Data	Jumlah
Aktif	681
Lulus	562
DO	153

⁵ Diktis, “SIMA PTKI,” Subdit Kelembagaan dan Kerjasama, 2022, diakses 22 Desember 2024 <https://diktis.kemenag.go.id/kelembagaan/international/>.

Di sisi lain, mobilitas dosen PTKIN juga semakin meningkat melalui program seperti:

- *Visiting scholar* ke universitas luar negeri.
- Kegiatan *joint research*.
- Keterlibatan dalam konferensi internasional, seperti AICIS.

Hal ini sejalan dengan teori *Global Citizenship Education (GCE)* yang menekankan pentingnya mobilitas lintas budaya sebagai sarana pembentukan wawasan global dalam pendidikan tinggi (UNESCO, 2015).

3. Internasionalisasi Kurikulum dan Kelas Internasional

Internasionalisasi kurikulum merupakan upaya untuk mengadaptasi isi, metode, dan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan standar global tanpa kehilangan nilai-nilai lokal dan keislaman. Langkah yang ditempuh PTKIN meliputi:

- Penawaran program studi berbahasa Inggris.
- Integrasi mata kuliah *global competence* dalam kurikulum.
- Pengembangan modul pembelajaran kolaboratif lintas negara.
- Implementasi *COIL (Collaborative Online International Learning)*.

Contohnya, UIN Sunan Kalijaga membuka kelas internasional untuk Prodi Studi Agama-Agama dan Islamic Studies. Selain itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

memiliki *International Undergraduate Program* (IUP) untuk beberapa fakultas seperti Ekonomi dan Tarbiyah.

Internasionalisasi kurikulum ini merupakan implementasi dari gagasan *Curriculum Internationalization* yang dikemukakan oleh Leask (2015), yaitu upaya menjadikan kurikulum sebagai medium pengembangan kompetensi global mahasiswa.

4. Akreditasi Internasional

Akreditasi internasional menjadi langkah penting dalam memastikan mutu institusi sesuai dengan standar global. Program internasionalisasi yang digagas Kemenag RI, khususnya melalui Diktis, telah menjadikan akreditasi internasional sebagai instrumen strategis dalam mendorong daya saing global PTKIN. Akreditasi internasional tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk pengakuan eksternal, tetapi juga merupakan penerapan nyata prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan tinggi, yang mengintegrasikan siklus evaluasi, perbaikan, dan pengendalian mutu secara menyeluruh dan berkelanjutan (Deming, 1986).

Beberapa PTKIN telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengadopsi standar mutu global, antara lain melalui akreditasi dari lembaga internasional bereputasi seperti *Accreditation Service for International Schools, Colleges, and Universities* (ASIC) dari Inggris, *Agency for Quality Assurance through Accreditation of Study Programs*

(AQAS) dari Jerman, dan ASEAN University Network – Quality Assurance (AUN-QA) untuk kawasan Asia Tenggara. Contoh konkret implementasi ini terlihat pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memperoleh akreditasi dari ASIC dan ASIIN sebagai pengakuan atas kualitas pendidikan dan manajemen institusional mereka. Proses tersebut mencakup asesmen menyeluruh dengan melibatkan wawancara terhadap pimpinan, dosen, mahasiswa, alumni, serta mitra industri (Kemenag, 2023).

Internasionalisasi PTKI tidak hanya berhenti pada aspek kelembagaan, tetapi juga diwujudkan melalui penguatan riset dan publikasi ilmiah di jurnal bereputasi internasional. Berdasarkan data dari SINTA Kemenristek-Dikti tahun 2023, terjadi lonjakan signifikan jumlah artikel ilmiah PTKIN yang terindeks di *Scopus* dan *Web of Science*, dengan jumlah lebih dari 7.000 artikel dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan efektivitas program strategis Kemenag dalam mendorong kolaborasi riset lintas negara, pelatihan penulisan ilmiah, dan pemberian insentif bagi dosen yang produktif secara global.

Kolaborasi antara dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan University of Malaya yang menghasilkan publikasi pada jurnal *Scopus* Q2 menjadi salah satu representasi nyata keberhasilan ini. Strategi ini tidak hanya

menjadikan PTKIN sebagai konsumen literatur global, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam ranah akademik internasional, sekaligus memperkuat misi *knowledge diplomacy* Indonesia di dunia Islam global (Riyanto, 2023).

Selain akreditasi internasional, implementasi program internasionalisasi oleh Kemenag juga ditopang oleh pencapaian akreditasi institusi nasional dengan predikat Unggul dari BAN-PT. Hingga akhir 2024, tercatat 27 PTKIN telah memperoleh akreditasi Unggul, meningkat drastis dari hanya 7 institusi pada tahun 2022. Daftar ini mencakup institusi-institusi utama seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Walisongo Semarang, UIN Raden Fatah Palembang, hingga IAIN Manado. (BAN-PT, 2024).

Akreditasi Unggul tersebut diperoleh melalui proses asesmen ketat yang berbasis pada Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi (IAPT) versi 3.0 dan 4.0, yang mengadopsi pendekatan 9 kriteria. Kriteria tersebut mencakup aspek mendasar seperti tata pamong, kurikulum, sumber daya manusia, keuangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, hingga output tridharma perguruan tinggi. Untuk mencapai status Unggul, institusi harus memperoleh skor minimum **361 poin**, serta memenuhi syarat perlu pada sejumlah indikator utama. (BAN-PT, 2021; Kemenag, 2023).

Kesuksesan PTKIN dalam mencapai akreditasi internasional maupun nasional tidak dapat dilepaskan dari peran aktif Kemenag RI sebagai fasilitator kebijakan, pendamping institusional, dan penyedia dukungan teknis. Melalui program transformasi mutu pendidikan tinggi keagamaan, Kemenag telah menyediakan berbagai insentif, pelatihan teknis akreditasi, hingga pendanaan untuk biaya asesmen internasional. Peran Diktis dalam memberikan afirmasi kepada PTKIN yang konsisten meningkatkan mutu menjadi pendorong utama transformasi ini.

Selain pemerintah, keterlibatan aktif pimpinan PTKIN, dosen, mahasiswa, serta asesor BAN-PT menjadi faktor krusial. Sebagai contoh, capaian akreditasi Unggul yang diraih UIN Mataram tidak hanya hasil kerja keras institusi, tetapi juga didukung oleh validasi lapangan dari asesor BAN-PT yang mengapresiasi konsistensi antara data dokumen dan bukti lapangan (BAN-PT, 2024).

Akreditasi internasional dan nasional Unggul yang diimplementasikan dalam kerangka kebijakan internasionalisasi PTKIN oleh Kemenag menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menjadikan institusi-institusi ini sebagai aktor global. Dengan landasan mutu yang terstandar, daya saing akademik, serta jejaring kolaboratif yang semakin luas, PTKIN kini berada dalam posisi strategis untuk memainkan peran penting dalam peradaban ilmu pengetahuan Islam global. Internasionalisasi bukan lagi

sekadar slogan, tetapi menjadi keniscayaan yang ditopang oleh kerja sistemik dan kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia.

5. Kolaborasi Riset dan Publikasi Internasional

Riset kolaboratif merupakan bagian penting dari internasionalisasi, karena memungkinkan PTKIN untuk terlibat dalam wacana akademik global dan meningkatkan kuantitas serta kualitas publikasi internasional.

Menurut laporan Sinta Kemenristek-Dikti 2023, publikasi PTKIN di jurnal bereputasi meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir, dengan lebih dari 7.000 artikel di Scopus dan WoS. Hal ini didorong oleh:

- Skema riset kolaboratif dengan universitas luar negeri.
- Pelatihan penulisan jurnal bereputasi.
- Insentif bagi dosen yang publikasinya terindeks global.

Sebagai contoh, kolaborasi antara dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan akademisi dari University of Malaya telah menghasilkan artikel pada jurnal Scopus Q2. Strategi ini mendorong PTKIN untuk tidak hanya menjadi konsumen literatur internasional, tetapi juga kontributor aktif dalam pengembangan ilmu.

6. Event Ilmiah Global

PTKIN secara rutin mengadakan dan berpartisipasi dalam konferensi akademik bertaraf internasional. Salah satu ajang utama adalah *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* yang diselenggarakan oleh

Kementerian Agama RI dan melibatkan ribuan akademisi dari berbagai negara. Selain itu, beberapa PTKIN menyelenggarakan:

- *International Graduate Conference* (UIN Jakarta).
- *World Zakat Forum* (UIN Malang).
- *Islamic Higher Education Summit* (UIN Alauddin Makassar), dan kegiatan serupa di PTKIN lainnya.

Event ilmiah ini memainkan peran penting dalam membangun reputasi internasional dan membuka peluang kerja sama riset. Menurut Castells (2000), universitas yang aktif dalam jejaring ilmiah global cenderung memperoleh legitimasi akademik yang lebih besar dalam *global network society*.

7. Peningkatan SDM Dosen

Internasionalisasi juga ditopang oleh kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, Kementerian Agama telah menggulirkan program strategis seperti:

- Sertifikasi Dosen melalui prasyarat mengikuti program Penguatan Kompetensi Dosen Pemula (PKDP).
- Beasiswa S3 luar negeri (Timur Tengah: Arab Saudi, Mesir, Maroko, Turki, dan Barat: Inggris, Australia, Belanda, Amerika, Kanada).
- Pelatihan akademik dan kepemimpinan internasional.

Data Kemenag menunjukkan bahwa hingga tahun 2023, lebih dari 1.200 dosen PTKIN telah menempuh pendidikan pascasarjana di luar negeri. Program ini tidak

hanya meningkatkan kapasitas akademik, tetapi juga membuka peluang jejaring global.

Peningkatan SDM ini berorientasi pada *human capital theory* sebagaimana dikatakan Becker (1993), yang menekankan investasi pada pendidikan tinggi sebagai kunci peningkatan daya saing institusi.

Secara umum, internasionalisasi PTKIN merupakan sebuah proses sistemik dan berkelanjutan yang mencakup berbagai aspek kelembagaan: dari kurikulum, SDM, riset, hingga jejaring global. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kuantitatif (seperti jumlah *MoU* atau mahasiswa asing), tetapi juga kualitas implementasi program-program internasional tersebut.

Dengan komitmen yang kuat dari Kementerian Agama, pimpinan PTKIN, serta dukungan regulasi dan pendanaan, PTKIN Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi garda depan pendidikan Islam global yang berdaya saing dan berkontribusi aktif dalam peradaban dunia.

Tabel 5.2. Implementasi Internasionalisasi PTKIN berdasarkan Kluster Program Nasional

No	Kluster Internasionalisasi	Bentuk Program Nasional	Contoh Implementasi oleh PTKIN	Capaian Utama
1	Kolaborasi & Kerja Sama Internasional	<i>MoU Internasional, Joint Program</i>	UIN Jakarta - <i>MoU</i> dengan IIUM Malaysia	Pertukaran dosen, riset bersama
2	Mobilitas Mahasiswa/Dosen Asing	Beasiswa KNB, <i>Visiting Professor Program</i>	Mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga	10 mahasiswa asing/5 dosen visiting per tahun
3	Internasionalisasi Kurikulum	Program Kelas Internasional	Kelas Internasional di UIN Malang	Modul bilingual, pembelajaran global
4	Akreditasi Internasional	Fasilitasi BAN-PT & lembaga akreditasi luar	FIBAA untuk Prodi Manajemen UIN Jakarta	Prodi bersertifikat internasional
5	Kolaborasi Riset & Publikasi	Hibah Internasional (LPDP, Erasmus+)	Riset bersama dengan Leiden University	Publikasi di jurnal bereputasi
6	Event Ilmiah Global	AICIS, International Seminar Series	AICIS tahunan oleh Kemenag & PTKIN	Prosiding internasional, jejaring akademik
7	Peningkatan SDM Dosen	PKDP, Beasiswa S3 Luar Negeri	PKDP & Beasiswa LPDP untuk dosen PTKIN	1.500+ dosen bergelar doktor

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa implementasi internasionalisasi PTKI telah dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai kluster strategis. Kluster kolaborasi internasional dan mobilitas mahasiswa asing menjadi yang paling banyak diadopsi, terutama oleh UIN-UIN besar seperti Jakarta, Yogyakarta, dan

Malang. Sementara itu, klaster akreditasi internasional masih terbatas pada beberapa prodi unggulan karena kendala biaya dan kesiapan dokumen mutu. Program AICIS juga menjadi flagship event yang menguatkan *positioning* akademik PTKIN di level global.

Namun demikian, sebagian PTKIN di kawasan timur Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengakses peluang internasionalisasi karena keterbatasan sumber daya dan jejaring. Keterbatasan ini meliputi jumlah dosen bergelar doktor, kemampuan berbahasa asing, infrastruktur pendukung, serta akses terhadap program hibah dan kemitraan internasional. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dalam program mobilitas akademik, kolaborasi riset, maupun akreditasi internasional. Selain itu, disparitas ini juga diperkuat oleh belum meratanya fasilitasi dari kementerian maupun jejaring nasional PTKIN, sehingga institusi di wilayah timur cenderung menjadi penerima program, bukan inisiator.

B. Implementasi Internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kondisi geografis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terletak di jantung ibu kota negara dan berdekatan dengan pusat pemerintahan memberikan keuntungan strategis yang tidak dimiliki oleh UIN lain di Indonesia. Lokasi ini tidak hanya memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap jaringan institusi nasional dan internasional tetapi juga memengaruhi orientasi kebijakan dan arah pengembangan institusi secara keseluruhan. Secara historis, UIN

Jakarta telah menjadi pelopor transformasi pendidikan tinggi Islam dari lembaga tradisional berbasis keagamaan menuju universitas modern yang mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Keberadaan UIN di kawasan metropolitan mengharuskan institusi ini untuk relevan di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks, sekaligus menjadi representasi pendidikan Islam yang adaptif dan progresif.

Dalam konteks strategi internasionalisasi, UIN Jakarta memanfaatkan keunggulan ini dengan mengembangkan program studi yang bersifat interdisipliner, seperti psikologi dan kedokteran berbasis Islam, yang menjadi tawaran unik sekaligus unggulan kompetitif di tingkat nasional dan global. Program ini tidak hanya menarik minat mahasiswa internasional, tetapi juga memperkuat posisi UIN Jakarta sebagai pusat keilmuan Islam yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini mencerminkan komitmen UIN Jakarta untuk menjadikan ilmu keislaman tetap hidup dan relevan di tengah kota metropolitan, tanpa mengesampingkan kontribusi ilmu-ilmu umum dalam mendukung kesejahteraan umat. Dengan strategi ini, UIN Jakarta tidak hanya mempertahankan identitas keislamannya tetapi juga membangun reputasi global sebagai model universitas Islam modern yang mampu menjawab tantangan zaman.

Internasionalisasi pendidikan tinggi merupakan salah satu langkah strategis yang diambil oleh banyak universitas di seluruh dunia untuk meningkatkan daya saing global. Sebagai salah satu PTKIN terkemuka di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

telah mengembangkan serangkaian strategi untuk mewujudkan visi menjadi universitas berbasis riset yang unggul dan kompetitif di tingkat global. Pendekatan internasionalisasi di UIN Jakarta tidak hanya berfokus pada penguatan kerja sama internasional, tetapi juga pada transformasi internal yang mendukung keberlanjutan strategi tersebut.

Berdasarkan dokumen resmi, laporan strategis, dan wawancara dengan para pemangku kebijakan di UIN Jakarta, pendekatan internasionalisasi yang diterapkan mencakup sejumlah inisiatif utama. Di antaranya adalah pengembangan kerja sama multilateral dengan universitas luar negeri, penyelenggaraan program studi ganda (*double degree*), pengintegrasian perspektif global ke dalam kurikulum, serta upaya memperoleh akreditasi internasional untuk program-program studi unggulan. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan meningkatkan reputasi akademik, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan akademik yang inklusif dan kompetitif secara global.

Sebagai bagian dari pendekatan tersebut, Kantor Urusan Internasional (*International Office*) memainkan peran sentral dalam memfasilitasi berbagai program dan inisiatif yang berorientasi pada internasionalisasi. Dalam wawancara, Wakil Rektor Bidang Kerja Sama menyatakan:

Internasionalisasi bagi UIN Jakarta adalah upaya untuk menjadikan kampus ini sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang berkontribusi di tingkat global. Kami menyadari bahwa tantangan internasionalisasi tidak hanya ada pada kerja sama lintas negara, tetapi juga pada

kemampuan kita menginternalisasi perspektif global ke dalam struktur akademik kampus.⁶

Upaya internasionalisasi juga diwujudkan melalui penyelenggaraan konferensi dan seminar internasional sebagai langkah strategis untuk global branding. Dalam wawancara, seorang Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah menyampaikan:

Melalui konferensi internasional yang rutin kami adakan, tidak hanya UIN Jakarta yang diuntungkan secara reputasi, tetapi juga para mahasiswa kami yang mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan akademisi global.⁷

Pengaruh internasionalisasi terhadap transformasi tata kelola di UIN Jakarta juga patut dicatat. Pengembangan struktur organisasi baru, seperti pembentukan pusat kajian internasional dan unit khusus akreditasi internasional, merupakan bukti komitmen institusi dalam mendukung visi global. Transformasi ini tidak lepas dari peran dewan pimpinan dalam mengambil keputusan strategis untuk memastikan keberlanjutan program-program internasionalisasi.

Berdasarkan perspektif teori internasionalisasi, langkah-langkah yang diambil oleh UIN Jakarta menunjukkan keselarasan dengan konsep *internationalization at home* dan *internationalization abroad* yang dikemukakan oleh Jane Knight. Strategi seperti internasionalisasi kurikulum dan pengembangan program studi ganda mencerminkan upaya internalisasi nilai-nilai global di

⁶ Din Wahid (Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Kelembagaan), diwawancarai oleh penulis, Jakarta, 2 Desember 2024.

⁷ Ahmad Syafii (Dekan Fakultas Dirasah Islamiyah), diwawancarai oleh penulis, Jakarta, 2 Desember 2024.

lingkungan akademik lokal, sementara kerja sama internasional dan partisipasi dalam jejaring global menjadi representasi dari *internationalization abroad*. Dalam teori internasionalisasi Knight bersama Phillip Albatch, jika kedua pendekatan internasionalisasi tersebut digunakan, maka universitas tersebut hakikatnya telah menggunakan pendekatan *comprehensive internationalization*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun konsep *comprehensive internationalization* yang dikemukakan oleh Jane Knight dan Phillip Altbach memberikan kerangka teoritis yang menyeluruh untuk mengintegrasikan internasionalisasi ke dalam semua aspek kelembagaan, penerapannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih harus disesuaikan dengan berbagai konteks lokal. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Jakarta menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan visi dakwah Islam dengan tuntutan daya saing global. Strategi internasionalisasi yang diterapkan mencerminkan fleksibilitas adaptif, seperti implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang tetap relevan dengan standar internasional, kerja sama bilateral dengan universitas di Timur Tengah, dan program studi ganda dengan mitra di negara maju. Contoh konkret dapat dilihat pada kolaborasi UIN Jakarta dengan Universitas Al-Azhar Mesir untuk pengembangan program studi berbasis Islam (*Dirasah Islamiyah*) dan Universitas Melbourne untuk riset berbasis kebijakan publik yang mengintegrasikan perspektif nilai-nilai keagamaan.

Temuan ini memperkuat gagasan perlunya teori baru yang lebih kontekstual, yakni *Institutional Distinctive Flexibility in*

Internationalization (IDFI). Teori ini menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi tidak selalu dapat diimplementasikan secara seragam seperti yang diusulkan oleh pendekatan *comprehensive internationalization*, melainkan perlu mengakomodasi dinamika lokal, visi kelembagaan, serta kapabilitas unik setiap institusi. IDFI memberikan penekanan pada kemampuan UIN Jakarta untuk mengelola keragaman mitra global, seperti aliansi dengan lembaga berbasis Islam di Asia Selatan sekaligus menjalin kemitraan strategis dengan universitas riset di Eropa, tanpa mengorbankan identitas keislamannya. Dengan mengadopsi pendekatan fleksibel ini, UIN Jakarta tidak hanya berhasil meningkatkan reputasi globalnya, tetapi juga membangun model internasionalisasi yang relevan dan adaptif, yang dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi berbasis keagamaan lainnya di Indonesia maupun dunia Muslim.

1. Deskripsi Strategi Internasionalisasi yang Diterapkan

a. Pendekatan Multilateral dalam Kerja Sama (*International Institutional Agreements*)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menjalin berbagai kerja sama multilateral dengan institusi internasional untuk mendukung agenda internasionalisasinya. Berdasarkan dokumen *Memorandum of Understanding* (MoU) dan *Memorandum of Agreement* (MoA) yang tersedia secara publik, UIN Jakarta telah bermitra dengan universitas terkemuka seperti Al-Azhar University di Mesir, Leiden University di Belanda, dan

Australian National University (ANU). Kerja sama ini mencakup kolaborasi dalam penelitian, mobilitas mahasiswa dan dosen, serta pengembangan kurikulum. Implementasi MoU ini diwujudkan melalui program pertukaran pelajar, pengiriman delegasi ke konferensi internasional, dan pelaksanaan proyek penelitian bersama. Rektor UIN Jakarta menyatakan:

Kerja sama internasional memberikan kami akses ke jaringan akademik global dan memungkinkan mahasiswa serta dosen untuk mendapatkan pengalaman lintas budaya yang memperkaya perspektif mereka. Ini adalah bagian dari strategi kami untuk menjadikan kampus ini sebagai pusat kajian Islam yang terkemuka di dunia.⁸

Kerja sama di UIN Jakarta tidak sekedar dalam bidang studi keislaman, tetapi juga bidang keilmuan lain yang tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Misalnya, kerja sama yang dijalin oleh Dekan, Wakil Dekan Bidang Kerjasama, Kemahasiswaan & Alumni, serta Kepala Pusat Riset & Diagnostik Molekular Fakultas Kedokteran UIN Jakarta dengan berbagai institusi pendidikan, pelayanan, dan penelitian kesehatan di Australia menunjukkan komitmen UIN Jakarta dalam memperkuat internasionalisasi, khususnya dalam bidang pendidikan tinggi dan riset kesehatan. Kerja sama ini mencakup berbagai aspek, antara lain mobilitas mahasiswa dan staf, penelitian bersama, serta

⁸ Asep Saefuddin (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diwawancarai oleh penulis, Jakarta, 2 Desember 2024.

program pendidikan lanjutan seperti program doktoral dan post-doktoral bagi staf pengajar.

Beberapa institusi yang terlibat dalam kolaborasi ini antara lain Griffith University Health Centre, National Centre for Neuroimmunology di Griffith University, Gold Coast University Hospital, Queensland University, School of Medicine Western Sydney University, NICM Health Research Institute, Tohoku University dan Macarthur Clinical School-Campbelltown Hospital.⁹ Kesepakatan yang difiksasi dalam kolaborasi ini meliputi peningkatan kualitas riset dan pendidikan di Fakultas Kedokteran UIN Jakarta, yang sejalan dengan *roadmap* penelitian yang telah disusun oleh fakultas tersebut.¹⁰ Selain itu, kerja sama ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan mobilitas akademik ke universitas mitra, serta bagi staf pengajar untuk berpartisipasi dalam program pengembangan profesional seperti pendidikan lanjutan doktoral dan post-doktoral.

Kerja sama ini juga mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di UIN Jakarta melalui

⁹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Penguatan Keberlanjutan Kerja Sama Fakultas Kedokteran UIN Jakarta dengan Tohoku University,” UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/penguatan-keberlanjutan-kerja-sama-fakultas-kedokteran-uin-jakarta-dengan-tohoku-university->.

¹⁰ UIN Jakarta, “Dorong Internasionalisasi dan Transformasi Digital Bidang Kedokteran, Tim Dosen Fakultas Kedokteran UIN Jakarta Raih Hibah Internasional Uni-Eropa,” UIN Jakarta, 2024, diakses 19 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/dorong-internasionalisasi-dan-transformasi-digital-bidang-kedokteran-tim-dosen-fakultas-kedokteran-uin-jakarta-raih-hibah-internasional-uni-eropa->.

program *joint research* yang dapat memperkaya bidang ilmu kedokteran dan kesehatan di Indonesia. Selain itu, aspek mobilitas mahasiswa dan staf memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan global dan memperkuat jejaring akademik internasional. Kolaborasi ini tidak hanya menguntungkan bagi pengembangan institusi, tetapi juga berpotensi meningkatkan reputasi akademik UIN Jakarta dalam bidang kedokteran di tingkat internasional, sejalan dengan tujuan internasionalisasi yang lebih luas.

Melalui kerja sama internasional, UIN Jakarta tidak hanya membangun jejaring internasional tetapi juga mengintegrasikan standar global ke dalam tata kelola institusi. Mitra internasional berperan penting dalam memberikan pelatihan bagi staf pengajar, mendukung akreditasi internasional, dan menyediakan peluang publikasi di jurnal bereputasi.

b. Program Studi Ganda dengan Universitas Asing (*Foreign Students as Internationalization Agents*)

UIN Jakarta menawarkan program studi ganda (*double degree*) melalui kolaborasi dengan beberapa universitas asing, seperti UUM, Griffith University di Australia dan Fatih Sultan Mehmet Vakif University di Turki. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh dua gelar sekaligus—satu dari UIN Jakarta dan satu dari mitra universitas.

Mahasiswa asing juga menjadi agen internasionalisasi kampus. Mereka tidak hanya mengikuti perkuliahan tetapi juga aktif dalam kegiatan budaya dan akademik. Kehadiran mereka memperkuat atmosfer internasional di kampus. Namun, tantangan utama dalam mengelola program studi ganda adalah perbedaan kebijakan akademik dan administrasi antaruniversitas. Untuk mengatasi hal ini, UIN Jakarta membentuk tim khusus di bawah Kantor Urusan Internasional (KUI) yang fokus pada koordinasi program. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Wakil Rektor Bidang Akademik:

Program *double degree* menjadi magnet bagi mahasiswa internasional dan meningkatkan daya saing lulusan kita. Meski ada tantangan, seperti penyelarasan kalender akademik, kami terus berupaya untuk memaksimalkan potensi program ini.¹¹

c. Internasionalisasi Kurikulum (*Internationalization of Curriculum*)

UIN Jakarta mengintegrasikan perspektif internasional ke dalam kurikulumnya dengan menambahkan mata kuliah yang relevan secara global, seperti *Islamic Finance and Banking*, *Comparative Religion Studies*, dan *Global Islamic Thought*. Bahasa Inggris dan Arab menjadi bahasa pengantar di beberapa program studi, sehingga meningkatkan kompetensi multibahasa mahasiswa.

¹¹ Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta (2024).

Untuk meningkatkan daya saing global, UIN Jakarta juga mengadopsi program berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) yang diakui secara internasional. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa didorong untuk mengikuti program magang di lembaga internasional dan menyelesaikan tugas akhir yang berorientasi pada isu global.

d. Akreditasi Internasional (*International Accreditation*)

Beberapa program studi unggulan di UIN Jakarta telah berhasil memperoleh akreditasi internasional, seperti dari ASEAN *University Network-Quality Assurance* (AUN-QA) dan *International Islamic Accreditation Agency* (IIAA). Akreditasi ini tidak hanya meningkatkan reputasi UIN Jakarta di tingkat global tetapi juga memberikan pengakuan atas kualitas pendidikan yang setara dengan universitas internasional lainnya.

Langkah-langkah menuju akreditasi internasional melibatkan evaluasi intensif terhadap kurikulum, kualitas pengajaran, dan sarana-prasarana. Unit Penjaminan Mutu (LPM) UIN Jakarta memainkan peran sentral dalam proses ini, dengan memastikan bahwa setiap standar yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi internasional terpenuhi.

e. Penyelenggaraan Konferensi dan Seminar Internasional (*Global Branding*)

UIN Jakarta secara konsisten menyelenggarakan konferensi dan seminar internasional untuk mempromosikan branding global. Acara seperti *International Conference on*

Islamic Civilization dan *Global Forum on Interfaith Dialogue* telah menarik perhatian akademisi dari seluruh dunia.

Konferensi ini memberikan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, baik sebagai pembicara maupun panitia. Selain itu, acara ini menjadi sarana efektif untuk membangun jejaring internasional yang mendukung kolaborasi di bidang penelitian dan pengajaran. Dekan Fakultas Ushuluddin menyebutkan:

Konferensi internasional adalah jendela bagi UIN Jakarta untuk menampilkan keunggulan intelektualnya kepada dunia. Ini juga menjadi momen penting untuk memperkuat kolaborasi lintas negara.¹²

Selain lima strategi yang dirumuskan Jane Knight dalam kerangka internasionalisasi pendidikan tinggi, terdapat upaya strategis yang signifikan dalam peningkatan riset internasional di UIN Jakarta. Penguatan riset internasional (*International Research Enhancement*) tidak hanya merepresentasikan implementasi atau tindak lanjut dari MoU dan MoA yang bersifat formal. UIN Jakarta telah mengembangkan *strategic internal initiatives* yang secara substansial dan operasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas riset dan kolaborasi internasional. Riset internasional di UIN Jakarta dipelopori oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

¹² Ismatu Ropi (Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diwawancarai oleh penulis, Jakarta, 2 Desember 2024.

(LP2M), yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertukaran akademik serta memperkuat kolaborasi penelitian internasional.

Salah satu program unggulannya adalah *Boosting English and Scientific Research Training (BEST-UIN Jakarta)*, yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan bahasa Inggris dan penelitian melalui pelatihan intensif selama 40 hari. Program ini bertujuan menghasilkan publikasi berkualitas serta mendorong partisipasi mahasiswa dalam forum-forum internasional. Selain itu, program *Research Fellowship* memberikan peluang bagi peneliti dari berbagai negara untuk berkolaborasi dengan dosen UIN Jakarta, menciptakan pertukaran ide dan pengetahuan yang memperkaya ekosistem akademik.¹³

UIN Jakarta juga mengadakan program *Visiting Professorship*, yang pada tahun 2024 akan menghadirkan akademisi terkemuka dari berbagai negara untuk berbagi ilmu melalui seminar dan kegiatan akademik lainnya.¹⁴ Di samping itu, program *Visiting Research Fellowship* memberikan dukungan finansial hingga 100 juta rupiah kepada dosen UIN Jakarta untuk melakukan kolaborasi penelitian di universitas atau pusat penelitian internasional, yang mencakup biaya

¹³ LP2M UIN Jakarta, “Program Kerja LP2M,” UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lp2m.uinjkt.ac.id/id/program-lp2m>.

¹⁴ UIN Jakarta, “Perkuat Internasionalisasi dan Tradisi Riset Dunia, UIN Jakarta Gelar Program Visiting Professor 2024,” UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/perkuat-internasionalisasi-dan-tradisi-riset-dunia-uin-jakarta-gelar-program-visiting-professor-2024>.

perjalanan, akomodasi, dan kebutuhan penelitian lainnya.¹⁵ Melalui publikasi di jurnal bereputasi seperti Scopus, program-program ini tidak hanya memperkuat jaringan ilmiah tetapi juga meningkatkan reputasi global UIN Jakarta sebagai pusat unggulan riset dan inovasi akademik.

Untuk mendukung upaya ini, LP2M juga mengelola Pusat Layanan Kerja Sama Internasional (PLKI), sebuah unit yang bertugas menjembatani berbagai aktivitas internasionalisasi, termasuk pengintegrasian hasil riset, pengajaran, dan pendidikan ke dalam jejaring global. UIN Jakarta juga menawarkan program beasiswa penelitian internasional, seperti skema *research fellowship* yang mendukung pertukaran akademik dan memungkinkan dosen untuk menjalankan penelitian di berbagai kampus di seluruh dunia. Dengan beragam inisiatif strategis tersebut, UIN Jakarta berupaya memperluas jejaring ilmiah dan meningkatkan kualitas riset melalui sinergi dan kolaborasi dengan komunitas akademik internasional.

Selain itu, UIN Jakarta telah menjalin kolaborasi riset aktif dengan universitas di Timur Tengah dan Eropa tanpa hanya bergantung pada kerangka formal, tetapi lebih menekankan pada pengembangan hasil riset yang berdampak nyata. Mobilitas peneliti melalui pengiriman akademisi ke konferensi internasional serta penerbitan di jurnal bereputasi tinggi menjadi

¹⁵ LP2M UIN Jakarta, "Visiting Professorship," UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lp2m.uinjkt.ac.id/id/visiting-professorship>.

bagian dari strategi operasional yang memperkuat posisi UIN Jakarta di kancah riset global.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁶ UIN Jakarta, “Dorong Internasionalisasi dan Transformasi Digital Bidang Kedokteran...” Keberhasilan riset internasional yang dilakukan UIN Jakarta dapat diukur melalui indikator seperti dari aspek keuangan, jumlah publikasi internasional dan jumlah jurnal yang terakreditasi internasional Scopus serta hak paten internasional. Semua itu, tidak lepas dari orientasi UIN Jakarta menuju pengakuan dunia (*global recognition*), dan agar dapat bersanding bersama universitas-universitas besar dunia. Dari sini, UIN Jakarta telah memulai dengan memperkuat tradisi penelitiannya, dan keluar dari skema *teaching university* menjadi *research university*. Menurut Dede Rosyada, indikator *teaching university* adalah besarnya jumlah wisudawan dari program sarjana dan dosen lebih dominan mengajar daripada meneliti. Sementara *research university*, menurut Lynn O. Shaugnessy, dikutip Dede, adalah universitas yang memiliki misi memperbesar jumlah penelitian, dengan perluasan pada seluruh bidang ilmu dan kerjasama dengan industri, serta memperbesar jumlah alumni *graduate studies*, baik pada jenjang program magister maupun doktor. Bersamaan dengan itu, universitas juga mengurangi jumlah dan volume mahasiswa pada program sarjana. Lihat, Dede Rosyada, “Research University,” UIN Jakarta, Januari 2016, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/research-university>. Dari aspek keuangan, UIN Jakarta telah memfasilitasi peneliti dengan anggaran yang cukup besar. Pada 2014 saja, anggaran penelitian mencapai Rp 9,77 milyar, walau sempat mengalami penurunan pada 2015, tetapi di 2016 terdapat anggaran 90 milyar dengan minimal 30% nya untuk riset. Tapi di masa itu, budaya riset dan publikasi belum optimal. Menurut kajian, bukan karena sistem tetapi tergantung kepemimpinannya. Lihat, Didin Syafrudin, dkk, “Kajian Diagnostik Mengatasi Hambatan Penelitian di Universitas: Studi Kasus di UIN Syarif Hidayatullah,” Maret 2017. Kemudian tahun 2020-2024 anggaran penelitian di UIN Jakarta sebesar 5,6 milyar rupiah dari dana BOPTN dan BLU sebesar 3,16 milyar. Pada 2024 ini UIN Jakarta mendapatkan cukup banyak hibah riset internasional, salah satunya dari European Commission melalui program *Culture and Health-system Adaptation of virtual Patients as collaborative learning eResources – SouthEast Asia (CHAPTER SEA)*, dengan hibah sebesar €112,448 (setara Rp 1,9 miliar) untuk Tim Fakultas Kedokteran UIN Jakarta, melalui penelitian tentang *virtual patient* yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa. Lihat, UIN Jakarta, “Dorong Internasionalisasi dan Transformasi Digital Bidang Kedokteran...” Selain itu, UIN Jakarta telah berhasil mengembangkan beberapa jurnal yang terindeks di Scopus, yang menjadi salah satu indikator penting dalam pengakuan internasional terhadap kualitas riset yang dihasilkan. Sejak 15 November 2024, penulis setidaknya menemukan beberapa jurnal yang terindeks Scopus tersebut di website Sinta, seperti *Jurnal Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum, juga terindeks di Scopus dan telah terakreditasi Sinta 1, serta *Jurnal Studi Islamika* juga telah terindeks di Scopus, memperkuat kontribusi akademik UIN Jakarta di bidang keilmuan Islam. *Jurnal Studi Islamika* tergolong jurnal ranking Q1 dengan fokus publikasi riset Islam dan masyarakat Muslim di kawasan Asia Tenggara. Tetapi penulis juga menemukan dua jurnal yang mengalami penurunan akreditasi dari Scopus menjadi Sinta 2, misalnya

peningkatan riset internasional tidak hanya sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan upaya strategis berbasis visi institusi untuk menciptakan dampak substansial.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *Resource-Based View* (RBV) dari Jay Barney yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya internal untuk keunggulan kompetitif.¹⁷ Selain itu, strategi UIN Jakarta juga relevan dengan teori institusionalisme yang dikemukakan oleh DiMaggio dan Powell (1983) tentang *isomorfisme institusional*,¹⁸ yang menjelaskan bagaimana institusi pendidikan tinggi secara bertahap menyesuaikan diri dengan praktik global untuk memperoleh legitimasi internasional. Isomorfisme normatif tercermin dalam adopsi standar riset internasional, seperti

Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I), yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN Jakarta dan terindeks di Scopus sejak 11 Januari 2023, serta *Jurnal Kimia Valensi*, awalnya meraih Scopus pada 3 Februari 2023. Berita tentang *Jurnal JP3I* dan *Jurnal Valensi* UIN Jakarta (pernah) terindeks Scopus dapat dilihat pada, <https://kemenag.go.id/nasional/jurnal-jp3i-uin-jakarta-terindeks-scopus-5le7bc> ; <https://sentrapublikasi.id/keren-jurnal-kimia-valensi-uin-jakarta-terindeks-scopus/>. Selain itu, di website Sinta, penulis juga menemukan satu jurnal (di luar *Jurnal Ahkam* dan *Studia Islamika*) yang terakreditasi Sinta 1, yaitu *Jurnal Etikonomi*, dan belum ada informasi yang jelas mengenai apakah jurnal tersebut juga terdaftar di Scopus. Selebihnya, dari Total 47 Jurnal di UIN Jakarta per 2024, terdapat 18 jurnal yang terakreditasi Sinta 2, 11 jurnal terakreditasi Sinta 3, 10 jurnal Sinta 4, 4 jurnal Sinta 5, dan 1 jurnal Sinta 6. Dengan demikian, seluruh jurnal di UIN Jakarta telah terakreditasi nasional Sinta dan dua internasional Scopus. Bahkan, per 23 Desember 2024, UIN Jakarta juga masih menempati peringkat pertama se-PTKIN di Indonesia untuk jumlah artikel ilmiah terbanyak yang terindeks di Scopus, yaitu 18.281. Tahun 2022 terdapat 362 publikasi, 2023 ada 362 publikasi, 2024 ada 289 publikasi dan 2025 telah ada 2 publikasi Scopus. Lihat, <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/index/400>.

¹⁷ Jay Barney, dkk, "The resource-based view of the firm: Ten years after 1991," *Journal of Management* 27 (2002): 625-642.

¹⁸ Paul J. DiMaggio & Walter W. Powell, "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields," *American Sociological Review* 48, no. 2 (April 1983): 147-160.

publikasi di jurnal bereputasi, sementara isomorfisme koersif terlihat dari penguatan kerangka legalitas formal melalui MoU dan MoA. Namun, yang membedakan UIN Jakarta adalah keberanian untuk melampaui kerangka ini dengan membangun strategi internal yang substansial. Perspektif ini memperkaya teori Jane Knight tentang internasionalisasi pendidikan tinggi dengan menambahkan dimensi *strategic internal initiatives* sebagai elemen penting. Dengan demikian, pendekatan UIN Jakarta tidak hanya memberikan kontribusi praktis tetapi juga konsep teoretis yang lebih relevan untuk konteks internasionalisasi pendidikan tinggi di negara berkembang.

Secara umum, strategi internasionalisasi yang diterapkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lebih menekankan pada strategi operasional yang sejalan dengan konsep strategi kompetitif yang dikemukakan oleh Michael Porter, bukan pada *positioning*. Dalam konteks ini, UIN Jakarta fokus pada pencapaian keunggulan kompetitif melalui pengembangan kemampuan internal, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kerjasama multilateral yang memperkuat posisi akademik dan risetnya di tingkat global. Misalnya, dalam pengembangan program studi ganda dan akreditasi internasional, UIN Jakarta tidak hanya berupaya untuk menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam pasar global, tetapi lebih pada mengoptimalkan kualitas pendidikan dan riset dengan mendayagunakan kekuatan lokal dan memperkuat jaringan internasional yang relevan.

Pendekatan ini berfokus pada penciptaan nilai tambah melalui peningkatan kapabilitas internal, seperti pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan perspektif internasional, serta penggunaan bahasa asing sebagai alat penghubung antara kampus dan dunia luar. Secara empiris, strategi ini terbukti efektif karena tidak hanya memenuhi standar internasional, tetapi juga memperkuat relevansi kampus dengan menjaga ciri khas lokal, sehingga menjadikan UIN Jakarta lebih kompetitif tanpa harus mengandalkan posisi tertentu dalam perbandingan dengan institusi lain di dunia.

Strategi internasionalisasi yang diterapkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dipahami dengan lebih mendalam melalui lensa teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI). Teori ini menawarkan perspektif baru dalam melihat internasionalisasi sebagai proses yang lebih adaptif, berbasis pada kekuatan lokal, dan dirancang untuk mencapai daya saing global. Dengan penerapan pendekatan multilateral dalam kerjasama, program studi ganda, serta internasionalisasi kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal, UIN Jakarta memperlihatkan bagaimana kekuatan lokal dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan internasionalisasi yang lebih luas. Misalnya, kerja sama dengan universitas asing dan akreditasi internasional bukan hanya bertujuan untuk mengikuti standar global, tetapi juga untuk menjaga relevansi dan keunikan budaya dan

keilmuan Islam di Indonesia yang menjadi kekuatan utama kampus.

Perbedaan mendasar antara teori IDFI dan teori *Comprehensive Internationalization* yang diajukan oleh Jane Knight dan Phillip Altbach terletak pada penekanan terhadap adaptasi institusional berbasis kekuatan lokal. Sementara *Comprehensive Internationalization* menekankan perlunya institusi untuk mengintegrasikan internasionalisasi secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan kampus (akademik, penelitian, dan kegiatan non-akademik),¹⁹ teori IDFI menambahkan dimensi fleksibilitas institusional yang lebih tinggi, dengan memberikan ruang bagi institusi untuk mengadaptasi strategi internasionalisasi berdasarkan kekuatan lokal yang dimilikinya. Misalnya, UIN Jakarta tidak hanya mengadopsi standar internasional dalam kurikulum dan akreditasi, tetapi juga memanfaatkan potensi keilmuan lokal Islam untuk menarik perhatian mitra internasional, seperti program studi ganda yang menggabungkan keahlian lokal dengan perspektif global.

Contoh konkret yang menggambarkan penerapan IDFI di UIN Jakarta adalah pertukaran mahasiswa, budaya, dan pelatihan bahasa serta pengembangan riset, penelitian, publikasi dan konferensi internasional sebagai sarana untuk memperkuat

¹⁹ Dalam pengamatan penulis, Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) di Depok merupakan contoh PTKIN yang cenderung lebih memilih menggunakan strategi *positioning* dalam melakukan internasionalisasi melalui pendekatan *Comprehensive Internationalization*.

identitas institusi secara global. Pertukaran mahasiswa, budaya, dan pelatihan bahasa antar negara serta pengembangan riset dan penelitian merupakan komponen penting dalam strategi internasionalisasi UIN Jakarta yang telah menjalin kerjasama dengan universitas-universitas asing, seperti Griffith University di Australia dan Fatih Sultan Mehmet Vakif University di Turki. Program-program ini tidak hanya mengikuti model internasionalisasi pendidikan tinggi yang umumnya dilakukan oleh universitas-universitas lain, tetapi juga dirancang dengan memperhatikan keunikan pendidikan Islam di Indonesia.

Hal ini memberikan nilai tambah, karena mahasiswa internasional yang terlibat dalam program ini tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik di bidang yang mereka tekuni, tetapi juga terpapar pada perspektif pendidikan Islam yang khas dan relevansi konteks Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan global. Dengan kerja sama seperti ini, mahasiswa asing tidak hanya datang untuk belajar, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam pertukaran budaya yang memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman dan dinamika sosial yang ada di Indonesia, sekaligus memperkenalkan perspektif mereka terhadap komunitas kampus UIN Jakarta. Program pelatihan bahasa yang menjadi bagian dari kerjasama ini, terutama dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal lainnya, memperkuat komunikasi antar mahasiswa dan mempermudah integrasi mereka dalam lingkungan akademik yang multikultural.

Pengembangan riset dan penelitian bersama dengan universitas-universitas luar negeri memperluas jaringan akademik UIN Jakarta di kancah global. Kolaborasi riset ini tidak hanya meningkatkan kapasitas akademik, tetapi juga memberikan peluang untuk memproduksi publikasi yang diakui secara internasional, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi akademik UIN Jakarta di dunia internasional. Melalui program ini, UIN Jakarta tidak hanya menonjolkan kekuatan lokalnya dalam pendidikan Islam, tetapi juga menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dan berkolaborasi dengan tren global dalam pendidikan tinggi, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa internasional.

Selain itu, penyelenggaraan konferensi internasional di UIN Jakarta juga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan visibilitas kampus di kancah global, tetapi juga untuk memperkuat jejaring akademik dengan berbagai institusi yang memiliki kesamaan dalam kajian Islam dan keilmuan terkait. Dengan demikian, penerapan IDFI memperlihatkan bagaimana internasionalisasi bisa dilakukan dengan cara yang lebih dinamis dan sesuai dengan konteks lokal, tanpa mengabaikan tuntutan global.

2. Transformasi Tata Kelola Menuju Internasionalisasi

Transformasi tata kelola di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mendorong perubahan signifikan dalam struktur organisasinya, terutama dalam mendukung strategi internasionalisasi. Salah satu langkah penting adalah pendirian

International Office (IO) dan Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI). PLKI berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar bagi berbagai upaya UIN Jakarta untuk mendapatkan pengakuan global. Pusat ini berperan sebagai etalase yang menghubungkan berbagai produk pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat UIN Jakarta dengan masyarakat internasional. Di sisi lain, *International Office* (IO) memiliki tanggung jawab yang lebih spesifik dalam mengelola mahasiswa internasional serta kerjasama internasional. Baru-baru ini, IO juga diberi mandat oleh rektor untuk mengelola kelas internasional, yang melibatkan peserta didik baik dari dalam maupun luar negeri. Penyelenggaraan kelas internasional ini dilaksanakan dengan pengantar menggunakan bahasa asing, dan berlangsung di beberapa fakultas seperti Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Peran IO dalam strategi internasionalisasi semakin signifikan seiring dengan peningkatan tanggung jawab yang diembannya. IO didirikan untuk mendukung visi UIN Jakarta dalam menjadi bagian dari komunitas akademik internasional, yang juga berambisi untuk menjadi world class university (WCU). Dalam mewujudkan visi ini, IO berperan sebagai “garda terdepan” dalam mempromosikan UIN Jakarta di kancah internasional. Program-program yang dilaksanakan IO, seperti promosi luar negeri, orientasi mahasiswa asing, dan pengelolaan

kelas internasional, berfokus pada pencapaian visi besar universitas ini. Selain itu, IO juga memiliki divisi-divisi yang menjalankan berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa internasional, termasuk penerimaan mahasiswa asing dan kegiatan orientasi yang mendukung integrasi mereka ke dalam kehidupan kampus.

Seiring dengan pengembangan struktur organisasi ini, peran dewan pimpinan, khususnya Rektor dan unit-unit terkait, juga sangat menentukan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan internasionalisasi. Rektor memiliki peran strategis dalam menjalin kerjasama internasional dengan berbagai negara. IO, sebagai unit pelaksana teknis, bertugas untuk merumuskan dan memonitor kerjasama tersebut, termasuk dalam penyusunan MoU dan tindak lanjutnya. Dalam hal ini, IO tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara UIN Jakarta dengan negara-negara yang ingin menjalin kerjasama. Misalnya, kerjasama dengan Kedutaan Besar Somalia dan Afrika Selatan, serta berbagai inisiatif pertukaran mahasiswa dengan negara-negara seperti Rusia, merupakan bukti konkret dari upaya IO untuk mewujudkan kerjasama internasional yang saling menguntungkan.

Keberhasilan transformasi tata kelola dan pengembangan struktur organisasi ini berpotensi mempercepat pencapaian visi internasionalisasi UIN Jakarta. Dengan semakin kuatnya koordinasi antara dewan pimpinan dan unit pelaksana

seperti IO, serta peningkatan dukungan dari berbagai pihak, UIN Jakarta diharapkan dapat menjadi universitas yang lebih dikenal di kancan internasional. Harapan besar yang disampaikan oleh pejabat IO adalah untuk menjadikan IO sebagai unit yang memiliki posisi strategis dalam pengelolaan hubungan internasional, sehingga dapat berkiprah lebih luas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian status *world class university*. Proses ini sejalan dengan teori IDFI yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang adaptif dan terkoordinasi dalam mendukung strategi internasionalisasi di perguruan tinggi.

a. Pengembangan Struktur Organisasi Baru di UIN Jakarta

Dalam rangka mendukung visi internasionalisasi, UIN Jakarta melakukan pengembangan struktur organisasi dengan pembentukan dua unit utama, yaitu *International Office* (IO) dan Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI). Pembentukan kedua unit ini menjadi langkah strategis dalam mencapai status *world-class university* (WCU) yang merupakan salah satu impian besar UIN Jakarta. PLKI berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar bagi upaya-upaya yang berkaitan dengan pengakuan global, berperan sebagai etalase yang mempertemukan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan dunia internasional. Sementara itu, IO memiliki tugas lebih spesifik dalam mengelola mahasiswa internasional dan memfasilitasi kerjasama internasional. Berdasarkan Surat

Keputusan Rektor, IO juga diberikan mandat untuk mengelola kelas internasional yang melibatkan peserta didik dari dalam dan luar negeri dengan menggunakan bahasa asing dalam perkuliahan.

Struktur organisasi baru ini merupakan hasil dari penataan ulang yang bertujuan agar UIN Jakarta lebih siap menghadapi tantangan global, baik dalam hal pengembangan akademik maupun kerjasama internasional. Dalam rangka itu, IO tidak hanya berperan dalam mengelola mahasiswa internasional dan kerjasama internasional, tetapi juga dalam mempromosikan UIN Jakarta di luar negeri. Pembagian tugas dalam IO meliputi beberapa divisi, seperti divisi informasi dan promosi yang memfokuskan diri pada publikasi internasional, serta divisi kemahasiswaan yang mengelola kegiatan orientasi bagi mahasiswa asing. Di sisi lain, divisi akademik bertanggung jawab pada penerimaan mahasiswa internasional dan pengelolaan kelas internasional, yang diselenggarakan dengan pengantar menggunakan bahasa asing.

Sebagai tambahan, beberapa fakultas di UIN Jakarta telah membuka kelas internasional, antara lain Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pembukaan kelas internasional di fakultas-fakultas tersebut menandakan bahwa UIN Jakarta berkomitmen untuk memperluas akses

pendidikan internasional yang inklusif dan berkualitas, yang tentunya mendukung tujuan besar universitas untuk meraih pengakuan global.

b. Peran Dewan Pimpinan dalam Pengambilan Keputusan

Peran dewan pimpinan di UIN Jakarta, khususnya Rektor, dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan internasionalisasi sangat krusial. Dalam wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Kerjasama, beliau menjelaskan bahwa Rektor memiliki peran strategis dalam menjalin hubungan kerjasama dengan negara-negara sahabat dan institusi internasional. Rektor bertanggung jawab langsung dalam membangun kemitraan internasional, sementara IO berfungsi sebagai unit pelaksana teknis yang mengkoordinasi dan menyusun nota kesepahaman (MoU) serta menangani aspek teknis dari kerjasama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan-keputusan strategis yang diambil oleh pimpinan universitas sangat menentukan arah kebijakan internasionalisasi, yang kemudian dilaksanakan oleh unit-unit terkait.

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), beliau menekankan pentingnya koordinasi yang baik antara dewan pimpinan dan unit-unit terkait dalam menyusun kebijakan internasionalisasi. LPM berperan penting dalam memastikan bahwa seluruh kebijakan yang diambil sesuai dengan standar mutu yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun

internasional. Koordinasi yang efektif antara pimpinan dan unit pelaksana seperti IO dan PLKI menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa visi dan misi universitas terkait internasionalisasi dapat terwujud dengan baik. Pimpinan universitas tidak hanya berperan dalam perencanaan, tetapi juga dalam mengawasi implementasi kebijakan yang diambil untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kerjasama internasional yang dijalin.

Selain itu, dari sisi akademik, Dekan Fakultas Syariah dan Hukum juga memberikan wawasan terkait dengan pengembangan kelas internasional yang dikelola oleh IO. Menurutnya, keputusan untuk membuka kelas internasional di fakultas-fakultas tertentu merupakan langkah yang sangat mendukung strategi internasionalisasi UIN Jakarta. Namun, keputusan tersebut tidak lepas dari pertimbangan yang matang oleh pimpinan fakultas dan universitas, yang kemudian diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Rektor. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya peran pimpinan dalam mengarahkan kebijakan akademik yang sejalan dengan tujuan besar universitas dalam mencapai pengakuan global.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tata kelola yang diterapkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendukung tercapainya strategi internasionalisasi yang lebih efisien dan terstruktur. Pengembangan struktur organisasi baru yang lebih adaptif memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara unit-

unit yang terkait dengan internasionalisasi. Peran IO dan PLKI sebagai unit sentral dalam pengelolaan hubungan internasional semakin penting, dengan peningkatan efisiensi operasional dalam pelaksanaan program-program internasional. Peran dewan pimpinan yang mengedepankan koordinasi dengan unit pelaksana juga sangat menentukan kesuksesan strategi internasionalisasi. Tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal koordinasi dan anggaran, dapat diatasi dengan memperkuat fleksibilitas internal yang memungkinkan UIN Jakarta untuk tetap relevan di kancah internasional.

Secara keseluruhan, analisis ini menguatkan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yang menekankan pentingnya adaptasi berbasis kekuatan lokal dalam menjalankan proses internasionalisasi. UIN Jakarta telah berhasil memanfaatkan fleksibilitas internal dalam menyusun kebijakan internasionalisasi yang tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan global, tetapi juga selaras dengan konteks lokal yang ada. Keberhasilan ini menjadi contoh bagaimana perguruan tinggi Indonesia dapat mengadopsi prinsip-prinsip internasionalisasi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal mereka, sambil tetap berfokus pada penguatan daya saing global.

Berdasarkan temuan di atas, terlihat jelas bahwa transformasi tata kelola di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu langkah strategis yang mencerminkan kesiapan institusi ini dalam menghadapi era globalisasi

sekaligus internasionalisasi pendidikan tinggi. Dalam upayanya untuk mencapai internasionalisasi, UIN Jakarta telah mengimplementasikan berbagai inovasi kebijakan dan restrukturisasi organisasi. Salah satu inovasi yang signifikan adalah peluncuran *E-Semesta*, sebuah sistem manajemen elektronik terpadu yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi administrasi akademik. Sistem ini memungkinkan percepatan layanan akademik hingga 50% dan pengurangan beban administrasi manual hingga 30% dalam tahun pertama pelaksanaannya.²⁰ Implementasi teknologi digital ini tidak hanya menandai transformasi manajerial tetapi juga menjadi fondasi untuk meningkatkan daya saing global institusi, sekaligus memperkuat akuntabilitas dan transparansi tata kelola universitas.

Langkah transformasi ini didukung oleh penerapan prinsip-prinsip *Good University Governance* (GUG) yang meliputi transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan independensi. Prinsip transparansi diwujudkan melalui pelaporan berkala mengenai kebijakan institusi yang dapat diakses oleh publik dan pemangku kepentingan. Sementara itu, akuntabilitas ditunjukkan melalui pengawasan internal terhadap penggunaan anggaran, termasuk dalam pembiayaan penelitian dan pengembangan sumber daya manusia. Rektor UIN Jakarta,

²⁰ Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,” Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2023,” UIN Jakarta, 2023, <https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/TkyZgnBj/2024/10/laporan-kinerja-rektor-tahun-2023.pdf> (diakses 15 November 2024).

Prof. Asep Saepudin Jahar, menekankan bahwa keberhasilan transformasi ini tidak hanya bergantung pada teknologi tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia. Program pelatihan dosen dan peningkatan kualitas program studi menjadi prioritas untuk memastikan transformasi ini berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Internasionalisasi menjadi elemen kunci dalam transformasi ini. UIN Jakarta secara aktif menjalin kerja sama dengan universitas luar negeri dan lembaga akreditasi internasional seperti FIBAA dan ASIIN. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum dan metodologi pengajaran yang diterapkan memenuhi standar global. Dalam jangka pendek, akreditasi internasional telah meningkatkan daya tarik UIN Jakarta bagi mahasiswa internasional, dengan peningkatan pendaftaran mahasiswa asing sebesar 25%. Selain itu, kolaborasi internasional ini membuka peluang untuk pertukaran pelajar dan dosen, sekaligus meningkatkan eksposur global institusi. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen universitas dalam menghadirkan pendidikan berkualitas tinggi yang diakui secara global tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khasnya.

Meski berorientasi global, UIN Jakarta tidak melupakan pentingnya mempertahankan keunggulan lokal. Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), khususnya di Fakultas Kedokteran, merepresentasikan integrasi tradisi pendidikan Islam klasik dengan pendekatan kurikulum modern, menjadi

salah satu inovasi unik yang menarik perhatian mahasiswa internasional dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Program PBSB ini sudah berjalan rutin setiap tahun dari sejak tahun 2005 sesuai dengan cita-cita bersama FK UIN Jakarta dan Kementerian Agama RI untuk bisa memberi peluang pada santri berprestasi di Indonesia untuk menjadi dokter. Keluaran yang diharapkan adalah dokter santri yang bukan hanya unggul dan cerdas, namun juga sholeh. Sejak 2005, lebih dari 179 santri berprestasi bergabung dalam program PBSB Dokter Santri dan lebih dari 79 dokter santri telah dicetak. Bahkan mereka telah tersebar dan mengabdikan di berbagai pesantren daerah di Indonesia.²¹

Strategi ini mencerminkan konsep *glocalization*, di mana institusi pendidikan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan global dan lokal untuk menciptakan daya saing yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, UIN Jakarta berhasil memperkuat posisinya sebagai institusi pendidikan tinggi Islam yang relevan dalam konteks global namun tetap setia pada akar budaya dan identitas lokalnya melalui integrasi yang aplikatif dan konkret antara keilmuan keislaman dan sains.

Secara umum, transformasi tata kelola di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah model yang patut dicontoh dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia.

²¹ Fakultas Kedokteran UIN Jakarta, "Cetak Dokter Santri, FK UIN Jakarta Kembali Koordinasi Dengan Direktorat Jendral Pendidikan Islam," 28 Maret 2019, diakses 25 Desember 2024, <https://www.fk.uinjkt.ac.id/id/cetak-dokter-santri-fk-uin-jakarta-kembali-koordinasi-dengan-direktorat-jendral-pendidikan-islam>.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, memperkuat prinsip tata kelola yang baik, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal, UIN Jakarta telah menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan daya saing global. Keberlanjutan transformasi ini akan bergantung pada konsistensi pelaksanaannya, dukungan kebijakan pemerintah, dan kolaborasi dengan industri. Upaya ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi UIN Jakarta tetapi juga menjadi referensi bagi perguruan tinggi lain dalam mewujudkan visi mereka sebagai institusi pendidikan tinggi yang unggul di tingkat internasional.

3. Keterlibatan dalam Jejaring dan Kolaborasi Internasional

a. Aliansi Strategis UIN Jakarta dengan Perguruan Tinggi Islam di Luar Negeri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah membangun sejumlah aliansi strategis dengan perguruan tinggi Islam di luar negeri untuk memperkuat posisinya dalam rangka internasionalisasi. Aliansi-aliansi ini tidak hanya terjalin dalam bentuk perjanjian kerja sama formal, tetapi juga mencakup kolaborasi yang lebih mendalam dalam bidang akademik, riset, dan pertukaran budaya. Kerja sama ini melibatkan berbagai universitas Islam ternama dari negara-negara dengan tradisi pendidikan tinggi Islam yang kuat, seperti Al-Azhar University di Mesir, King Abdulaziz University di Arab Saudi, serta Universitas Islam Malaysia (UIAM) di Malaysia. Perihal ini telah disampaikan oleh Ketua PLKI UIN Jakarta:

Aliansi strategis yang kami jalinkan dengan universitas-universitas Islam terkemuka di luar negeri memiliki tujuan utama untuk memperluas jaringan internasional kami, sekaligus memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam kolaborasi global yang produktif. Kami tidak hanya melakukan pertukaran mahasiswa dan dosen, tetapi juga bekerja sama dalam proyek-proyek riset internasional yang berdampak pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penguatan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.²²

Aliansi ini meliputi berbagai jenis kemitraan, mulai dari program pertukaran mahasiswa dan dosen, kolaborasi riset bersama, hingga penyelenggaraan konferensi internasional yang melibatkan para akademisi dari berbagai belahan dunia. Melalui kerja sama dengan universitas seperti UIAM, UIN Jakarta juga ikut serta dalam pengembangan kurikulum bersama yang mengintegrasikan studi agama Islam dengan ilmu sosial dan teknologi, mempersiapkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan Islam, tetapi juga memiliki daya saing global dalam dunia kerja yang semakin kompleks.

Selain itu, kontribusi aliansi ini dalam bidang riset sangat signifikan. Sebagai contoh, melalui kerja sama dengan Universitas Al-Azhar, UIN Jakarta terlibat dalam penelitian bersama mengenai isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam, yang kemudian dipublikasikan dalam

²² Maila Dinia Husni Rahiem (Ketua PLKI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diwawancarai oleh penulis, Jakarta, 2 Desember 2024.

jurnal-jurnal internasional terkemuka. Di sisi lain, kemitraan dengan King Abdulaziz University telah membuka peluang bagi UIN Jakarta untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek kolaborasi penelitian studi keislaman, sains, kedokteran, hingga proyek pengembangan teknologi pendidikan yang mendukung *e-learning* dan pendidikan jarak jauh bagi mahasiswa internasional.

Kontribusi aliansi strategis ini sangat besar dalam meningkatkan kualitas riset dan memperkaya pengalaman akademik para mahasiswa dan dosen. Selain itu, hal ini juga memberikan pengakuan global terhadap UIN Jakarta, memperkuat citra dan reputasi universitas dalam forum internasional. Kemitraan ini bukan hanya memperbesar jangkauan akademik, tetapi juga memfasilitasi UIN Jakarta dalam menjadi pusat pendidikan tinggi Islam yang terkemuka di kawasan Asia Tenggara dan dunia Islam secara keseluruhan.

Dengan melihat perspektif *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), aliansi strategis ini menggambarkan bagaimana UIN Jakarta menggunakan fleksibilitas institusionalnya dalam beradaptasi dengan dinamika internasionalisasi. UIN Jakarta berhasil memanfaatkan kekuatan lokalnya sebagai perguruan tinggi Islam untuk menjalin hubungan dengan universitas-universitas luar negeri, sambil mempertahankan identitas

dan karakteristik lokal yang membedakan institusinya dari universitas lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi tidak hanya mengandalkan model global yang bersifat *top-down*, melainkan juga dapat bersifat *bottom-up*, di mana kekuatan lokal digunakan untuk menjawab tantangan global. Aliansi strategis ini, dengan demikian, merupakan manifestasi dari fleksibilitas institusional yang memungkinkan UIN Jakarta mencapai daya saing global tanpa mengorbankan kekuatan lokalnya sebagai perguruan tinggi Islam yang berakar kuat di Indonesia.

b. Kontribusi pada Forum Internasional

Salah satu langkah internasionalisasi UIN Jakarta adalah bergabung dengan *International Association of Universities* (IAU), yang akan memberikan akses ke berbagai sumber daya global serta peluang kolaborasi internasional, sekaligus memperkuat posisi universitas di kancah pendidikan global. Selain itu, UIN Jakarta merancang program unggulan yang melibatkan kerjasama dengan universitas-universitas internasional terkemuka, seperti rencana *Dual Degree* dalam bidang Hubungan Internasional dengan University of Queensland yang memiliki peringkat QS 43, serta program *Dual Degree* Pendidikan dan Pendidikan Inklusi dengan *Central Queensland University* yang peringkat QS-nya mencapai

500.²³ Kerjasama dapat memperkokoh jejaring internasional dan menciptakan pertukaran pengetahuan yang bermanfaat antara dua institusi yang berprestasi tinggi.

UIN Jakarta juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam memperluas jejaring internasionalnya dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai forum internasional, termasuk konferensi, seminar, dan pertemuan akademik global yang diadakan oleh lembaga pendidikan tinggi, organisasi internasional, dan forum keagamaan. Universitas ini menyelenggarakan sejumlah konferensi internasional bergengsi sebagai bagian dari upaya memperkuat kolaborasi global dan mempromosikan kontribusinya dalam berbagai bidang.

Beberapa konferensi yang diadakan oleh UIN Jakarta antara lain: *International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies* (IICIS), *International Conference on Social and Political Sciences* (ICSPS) yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), *International Conference on Law and Justice* (ICLJ) yang diadakan oleh Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), serta *International Conference on Health Sciences* (ICHS) yang digelar oleh Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES). Selain itu, UIN Jakarta juga menyelenggarakan *International Conference on Islam Nusantara* (INSAN)

²³ Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Laporan Tahunan Rektor..*, 42.

yang diorganisir oleh Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), *International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies* (ICIIS) oleh Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta (SPs), dan *The 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society* (APCoMS) 2024 yang juga diadakan oleh Sekolah Pascasarjana.²⁴

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) turut berperan dengan mengadakan *International Conference on Innovative Interdisciplinary Science for Inclusive and Sustainable Future* (Greenthink) dan *International Conferences on Interreligious Studies, Sciences and Technology*.²⁵ Selain itu, *International Conference on Education in Muslim Society* (ICEMS) yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)²⁶ serta *International Meeting on Medical Network* (IMMAN) yang diadakan oleh Fakultas Kedokteran (FK) turut memperkuat reputasi internasional UIN Jakarta.²⁷

²⁴ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "Konferensi Internasional UIN Syarif Hidayatullah, "UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/konferensi-internasional>.

²⁵ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "International Conference on Innovative Interdisciplinary Science for Inclusive and Sustainable Future," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, diakses 15 November 2024, <https://greenthink.uinjkt.ac.id/en/conference>.

²⁶ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "Technological Innovation and Education to Achieve Sustainable Development Goals," Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, diakses 15 November 2024, <https://fitk.uinjkt.ac.id/id/pre-icems-international-conference-on-education-in-muslim-society-2023-dengan-tema-technological-innovation-and-education-to-achieve-sustainable-development-goals>.

²⁷ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "The 6th International Meeting and Medical Network (IMMAN)," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/event/the-6th-international-meeting-and-medical-network-imman>.

Konferensi-konferensi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berbagi penelitian dan hasil studi, tetapi juga memperkuat posisi UIN Jakarta sebagai universitas terkemuka yang aktif dalam memperkenalkan pendidikan Islam Indonesia di kancah global yang melibatkan para akademisi dan peneliti dari berbagai negara.

Forum ini tidak hanya memperkenalkan hasil riset terkini tentang pendidikan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk pertukaran ide dan kolaborasi internasional. Selain itu, UIN Jakarta juga aktif berpartisipasi dalam pertemuan *Asian Islamic Universities Association (AIUA)* yang diadakan setiap tahun, semakin memperkuat posisi universitas dalam konteks pendidikan tinggi global.

Bahkan pada 25 Mei 2024, UIN Jakarta terpilih sebagai Presiden *Asian Islamic Universities Association (AIUA)* untuk periode 2024-2026 dalam pertemuan tahunan di Maladewa. Wakil Rektor Bidang Kerjasama, Din Wahid, Ph.D., mewakili UIN Jakarta yang sebelumnya menjabat sebagai Bendahara AIUA. AIUA, yang berdiri sejak 2015, kini beranggotakan 83 universitas Islam di Asia dan berfokus pada peningkatan kerjasama internasional, termasuk pertukaran pelajar dan dosen serta kolaborasi riset. Rektor UIN Jakarta, Prof. Asep Saepudin Jahar, berharap AIUA dapat memaksimalkan sumber daya untuk

mendukung internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.²⁸

Dalam beberapa tahun terakhir, UIN Jakarta juga memperluas keterlibatannya dengan mengikuti forum-forum akademik seperti *The International Islamic Universities Conference* di Doha dan *World Universities Forum* di Zurich. Keikutsertaan ini memungkinkan UIN Jakarta untuk tidak hanya berbagi hasil penelitian tetapi juga berkolaborasi dalam proyek-proyek internasional yang berfokus pada isu-isu global, seperti keberagaman budaya, perdamaian, dan pendidikan berbasis nilai. Melalui partisipasi tersebut, UIN Jakarta berkontribusi pada pengembangan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan global. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam sebuah wawancara menyatakan:

Keikutsertaan kami dalam berbagai forum internasional bukan hanya untuk memperkenalkan UIN Jakarta, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang berkembang di UIN Jakarta, dapat memberikan kontribusi penting dalam wacana akademik global. Kami percaya, semakin banyak keterlibatan kami dalam forum internasional, semakin kuat pula pengakuan terhadap kualitas dan kontribusi UIN Jakarta di tingkat dunia.²⁹

²⁸ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "UIN Jakarta Terpilih Jadi Presiden AIUA," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mei 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-terpilih-jadi-presiden-aiua>.

²⁹ Asep Saepudin Jahar, Jakarta, 2024.

Keikutsertaan dalam forum internasional ini secara langsung berdampak pada reputasi global UIN Jakarta. Selain mempromosikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, forum-forum internasional tersebut juga memberikan kesempatan bagi UIN Jakarta untuk memupuk relasi dengan perguruan tinggi ternama di luar negeri, memperluas aliansi akademik, serta membuka peluang untuk kerja sama dalam pengembangan kurikulum dan riset. Hal ini jelas meningkatkan visibilitas kampus di dunia internasional dan memperkuat posisi UIN Jakarta sebagai pusat pendidikan tinggi Islam yang memiliki daya saing global. Menurut Wakil Rektor Bidang Kerjasama:

Partisipasi aktif kami dalam forum internasional telah membuka banyak peluang untuk UIN Jakarta dalam membangun reputasi global. Kami tidak hanya berbicara tentang keberhasilan internal, tetapi juga tentang bagaimana kontribusi kami dalam mengembangkan pendidikan Islam dapat diakui oleh dunia.³⁰

Dalam konteks tersebut, UIN Jakarta memanfaatkan forum-forum internasional sebagai ajang untuk memperkenalkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki, terutama dalam hal inovasi dalam pendidikan Islam yang berbasis nilai lokal namun tetap adaptif terhadap perkembangan global.

³⁰ Salamah Agung (Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diwawancarai oleh penulis, Jakarta, 2 Desember 2024.

Lebih lanjut, UIN Jakarta berperan penting dalam mempromosikan pendidikan Islam Indonesia di kancah internasional. Melalui partisipasi dalam berbagai forum dan konferensi internasional, universitas ini berhasil mengemukakan kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan yang mengedepankan integrasi antara pengetahuan keislaman dan konteks sosial budaya Indonesia. Ini menciptakan peluang bagi UIN Jakarta untuk menjadi referensi dalam pendidikan Islam global, khususnya dalam menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal Indonesia yang dapat mengakomodasi perkembangan global.

Salah satu contoh konkret dari kontribusi ini adalah dalam forum *International Islamic Education Conference* di Malaysia, di mana UIN Jakarta mempresentasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Selain itu, UIN Jakarta juga terlibat dalam proyek-proyek internasional yang berkaitan dengan penguatan kapasitas pendidikan Islam di negara-negara berkembang. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menambahkan:

Kami selalu menekankan bahwa pendidikan Islam Indonesia harus dapat dilihat sebagai model yang relevan, tidak hanya untuk konteks Indonesia, tetapi juga untuk dunia internasional. Pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai Indonesia, seperti toleransi dan moderasi, sangat penting untuk diperkenalkan

dan dikembangkan lebih lanjut di forum internasional.³¹

Analisis terhadap temuan ini memberikan gambaran bahwa UIN Jakarta telah mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI). Teori ini menekankan bahwa internasionalisasi bukanlah proses yang kaku atau sepenuhnya dipengaruhi oleh tekanan eksternal, tetapi lebih merupakan adaptasi berbasis kekuatan lokal yang berusaha mempertahankan nilai-nilai khas institusional sembari memperkuat daya saing di tingkat global.

UIN Jakarta, melalui berbagai forum internasional dan kerjasama akademik global, berhasil mengintegrasikan kekuatan lokal Indonesia, terutama dalam hal nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, dengan tuntutan global. Dengan demikian, universitas ini tidak hanya menyesuaikan diri dengan standar global, tetapi juga menjadikan identitas lokal sebagai kekuatan dalam memperkuat daya saing internasionalnya. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep IDFI, di mana fleksibilitas institusional menjadi kunci dalam mencapai tujuan internasionalisasi yang berkelanjutan dan berbasis pada keunggulan lokal.

³¹ Siti Nurul Azkiyah (Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diwawancarai oleh penulis, Jakarta, 2 Desember 2024.

4. Strategi Penguatan Daya Saing Akademik Global

Internasionalisasi di lingkungan PTKIN bukan sekadar wacana strategis, melainkan telah menjadi keniscayaan dalam menghadapi dinamika globalisasi pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, faktor kepemimpinan institusi — khususnya sosok rektor — memegang peranan sentral sebagai penggerak utama agenda internasionalisasi. Tidak hanya sebagai figurehead administratif, rektor dituntut menjadi arsitek strategis yang mampu menerjemahkan visi global institusi ke dalam program kerja nyata dan berdampak.

Secara teoritis, konsep *transformational leadership* yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio menegaskan bahwa pemimpin ideal dalam konteks internasionalisasi adalah mereka yang memiliki visi jauh ke depan, mampu menginspirasi civitas akademika, serta aktif membangun jejaring strategis di tingkat global.³² Dalam konteks PTKIN, kepemimpinan rektor dengan latar pendidikan internasional dan jejaring global yang kuat membawa modal sosial dan budaya (*social and cultural capital*) yang sangat bernilai. Modal ini berperan sebagai katalisator yang mempercepat akses institusi ke dalam komunitas akademik global, membuka peluang kolaborasi internasional, serta meningkatkan kredibilitas institusi di mata dunia.

Tanpa kepemimpinan yang visioner, upaya internasionalisasi berisiko terjebak dalam jargon simbolik tanpa

³² Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New York: Psychology Press, 2006).

implementasi strategis. Rektor dituntut berani mengambil risiko, menginisiasi program inovatif, serta membangun sinergi lintas bidang dan antar lembaga. Ketiadaan figur pemimpin yang tangguh justru berpotensi menimbulkan stagnasi institusi, memicu menurunnya animo mahasiswa, hingga menyebabkan *brain drain* akibat lemahnya daya tawar institusi di level nasional dan internasional.

Di lingkungan PTKIN, seleksi dan penetapan rektor melalui mekanisme ketat berbasis meritokrasi oleh Kementerian Agama RI menjadi fondasi penting bagi kualitas kepemimpinan. Tidak hanya dinilai dari sisi akademik, tetapi juga dilihat rekam jejak kepemimpinan, jejaring kolaborasi internasional, serta kemampuannya mengakselerasi reputasi institusi di kancah global. Oleh karenanya, sosok rektor di PTKIN bukan sekadar pengelola administrasi, melainkan sebagai *agent of international change*.

Salah satu contoh konkret dapat dilihat dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sejak awal dikenal produktif melahirkan pemimpin kampus dengan kapasitas global seperti Harun Nasution, Quraish Shihab, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Dede Rosyada, Amany Lubis hingga Asep Saepudin Jahar saat ini. Mayoritas di antaranya merupakan alumni universitas luar negeri, terutama dari kampus-kampus ternama di Kanada, Amerika, dan Eropa. Jejaring akademik internasional yang dimiliki para rektor tersebut dimanfaatkan optimal untuk

membangun kerja sama strategis, program double degree, *joint research*, hingga pertukaran dosen dan mahasiswa.

Lebih jauh, Asep Saepudin Jahar —Rektor UIN Jakarta saat ini— telah menegaskan bahwa strategi internasionalisasi UIN Jakarta bukan sekadar mengejar peringkat global, melainkan membangun *sustainable international reputation*. Melalui kebijakan reformasi birokrasi, digitalisasi kampus, pengembangan unit internasionalisasi, serta penguatan kapasitas SDM akademik, UIN Jakarta aktif bertransformasi menjadi *Islamic Studies Hub* di Asia Tenggara. Rutin dilaksanakannya pengukuhan guru besar dan peningkatan jumlah doktor di UIN Jakarta menjadi indikator nyata penguatan kapasitas akademik dan reputasi global institusi.³³

Sejalan dengan teori *institutional leadership* dari Middlehurst, kepemimpinan kampus yang visioner bukan hanya mendorong institusi merespons tantangan global, tetapi juga mampu mengidentifikasi kekuatan institusi dan memetakan strategi positioning yang realistis di tengah kompetisi global.³⁴ Di sinilah letak pentingnya kepemimpinan rektor PTKIN untuk mendorong daya saing akademik global yang tidak hanya berbasis standar ranking internasional generik, melainkan sesuai

³³ UIN Jakarta, “Pengukuhan Guru Besar Dorong Internasionalisasi UIN Jakarta,” 15 Mei 2024, diakses 25 Desember 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/pengukuhan-guru-besar-dorong-internasionalisasi-uin-jakarta>.

³⁴ R. Middlehurst, “Changing Internal Governance: A Discussion of Leadership Roles and Management Structures in UK Universities,” *Higher Education Quarterly* 58, no. 4 (2004): 258–279.

dengan karakter keilmuan dan kekuatan epistemik masing-masing institusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan daya saing akademik global di lingkungan PTKIN tidak mungkin tercapai tanpa peran kepemimpinan rektor yang progresif, visioner, dan berkapasitas internasional. Kepemimpinan semacam ini menjadi penghubung strategis antara modal sosial global dan pengelolaan institusi secara efektif, sehingga agenda internasionalisasi bukan sekadar retorika, melainkan terimplementasi nyata dan berdampak berkelanjutan bagi reputasi global institusi.

C. Implementasi Internasionalisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Suka) menerapkan strategi internasionalisasi yang berfokus pada pengembangan keilmuan interdisipliner berbasis integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini diterapkan melalui kolaborasi internasional dengan universitas-universitas di Eropa dan Asia, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta program penelitian bersama. Strategi *internationalization at home* dikembangkan melalui penguatan kurikulum berbasis internasional yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global, sedangkan *internationalization abroad* diwujudkan dalam bentuk pengiriman mahasiswa dan dosen untuk program mobilitas ke luar negeri dan pengembangan jejaring riset internasional.

Temuan di UIN Suka mencerminkan integrasi dari strategi operasional Porter, yang berfokus pada keunggulan kompetitif berbasis diferensiasi melalui keilmuan integratif. Penerapan strategi operasional di UIN Suka dapat dilihat dari beberapa inisiatif konkrit yang mengedepankan efisiensi dan optimalisasi internal dalam mendukung internasionalisasi. Salah satu contohnya adalah implementasi sistem informasi akademik yang terintegrasi, seperti *Academic Information System* (AIS), yang memungkinkan pengelolaan data akademik, administrasi mahasiswa, dan pelaporan akademik secara efisien dan terstruktur. Sistem ini tidak hanya mempercepat proses administrasi, tetapi juga meningkatkan akurasi dan transparansi dalam pengelolaan akademik.

Selain itu, UIN Sunan Kalijaga juga mengoptimalkan pengelolaan pusat studi internasional seperti Pusat Studi Islam Asia Tenggara (ISAIs), *Moslem and Global Affairs* (MoGA), Pusat Studi Pendidikan Islam Asia Tenggara dan Lembaga Kajian Timur Tengah, yang berfungsi sebagai penghubung utama dengan mitra global. Pusat ini berperan dalam mengoordinasikan program pertukaran mahasiswa dan dosen, serta pengelolaan program beasiswa internasional yang bersifat strategis. Dengan memastikan bahwa seluruh proses administratif berjalan efisien, UIN Suka dapat mempertahankan kualitas layanan akademik sekaligus memperluas jaringan internasionalnya, tanpa harus bergantung pada upaya pemasaran atau citra yang berlebihan di pasar global. Rektor pernah menyampaikan:

Kami telah menginisiasi beberapa program unggulan, seperti pengembangan *dual degree* dengan universitas mitra internasional, penguatan program *student and lecturer exchange*, serta pembukaan pusat studi internasional yang berfokus pada kajian Islam moderat dan keberagaman. Selain itu, kami juga mendorong dosen untuk aktif dalam publikasi internasional dan kolaborasi penelitian lintas negara.³⁵

Jika strategi operasional digunakan sebagai strategi internasionalisasi UIN Suka, selanjutnya dari sisi pendekatannya selaras dengan teori *internationalization at home* dan *abroad* dari Jane Knight, yang menekankan pentingnya pengalaman internasional baik di dalam kampus maupun melalui mobilitas lintas batas. Namun, strategi UIN Suka lebih dekat dengan *comprehensive internationalization* Knight & Altbach, yang melihat internasionalisasi sebagai upaya holistik yang mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. UIN Suka berhasil mengadaptasi teori ini dengan memperkuat nilai lokal sebagai bagian dari daya saing globalnya.

Pendekatan *comprehensive internationalization* yang dikemukakan oleh Jane Knight dan Phillip Altbach memberikan kerangka yang luas dan terintegrasi dalam internasionalisasi pendidikan tinggi, termasuk aspek akademik, riset, dan pengabdian masyarakat. Namun, dalam praktiknya, kerangka ini tidak sepenuhnya mampu menangkap dinamika kontekstual dan keunikan institusi pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia. Penelitian ini

³⁵ Noorhaidi (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 26 November 2024.

menemukan bahwa PTKIN seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, menyesuaikan strategi internasionalisasi dengan keunggulan dan karakter unik masing-masing institusi. Dari hasil ini, lahirlah teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yang menawarkan perspektif baru dalam melihat internasionalisasi sebagai proses adaptif berbasis kekuatan lokal untuk mencapai daya saing global.

Teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) ini memperkuat kerangka *comprehensive internationalization* dengan menambahkan dimensi fleksibilitas dan keunikan lokal sebagai elemen utama dalam strategi internasionalisasi. UIN Suka tidak hanya mengadopsi pendekatan holistik, tetapi juga mengembangkan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi internasionalisasi berdasarkan karakteristik dan keunggulan uniknya sebagai universitas Islam berbasis integrasi ilmu. Berbeda dengan teori sebelumnya yang cenderung generik, IDFI menekankan bahwa daya saing global dapat dicapai melalui adaptasi kontekstual yang mempertimbangkan kekuatan lokal setiap institusi, sehingga menciptakan model internasionalisasi yang lebih relevan dan berkelanjutan di konteks PTKIN.

1. Deskripsi Strategi Internasionalisasi yang Diterapkan

- a. Peningkatan Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Asing (*International Institutional Agreements*)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah secara aktif meningkatkan kerjasama dengan perguruan tinggi asing sebagai bagian dari strategi internasionalisasi yang

diterapkan. Institusi ini telah menjalin kemitraan dengan lebih dari 20 universitas ternama di luar negeri, yang mencakup program *student exchange*, kolaborasi penelitian internasional, serta pengembangan program *dual degree*. Program-program ini dirancang untuk memberikan peluang kepada mahasiswa dan dosen untuk berpartisipasi dalam aktivitas internasional yang memperkaya pengalaman akademik dan meningkatkan reputasi universitas di kancah global. Rektor UIN Sunan Kalijaga menjelaskan:

Kami percaya bahwa kerjasama internasional adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan riset kami. Oleh karena itu, kami berupaya untuk terus memperluas jaringan mitra internasional, tidak hanya untuk mahasiswa tetapi juga untuk memperkuat kolaborasi antar fakultas dalam penelitian lintas negara yang relevan dengan isu global, termasuk kajian Islam moderat.³⁶

Peningkatan kerjasama dengan perguruan tinggi asing ini mencerminkan upaya UIN Sunan Kalijaga untuk memanfaatkan tren internasionalisasi yang tengah berkembang di dunia pendidikan tinggi. Pendekatan ini tidak hanya sekadar memperkenalkan UIN Sunan Kalijaga di tingkat internasional, tetapi juga memperkuat daya saing global dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar universitas. Kerjasama semacam ini juga mendukung pengembangan kapasitas akademik dengan memperkenalkan perspektif internasional dalam pendidikan,

³⁶ Noorhaidi, Yogyakarta, 26 November 2024.

yang sangat penting dalam menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan global. Program kolaborasi penelitian dengan universitas internasional, *dual degree* dan *student exchange* secara langsung memberikan manfaat bagi mahasiswa yang terlibat, memperluas wawasan mereka, serta meningkatkan peluang karir di tingkat internasional. Selain itu, kerjasama dalam bidang penelitian turut memperkuat posisi UIN Sunan Kalijaga dalam jaringan akademik global, yang pada gilirannya juga meningkatkan kualitas riset dan publikasi ilmiah di tingkat internasional.

b. Program Pertukaran Mahasiswa dan Staf Akademik
(*Foreign Students as Internationalization Agents*)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengimplementasikan berbagai program internasionalisasi yang melibatkan pertukaran mahasiswa dan staf akademik, yang merupakan bagian integral dari strategi internasionalisasi mereka. Salah satu program utama adalah *student exchange* dengan berbagai universitas mitra internasional yang tersebar di Asia, Eropa, dan Amerika. Selain itu, UIN Suka juga mendorong staf akademik untuk terlibat dalam mobilitas internasional melalui program *academic exchange* dan penelitian kolaboratif dengan institusi global. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik dan memperluas wawasan global mahasiswa dan dosen UIN Suka, serta memperkenalkan konsep Islam moderat yang menjadi fokus utama kampus

tersebut. Menurut Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama:

Melalui berbagai program pertukaran ini, kami tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga membuka ruang bagi mahasiswa dan dosen untuk berkolaborasi secara langsung dengan rekan-rekan di luar negeri, sehingga meningkatkan daya saing global UIN Suka.³⁷

Program pertukaran mahasiswa dan staf akademik ini menunjukkan bahwa UIN Suka memiliki strategi internasionalisasi yang berbasis pada kolaborasi internasional, yang tidak hanya mencakup aspek mobilitas, tetapi juga memperkuat jaringan kerja sama lintas negara. Dengan keterlibatan aktif dalam program *student exchange* dan *academic exchange*, UIN Suka tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat domestik, tetapi juga memperkenalkan perspektif Islam moderat Indonesia ke dunia internasional. Hal ini sejalan dengan strategi internasionalisasi yang lebih luas, yakni penggunaan fleksibilitas dalam memilih mitra internasional yang dapat saling mendukung dalam aspek akademik dan sosial. Program ini juga mendukung penerapan *comprehensive internationalization*, yang mencakup kebijakan dalam kurikulum, pengajaran, dan penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan dalam program pertukaran mahasiswa dan staf

³⁷ Abdur Rozaki (Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 26 November 2024.

akademik ini menjadi indikator penting dalam memperkuat posisi UIN Suka sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang kompetitif di kancah internasional.

Selain pertukaran mahasiswa dan staf akademik, UIN Suka juga mendorong partisipasi aktif mahasiswa asing dan staf akademik dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan keragaman dan pemahaman lintas budaya. Dengan jumlah mahasiswa asing yang cukup signifikan, universitas ini menyelenggarakan berbagai program pertukaran internasional dan kegiatan budaya yang melibatkan mereka secara langsung. Selain itu, UIN Suka juga mengintegrasikan mahasiswa asing dalam kelas dan proyek penelitian bersama, memperkaya pengalaman belajar bagi semua pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, *“Kami melihat kehadiran mahasiswa asing sebagai kesempatan untuk memperkaya lingkungan akademik dan sosial, membangun jembatan budaya antara Indonesia dan dunia.”*³⁸ Program-program ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan global, memfasilitasi pemahaman lintas budaya di kalangan mahasiswa dan staf akademik.

Program Penguatan Mahasiswa Asing yang diselenggarakan oleh *Center for Development of Cultural and International Affairs* (CDCIA) UIN Sunan Kalijaga bertujuan untuk memperkuat peran mahasiswa internasional

³⁸ Abdur Rozaki, Yogyakarta, 26 November 2024.

sebagai duta kampus dalam mendukung internasionalisasi. Rektor UIN Sunan Kalijaga menekankan pentingnya paradigma integrasi ilmu dalam mencapai standar akademik unggul dan mendorong akses sumber pengetahuan yang lebih luas.³⁹ Program ini juga mendorong mahasiswa internasional untuk aktif berkomunikasi dan memahami budaya lokal Yogyakarta, guna memperkuat hubungan persahabatan dan solidaritas di kampus. Ke depan, UIN Sunan Kalijaga akan membuka lebih banyak peluang riset dan promosi internasional.

c. Pengembangan Kurikulum Internasional
(*Internationalization of Curriculum*)

UIN Suka menunjukkan komitmennya terhadap internasionalisasi kurikulum dengan mengadakan Workshop Pengembangan Kurikulum MBKM, FIBAA, dan OBE (*Outcome-Based Education*) pada tanggal 24 November 2021. Kegiatan ini merupakan langkah strategis Prodi Studi Agama-agama dalam meraih akreditasi internasional FIBAA, yang juga mendukung visi UIN Suka sebagai universitas yang berorientasi global. Workshop tersebut melibatkan dua narasumber ahli dalam bidang kurikulum, yaitu dr. Titi Savitri Prihatiningsih, M.Med.Ed., Ph.D dan Dr. Leni Sophia Heliani, dosen dari Universitas Gadjah Mada. Materi yang dibahas mencakup aspek kurikulum dan OBE, serta evaluasi terhadap dokumen kurikulum Prodi

³⁹ Noorhaidi, Yogyakarta, 26 November 2024.

SAA, yang selanjutnya akan direvisi berdasarkan masukan dari para narasumber. Keputusan untuk melibatkan pakar dalam pengembangan kurikulum ini menunjukkan keseriusan UIN Suka dalam menyelaraskan kurikulum dengan standar internasional, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan, agar lebih kompetitif di pasar kerja global.

Penerapan pengembangan kurikulum berbasis internasional ini mencerminkan pendekatan yang integratif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global.⁴⁰ Melalui proses penyusunan kurikulum yang melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan internasional, UIN Suka tidak hanya memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar global, tetapi juga mengembangkan mahasiswa dengan kompetensi yang relevan di tingkat internasional. Melalui pengintegrasian konsep MBKM dan FIBAA, Prodi SAA berusaha untuk mengadopsi standar pendidikan global, serta mengadaptasi pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) yang lebih mengutamakan hasil belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan upaya untuk memperkenalkan Islam Indonesia sebagai model Islam moderat di dunia

⁴⁰ UIN Suka juga membuka Kelas Internasional untuk Program Magister Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS). Dengan model perkuliahan dua bahasa, Arab dan Inggris. Zul (Mahasiswa Pascasarjana UIN Suka), diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 26 November 2024.

internasional, serta memperluas kesempatan kerja bagi lulusan di tingkat global.

Selain upaya internasionalisasi kurikulum, UIN Sunan Kalijaga juga mengembangkan infrastruktur yang mendukung program internasionalisasi, seperti penyediaan ruang kuliah bilingual dan pembentukan pusat studi internasional. Pengembangan ini menjadi bagian integral dari kurikulum berstandar internasional, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global.

d. Akreditasi Internasional (*International Accreditation*)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhasil memperoleh akreditasi internasional dari FIBAA (*Foundation for International Business Administration Accreditation*) untuk 18 program studi pada Maret 2023. Proses akreditasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), fakultas, serta tim asesor dari FIBAA yang melakukan asesmen lapangan pada Oktober 2022. Sebanyak 13 program studi mendapatkan *Quality Seal Awards* tanpa syarat, sementara lima lainnya meraih *Premium Seal Awards*. Rektor UIN Sunan Kalijaga (2020-2024), Prof. Dr. Phil. Al Makin, menegaskan bahwa pencapaian ini merupakan langkah besar dalam

mewujudkan visi universitas menuju *World Class University*, terutama dalam bidang studi Islam.⁴¹

Proses akreditasi internasional ini dimulai dengan persiapan yang matang selama lebih dari satu tahun, meliputi penyusunan dokumen dan berbagai workshop untuk meningkatkan kualitas kurikulum. Muhammad Fakhri Husein, Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga, menjelaskan bahwa keberhasilan ini merupakan prestasi pertama di Indonesia yang melibatkan akreditasi 18 program studi secara bersamaan. Persiapan dan asesmen melibatkan kerja keras dari berbagai elemen universitas, termasuk dosen, mahasiswa, dan alumni yang berkolaborasi dalam penyusunan dokumen dan evaluasi kurikulum yang sesuai dengan standar internasional.⁴²

Kami harus memperhatikan detail yang sangat teliti, karena di level internasional, setiap dokumen dan proses harus memenuhi standar yang ketat.⁴³

Pencapaian akreditasi internasional oleh UIN Suka telah berhasil mengimplementasikan sistem manajerial yang efektif dan terintegrasi dalam meraih pengakuan global. Proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak ini menunjukkan komitmen universitas terhadap standar kualitas internasional. Selain itu, hasil akreditasi ini menjadi

⁴¹ Al Makin (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020-2024), diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 26 November 2024.

⁴² Muhammad Fakhri Husein (Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 26 November 2024.

⁴³ Al Makin, Yogyakarta, 26 November 2024.

bukti konkret dari upaya internasionalisasi yang tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan tetapi juga memperkuat posisi UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di dunia. Akreditasi internasional ini juga membuka peluang bagi program studi untuk berkolaborasi dengan institusi internasional, memperluas jaringan akademik, serta meningkatkan daya saing di tingkat global.

e. Pencitraan Global (*Global Branding*)

Pencitraan global (*global branding*) merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk membangun citra internasional yang positif. Upaya ini dilakukan dengan mempromosikan keberhasilan akademik, penelitian, dan kontribusi universitas dalam tingkat global. UIN Sunan Kalijaga secara aktif menampilkan capaian-capaian akademik dan hasil penelitian unggulan pada berbagai forum internasional, dengan tujuan memperkenalkan keunggulan-keunggulan institusinya dalam konteks global. Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah melalui partisipasi aktif dalam konferensi internasional yang melibatkan peneliti dan akademisi dari berbagai negara.

Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperluas jaringan, tetapi juga memperkuat posisi UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu universitas

terkemuka dalam bidang studi Islam moderat. Menurut Wakil Rektor Bidang Akademik:

Kami berkomitmen untuk menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai pusat penelitian Islam moderat yang diakui dunia. Dengan memperkuat jaringan internasional melalui konferensi-konferensi global, kami dapat berbagi hasil penelitian dan menjalin kolaborasi yang saling menguntungkan dengan perguruan tinggi luar negeri. Ini merupakan bagian dari upaya membangun citra internasional UIN Sunan Kalijaga.⁴⁴

Strategi pencitraan global yang diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga berfokus pada membangun reputasi yang kuat di kancah internasional, dengan memanfaatkan keunggulan akademik dan kontribusi penelitian sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat yang mereka anut. Melalui partisipasi dalam forum internasional, termasuk program *Short Course of Islam in Indonesian* oleh *Moslem and Global Affairs* (MoGA), UIN Sunan Kalijaga tidak hanya memperkenalkan hasil penelitian, tetapi juga memperkuat hubungan dengan institusi internasional yang dapat meningkatkan daya saing global.⁴⁵ Hal ini menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat citra sebagai perguruan tinggi yang tidak hanya memiliki kualitas akademik yang tinggi tetapi juga komitmen terhadap

⁴⁴ Istianingsih (Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 26 November 2024.

⁴⁵ Observasi langsung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketika penulis mengikuti *Short Course of Islam in Indonesia* oleh MoGA, pada 14-16 November 2023.

pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan secara global.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah berhasil membangun citra kampus yang ramah, aman, dan nyaman melalui berbagai upaya branding yang efektif. Dengan memfokuskan diri pada penguatan ciri khas integrasi-interkoneksi ilmu keislaman dan umum, kampus ini menarik minat pendaftar terbanyak di antara PTKIN di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, terutama pada program studi seperti Bimbingan dan Konseling Islam, Pendidikan Agama Islam, serta Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dukungan terhadap kerjasama internasional, MBKM, dan penguatan bidang seni dan budaya juga semakin memperkokoh posisi kampus sebagai pilihan utama bagi calon mahasiswa.⁴⁶

Upaya peningkatan *global branding* juga dilakukan UIN Suka melalui kunjungan ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) untuk mempelajari strategi branding internasional. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan visibilitas global perguruan tinggi Islam melalui optimalisasi media dan komunikasi. Di UIN Jakarta, diskusi menekankan pentingnya kolaborasi lintas unit dalam branding institusi, sementara di UIII,

⁴⁶ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Branding of Islamic Religious University: Steps and Impact on UIN Sunan Kalijaga,” UIN Suka, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1302/branding-of-islamic-religious-university-steps-and-impact-on-uin-sunan-kalijaga>.

fokusnya adalah pada peran aktif *Public Relations* (PR) dan pemanfaatan media digital untuk membangun reputasi global.⁴⁷ Kunjungan ini diharapkan memperkuat upaya internasionalisasi pendidikan tinggi melalui pengelolaan komunikasi yang efektif.

2. Transformasi Tata Kelola Menuju Internasionalisasi

a. Perubahan dalam Manajemen Universitas

Dalam perkembangan internasionalisasi pendidikan tinggi, transformasi tata kelola universitas memainkan peran penting dalam mendukung strategi internasionalisasi. Salah satu perubahan manajemen yang signifikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah pembentukan *International Office* (IO) dan CDCIA (*Center for Development of Cooperation and International Affairs*). Kedua lembaga ini memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan internasional dan memfasilitasi implementasi kebijakan internasionalisasi.⁴⁸ *International Office* berfungsi untuk mengelola hubungan dengan universitas-universitas mitra internasional, mengatur program *student exchange*, dan menyediakan layanan bagi mahasiswa internasional. Sementara itu, CDCIA bertugas mengembangkan kerjasama internasional, baik dalam bidang penelitian maupun

⁴⁷ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "UIN Sunan Kalijaga Dalam Strategi Branding Global untuk Perkuat Reputasi Universitas," UIN Suka, 2024, diakses 29 November 2024, <https://www.uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/797/uin-sunan-kalijaga-dalam-strategi-branding-global-untuk-perkuat-reputasi-universitas>.

⁴⁸ Observasi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 26 November 2024.

pengajaran.⁴⁹ Kedua lembaga ini secara langsung berkontribusi pada integrasi kegiatan internasional dalam kebijakan universitas.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pengembangan internasionalisasi yang lebih holistik, UIN Sunan Kalijaga juga mendirikan sejumlah pusat studi berorientasi internasional. Pusat-pusat studi ini tidak hanya mengarah pada penguatan kapasitas akademik global tetapi juga menekankan karakteristik Islam moderat Indonesia. Sebagai contoh, *Moslem and Global Affairs* (MoGA) yang mengembangkan kajian Islam global yang khas Indonesia, moderasi beragama, demokrasi Indonesia dan dinamika sosial internasional. Langkah ini turut memperkuat citra universitas sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan perkembangan global. Dalam wawancara, Rektor UIN Sunan Kalijaga menyatakan bahwa:

Pendirian *International Office* dan CDCIA merupakan langkah strategis dalam memperkuat posisinya di tingkat internasional, dengan fokus pada penguatan kerjasama internasional di bidang akademik dan non-akademik, serta promosi Islam moderat Indonesia ke dunia internasional.⁵⁰

⁴⁹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "International Office/CDCIA: Who are we?", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/94-internationaloffice>.

⁵⁰ Al Makin, Yogyakarta, 26 November 2024.

Temuan di atas menunjukkan bahwa transformasi tata kelola universitas yang melibatkan pembentukan unit-unit yang berorientasi internasional, seperti *International Office* dan CDCIA, bukan hanya mendukung pelaksanaan strategi internasionalisasi, tetapi juga memungkinkan UIN Sunan Kalijaga untuk lebih fleksibel dalam menanggapi tuntutan global. Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran dari model manajemen yang terpusat menuju model yang lebih desentralisasi dan responsif terhadap kebutuhan internasional.

Pendirian pusat studi internasional juga menunjukkan komitmen untuk membangun kekuatan akademik yang berorientasi pada kebutuhan global sambil tetap mempertahankan identitas lokal, khususnya dalam hal pengembangan moderasi Islam yang menjadi ciri khas UIN Sunan Kalijaga. Dengan demikian, transformasi manajerial ini secara langsung memperkuat kapasitas universitas untuk bersaing di tingkat internasional, baik dalam hal kualitas pendidikan maupun reputasi global.

b. Peran Pemimpin Universitas dalam Internasionalisasi

Transformasi tata kelola di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang internasionalisasi mengalami akselerasi signifikan sejak kepemimpinan Prof. Al Makin pada periode 2020-2024. Di bawah kepemimpinannya, universitas secara responsif menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi melalui penguatan jejaring internasional

dan program-program akademik berstandar internasional. Salah satu pencapaian yang menonjol adalah akreditasi internasional dari lembaga terkemuka seperti *Foundation for International Business Administration Accreditation* (FIBAA) dan *ASEAN University Network-Quality Assurance* (AUN-QA). Periode ini juga ditandai dengan penguatan kolaborasi internasional, terutama dalam bidang riset lintas negara. Seorang Wakil Rektor Bidang Akademik menegaskan:

Visi kami adalah memperkuat posisi UIN Sunan Kalijaga sebagai universitas Islam yang mendunia melalui kolaborasi internasional yang berkelanjutan serta penguatan riset berbasis lokal dengan daya tarik global.⁵¹

Pada periode kepemimpinan 2024-2028, di bawah Rektor Prof. Noorhaidi Hasan, transformasi tersebut semakin progresif dan berkelanjutan. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman internasional yang luas, Prof. Noorhaidi memprioritaskan keberlanjutan kebijakan internasionalisasi yang sebelumnya telah diletakkan oleh pendahulunya. Dalam visi strategisnya, Prof. Noorhaidi memperkenalkan konsep "Zaken Kabinet," yaitu seleksi kepemimpinan berbasis kompetensi yang berorientasi pada capaian konkret dan daya saing global. Salah satu pencapaian penting dalam periode ini adalah

⁵¹ Istianingsih, Yogyakarta, 26 November 2024.

akreditasi Unggul pada 38 program studi serta pengakuan internasional yang terus bertambah. Ia mengungkapkan:

Kami berkomitmen untuk menciptakan kampus yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjadi model Islam moderat yang dapat menjadi rujukan internasional.⁵²

Secara analitis, keberhasilan internasionalisasi UIN Sunan Kalijaga tidak hanya bergantung pada transformasi tata kelola yang responsif terhadap globalisasi, tetapi juga pada kemampuan para pemimpin universitas dalam mengadopsi strategi berbasis fleksibilitas dan keunikan institusional. Pendekatan ini sejalan dengan temuan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yang menekankan bahwa strategi internasionalisasi yang efektif tidak hanya mengacu pada standar internasional seperti yang dirumuskan oleh Knight dan Altbach, tetapi juga mengintegrasikan keunggulan lokal sebagai daya saing. Dengan demikian, kepemimpinan di UIN Sunan Kalijaga mampu menghadirkan model internasionalisasi yang inklusif, progresif, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Transformasi tata kelola pendidikan tinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menjadi tonggak penting dalam upaya institusi ini mewujudkan visi internasionalisasi. Dengan langkah-langkah strategis yang

⁵² Noorhaidi, Yogyakarta, 26 November 2024.

melibatkan restrukturisasi organisasi dan penguatan kebijakan, UIN Sunan Kalijaga berkomitmen meningkatkan daya saingnya di tingkat global. Internasionalisasi tidak hanya dipandang sebagai pilihan strategis, melainkan kebutuhan untuk menjawab tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Transformasi ini mencakup berbagai program inovatif, mulai dari pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan internasional hingga implementasi mobilitas akademik, seperti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM),⁵³ yang telah memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan mutu akademik institusi.

Dalam kerangka internasionalisasi, UIN Sunan Kalijaga menerapkan teori *Good University Governance* (GUG) yang menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan independensi. Universitas ini secara konsisten mengedepankan transparansi dalam kebijakan dan pelaporan kinerja, memastikan informasi tersebut dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Akuntabilitas juga menjadi prioritas dengan penyampaian laporan berkala yang merinci penggunaan sumber daya dan hasil program. Selain itu, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan independen dilakukan untuk memastikan kebijakan yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan lokal tanpa

⁵³ Lembaga Penjaminan Mutu UIN Suka Yogyakarta, “Panduan Teknis Implementasi Kurikulum MBKM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2022,” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022 (diakses 15 November 2024).

mengesampingkan tuntutan global. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan fondasi yang kuat bagi tata kelola yang baik, tetapi juga mencerminkan komitmen institusi untuk mewujudkan kualitas pendidikan tinggi yang unggul.

Transformasi ini tidak terlepas dari partisipasi berbagai aktor kunci, termasuk pimpinan universitas, dosen, dan mahasiswa. Kepemimpinan universitas memainkan peran vital dalam merancang kebijakan strategis, sementara dosen berperan dalam meningkatkan mutu pengajaran melalui pelatihan yang relevan dengan standar internasional. Mahasiswa, sebagai pusat dari seluruh upaya ini, diberikan kesempatan luas untuk terlibat dalam program mobilitas akademik yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan lintas budaya dan pemahaman global mereka. Partisipasi mahasiswa dalam program pertukaran internasional tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mereka, tetapi juga memperluas jejaring akademik yang berdampak pada peningkatan reputasi global UIN Sunan Kalijaga.

Kehadiran program internasionalisasi ini telah menunjukkan dampak nyata dalam indikator kinerja institusi. Dalam lima tahun terakhir, UIN Sunan Kalijaga telah menjalin lebih dari 30 kemitraan dengan institusi luar negeri dan meningkatkan jumlah publikasi internasional oleh dosen hingga 40%. Program pertukaran mahasiswa juga mendapat respons positif dari para peserta, yang mengapresiasi kesempatan untuk belajar di lingkungan

multikultural. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan anggaran, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan kapasitas antar-fakultas masih memerlukan perhatian serius. Untuk menjawab tantangan ini, UIN Sunan Kalijaga perlu memperkuat kapasitas dosen, mendiversifikasi sumber pendanaan melalui hibah internasional, dan meningkatkan infrastruktur digital untuk mendukung fleksibilitas program internasionalisasi.

Dengan transformasi yang terus berjalan, UIN Sunan Kalijaga tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, tetapi juga memperkuat posisinya di peta akademik global. Langkah-langkah strategis yang telah diambil mencerminkan komitmen universitas ini untuk menjadi institusi pendidikan tinggi yang unggul dan berdaya saing internasional. Transformasi ini tidak hanya relevan dalam konteks persaingan global, tetapi juga menjadi model tata kelola pendidikan tinggi yang efektif di Indonesia. Keberhasilan ini mempertegas peran UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu institusi yang mampu menjawab tantangan zaman melalui inovasi, kolaborasi, dan visi global yang berorientasi pada kemajuan bersama.

3. Keterlibatan dalam Jejaring dan Kolaborasi Internasional

a. Partisipasi dalam Organisasi Internasional

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki keterlibatan yang signifikan dalam jejaring internasional, yang terlihat dari partisipasinya dalam berbagai organisasi

internasional seperti *Islamic Universities Association* (IAUA).⁵⁴ Keterlibatan yang berlangsung sejak 18 Mei 2016 ini tidak hanya memperkuat reputasi institusi di tingkat global, tetapi juga membuka akses terhadap kolaborasi internasional dalam bidang penelitian, pengajaran, serta mobilitas mahasiswa dan dosen. Selain itu, UIN Sunan Kalijaga secara aktif berpartisipasi dalam forum dan konferensi internasional untuk memperkenalkan Islam moderat sebagai salah satu kontribusi akademik dan sosial. Wakil Rektor Bidang Kerjasama menyampaikan:

Partisipasi dalam organisasi internasional seperti IAUA memungkinkan kami untuk memperluas jejaring kolaborasi akademik, meningkatkan kapasitas institusi, dan membangun kredibilitas di tingkat global. Kami juga secara konsisten menghadiri konferensi internasional guna memperkenalkan pendekatan Islam moderat Indonesia.⁵⁵

⁵⁴ Pada tahun 2018, UIN Suka sempat menjadi tuan rumah pertemuan internasional pada 2-5 Juli 2018. Konferensi AIUA telah mempertemukan sekitar 1000 akademisi wakil dari 100 perguruan tinggi Islam di Asia. Dalam kesempatan itu, UIN Suka juga memperkenalkan konsep Islam Nusantara. Lihat, Kemenag RI, "UIN Sunan Kalijaga Tuan Rumah Konferensi Perguruan Tinggi Islam se-Asia," Kemenag, 2018, diakses 15 November 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/uin-sunan-kalijaga-tuan-rumah-konferensi-perguruan-tinggi-islam-se-asia-hsjd8p>. Berdasarkan observasi penulis ketika mengikuti *Short Course* yang diselenggarakan MoGA UIN Suka pada November 2023, diketahui bahwa tidak sedikit dosen dan akademisi UIN Suka yang menjadi pengurus organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Bahkan dari ormas tersebut, mereka memiliki jejaring tingkat internasional melalui Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) dan Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM).

⁵⁵ Abdur Rozaki, Yogyakarta, 26 November 2024.

Aktivitas tersebut, menurutnya, turut mendorong peningkatan mutu akademik dan daya saing institusi di tengah tantangan globalisasi pendidikan tinggi.

Berdasarkan hal di atas, keterlibatan UIN Sunan Kalijaga dalam organisasi internasional mencerminkan implementasi strategi *comprehensive internationalization*, di mana institusi tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas internal, tetapi juga memanfaatkan jejaring global untuk mencapai daya saing internasional. Berbeda dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada pengiriman mahasiswa dan dosen ke luar negeri (*internationalization abroad*), strategi ini menunjukkan pengintegrasian jejaring internasional ke dalam pengelolaan institusi secara keseluruhan, termasuk dalam pengembangan kurikulum, penelitian kolaboratif, dan diplomasi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa jejaring internasional dapat menjadi alat strategis dalam memperkuat posisi PTKIN sebagai model pendidikan Islam yang inklusif dan moderat di dunia internasional.

b. Kolaborasi dengan Universitas Asing

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara aktif menjalin kolaborasi internasional dengan berbagai universitas terkemuka di kawasan ASEAN, Asia, Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan Australia. Beberapa mitra strategisnya meliputi Naradhiwas University di Thailand, Universitas Leiden di Belanda, hingga beberapa universitas

di Australia. Kolaborasi tersebut mencakup program *dual degree*, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta kerja sama penelitian. Program studi seperti Kajian Timur Tengah bahkan telah membuka kelas internasional untuk menarik minat mahasiswa internasional. Menurut Wakil Rektor Bidang Kerja Sama:

Kami mengutamakan penguatan jaringan dengan universitas-universitas di Eropa Barat dan Australia karena mereka menawarkan sinergi akademik yang sesuai dengan visi moderasi Islam yang kami usung.⁵⁶

Meski memiliki Program Studi Kajian Timur Tengah, keterlibatan UIN Sunan Kalijaga dengan universitas-universitas di kawasan tersebut masih relatif terbatas dibandingkan dengan kolaborasi di Eropa dan Australia. Sebagai contoh, program *student exchange*, kolaborasi riset dan publikasi lebih banyak melibatkan mitra dari Eropa dibandingkan Timur Tengah. Rektor UIN Sunan Kalijaga menyatakan:

Kami tentu menghargai pentingnya hubungan dengan Timur Tengah, terutama dalam studi Islam, tetapi fokus kami saat ini lebih pada peningkatan daya saing global melalui jejaring akademik yang lebih progresif di Barat.⁵⁷

Analisis atas keterlibatan UIN Sunan Kalijaga dalam jejaring internasional menunjukkan bahwa institusi

⁵⁶ Abdur Rozaki, Yogyakarta, 26 November 2024.

⁵⁷ Al Makin, Yogyakarta, 26 November 2024.

ini lebih condong ke arah Barat (*West Oriented*) dalam membangun kolaborasi global. Pilihan ini tidak hanya mencerminkan strategi penguatan daya saing internasional tetapi juga upaya untuk memperkenalkan Islam moderat Indonesia di kancah global. Pendekatan ini berbeda dengan pola tradisional PTKIN lainnya yang lebih terfokus pada jejaring Timur Tengah. UIN Sunan Kalijaga mengadopsi model internasionalisasi yang fleksibel dan berbasis keunikan lokal, sejalan dengan temuan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) yang menekankan pentingnya keunikan institusi dalam merespons kebutuhan jejaring global.

4. Strategi Penguatan Daya Saing Akademik Global

Upaya internasionalisasi yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan representasi dari visi besar untuk memperkuat daya saing akademik di tingkat global, sekaligus mempertahankan identitasnya sebagai *Islamic-based University* yang progresif. Sejak awal berdirinya, kampus ini dikenal sebagai pionir dalam pembaruan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, baik melalui integrasi keilmuan maupun kemitraan akademik lintas negara. Internasionalisasi di UIN Sunan Kalijaga bukan hanya dilihat sebagai strategi peningkatan citra, tetapi sebagai upaya substantif untuk memastikan kontribusi ilmu-ilmu keislaman Indonesia di kancah global.

Secara historis, kepemimpinan para rektor di UIN Sunan Kalijaga memainkan peran sangat penting dalam

mendorong agenda internasionalisasi. Sejak masa Prof. KH. Moh. Adnan hingga kini Prof. Noorhaidi Hasan, seluruh rektor UIN Suka adalah akademisi dengan pemikiran terbuka dan kemampuan leadership di atas rata-rata. Prof. Mukti Ali, misalnya, dikenal sebagai tokoh pembaruan Islam yang berani menerobos kebakuan studi keislaman dengan integrasi metode ilmu sosial modern. Sementara Prof. M. Amin Abdullah kemudian memperkenalkan *paradigma integrasi-interkoneksi* yang kini menjadi ciri khas epistemologis PTKIN di Indonesia. Hal ini selaras dengan teori *transformational leadership* oleh Bernard M. Bass & Riggio, yang menegaskan bahwa institusi akan berkembang signifikan ketika dipimpin oleh figur visioner yang mampu membangun kultur akademik baru serta jejaring global yang produktif.⁵⁸

a. Desain Strategi dan Implementasi Internasionalisasi

UIN Sunan Kalijaga mengimplementasikan strategi internasionalisasi melalui tiga pendekatan utama: transformasi kelembagaan, penguatan sumber daya manusia (SDM) akademik, serta perluasan jejaring internasional. Kampus ini memiliki roadmap strategis yang tidak hanya menargetkan peringkat universitas di Asia Tenggara, tetapi juga fokus pada *thematic excellence* dalam studi Islam, religious moderation, interfaith studies, dan pengembangan ilmu humaniora berbasis nilai-nilai Islam Nusantara.

⁵⁸ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, 2nd ed. (New York: Psychology Press, 2006), <https://doi.org/10.4324/9781410617095>.

Salah satu instrumen pentingnya adalah penguatan program studi yang diminati mahasiswa internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, prodi-prodi di bidang *Islamic Studies*, *Philosophy of Religion*, dan *Religious and Cultural Studies* menjadi unggulan dan aktif menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan luar negeri. Berbagai program pertukaran mahasiswa dan dosen, riset kolaboratif, hingga *visiting scholar program* secara rutin diselenggarakan.

Selain itu, konferensi internasional menjadi agenda strategis yang dikelola secara profesional oleh pusat-pusat studi di bawah LPPM dan Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme (PUSAM). Konferensi ini melibatkan akademisi dari Asia, Eropa, dan Australia, sekaligus meningkatkan visibility dan networking akademik UIN Suka di level global.

b. Penguatan SDM dan Kepemimpinan Akademik

Mengacu pada gagasan Ulrich tentang *Human Resource Champion*, UIN Suka menempatkan dosen dan tenaga kependidikan sebagai *strategic asset* yang harus terus dikembangkan. Peningkatan kompetensi melalui pelatihan akademik, penguatan bahasa Inggris, sertifikasi, serta studi lanjut ke luar negeri menjadi kebijakan prioritas.⁵⁹ Tidak sedikit alumni UIN Suka kini menempuh studi di universitas unggulan seperti Leiden University, McGill University, ANU Australia, dan University of Edinburgh.

⁵⁹ David Ulrich, *Human Resource Champions* (Boston: Harvard Business Press, 1997).

Lebih dari itu, keberhasilan strategi ini tidak lepas dari peran kolektif kepemimpinan rektorat. Seperti Prof. Simuh, Prof. M. Atho Mudzhar, Prof. Musa Asy'ari, hingga Prof. Al Makin, masing-masing rektor memberi warna kebijakan yang berorientasi global. Saat ini di bawah Prof. Noorhaidi Hasan, orientasi internasionalisasi semakin masif dengan digitalisasi akademik, program akreditasi internasional, serta partisipasi aktif dalam forum-forum global keislaman.

Capaian UIN Sunan Kalijaga dalam bidang internasionalisasi tercermin dari meningkatnya jumlah mahasiswa asing, publikasi jurnal bereputasi internasional, serta kolaborasi riset lintas negara. Di sisi lain, universitas juga aktif menjadi mitra dalam program seperti *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dan ICIS (*International Conference on Islamic Studies*) yang menjadi flagship nasional Kemenag RI.

Meski demikian, tantangan signifikan masih dihadapi. Di antaranya adalah ketimpangan kualitas SDM antarfakultas, keterbatasan sarana penunjang internasionalisasi, serta penguasaan bahasa asing yang belum merata. Tantangan ini juga ditemukan dalam studi oleh Knight yang menekankan pentingnya kesiapan institusi (*institutional readiness*) dalam menghadapi internasionalisasi.⁶⁰

Ke depan, UIN Sunan Kalijaga perlu terus mengoptimalkan kebijakan berbasis *institutional distinctive*

⁶⁰ Jane Knight, "Higher Education Internationalization," 65-88.

flexibility, sebagaimana gagasan IDFI (*Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization*), dengan memadukan standar global dan kekuatan lokal. Model ini dipandang potensial untuk mampu menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik global dan pelestarian epistemologi Islam Indonesia-Nusantara.

Penguatan daya saing akademik global di UIN Sunan Kalijaga merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan rektor yang kuat, jejaring internasional yang luas, SDM akademik yang kompeten, serta strategi internasionalisasi yang adaptif. Jika komitmen kolektif ini terus dipertahankan dan dikembangkan, UIN Suka memiliki peluang besar untuk tampil sebagai *respected Islamic university* di Asia Tenggara bahkan di dunia Islam.

D. Implementasi Internasionalisasi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang telah mengimplementasikan berbagai strategi internasionalisasi untuk memperkuat posisinya sebagai institusi pendidikan tinggi yang unggul dan bereputasi global. Strategi ini berakar pada pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan internasionalisasi UIN Maliki dirancang untuk menarik mahasiswa asing, menjalin kemitraan strategis, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu elemen yang menjadi kunci adalah pelaksanaan program *Higher Education Partnership Program* (HEPPRO) yang

melibatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi di luar negeri. Program ini membuka peluang bagi mahasiswa dan dosen untuk mengikuti pertukaran akademik, penelitian bersama, serta pelatihan internasional. Selain itu, UIN Maliki telah menarik mahasiswa asing dari 42 negara,⁶¹ menciptakan lingkungan kampus yang multikultural dan mendukung pertukaran lintas budaya. Kualitas akademik yang diakui secara global juga didukung dengan akreditasi unggul untuk beberapa program studi dan keseluruhan institusi.

UIN Maliki juga memanfaatkan jaringan internasional untuk memperkuat reputasi akademiknya, termasuk penyelenggaraan konferensi internasional, publikasi jurnal bereputasi, dan partisipasi dalam peringkat universitas global seperti *UniRank*. Dalam rangka mendukung program internasionalisasi, universitas ini mengintegrasikan pengajaran berbasis teknologi, pengembangan kompetensi bahasa asing untuk dosen dan mahasiswa, serta peningkatan fasilitas akademik dan non-akademik yang sesuai dengan standar internasional. Strategi kolektif ini tidak hanya meningkatkan daya saing UIN Maliki di kancah global tetapi juga memperkuat kontribusinya terhadap pendidikan Islam yang modern dan inklusif.

Dampak dari strategi internasionalisasi ini dirasakan baik secara internal maupun eksternal. Bagi civitas akademika, keberhasilan ini meningkatkan rasa percaya diri dan semangat kerja kolektif. Sementara itu, di tingkat global, prestasi ini membawa

⁶¹ Bahkan total calon mahasiswa asing UIN Maliki Malang per tahun 2024 adalah sekitar 44 mahasiswa dari 18 negara.

kebanggaan bagi bangsa Indonesia dan memperkuat peran UIN Maliki dalam mempromosikan pendidikan Islam modern yang kompetitif. Dengan pendekatan “kepemimpinan kolektif-kolegial”, UIN Maliki tidak hanya mempertahankan reputasi unggul tetapi juga terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional.

Strategi internasionalisasi di UIN Maliki Malang mencakup berbagai inisiatif strategis yang dirancang untuk meningkatkan daya saing global. Fokus utama meliputi peningkatan mobilitas mahasiswa dan dosen melalui program pertukaran internasional, baik jangka pendek maupun panjang. UIN Maliki juga mengembangkan program studi berbahasa asing, seperti Bahasa Arab dan Inggris, untuk menarik mahasiswa internasional. Pengiriman mahasiswa ke universitas mitra di luar negeri menjadi salah satu prioritas utama, dengan negara mitra seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Mesir. Kolaborasi internasional diwujudkan melalui penelitian bersama dan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan global. Dalam penguatan jejaring global, UIN Maliki memanfaatkan peran Kantor Urusan Internasional (*International Office*) sebagai fasilitator utama. Selain itu, pendirian pusat studi kerja sama internasional turut mendukung upaya pengembangan institusi dalam membangun jejaring strategis di tingkat global.

Strategi ini dapat dianalisis menggunakan teori strategi operasional Porter, yang menekankan keunggulan kompetitif melalui diferensiasi, fokus, dan efisiensi operasional. Dalam konteks UIN Maliki, diferensiasi diwujudkan melalui program studi

berbahasa asing dan fokus pada kolaborasi akademik lintas batas. Perspektif Jane Knight tentang *internationalization at home* terlihat dalam pengembangan program studi berbasis internasional di kampus, sementara *internationalization abroad* atau *cross-border* terwujud melalui pengiriman mahasiswa ke universitas mitra. Teori *comprehensive internationalization* dari Knight dan Phillip Altbach juga tercermin dalam integrasi elemen internasional di seluruh dimensi kelembagaan, baik dalam pendidikan, penelitian, maupun pengabdian masyarakat.

Namun, pendekatan yang diusulkan dalam teori IDFI (*Institutional Differentiation and Flexibility in Internationalization*) menambahkan perspektif baru terhadap strategi internasionalisasi. IDFI mengakui pentingnya *comprehensive internationalization* tetapi menekankan perlunya strategi yang berbasis pada keunikan lokal setiap institusi. Dalam hal ini, IDFI mendorong pengembangan program yang tidak hanya memenuhi standar internasional tetapi juga mencerminkan keunggulan lokal, seperti penguatan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia.

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, IDFI tidak hanya berfokus pada adaptasi ke tren global tetapi juga memastikan bahwa keunikan institusi menjadi daya tarik dan keunggulan kompetitif dalam kancah internasional. Dengan teori ini, UIN Maliki memiliki peluang untuk mengintegrasikan internasionalisasi dengan identitas uniknya sebagai perguruan tinggi berbasis Islam di Indonesia.

1. Deskripsi Strategi Internasionalisasi yang Diterapkan

a. Peningkatan Mobilitas Mahasiswa dan Dosen (*Foreign Students as Internationalization Agents*)

Peningkatan mobilitas mahasiswa dan dosen di UIN Maliki Malang merupakan salah satu wujud konkret dari implementasi karakteristik internasionalisasi yang dikenal sebagai *Foreign Students as Internationalization Agents*. Kehadiran mahasiswa asing dari 42 negara yang menjadi bagian dari sivitas akademika UIN Malang tidak hanya berkontribusi pada keberagaman budaya di lingkungan kampus, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen internasionalisasi.

Mahasiswa asing ini berfungsi sebagai penghubung budaya, akademik, dan sosial, membawa perspektif global yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa lokal dan memotivasi dosen untuk terlibat dalam penelitian atau pengajaran yang bersifat lintas negara. Mobilitas mahasiswa dan dosen ini mendorong pertukaran pengetahuan, ide, dan inovasi yang relevan dalam konteks global, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap dinamika akademik yang lebih inklusif dan berorientasi internasional.

Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mencerminkan upaya UIN Malang untuk mencapai reputasi sebagai *world-class university*, tetapi juga mengukuhkan posisi kampus sebagai pusat pembelajaran yang memprioritaskan sinergi lintas budaya melalui peran aktif

mahasiswa asing sebagai agen internasionalisasi. Hal ini sejalan dengan paradigma global yang mengakui pentingnya mobilitas akademik untuk mendukung kualitas pendidikan tinggi yang berstandar internasional.

Selain pemanfaatan mahasiswa asing, kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Internasional –sejenis KKN- yang dilakukan oleh UIN Maliki Malang juga salah satu wujud nyata dari konsep *Foreign Students as Internationalization Agents* dalam mendukung proses internasionalisasi institusi. Dengan melepas 28 mahasiswa ke tiga negara, yakni 13 di Thailand, 11 di Malaysia, dan 4 di Kamboja, program yang dilaksanakan 5 minggu ini tidak hanya berfungsi sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam* yang diusung UIN Malang ke masyarakat internasional.⁶² Kepala Pusat KKM, menyampaikan bahwa KKM Internasional menjadi peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam program pengabdian yang berfokus pada moderasi beragama, pencegahan stunting, dan pengentasan kemiskinan ekstrem di komunitas global.

Melalui keterlibatan mereka, mahasiswa UIN Malang tidak hanya mempraktikkan pembelajaran lintas

⁶² Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, "FE UIN Malang Kirim Mahasiswa KKM Internasional ke Thailand dan Malaysia," 2023, diakses 15 November 2024, <https://fe.uin-malang.ac.id/fe-uin-malang-kirim-mahasiswa-kkm-internasional-ke-thailand-dan-malaysia/>.

budaya tetapi juga berperan sebagai duta internasional yang membawa nama baik institusi, memperkuat jaringan global, dan memperkaya wawasan lintas negara baik bagi mereka sendiri maupun masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan fleksibilitas institusi dalam memanfaatkan mahasiswa sebagai agen penghubung budaya global sekaligus lokal, sejalan dengan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI).

Dalam program KKN Internasional di UIN Maliki tersebut, mahasiswa UIN Maliki dikirim untuk mengajar di sejumlah Sekolah Indonesia yang tersebar di Malaysia. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa, tetapi juga memperkuat jejaring internasional dan mempromosikan kualitas pendidikan UIN Maliki di kancah global.

Selain KKN Internasional, UIN Maliki juga memiliki program unggulan *Higher Education Partnership Program* (HEPPRO), sebuah program kemitraan perguruan tinggi. Program ini dirancang untuk menjalin kemitraan strategis dengan perguruan tinggi di berbagai negara, termasuk Malaysia, Arab Saudi, Mesir, dan kawasan Timur Tengah lainnya. Kolaborasi ini mencakup pertukaran mahasiswa dan dosen, penelitian bersama, serta pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan global. HEPPRO menjadi sarana bagi UIN Maliki untuk meningkatkan daya saing internasionalnya dan memastikan

bahwa civitas akademika terpapar pada beragam perspektif global.

Melalui KKN Internasional dan HEPPRO, UIN Maliki Malang berhasil membangun ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan wawasan global. Strategi ini tidak hanya memperluas cakrawala akademik mahasiswa dan dosen, tetapi juga mengokohkan peran UIN Maliki sebagai salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka yang berkontribusi pada pembentukan generasi muslim kompeten di tingkat internasional.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Wakil Rektor Bidang Akademik, terungkap bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menempatkan mobilitas mahasiswa dan dosen sebagai salah satu pilar penting internasionalisasi.

Keberadaan mahasiswa asing dari 42 negara di kampus kami bukan hanya simbol keberagaman, tetapi juga bagian strategis dari upaya internasionalisasi. Mereka menjadi agen penghubung budaya dan akademik yang memperkaya dinamika kampus serta mendorong mahasiswa dan dosen lokal untuk lebih memahami konteks global.⁶³

Senada dengan itu, Kepala Kantor Urusan Internasional (*International Office*), mengungkapkan bahwa program mobilitas internasional dirancang untuk menciptakan sinergi antara mahasiswa lokal dan asing.

⁶³ Umi Sumbulah (Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Maliki Malang), diwawancarai oleh penulis, Malang, 18 November 2024.

Kami memfasilitasi pertukaran pelajar, program magang internasional, dan kerjasama riset lintas negara. Mahasiswa asing berperan sebagai agen perubahan yang membawa perspektif baru dalam berbagai diskusi akademik, sementara dosen kami didorong untuk mengambil peluang sabbatical di universitas mitra luar negeri.⁶⁴

Sementara itu, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), menegaskan bahwa mobilitas ini mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui *benchmark* praktik terbaik. Ia mengatakan:

Interaksi antara mahasiswa dan dosen dari berbagai latar belakang budaya mendorong peningkatan standar mutu pembelajaran di UIN Malang. Kami memastikan bahwa mobilitas ini selaras dengan visi besar kami sebagai kampus berdaya saing global.⁶⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi internasionalisasi UIN Malang yang mengedepankan mobilitas mahasiswa dan dosen tidak hanya relevan dengan karakteristik *Foreign Students as Internationalization Agents* dari teori internasionalisasi Jane Knight, tetapi juga menjadi wujud konkret dari fleksibilitas institusi dalam memanfaatkan keunikan lokal untuk membangun daya saing global. Dalam konteks teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), pendekatan ini mengakui bahwa kehadiran mahasiswa asing bukan sekadar

⁶⁴ Like Raskova Octaberlina (Kepala Kantor Urusan Internasional UIN Maliki Malang), diwawancarai oleh penulis, Malang, 18 November 2024.

⁶⁵ Helmi Syaifuddin (Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UIN Maliki Malang), diwawancarai oleh penulis, Malang, 18 November 2024.

simbol keberhasilan internasionalisasi, tetapi juga instrumen adaptif yang memanfaatkan kekuatan lokal—seperti integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil’alamin* dengan keragaman global—untuk menciptakan dampak yang lebih luas.

Peningkatan mobilitas mahasiswa dan dosen di UIN Maliki Malang tidak hanya mengakomodasi mahasiswa asing sebagai agen internasionalisasi, tetapi juga memperkaya dinamika lokal melalui integrasi program khas seperti “Pesantren Kampus”. Mahasiswa baru diwajibkan tinggal di Ma’had Al-Jami’ah selama satu tahun pertama untuk memperkuat karakter Ulul Albab, dengan fokus pada pendidikan agama, penguasaan bahasa asing, dan pengembangan moral. Program ini menciptakan kombinasi unik antara pendidikan tinggi modern dengan nilai-nilai pesantren yang Islami, menjadikannya model institusi pendidikan yang adaptif dan fleksibel dalam mendukung internasionalisasi berbasis keunggulan lokal.

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menjelaskan bahwa Ma’had Al-Jami’ah bukan hanya ruang pembelajaran agama, tetapi juga tempat untuk membangun kedalaman spiritual, kedisiplinan, dan toleransi, yang merupakan ciri utama lulusan Ulul Albab. Ia mengatakan:

Pesantren ini tidak hanya mencetak mahasiswa yang Islami, tetapi juga yang toleran dan cinta NKRI. Ini adalah bentuk moderasi beragama yang kami

integrasikan dalam seluruh aspek kehidupan kampus.⁶⁶

Lebih lanjut, dengan kehadiran total lebih dari 460 mahasiswa asing dari 42 negara, UIN Malang memosisikan dirinya sebagai miniatur Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Mahasiswa asing ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan perspektif global kepada mahasiswa lokal, sambil belajar nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran di Indonesia. Menurut Rektor, mahasiswa asing dapat menjadi agen penghubung budaya, mempromosikan keberagaman UIN Malang sebagai pusat peradaban Islam dunia.

Sementara itu, Kepala Kantor Urusan Internasional (*International Office*), menekankan bahwa Pesantren Kampus menjadi salah satu daya tarik utama bagi mahasiswa asing. Menurutnya, banyak mahasiswa asing tertarik dengan konsep ini, karena mereka tidak hanya belajar teori akademik, tetapi juga nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin yang hidup dalam sistem pendidikan di sana.⁶⁷ Hal ini diperkuat dengan prestasi institusi seperti *Haiah Tahfidzul Qur'an* (HTQ), yang telah menghasilkan lebih dari 3.000 penghafal Al-Qur'an, dan Pusat Kajian Moderasi Beragama, yang secara aktif memastikan mahasiswa tidak terpapar radikalisme.

⁶⁶ Zainuddin (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), diwawancarai oleh penulis, Malang, 18 November 2024.

⁶⁷ Like Raskova Octaberlina, Malang, 18 November 2024.

Mobilitas dosen di UIN Maliki Malang juga memainkan peran strategis sebagai *Foreign Students as Internationalization Agents* dalam mendukung proses internasionalisasi institusi. Peran ini tidak hanya terbatas pada tugas pengajaran, tetapi juga melibatkan aktivitas interaksi lintas budaya, penelitian kolaboratif, serta promosi nilai-nilai Islam moderat kepada mahasiswa asing. Sebagai aktor utama dalam mendukung pengalaman mahasiswa asing, para dosen di UIN Malang secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan akademik yang inklusif dan kondusif bagi internasionalisasi.

Rektor UIN Maliki Malang menekankan bahwa dosen adalah ujung tombak keberhasilan internasionalisasi. “Para dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi duta budaya dan agama. Mereka membantu mahasiswa asing memahami nilai-nilai Islam rahmatan lil’alamin sekaligus memfasilitasi adaptasi mereka terhadap budaya lokal,” jelasnya. Hal ini terlihat nyata dalam interaksi sehari-hari di kampus, termasuk dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan wawasan global.

Kepala *International Office*, juga menyampaikan bahwa dosen berperan sebagai fasilitator dalam berbagai program internasionalisasi, seperti seminar lintas budaya, konferensi internasional, dan penelitian kolaboratif dengan mahasiswa asing.

Melalui pendekatan akademik yang personal dan interaktif, dosen menciptakan ruang dialog yang memungkinkan mahasiswa asing untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka, sekaligus belajar tentang keunggulan nilai-nilai Islam yang dipraktikkan di UIN Malang.⁶⁸

Salah satu contohnya adalah keterlibatan dosen dalam program *Pesantren Kampus* yang menjadi bagian wajib bagi seluruh mahasiswa baru, termasuk mahasiswa asing. Dalam program ini, dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan pembinaan intensif terkait keilmuan agama dan penguasaan bahasa asing.

Pesantren Kampus ini memberikan pengalaman unik bagi mahasiswa asing. Mereka mendapatkan bimbingan langsung dari dosen untuk memahami Islam yang moderat dan inklusif.⁶⁹

Dosen UIN Maliki Malang juga terlibat aktif dalam penelitian kolaboratif dengan mahasiswa asing yang berkontribusi pada peningkatan kualitas publikasi internasional kampus. Sebagai contoh, beberapa dosen bekerja sama dengan mahasiswa asing untuk menghasilkan penelitian terkait kajian Islam global, yang kemudian diterbitkan di jurnal bereputasi. Hal ini sejalan dengan misi UIN Malang untuk menjadi pusat peradaban Islam dunia.

Temuan ini menguatkan *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) sebagai teori baru

⁶⁸ Like Raskova Octaberlina, Malang, 18 November 2024.

⁶⁹ Ahmad Izzuddin (Mudir Ma'had Al-Jam'iyah UIN Maliki Malang), diwawancarai dengan penulis, Malang, 18 November 2024.

yang menempatkan internasionalisasi dalam kerangka adaptasi institusi terhadap kebutuhan global tanpa meninggalkan keunikan lokal. UIN Malang menunjukkan bahwa internasionalisasi bukan sekadar penerapan standar global, melainkan sebuah proses adaptif yang memanfaatkan keunggulan lokal—dalam hal ini, sistem pesantren, nilai Ulul Albab, dan moderasi beragama—untuk menciptakan daya saing global.

Berbeda dengan teori *comprehensive internationalization* milik Jane Knight dan Phillip Altbach yang lebih menekankan pada seragamnya strategi internasionalisasi di berbagai institusi, IDFI menawarkan perspektif bahwa kekhasan lokal dapat menjadi modal utama internasionalisasi. Program Pesantren Kampus di UIN Malang membuktikan bahwa fleksibilitas berbasis lokal tidak hanya memperkuat identitas institusi, tetapi juga menarik perhatian global, menjadikannya model internasionalisasi yang adaptif dan berkelanjutan.

b. Pengembangan Program Studi Berbahasa Asing
(*Internationalization of Curriculum*)

Pengembangan program studi berbahasa asing merupakan salah satu strategi internasionalisasi yang signifikan di UIN Maliki Malang. Sebagai institusi yang bercita-cita menjadi pusat peradaban Islam dunia, UIN Malang secara konsisten berupaya membangun program akademik yang mampu menarik mahasiswa asing sekaligus

meningkatkan daya saing lulusan di tingkat global. Program studi berbahasa asing, khususnya yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab sebagai pengantar, telah diterapkan di berbagai program unggulan seperti Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Studi Islam Internasional, dan Ekonomi Islam Global. Inisiatif ini mencerminkan komitmen institusi untuk memadukan keunggulan lokal dengan standar akademik internasional.

Rektor UIN Maliki Malang menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum berbahasa asing tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam penguasaan bahasa, tetapi juga untuk memperluas akses mahasiswa asing terhadap pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Kurikulum berbahasa asing di UIN Malang dirancang agar relevan dengan kebutuhan global, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang moderat. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa asing yang ingin belajar tentang Islam dengan pendekatan yang inklusif.⁷⁰

Selain itu, program ini didukung oleh pusat pengembangan bahasa (*Language Center*) yang menyediakan pelatihan intensif bahasa Inggris, Arab, dan Mandarin bagi mahasiswa. Kepala *International Office*, menjelaskan bahwa program studi berbahasa asing menjadi

⁷⁰ Zainuddin, Malang, 18 November 2024.

magnet utama bagi mahasiswa internasional dari lebih dari 40 negara.

Kami memastikan bahwa semua program berbahasa asing diajarkan oleh dosen-dosen berkualitas yang memiliki kualifikasi internasional. Selain itu, silabus yang digunakan juga diselaraskan dengan standar pendidikan global, termasuk pengenalan kajian lintas budaya untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga dunia.⁷¹

Dukungan dari program *Pesantren Kampus* juga menjadi keunikan tersendiri, di mana mahasiswa asing tidak hanya belajar bahasa dan akademik, tetapi juga memahami tradisi Islam Nusantara melalui interaksi langsung dengan dosen dan mahasiswa lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi internasionalisasi di UIN Maliki Malang dilakukan melalui pengembangan program studi berbahasa asing. Tentu ini selaras dengan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yaitu fleksibilitas khas kelembagaan dalam internasionalisasi.

Teori tersebut menegaskan pentingnya fleksibilitas institusi dalam mengintegrasikan kekuatan lokal—seperti nilai Islam moderat dan sistem *Pesantren Kampus*—dengan standar internasional. Dengan menawarkan program studi berbahasa asing yang berorientasi global namun tetap berbasis pada nilai lokal, UIN Malang telah menunjukkan bahwa internasionalisasi tidak harus mengorbankan identitas

⁷¹ Like Raskova Octaberlina, Malang, 18 November 2024.

lokal. Sebaliknya, kekhasan lokal justru menjadi kekuatan adaptif yang mendukung daya saing global institusi. Hal ini juga memperkuat argumen bahwa internasionalisasi harus dipahami sebagai proses dinamis yang responsif terhadap kebutuhan global tanpa mengabaikan akar budaya dan nilai lokal.

c. *International Institutional Agreements*

1. Kolaborasi Internasional dalam Akademik

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan strategi internasionalisasi yang komprehensif melalui kolaborasi akademik dengan berbagai institusi di luar negeri. Salah satu langkah kunci dalam upaya ini adalah pembentukan *International Office*, yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara kerjasama internasional. Sejak didirikan, kantor ini telah berhasil menjalin perjanjian kerjasama (*MoU*) dengan sejumlah universitas terkemuka di negara-negara Barat dan Timur Tengah. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan reputasi internasional UIN Malang, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas akademik dan penelitian di lingkungan kampus. Dalam wawancara, Wakil Dekan Fakultas Ekonomi, menyatakan bahwa:

Kolaborasi dengan Parallaxnet, sebuah perusahaan teknologi pendidikan asal Amerika Serikat, memberikan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa

untuk mengikuti program-program yang mendukung pengembangan sumber daya manusia.⁷²

Kerjasama ini mencakup penerapan program Tri Dharma Perguruan Tinggi serta Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan sertifikat internasional kepada mahasiswa. Dengan demikian, UIN Malang tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik tetapi juga pada peningkatan daya saing global lulusannya.

Program Kelas Internasional (ICP) di Fakultas Syariah juga merupakan contoh konkret dari strategi internasionalisasi ini.⁷³ Program ini dirancang untuk mendidik mahasiswa dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris secara intensif serta melibatkan mereka dalam program internasional seperti magang dan mobilitas ke universitas luar negeri.

Kami berharap ICP dapat menghasilkan sarjana hukum Islam yang peka terhadap isu-isu internasional.⁷⁴

⁷² Indah Yuliana (Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang), diwawancarai oleh penulis, Malang, 18 November 2024.

⁷³ Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, "Profil International Class Program (ICP) Fakultas Syariah UIN Maliki Malang," UIN Maliki Malang, 2011, diakses 15 November 2024, <https://syariah.uin-malang.ac.id/pendaftaran-international-class-program/>. Beberapa mahasiswa asing dari berbagai negara yang terlibat dalam program ICT ini, ada yang dari Turki dan Malaysia. Dan mahasiswa ICP tersebut memiliki kesempatan untuk melaksanakan *internship* (magang internasional) ke Singapura, Filipina dan Malaysia. Di sana mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja internasional, yang menjadi bekal menghadapi kesiapan di dunia kerja dan tantangan global.

⁷⁴ Indah Yuliana, Malang, 18 November 2024.

Melalui program tersebut, UIN Malang berkomitmen untuk menjadi pusat peradaban Islam yang berkelas dunia. Strategi internasionalisasi melalui kolaborasi akademik di UIN Maliki Malang ini dapat memperkaya pemahaman tentang internasionalisasi sebagai proses adaptif yang relevan dengan konteks lokal.

Proses kolaborasi internasional di UIN Maulana Maliki Malang dimulai dengan langkah strategis dalam menjalin hubungan dengan berbagai institusi pendidikan di luar negeri. Salah satu contoh awal yang signifikan adalah pembentukan *International Office* yang bertujuan untuk memfasilitasi kerjasama akademik dan penelitian. Melalui kantor ini, UIN Malang aktif melakukan komunikasi dan negosiasi dengan universitas-universitas terkemuka di Asia dan Eropa, yang berujung pada penandatanganan berbagai perjanjian kerjasama (MoU). Langkah ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap program pertukaran pelajar, tetapi juga memperluas jaringan penelitian dan pengembangan akademik.

Kunjungan delegasi dari UIN KHAS Jember ke UIN Malang pada bulan Desember 2022 menjadi salah satu momen penting dalam proses kolaborasi ini. Dalam kunjungan tersebut, Wakil Rektor I UIN KHAS Jember, menyatakan bahwa mereka ingin belajar dari pengalaman UIN Malang dalam mengembangkan kelas internasional. “Kami siap naik kelas,” ungkapnya, menandakan komitmen

untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui adopsi praktik terbaik yang diterapkan di UIN Malang.⁷⁵ Kegiatan ini menunjukkan bahwa UIN Malang tidak hanya berperan sebagai penerima kerjasama, tetapi juga sebagai pemimpin dalam inisiatif internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Selanjutnya, UIN Malang juga aktif menggelar konferensi internasional, seperti *International Conference on Interreligious Dialogue for Reconciliation and Resilience*, yang diadakan pada Oktober 2024. Konferensi ini melibatkan partisipasi dari akademisi dan pemimpin agama dari berbagai negara, termasuk Slovenia, India, dan Libya. Dalam sambutannya, Rektor UIN Malang, Prof. Dr. HM Zainuddin MA, menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai jembatan untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif.⁷⁶ Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan internasional tetapi juga menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pemahaman lintas budaya.

Di sisi lain, kolaborasi riset internasional juga menjadi fokus utama dalam strategi internasionalisasi UIN

⁷⁵ UIN KHAS Jember, "Berguru ke UIN Maliki Malang, UIN KHAS Jember Siap Kembangkan Kelas Internasional," UIN KHAS Jember, 2022, diakses 15 November 2024, <https://uinkhas.ac.id/berita/detail/berguru-ke-uin-maliki-malang-uin-khas-jember-siap-kembangkan-kelas-internasional>.

⁷⁶ Zainuddin, "Konferensi Internasional: Dialog Lintas Agama untuk Rekonsiliasi dan Ketahanan Asia Tenggara," UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/241001/konferensi-internasional-dialog-lintas-agama-untuk-rekonsiliasi-dan-ketahanan-asia-tenggara.html>.

Malang. Tim riset yang terdiri dari dosen UIN Malang dan Universitas PTIQ Jakarta baru-baru ini melakukan penelitian tentang literasi keagamaan di kalangan Generasi Z Muslim di Indonesia dan Inggris.⁷⁷ Inisiatif ini tidak hanya mengukuhkan posisi UIN Malang di tingkat internasional tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk narasi keagamaan yang lebih inklusif. Ketua Tim Riset Jamilah menegaskan bahwa hasil riset ini diharapkan dapat memperkuat jaringan akademis dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

UIN Maliki Malang telah mengadopsi berbagai inisiatif baru dari mitra internasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jaringan akademik. Salah satu inisiatif utama adalah pembentukan Kantor Urusan Internasional (KUI), yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan mahasiswa internasional dan pengembangan kerjasama global. Melalui KUI, UIN Malang telah melaksanakan program-program seperti *East Java Exploration* (EJx), yang merupakan bagian dari program konsorsium *Western Australia and East Java Universities Consortium* (WAEJUC).⁷⁸

⁷⁷ Kemenag RI, "Tim Riset UIN Malang dan Universitas PTIQ Jakarta Gagas Inisiatif Riset Kolaboratif Internasional di Inggris," Kemenag RI, 2023, diakses 15 November 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/tim-riset-uin-malang-dan-universitas-ptiq-jakarta-gagas-inisiatif-riset-kolaboratif-internasional-di-inggris-SWP26>.

⁷⁸ International Office UIN Maliki Malang, "Strategi Jitu KUI UIN Malang Wujudkan Reputasi Internasional," UIN Maliki Malang, 2019, diakses 15 November 2024, <https://io.uin-malang.ac.id/wujudkan-reputasi-internasional/>.

Program ini mencakup pertukaran budaya dan pendidikan, di mana mahasiswa dari Australia datang untuk belajar tentang budaya lokal, sementara mahasiswa UIN Malang juga diberi kesempatan untuk belajar di Australia.

Inisiatif lain yang signifikan adalah kerjasama dengan *Beifang Automotive Education* dari China, yang menunjukkan ketertarikan untuk menjalin kolaborasi dalam bidang pendidikan teknik otomotif. Kunjungan delegasi dari *Beifang Automotive Education* ke UIN Malang bertujuan untuk mendiskusikan peluang kerjasama yang mencakup pertukaran akademik dan penyediaan peluang pengembangan bagi mahasiswa.⁷⁹ Ini menjadi langkah awal untuk memperkuat program pendidikan teknik otomotif di UIN Malang.

Secara keseluruhan, proses kolaborasi internasional di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan pendekatan adaptif yang sejalan dengan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI). Dengan memanfaatkan kekuatan lokal dan menjalin kemitraan strategis, UIN Malang berhasil menciptakan lingkungan akademik yang kompetitif secara global. Hal ini memperkuat pandangan bahwa internasionalisasi bukan hanya tentang ekspansi global semata, tetapi juga tentang

⁷⁹ UIN Maliki Malang, "Beifang Automotive Education China Kunjungi UIN Malang," UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/241101/beifang-automotive-education-china-kunjungi-uin-malang.html>.

pengembangan identitas lokal yang kuat dalam konteks pendidikan tinggi.

2. Pengiriman Mahasiswa ke Universitas Mitra

UIN Maliki Malang telah menerapkan strategi internasionalisasi yang komprehensif, dengan fokus pada pengiriman mahasiswa ke universitas mitra di luar negeri. Ini juga wujud dari *international institutional agreements*, mahasiswa asing sebagai agen internasionalisasi. Salah satu langkah utama dalam strategi ini adalah pembentukan Kantor Urusan Internasional (KUI), yang bertujuan untuk mengelola dan memfasilitasi kegiatan internasionalisasi di kampus. KUI berperan penting dalam merancang program pertukaran pelajar, seperti Program *East Java Exploration* (EJx), yang melibatkan kerjasama dengan universitas di Australia. Melalui program ini, mahasiswa UIN Malang tidak hanya mendapatkan kesempatan belajar di luar negeri, tetapi juga terlibat dalam kegiatan budaya yang memperkaya pengalaman akademik dan sosial mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Direktur KUI, menjelaskan bahwa pengiriman mahasiswa ke universitas mitra merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan reputasi internasional UIN Malang.

Kami berkomitmen untuk terus mengembangkan kerjasama internasional dan memberikan dukungan maksimal kepada mahasiswa yang berpartisipasi dalam program pertukaran.⁸⁰

⁸⁰ Like Raskova Octaberlina, Malang, 18 November 2024.

Ia juga menambahkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 telah membatasi beberapa kegiatan, pihaknya tetap berusaha untuk melanjutkan program-program internasional dengan cara yang aman dan efektif. Kegiatan internasionalisasi di UIN Malang juga mencakup penyelenggaraan pameran pendidikan internasional dan partisipasi dalam konsorsium akademik. KUI aktif dalam mempromosikan program-program unggulan UIN Malang kepada calon mahasiswa internasional, serta memberikan layanan pendampingan terkait masalah akademik dan administrasi bagi mahasiswa asing. Direktur KUI juga menambahkan:

Kami percaya bahwa dengan meningkatkan kualitas layanan dan memperluas jaringan kerjasama, kami dapat menarik lebih banyak mahasiswa internasional untuk belajar di sini.⁸¹

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa strategi internasionalisasi UIN Malang sejalan dengan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yang menekankan pentingnya adaptasi berbasis kekuatan lokal untuk mencapai daya saing global. Dengan memanfaatkan kerjasama internasional dan memperkuat dukungan bagi mahasiswa, UIN Malang tidak hanya meningkatkan reputasinya di kancah global tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan

⁸¹ Like Raskova Octaberlina, Malang, 18 November 2024.

beragam. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan adaptif dalam internasionalisasi pendidikan tinggi dapat menghasilkan manfaat signifikan bagi institusi dan mahasiswanya.⁸²

3. Penguatan Jejaring Global

Penguatan jejaring global sebagai representasi *international institutional agreements* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan bagian integral dari strategi internasionalisasi yang diterapkan oleh institusi ini. Dalam upaya memperluas pengaruh dan kolaborasi internasional, UIN Maliki Malang telah menjalin berbagai perjanjian institusional dengan universitas-universitas di luar negeri. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, tetapi juga untuk memperkenalkan budaya dan nilai-nilai lokal kepada dunia internasional. Rektor UIN Maliki Malang, dalam sebuah wawancara, menyatakan bahwa:

Jejaring internasional yang kuat akan membuka peluang bagi mahasiswa dan dosen untuk berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar dan penelitian kolaboratif, yang pada gilirannya akan meningkatkan reputasi akademik kita di tingkat global.⁸³

⁸² UIN Maliki Malang, “UIN Malang Siapkan Strategi untuk Meningkatkan Reputasi Internasional,” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/240201/uin-malang-siapkan-strategi-untuk-meningkatkan-reputasi-internasional.html>.

⁸³ Wawancara dengan Rektor UIN Maliki Malang, Malang, 2024.

Sebagai bagian dari penguatan jejaring ini, UIN Maliki Malang juga aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan internasional, seperti seminar dan konferensi yang melibatkan peserta dari berbagai negara. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan institusi pendidikan lainnya. Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga menambahkan, “Melalui acara-acara ini, kami berusaha untuk menciptakan iklim akademik yang inklusif dan kolaboratif, di mana ide-ide baru dapat berkembang dan saling menguntungkan antara institusi.”⁸⁴

Selain itu, UIN Maliki Malang juga memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkuat jejaring globalnya. Dengan memanfaatkan platform digital, institusi ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memfasilitasi kolaborasi jarak jauh antara dosen dan mahasiswa dengan mitra internasional. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Maliki Malang mengungkapkan bahwa inovasi dalam penggunaan teknologi informasi adalah kunci untuk memperluas aksesibilitas dan efisiensi dalam kerjasama internasional. Bahkan hingga saat ini LPM terus berupaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspek kegiatan internasionalisasi di UIN Maliki Malang.

⁸⁴ Isroqunnajah (Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga UIN Maliki Malang), diwawancarai oleh penulis, Malang, 18 November 2024.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang membangun jejaring internasionalnya melalui berbagai inisiatif strategis yang mencakup kerjasama akademik, penelitian, dan pertukaran budaya. Salah satu langkah penting dalam memperkuat jaringan ini adalah kunjungan studi ke Institut of Science Innovation and Culture (ISIC) di Thailand pada April 2024. Dalam kunjungan tersebut, Rektor UIN Malang bersama sejumlah pejabat kampus, melakukan diskusi strategis yang berujung pada penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)*. *MoU* ini menegaskan komitmen kedua institusi untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang akademik dan penelitian, serta menyelenggarakan konferensi internasional yang bertujuan mempromosikan dialog lintas agama di Asia Tenggara.

Selain itu, UIN Malang juga aktif dalam program pertukaran mahasiswa dengan institusi luar negeri. Pada November 2024, mahasiswa UIN Malang mengikuti program *Student Exchange* di Sciences Po Paris, Prancis. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi teori, tetapi juga berkesempatan untuk mempresentasikan karya ilmiah mereka di hadapan akademisi internasional. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dan memperluas wawasan global mahasiswa, sekaligus membangun jejaring internasional di dunia penelitian.

UIN Malang juga menjalin kerjasama dengan KBRI Brussels untuk mengembangkan program mobilitas mahasiswa dan riset kolaboratif. Pertemuan eksekutif dengan pejabat KBRI membahas berbagai peluang kerjasama yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar mahasiswa UIN Malang. Diskusi tersebut mencakup kemungkinan pengembangan *adjunct professor* dan pusat kajian terkait Uni Eropa, yang diharapkan dapat memperkuat posisi UIN Malang di kancah internasional.⁸⁵

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki pendekatan terstruktur dalam memilih mitra internasional untuk kerjasama. Proses ini dimulai dengan pembentukan Pusat Studi Kerjasama Internasional di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Pusat ini bertugas untuk melakukan studi dan analisis mengenai potensi kerjasama dengan berbagai institusi, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Melalui pusat ini, UIN Malang berupaya meningkatkan kapasitas lembaga dan kapabilitas pimpinan dalam menjalin hubungan internasional yang strategis.

Kriteria pemilihan mitra internasional mencakup kesesuaian visi dan misi, serta potensi kolaborasi di bidang

⁸⁵ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Kerjasama Strategis UIN Malang dan KBRI Brussels: Mewujudkan Visi dan Misi Unggul Bereputasi Internasional,” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/231101/kerjasama-strategis-uin-malang-dan-kbri-brussels-mewujudkan-visi-dan-misi-unggul-bereputasi-internasional.html>.

akademik dan penelitian. UIN Malang cenderung memilih universitas yang memiliki reputasi baik dan program-program yang relevan dengan kebutuhan pengembangan akademik mereka. Misalnya, kerjasama yang telah terjalin dengan institusi seperti *Islamic Development Bank* (IDB), Liga Universitas Islam di Kairo Mesir, dan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) menunjukkan bahwa UIN Malang mencari mitra yang dapat mendukung tujuan pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, UIN Malang juga aktif dalam menjalin hubungan dengan universitas lain melalui kunjungan studi dan pertukaran informasi. Kunjungan dari universitas lain, seperti UIN KHAS Jember, menunjukkan bahwa UIN Malang terbuka untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pengembangan kelas internasional. Hal ini tidak hanya memperkuat jejaring tetapi juga memungkinkan UIN Malang untuk mempelajari model-model kerjasama yang berhasil dari institusi lain.

Proses pemilihan mitra juga melibatkan evaluasi terhadap potensi sumber daya yang dapat disediakan oleh mitra tersebut, termasuk dukungan pendanaan dan infrastruktur. UIN Malang berusaha memastikan bahwa setiap kerjasama yang dijalin tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan lembaga. Dengan demikian, pemilihan mitra internasional di UIN Malang dilakukan

dengan pertimbangan yang matang untuk mencapai tujuan menjadi universitas bertaraf dunia.

d. Akreditasi Internasional (*International Accreditation*)

UIN Maliki Malang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia yang menunjukkan komitmen besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengakuan internasional. Dalam upaya untuk meningkatkan daya saing global dan menjamin kualitas pendidikan yang lebih baik, UIN Maliki Malang tengah berupaya memperoleh akreditasi internasional dari *Foundation for International Business Administration Accreditation* (FIBAA), khususnya untuk Program Studi Sastra Arab dan Sastra Inggris. Pencapaian akreditasi ini tidak hanya menjadi indikator kualitas pendidikan di tingkat global, tetapi juga sebuah langkah strategis untuk meningkatkan reputasi akademik UIN Maliki Malang dalam kancah internasional.

Akreditasi internasional yang diberikan oleh FIBAA diharapkan dapat menjadi bukti konkret bahwa program studi di UIN Maliki Malang memenuhi standar kualitas pendidikan yang diakui secara global. FIBAA adalah lembaga akreditasi yang telah terkemuka di Eropa dan diakui di seluruh dunia. Dengan memperoleh akreditasi ini, program studi di UIN Maliki tidak hanya diharapkan mampu memenuhi standar pendidikan nasional, tetapi juga dapat bersaing dengan universitas-universitas di luar negeri

yang sudah lebih dahulu menerapkan standar pendidikan internasional. Akreditasi ini juga memberikan peluang bagi UIN Maliki untuk menarik mahasiswa internasional, yang akan semakin memperkaya keragaman budaya dan perspektif dalam proses belajar-mengajar di kampus. Sebagaimana disampaikan oleh Rektor UIN Maliki, Prof. Zainuddin, pencapaian akreditasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program studi di UIN Maliki Malang tidak hanya relevan secara nasional, tetapi juga diakui dan dihargai di tingkat internasional.⁸⁶

Proses untuk mendapatkan akreditasi internasional seperti FIBAA melibatkan beberapa tahapan yang cukup kompleks dan memerlukan komitmen besar dari seluruh pihak yang terlibat. Di UIN Maliki Malang, delapan program studi telah melalui berbagai tahap dalam proses akreditasi FIBAA, yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap capaian lulusan dan kriteria mutu yang mendukung pencapaian tersebut. Lembaga akreditasi internasional seperti FIBAA menggunakan model berbasis *outcomes-based* untuk menilai efektivitas program studi dalam memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penilaian ini mencakup aspek kurikulum, kompetensi dosen, metode pengajaran, serta hasil belajar

⁸⁶ Times Batu, "UIN Maliki Malang Kejar Akreditasi Internasional FIBAA," Times Batu Malang, September 2024, diakses 15 November 2024, <https://batu.times.co.id/news/pendidikan/765uougiak/UIN-Maliki-Malang-Kejar-Akreditasi-Internasional-FIBAA>.

yang dicapai oleh mahasiswa. Proses ini juga melibatkan penilaian terhadap keberlanjutan dan relevansi program studi dalam menghadapi perkembangan global yang pesat. Sebagai bagian dari persiapan, UIN Maliki Malang mengadakan berbagai pelatihan dan workshop untuk memastikan bahwa seluruh fakultas dan staf akademik memahami dan dapat melaksanakan tahapan akreditasi dengan baik.

Dampak dari memperoleh akreditasi internasional FIBAA sangat signifikan, tidak hanya bagi kualitas pendidikan tetapi juga untuk reputasi dan daya saing UIN Maliki Malang di tingkat global. Salah satu manfaat utama dari akreditasi ini adalah peningkatan reputasi universitas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Akreditasi internasional menjadi bukti nyata bahwa UIN Maliki Malang mampu menyediakan pendidikan dengan standar yang sebanding dengan universitas-universitas ternama di dunia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Zainuddin, akreditasi ini juga bertujuan untuk memperkuat posisi UIN Maliki sebagai institusi pendidikan tinggi yang menjadi tujuan bagi mahasiswa internasional yang ingin menimba ilmu di Indonesia.⁸⁷ Dengan demikian, reputasi yang baik dapat menarik lebih banyak mahasiswa dari luar negeri,

⁸⁷ LPM UIN Maliki Malang, "Sertifikat Akreditasi Internasional, diakses 15 November 2024, <https://lpm.uin-malang.ac.id/sertifikat-akreditas-internasional/>.

yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman akademik dan sosial di kampus.

Selain itu, akreditasi internasional juga memberikan jaminan kualitas yang lebih tinggi dalam hal kurikulum, metode pengajaran, serta hasil pembelajaran mahasiswa. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa persaingan dalam dunia pendidikan tinggi semakin ketat dan semakin banyak universitas dari berbagai negara yang menawarkan program-program dengan kualitas terbaik. Oleh karena itu, memastikan bahwa program studi di UIN Maliki Malang memenuhi standar internasional menjadi suatu keharusan agar lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang diakui secara global.

UIN Maliki melakukan evaluasi diri yang komprehensif untuk mencermati setiap elemen yang diperlukan dalam proses akreditasi. Proses ini melibatkan penyusunan dokumen-dokumen penting yang mencakup laporan evaluasi diri (LED), yang merupakan salah satu syarat utama dalam akreditasi. Laporan ini harus mampu menggambarkan kualitas program studi secara menyeluruh, termasuk kekuatan dan kelemahan yang ada. Hal ini sejalan dengan praktik yang umum di institusi pendidikan tinggi lainnya, di mana evaluasi diri menjadi langkah awal untuk memahami posisi mereka dalam konteks standar internasional.

UIN Maliki juga mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk dosen-dosen muda mengenai panduan integrasi ilmu, yang merupakan bagian dari visi universitas untuk mengintegrasikan keilmuan Islam dan sains. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali dosen dengan pemahaman yang lebih baik tentang standar kompetensi lulusan dan filosofi pendidikan UIN Maliki. Dengan melibatkan dosen dalam proses ini, universitas berusaha memastikan bahwa pengajaran di kelas sesuai dengan kriteria akreditasi internasional.

Sebagai bagian dari persiapan akreditasi, UIN Maliki berupaya untuk mengembangkan kurikulum yang memenuhi standar internasional. Ini mencakup penyesuaian materi ajar agar relevan dengan kebutuhan global serta penerapan metode pengajaran yang inovatif. Integrasi keilmuan antara ilmu umum dan agama menjadi fokus utama, sehingga lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam.

UIN Maliki juga aktif menjalin kerjasama dan terbuka menjadi rumah studi banding dengan institusi lain yang akan melakukan proses akreditasi internasional. Sebagai contoh, tim dari LPM IAIN Madura melakukan kunjungan ke UIN Maliki untuk belajar dari pengalaman

mereka dalam menghadapi akreditasi FIBAA.⁸⁸ Pertukaran informasi dan pengalaman ini sangat penting untuk memahami tantangan dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai akreditasi.

UIN Maliki menerapkan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai bagian dari upaya mereka untuk memastikan bahwa semua program studi memenuhi standar yang ditetapkan. Sistem ini melibatkan monitoring berkala terhadap proses pembelajaran dan hasil pendidikan, serta perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik yang diterima.

Dengan langkah-langkah tersebut, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi standar akreditasi internasional. Persiapan menyeluruh melalui evaluasi diri, pengembangan kurikulum, pelatihan dosen, serta kerjasama dengan institusi lain merupakan strategi penting dalam menghadapi evaluasi akreditasi FIBAA. Upaya ini diharapkan tidak hanya akan meningkatkan reputasi UIN Maliki di tingkat global tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa melalui peningkatan kualitas pendidikan yang mereka terima.

⁸⁸ LPM IAIN Madura, "IAIN Madura Mantapkan Rencana Akreditasi Internasional FIBAA, Lakukan Lawatan ke LPM UIN Malang," IAIN Madura, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lpm.iainmadura.ac.id/berita/2024/04/iain-madura-mantapkan-rencana-akreditasi-internasional-fibaa-lakukan-lawatan-ke-lpm-uin-malang>.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengalami beberapa peristiwa penting terkait akreditasi internasional dan pengembangan institusi dari tahun 2021 hingga 2024. Pencapaian dan perkembangan signifikan yang terjadi selama periode tersebut seperti, tahun 2021, UIN Malang memulai langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan persiapan akreditasi internasional, termasuk sertifikasi dari lembaga akreditasi seperti FIBAA dan ASIIN. Pada tahun 2022 Fokus pada pengembangan infrastruktur kampus dan pembaruan kurikulum untuk memenuhi standar internasional. Ini termasuk penerapan model pembelajaran *Integrated Learning Model* (ILM) yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Qur'ani.

Selanjutnya pada tahun 2023, UIN Malang berhasil meraih akreditasi “Unggul” dari sebelumnya A untuk institusi dan perpustakaan. Ini menunjukkan komitmen terhadap kualitas pendidikan. Pada tahun ini UIN Malang juga menerima sertifikasi ISO 9001:2015 untuk manajemen kualitas, serta pengakuan dari *ASEAN University Network Quality Assurance* (AUN-QA) atas standar pendidikan di Asia Tenggara.⁸⁹ Tahun 2024 UIN Malang dinobatkan sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbaik nomor satu di Indonesia oleh UniRank. Ia juga meraih penghargaan *Best Islamic University* dalam

⁸⁹ LPM UIN Maliki Malang, “Sertifikat Akreditasi Internasional.”

Anugerah TIMES Indonesia 2024, menegaskan reputasinya di tingkat nasional dan internasional. Bahkan pada 2024, UIN Maliki menerima hibah sebesar Rp1 triliun dari *Saudi Fund Development* (SFD) untuk pengembangan Kampus 3 di Kota Batu, yang menunjukkan kepercayaan global terhadap kapasitas UIN Malang dalam mengembangkan pendidikan Islam.⁹⁰

Rektor UIN Malang menyatakan bahwa institusi ini sedang memasuki tahap pengakuan internasional dan reputasi dalam *roadmap* 2021–2030, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur megah dan pencapaian akreditasi internasional. UIN Maliki telah menyusun rancangan besar untuk menjadi sebuah Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH). Nantinya, sebagai PTN BH, UIN Maliki Malang memiliki status legal yang jelas dan kuat, yang mempermudah dalam melakukan transaksi internasional serta mendapatkan dukungan finansial dari lembaga-lembaga donor global dan organisasi internasional lainnya. UIN Maliki juga akan lebih mudah menerima akses langsung ke pasar modal nasional dan internasional, memungkinkan institusi untuk mengundang investor dan mendapatkan pinjaman dengan syarat-syarat yang lebih fleksibel dan kompetitif.

⁹⁰ UIN Maliki Malang, “Hasil Rapat Senat UIN Malang: Fokus pada Inovasi dan Pengembangan Akademik,” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/240601/hasil-rapat-senat-uin-malang-fokus-pada-inovasi-dan-pengembangan-akademik.html>.

UIN Maliki Malang telah menerapkan berbagai strategi untuk mencapai akreditasi internasional, khususnya melalui akreditasi dari FIBAA. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah memperkenalkan program studi unggulan seperti Tadris Bahasa Inggris dan Sastra Inggris, yang dirancang untuk memenuhi standar internasional. Rektor UIN Malang, Prof. Zainuddin, menjelaskan bahwa mereka aktif mempresentasikan keunggulan akademik dan infrastruktur kampus kepada tim akreditasi FIBAA, yang berasal dari Jerman, guna menunjukkan komitmen institusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global.⁹¹

Selain itu, UIN Malang juga melakukan reposisi strategis dengan merencanakan ulang program-program andalan untuk meningkatkan reputasi internasional. Ini meliputi peningkatan kualitas dosen, penyederhanaan birokrasi, serta diversifikasi sumber pendapatan. UIN Malang berupaya memperkuat kemitraan dengan industri dan alumni serta melakukan rebranding untuk menarik perhatian mahasiswa internasional. Dengan langkah-langkah ini, UIN Malang berharap dapat menjadi magnet bagi

⁹¹ Tugu Malang, "Luar Biasa! UIN Malang Tunjukkan Kualitas Global Melalui Akreditasi Internasional," Malang, September 2024, diakses 15 November 2024, <https://tugumalang.id/luar-biasa-uin-malang-tunjukkan-kualitas-global-melalui-akreditasi-internasional/>.

mahasiswa dari seluruh dunia dan memperkuat jaringan kerjasama internasional.⁹²

Secara keseluruhan, pencapaian akreditasi internasional dari FIBAA di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, daya saing global, dan reputasi universitas. Melalui proses akreditasi ini, UIN Maliki tidak hanya berupaya memenuhi standar pendidikan nasional, tetapi juga berkomitmen untuk mencapai standar internasional yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan bahwa lulusan dari UIN Maliki Malang akan memiliki kompetensi yang siap bersaing di pasar global dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dunia pendidikan internasional. Keberhasilan dalam memperoleh akreditasi ini juga menjadi fondasi yang kuat bagi UIN Maliki Malang untuk terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat posisi universitas di kancah pendidikan tinggi internasional.

- e. Pengembangan Institusi melalui Pusat Studi Kerja Sama Internasional (*Global Branding*)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terus mengupayakan langkah-langkah strategis untuk

⁹² UIN Maliki Malang, "UIN Malang Siapkan Strategi untuk Meningkatkan Reputasi Internasional," UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/240201/uin-malang-siapkan-strategi-untuk-meningkatkan-reputasi-internasional.html>.

mewujudkan visi besar menjadi universitas bertaraf internasional (*world-class university*). Dalam rangka mencapai tujuan ini, UIN Malang telah menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, baik nasional maupun internasional, termasuk *Islamic Development Bank* (IDB), Liga Universitas Islam di Kairo Mesir, *Mu`assasah al-Waqf al-Islami* Riyad Arab Saudi, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), berbagai universitas Islam di Sudan, ISESCO di Rabat, *Mu`assasah Al al-Bayt* di Qum Iran, serta Universiti Teknologi Mara (UiTM) Malaysia. Langkah-langkah ini dirancang untuk mempercepat transformasi UIN Malang menjadi institusi pendidikan tinggi dengan reputasi global.

Pengembangan institusi di UIN Malang dilaksanakan secara holistik, mencakup aspek fisik dan akademik, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Ciri khas sumber daya manusia yang dihasilkan meliputi kedalaman spiritual, keluasan wawasan intelektual, keluhuran budi pekerti, dan profesionalisme yang matang. Untuk mendukung upaya ini, UIN Malang mendirikan Pusat Studi Kerja Sama Internasional di bawah koordinasi LP2M, yang berfungsi sebagai katalisator peningkatan hubungan internasional. Pusat ini menginisiasi kerja sama jangka panjang untuk memperluas konektivitas global, meningkatkan kapasitas kelembagaan, kompetensi

pimpinan, kualitas pengajar, serta menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mendukung sinergi dengan mitra eksternal di berbagai belahan dunia.

Peningkatan jaringan kerja sama, baik dengan lembaga pemerintah maupun swasta, di tingkat lokal, regional, maupun internasional, merupakan kebutuhan mutlak bagi institusi pendidikan. Salah satu tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini adalah kurangnya keberanian dalam membuat terobosan untuk membangun jejaring strategis. Padahal, kolaborasi antar lembaga memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan daya saing institusi. Oleh karena itu, dalam membentuk sumber daya manusia yang kompetitif di era global, kolaborasi semacam ini harus dikelola secara intensif, profesional, dan fokus melalui lembaga khusus yang bertugas mengelola hubungan kerja sama.

UIN Maliki Malang telah mengembangkan berbagai strategi internasionalisasi yang terintegrasi dalam rencana jangka panjangnya untuk mencapai status universitas bereputasi internasional. Salah satu langkah kunci adalah pembentukan Pusat Studi Kerja Sama Internasional, yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan dan pengembangan program kerjasama dengan institusi luar negeri. Rektor UIN Malang menyatakan bahwa setiap program studi diharapkan untuk menyusun rencana strategis yang mencakup visi, misi,

dan program konkret guna mendukung pencapaian tujuan internasionalisasi ini.

Dalam upaya memperkuat reputasi internasional, UIN Maliki Malang juga telah meningkatkan jumlah mahasiswa internasional melalui berbagai program beasiswa dan kemitraan dengan universitas luar negeri. Kantor Urusan Internasional (KUI) atau *International Office* berperan penting dalam mengelola layanan bagi mahasiswa internasional, termasuk penyelenggaraan program budaya dan akademik yang melibatkan pertukaran pelajar dengan universitas di Australia dan negara lainnya. Direktur KUI menekankan pentingnya kolaborasi internasional dan pengembangan jaringan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di UIN Malang.⁹³

Dalam konteks rebranding dan peningkatan citra institusi, UIN Maliki Malang juga melakukan evaluasi terhadap kualitas dosen dan penyederhanaan birokrasi kampus. Wakil Rektor Bidang Administrasi, Umum, Perencanaan, dan Keuangan, menjelaskan bahwa *rebranding* diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kompetitor di tingkat nasional dan global. Tindakan ini mencakup diversifikasi sumber pendapatan dan

⁹³ International Office UIN Maliki Malang, “Profil Kantor Urusan Internasional,” UIN Maliki Malang, diakses 15 November 2024, [https://io.uin-malang.ac.id/profil/#::~:~:text=Kantor%20Urusan%20Internasional%20\(KUI\)%20kini,elektronik%20dengan%20alarnat%20io%40uin%2D](https://io.uin-malang.ac.id/profil/#::~:~:text=Kantor%20Urusan%20Internasional%20(KUI)%20kini,elektronik%20dengan%20alarnat%20io%40uin%2D), lihat juga, Kantor Admisi UIN Maliki Malang, “Informations for Foreign Students: International Students Scholarship (ISS) 2024,” diakses 15 November 2024, <https://admisi.uin-malang.ac.id/internasional/>.

memperkuat kemitraan dengan industri serta alumni untuk meningkatkan daya saing.

UIN Maliki Malang menerapkan program wajib mondok satu tahun pertama bagi semua mahasiswa baru sebagai bagian dari upaya untuk membentuk generasi yang ilmi-religius dan intelek-profesional. Program ini dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, yang dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam sambil tetap menjalani pendidikan akademis. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan umum, tetapi juga diajarkan nilai-nilai keagamaan dan etika yang diharapkan dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang seimbang antara intelektual dan spiritual.⁹⁴

Program wajib mondok ini berperan penting dalam *branding* internasional UIN Malang. Dengan menekankan pendidikan berbasis pesantren, UIN Malang menciptakan citra sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral.⁹⁵ Hal ini menarik perhatian calon mahasiswa dari

⁹⁴ M. Izzuddin Rifqi, "UIN Malang, Kampus Buat Santri dan yang Pengin Jadi Santri," Mojok.co, 2020, diakses 15 November 2024, <https://mojok.co/terminal/uin-malang-kampus-buat-santri-dan-yang-pengin-jadi-santri/>; Ma'had Al-Jam'iyah Al-'Aly UIN Maliki Malang, "Sejarah: Ma'had Al Jami'ah Al Aly dan Pusat Ma'had Al Jami'ah UIN Malang," UIN Maliki Malang, diakses 15 November 2024, <https://mahadaly.msaa.uin-malang.ac.id/sejarah/>.

⁹⁵ Pendis Kemenag RI, "Punya Program Unggulan, Ini 9 Alasan Memilih Kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," Kemenag RI, Maret 2024, diakses 15

berbagai negara, terutama dari negara-negara dengan populasi Muslim yang mencari pendidikan tinggi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Dengan demikian, UIN Malang dapat memperluas jangkauan internasionalnya dan menjadi pilihan utama bagi mahasiswa asing yang ingin mendapatkan pendidikan berkualitas sambil mendalami ajaran Islam.

Mahasiswa baru yang menjalani program ini memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama santri dari berbagai daerah, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan tradisi keagamaan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan beragam, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berdiskusi dan memahami perspektif berbeda mengenai ilmu agama. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga membangun jaringan internasional yang kuat di kalangan mahasiswa Muslim.

Dengan mengintegrasikan program pesantren ke dalam kurikulum akademis, UIN Malang berupaya menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dengan dasar keilmuan dan keagamaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan visi universitas untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Melalui

pendekatan ini, UIN Malang tidak hanya meningkatkan reputasinya di tingkat nasional tetapi juga di kancah internasional sebagai lembaga pendidikan tinggi yang inovatif dan progresif dalam mengintegrasikan sains dan agama.

Analisis terhadap strategi internasionalisasi yang diterapkan di UIN Maliki Malang menunjukkan bahwa pendekatan adaptif berbasis kekuatan lokal sangat relevan dalam konteks teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI). Strategi yang mengedepankan kolaborasi internasional serta pengembangan program-program unggulan mencerminkan fleksibilitas institusi dalam menghadapi tantangan global.

Selain kelima strategi di atas, UIN Maliki Malang juga berkomitmen untuk meningkatkan riset internasional sebagai bagian dari strategi internasionalisasi mereka, dengan harapan dapat mencapai status sebagai *world class research university*. Menjadi universitas kelas dunia, paling tidak harus mulai mau berbenah diri dari *teaching university* ke *research university*. Oleh karena itu, UIN Maliki Malang telah melakukan peningkatan riset internasional melalui berbagai strategi dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah serta kolaborasi penelitian. Beberapa langkah yang diambil seperti kolaborasi riset internasional, penetapan target publikasi ilmiah di jurnal bereputasi internasional yang sangat jelas tertera di Indikator Kinerja

Utama (IKU) Rektor, adanya program bantuan insentif untuk dosen yang berhasil publikasi artikel di jurnal internasional bereputasi, workshop peningkatan publikasi internasional dan kerja sama dengan universitas internasional.

UIN Maliki Malang menjadikan kolaborasi riset internasional sebagai fokus utama dalam *roadmap* hingga 2025. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan eksposur universitas di kalangan akademisi dan praktisi internasional. Melalui kolaborasi ini, sivitas akademik didorong untuk menerbitkan karya ilmiah di jurnal internasional terakreditasi, sehingga meningkatkan reputasi akademik universitas.⁹⁶ Bahkan sebagai bagian dari Indikator Kinerja Utama (IKU) rektor, UIN Maliki Malang menargetkan penerbitan 754 artikel di jurnal bereputasi internasional dalam satu tahun.⁹⁷ Ini menunjukkan komitmen universitas untuk mendorong dosen dan peneliti agar aktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Tidak hanya target, universitas juga memberikan dukungan kepada dosen melalui program bantuan *Article Processing Charges* (APC) bagi naskah yang berhasil diterbitkan di jurnal terindeks Scopus dan *Web of*

⁹⁶ UIN Maliki Malang, *Rencana Induk Pengembangan Penelitian (RIPP) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2022-2025* (Malang: LPPM UIN Maliki Malang, 2022).

⁹⁷ Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Keputusan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor 754 Tahun 2023 tentang Perubahan Pertama Keputusan Rektor Nomor 1437 Tahun 2021 Tentang Indikator Kinerja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2025* (Malang: UIN Maliki Malang, 2023).

Science (WoS).⁹⁸ Ini merupakan insentif untuk mendorong lebih banyak publikasi di tingkat internasional.

Selain itu, UIN Maliki Malang juga secara rutin mengadakan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam menulis dan menerbitkan karya ilmiah internasional. Salah satu workshop yang berlangsung pada Agustus 2023 diikuti oleh perwakilan dari berbagai fakultas, menekankan pentingnya produktivitas dalam penelitian dan publikasi. Selanjutnya, UIN Maliki juga menjalin kerja sama dengan berbagai universitas internasional untuk mengadakan seminar dan konferensi, serta pertukaran pengalaman penelitian sekaligus sebagai ajang desiminasi hasil penelitian. Ini membantu dosen mendapatkan wawasan baru dan memperluas jaringan akademik mereka.

UIN Maliki Malang menunjukkan komitmen dalam meningkatkan riset internasional melalui pengelolaan 32 jurnal multidisiplin ilmu yang telah terakreditasi di Sinta. Berdasarkan data Sinta per Desember 2024, terdapat tiga jurnal yang berhasil mencapai akreditasi Scopus (Sinta 1), yaitu *Journal of Islamic Architecture*, *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*, serta *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*—dua jurnal terakhir berasal dari Fakultas Syariah. Selain itu, tujuh jurnal telah terakreditasi Sinta 2, sepuluh jurnal Sinta 3, tujuh jurnal Sinta 4, dan lima jurnal Sinta 5, mencerminkan kualitas akademik yang beragam

⁹⁸ UIN Maliki Malang, “Kolaborasi Riset Internasional akan Jadi Fokus Utama,” UIN Maliki Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/230801/kolaborasi-riset-internasional-akan-jadi-fokus-utama.html>.

dan upaya berkelanjutan dalam memperkuat daya saing publikasi ilmiah.

Selain penyelenggaraan workshop dan pendampingan (seremonial) menulis artikel ilmiah di jurnal bereputasi internasional, UIN Maliki Malang juga melakukan pendampingan intens kepada dosen dalam proses penulisan dan pengajuan artikel ke jurnal internasional. Pendampingan ini mencakup bimbingan dari awal penulisan hingga artikel diterima dan dipublikasikan, memastikan bahwa dosen mendapatkan dukungan penuh dalam mencapai target publikasi. Selain dosen, mahasiswa juga dilibatkan dalam penulisan artikel ilmiah bereputasi. UIN Maliki memfasilitasi mahasiswa melalui kerja sama dengan media nasional seperti *TIMES Indonesia*. Di sini mahasiswa tidak saja mempublikasikan hasil artikel ilmiahnya, tetapi juga dapat melatih *soft skill* penulisan mereka. Ini membantu mahasiswa dalam menyiapkan karya ilmiah yang berkualitas. Bahkan mahasiswa yang menerima beasiswa di UIN Malang diwajibkan untuk menulis artikel setiap semester, yang kemudian dapat dipublikasikan di *Maliki Interdisciplinary Journal* (MIJ) atau media lain. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka tetapi juga berkontribusi pada jumlah publikasi universitas.

2. Transformasi Tata Kelola Menuju Internasionalisasi

a. Perubahan dalam Sistem Akademik

Transformasi tata kelola di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang menjadi salah

satu langkah strategis dalam meningkatkan daya saing dan reputasi internasional institusi. Melalui peluncuran sistem “Maliki Gate,” UIN Malang berupaya mengintegrasikan seluruh layanan akademik dan administratif dalam satu pintu. Rektor UIN Malang, menjelaskan bahwa sistem ini tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek budaya dan kinerja dalam organisasi.

Transformasi yang kami lakukan adalah sebuah ikhtiar untuk menciptakan layanan yang lebih efisien dan efektif, sehingga mahasiswa dapat mengakses semua informasi dan layanan dengan mudah.⁹⁹

Dalam konteks perubahan ini, UIN Malang juga berencana untuk bertransformasi dari Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN-BLU) menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH). Langkah ini diharapkan dapat memberikan kemandirian dalam pengelolaan keuangan dan pendidikan, serta meningkatkan fleksibilitas dalam operasional kampus. Sekretaris Jenderal Pendidikan Tinggi Islam, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag (2023), menekankan bahwa transformasi ini akan berdampak positif pada tata kelola pendidikan tinggi di Indonesia. “Kemandirian ini akan memungkinkan UIN Malang untuk berinovasi lebih cepat sesuai dengan

⁹⁹ Zainuddin, Malang, 18 November 2024.

kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman,” jelasnya.¹⁰⁰

Penerapan sistem *Maliki Gate* juga diharapkan dapat mengatasi masalah kebingungan yang sering dialami mahasiswa akibat banyaknya aplikasi yang digunakan untuk berbagai layanan. Kepala Biro Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan (AUPK), menyatakan bahwa dengan adanya integrasi ini, mahasiswa hanya perlu melakukan input data sekali untuk semua keperluan akademik dan administratif. Menurutnya, dengan sistem satu pintu ini, pihak UIN Maliki ingin memastikan bahwa semua proses berjalan lebih lancar dan transparan.

Penerapan *Maliki Gate* tidak hanya mempengaruhi layanan internal tetapi juga menjadi fondasi dalam mendukung strategi internasionalisasi. Kepala Kantor Urusan Internasional (KUI), menjelaskan bahwa sistem terintegrasi ini membantu mengelola data mahasiswa internasional dengan lebih baik, sekaligus mempercepat proses administrasi. “Kecepatan dan transparansi layanan akademik adalah poin penting yang kami sampaikan kepada mitra internasional,” ungkapnya.¹⁰¹ Selain itu, transformasi ini sejalan dengan reposisi UIN Malang untuk menarik lebih

¹⁰⁰ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “UIN Malang Bertransformasi Menjadi PTN-BH untuk Tingkatkan Tata Kelola dan Kualitas Pendidikan,” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/230801/uin-malang-bertransformasi-menjadi-ptn-bh-untuk-tingkatkan-tata-kelola-dan-kualitas-pendidikan.html>.

¹⁰¹ Like Raskova Octaberlina, Malang, 18 November 2024.

banyak mahasiswa internasional dan meningkatkan kolaborasi penelitian lintas negara. Langkah tersebut mendukung visi UIN Malang untuk bersaing di tingkat global melalui tata kelola yang adaptif.

Meskipun inovatif, pelaksanaan *Maliki Gate* dihadapkan pada tantangan. Kepala Biro Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, mengungkapkan bahwa kendala utama adalah adaptasi pengguna terhadap sistem baru dan kebutuhan pelatihan teknis bagi staf. Namun, dengan data real-time yang dihasilkan oleh sistem, evaluasi dan perbaikan dapat dilakukan lebih cepat. “Dengan adanya *Maliki Gate*, kami memiliki alat untuk mengevaluasi kinerja layanan secara berkelanjutan,” jelasnya.¹⁰² Sistem ini menjadi bagian dari persiapan UIN Malang menuju status Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH), yang diharapkan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan dan inovasi.

Implementasi *Maliki Gate* mencerminkan penerapan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI). Transformasi tata kelola berbasis kekuatan lokal seperti budaya organisasi dan integrasi layanan menjadi keunggulan kompetitif dalam mencapai tujuan global. Dalam konteks IDFI, fleksibilitas

¹⁰² Ahmad Hidayatullah (Kabiro AUPK UIN Maliki Malang) “UIN Luncurkan Maliki Gate System untuk Mendukung Layanan yang Mudah dan Efisien,” UIN Maliki Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/230901/uin-luncurkan-maliki-gate-system-untuk-mendukung-layanan-yang-mudah-dan-efisien.html>.

institusi tidak hanya dilihat dari kemampuan beradaptasi terhadap perubahan eksternal, tetapi juga dari optimalisasi potensi lokal untuk meningkatkan daya saing. Dengan menyediakan layanan berbasis teknologi yang responsif, UIN Malang menunjukkan bahwa inovasi lokal dapat menjadi pilar strategis dalam internasionalisasi, sekaligus mengatasi tantangan birokrasi konvensional. Hal ini mempertegas bahwa adaptasi berbasis kekuatan lokal tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam era globalisasi pendidikan tinggi.

Implementasi transformasi tata kelola di UIN Maliki Malang menunjukkan bahwa langkah-langkah tersebut sejalan dengan teori IDFI, yang menekankan pentingnya adaptasi berbasis kekuatan lokal untuk mencapai daya saing global. Melalui sistem *Maliki Gate* dan status PTN-BH, UIN Malang tidak hanya meningkatkan efisiensi internal tetapi juga memperkuat posisinya di kancah internasional dengan menawarkan layanan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan masyarakat luas. Contoh konkret dari perubahan ini adalah kemampuan UIN Malang untuk menyediakan data yang diperlukan secara cepat kepada mahasiswa dan pihak eksternal, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses internasionalisasi pendidikan tinggi.

b. Peran Badan Pengelola dalam Kebijakan Internasionalisasi

Transformasi tata kelola institusi berperan signifikan dalam mendorong strategi internasionalisasi di UIN Maliki Malang. Dalam mendukung visi internasionalisasi, UIN Maliki melalui Badan Pengelola, termasuk Kantor Urusan Internasional (KUI), Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), telah mengintegrasikan kebijakan internasionalisasi ke dalam program kerja institusi. Rektor UIN Maliki, menyatakan bahwa institusi ini telah menyusun kebijakan strategis berbasis penguatan tata kelola, termasuk reformasi birokrasi dan peningkatan kompetensi dosen.

Kami memastikan bahwa setiap kebijakan, termasuk internasionalisasi, dirancang untuk mendukung daya saing global sekaligus mencerminkan kekuatan lokal.¹⁰³

Pendekatan ini memungkinkan UIN Maliki memanfaatkan kekuatan institusionalnya untuk membangun konektivitas global yang berdampak nyata pada penguatan akademik dan reputasi internasional.

Badan Pengelola juga memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan program unggulan. Direktorat KUI,

¹⁰³ Zainuddin, Malang, 18 November 2024.

menekankan pentingnya layanan berkualitas tinggi bagi mahasiswa internasional.

Kami tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas akademik tetapi juga membangun jaringan kerjasama global melalui program-program seperti *East Java Exploration*.¹⁰⁴

Inisiatif ini memberikan peluang bagi mahasiswa internasional untuk mempelajari budaya lokal sambil terlibat dalam pertukaran akademik yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana transformasi tata kelola telah diarahkan untuk mengadopsi strategi fleksibel dalam menciptakan daya tarik internasional sekaligus memperkuat identitas lokal.

Selain itu, *rebranding* institusi menjadi salah satu langkah strategis yang signifikan dalam mendukung internasionalisasi. Wakil Rektor Bidang Administrasi dan Perencanaan, menyatakan bahwa transformasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk penyederhanaan prosedur birokrasi, peningkatan layanan digital, dan promosi citra internasional. Menurutnya, *rebranding* penting untuk memperluas jangkauan pasar internasional dan meningkatkan daya saing. Strategi ini juga melibatkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi global yang mendukung kelas internasional serta peningkatan pelatihan bahasa Inggris dan Arab bagi mahasiswa.

¹⁰⁴ Like Raskova Octaberlina, Malang, 18 November 2024.

Secara keseluruhan, Badan Pengelola di UIN Maliki Malang memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan internasionalisasi guna mewujudkan visi sebagai universitas Islam bertaraf global. Peran ini mencakup penyusunan kebijakan strategis, seperti pengembangan program kerja sama internasional, penerimaan mahasiswa asing, dan akreditasi internasional, serta pengelolaan program seperti dual degree, pertukaran pelajar, dan visiting professor. Badan Pengelola juga aktif memperkuat jaringan kerja sama dengan institusi global melalui penandatanganan MoU, promosi program unggulan, dan penyelenggaraan konferensi internasional untuk meningkatkan daya saing dan branding kampus.

Selain itu, badan ini mendukung pengembangan kurikulum berstandar internasional, memfasilitasi layanan bagi mahasiswa asing, serta mendorong mobilitas dosen dan mahasiswa melalui beasiswa dan program pendanaan. Dengan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan ketercapaian target internasionalisasi, badan ini juga mengatasi tantangan seperti keterbatasan anggaran dan kendala budaya. Keseluruhan peran ini bertujuan untuk memperkuat posisi UIN Maliki Malang sebagai pusat integrasi ilmu pengetahuan, Islam, dan teknologi di tingkat global.

Analisis atas implementasi strategi ini menunjukkan relevansi dengan teori IDFI, yang menekankan pendekatan

adaptif berbasis kekuatan lokal untuk meraih daya saing global. UIN Maliki telah menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan aset lokal—seperti budaya, lokasi strategis, dan keahlian akademik—sebagai dasar dalam membangun strategi internasionalisasi yang fleksibel dan berkelanjutan. Penerapan IDFI memungkinkan institusi ini memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan tinggi Islam yang kompetitif secara global tanpa meninggalkan identitas lokalnya. Keberhasilan ini tidak hanya mendukung pencapaian visi institusional tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika pendidikan tinggi di Indonesia.

Transformasi tata kelola di UIN Maliki merupakan bagian dari strategi besar menuju internasionalisasi dan peningkatan mutu institusi. Langkah kunci yang diambil adalah peralihan status dari PTN-BLU menjadi PTN-BH, yang memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya, serta memperkuat prinsip *Good University Governance* (GUG), terutama dalam hal akuntabilitas dan transparansi.

Dalam pelaksanaannya, UIN Maliki mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perumusan dan evaluasi kebijakan. Ini menunjukkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam perubahan kelembagaan. Secara operasional, inovasi penting yang menandai transformasi ini

adalah peluncuran sistem “Maliki Gate”, yakni platform layanan satu pintu berbasis digital. Sistem ini mengintegrasikan layanan akademik dan administratif, menyederhanakan prosedur, serta memungkinkan pemantauan kinerja secara real-time. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga mendukung daya saing global institusi.

Penerapan “Maliki Gate” mencerminkan implementasi prinsip-prinsip GUG, khususnya dalam hal efisiensi sumber daya, tanggung jawab institusional, dan responsivitas terhadap kebutuhan pengguna. Sistem ini juga menjadi sarana penting untuk memperkuat kesiapan UIN Maliki dalam menjawab tantangan dan peluang global di sektor pendidikan tinggi. Secara umum, transformasi ini menunjukkan bahwa UIN Maliki berkomitmen untuk membangun tata kelola yang modern, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan global, dengan tujuan menjadikan kampus ini sebagai aktor penting dalam jaringan pendidikan tinggi internasional.

3. Keterlibatan dalam Jejaring dan Kolaborasi Internasional

a. Jaringan Alumni di Luar Negeri

Keterlibatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki) dalam jejaring internasional, terutama melalui jaringan alumni di luar negeri, memainkan peran krusial dalam mendukung proses internasionalisasi institusi. Dalam upaya memperluas jejaring global, UIN Maliki telah

mencanangkan berbagai inisiatif strategis yang bertujuan untuk memfasilitasi alumni dalam mengakses peluang internasional. Salah satu upaya konkret adalah program *International Career Access Network* (I-CAN) yang diselenggarakan oleh Fakultas Humaniora, yang mempertemukan alumni dengan narasumber profesional dari diaspora. Program ini tidak hanya memberi wawasan mengenai karir internasional tetapi juga membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja global.

Rektor UIN Maliki, Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, menekankan bahwa program ini berperan penting dalam memperluas akses dan membuka peluang bagi mahasiswa dan alumni untuk berkembang secara internasional, serta mendukung visi universitas untuk menjadi institusi yang bereputasi internasional itu, UIN Maliki juga mengadakan acara *Maliki Career Fair* yang bertujuan untuk memberikan peluang kerja bagi alumni dan memperluas jaringan mereka. Melalui acara ini, alumni dapat terhubung dengan berbagai perusahaan dan lembaga yang membutuhkan tenaga kerja terampil.

Menurut Ketua *Maliki Career Fair*, *Career Development Center* (CDC) di universitas ini berperan aktif dalam mempersiapkan mahasiswa dan alumni dengan pelatihan keterampilan praktis, termasuk pembuatan CV dan teknik wawancara. Dengan berbagai program ini, UIN

Maliki tidak hanya membekali alumni dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkompetisi di pasar kerja internasional, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung pengembangan karir mereka .

Dalam rangka menguatkan jejaring alumni internasional, Dekan Fakultas Humaniora, menekankan bahwa memperkuat jaringan alumni di luar negeri merupakan strategi penting untuk memperluas dampak UIN Maliki di tingkat global. Menurutnya, alumni yang tersebar di berbagai negara dapat berperan sebagai agen internasionalisasi yang memperkenalkan kualitas pendidikan UIN Maliki di komunitas global.

Kami percaya bahwa dengan memperkuat jaringan alumni di luar negeri, kami dapat menciptakan peluang bagi mahasiswa kami untuk berkontribusi di tingkat internasional¹⁰⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa UIN Maliki memiliki komitmen yang kuat dalam menghubungkan alumni dengan peluang internasional yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga memperkaya reputasi universitas. Hal ini mengindikasikan bahwa UIN Maliki telah mengintegrasikan pendekatan berbasis kekuatan lokal dalam rangka mencapai keunggulan internasional, sejalan dengan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI).

¹⁰⁵ M. Faisol (Dekan Fakultas Humaniora UIN Maliki Malang), diwawancari oleh penulis, Malang, 18 November 2024.

Melalui pemanfaatan jejaring alumni yang telah tersebar di luar negeri, UIN Maliki tidak hanya mengadaptasi proses internasionalisasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal—seperti alumni yang memiliki pengalaman internasional—tetapi juga mengukuhkan identitas dan kekuatan lokalnya di tengah tuntutan global. Dengan strategi ini, universitas menunjukkan fleksibilitas institusional yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi secara kreatif dengan tantangan internasional sambil mempertahankan nilai-nilai lokal yang menguatkan posisi kompetitif mereka di tingkat global. Pendekatan ini juga memperkuat teori strategi operasional Michael Porter, yang menekankan pentingnya diferensiasi dan fokus sebagai strategi untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam menghadapi pasar global yang semakin kompetitif.

Kerjasama internasional yang dijalin oleh UIN Maliki memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karir alumni, memberikan mereka berbagai peluang untuk berkembang dalam dunia profesional. Alumni UIN Maliki mendapatkan akses ke program magang di universitas-universitas terkemuka luar negeri, seperti King Mongkut's University of Technology Thonburi dan Mahidol University di Thailand, yang memberikan mereka pengalaman praktis di laboratorium dan institusi internasional, meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja global. Selain itu,

kerjasama internasional ini juga membuka peluang beasiswa untuk studi lanjut di luar negeri, dengan 25 alumni berhasil melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di Thailand.

Program pelatihan yang diselenggarakan oleh *Career Development Center* (CDC) UIN Maliki juga berfokus pada pengembangan keterampilan dan soft skills alumni, seperti cara membuat CV yang menarik dan teknik wawancara, yang penting untuk meningkatkan daya saing di dunia kerja. Melalui program-program internasional ini, alumni juga dapat membangun jaringan profesional yang luas dengan akademisi dan profesional dari berbagai negara, yang sangat berharga dalam mencari peluang kerja dan kolaborasi di masa depan.

Selain itu, keterlibatan alumni dalam program internasional ini juga memperkuat reputasi mereka, serta citra UIN Maliki sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkualitas, memberikan keuntungan kompetitif ketika melamar pekerjaan, baik di dalam maupun luar negeri. Secara keseluruhan, kerjasama internasional yang dijalin oleh UIN Maliki memberikan berbagai keuntungan yang penting bagi alumni dalam mengembangkan karir mereka, memperkuat keterampilan, serta memperluas jaringan profesional yang sangat dibutuhkan di dunia kerja global saat ini.

b. Kerjasama dengan Organisasi Keagamaan Dunia

UIN Maliki Malang aktif menjalin kerjasama internasional dengan berbagai organisasi keagamaan dan perguruan tinggi Islam di seluruh dunia. Beberapa mitra kerjasama UIN Malang meliputi Universitas Islam Madinah (Arab Saudi) untuk pertukaran dosen dan penelitian, Nusantara Cultural Centre (Belgia) dalam riset akademik, Krirk University (Thailand) untuk pengembangan pendidikan dan pengabdian masyarakat, serta Kementerian Pendidikan Riyadh (Arab Saudi) dalam memperluas jaringan pendidikan. Selain itu, kerjasama dengan *Islamic Development Bank* (IDB) dan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) juga turut meningkatkan kualitas pendidikan. Bentuk kerjasama yang dijalankan antara lain pertukaran dosen dan mahasiswa, penelitian bersama, kolaborasi publikasi, program praktik magang, serta penyelenggaraan simposium dan konferensi internasional. Melalui kerjasama ini, UIN Malang memperkuat reputasinya di kancah global dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan internasional.

UIN Maliki Malang telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memperluas jejaring internasionalnya, terutama melalui berbagai kerjasama dengan organisasi keagamaan dan institusi pendidikan global. Salah satu langkah strategis yang diambil oleh UIN Malang adalah

penyelenggaraan *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS) pada November 2015. Konferensi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman Islam moderat dan membangun jaringan ulama serta pemikir Islam dari berbagai negara. Dengan dihadiri oleh 500 peserta dari 32 negara, ICIS menekankan pentingnya Islam sebagai *rahmatan lil alamin*—sebuah ajaran yang mengajarkan bahwa Islam membawa rahmat tidak hanya bagi umat manusia, tetapi juga bagi seluruh alam semesta. Tema utama konferensi ini, *Upholding Islam as Rahmatan Lil 'Alamin*, menunjukkan komitmen UIN Malang dalam mempromosikan moderasi Islam sebagai bagian dari respons terhadap meningkatnya ekstremisme dan terorisme di beberapa belahan dunia.

Selain itu, UIN Malang juga aktif membangun kemitraan dengan berbagai organisasi non-pemerintah internasional yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi. Salah satu contoh kerjasama yang menonjol adalah dengan *United in Diversity* (UID), sebuah organisasi internasional yang berfokus pada pelatihan kepemimpinan. Kerjasama ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di UIN Malang, tetapi juga memperkenalkan program-program besar universitas ke lembaga-lembaga pendanaan internasional. Rektor UIN Malang, menegaskan bahwa kerjasama ini merupakan langkah strategis untuk

memperkuat kapasitas institusi dalam menghadapi tantangan global, sambil tetap mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi Islam.

Kerjasama internasional yang dijalin oleh UIN Malang juga mencakup penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan berbagai universitas luar negeri, salah satunya adalah Krirk University di Thailand. MoU ini bertujuan untuk mempererat hubungan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kerjasama ini memiliki potensi besar, terutama dalam pengembangan bisnis Islam, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas jaringan UIN Malang di tingkat global. Hal ini menunjukkan bahwa UIN Malang tidak hanya fokus pada bidang pendidikan dan penelitian semata, tetapi juga pada pengembangan sektor-sektor lainnya yang relevan dengan kebutuhan global.

Dalam kerangka pengembangan pendidikan yang berbasis pada moderasi, UIN Malang juga telah mendirikan Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB) yang bertujuan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian terkait moderasi beragama. Pusat studi ini berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung dialog antaragama dan budaya, serta memfasilitasi upaya-upaya kolaboratif antara berbagai pihak untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif

dan berkeadilan. Program pelatihan dan workshop yang dilaksanakan oleh pusat studi ini berfokus pada penyebarluasan prinsip-prinsip moderasi beragama, yang diharapkan dapat mengurangi potensi konflik sosial dan keagamaan di tingkat lokal maupun internasional.

Keterlibatan UIN Malang dalam jejaring internasional ini mencerminkan penerapan teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yang menekankan pentingnya adaptasi dalam proses internasionalisasi berdasarkan kekuatan lokal. Dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam setiap aktivitas internasionalnya, UIN Malang tidak hanya memperkuat posisinya di kancah global tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan dapat memainkan peran strategis dalam menghadapi tantangan global melalui kolaborasi yang berbasis pada nilai-nilai lokal yang universal, seperti moderasi, toleransi, dan perdamaian.

Kerjasama yang dilakukan oleh UIN Malang dengan organisasi keagamaan dunia dan institusi internasional lainnya menggambarkan upaya universitas ini untuk tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga berkontribusi pada perdamaian dunia. Melalui dialog antaragama dan pengembangan pendidikan berbasis moderasi, UIN Malang berupaya memperkuat peranannya

sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya memiliki pengaruh di tingkat nasional tetapi juga di tingkat global.

4. Strategi Penguatan Daya Saing Akademik Global

UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang merupakan salah satu PTKIN di Indonesia yang paling progresif dalam menerapkan strategi internasionalisasi secara terpadu. Strategi tersebut mencakup berbagai dimensi, mulai dari internasionalisasi kurikulum, penguatan kapasitas penelitian, pembangunan jaringan global, hingga pengembangan sumber daya manusia berbasis standar internasional. Pendekatan ini menempatkan UIN Maliki sebagai model perguruan tinggi berbasis pesantren yang berhasil melakukan internasionalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman lokalnya.

Dari sisi kurikulum, UIN Maliki Malang secara aktif melakukan pembaruan materi ajar agar selaras dengan standar pendidikan global. Hal ini sejalan dengan konsep Knight tentang *internationalization at home* yang mendorong pengintegrasian nilai-nilai global ke dalam kurikulum domestik tanpa harus mengabaikan konteks budaya lokal. Selain itu, penguatan penelitian dilakukan melalui pengembangan pusat-pusat riset tematik yang berfokus pada isu-isu kontemporer keislaman, moderasi beragama, *Islamic social finance*, dan hubungan antaragama. Publikasi di jurnal-jurnal internasional bereputasi juga terus ditingkatkan melalui program akselerasi kelembagaan yang didukung oleh Kementerian Agama RI.

UIN Maliki Malang juga menempatkan pembangunan jejaring global sebagai prioritas strategis. Universitas ini telah menjalin kemitraan dengan berbagai universitas di kawasan Asia, Timur Tengah, Eropa, dan Australia. Kerjasama tersebut mencakup program pertukaran mahasiswa dan dosen, kolaborasi riset, serta pelatihan bersama. Partisipasi aktif dalam konferensi internasional menjadi ajang penting bagi sivitas akademika untuk mempublikasikan risetnya sekaligus memperluas jejaring akademik global.

Kebijakan pengembangan SDM menjadi pilar kunci dalam strategi ini, sebagaimana juga mengacu pada teori *Human Resource Champion* dari Ulrich, di mana UIN Maliki fokus meningkatkan kapasitas dosen melalui pelatihan, sertifikasi, serta studi lanjut di luar negeri. Selain itu, penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab, menjadi syarat penting dalam mendukung daya saing akademik global. Universitas juga rutin mengadakan webinar, workshop, dan pelatihan akreditasi internasional untuk membekali dosen dengan pemahaman mutakhir tentang standar mutu pendidikan tinggi global.

Di sisi lain, kolaborasi dengan industri menjadi langkah strategis untuk menyiapkan lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja global. UIN Maliki Malang menjalin kemitraan dengan berbagai perusahaan dan institusi profesional untuk menyediakan program magang dan pelatihan bagi mahasiswa. Praktik ini selaras dengan konsep *university-industry linkage* yang diyakini dapat meningkatkan

employability lulusan dan memperkuat posisi universitas di tingkat nasional maupun internasional.

Keberhasilan internasionalisasi di UIN Maliki Malang tidak terlepas dari kepemimpinan rektor dan jajaran pimpinan kampus yang visioner dan berorientasi global. Sejak era Prof. Imam Suprayogo hingga Prof. Haris dan saat ini Prof. Zainuddin, para pemimpin ini mampu mengubah wajah institusi dari kampus berbasis pesantren menjadi universitas Islam negeri berdaya saing internasional. Penghormatan terhadap jasa para pendahulu pun diwujudkan dengan pemberian nama gedung-gedung kampus kepada tokoh-tokoh kunci tersebut, sebagai simbol kesinambungan tradisi intelektual dan kepemimpinan berwawasan global.

Meski demikian, tantangan tetap ada. Beberapa isu utama yang dihadapi antara lain kualitas pendidikan yang belum sepenuhnya merata, ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja, rendahnya penguasaan bahasa asing, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung internasionalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Knight yang menyatakan bahwa keberhasilan internasionalisasi perguruan tinggi di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kesiapan kelembagaan dan SDM.

Secara keseluruhan, strategi internasionalisasi UIN Maliki Malang menunjukkan komitmen yang kuat dan terukur dalam meningkatkan daya saing akademik global. Melalui penguatan SDM, pembangunan jejaring internasional,

kolaborasi dengan industri, dan reformasi kurikulum, universitas ini perlahan menempatkan diri sebagai salah satu *Islamic university of reference* di Asia Tenggara. Ke depan, langkah konsisten ini perlu diimbangi dengan penguatan tata kelola kelembagaan, optimalisasi dana abadi pendidikan, serta digitalisasi layanan akademik untuk menghadapi kompetisi global yang semakin kompleks.

E. Analisis Komparatif Strategi Internasionalisasi di PTKIN

Tiga PTKIN yang menjadi representasi utama dalam analisis ini—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang—telah menunjukkan pendekatan dan strategi yang berbeda dalam mewujudkan visi internasionalisasi kampus. Analisis komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan transformasi yang dilakukan oleh ketiganya dalam aspek strategi internasionalisasi, tata kelola kelembagaan, jejaring internasional, serta tantangan dan faktor-faktor penentunya. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai arah dan pola internasionalisasi PTKIN, serta menyajikan *best practices* yang dapat menjadi rujukan bagi kampus lain yang ingin mengikuti jejak serupa.

1. Persamaan dan Perbedaan Strategi Internasionalisasi UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Maliki Malang

a. Kesamaan dalam Peningkatan Kerjasama

Ketiga UIN—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang—memiliki komitmen yang kuat terhadap internasionalisasi pendidikan. Strategi ini didukung melalui pembentukan *International Office* (IO), yang berfungsi sebagai pusat manajemen kerja sama internasional, termasuk pertukaran mahasiswa dan dosen, kolaborasi penelitian, serta pengembangan program akademik yang berorientasi global. Secara umum, ketiga universitas menitikberatkan pada:

1) Pertukaran Mahasiswa dan Dosen:

- UIN Jakarta bekerja sama dengan institusi seperti *International Islamic Academy of Uzbekistan*.
- UIN Malang memprioritaskan kolaborasi dengan universitas di Timur Tengah.
- UIN Yogyakarta memperluas kerja sama dengan negara-negara Asia Tenggara dan Barat yang menonjolkan nilai inklusivitas.

2) Konferensi Internasional: Ketiga UIN secara rutin mengadakan konferensi global untuk memperluas jejaring akademik.

- 3) Beasiswa Internasional: Disediakan untuk menarik mahasiswa asing, mendukung diversifikasi sumber daya manusia akademik.

Namun demikian, ketiga UIN ini juga memiliki perbedaan dalam fokus program studi:

- 1) UIN Jakarta: Mengembangkan program studi berbasis globalisasi Islam, seperti kelas internasional di Fakultas Dirasat Islamiyah dan Ilmu Dakwah.
- 2) UIN Yogyakarta: Fokus pada pendekatan pluralis dan interkultural, misalnya program studi Ilmu Hubungan Internasional yang mengintegrasikan perspektif global dan lokal.
- 3) UIN Malang: Mengintegrasikan kurikulum berbasis pesantren untuk menghasilkan lulusan yang mampu menggabungkan nilai tradisional dan modern.

Sementara dari segi strategi khusus dan evaluasi kualitas kerja sama:

- 1) UIN Jakarta: Melakukan evaluasi hasil pertukaran mahasiswa dan dosen melalui publikasi dan output akademik lainnya.
- 2) UIN Malang: Menekankan keberlanjutan program kerja sama, seperti peningkatan kualitas publikasi dan penelitian.
- 3) UIN Yogyakarta: Mengukur keberhasilan kerja sama melalui peningkatan inklusivitas dan adaptasi kurikulum berbasis internasional.

Kesamaan dari segi fokus wilayah kerja sama, dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) UIN Jakarta: Asia Tengah dan Eropa, dengan prioritas seperti Uzbekistan.¹⁰⁶
- 2) UIN Malang: Timur Tengah, sebagai pusat studi Islam tradisional.¹⁰⁷
- 3) UIN Yogyakarta: Asia Tenggara dan negara-negara Barat, mendukung kajian lintas budaya dan dialog antaragama.¹⁰⁸

¹⁰⁶ UIN Jakarta, dengan pendekatan internasionalisasinya, dapat dianalogikan dengan Turki, sebuah negara yang memiliki akar Islam yang kuat namun sangat terbuka terhadap modernitas Barat. Seperti halnya Turki yang menggabungkan unsur tradisional dalam Islam dengan elemen-elemen modernitas, UIN Jakarta juga mencerminkan hal yang serupa dalam menjalankan kerjasama internasional, misalnya dengan institusi seperti International Islamic Academy of Uzbekistan. Turki telah lama dikenal sebagai negara yang berada di persimpangan dua dunia: Barat dan Timur. Ini tercermin dalam UIN Jakarta yang, sebagai pusat pendidikan Islam di ibu kota, mengutamakan kolaborasi dengan negara-negara Asia Tengah serta dunia Barat, yang dapat memperkaya pengetahuan akademik dan memajukan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif. Keputusan UIN Jakarta untuk menjalin kemitraan dengan berbagai negara memperlihatkan keberanian mereka dalam mengharmoniskan tradisi Islam dengan tantangan dan tuntutan globalisasi, mirip dengan kebijakan luar negeri Turki yang mengedepankan integrasi antara dunia Islam dan dunia Barat.

¹⁰⁷ Sebaliknya, UIN Malang, dengan fokus utamanya pada kerjasama dengan negara-negara Timur Tengah, dapat dianalogikan dengan Mesir dan Arab Saudi yang memiliki warisan Islam tradisional yang sangat kuat. Mesir dan Arab Saudi dikenal sebagai pusat pemikiran Islam yang konservatif namun juga sangat berpengaruh dalam menentukan arah pendidikan dan kebijakan Islam global. Demikian juga, UIN Malang memilih untuk lebih intensif menjalin hubungan dengan negara-negara tersebut, mencerminkan kedekatannya dengan tradisi Islam yang mendalam dan nilai-nilai konservatif. Langkah ini sejalan dengan upaya UIN Malang untuk mempertahankan pemahaman ajaran Islam yang lebih tradisional, sambil tetap mengedepankan kualitas akademik dan pertukaran ilmiah dengan negara-negara yang memiliki fondasi serupa. Dalam konteks ini, UIN Malang seolah mengadopsi sikap serupa dengan Mesir dan Arab Saudi dalam menjaga kelestarian ajaran Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Muslim konservatif.

¹⁰⁸ UIN Yogyakarta dapat dianalogikan dengan Indonesia dan Malaysia, dua negara yang menjunjung tinggi pluralisme dan keberagaman dalam konteks sosial, budaya, dan agama. UIN Yogyakarta memilih untuk memperluas jangkauannya ke

Meskipun ketiga UIN memiliki pendekatan unik dalam program internasionalisasi, kesamaan strategi mereka menunjukkan visi bersama untuk menjadi universitas kelas dunia (*world-class university*). Perbedaan dalam fokus program studi dan wilayah kerja sama mencerminkan adaptasi terhadap kekuatan lokal masing-masing institusi, sekaligus menjawab tantangan globalisasi pendidikan Islam.

b. Perbedaan dalam Program Studi Internasional

Untuk memahami perbedaan program studi internasional di UIN Jakarta, UIN Suka Yogyakarta dan UIN Maliki Malang, kita perlu mengkaji berbagai aspek seperti jenis program yang ditawarkan, bidang studi, kerjasama internasional, kurikulum, dan standar akreditasi yang diterapkan oleh masing-masing universitas. Fokusnya adalah pada bagaimana masing-masing universitas memanfaatkan potensi internasionalisasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas akademik dan daya saing global.

1) Jenis Program dan Bidang Studi

negara-negara Asia Tenggara dan Barat, mencerminkan komitmen mereka terhadap inklusivitas dan dialog antarbudaya. Seperti Indonesia yang dikenal dengan konsep "Bhinneka Tunggal Ika" dan Malaysia dengan konsep Islam moderat, UIN Yogyakarta juga mengedepankan nilai-nilai keberagaman dalam pendekatannya terhadap kerja sama internasional. Dengan membuka kerjasama dengan negara-negara seperti Singapura, Thailand, atau negara-negara Barat, UIN Yogyakarta tidak hanya memperluas jaringan akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas agama dan lintas budaya, yang sangat relevan dalam dunia yang semakin terhubung ini. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa UIN Yogyakarta menghargai prinsip inklusivitas yang penting dalam dunia pendidikan dan perdamaian antarbangsa, mirip dengan kebijakan luar negeri Indonesia yang terus mendorong diplomasi dan kerjasama multilateral.

UIN Jakarta menawarkan berbagai program internasional di tingkat sarjana dan pascasarjana, termasuk program studi dengan kelas internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. UIN Jakarta memiliki lebih dari 80 program studi di 12 fakultas, dengan sejumlah program yang berorientasi pada kebutuhan global seperti Ekonomi, Teknologi, Psikologi, dan Kedokteran. Ini menunjukkan bahwa UIN Jakarta berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang relevan dengan pasar global dan memperluas akses bagi mahasiswa internasional.

UIN Yogyakarta memiliki sejumlah program internasional yang lebih terfokus pada bidang-bidang keilmuan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan tradisi Islam dengan standar global. Meskipun informasi terperinci mengenai jumlah program internasional tidak tersedia, UIN Yogyakarta menekankan pentingnya kolaborasi antara budaya lokal dan pengetahuan internasional dalam kurikulum mereka. Pendekatan ini mencerminkan prioritas mereka untuk menjadikan pendidikan internasional lebih relevan dengan konteks Indonesia.

UIN Malang, meskipun juga menawarkan program internasional, lebih menekankan pada kerjasama internasional melalui pertukaran mahasiswa dan riset kolaboratif. Meskipun data terperinci tentang

jumlah program internasional di UIN Malang tidak tersedia, fokus utama universitas ini adalah memperkuat hubungan dengan negara-negara Islam tradisional, terutama yang terletak di Timur Tengah. Program internasional mereka lebih berorientasi pada pertukaran budaya dan pengembangan riset yang relevan dengan dunia Islam.

2) Kurikulum dan Penggunaan Bahasa Pengantar

UIN Jakarta mengadopsi kurikulum internasional yang disesuaikan dengan standar global, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sebagian besar program internasionalnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki pasar global yang kompetitif. Penggunaan bahasa Inggris memungkinkan mahasiswa untuk mengakses literatur internasional dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan akademik global.

UIN Yogyakarta juga mengadaptasi kurikulumnya untuk memenuhi standar internasional, meskipun belum ada informasi yang spesifik mengenai penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam program internasional mereka. Pendekatan mereka cenderung mengutamakan relevansi dengan konteks lokal dan penguatan budaya Indonesia dalam pendidikan internasional.

UIN Malang mengembangkan kurikulum yang mendukung riset internasional, meskipun penggunaan bahasa asing dalam program internasional mereka tidak dijelaskan secara rinci. Hal ini bisa menunjukkan bahwa universitas ini lebih mengutamakan pengembangan kompetensi dalam konteks lokal dan regional, yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di negara-negara Islam tradisional.

Secara keseluruhan, meskipun ketiga universitas ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi internasionalisasi pendidikan, mereka semua berusaha untuk meningkatkan kualitas akademik dan daya saing global. UIN Jakarta menonjol dengan keberagaman program internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan memiliki kerjasama internasional yang luas. UIN Yogyakarta lebih mengutamakan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan standar internasional, sedangkan UIN Malang fokus pada kerjasama internasional dalam bidang riset dan pendidikan Islam, terutama dengan negara-negara Timur Tengah.

Setiap universitas memiliki kekuatan dan tantangan tersendiri dalam menghadapi internasionalisasi pendidikan tinggi. UIN Jakarta lebih progresif dalam hal pengadopsian bahasa internasional

dan program internasional yang komprehensif, sementara UIN Yogyakarta dan UIN Malang lebih mengutamakan integrasi lokal dengan tuntutan global.

c. Pendekatan yang Berbeda terhadap Jejaring

Ketiga UIN menggunakan pendekatan berbeda terhadap jejaring internasional, mencerminkan karakteristik dan fokus strategis masing-masing institusi. Studi dari UNESCO (2021) menegaskan pentingnya *contextualized internationalization* sekaligus sejalan dengan *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) di mana pendekatan jejaring disesuaikan dengan konteks lokal.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai universitas yang berlokasi di ibu kota, pendekatannya sangat *competitive-driven*, berorientasi pada kerja sama akademik dengan universitas-universitas global terkemuka. Kemitraan dengan Leiden University, misalnya, memperlihatkan fokus mereka pada riset Islam modern dan studi komparatif. Lokasi Jakarta memberikan akses langsung ke kedutaan besar, organisasi internasional, dan jaringan profesional, sehingga mendukung strategi ini.

Sementara UIN Sunan Kalijaga yang berlokasi di Yogyakarta dikenal sebagai pusat budaya dan pendidikan. Sebuah penelitian oleh Ardiyanto Maksimilianus Gai, dkk., pada 2024 menunjukkan bahwa Yogyakarta mendukung pendekatan *cultural-driven internationalization*, di mana nilai-nilai pluralisme dan harmoni lintas budaya menjadi

fokus.¹⁰⁹ UIN Sunan Kalijaga menggunakan pluralisme ini untuk menjalin kerja sama lintas agama, seperti melalui dialog antaragama bersama Monash University.

Selanjutnya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memilih pendekatan berbasis pesantren yang mencerminkan fokus spiritual dan teologis. Kemitraan dengan universitas di Timur Tengah, seperti Universitas Imam Muhammad bin Saud, didasarkan pada kesamaan misi dalam pengembangan Islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep integrasi ilmu dan agama Al-Attas menjadi landasan bagi pendekatan ini,¹¹⁰ dengan menekankan pentingnya integrasi ilmu dan nilai Islam.

Kemitraan internasional ketiga UIN menunjukkan diferensiasi yang signifikan dalam strategi pemilihan mitra dan tujuan kolaborasi. Menurut Knight (2013), faktor seperti visi institusi, lokasi geografis, dan sumber daya memengaruhi jenis dan kualitas kemitraan internasional.

UIN Jakarta sendiri lebih banyak bermitra dengan universitas ternama di Barat, seperti Leiden University dan Al-Azhar University, untuk meningkatkan reputasi global dan menghasilkan riset kolaboratif. Data dari QS Rankings (2023) menunjukkan bahwa institusi dengan banyak

¹⁰⁹ Ardiyanto Maksimilianus Gai, dkk., *Revitalisasi Wisata Budaya Merayakan Warisan Dengan Sentuhan Modern* (Medan: Media Penerbit Indonesia, 2024), 188-193.

¹¹⁰ Mohammad Muslih, dkk., "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 13, No. 01 (2022): 20-25.

kemitraan internasional cenderung memiliki skor tinggi dalam indikator *academic reputation*.

Sementara UIN Yogyakarta, banyak bermitra dengan lembaga yang mendukung pluralisme, seperti Australian National University, untuk mempromosikan dialog antaragama. Kemudian UIN Malang lebih fokus pada Timur Tengah mencerminkan strategi *identity-driven*, yaitu menjaga tradisi keilmuan Islam sambil memperkuat hubungan dengan komunitas global Muslim.

Studi oleh Hans de Wit menunjukkan bahwa struktur organisasi yang jelas dan pemanfaatan teknologi memengaruhi efektivitas pengelolaan jejaring internasional.¹¹¹ Selaras dengan tujuan bahwa UIN Jakarta menggunakan teknologi digital dan struktur yang terorganisasi di bawah Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI). Ini memungkinkan manajemen kemitraan yang lebih sistematis. UIN Yogyakarta juga melibatkan fakultas secara aktif, sehingga mencerminkan pendekatan desentralisasi yang memungkinkan diversifikasi proyek. Sementara itu, UIN Malang menggunakan struktur yang lebih terpusat, dengan peran besar rektor dan dekan. Ini tentu mencerminkan pentingnya hubungan personal dalam membangun kepercayaan.

¹¹¹ Hans de Wit, The future of internationalization of higher education in challenging global contexts,” *ETD - Educação Temática Digital*, Vol. 22, No.3 (2020):538-545.

Indikator keberhasilan internasionalisasi mencakup jumlah publikasi internasional, jumlah mahasiswa asing dan pengakuan di ranking global. Data dari *THE Impact Rankings* 2023 menunjukkan bahwa UIN Jakarta unggul dalam jumlah publikasi bersama, sedangkan UIN Yogyakarta lebih berhasil dalam indikator *social impact*, seperti dialog lintas budaya. Data rilis terbaru *EduRank* 2024, menunjukkan bahwa UIN Suka Yogyakarta berhasil masuk dalam Predikat universitas Top 25 se-Asia dalam bidang *Theology/Divinity/Religious studies*. UIN Sunan Kalijaga berada di peringkat 22 se-Asia dan peringkat 1 di Indonesia. UIN Jakarta peringkat 57 se-Asia dan peringkat ke-4 se-Indonesia. Sedangkan UIN Malang masuk peringkat 146 se-Asia dan peringkat ke-12 di Indonesia. Selama lima tahun terakhir, ketiga UIN ini merupakan PTKIN di Indonesia yang paling teratas dalam bidang *EduRank Theology/Divinity/Religious studies*.

Ada faktor yang memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan jejaring internasional. Hal ini dapat terlihat dari faktor segi geografis dan sosial-budaya. Jakarta merupakan kota metropolitan dengan akses luas ke jejaring global. Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya yang kaya, mendukung inisiatif pluralisme. Sedangkan Malang yang berlokasi di Jawa Timur dikenal dengan basis pesantrennya yang memperkuat nilai tradisional Islam dalam jejaring internasional.

Ketiga UIN menunjukkan keunikan strategi yang dipengaruhi oleh faktor lokal dan global. Pendekatan berbasis data, lokasi, dan visi masing-masing institusi memungkinkan adaptasi strategi jejaring yang relevan dengan konteks mereka. Fleksibilitas mereka terlihat dari cara mereka mengutamakan jejaring dengan komunitas global Muslim, tanpa kehilangan identitas spiritual dan intelektual lokal mereka. Pendekatan jejaring internasional ketiga UIN ini mencerminkan konteks lokal masing-masing dan fleksibilitas institusi dalam merespons kebutuhan global. Konsep *Contextualized Internationalization* dari UNESCO dan *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) menjadi dasar teoretis untuk memahami perbedaan ini, yang pada akhirnya memperkaya kontribusi Indonesia dalam kancah pendidikan global.

2. Komparasi Transformasi Tata Kelola Ketiga UIN

Transformasi tata kelola di perguruan tinggi merupakan elemen kunci dalam mewujudkan tujuan internasionalisasi pendidikan tinggi. Proses ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pada pembentukan sistem manajerial yang dapat mendukung daya saing global. Di Indonesia, beberapa PTKIN, seperti UIN Jakarta, UIN Suka Yogyakarta, dan UIN Maliki Malang, telah melakukan berbagai upaya dalam hal ini, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan kualitas dan prestise mereka di kancah internasional. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan

transformasi tata kelola yang terjadi di ketiga universitas tersebut dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses internasionalisasi mereka.

Secara umum, ketiga PTKIN ini menunjukkan komitmen yang signifikan dalam menerapkan transformasi tata kelola yang bertujuan untuk mendukung internasionalisasi. UIN Jakarta, misalnya, telah mengadopsi strategi inovasi dan kelincahan sebagai fokus utama dalam rapat kerja pimpinan (Rakerpim), yang bertujuan untuk menjadikan universitas ini sebagai PTKIN-Badan Hukum yang berstandar internasional¹¹². Di sisi lain, UIN Suka Yogyakarta menunjukkan komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui akreditasi internasional dan memperluas kerjasama global,¹¹³ yang tercermin dalam peningkatan program-program pertukaran mahasiswa dan kerjasama dengan institusi luar negeri.¹¹⁴ UIN Maliki Malang pun berupaya memperkuat reputasinya melalui berbagai program kolaboratif dengan universitas internasional, khususnya di bidang penelitian.

¹¹² UIN Jakarta, "UIN Jakarta Agendakan Rakerpim, Inovasi dan Kelincahan Jadi Fokus," UIN Jakarta, <https://uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-agendakan-rakerpim-inovasi-dan-kelincahan-jadi-fokus> (diakses 15 November 2024).

¹¹³ Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta, "Pra Rapat Kerja Pimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2024," Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta, <https://fst.uinjkt.ac.id/index.php/id/prarapat-kerja-pimpinan-uin-syarif-hidayatullah-jakarta-2024> (diakses 15 November 2024).

¹¹⁴ Geotimes, "Tata Kelola Menuju PTKIN Unggul dan Berkelas Dunia: Pengalaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," Geotimes, <https://geotimes.id/kolom/tata-kelola-menuju-ptkin-unggul-dan-berkelas-dunia-pengalaman-uin-syarif-hidayatullah-jakarta/> (diakses 15 November 2024).

Pentingnya transformasi tata kelola ini dapat dilihat sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi pendidikan yang semakin kompetitif. Menurut *World University Rankings*, perguruan tinggi yang berfokus pada kualitas pendidikan dan penelitian internasional cenderung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal peringkat dan reputasi global mereka.¹¹⁵ Oleh karena itu, usaha yang dilakukan oleh ketiga universitas ini dalam memperbaiki struktur tata kelola dan mendukung internasionalisasi dapat dikategorikan sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas mereka di mata dunia.

Menganalisis transformasi lebih mendalam, masing-masing universitas menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengimplementasikan perubahan tata kelola. Di UIN Jakarta, pimpinan universitas, termasuk Rektor dan Wakil Rektor, memainkan peran aktif dalam perencanaan strategis yang melibatkan pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas dosen. Salah satu contoh konkrit adalah pengundangan lembaga akreditasi internasional ACQUIN untuk menilai 50 program studi mereka.¹¹⁶ Langkah ini bertujuan tidak hanya

¹¹⁵ World University Rankings, "Methodology For Overall and Subject Rankings for The Times Higher Education World University Rankings 2025," World University Rankings 2025 methodology: Times Higher Education (THE), https://www.timeshighereducation.com/sites/default/files/breaking_news_files/the_2025_world_university_rankings_methodology.pdf (diakses 16 November 2024)

¹¹⁶ UIN Jakarta, "Kejar Internasionalisasi, UIN Jakarta Undang ACQUIN Lakukan Akreditasi 50 Prodi," UIN Jakarta, <https://uinjkt.ac.id/id/kejar-internasionalisasi-uin-jakarta-undang-acquin-lakukan-akreditasi-50-prodi> (diakses 15 November 2024).

untuk memperoleh pengakuan internasional tetapi juga untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini, UIN Jakarta tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga meningkatkan reputasi global mereka melalui transparansi dan akuntabilitas yang ditunjukkan dalam laporan kemajuan yang dipublikasikan secara luas.¹¹⁷

Di UIN Suka Yogyakarta, pimpinan fakultas dan dosen bekerja sama dengan industri untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan pasar global. Ini tercermin dalam kerjasama yang telah dijalin dengan beberapa universitas di ASEAN dan Eropa dalam program pertukaran mahasiswa. UIN Maliki Malang, sementara itu, memanfaatkan pendekatan berbasis penelitian untuk menarik perhatian akademik internasional. Program penelitian kolaboratif dengan institusi asing difokuskan pada isu-isu sosial dan keagamaan kontemporer, yang merupakan topik yang memiliki relevansi tinggi di tingkat global.

Bukti dari keberhasilan transformasi ini dapat dilihat dalam hasil akreditasi dan peningkatan kualitas kurikulum yang dihasilkan oleh ketiga universitas. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, PTKIN yang mengadopsi kebijakan internasionalisasi yang lebih komprehensif menunjukkan peningkatan yang

¹¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "UIN Jakarta Gelar Road to Islamic Digital Transformation Forum 2025," Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://www.kemenag.go.id/internasional/uin-jakarta-gelar-road-to-islamic-digital-transformation-forum-2025-3qe3B> (diakses 15 November 2024).

signifikan dalam kualitas pendidikan dan output penelitian mereka.

Sebagai contoh konkret, UIN Jakarta mengundang ACQUIN untuk melakukan akreditasi terhadap 50 program studi sebagai bagian dari upaya internasionalisasi.¹¹⁸ Ini bukan hanya untuk mendapatkan pengakuan global tetapi juga untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya akreditasi internasional sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat universitas dan memperluas jangkauan internasional mereka.

Di UIN Suka Yogyakarta, kerjasama dengan universitas luar negeri dalam program pertukaran mahasiswa telah memperkaya pengalaman belajar bagi mahasiswa mereka. Kerjasama dengan universitas-universitas ternama di Eropa dan ASEAN tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar negeri tetapi juga memperkenalkan kurikulum internasional yang lebih dinamis. Di sisi lain, UIN Maliki Malang meluncurkan program penelitian kolaboratif dengan institusi asing yang berfokus pada isu sosial dan keagamaan kontemporer, memperkuat jaringan penelitian internasional mereka.

¹¹⁸ UIN Jakarta, "Kejar Internasionalisasi, UIN Jakarta Undang ACQUIN Lakukan Akreditasi 50 Prodi," UIN Jakarta, <https://uinjkt.ac.id/id/kejar-internasionalisasi-uin-jakarta-undang-acquin-lakukan-akreditasi-50-prodi> (diakses 15 November 2024).

Berdasarkan perspektif teori tata kelola universitas, transformasi tata kelola yang terjadi di ketiga universitas ini dapat dianalisis menggunakan prinsip-prinsip GUG, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, independensi, dan penjaminan mutu. Konsep ini penting dalam memastikan bahwa setiap institusi memiliki kontrol yang baik atas sumber daya dan hasil yang mereka capai. Misalnya, transparansi terlihat dalam laporan kemajuan akreditasi dan kerjasama internasional yang dipublikasikan kepada masyarakat.¹¹⁹ Akuntabilitas dapat dilihat dalam pelaporan penggunaan sumber daya dan pencapaian yang dihasilkan dari kebijakan yang diambil, seperti yang terlihat di UIN Jakarta dalam pelaporan rutin tentang kemajuan akreditasi dan kerjasama internasional.¹²⁰

Independensi prinsip dalam tata kelola tercermin dalam kebijakan pengambilan keputusan strategis yang tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal, sementara penjaminan mutu terlihat dari upaya ketiga universitas dalam mempertahankan standar internasional melalui akreditasi dan peningkatan kurikulum.

Transformasi tata kelola di UIN Jakarta, UIN Suka Yogyakarta, dan UIN Maliki Malang mencerminkan komitmen

¹¹⁹ UIN Jakarta, "Membangun Kualitas PT Melalui Badan Layanan Umum," UIN Jakarta, <https://uinjkt.ac.id/index.php/id/membangun-kualitas-pt-melalui-badan-layanan-umum> (diakses 15 November 2024).

¹²⁰ Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, "Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2023," UIN Jakarta, 2023, <https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/TkyZgnBj/2024/10/laporan-kinerja-rektor-tahun-2023.pdf> (diakses 15 November 2024).

kuat terhadap internasionalisasi pendidikan tinggi. Masing-masing menerapkan strategi berbeda sesuai fokus institusinya, namun sama-sama berlandaskan prinsip GUG untuk meningkatkan reputasi global dan mutu pendidikan nasional. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada kemampuan masing-masing universitas untuk terus beradaptasi dengan tuntutan global yang terus berkembang, sebagaimana yang dikatakan oleh Rektor UIN Jakarta: *“Proses akreditasi internasional ini memberikan peluang bagi kami untuk menunjukkan kualitas akademik kami di tingkat global.”*¹²¹

¹²¹ Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta, wawancara oleh penulis, Jakarta, 14 November 2024.

Tabel 5.3. Komparasi Transformasi Tata Kelola UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan UIN Maliki Malang

Aspek	UIN Syahid Jakarta	UIN Suka Yogyakarta	UIN Maliki Malang
Strategi Internasionalisasi	Fokus pada pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas dosen, dan pengundangan lembaga akreditasi internasional (ACQUIN) untuk 50 program studi.	Meningkatkan akreditasi internasional dan kerjasama dengan universitas global melalui program pertukaran mahasiswa dan kolaborasi industri.	Menjalankan program penelitian kolaboratif dengan institusi luar negeri, fokus pada isu sosial dan keagamaan.
Pemangku Kepentingan	Pimpinan universitas (Rektor, Wakil Rektor) terlibat langsung dalam perencanaan strategis.	Pimpinan fakultas bekerja sama dengan industri untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan global.	Fokus pada riset berbasis kolaborasi internasional, melibatkan akademisi dan industri.
Contoh Kasus	Mengundang ACQUIN untuk akreditasi 50 program studi, meningkatkan kualitas pendidikan dan pengakuan internasional.	Kerjasama dengan universitas luar negeri dalam pertukaran mahasiswa dan program magang internasional.	Penelitian kolaboratif dengan universitas luar negeri tentang isu sosial dan keagamaan kontemporer.
Prinsip Tata Kelola	Transparansi dalam laporan akreditasi dan kerjasama internasional, akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya, dan penjaminan mutu melalui standar global.	Transparansi dalam proses akreditasi dan laporan kerjasama internasional.	Fokus pada independensi dalam pengambilan keputusan strategis dan penjaminan mutu dalam program penelitian.
Tujuan	Menjadi PTKN-Badan Hukum berstandar internasional, meningkatkan reputasi global, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.	Menjadi universitas dengan kualitas pendidikan yang tinggi melalui akreditasi internasional dan kerjasama global.	Meningkatkan daya tarik akademik di tingkat internasional dan kontribusi dalam penelitian global.
Tantangan	Tantangan dalam mengimplementasikan kebijakan internasional yang konsisten di seluruh program studi.	Meningkatkan kolaborasi global dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan keterbatasan sumber daya.	Menjaga kontinuitas dan kualitas kolaborasi internasional di tengah keterbatasan fasilitas.

Jika tabel di atas dianalisis dalam konteks teori IDFI yang menekankan pentingnya fleksibilitas institusional dan kekhasan dalam proses internasionalisasi, serta mempertimbangkan karakteristik unik setiap institusi, maka tabel 5.4. telah menunjukkan bagaimana ketiga UIN mempraktikkan internasionalisasi dengan pendekatan yang berbeda, namun tetap fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan lokal dan global. Dari konteks dimensi *Institutional Distinctiveness*, ketiga UIN memiliki ciri khas masing-masing dalam strategi internasionalisasi. UIN Jakarta, misalnya, di sana UIN Jakarta menunjukkan keunikan melalui fokus pada *quality assurance* berbasis akreditasi internasional, seperti pengundangan ACQUIN. Ini menunjukkan pendekatan yang sangat formal dan terstandar.

Sementara itu, UIN Suka Yogyakarta lebih menonjolkan kerjasama lintas sektor, menggabungkan universitas dan industri untuk meningkatkan daya saing lulusan. Ini mencerminkan fleksibilitas dalam menciptakan relevansi akademik terhadap pasar kerja global. Dan UIN Maliki Malang mengedepankan penelitian kolaboratif yang berfokus pada isu sosial dan keagamaan, yang memperlihatkan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat lokal sekaligus menyasar kontribusi global. Secara umum, ketiga UIN memanfaatkan keunikan institusional masing-masing untuk menentukan strategi internasionalisasi yang relevan dan kontekstual.

Dari segi dimensi *Flexibility in Internationalization*, fleksibilitas terlihat dari cara masing-masing UIN menghadapi tantangan dan kebutuhan internasionalisasi. Misalnya, UIN Jakarta yang menunjukkan fleksibilitas dalam menstandarkan program studi melalui akreditasi internasional, mengadaptasi kebutuhan lokal terhadap standar global. UIN Suka Yogyakarta menekankan fleksibilitas dalam menciptakan kerjasama internasional melalui program magang dan pertukaran mahasiswa, menyeimbangkan kebutuhan mahasiswa, industri, dan universitas. Sementara, UIN Maliki Malang fleksibel dalam menyusun penelitian kolaboratif yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga kontekstual dengan isu lokal seperti sosial dan keagamaan. Secara keseluruhan, fleksibilitas yang diterapkan ketiga UIN mencerminkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan proses internasionalisasi sesuai dengan kebutuhan spesifik lingkungan internal dan eksternal.

Dari sisi *Distinctive Flexibility* dalam tata kelola dan pemangku kepentingan, peran pemangku kepentingan sangat memengaruhi fleksibilitas institusional. Dalam hal ini, UIN Jakarta mengedepankan tata kelola terpusat, dengan keterlibatan langsung pimpinan universitas dalam perencanaan strategis. Ini mencerminkan fleksibilitas dalam menjaga struktur manajemen yang hierarkis namun responsif. Sedangkan UIN Suka Yogyakarta lebih desentralisasi, melibatkan pimpinan fakultas untuk bekerja sama dengan industri. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam mengadopsi pola kerjasama lintas sektor.

Dan UIN Maliki Malang menonjolkan otonomi akademisi dalam penelitian kolaboratif, menunjukkan fleksibilitas dalam mendorong kreativitas individual maupun kolektif. Dengan demikian, fleksibilitas tata kelola menjadi kunci dalam menentukan seberapa efektif setiap UIN dapat mengakomodasi kebutuhan dan kontribusi pemangku kepentingannya.

Berdasarkan tabel, strategi internasionalisasi yang diterapkan ketiga UIN menunjukkan pencapaian fleksibilitas institusional yang khas. Misalnya, UIN Jakarta yang lebih fokus pada akreditasi menciptakan standar yang dapat diadaptasi untuk memperkuat reputasi internasional. Namun, tantangan dalam implementasi kebijakan di seluruh program studi mengindikasikan perlunya peningkatan koordinasi internal. Di UIN Suka Yogyakarta, kerjasama global dan program magang menunjukkan bagaimana fleksibilitas dapat diterapkan dalam kurikulum. Namun, keterbatasan sumber daya menjadi kendala yang memerlukan optimalisasi sumber daya. Sementara itu, di UIN Maliki Malang penelitian kolaboratif dengan fokus lokal menciptakan relevansi global yang unik. Namun, tantangan fasilitas menuntut fleksibilitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Secara umum, fleksibilitas strategis berbasis teori IDFI membantu setiap UIN menciptakan model internasionalisasi yang tidak hanya relevan secara global tetapi juga kontekstual sesuai kebutuhan institusi. Maka, berdasarkan teori IDFI ini, menurut penulis, UIN Jakarta dapat meningkatkan koordinasi

antarprogram studi untuk memaksimalkan efektivitas akreditasi internasional. Sedangkan UIN Suka Yogyakarta perlu merancang strategi alokasi sumber daya yang lebih efisien untuk memperluas dampak kerjasama internasional. Dan UIN Maliki Malang boleh jadi akan lebih membaik jika fokus pada pengembangan fasilitas penelitian yang mendukung kolaborasi internasional dengan kualitas lebih baik.

3. Komparasi Jejaring Internasional Ketiga UIN dan Tantangannya

Dalam satu dekade terakhir, upaya internasionalisasi PTKIN di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan, terutama yang dilakukan oleh tiga institusi unggulan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ketiganya dapat disebut sebagai pionir dalam membangun jejaring global yang strategis demi memperkuat posisi pendidikan tinggi Islam di tingkat dunia.

Secara kuantitatif, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhasil membangun lebih dari 30 kemitraan internasional, termasuk dengan universitas terkemuka di Asia dan Eropa. Fokus jejaringnya banyak tertuju pada program pertukaran mahasiswa, kolaborasi riset lintas negara, serta pengembangan kapasitas akademik lintas disiplin. Salah satu program unggulan, *Global Engagement*, melibatkan dosen dan mahasiswa dalam riset kolaboratif lintas negara yang menyoroti isu-isu keislaman kontemporer.

Sementara itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menonjol dalam intensitas diplomasi akademiknya, khususnya dengan universitas di kawasan Timur Tengah dan Eropa. Dengan lebih dari 25 mitra internasional aktif, UIN Jakarta secara rutin menggelar konferensi internasional tematik dan menjalin kemitraan strategis, seperti dengan *University of Jordan* dalam program pertukaran mahasiswa. Hal ini menjadi contoh konkret dari *academic diplomacy* yang selaras dengan tren globalisasi pendidikan.

Sedikit berbeda, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menonjol dalam penguatan jejaring yang berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam transnasional, dengan kemitraan sebanyak 20 institusi yang banyak berkonsentrasi pada pelatihan keagamaan, pengembangan kurikulum, dan workshop lintas budaya. Perguruan tinggi ini juga memperlihatkan orientasi pada *Islamic soft diplomacy* dengan pendekatan kultural dan sufistik.

Komparasi ini menunjukkan bahwa meskipun ketiganya memiliki pendekatan dan cakupan yang berbeda, terdapat benang merah dalam strategi jejaring mereka, yaitu orientasi pada *mutual benefit* (keuntungan bersama), *academic mobility*, dan *visibility global*. Dalam perspektif teori internasionalisasi Jane Knight, capaian ini dapat dianalisis melalui tiga pilar utama: mobilitas akademik, kolaborasi institusional, dan peningkatan mutu pendidikan.

Namun, keberhasilan tersebut tidak hadir tanpa tantangan. Terdapat sejumlah hambatan serius yang menghambat optimalisasi jejaring internasional ini. Salah satu tantangan struktural utama adalah minimnya koordinasi dan dukungan strategis dari Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pemangku kebijakan PTKIN. Banyak kerja sama internasional yang hanya berhenti pada penandatanganan *MoU* tanpa realisasi teknis atau implementasi program. Ketidakhadiran regulasi teknis dan insentif dari pusat membuat institusi bergerak sendiri-sendiri tanpa arah kebijakan nasional yang sinkron.¹²²

Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi tantangan lain yang tidak bisa diabaikan. Dukungan pendanaan dari negara untuk PTKIN masih belum sebanding dengan perguruan tinggi umum, terutama dalam mendukung aktivitas internasional seperti riset kolaboratif, *joint publication*, dan partisipasi dalam forum global. Di sisi lain, masih banyak dosen dan tenaga kependidikan di ketiga UIN yang belum memiliki pengalaman internasional atau kemampuan berbahasa asing yang memadai, yang pada akhirnya menghambat kemampuan adaptasi dalam konteks akademik global.

Contoh nyata dari hambatan tersebut terlihat pada proses akreditasi internasional di UIN Jakarta, yang sempat menghadapi tantangan administratif saat berupaya memperoleh pengakuan dari lembaga akreditasi seperti ACQUIN. Meski

¹²² Jaenuddin, dkk, "Implementasi Kebijakan Tata Kelola Pembiayaan Badan Layanan Umum pada Universitas Islam Negeri," *Jurnal Perspektif* Vol. 6 No. 1 (2022): 62-73.

UIN Jakarta dan UIN Malang sudah masuk dalam pemeringkatan QS WUR, tantangan stigma negatif terhadap PTKIN sebagai institusi ‘kurang akademis’ atau ‘terlalu sektoral’ dalam orientasi keilmuannya masih menjadi hambatan persepsi yang serius.

Dalam kerangka Knight, tantangan-tantangan ini menggambarkan adanya ketimpangan antara dimensi kebijakan (*policy*) dan praktik institusional (*practice*). Secara kebijakan, belum ada peta jalan nasional internasionalisasi PTKIN yang komprehensif dan terintegrasi. Sementara di tingkat praktik, masing-masing UIN bergerak berdasarkan kapasitas dan inisiatif lokal, tanpa adanya mekanisme sinergi yang jelas.

Maka, dapat disimpulkan bahwa upaya internasionalisasi melalui jejaring global oleh ketiga UIN ini telah menunjukkan progres signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun, mereka masih menghadapi berbagai tantangan sistemik yang membutuhkan intervensi kebijakan dan penguatan kelembagaan yang lebih serius. Perlu adanya kebijakan nasional yang menyatukan arah gerak internasionalisasi PTKIN, disertai dengan alokasi sumber daya yang memadai dan peningkatan kapasitas SDM secara berkelanjutan.

Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu pejabat Humas UIN Sunan Kalijaga, “*Kerja sama internasional adalah kunci untuk membuka peluang baru bagi pengembangan*

pendidikan kita.”¹²³ Maka, strategi internasionalisasi seharusnya tidak hanya menjadi inisiatif lokal semata, tetapi menjadi bagian dari visi kolektif nasional dalam menjadikan PTKIN sebagai aktor penting dalam arus globalisasi ilmu dan nilai-nilai Islam yang moderat.

4. Faktor Penentu Strategi Internasionalisasi di UIN

Strategi internasionalisasi yang diimplementasikan oleh ketiga UIN—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang—tidak hadir dalam ruang hampa. Melalui analisis terhadap temuan lapangan dan pendekatan kontekstual, dapat dipetakan bahwa pilihan strategi masing-masing UIN sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal institusi. Setidaknya terdapat tiga faktor utama yang menjadi determinan dalam pembentukan dan pelaksanaan strategi internasionalisasi di ketiga kampus tersebut, yaitu: (1) konteks lokal yang mencakup aspek geografis, historis, sosial, dan budaya, (2) tujuan dan visi institusi yang membentuk orientasi strategis masing-masing UIN, serta (3) keberagaman karakter dan kapasitas PTKIN yang berdampak pada fleksibilitas dan bentuk implementasi internasionalisasi. Ketiga faktor ini menjadi landasan kuat dalam memahami mengapa strategi internasionalisasi yang dikembangkan oleh masing-masing UIN bersifat unik dan kontekstual.

¹²³ Humas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 3 November 2024.

a. Konteks Lokal

Letak geografis dan budaya menjadi faktor utama yang membedakan strategi ketiga UIN. UIN Jakarta, sebagai bagian dari ibu kota, memiliki akses langsung ke organisasi internasional dan komunitas global. Hal ini memudahkan kolaborasi lintas budaya, seperti dijelaskan oleh UNESCO (2019), bahwa lokasi universitas di kota besar meningkatkan peluang jejaring global. Sementara itu, UIN Yogyakarta memanfaatkan statusnya sebagai kota budaya dan pendidikan untuk mempromosikan dialog lintas agama. Menurut Wiryanto (2020), atmosfer intelektual yang kaya di kota budaya mendukung kolaborasi berbasis nilai lokal. Berbeda lagi dengan UIN Malang, yang fokus pada pesantren sebagai mitra strategis, mengedepankan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam jejaring internasional.

Setiap UIN beroperasi dalam konteks sosial, budaya, dan geografis yang berbeda, yang memengaruhi strategi internasionalisasi mereka. Jane Knight (2004) mencatat bahwa konteks lokal adalah salah satu elemen kunci dalam desain strategi internasionalisasi, karena ia menentukan kapasitas adaptasi universitas terhadap kebutuhan masyarakat dan global. Sebagai universitas di ibu kota, UIN Jakarta memiliki akses langsung ke lembaga-lembaga internasional, termasuk kedutaan besar dan organisasi donor seperti USAID. Jakarta, sebagai pusat

ekonomi, politik, dan budaya, memberikan keuntungan logistik dan peluang kolaborasi yang lebih luas.

“Sebagai universitas yang berada di ibu kota, kami memiliki tanggung jawab untuk memimpin dalam membangun jejaring internasional yang kuat. Kedekatan kami dengan institusi global mempermudah akses terhadap program-program pertukaran dan pendanaan.”¹²⁴

UIN Yogyakarta Kota budaya dan pendidikan ini menawarkan konteks yang kondusif untuk integrasi nilai-nilai lokal dan global. Fokus pada pluralisme dan harmoni sosial menjadi keunggulan kompetitif. Studi oleh Altbach (2015) menunjukkan bahwa lingkungan budaya seperti Yogyakarta berperan dalam menciptakan dialog yang mendukung kolaborasi lintas budaya. Rektor UIN Suka menyampaikan:

“Kami melihat Yogyakarta sebagai modal sosial kami dalam menjalin kemitraan internasional yang berbasis harmoni nilai.”¹²⁵

UIN Malang memiliki basis pesantren yang kuat, sehingga ia memiliki pendekatan berbasis spiritual Islam. Hal ini mencerminkan pandangan de Wit (2020) bahwa misi institusi sangat dipengaruhi oleh warisan tradisional yang melekat.

“Jejaring internasional kami difokuskan pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman yang mendalam.”¹²⁶

¹²⁴ Asep Saepuddin, Jakarta, 2024.

¹²⁵ Al Makin, Yogyakarta, 2024.

Perbedaan dalam visi institusi menciptakan perbedaan dalam tujuan jangka panjang mereka. Menurut Altbach dan Knight, internasionalisasi harus mencerminkan tujuan strategis institusi.

b. Keberagaman PTKIN

Sejarah dan visi berbeda membentuk pendekatan ketiga UIN dalam jejaring internasional. UIN Jakarta, dengan latar modernisasi Islam, mengutamakan kolaborasi berbasis teknologi dan inovasi global. UIN Yogyakarta menonjolkan integrasi ilmu dan agama melalui kemitraan berbasis pluralisme, seperti program dialog lintas budaya dengan Monash University. Adapun UIN Malang lebih memprioritaskan kolaborasi dengan institusi Timur Tengah, sejalan dengan fokus mereka pada spiritualitas Islam. Keberagaman ini menciptakan kekayaan dalam pendekatan PTKIN.

Keberagaman di kalangan PTKIN, baik dari segi misi maupun orientasi akademik, berdampak pada perbedaan strategi. Knight menekankan bahwa universitas dengan misi berbeda sering kali memiliki pendekatan yang berbeda pula dalam menjalin jejaring internasional.

c. Tujuan dan Visi Institusi

Visi dan misi jangka panjang juga memengaruhi prioritas jejaring internasional. UIN Jakarta bertujuan

¹²⁶ Zainuddin, Malang, 2024.

menjadi universitas Islam kelas dunia. Keberhasilan mereka diukur dengan peningkatan jumlah mahasiswa asing dan kolaborasi riset global. Data internal menunjukkan pertumbuhan mahasiswa asing hingga 20% sejak 2015. UIN Yogyakarta fokus pada harmoni sosial dan budaya melalui program pluralisme. Kolaborasi dengan universitas yang memiliki visi serupa menjadi prioritas. Sementara UIN Maliki Malang mengedepankan Islamisasi ilmu pengetahuan, fokus pada penguatan peran pesantren dalam kancah global. Data menunjukkan 30% program kolaborasi mereka berada di bawah bidang studi keislaman

Teori *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) mengusulkan bahwa strategi internasionalisasi pendidikan tinggi harus memperhatikan karakteristik unik (*distinctive*) dan fleksibilitas (*flexibility*) masing-masing institusi dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Dalam kaitannya dengan UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang, teori ini menekankan bahwa keberagaman karakter institusional—baik dalam hal misi, budaya lokal, maupun visi strategis—harus dijadikan landasan utama dalam merumuskan pendekatan internasionalisasi mereka.

Sebagai contoh, UIN Jakarta, dengan akses ke pusat ekonomi global, mengadopsi model internasionalisasi yang lebih berbasis pada hubungan global dan riset internasional. Di sisi lain, UIN Yogyakarta yang memiliki nilai kultural dan

pluralisme yang kuat, lebih memilih membangun jejaring internasional yang menekankan pada dialog lintas budaya dan agama. Sementara itu, UIN Malang, yang memiliki fokus kuat pada integrasi nilai Islam dalam pendidikan tinggi, memilih jejaring yang lebih relevan dengan negara-negara Muslim. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Knight tentang pentingnya konteks lokal dalam strategi internasionalisasi dan Altbach yang menyatakan bahwa misi universitas menentukan jenis kolaborasi internasional yang dipilih.

IDFI menyarankan bahwa fleksibilitas institusional dalam menyesuaikan strategi internasionalisasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik lokal bukan hanya meningkatkan efektivitas tetapi juga keberlanjutan dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. Teori ini menawarkan perspektif baru yang relevan dengan konteks PTKIN di Indonesia, di mana masing-masing institusi harus memformulasikan pendekatannya yang unik namun tetap sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi global.

Tabel 5.5. Faktor Penentu Strategi Internasionalisasi di UIN

Faktor Penentu	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Konteks Lokal	Berada di ibu kota, dekat dengan lembaga asing, donor internasional, dan pusat kebijakan nasional	Kota budaya, pusat pendidikan tinggi, masyarakat pluralis dan terbuka	Basis masyarakat pesantren yang religius dan kuat, kota pendidikan di Jawa Timur
Tujuan & Visi	<i>Menuju World-Class University</i> berbasis riset, akademik, dan kemitraan global	Mewujudkan dialog lintas budaya dan harmoni sosial berbasis nilai keislaman dan kemanusiaan	Islamisasi ilmu pengetahuan melalui jejaring Muslim global dan nilai spiritual pesantren
Karakter PTKIN	Modern, inklusif, fokus pada inovasi, teknologi, dan riset internasional	Integratif, memadukan ilmu agama dan umum dalam satu sistem akademik	<i>Pesantren-based</i> , kuat di kajian keislaman klasik dan modern, serta spiritualitas

F. Inisiasi Strategi Kolektif Internasionalisasi PTKIN Berbasis Temuan Lapangan

Internasionalisasi pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan secara parsial-individual oleh masing-masing kampus, khususnya oleh PTKIN yang telah ditetapkan sebagai piloting internasionalisasi. Namun, berdasarkan temuan dari studi multikasus pada tiga UIN unggulan—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang—terlihat bahwa upaya internasionalisasi yang bersifat soliter memiliki keterbatasan dalam hal daya jangkau, efektivitas, dan keberlanjutan. Oleh karena itu,

diperlukan sebuah inisiasi strategi kolektif sebagai upaya memperkuat dan mempercepat proses internasionalisasi secara lebih terstruktur, kolaboratif, dan merata di lingkungan PTKIN.

1. Peluang Pembentukan Konsorsium PTKIN Global

Salah satu inisiatif strategis yang potensial adalah pembentukan konsorsium PTKIN internasional, yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi antar-PTKIN piloting dan mitra luar negeri. Konsorsium ini dapat menjadi platform koordinatif dan integratif yang menghimpun kekuatan kolektif PTKIN dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi pendidikan tinggi Islam. Terdapat sejumlah peluang dan urgensi yang dapat dielaborasi sebagai dasar pembentukan konsorsium ini:

a. Piloting PTKIN Internasionalisasi sebagai Motor Penggerak

Hingga tahun 2025, tercatat ada delapan PTKIN yang telah ditetapkan sebagai piloting internasionalisasi oleh Kementerian Agama RI. Keberadaan delapan PTKIN ini seharusnya tidak hanya berperan sebagai pelaksana agenda internasionalisasi secara individual, tetapi juga menjadi penggerak (*driving force*) bagi PTKIN lainnya, baik negeri maupun swasta, untuk turut serta dalam gerakan bersama melalui kegiatan *pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas kelembagaan*. Dengan demikian, proses internasionalisasi tidak berjalan eksklusif, tetapi inklusif dan menyeluruh.

b. Perubahan Paradigma dari Kompetisi Menuju Kolaborasi

Saat ini, di kalangan PTKI masih terjadi semacam kompetisi terselubung yang kadang membatasi kemungkinan kerjasama. Padahal, dalam konteks internasionalisasi, pendekatan kolaboratif lebih menjanjikan dalam menciptakan daya saing global. Konsorsium dapat menjadi sarana untuk menggeser paradigma tersebut, dari *kompetitif* menjadi *kolaboratif*, di mana semua PTKIN bergerak bersama menuju kualitas dan eksistensi internasional yang setara. Hal ini sejalan dengan semangat *fastabiqul khoirot*, namun dikontekstualisasikan secara strategis dan kolektif.

c. Model Konsorsium seperti AUN-QA atau iHiLead

Konsorsium ini dapat meniru model AUN-QA di kawasan ASEAN atau konsorsium *Indonesia Higher Education Leader* (iHiLead) untuk mendukung implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Konsorsium tersebut telah berhasil membangun koordinasi dalam hal visi, nilai, hingga tata kelola. Dalam konteks PTKIN, konsorsium dapat mendorong terjadinya *joint body*—bukan sekadar *joint research*—yang meliputi kesamaan strategi, regulasi, misi internasionalisasi, serta pelaksanaan program bersama lintas kampus. Dengan demikian, kekhasan lokal masing-masing PTKIN tetap dipertahankan, namun tujuan global dapat dicapai secara kolektif.

d. Menumbuhkan Keadilan dan Pemerataan Mutu PTKIN

Kesenjangan kualitas dan minat mahasiswa antar-PTKIN selama ini cukup mencolok, khususnya antara PTKIN di wilayah barat dan timur Indonesia. Melalui konsorsium, terdapat peluang untuk membangun sistem yang lebih adil dan merata, baik dalam distribusi akses, peningkatan mutu, maupun citra institusi. Konsorsium memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, penguatan SDM lintas kampus, dan integrasi program akademik yang lebih solid.

e. Pengembangan Skema Beasiswa Khusus

Konsorsium juga dapat mendorong pengembangan program seleksi dan beasiswa khusus bagi calon mahasiswa dari kalangan santri, penghafal al-Qur'an (hafidz-hafidzah), aktivis organisasi kemasyarakatan Islam (seperti NU dan Muhammadiyah), anak yatim-piatu, dan pemuda desa yang berprestasi. Skema ini dapat mengadopsi model Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) yang telah dilakukan UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta, namun diperluas pada jenjang sarjana hingga doktoral, dan difokuskan pada rekrutmen mahasiswa unggul dari kalangan akar rumput. Ini akan memperkuat daya saing dan distribusi kualitas lulusan PTKIN di masa depan.

2. Optimalisasi Peran Kementerian Agama dan Kepemimpinan Rektor

Dalam konteks internasionalisasi PTKIN, sinergi antara kebijakan nasional dan kepemimpinan institusional menjadi elemen strategis yang tidak dapat dipisahkan. Internasionalisasi tidak hanya bergantung pada regulasi atau instrumen kebijakan dari pemerintah pusat—dalam hal ini Kementerian Agama—tetapi juga menuntut kepemimpinan kampus yang visioner, adaptif, dan transformatif. Pendekatan ini relevan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil studi multikasus pada beberapa UIN terkemuka di Indonesia, yakni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

a. Sinergi Kebijakan Nasional dan Kepemimpinan Institusional

Internasionalisasi PTKIN akan sulit terwujud apabila hanya ditopang oleh kebijakan *top-down* dari kementerian tanpa dukungan *leadership* yang kuat di tingkat rektorat. Kebijakan nasional seperti penguatan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), pemberdayaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), hingga alokasi anggaran untuk mobilitas dosen dan mahasiswa, perlu diimplementasikan secara strategis oleh para rektor yang memahami urgensi internasionalisasi dalam kerangka globalisasi pendidikan tinggi.

b. Kepemimpinan Rektor: Temuan Multikasus

Hasil studi ini mengidentifikasi bahwa rektor-rektor di PTKIN unggulan memiliki karakteristik kepemimpinan yang kuat dan menjadi *key driver* internasionalisasi. Beberapa di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dipimpin oleh Prof. Asep Saepudin Jahar, seorang akademisi sekaligus manajer pendidikan tinggi yang memiliki latar belakang pendidikan internasional. Selain menempuh studi di luar negeri, ia memiliki rekam jejak panjang dalam kepemimpinan kelembagaan dan pengelolaan program-program internasional. Kemampuan beliau dalam membangun jejaring dan menjalin kerja sama global menjadikan UIN Jakarta sebagai salah satu PTKIN dengan capaian internasionalisasi yang progresif.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menunjukkan profil kepemimpinan akademik yang kuat. Ketika rektornya Prof. Al-Makin, dan saat ini dilanjutkan Prof. Noorhaidi, seorang yang memiliki pengalaman luas sebagai Direktur Pascasarjana, calon Rektor periode 2020–2024, serta pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Islamic Studies Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Dengan latar belakang pendidikan luar negeri dan pengalaman birokrasi yang luas, ia memiliki akses jejaring internasional yang strategis, yang dapat dimobilisasi untuk mengangkat reputasi institusi di tingkat global.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dipimpin oleh Prof. Zainuddin, figur rektor yang tak kalah kompeten, baik dari segi kapasitas akademik, kepemimpinan birokrasi kampus, maupun keterlibatan dalam kerja sama internasional. Pengalaman beliau dalam berbagai posisi strategis menjadikannya mampu mengorkestrasi upaya internasionalisasi yang komprehensif, mulai dari penjaminan mutu, transformasi kurikulum, hingga pembangunan reputasi global kampus.

c. Analisis Kritis

Ketiga studi kasus di atas menegaskan bahwa internasionalisasi tidak dapat direduksi menjadi proyek administratif semata, melainkan sebuah proses strategis yang sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan institusi. Kepemimpinan yang berorientasi global, mampu membaca dinamika eksternal, dan memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya merupakan aset yang sangat penting bagi PTKIN dalam meraih pengakuan di tingkat internasional.

Untuk itu, peran Kementerian Agama dalam mengembangkan sistem kaderisasi dan rekrutmen pimpinan PTKIN yang memiliki wawasan global, pengalaman internasional, dan kapabilitas manajerial modern menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Ini termasuk pembentukan ekosistem dukungan seperti insentif mobilitas akademik,

program peningkatan kapasitas internasional bagi calon pimpinan, serta fasilitasi jejaring kelembagaan global.

BAB VI
IMPLIKASI, KONSEPTUALISASI MODEL IDFI
DAN BLUEPRINT STRATEGIS INTERNASIONALISASI
PTKIN DI INDONESIA

A. Implikasi Kebijakan Nasional Internasionalisasi PTKIN

Internasionalisasi PTKIN merupakan bagian dari kebijakan strategis nasional dalam membangun citra Islam Indonesia di panggung global. Berbagai kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah, terutama oleh Kementerian Agama, telah memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap transformasi kelembagaan, budaya mutu, dan pengakuan internasional PTKIN. Namun demikian, riset ini juga menemukan adanya celah kebijakan yang perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih sistemik, terukur, dan berbasis nilai-nilai keislaman yang moderat.

1. Implikasi Positif Kebijakan Nasional

Beberapa implikasi positif dari arah kebijakan nasional dalam mendorong internasionalisasi PTKIN antara lain:

- a. Peningkatan Peringkat Global: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah berhasil masuk dalam pemeringkatan *QS World University Rankings (WUR) by Subject*, khususnya dalam bidang studi keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa PTKIN mulai diakui dalam klasifikasi *religious-based universities*. Namun, secara kelembagaan penuh sebagai universitas kelas dunia (*world class university*), posisi PTKIN Indonesia seperti

UIN Jakarta, UIN Suka, dan UIN Malang masih berada pada level Asia Tenggara (*regional recognition*).

- b. Transformasi Kelembagaan: Proses transformasi dari STAIN ke IAIN, dan dari IAIN ke UIN telah menghasilkan diversifikasi program studi dan integrasi keilmuan yang lebih kuat. Bahkan, beberapa PTKIN kini mendirikan fakultas dan program studi umum strategis seperti kedokteran, teknik, ekonomi syariah, dan sebagainya. Fenomena ini selaras dengan konsep *wider mandate* yang pernah diusulkan oleh Azyumardi Azra.
- c. Perubahan Status Kelembagaan: Semakin banyak PTKIN yang berstatus PTN-BLU, dan beberapa mulai bergerak menuju PTN-BH. Implikasi dari status ini tidak hanya berdampak pada fleksibilitas pengelolaan keuangan, tetapi juga membuka peluang lebih besar untuk kerja sama internasional yang mandiri dan produktif. Meskipun demikian, perkembangan ini turut memengaruhi daya saing PTKIS, terutama dalam hal perekrutan mahasiswa baru.
- d. Aktivasi UIII: Kehadiran Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) sebagai model *prototype* PTKIN bertaraf global menjadi contoh akselerasi internasionalisasi melalui pendekatan top-down dari pemerintah. UIII berhasil menarik mahasiswa internasional dan memperkenalkan Islam Indonesia yang moderat ke komunitas global akademik.

- e. Budaya Mutu Dokumentatif: Internasionalisasi juga mendorong penguatan budaya mutu melalui akreditasi dan sertifikasi. Per April 2025, tercatat 27 PTKIN telah memperoleh akreditasi institusi “Unggul” dari BAN-PT, dua di antaranya adalah IAIN. Namun demikian, distribusi PTKIN unggul ini masih terkonsentrasi di Pulau Jawa (Jawa-sentris) dan Sumatera-sentris.
- f. Peningkatan Publikasi Internasional: Sejak pandemi Covid-19, publikasi akademisi PTKIN di jurnal internasional bereputasi seperti Scopus dan *Web of Science* (WoS) mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2025, jumlah publikasi internasional PTKIN mencapai lebih dari 7.000 dokumen, meningkat drastis dibandingkan tahun 2018 yang hanya sekitar 2.500 dokumen. Peningkatan ini didorong oleh berbagai program pendampingan penulisan artikel, kolaborasi riset internasional, serta insentif bagi dosen yang berhasil mempublikasikan karya ilmiah di jurnal bereputasi global. Contoh nyata capaian ini adalah tiga jurnal PTKIN yang menembus peringkat Q1 versi *Scimago Journal Rank* (SJR) 2025, yaitu Jurnal IJTihad (UIN Salatiga), Journal of Indonesian Islam, dan Teosofi (UIN Sunan Ampel Surabaya), serta Jurnal El-Ushrah UIN Ar-Raniry Aceh, yang menunjukkan pengakuan internasional atas kualitas riset PTKIN berbasis keislaman.
- g. Kenaikan Jumlah Guru Besar dan Lektor Kepala: Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pengakuan akademik

global, jumlah Guru Besar dan Lektor Kepala di lingkungan PTKIN juga menunjukkan kenaikan signifikan. Data Kemenag per 2024 mencatat terdapat sekitar 419 profesor dari 56 PTKIN yang tersebar di seluruh Indonesia. Peningkatan ini mencerminkan kesiapan sumber daya manusia PTKIN dalam memasuki pasar akademik global dan mendukung penguatan tridharma perguruan tinggi. Kemenag juga telah melakukan penilaian kompetensi yang ketat dan profesional untuk kenaikan jabatan akademik, memastikan kualitas dan standar keilmuan tetap terjaga. Beberapa PTKIN bahkan memberikan insentif dan pelatihan khusus agar dosen senior dapat meningkatkan kapasitas publikasi ilmiah di jurnal bereputasi internasional sebagai syarat utama pengajuan jabatan Guru Besar.

- h. Pertumbuhan Jurnal Terindeks: Jumlah jurnal ilmiah yang dikelola PTKIN dan terakreditasi nasional maupun terindeks internasional terus bertambah. Per April 2025, jumlah jurnal internasional PTKIN yang terindeks Scopus mencapai 37 buah, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, banyak jurnal PTKIN yang berhasil meraih akreditasi tertinggi nasional SINTA 1, seperti yang dicapai oleh IAIN Kudus dengan jurnal ADDIN dan QJIS yang masuk kategori SINTA 1 pada awal 2025. Peningkatan jumlah dan kualitas jurnal ini menjadi indikator nyata kemajuan tata kelola dan mutu riset di lingkungan PTKIN,

sekaligus memperkuat posisi PTKIN dalam komunitas akademik global.

2. Temuan Riset: Belum Optimalnya Arah Kebijakan Nasional

Meskipun terdapat berbagai capaian positif, hasil riset ini juga menunjukkan bahwa arah kebijakan nasional terkait internasionalisasi PTKIN masih belum optimal. Beberapa catatan kritis antara lain:

a. Ketiadaan Blueprint Nasional Khusus untuk PTKIN

Hingga saat ini, belum terdapat cetak biru (*blueprint*) atau *masterplan* internasionalisasi yang secara spesifik dirancang untuk PTKIN. Padahal, karakteristik PTKIN berbeda dari PTN umum, terutama karena aspek religiusitas dan misi dakwah Islam moderat yang diembannya. Untuk itu, diperlukan penyusunan pedoman regulatif nasional. Dalam konteks ini, Kemenag perlu menyusun *guidelines* atau kebijakan regulatif nasional terkait internasionalisasi PTKIN secara terstruktur, berbasis pendekatan khas keislaman Indonesia.

b. Kebutuhan Roadmap Berbasis *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Internasionalisasi PTKIN semestinya tidak hanya berorientasi pada capaian material atau peringkat global, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah* seperti penjagaan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, diperlukan *roadmap* nasional yang menempatkan nilai-nilai ini sebagai kerangka filosofis dan

operasional internasionalisasi PTKIN. Ini juga sejalan dengan basis kerangka epistemik dari PTKIN itu sendiri.

Internasionalisasi di lingkungan PTKIN selama ini cenderung dipahami dan dioperasionalkan dalam kerangka capaian instrumental semata, seperti peringkat internasional (*ranking global*), akreditasi asing, jumlah mahasiswa asing, hingga publikasi terindeks internasional. Meskipun capaian-capaian tersebut penting sebagai parameter daya saing global, ada kecenderungan bahwa orientasi ini masih berangkat dari paradigma utilitarian-modernis yang berbasis material gains, bukan nilai-nilai substansial yang menjadi landasan spiritual dan epistemologis pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk merancang *roadmap* nasional internasionalisasi PTKIN yang tidak hanya berorientasi pada capaian-capaian teknis-material, tetapi juga menjadikan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai kerangka filosofis, epistemologis, dan operasional dalam seluruh strategi dan kebijakan internasionalisasinya. *Maqāṣid al-syarī'ah*, dengan lima pilar utamanya — penjagaan agama (*hifz al-dīn*), akal (*hifz al-'aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*) — dapat menjadi fondasi nilai yang menjiwai agenda internasionalisasi, sehingga orientasi globalisasi PTKIN tetap menjaga relevansi spiritual, nilai keislaman, dan keadaban publik.

Lebih jauh, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* ini harus diintegrasikan secara sistematis dalam penyusunan kebijakan internasionalisasi di PTKIN. Misalnya, program pertukaran mahasiswa dan dosen bukan sekadar pertukaran fisik atau angka statistik, melainkan harus dirancang untuk menjaga nilai-nilai *hifz al-dīn* melalui penguatan Islam moderat (*wasathiyyah*) dan nilai-nilai damai di forum global. Demikian pula, penguatan kapasitas akademik SDM PTKIN di kancah global mesti diarahkan untuk mendukung *hifz al-'aql*, yaitu menjaga, mengembangkan, dan mendistribusikan pengetahuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban Islam.

Di titik inilah, dapat dianalogikan dengan urgensi teori *Ma'na cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Teori tersebut menurut argumen penulis, tidak hanya dapat diterapkan dalam konteks memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, tetapi dalam melihat, memahami dan berupaya menafsirkan pengembangan lembaga keislaman, semisal PTKIN, maka *Ma'na cum Maghza* juga relevan. Sahiron menyatakan bahwa makna suatu teks atau tindakan tidak cukup dipahami dari arti literalnya saja, melainkan harus digali hingga ke lapisan *maghza* (pesan mendalam dan tujuan transendennya). Dalam konteks internasionalisasi PTKIN, peringkat, mobilitas, atau publikasi internasional bukanlah capaian akhir, melainkan medium untuk menghadirkan *maghza* strategis — yakni penyebaran nilai-

nilai Islam rahmatan lil ‘ālamīn, membangun diplomasi pengetahuan, dan memproduksi epistemologi Islam Indonesia di pentas global.

Pemahaman terhadap konteks tersebut juga sejalan dengan model internasionalisasi IDFI, yang menekankan pentingnya fleksibilitas institusi dalam menyesuaikan strategi internasionalisasi dengan keunggulan khas masing-masing lembaga. Dengan mengintegrasikan *maqāṣid al-syarī‘ah*, *ma‘na cum maghza* dan epistemologi Islam integratif, yang kesemuanya bermuara di konseptual IDFI, maka, penting untuk kemudian menginternalisasikannya ke dalam *roadmap* nasional internasionalisasi PTKIN.

Dengan demikian, diharapkan PTKIN tidak hanya tampil sebagai lembaga berdaya saing internasional secara teknis, tetapi juga sebagai aktor epistemik global yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian universal berbasis nilai keislaman. Sehingga internasionalisasi bukan lagi sekadar “mengejar ranking” atau “ikut tren globalisasi,” melainkan menjadi instrumen dakwah intelektual, transformasi sosial, dan penguatan diplomasi budaya Islam Indonesia di panggung dunia.

Posisi ini sejalan dengan pandangan Altbach dan Knight, yang mengingatkan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi di *Global South* mesti berangkat dari agenda lokal dan nilai-nilai *indigenous knowledge*-nya, bukan sekadar meniru model *Global North*. PTKIN sebagai

institusi keagamaan justru memiliki modal sosial-keilmuan yang khas untuk tampil sebagai produsen epistemologi alternatif di tingkat global, bila mampu membingkai internasionalisasinya dalam *maqāṣid al-syarī'ah* yang kontekstual dan *Ma'na cum Maghza* yang reflektif.

Karena itu, rekomendasinya: Kementerian Agama RI bersama para pimpinan PTKIN perlu merumuskan *roadmap* internasionalisasi berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, epistemologi Islam integratif dan IDFI, dengan indikator-indikator nilai, bukan hanya angka. Roadmap tersebut dapat menjadi acuan nasional bagi seluruh PTKIN dalam menyusun rencana strategis internasionalisasi masing-masing, sehingga capaian global mereka tetap bersandar pada nilai-nilai Islam Nusantara yang inklusif, moderat, dan visioner.

c. Kontribusi Temuan Penelitian terhadap Kebijakan Nasional

Secara konseptual dan praktis, temuan multikasus dalam riset ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan arah kebijakan nasional tentang internasionalisasi PTKIN. Pendekatan yang menggabungkan kepemimpinan transformasional, sistem mutu internal yang adaptif, serta visi global berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* dapat menjadi model ideal bagi perumusan *policy framework* nasional yang kontekstual dan aplikatif.

B. Implikasi Strategi Internasionalisasi di PTKIN

1. Pengaruh Strategi pada Proses Internasionalisasi

a. Pencapaian Target Internasionalisasi

Proses internasionalisasi di PTKIN merupakan langkah strategis yang penting untuk meningkatkan mutu dan daya saing di tingkat global. Dalam konteks ini, pencapaian target internasionalisasi menjadi fokus utama yang harus diperhatikan. Internasionalisasi tidak hanya berhubungan dengan peningkatan jumlah mahasiswa internasional, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas riset, dan akreditasi program studi secara internasional.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah merumuskan rencana strategis yang menekankan pada penguatan program internasionalisasi sebagai salah satu agenda utama. Rektor UIN Jakarta menargetkan peningkatan mutu akademik pada jenjang magister dan doktor serta pengembangan program akademik internasional. Salah satu langkah konkret adalah akreditasi internasional untuk program studi unggulan. Selain itu, UIN Jakarta juga aktif menjalin kerjasama dengan berbagai universitas ternama di luar negeri untuk memperluas jejaring akademik dan meningkatkan rekognisi global.¹

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Rakerpim 2022, UIN Jakarta Perkuat Program Internasionalisasi,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/index.php/id/rakerpim-2022-uin-jakarta-perkuat-program-internasionalisasi>.

Di sisi lain, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap internasionalisasi. Melalui berbagai program pertukaran mahasiswa dan kerjasama penelitian dengan institusi luar negeri, UIN Sunan Kalijaga berusaha untuk menarik mahasiswa internasional dan meningkatkan kualitas pendidikan. UIN ini mengimplementasikan kebijakan yang mendukung dosen untuk terlibat dalam kegiatan internasional seperti konferensi dan seminar di luar negeri.² Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan reputasi universitas tetapi juga memperkaya pengalaman akademik mahasiswa.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengambil langkah serupa dengan membentuk *International Office* atau Kantor Urusan Internasional (KUI) yang bertugas mengelola layanan bagi mahasiswa internasional. KUI berfokus pada peningkatan jumlah mahasiswa asing melalui program beasiswa serta penyelenggaraan kegiatan budaya yang mendukung integrasi mahasiswa internasional ke dalam komunitas kampus.³ Selain itu, KUI juga berupaya untuk

² Humas IAIN Pontianak, “Langkah Strategis Internasionalisasi PTKIN Dalam Menghadapi Globalisasi Pendidikan,” IAIN Pontianak, Oktober 2024, diakses 15 November 2024, <https://iainptk.ac.id/langkah-strategis-internasionalisasi-ptkin-dalam-menghadapi-globalisasi-pendidikan/>.

³ Lihat, International Office UIN Maliki Malang, “Strategi Jitu KUI UIN Malang Wujudkan Reputasi Internasional,” UIN Maliki Malang, 2021, diakses 15 November 2024, <https://io.uin-malang.ac.id/wujudkan-reputasi-internasional/>.

meningkatkan kolaborasi riset dengan universitas luar negeri sebagai bagian dari strategi internasionalisasi.

Ketiga UIN di atas menunjukkan adanya persamaan dalam tujuan dan pendekatan mereka terhadap internasionalisasi. Semua institusi tersebut berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan riset melalui kerjasama internasional. Namun, terdapat perbedaan dalam implementasi strategi; UIN Jakarta lebih menekankan pada akreditasi program studi, sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang fokus pada layanan bagi mahasiswa internasional dan kegiatan budaya. Tantangan yang dihadapi oleh ketiga institusi ini termasuk keterbatasan dana dan kebutuhan untuk meningkatkan kualifikasi dosen agar dapat bersaing di tingkat global.

Pencapaian target internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dapat membawa dampak positif terhadap reputasi dan kualitas pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dengan berbagai kebijakan dan program yang diarahkan pada penguatan kerjasama internasional, ketiga universitas ini memiliki potensi besar untuk menjadi institusi bereputasi global. Rekomendasi bagi institusi lain adalah untuk terus mengembangkan jaringan kerjasama serta meningkatkan dukungan finansial bagi program-

program internasionalisasi guna mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan tinggi.

b. Perubahan dalam Lingkungan Pendidikan

Perubahan dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN), merupakan fenomena yang semakin relevan dalam konteks globalisasi dan strategi internasionalisasi pendidikan. Fenomena ini mencakup tidak hanya adaptasi terhadap tuntutan globalisasi, tetapi juga pengembangan kebijakan serta program yang mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan, riset, dan pengabdian kepada masyarakat.

Internasionalisasi pendidikan di perguruan tinggi Indonesia, khususnya UIN, berperan penting dalam memperkuat posisi mereka dalam peta pendidikan global, sambil tetap mempertahankan identitas dan tradisi keagamaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum mereka. Sebagai bagian dari fenomena global ini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, masing-masing menerapkan strategi internasionalisasi yang berbeda, namun dengan tujuan yang serupa, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing di tingkat internasional.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal dengan upaya strategisnya dalam memperkuat kerjasama

internasional melalui kolaborasi riset dengan universitas-universitas ternama di luar negeri. Hal ini tercermin dari program-program seperti pertukaran mahasiswa dan dosen yang dirancang untuk meningkatkan mobilitas akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Jakarta sering melibatkan mitra internasional yang berfokus pada isu-isu global, seperti keberagaman, perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan dalam kerangka kerjasama internasional ini tidak hanya meningkatkan reputasi akademik universitas, tetapi juga menghasilkan publikasi internasional yang memperkuat posisi UIN Jakarta dalam komunitas akademik global. Sebagai contoh, penelitian yang dipublikasikan di jurnal internasional memiliki dampak langsung dalam meningkatkan peringkat universitas secara global. Melalui pendekatan ini, UIN Jakarta menunjukkan komitmen mereka terhadap kualitas riset yang sejalan dengan standar internasional.

Berbeda dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lebih menekankan pada pengembangan kurikulum yang berorientasi internasional. UIN Sunan Kalijaga telah meluncurkan sejumlah program studi dengan pendekatan yang lebih global, termasuk program double degree dan pertukaran pelajar dengan universitas terkemuka di luar negeri. Universitas ini juga

memperkenalkan kurikulum yang inklusif, dengan memperhatikan kebutuhan pasar kerja internasional dan pengembangan pemahaman antarbudaya. Seiring dengan itu, UIN Sunan Kalijaga juga mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proyek penelitian kolaboratif yang melibatkan mitra internasional. Dalam upaya ini, UIN Sunan Kalijaga tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempersiapkan mahasiswanya untuk bersaing di tingkat global. Salah satu contoh konkret adalah program kemitraan dengan universitas di Eropa yang menawarkan peluang beasiswa bagi mahasiswa S1 dan S2 untuk melanjutkan studi di luar negeri. Langkah ini memperlihatkan pentingnya integrasi kurikulum internasional yang sejalan dengan tren globalisasi dalam pendidikan tinggi.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, dengan fokus pada penguatan kapasitas lembaga melalui pembangunan jaringan kerjasama yang luas, termasuk fasilitasi beasiswa bagi mahasiswa internasional. Universitas ini telah menjalin kerjasama dengan sejumlah universitas di Asia dan Timur Tengah, yang memungkinkan mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia. Program beasiswa ini bertujuan untuk menarik mahasiswa internasional, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman akademik dan budaya di kampus. Sementara itu, universitas juga mengembangkan kerjasama dengan universitas di luar negeri dalam hal riset

bersama, program pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan kapasitas akademik bagi dosen-dosen muda. Tantangan utama yang dihadapi oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah masalah pendanaan yang memadai dan sumber daya manusia (SDM) yang cukup untuk mendukung program-program internasionalisasi tersebut. Meski demikian, melalui pendekatan yang berbasis pada kerjasama internasional, UIN Malang berusaha memperkuat keberadaan mereka di tingkat global, dengan mengedepankan keterbukaan terhadap mahasiswa internasional dan pengembangan sumber daya yang mumpuni.

Melalui analisis terhadap ketiga UIN tersebut, terlihat adanya kesamaan dalam tujuan strategis mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing internasional. Ketiga UIN ini memiliki orientasi yang jelas untuk memperkuat posisi mereka dalam jaringan akademik global, namun terdapat perbedaan dalam pendekatan yang diambil. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lebih menekankan pada penguatan riset melalui kolaborasi internasional, yang menghasilkan dampak positif bagi publikasi ilmiah dan reputasi akademik. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebaliknya, lebih fokus pada pengembangan kurikulum berbasis global yang mampu memenuhi standar internasional dan mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di tingkat internasional. UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang mengutamakan penguatan kapasitas lembaga dengan membangun jaringan kerjasama yang lebih luas dan menyediakan beasiswa untuk mahasiswa internasional, meskipun tantangan dalam hal pendanaan dan SDM masih menjadi hambatan yang perlu diperhatikan.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan kontekstualisasi lokal yang dimiliki masing-masing UIN, namun tetap berorientasi pada tujuan yang sama: meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global. Selain itu, ketiga UIN ini juga menghadapi tantangan serupa terkait dengan pendanaan dan pengelolaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung program-program internasionalisasi mereka. Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan pejabat terkait, seperti Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyatakan bahwa kerjasama internasional, khususnya dalam bidang riset, menjadi prioritas utama kami karena ini merupakan salah satu indikator utama dalam peringkat universitas di dunia. Sementara itu, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Kalijaga, mengungkapkan bahwa, pengembangan kurikulum berbasis internasional adalah langkah strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi dalam pendidikan.

Perubahan dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di ketiga UIN yang diteliti, memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan daya saing

internasional mereka. Setiap universitas memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks lokal mereka, namun tetap bertujuan untuk memperkuat posisi mereka di tingkat global. Untuk itu, penting bagi masing-masing UIN untuk terus beradaptasi dengan tuntutan globalisasi melalui kolaborasi internasional yang kuat, pengembangan kurikulum yang inovatif, serta penguatan kapasitas lembaga dalam menghadapi tantangan yang ada. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan lebih lanjut untuk memperkuat kapasitas institusi dalam menghadapi globalisasi ini, agar pendidikan tinggi di Indonesia semakin kompetitif dan berdaya saing di tingkat global.

2. Kontribusi pada Daya Saing Internasional PTKIN

a. Peringkat dan Reputasi Global

Dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi, daya saing internasional perguruan tinggi keagamaan Islam negeri memainkan peranan penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi global. Peringkat universitas di tingkat internasional bukan hanya mencerminkan kualitas akademik dan kepakaran riset, tetapi juga menunjukkan kemampuan institusi dalam menarik mahasiswa internasional, melakukan kolaborasi global, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Peningkatan peringkat ini seringkali juga menjadi indikasi keberhasilan dalam hal keterlibatan

akademik global, mobilitas mahasiswa dan dosen, serta kemampuan institusi untuk berinovasi. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkontribusi pada daya saing internasional melalui peningkatan peringkat dan reputasi global mereka.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang berfokus pada penguatan riset dan kolaborasi internasional. Sejak beberapa tahun terakhir, UIN Jakarta berupaya untuk meningkatkan jumlah publikasi ilmiah yang terindeks di jurnal internasional terkemuka, khususnya di bidang keislaman dan studi sosial. Berdasarkan data yang diambil dari laporan tahunan universitas, tercatat adanya peningkatan jumlah publikasi di jurnal internasional dengan faktor dampak yang signifikan. Salah satu contoh nyata adalah kerja sama dengan sejumlah universitas besar di luar negeri yang memungkinkan dosen dan mahasiswa terlibat dalam proyek riset bersama. Selain itu, program-program beasiswa yang ditawarkan oleh UIN Jakarta juga menjadi daya tarik bagi mahasiswa internasional. Hal ini sejalan dengan temuan dari sebuah studi oleh Kementerian Agama yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah mahasiswa asing di PTKIN akan berkontribusi pada reputasi global mereka, sekaligus memberikan dampak positif terhadap pembangunan kapasitas riset universitas.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum dan penelitian, dengan tujuan untuk menjadikan institusi ini sebagai pusat studi Islam yang terkemuka di dunia. UIN Sunan Kalijaga telah menjalin berbagai kemitraan dengan universitas-universitas terkemuka di luar negeri, seperti di Timur Tengah dan Eropa. Salah satu upaya yang menonjol adalah program pertukaran mahasiswa dan dosen yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa asing. Menurut data dari *International Office* UIN Sunan Kalijaga, jumlah pertukaran mahasiswa yang melibatkan negara-negara mitra internasional meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. UIN Sunan Kalijaga juga rutin menyelenggarakan seminar internasional yang mengundang para akademisi global, yang bertujuan untuk membahas isu-isu kontemporer dalam studi Islam. Aktivitas ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa seminar internasional merupakan salah satu indikator utama dalam penilaian reputasi akademik universitas di tingkat global.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, di sisi lain, menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian dari strategi internasionalisasi mereka. Dengan melibatkan dosen-dosen yang memiliki pengalaman internasional, UIN Malang berupaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan riset. Selain itu, UIN Malang memiliki program Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Internasional yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proyek sosial di luar negeri, memberikan pengalaman langsung di masyarakat global. Program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan wawasan global mahasiswa dan mendukung tujuan internasionalisasi universitas. Berdasarkan temuan yang diterbitkan dalam laporan riset LPPM UIN Malang, mahasiswa yang terlibat dalam program KKN Internasional menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi lintas budaya dan pemahaman tentang masalah sosial global.

Ketiga UIN tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan daya saing internasional mereka melalui berbagai strategi internasionalisasi. Persamaan yang terlihat jelas adalah fokus pada kolaborasi internasional dan peningkatan publikasi ilmiah. Masing-masing UIN berusaha memperluas jaringan kerjasama dengan universitas luar negeri dan meningkatkan publikasi ilmiah di jurnal internasional. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam pendekatan yang diterapkan oleh masing-masing UIN. UIN Jakarta lebih menekankan pada peningkatan jumlah publikasi ilmiah dan riset, dengan fokus pada jurnal internasional yang bereputasi tinggi. Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga menekankan pendekatan interdisipliner dan penyelenggaraan seminar internasional untuk memperkuat reputasi global. Di sisi lain, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memprioritaskan pengembangan sumber daya

manusia melalui pengalaman praktis, seperti KKN Internasional, untuk memperluas wawasan global mahasiswa.

Kelebihan dari ketiga universitas ini adalah dukungan kuat dari Kementerian Agama dan komitmen pimpinan universitas untuk mencapai status *World-Class University* (WCU). Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan dana untuk riset, serta infrastruktur dan fasilitas pendukung bagi mahasiswa internasional yang masih kurang memadai. Potensi pengembangan dapat dilihat pada upaya-upaya peningkatan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan luar negeri, pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, serta peningkatan fasilitas kampus untuk mendukung keberadaan mahasiswa internasional.

Secara keseluruhan, kontribusi PTKIN terhadap daya saing internasional melalui peningkatan peringkat dan reputasi global menunjukkan hasil yang signifikan. Berbagai strategi yang diterapkan oleh masing-masing UIN menunjukkan bahwa riset berkualitas, kolaborasi internasional, dan pengembangan sumber daya manusia adalah kunci keberhasilan dalam mencapai posisi yang lebih baik di panggung global. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk mencapai status WCU, PTKIN perlu terus berinovasi dalam pengelolaan pendidikan tinggi dan memperkuat jaringan kerjasama global.

b. Pengaruh pada Pendidikan Islam di Tingkat Internasional

PTKIN di Indonesia memegang peran penting dalam meningkatkan daya saing internasional, seiring dengan tuntutan globalisasi yang semakin berkembang. Sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks keislaman, PTKIN tidak hanya diharapkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam di tingkat internasional. Strategi internasionalisasi menjadi salah satu instrumen utama yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Beberapa universitas Islam di Indonesia, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, telah mengimplementasikan berbagai kebijakan strategis untuk memperkuat posisi mereka di tingkat internasional. Berdasarkan temuan dari beberapa sumber akademik dan wawancara dengan pejabat terkait, masing-masing universitas ini memiliki pendekatan yang unik dalam mengatasi tantangan internasionalisasi pendidikan Islam.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menempatkan pengembangan riset dan publikasi internasional sebagai salah satu prioritas utama dalam strategi internasionalisasi mereka. Dengan memanfaatkan jaringan akademik global,

universitas ini berusaha untuk meningkatkan jumlah publikasi di jurnal-jurnal internasional terindeks Scopus. Menurut Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Jakarta, pimpinan telah menargetkan untuk meningkatkan jumlah publikasi internasional sebagai salah satu cara untuk memperkuat reputasi akademik institusi di kancah global.

Langkah ini telah membuahkan hasil yang signifikan, dengan peningkatan jumlah publikasi yang dapat diakses oleh akademisi dan praktisi global. Selain itu, UIN Jakarta juga aktif mengadakan program pertukaran mahasiswa dan dosen dengan universitas-universitas luar negeri, yang menjadi platform untuk memperkaya pengalaman akademik dan budaya.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan tinggi. Dengan berbagai program yang mengedepankan dialog antarbudaya dan inklusivitas, UIN Yogyakarta berusaha untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing secara global. Menurut wawancara dengan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam:

“Pendidikan moderasi beragama yang kami tawarkan bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih luas tentang Islam sebagai agama yang inklusif dan toleran.”⁴

⁴ Inayah Rohmaniyah (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), diwawancarai oleh penulis, Yogyakarta, 2024.

Hal ini didukung oleh riset yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran global mahasiswa, memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dan bekerja sama dalam lingkungan yang multikultural dan multireligius. Sebagai contoh, UIN Sunan Kalijaga telah mengadakan berbagai seminar internasional yang membahas tema-tema seperti pluralisme dan toleransi antaragama, yang menarik perhatian akademisi dan mahasiswa dari berbagai negara.

Sementara itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lebih fokus pada penguatan akreditasi program studi internasional dan peningkatan kualitas layanan bagi mahasiswa internasional. Dalam wawancara dengan Kepala *International Office*:

“Kami memprioritaskan peningkatan akreditasi internasional untuk program studi kami, serta menyediakan fasilitas dan dukungan akademik yang optimal bagi mahasiswa internasional.”⁵

Strategi ini terbukti efektif dalam menarik mahasiswa asing, seperti yang terlihat dari peningkatan jumlah mahasiswa internasional di UIN Malang selama beberapa tahun terakhir. Data yang diperoleh dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah mahasiswa internasional di UIN Malang meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun

⁵ Like Raskova Octaberlina, Malang, 2024.

sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan UIN Malang dalam menciptakan lingkungan akademik yang menarik dan inklusif bagi mahasiswa internasional.

Dari analisis terhadap ketiga universitas ini, terdapat kesamaan dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan riset melalui kerjasama internasional. Ketiga UIN ini juga memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan kapasitas akademik mereka di tingkat global. Namun, perbedaan muncul dalam pendekatan yang diambil untuk mencapai tujuan internasionalisasi. UIN Jakarta lebih fokus pada pengembangan riset dan publikasi internasional, UIN Yogyakarta mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan tantangan global, sementara UIN Malang menekankan pada penguatan akreditasi internasional dan layanan mahasiswa asing.

Setiap pendekatan memiliki keunggulannya masing-masing. Pendekatan UIN Jakarta, dengan fokus pada riset dan publikasi internasional, dapat memperkuat reputasi akademik mereka di tingkat global. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya dana untuk mendukung riset dan publikasi dalam jumlah besar, serta kebutuhan untuk meningkatkan kualitas jurnal lokal agar dapat bersaing di tingkat internasional. Di sisi lain, UIN Yogyakarta, dengan menekankan moderasi beragama, berada pada posisi yang baik untuk menghasilkan lulusan yang dapat berkontribusi dalam dialog antaragama dan antarbudaya. Namun,

tantangan yang ada adalah memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diterima di tingkat domestik, tetapi juga di tingkat internasional, terutama dalam konteks yang lebih luas. UIN Malang, dengan fokus pada akreditasi internasional dan pelayanan bagi mahasiswa internasional, juga menghadapi tantangan terkait pembiayaan dan koordinasi antar lembaga yang dapat menghambat implementasi program internasionalisasi.

Kontribusi PTKIN terhadap daya saing internasional dapat dilihat dari berbagai upaya strategis yang dilakukan oleh masing-masing universitas. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa dengan kebijakan yang tepat dan fokus pada kekuatan masing-masing, mereka dapat meningkatkan posisi mereka di tingkat internasional. Namun, untuk terus berkembang, PTKIN perlu mengatasi berbagai tantangan yang ada, seperti keterbatasan dana, koordinasi antar lembaga yang kurang optimal, dan kebutuhan untuk memperkuat jaringan kolaborasi internasional. Oleh karena itu, PTKIN perlu terus melakukan inovasi dalam strategi internasionalisasi dan memperkuat kolaborasi dengan institusi luar negeri.

C. Implikasi terhadap Transformasi Tata Kelola dan Kelembagaan

Internasionalisasi yang dilakukan di lingkungan PTKIN tidak hanya berdampak pada capaian-capaian akademik dan reputasi institusi, tetapi juga membawa implikasi strategis terhadap transformasi tata kelola dan kelembagaan. Dinamika ini tampak nyata melalui sejumlah perubahan struktur organisasi, sistem manajemen, serta kebijakan kelembagaan yang mulai berorientasi internasional.

1. Perubahan Struktur Kelembagaan PTKIN Akibat Internasionalisasi

Seiring dengan meningkatnya ekspektasi globalisasi pendidikan tinggi, PTKIN melakukan penyesuaian struktur kelembagaan yang signifikan. Salah satu bentuk konkritnya adalah pembentukan unit khusus *International Office (IO)* atau Kantor Urusan Internasional (KUI) di hampir seluruh PTKIN, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Unit ini bertugas merancang, mengelola, dan mengawal berbagai program internasionalisasi mulai dari pertukaran mahasiswa, *visiting professor*, *joint research*, hingga promosi global kampus.

Selain itu, perubahan kebijakan tata kelola (*governance policy*) juga dilakukan, seperti perumusan Statuta PTKIN berbasis internasionalisasi, minimal sekedar regulasi atau blueprint khusus, yang memberikan ruang

penguatan jejaring akademik luar negeri dan partisipasi dalam konsorsium global. Di UIN Jakarta misalnya, sejak 2018 statuta dan rencana strategisnya mulai memasukkan klausul khusus internasionalisasi dalam kerangka integrasi keilmuan berbasis *Islamic Studies Hub*.

2. Implikasi Strategis Internasionalisasi terhadap Tata Kelola Akademik dan Kelembagaan

Internasionalisasi secara langsung mendorong perlunya manajemen kelembagaan yang fleksibel dan adaptif, sesuai dengan karakteristik PTKIN yang berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Misalnya, dalam praktiknya, regulasi internasionalisasi tidak dapat sepenuhnya diserap dari model universitas umum (seperti UI, ITB, UGM) mengingat PTKIN memiliki basis keilmuan, sosial, dan misi dakwah keislaman yang khas. Karenanya, dibutuhkan adaptasi regulasi kelembagaan berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* dan nilai-nilai Islam moderat. Dari sisi tata kelola akademik, perubahan besar terjadi pada:

- a. Desain kurikulum yang mulai mengadopsi perspektif global;
- b. Kebijakan beasiswa internasionalisasi untuk dosen dan mahasiswa;
- c. Target *output* publikasi internasional bereputasi (Scopus, WoS);

- d. Kebijakan internalisasi standar mutu akademik berbasis *ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA)* di beberapa prodi unggulan.
3. Peran Pimpinan, Birokrasi Kampus, dan Unit Strategis

Peran kepemimpinan menjadi katalis utama dalam proses ini. Rektor dan jajaran wakil rektor harus mampu mengorkestrasi sinergi antar unit, memastikan dukungan anggaran, serta membangun budaya kerja berbasis internasionalisasi di lingkungan internal kampus. Unit strategis seperti *International Office (IO)* menjadi ujung tombak, yang tidak hanya bertindak administratif, tetapi juga visioner dalam memperluas jejaring global.

Di UIN Sunan Kalijaga, misalnya, IO secara aktif memfasilitasi program *Sunan Kalijaga Global Network*, sementara UIN Malang membangun jejaring bilateral dengan kampus di Asia Tenggara, Australia, hingga Timur Tengah. Data 2023 menunjukkan bahwa ketiga UIN tersebut memiliki rata-rata 10-15 MoU aktif internasional setiap tahunnya, dengan jumlah program mobilitas mahasiswa asing di atas 150 mahasiswa per tahun.

Tabel 6.1. Data Kuantitatif Pendukung Internasionalisasi di UIN

Indikator	UIN Jakarta	UIN Yogyakarta	UIN Malang
Jumlah Program Internasionalisasi Aktif	35 program (2023)	27 program (2023)	22 program (2023)
Jumlah Mahasiswa Asing	208 (2023)	178 (2023)	156 (2023)
Jumlah MoU Luar Negeri Aktif	48 MoU	35 MoU	33 MoU
Publikasi Internasional (Scopus/WoS)	365 artikel (2023)	297 artikel (2023)	284 artikel (2023)

Sumber: Hasil wawancara & dokumentasi laporan tahunan ketiga UIN (2023–2024)

4. Dampak Transformasi

Secara keseluruhan, implementasi internasionalisasi berdampak pada:

- Terbentuknya struktur kelembagaan akademik bertaraf internasional.
- Meningkatnya jumlah program studi terakreditasi internasional.
- Peningkatan kapasitas SDM akademik melalui pelatihan dan *joint research*.
- Tumbuhnya budaya akademik berbasis mutu dan *global competitiveness*.

Implikasi ini tidak hanya mengubah wajah PTKIN secara kelembagaan, tetapi juga menempatkan institusi

keagamaan ini sebagai bagian dari arus utama pendidikan tinggi global berbasis nilai Islam Nusantara yang progresif.

D. Implikasi terhadap Jejaring dan Kolaborasi Internasional

Evaluasi kinerja jejaring dan implikasinya dalam internasionalisasi di UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam lima tahun terakhir. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mencatatkan 30 kerja sama internasional dengan berbagai universitas di Asia dan Eropa, termasuk pertukaran mahasiswa dan penelitian bersama. Sementara itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berhasil menjalin 50 kerja sama dengan institusi global, menekankan pada penelitian dan pengabdian masyarakat. Di sisi lain, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga aktif dengan 25 kerja sama internasional, fokus pada program-program pendidikan dan pelatihan.

Lebih mendalam, jejaring yang dibangun oleh ketiga universitas ini menunjukkan strategi yang berbeda. UIN Sunan Kalijaga mengedepankan kolaborasi dalam penelitian yang berorientasi pada isu-isu sosial dan budaya, sedangkan UIN Jakarta lebih fokus pada pengembangan kapasitas akademik melalui program-program internasionalisasi yang terstruktur. UIN Malang, dengan pendekatan integratif antara universitas dan pesantren, berusaha mengembangkan jejaring yang tidak hanya akademis tetapi juga sosial. Hal ini tercermin dari

partisipasi aktif mereka dalam konferensi internasional dan publikasi bersama di jurnal terkemuka.

Contoh konkret dari temuan di lapangan adalah program pertukaran mahasiswa antara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Malaya di Malaysia. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman lintas budaya tetapi juga memperkuat kapasitas akademik mahasiswa. Selain itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan kolaborasi penelitian dengan Universitas Leiden di Belanda mengenai studi Islam kontemporer, yang menghasilkan publikasi ilmiah bersama. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana jejaring internasional dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian.

Diskusi mengenai jejaring ini dapat dikaitkan dengan teori kerja sama internasionalisasi. Teori tersebut menekankan pentingnya kolaborasi antar institusi untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan tinggi. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan reputasi institusi tetapi juga memperluas akses pendidikan bagi mahasiswa. Dalam konteks ini, ketiga universitas menunjukkan bahwa meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, mereka semua berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui jejaring internasional.

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan jejaring internasional sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh masing-masing institusi. UIN Jakarta dengan orientasi keluar (*outward looking*) berhasil menarik banyak mitra internasional, sedangkan UIN Malang dengan pendekatan

inward looking dapat membangun fondasi kuat untuk keberlanjutan jangka panjang. Secara umum, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan hasil, ketiga universitas memiliki potensi besar untuk terus berkembang dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Menurut Rektor UIN Jakarta, kerja sama internasional adalah kunci untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global.⁶ Sementara itu, Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga menambahkan bahwa jejaring yang dibangun bukan hanya tentang pertukaran akademik, tetapi juga tentang membangun pemahaman lintas budaya.⁷

Kontribusi Jejaring Terhadap Upaya Internasionalisasi

Jejaring memiliki peranan yang signifikan dalam upaya internasionalisasi pendidikan tinggi, khususnya di PTKIN di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa jejaring ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana kolaborasi akademik, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan akreditasi internasional. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Muhammad Ali Ramdhani, menekankan pentingnya jejaring internasional bagi rektor PTKIN untuk meningkatkan manajemen dan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, jejaring dapat membantu PTKIN mengakses sumber daya global, berbagi pengetahuan, serta memperluas cakupan penelitian dan publikasi ilmiah di tingkat internasional.

⁶ Asep Saepuddin, 2024.

⁷ Abdur Rozaki, 2024.

Lebih mendalam, jejaring juga berperan dalam internasionalisasi Islam di Indonesia melalui PTKIN. Azra mencatat bahwa sejak abad ke-17, interaksi antara ulama Timur Tengah dan Nusantara telah membentuk jaringan keilmuan yang kuat, yang kini dapat dimanfaatkan oleh PTKIN untuk memperkuat posisi mereka di kancah global. Melalui kerjasama dengan universitas luar negeri, seperti MoU yang ditandatangani oleh 54 PTKIN dengan Zarqa University di Yordania, maka PTKIN berupaya memperluas jaringan akademik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Inisiatif ini tidak hanya mencakup pertukaran mahasiswa dan dosen, tetapi juga kolaborasi dalam penelitian dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global.

Sebagai contoh konkret, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berhasil masuk dalam peringkat *QS World University Rankings* (QS WUR), menunjukkan bahwa jejaring internasional yang dibangun memberikan dampak positif terhadap reputasi dan kualitas institusi. Selain itu, UIN Jakarta juga telah belasan tahun aktif membangun kemitraan dengan berbagai lembaga internasional untuk memperkuat posisi mereka sebagai kampus unggulan di bidang riset. Kerjasama ini mencakup berbagai aspek mulai dari penelitian bersama hingga pengembangan program studi yang sesuai dengan standar internasional.

Diskusi mengenai jejaring dan upaya internasionalisasi di PTKIN menunjukkan bahwa keberhasilan ini tidak hanya

bergantung pada penandatanganan MoU semata. Implementasi nyata dari kerjasama tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan internasionalisasi tercapai. Hal ini termasuk penguatan sistem manajemen mutu pendidikan dan peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan dan sertifikasi. Selain itu, keberadaan *International Office* di masing-masing PTKIN diharapkan dapat menjadi penghubung yang efektif dalam menjalankan program-program internasionalisasi, termasuk promosi kampus kepada mahasiswa asing.

Secara keseluruhan, kontribusi jejaring terhadap upaya internasionalisasi di PTKIN sangatlah signifikan. Dari temuan di lapangan, jelas bahwa jejaring bukan hanya sekadar alat untuk memperluas koneksi akademik, tetapi juga merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan reputasi institusi di tingkat global. Dengan dukungan dari Kementerian Agama dan komitmen kuat dari pimpinan PTKIN. Tentu komitmen ini juga dari institusi sendiri, sebagaimana UIN Jakarta, misalnya, mereka berkomitmen untuk menjadikanya sebagai pelopor dalam upaya internasionalisasi pendidikan Islam.⁸

⁸ LP2M UIN Jakarta, “Perkuat Internasionalisasi dan Tradisi Riset Dunia, UIN Jakarta Gelar Program Visiting Professor 2024,” UIN Jakarta, 2024, diakses pada 15 November 2024 <https://uinjkt.ac.id/id/perkuat-internasionalisasi-dan-tradisi-riset-dunia-uin-jakarta-gelar-program-visiting-professor-2024>.

E. Implikasi terhadap Daya Saing Akademik dan Reputasi Global

Implementasi program internasionalisasi di lingkungan PTKIN dalam satu dekade terakhir memberikan dampak strategis yang signifikan terhadap peningkatan daya saing akademik dan reputasi institusi di level nasional maupun internasional. Melalui program-program globalisasi akademik, mobilitas internasional, serta penguatan jejaring kelembagaan, PTKIN berhasil melakukan *repositioning* sebagai *Islamic higher education institution* yang bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga diakui dalam peta keilmuan global.

Pasca implementasi program internasionalisasi, sejumlah indikator reputasi institusi mengalami peningkatan signifikan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berhasil memperluas eksistensi akademik melalui kerja sama internasional strategis, partisipasi aktif dalam forum-forum global, serta penyelenggaraan konferensi ilmiah internasional berskala regional ASEAN dan Asia Pasifik.

Laporan *International Office* ketiga UIN (2023) mencatat adanya peningkatan indeks partisipasi PTKIN dalam *program global mobility, joint publication, dan visiting professor*. Reputasi PTKIN secara bertahap terangkat, terbukti dari meningkatnya ketertarikan universitas asing terhadap kemitraan akademik di bidang *Islamic studies, Islamic social finance*, pendidikan pesantren, hingga kajian Islam Nusantara.

Kinerja internasionalisasi turut mendorong kenaikan jumlah mahasiswa asing di PTKIN. Data tahun 2023 menunjukkan UIN Jakarta menerima 208 mahasiswa asing, UIN Yogyakarta 178 mahasiswa, dan UIN Malang 156 mahasiswa, mayoritas berasal dari Malaysia, Thailand, Timor Leste, Filipina, Sudan, dan Mesir. Program inbound mobility seperti *International Student Mobility Awards (IISMA) for Islamic Higher Education* berkontribusi besar terhadap tren ini.

Di sisi publikasi, jumlah artikel dosen di jurnal bereputasi internasional mengalami peningkatan drastis. Pada 2023, publikasi terindeks Scopus UIN Jakarta mencapai 365 artikel, UIN Yogyakarta 297 artikel, dan UIN Malang 284 artikel. Selain itu, sejumlah prodi unggulan berhasil memperoleh akreditasi internasional dari lembaga seperti ASIC (UK), FIBAA (Jerman), dan AUN-QA.

1. Transformasi Kompetensi SDM Akademik Berbasis *Global Literacy* dan Adab Keilmuan

Internasionalisasi tidak hanya berdampak pada institusi, tetapi juga mendorong transformasi kompetensi SDM akademik. Dosen-dosen PTKIN dituntut untuk memiliki *global literacy*, yakni kemampuan literasi akademik global yang tidak hanya terbatas pada penguasaan bahasa asing, tetapi juga keterampilan akademik lintas budaya, pemahaman multikultural, hingga etika akademik (adab keilmuan) berbasis nilai Islam.

Hal ini sejalan dengan gagasan *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang menempatkan penjagaan akal (*'aql*) dan agama (*dīn*) sebagai prioritas. Internasionalisasi PTKIN harus memastikan bahwa transfer pengetahuan dari dan ke luar negeri tetap dalam kerangka epistemologi Islam yang moderat, adil, dan humanis. Ini penting untuk menjaga otoritas moral PTKIN di tengah arus globalisasi nilai dan sekularisasi kampus global.

2. Pengaruh Internasionalisasi terhadap Daya Saing Global

Beberapa implikasi yang berhasil diidentifikasi meliputi:

- a. Reputasi institusi meningkat secara regional dan internasional, terbukti dari capaian posisi PTKIN dalam QS Asia University Rankings dan pemeringkatan internasional berbasis bidang (QS WUR by Subject).
- b. Jumlah mahasiswa asing meningkat lebih dari 150% dalam lima tahun terakhir, seiring intensifikasi *MoU* internasional dan program pertukaran.
- c. Publikasi internasional tumbuh konsisten 20–30% per tahun, sejalan program reward dan skema insentif publikasi bereputasi.
- d. Akreditasi internasional berhasil diperoleh oleh lebih dari 15 program studi di berbagai PTKIN.

3. Kaitannya dengan Dekolonialisasi Pengetahuan dan *Epistemic Justice*

Internasionalisasi PTKIN bukan tanpa tantangan. Salah satunya adalah ancaman subordinasi epistemik, di mana perguruan tinggi keagamaan Islam berpotensi menjadi konsumen pengetahuan Barat tanpa kontribusi kritis terhadap narasi global. Di sinilah pentingnya gagasan *epistemic justice* oleh Fricker, yakni keadilan dalam distribusi otoritas pengetahuan, di mana PTKIN harus mampu menjadi produsen pengetahuan Islam modern yang diakui secara global.

Internasionalisasi PTKIN harus tidak hanya mengejar makna literal berupa peringkat dan jumlah MoU, tetapi harus membawa pesan peradaban akademik Islam ke panggung dunia. Ini sejalan dengan *Ma'na cum Maghza* yang digagas Sahiron. Nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah*—penjagaan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta—harus menjadi fondasi moral sekaligus orientasi strategis *roadmap* internasionalisasi PTKIN ke depan. Dalam strateginya, internasionalisasi yang telah dibangun selama bertahun-tahun oleh ketiga UIN adalah lebih mengedepankan strategi operasional lebih diutamakan, karena ia membangun sistem internal bukan hanya citra global.

Internasionalisasi PTKIN telah terbukti meningkatkan daya saing akademik dan reputasi global institusi. Namun demikian, capaian ini perlu terus ditransformasikan dalam kerangka epistemik yang adil, kritis, dan kontekstual agar PTKIN bukan hanya menjadi

objek internasionalisasi, tetapi juga subjek aktif yang turut membentuk wajah baru pendidikan tinggi Islam dunia.

Tabel 6.2. Ringkasan Capaian Internasionalisasi di UIN (2020–2024)

No.	Indikator	UIN Jakarta	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN Maliki Malang
1.	Mahasiswa Asing (2023)	208 Mahasiswa	178 Mahasiswa	156 Mahasiswa
2.	Publikasi Internasional (Scopus/WoS 2023)	365 Artikel	297 Artikel	284 Artikel
3.	Prodi Berakreditasi Internasional	6 Prodi dari AUN-QA, 4 Prodi dari FIBAA, 4 Prodi dari ASIIN, 50 Prodi dari ACQUIN (selesai visitasi)	18 Prodi dari FIBAA, 4 Prodi dari AUN-QA, 4 Prodi dari ASIIN (selesai visitasi) dan proses pengajuan ACQUIN	4 Prodi AUN-QA, 8 Prodi FIBAA (selesai visitasi), 2 Prodi ASIIN (proses)
4.	Kerja Sama Internasional Aktif	49 MoU	41 MoU	38 MoU
5.	Konferensi Internasional Tahunan	<i>APCoMS (Annual Postgraduate Conference on Muslim Society)</i>	<i>AICONICS (Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences)</i>	<i>MIISE (Maliki International Islamic & Science Expo)</i>
6.	Program Mobilitas (Inbound & Outbound)	IISMA/ MOSMA, Erasmus+, Sister School ASEAN	IISMA/ MOSMA, Student Exchange Malaysia & Thailand	IISMA/MOSMA, International Internship Thailand, Student Exchange

Sumber: Data *International Office* masing-masing UIN, 2023; Direktorat Diktis Kemenag, 2024.

Tabel 6.3. *Policy Implication Matrix* Internasionalisasi PTKIN

Aspek	Implikasi Strategis	Rekomendasi Kebijakan Nasional	Rekomendasi Kebijakan Institusional
Daya Saing Akademik	Meningkatnya jumlah publikasi dan mahasiswa asing	Dukungan dana riset kolaboratif internasional	Optimalisasi insentif publikasi dan reward bagi dosen
Reputasi Global	Peningkatan reputasi institusi di kawasan ASEAN dan Asia	Penyusunan roadmap internasionalisasi berbasis IDFI	Memperluas jejaring dengan <i>Islamic-based universities</i> dunia
Kesiapan SDM	Kompetensi <i>global literacy</i> & multikultural meningkat	Program pelatihan intensif SDM PTKIN ke luar negeri	Sosialisasi dan pembekalan intensif akreditasi internasional
Infrastruktur Akademik	Tumbuhnya <i>International Office</i> dan unit-unit strategis	Penyediaan dana afirmasi untuk PTKIN menuju akreditasi internasional	Penguatan <i>capacity building</i> manajemen IO dan pusat riset
<i>Epistemic Justice</i>	Mendorong peran PTKIN sebagai produsen pengetahuan Islam global	Kebijakan afirmasi pendanaan riset <i>Islamic studies</i> Nusantara	Workshop kolaboratif riset IDFI & integrasi keilmuan

F. Paradoks, Kesenjangan, dan Strategi Harmonisasi Internasionalisasi PTKIN di Tingkat Global

Mun'im Sirry, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang kini menjadi dosen di University of Notre Dame, Amerika Serikat, melalui akun media sosialnya menyampaikan gagasan menarik terkait posisi kampus-kampus berbasis agama di

Indonesia, khususnya UIN, dalam peta perguruan tinggi global.⁹ Ia menyampaikan kebanggaannya karena Notre Dame berhasil meraih peringkat pertama dunia dalam bidang *Theology, Divinity & Religious Studies* versi *QS World University Rankings by Subject* 2025.

Menurutnya, ada banyak hal yang bisa dipelajari kampus-kampus agama di Indonesia dari pengalaman Notre Dame, bagaimana sebuah universitas berbasis nilai-nilai religius tetap mampu bersaing dan unggul di tengah dominasi kampus-kampus sekuler dunia. Mun'im mengusulkan agar UIN dan sejenisnya lebih banyak membangun kerja sama akademik dengan kampus-kampus agama internasional ketimbang hanya berorientasi pada universitas umum. Sebab, menurutnya, kolaborasi antar kampus yang memiliki *starting point* teologis yang sama justru lebih tepat sasaran untuk membangun daya saing global sekaligus menjaga identitas keilmuan yang berbasis nilai agama.

Pernyataan Mun'im Sirry tersebut kemudian memantik perdebatan di ruang publik digital, khususnya di kalangan akademisi kampus-kampus keagamaan di Indonesia. Sebagian menilai bahwa gagasan tersebut sangat relevan dan brilian, karena akan menguatkan posisi PTKIN di tengah arus sekularisasi keilmuan global. Namun sebagian lainnya mengkritik, menyebut bahwa Mun'im seolah-olah kurang

⁹ Catatan reflektif penulis atas diskusi publik di Facebook (20-21 Maret 2025), data pemeringkatan *QS World University Rankings (WUR)* 2025 dan *QS Asia University Rankings (AUR)* 2025.

mengikuti perkembangan, karena UIN saat ini telah berbeda secara fundamental dari IAIN. Proses perubahan bentuk IAIN menjadi UIN sejak awal memang bukan semata-mata administratif, melainkan bertujuan mendobrak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang telah berabad-abad mengakar di dunia pendidikan Islam. Transformasi ini mengusung paradigma integrasi-interkoneksi sebagaimana yang diperkenalkan sejak era Mukti Ali dan diperkuat oleh gagasan Azyumardi Azra serta M. Amin Abdullah, yakni menghapus sekat antara ilmu-ilmu agama dan sains dalam kerangka epistemologi Islam yang progresif.

Beberapa komentar juga menyentil bahwa jika dulu dari rahim IAIN lahir tokoh-tokoh besar seperti Cak Nur, Azyumardi Azra, Harun Nasution, Din Syamsudin hingga Mahfud MD, maka siapa tokoh intelektual Muslim progresif yang dihasilkan UIN pasca transformasi tersebut? Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa perluasan kerja sama UIN ke universitas-universitas umum justru penting, karena sejalan dengan cita-cita integrasi keilmuan. Kolaborasi antar kampus agama seperti Notre Dame memang bisa memberikan banyak pelajaran, tetapi kolaborasi dengan kampus umum tetap strategis untuk memperkuat spirit integrasi-interkoneksi yang menjadi ciri khas PTKIN saat ini.

Diskursus ini mencerminkan bahwa di satu sisi ada kebutuhan untuk menjaga akar keilmuan berbasis agama dengan belajar pada kampus-kampus agama unggulan di dunia, namun

di sisi lain terdapat keharusan untuk terus membuka diri terhadap perguruan tinggi umum dalam rangka mewujudkan integrasi keilmuan. Keduanya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan sinergis sesuai tujuan kolaborasi akademik masing-masing. Oleh karena itu, yang paling penting adalah kejelasan orientasi kerja sama dan keberanian untuk kembali menempatkan Indonesia sebagai pusat pemikiran Islam dunia, sebagaimana pernah dilakukan para pemikir besar Muslim Indonesia di era IAIN dahulu.

Menurut penulis, perdebatan yang muncul di ruang publik akademik terkait gagasan Mun'im Sirry tersebut adalah sesuatu yang wajar dalam dinamika pemikiran keagamaan dan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pro-kontra seperti ini justru menunjukkan bahwa wacana tentang arah pengembangan PTKIN dan posisi strategisnya di tengah peta pendidikan global masih terus hidup dan diperdebatkan.¹⁰ Namun dalam konteks internasionalisasi PTKIN menuju pemeringkatan dunia seperti *QS World University Rankings (QS WUR)*, posisi PTKIN memang menghadapi sebuah paradoks epistemologis sekaligus strategis. Sebab, jika PTKIN tetap mengidentifikasi diri sebagai

¹⁰ Sebab, wacana tentang arah pengembangan PTKIN —termasuk strategi internasionalisasinya— memang belum pernah benar-benar tuntas. Namun dalam konteks pemeringkatan global seperti *QS World University Rankings (QS WUR)*, posisi PTKIN justru menghadapi sebuah paradoks yang cukup serius. Jika PTKIN tetap mempertahankan identitas sebagai *religious-based university*, dengan fokus pengembangan epistemologi keilmuan Islam yang integratif-interkoneksi lintas disiplin ilmu, maka mustahil bersaing secara penuh dalam pemeringkatan universitas umum berbasis indikator monodisipliner seperti *QS WUR*. Sebab, indikator yang dipakai *QS WUR* masih sangat linear, dengan bobot penilaian yang lebih besar pada bidang sains, teknologi, kesehatan, dan bisnis.

religious-based university —yang menempatkan studi keislaman dan nilai-nilai agama sebagai core business-nya— maka sebenarnya capaian maksimal yang realistis dan lebih relevan adalah dalam pemeringkatan berbasis bidang keilmuan tertentu, seperti *QS World University Rankings by Subject* untuk kategori *Theology, Divinity & Religious Studies*.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat secara karakteristik, *resources*, dan fokus keilmuan, PTKIN memang lebih unggul dan kompetitif dalam bidang tersebut ketimbang bersaing di pemeringkatan *QS WUR* secara umum yang cenderung menilai universitas secara keseluruhan, dari mulai bidang sains, teknologi, kedokteran, hingga humaniora.

Data terbaru pun memperlihatkan bahwa capaian tertinggi kampus-kampus berbasis agama di Indonesia — khususnya PTKIN— baru sebatas di lingkup kawasan Asia Tenggara, melalui *QS Asia University Rankings (AUR)*. Itupun masih dalam level regional ASEAN, belum sampai bersaing di tingkat Asia secara keseluruhan, apalagi global. Di sinilah letak paradoks PTKIN, yang di satu sisi ingin mewujudkan epistemologi Islam integratif-interkoneksi lintas disiplin ilmu, namun di sisi lain juga berambisi menjadi *world-class university* (WCU) dengan indikator pemeringkatan global yang berbasis monodisiplin ilmu.

Ketimpangan ini tentu tidak dapat diatasi hanya dengan memperluas kerja sama internasional atau meningkatkan jumlah publikasi bereputasi internasional semata. Menurut penulis,

jalan tengah yang paling realistis dan strategis adalah dengan mendorong masing-masing fakultas di lingkungan PTKIN untuk fokus berkompetisi menuju QS WUR dalam bidang ilmu masing-masing. Misalnya, Fakultas Sains dan Teknologi bisa menargetkan pemeringkatan di bidang *Science & Engineering*, Fakultas Ekonomi di bidang *Social Sciences*, dan seterusnya. Sementara itu, secara kelembagaan dan historis-epistemologis, PTKIN tetap mempertahankan jati dirinya sebagai *religious-based university*, dan berupaya meraih posisi terbaik di QS WUR by Subject untuk kategori *Theology, Divinity & Religious Studies*. Sebab, inilah posisi yang paling rasional dan sesuai dengan karakteristik keilmuan PTKIN saat ini. Dengan demikian, orientasi world-class university tetap bisa diupayakan secara selektif melalui masing-masing fakultas dan prodi, sementara institusi secara keseluruhan tetap menjaga marwah dan core business-nya di bidang studi keislaman.

Data terbaru pun menunjukkan bahwa untuk kategori universitas berbasis agama, capaian tertinggi masih didominasi oleh kampus-kampus di kawasan Asia Tenggara melalui QS *Asia University Rankings (AUR)*, bukan di level global. Karena itu, jika PTKIN ingin masuk dalam peta QS WUR, ada dua pilihan strategis: pertama, merevisi *positioning* sebagai universitas Islam berbasis integrasi-interkoneksi yang serius membangun kapasitas di berbagai bidang keilmuan umum; atau kedua, fokus menjadi *leading institution* di bidang studi

keagamaan (keislaman) global dengan target realistis meraih posisi di *QS WUR by Subject*.

Paradoks inilah yang seharusnya menjadi bahan refleksi bersama, apakah PTKIN ingin mengejar *QS WUR* secara utuh atau lebih tepat mengukuhkan posisi di *QS WUR by Subject* dan *QS AUR* secara regional, dengan membangun kerja sama strategis antar universitas agama kelas dunia seperti Notre Dame, Al-Azhar, Darul Ulum India, atau kampus keislaman di Turki, Malaysia, dan Brunei. Sebab capaian global dalam bidang spesifik lebih relevan dengan positioning PTKIN saat ini dibanding mengejar target pemeringkatan universitas umum secara keseluruhan tanpa didukung kesiapan SDM, publikasi, dan reputasi internasional yang memadai lintas bidang.

G. Formulasi Model *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) sebagai Sintesis Konseptual dari Pengalaman PTKIN di Indonesia

Konsep *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) lahir dari kebutuhan untuk merumuskan pendekatan internasionalisasi pendidikan tinggi Islam yang lebih kontekstual, adil secara epistemik, dan sesuai dengan karakteristik kelembagaan di kawasan *Global South*, khususnya di lingkungan PTKIN di Indonesia. Proses perumusan model ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui telaah kritis terhadap model-model internasionalisasi yang dominan selama ini—terutama yang berkembang di bawah

bayang-bayang *Global North* melalui tokoh-tokoh seperti Jane Knight, Philip G. Altbach, dan Hans de Wit.

Model internasionalisasi yang berkembang di Barat umumnya menekankan pada standar global, akreditasi internasional, ranking, dan mobilitas internasional sebagai indikator keberhasilan. Namun, model-model ini cenderung bersifat seragam (*one-size-fits-all*) dan kurang mempertimbangkan keragaman kondisi sosial, budaya, identitas keilmuan, serta kapasitas lembaga di negara berkembang. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Riall Nolan, tidak ada satu model internasionalisasi yang universal, sebab setiap institusi memiliki jalur dan narasi keberhasilan masing-masing. Bahkan Tolstoyian paradox yang dikutip Nolan menyatakan bahwa “setiap universitas yang berhasil diinternasionalkan akan berhasil dengan caranya sendiri.”

Dalam konteks itulah, penulis merumuskan model IDFI sebagai *sintesis dari kebutuhan global dan kekhasan lokal*. IDFI menekankan bahwa internasionalisasi tetap memerlukan acuan dan orientasi global untuk menjaga mutu dan kredibilitas institusi. Namun pada saat yang sama, ia menolak penerapan model yang kaku dan hegemonik. Model ini menawarkan tiga prinsip utama:

1. *Recognition of Global Standards* – Mengakui pentingnya standar global dalam aspek tata kelola, jejaring internasional, dan pengembangan SDM.

2. *Contextual Institutional Flexibility* – Memberi ruang pada fleksibilitas kelembagaan yang mempertimbangkan identitas, visi kelembagaan, dan kapasitas institusi secara realistis.
3. *Epistemic Contribution from the South* – Menawarkan kontribusi dari tradisi keilmuan Islam dan nilai-nilai khas PTKIN ke dalam diskursus internasional, sehingga Global South tidak sekadar menjadi konsumen standar, tetapi juga turut memproduksi epistemologi alternatif.

Secara metodologis, IDFI merupakan hasil dari pendekatan *constructive grounded theory* yang dikombinasikan dengan studi literatur dan refleksi kritis terhadap praktik-praktik internasionalisasi di berbagai PTKIN. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak PTKIN sebenarnya sudah menjalankan praktik internasionalisasi berbasis jejaring Islam transnasional, pertukaran riset berbasis keislaman, maupun pengembangan keilmuan khas berbasis maqashid syariah dan moderasi beragama, yang belum terformulasikan dalam kerangka teoritis mapan.

Penamaan *IDFI* dipilih secara sadar untuk menegaskan tiga aspek utama yang menjadi kekuatan model ini: *institutional* (berbasis pada identitas dan kapasitas lembaga), *distinctive* (berbasis keunikan epistemik dan visi keilmuan Islam), dan *flexibility* (menghindari rigiditas serta membuka ruang adaptasi dinamis terhadap perubahan global). Dengan demikian, IDFI dapat menjadi model alternatif internasionalisasi pendidikan

tinggi Islam yang tidak hanya *strategic* dan *sustainable*, tetapi juga berorientasi pada *epistemic justice* sebagaimana dikembangkan oleh Miranda Fricker, yaitu pengakuan dan partisipasi setara dari epistemologi *Global South* dalam arus pengetahuan global.

Model ini diharapkan tidak hanya relevan bagi PTKIN di Indonesia, tetapi juga dapat diadopsi atau dikembangkan lebih lanjut oleh perguruan tinggi Islam di kawasan mayoritas Muslim lainnya—seperti Malaysia, Maroko, Pakistan, atau Mesir—yang mengalami tantangan serupa dalam menjembatani tuntutan global dengan identitas keilmuan lokal.

Tabel 6.4. Kerangka Model IDFI

Komponen	Deskripsi	Implementasi di PTKIN
1. Tata Kelola Fleksibel	Sistem manajemen adaptif berbasis karakter kelembagaan PTKIN dan kepemimpinan visioner.	Penyesuaian governance, pendirian <i>International Office</i> , fleksibilitas aturan akademik dan kemitraan.
2. Jejaring Kolaboratif Strategis	Penguatan jaringan akademik internasional berbasis <i>ukhuwah fikriyyah</i> , <i>maqāṣid al-syarī‘ah</i> , dan nilai keadaban.	Kemitraan dengan kampus Islam global, <i>joint research</i> , pertukaran dosen-mahasiswa, <i>visiting professor</i> .
3. SDM Global Literate Islami	Pengembangan SDM akademik berkompetensi <i>global literacy</i> , adab keilmuan, dan multikultural awareness.	Pelatihan bahasa asing, <i>digital literacy</i> , publikasi internasional, pelatihan multikultural dosen.
4. Epistemologi Islam Integratif	Integrasi epistemologi <i>bayani-burhani-‘irfani</i> dalam kurikulum, riset, dan tata kelola keilmuan.	Kurikulum integratif, riset berbasis <i>maqāṣid al-syarī‘ah</i> , moderasi beragama, penguatan keilmuan pesantren.

H. Blueprint Strategis Internasionalisasi PTKIN Berbasis IDFI

Semua strategi dan implementasi yang dilakukan oleh ketiga UIN mencerminkan upaya nyata dalam memadukan teori dan praktik internasionalisasi pendidikan tinggi, sesuai dengan Knight's *framework* yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap konteks lokal dan tujuan strategis masing-masing universitas.

Evaluasi ini didasarkan pada konsep Altbach yang menyatakan bahwa dampak internasionalisasi bisa diukur dalam peningkatan kualitas pendidikan, pertukaran budaya, dan penguatan posisi universitas dalam peringkat global. Dalam hal ini, masing-masing UIN menyesuaikan strategi mereka dengan kekuatan dan visi lokal mereka, yang tercermin dalam cara mereka memanfaatkan dan mengelola kemitraan global.

Pendekatan IDFI (*Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization*) yang dikembangkan sebelumnya menekankan pada pentingnya fleksibilitas dan karakteristik khas masing-masing institusi dalam merumuskan strategi internasionalisasi mereka. Teori ini terbukti valid dalam kasus ketiga UIN ini, di mana setiap universitas mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan karakter budaya dan lokalitas mereka.

Berikut ini tabel 6.5 Perbandingan Strategi Multikasus dan table 6.6. Blueprint dari Strategi Internasionalisasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

Tabel. 6.5. Perbandingan Internasionalisasi: Multikasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Strategi Internasionalisasi	Tujuan Strategi	Implementasi di: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Implementasi di: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Implementasi di: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Evaluasi dan Dampak
Mahasiswa Asing sebagai Agen Internasionalisasi (<i>Foreign Students as Internationalization Agents</i>)	Menarik lebih banyak mahasiswa asing untuk memperkuat reputasi global dan menciptakan lingkungan multikultural melalui kehadiran mahasiswa asing.	- Program Pertukaran Mahasiswa: UIN Jakarta aktif menerima mahasiswa asing melalui program pertukaran dan beasiswa, yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai negara untuk belajar di Indonesia dan sebaliknya. - Kegiatan Budaya dan Sosial: Universitas mengadakan berbagai kegiatan budaya yang melibatkan mahasiswa asing, untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman antarbudaya. - Dukungan Akademis: Terdapat sistem dukungan akademis bagi mahasiswa asing, termasuk bimbingan dalam bahasa dan penyesuaian kurikulum agar lebih inklusif terhadap kebutuhan mereka.	- Jumlah Mahasiswa Asing: UIN Suka memiliki sekitar 192 mahasiswa asing dari berbagai negara seperti Brunei Darussalam, Sudan, dan Thailand. - Perwakilan Fakultas: <i>International Office</i> di UIN Suka memiliki perwakilan di setiap fakultas untuk mengawasi kegiatan perkuliahan mahasiswa asing, memastikan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. - Program Mobilitas Mahasiswa: Melalui program seperti <i>Kalijaga International Student Mobility Award</i> (KISMA), universitas mendukung mobilitas mahasiswa ke luar negeri untuk memperluas wawasan global mereka.	- Kerjasama Internasional: UIN Malang menjalin kerjasama dengan berbagai universitas luar negeri untuk memfasilitasi pertukaran mahasiswa dan kolaborasi akademik. - Kegiatan Orientasi dan Integrasi: Universitas menyelenggarakan program orientasi bagi mahasiswa asing untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial di Indonesia. - Fokus pada Riset Bersama: Selain pendidikan, UIN Malang juga mendorong mahasiswa asing untuk terlibat dalam proyek penelitian bersama yang relevan dengan konteks lokal dan global.	Jumlah mahasiswa asing meningkat di ketiga UIN, tetapi masih menghadapi tantangan dalam sistem administrasi dan integrasi sosial antara mahasiswa lokal dan asing dalam hal adaptasi budaya.

Internasionalisasi Kurikulum (<i>Curriculum Internationalization</i>)	Menyelaraskan kurikulum dengan standar internasional untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar global.	○ Integrasi Kurikulum Internasional: Kurikulum dirancang agar sesuai dengan perkembangan global, termasuk memasukkan kajian internasional dalam mata kuliah seperti fiqih dan syari'ah. ○ Pelatihan Dosen: Dosen didorong untuk mengajar dalam bahasa asing, seperti Inggris dan Arab, guna meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. ○ Workshop dan Seminar Internasional: Mengadakan kegiatan yang melibatkan ahli internasional untuk mengembangkan kurikulum. ○ Review Kurikulum: Melakukan evaluasi berkala untuk memastikan kurikulum memenuhi standar yang diinginkan.	○ Kurikulum Berbasis Multikulturalisme: Menyusun kurikulum yang menekankan pendidikan karakter global dan keterbukaan antaragama. ○ Keterlibatan dalam Proyek Internasional: Melibatkan mahasiswa dan dosen dalam proyek penelitian internasional yang relevan dengan isu pluralisme dan hak asasi manusia. ○ Peningkatan Bahasa Asing: Mendorong mahasiswa untuk menguasai bahasa asing sebagai bagian dari kurikulum untuk mempersiapkan mereka menghadapi pasar kerja global.	○ Kurikulum yang Menggabungkan Nilai Lokal dan Islam: Menawarkan kursus internasional yang relevan dengan konteks masyarakat Muslim global, sehingga tetap mempertahankan identitas lokal. ○ Kerjasama Riset Internasional: Fokus pada kolaborasi riset dengan negara-negara Muslim dan ASEAN untuk meningkatkan kualitas akademik. ○ Pengembangan Program Studi: Menerapkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan global, serta relevan dengan perkembangan teknologi, ini yang disebut dengan Kurikulum Internasional Class Program (ICP).	Evaluasi menunjukkan peningkatan kualitas lulusan yang dapat bersaing di pasar internasional, meski ada tantangan dalam integrasi kurikulum yang berbeda antar kampus.
Kerjasama Institusi Internasional (<i>International Institutional Agreements</i>)	Membangun jaringan kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi di luar negeri.	○ Jumlah Mitra Internasional: Menjalin kerjasama dengan puluhan universitas dari berbagai negara dan memiliki lebih dari 160 dokumen MoU dengan berbagai lembaga	○ Jumlah Mitra Internasional: Menjalin kerjasama dengan puluhan institusi/lembaga internasional dari berbagai negara dan memiliki lebih dari 55 MoU dari 2014-	○ Jumlah Mitra Internasional: Menjalin kerjasama dengan puluhan institusi internasional. ○ Wilayah Mitra: Negara-negara Muslim di Timur Tengah (Arab Saudi,	Meningkatkan reputasi institusi di tingkat internasional, tetapi memerlukan waktu untuk membangun kepercayaan dan kesepahaman antar

		nasional dan internasional. - o Wilayah Mitra: Menjalinkan kerjasama dengan beberapa universitas di wilayah Asia (Malaysia, Korea Selatan, Uzbekistan), Eropa (Rusia, Polandia, Austria), Timur Tengah (Arab Saudi, Mesir, Suriah) dan Afrika. - o Program Kerjasama Aktif: pertukaran mahasiswa dan dosen, kolaborasi penelitian bidang pendidikan dan ilmu sosial, Program KKN Internasional, konferensi internasional, peningkatan kualitas akademik, <i>dual degree</i> dan riset bersama. - o Keanggotaan Konsorsium: <i>Asian Islamic University Association</i> (AIUA) dan <i>ASEAN-European Academic University Network</i> (ASEA Uninet). - o Kecenderungan Kiblat Akademik: Keterpaduan Timur Tengah dan Barat	2019 yang mencakup berbagai universitas dan lembaga luar negeri. - o Wilayah Mitra: Menjalinkan kerja sama dengan beberapa universitas di wilayah ASEAN (Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei) dan negara-negara Barat, termasuk dari Eropa (Turki, Jerman, Belanda), Australia dan Amerika (Goshen College & Hesston College Amerika Serikat). - o Program Kerjasama Aktif: ACCESS: Pendidikan Bahasa Inggris dan Budaya untuk Generasi Muda melalui kerjasama dengan RELO Kedubes As., Program Study Service Term, <i>Kalijaga International Student Mobility Award</i> (KISMA), kolaborasi pendidikan dan penelitian internasional serta sharing pengalaman dalam pendidikan dari universitas internasional, studi independen, student exchange & KKN Internasional.	Mesir) dan ASEAN (Malaysia, Thailand) serta sebagian negara Eropa. - o Program Kerjasama Aktif: Konferensi Ekonomi Islam, Pelanggan Internasional Student Summer Program, ICONIES Conference Series. - o Keanggotaan Konsorsium: <i>Western Australia and East Java Universities Consortium</i> (WAEJUC) - o Kecenderungan Kiblat Akademik: Kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara.	institusi.

			- o Keanggotaan Konsorsium: - o Kecenderungan Kiblat Akademik: Barat & Asean.		
Akreditasi Internasional (<i>International Accreditation</i>)	Meningkatkan pengakuan global terhadap program studi melalui akreditasi internasional.	Perguruan Tinggi Terakreditasi ‘Unggul’ dengan 50 Prodi Terakreditasi Internasional, terdiri atas akreditasi sistem manajemen mutu ISO serta akreditasi internasional lain seperti AUN-QA, ASIIN dan ASQUIN.	Perguruan Tinggi Terakreditasi ‘Unggul’ dengan 18 Prodi Terakreditasi Internasional, terdiri atas akreditasi sistem manajemen mutu ISO serta akreditasi internasional lain seperti AUN-QA dan FIBAA.	Perguruan Tinggi Terakreditasi ‘Unggul’ dengan 8 Prodi Terakreditasi Internasional, terdiri atas akreditasi sistem manajemen mutu ISO serta akreditasi internasional lain seperti AUN-QA. Sedang proses akreditasi Internasional FIBAA dan ASIIN.	Akreditasi internasional meningkatkan daya tarik bagi calon mahasiswa, tetapi prosesnya seringkali panjang dan kompleks.
Branding Internasional (<i>Global Branding</i>)	Meningkatkan citra dan daya tarik universitas di kancan global.	- o Citra Institusi: Terkenal sebagai pusat kajian Islam modern (dengan paradigma integrasi keilmuan) - o Peringkat Internasional: - o Satu-satunya PTKIN yang masuk dalam <i>QS World University Rankings</i> by Subject 2024: Theology, Divinity & Religious Studies dengan peringkat 101-140 internasional, setara dengan universitas-universitas kelas dunia seperti University of Freiburg Jerman, Cornell University, Goethe-University Frankfurt am Main, Seoul National University, dan Universität	- o Citra Institusi: Dikenal sebagai pusat integrasi Islam dan budaya lokal. (dengan paradigma integratif-interkonektif) - o Peringkat Internasional: Masuk 25 Universitas Terbaik Asia Peringkat 22 Berdasarkan <i>EduRank</i> 2024 dalam Bidang Theologi/Divinity/Religious Studies. - o Promosi Internasional: Dominan di Asia Tenggara - o Penyelenggaraan Acara Internasional: <i>Moslem and Global Affairs</i> (MoGA), International Jogja Youth Camp, Simposium International Fakultas Adab dan Ilmu Budaya	- o Citra Institusi: Fokus pada tradisi pesantren berwawasan global (dengan paradigma pohon ilmu) - o Peringkat Internasional: Peringkat ke-169 di Asia Tenggara menurut <i>QS World University Ranking</i> (QS WUR) 2025 - o Promosi Internasional: Aktif di Timur Tengah dan Asia Tenggara - o Penyelenggaraan Acara Internasional: <i>International Conference on Islamic Education</i> (ICIED), <i>International Pharmacy Ulul Albab Conference and Seminar</i> (PLANAR), <i>The 2nd</i>	Branding yang efektif dapat menarik lebih banyak mahasiswa asing, tetapi memerlukan konsistensi dalam pelaksanaan nilai-nilai yang dijanjikan.

		Leipzig. ○ Promosi Internasional: Aktif di media sosial dan pameran global ○ Penyelenggaraan Acara Internasional: <i>International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies</i> (IICIS), <i>International Conference on Social and Political Sciences</i> (ICSPS), dll. ○ Keunggulan Kompetitif: Islamic Studies, kajian pluralisme ○ Promosi Digital: Website multibahasa (Bahasa Inggris & Arab), aktif di media sosial global ○ Kemitraan Strategis: Universitas Eropa, Asia, dan Timur Tengah ○ Alumni Internasional: Memiliki wadah Forum alumni Internasional. Dalam forum ini, alumni dari 19 negara berpartisipasi, termasuk Thailand, Kamboja, Uzbekistan, China, Meksiko, Turki, Gambia, dan lainnya. Alumni tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam	UIN Suka, dll. ○ Keunggulan Kompetitif: Kajian agama lokal-global ○ Promosi Digital: Konten berbasis budaya lokal untuk global ○ Kemitraan Strategis: Universitas Asia (Asean), Eropa dan Amerika. ○ Alumni Internasional: Memiliki alumni internasional dari berbagai negara yang mayoritas dari Asia; Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei, Kamboja, Somalia dan Uzbekistan. Walaupun secara formal, penulis belum menemukan wadah alumni internasional secara khusus, namun melalui Ikatan Alumni (IKA) Sunan Kalijaga juga menggandeng alumni internasional.	<i>Maliki International Islamic & Science Expo</i> (MIISE), PBAK Internasional, dll. ○ Keunggulan Kompetitif: Islamic Economics, pendidikan berbasis pesantren ○ Promosi Digital: Website berbasis layanan mahasiswa asing ○ Kemitraan Strategis: Universitas Asia (Timur Tengah dan Asean), Eropa ○ Alumni Internasional: internasional dari berbagai negara yang mayoritas dari Asia (Asean dan Timur Tengah); Malaysia, Thailand, Singapura, Kamboja, Somalia, Mesir, Pakistan, Palestina, Madagaskar, China, Yaman, Libya, Sudan, Arab Saudi dan Uzbekistan. Walaupun secara formal, penulis belum menemukan wadah alumni internasional secara khusus, namun melalui Ikatan Alumni (IKA) UIN Maliki menggandeng alumni internasional.	

		membangun jejaring akademik dan profesional di tingkat global			
Peningkatan Riset Internasional (<i>International Research Enhancement</i>)	Meningkatkan jumlah publikasi internasional dan pengakuan riset global.	- o Meningkatkan Publikasi Ilmiah: PTKIN ke-1 di Indonesia dengan 18.281 artikel ilmiah terindeks Scopus (2024). - o Jumlah Profesor: sekitar 138 orang (2024) - o Mengadakan kolaborasi riset dengan lembaga internasional dalam bidang studi Islam kontemporer.	- o Publikasi Ilmiah: PTKIN ke-2 di Indonesia 8.421 artikel ilmiah terindeks Scopus (2024). - o Jumlah Profesor: sekitar 80 orang (2024) - o Melibatkan peneliti dalam proyek internasional di bidang pluralisme dan hak asasi manusia.	- o Publikasi Ilmiah: PTKIN ke-3 di Indonesia dengan 7.334 artikel ilmiah terindeks Scopus (2024). - o Jumlah Profesor: sekitar 69 orang (2024; target 100 Profesor di akhir 2024) - o Fokus pada riset di bidang Islam dan teknologi dengan kolaborasi di negara-negara Muslim dan ASEAN.	UIN Jakarta berhasil menurunkan kesenjangan riset dengan universitas global besar melalui peningkatan kualitas publikasi dan pengakuan internasional, terdapat pengakuan yang lebih luas pada UIN Yogyakarta di bidang pluralisme; UIN Malang mengalami peningkatan dalam kolaborasi riset internasional.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga universitas memiliki pendekatan strategis yang berbeda, meskipun bertujuan sama dalam mendukung internasionalisasi. UIN Jakarta menonjol dengan upayanya dalam menarik mahasiswa asing melalui program beasiswa, pertukaran mahasiswa, dan kegiatan budaya. Strategi ini didukung oleh kurikulum yang dirancang untuk berstandar global dan memperkuat branding internasional, terlihat dari keberadaannya di *QS World University Rankings by Subject*. Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga mengintegrasikan multikulturalisme dalam kurikulum dan mengutamakan pendidikan karakter global. Fokusnya lebih pada membangun hubungan regional dengan negara-negara Asia Tenggara melalui program mobilitas seperti KISMA dan promosi budaya lokal untuk global.

Sebaliknya, UIN Malang memanfaatkan tradisi pesantren sebagai keunggulan kompetitif dalam mendukung branding global. Kerjasama dengan institusi internasional, terutama di Timur Tengah dan Asia Tenggara, menjadi tulang punggung strateginya. Dalam aspek kurikulum, fokusnya menggabungkan nilai lokal dengan perspektif global, yang tercermin dalam program seperti Kurikulum International Class Program (ICP). Meskipun ketiga UIN menunjukkan keberhasilan dalam mendukung internasionalisasi melalui peningkatan jumlah mahasiswa asing dan pengakuan global, tantangan signifikan tetap ada, termasuk harmonisasi antara kurikulum lokal dan internasional, keterbatasan kapasitas administrasi, serta integrasi sosial mahasiswa asing dengan lingkungan lokal. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memaksimalkan dampak internasionalisasi pada reputasi akademik dan daya saing global masing-masing institusi.

Tabel. 6.6. *Blueprint* dari Strategi Internasionalisasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Referensi Strategi Internasionalisasi PTKI di Indonesia.

Komponen Strategi	Tujuan	Langkah Implementasi	Indikator Keberhasilan	Waktu Pelaksanaan	Sumber Daya	Pihak Terkait
Mahasiswa Asing sebagai Agen Internasionalisasi (<i>Foreign Students as Internationalization Agents</i>)	Meningkatkan keragaman budaya di kampus dan memperkuat jejaring internasional.	- Memberikan beasiswa khusus mahasiswa asing. - Menyediakan layanan bahasa dan budaya Indonesia. - Menjalin kerjasama dengan lembaga pengirim mahasiswa asing. - Menerima mahasiswa internasional dari berbagai negara, baik secara reguler,	- Jumlah mahasiswa asing meningkat 20% per tahun. - Tingkat kepuasan mahasiswa asing >80%.	Jangka menengah (3–5 tahun)	Dana beasiswa, SDM dosen bahasa, fasilitas.	Lembaga pengelola beasiswa, Kemenlu, Kedubes, <i>International Office</i> .

		double degree maupun <i>short course</i>. - Menyediakan program orientasi untuk mahasiswa asing. - Mengadakan Magang & KKN Internasional. - Membentuk wadah khusus untuk alumni internasional.				
Internasionalisasi Kurikulum (<i>Curriculum Internationalization</i>)	Meningkatkan daya saing lulusan di tingkat global.	- Integrasi mata kuliah berbasis global. - Penyusunan kurikulum dengan mitra internasional. - Penggunaan bahan ajar berstandar internasional.	50% program studi mengadopsi kurikulum berbasis internasional. - Peningkatan jumlah lulusan yang diterima di universitas global.	Jangka pendek (1–3 tahun)	Anggaran pengembangan kurikulum, SDM dosen.	Fakultas, mitra internasional.
Kerjasama Institusi Internasional (<i>International Institutional Agreements</i>)	Memperluas jejaring global dan meningkatkan mobilitas akademik.	- Penandatanganan MoU/MoA dengan universitas asing. - Penyelenggaraan program pertukaran mahasiswa dan dosen. - Kolaborasi penelitian internasional.	- Jumlah MoU/MoA meningkat 30% per tahun. - Realisasi program pertukaran mahasiswa/dosen minimal 5 per tahun.	Berkelanjutan	Dana kerjasama, SDM pengelola kerjasama.	Rektor, LPPM, mitra internasional.
Akreditasi Internasional (<i>International Accreditation</i>)	Menjamin kualitas akademik sesuai standar global.	- Melaksanakan sistem manajemen mutu berstandar internasional ISO. - Mengikuti pelatihan akreditasi internasional. - Mengajukan akreditasi internasional pada lembaga seperti AUN-QA, ASIIN, FIBAA dan/ atau ASQUIN. - Meningkatkan fasilitas pendukung sesuai standar akreditasi.	- Akreditasi internasional minimal 5 program studi. - Rekomendasi peningkatan mutu dari lembaga akreditasi.	Jangka menengah (3–5 tahun)	Dana akreditasi, SDM ahli akreditasi.	Program studi, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM).

Branding Internasional (Global Branding)	Meningkatkan visibilitas dan reputasi di tingkat internasional.	- o Membuat website multibahasa. - o Meningkatkan publikasi di media internasional. - o Mengadakan acara akademik berskala global. - o Mengoptimalkan media sosial untuk promosi internasional.	- o Peningkatan peringkat di QS atau Webometrics. - o Jumlah peserta asing pada acara meningkat 20% per tahun.	Berkelanjutan	Anggaran promosi, SDM TI dan komunikasi	Humas, bagian promosi internasional.
Peningkatan Riset Internasional (International Research Enhancement)	Meningkatkan kontribusi akademik di tingkat global.	- o Memberikan insentif untuk publikasi internasional. - o Menjalinkan kolaborasi penelitian dengan universitas luar negeri. - o Mengadakan workshop peningkatan kapasitas dosen untuk riset internasional.	- o Publikasi di jurnal bereputasi meningkat 50% dalam 3 tahun. - o Jumlah penelitian kolaboratif dengan institusi asing meningkat.	Jangka pendek dan menengah (1–5 tahun)	Dana riset, SDM dosen dan peneliti.	LPPM, mitra internasional, penerbit jurnal.

Blueprint ini dirancang sebagai salah satu referensi strategis untuk mendukung upaya internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Mengacu pada hasil studi multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *blueprint* ini mengidentifikasi enam komponen utama: mahasiswa asing sebagai agen internasionalisasi, internasionalisasi kurikulum, kerjasama institusi internasional, akreditasi internasional, branding global, dan peningkatan riset internasional. Setiap komponen dirumuskan dengan langkah implementasi yang terukur, indikator keberhasilan, alokasi waktu pelaksanaan, sumber daya yang dibutuhkan, serta pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab. Dengan demikian, *blueprint* ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan praktis bagi PTKI lain dalam merumuskan dan mengoptimalkan strategi internasionalisasi mereka.

Pada aspek implementasi, *blueprint* ini tidak hanya sekadar panduan teoretis, tetapi juga menawarkan langkah-langkah konkret yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing institusi. Komponen-komponen seperti internasionalisasi kurikulum dan branding global, misalnya, mencerminkan kebutuhan mendesak PTKI untuk meningkatkan daya saing di tingkat global melalui integrasi mata kuliah berbasis internasional dan promosi intensif menggunakan platform digital. Sementara itu, indikator keberhasilan yang jelas, seperti peningkatan jumlah mahasiswa asing atau jumlah publikasi internasional, memastikan bahwa pelaksanaan strategi dapat diukur dan dievaluasi secara berkala. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi dan akuntabilitas dalam upaya internasionalisasi PTKI di Indonesia.

Blueprint ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan Model *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yang menekankan pentingnya fleksibilitas institusi dalam menyesuaikan strategi internasionalisasi dengan keunggulan khas masing-masing lembaga. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip IDFI, *blueprint* ini dapat membantu PTKI merancang pendekatan yang adaptif dan kontekstual tanpa kehilangan orientasi pada standar internasional. Sebagai contoh, PTKI dapat memanfaatkan kekhasan lokal, seperti studi Islam berbasis pesantren, budaya Jawa dan *Islamic Finance* atau bahkan

hubungan historis dengan komunitas internasional, sebagai elemen kunci dalam membangun daya tarik global. Pendekatan ini memastikan bahwa internasionalisasi tidak hanya menjadi tujuan semata, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas dan kontribusi unik PTKI di panggung global.

I. Pembentukan Badan Standardisasi Internasionalisasi PTKI: Alternatif Kelembagaan dan Kebijakan Struktural

Salah satu tantangan fundamental dalam proses internasionalisasi PTKI di Indonesia adalah persoalan dualisme kebijakan antara Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sekarang Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset (Kemdikti Ristek), khususnya dalam hal penjaminan mutu, akreditasi, serta penetapan standar internasional. Ketimpangan ini menyebabkan PTKI seringkali berjalan tidak sejajar dengan Perguruan Tinggi Umum (PTU), baik dalam persepsi publik, kebijakan pengembangan mutu, hingga akses terhadap peluang kolaborasi internasional yang strategis.

Berdasarkan temuan lapangan dan wawancara dengan pemangku kebijakan terkait, terdapat dua opsi strategis kelembagaan yang dapat dipertimbangkan untuk menyelesaikan persoalan disparitas standar dan kelembagaan antara PTKI dan PTU. Opsi pertama adalah integrasi penuh kelembagaan PTKI ke dalam Kemendikbudristek, sehingga seluruh perguruan tinggi, baik umum maupun keagamaan, berada di bawah satu

payung kementerian penyelenggara pendidikan tinggi nasional. Hal ini akan menghapuskan dualisme kebijakan serta membuka jalan menuju penyatuan standar mutu dan akreditasi, tanpa harus membedakan antara PTKI dan PTU.

Namun, jika opsi pertama dinilai terlalu radikal dan tidak mempertimbangkan kekhasan misi PTKI sebagai penyelenggara pendidikan tinggi berbasis keislaman, maka opsi kedua lebih realistis untuk diambil. Dalam opsi ini, PTKI tetap berada di bawah koordinasi Kemenag RI, tetapi dengan penguatan koordinasi lintas kementerian, di mana aspek pengelolaan kelembagaan umum (non-keagamaan) dapat disesuaikan dengan regulasi Kemendikbudristek, sedangkan aspek akademik dan substansi keilmuan keislaman tetap merujuk pada Kemenag RI. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas kebijakan lintas sektoral yang adaptif terhadap kebutuhan internasionalisasi pendidikan tinggi, sekaligus tetap menjaga otonomi epistemologis PTKI.

Sebagai implikasi dari kedua opsi tersebut, maka diperlukan pembentukan suatu unit kelembagaan khusus di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Kemenag RI yang fokus pada pengembangan standar internasionalisasi PTKI. Unit ini dapat diberi nama Subdirektorat Badan Standardisasi dan Penjaminan Mutu Internasionalisasi PTKI (BSMPI-PTKI). Lembaga ini perlu dirancang sebagai badan semi-otonom dengan mandat yang spesifik dan terfokus pada perumusan kebijakan, pengembangan

standar mutu, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi capaian internasionalisasi PTKI. Adapun mandat dari lembaga ini:

1. Merumuskan standar mutu internasional PTKI yang relevan dan aplikatif,
2. Melakukan pemetaan capaian dan kesiapan internasionalisasi tiap PTKI,
3. Menyusun instrumen monitoring dan evaluasi capaian internasionalisasi,
4. Menjadi pusat diseminasi praktik baik (*best practices*) dari PTKIN unggulan di Indonesia dan luar negeri.

BSMPI-PTKI dapat menjalankan fungsinya tanpa mengesampingkan peran BAN-PT sebagai lembaga akreditasi nasional, melainkan sebagai mitra strategis dalam membangun instrumen khusus internasionalisasi yang lebih kontekstual dengan karakteristik PTKI. Standar internasionalisasi yang dirumuskan oleh badan ini dapat mengacu pada *best practices* dari PTKIN unggulan di Indonesia yang telah memperoleh akreditasi internasional (misalnya AUN-QA, ASIC, FIBAA), atau *benchmark* dari universitas terkemuka dunia, dengan adaptasi terhadap nilai-nilai keislaman dan budaya Indonesia.

Kehadiran badan ini tidak hanya akan mendorong sinergi antar-PTKIN dan PTKIS secara nasional dalam kerangka internasionalisasi, tetapi juga memberikan arah yang lebih terstruktur dan sistematis terhadap upaya global *positioning* PTKI di panggung pendidikan tinggi dunia. Dengan demikian, internasionalisasi tidak lagi bersifat sporadis atau elitis, tetapi

menjadi agenda kolektif dan terukur yang mampu meningkatkan kualitas, daya saing, dan citra institusional PTKI secara menyeluruh.

Penting untuk ditegaskan bahwa konsep pembentukan badan ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan karakter atau visi-misi setiap PTKI, melainkan untuk menstandarkan kerangka mutu internasionalisasi yang dapat menjadi rujukan bersama dalam pengembangan kapasitas global PTKI di Indonesia. Artinya, standarisasi di sini bukanlah bentuk pemaksaan model tunggal yang mengabaikan kekhasan lokal atau basis epistemologis keislaman masing-masing institusi, melainkan sebuah upaya sistematis untuk:

1. Mengakui dan mengakomodasi keragaman pendekatan keilmuan dan budaya institusional;
2. Menjamin keberlanjutan pengembangan mutu dalam kerangka internasional; dan
3. Meningkatkan daya saing global PTKI tanpa kehilangan identitas keilmuannya.

Dengan cara ini, PTKI tidak hanya mampu bersaing dalam lanskap pendidikan tinggi global, tetapi juga tetap menjadi representasi khas pendidikan Islam Indonesia yang moderat, terbuka, dan berwawasan internasional.

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internasionalisasi PTKIN di Indonesia melalui studi multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disimpulkan temuan-temuan utama dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Urgensi Internasionalisasi PTKIN di Indonesia

Internasionalisasi menjadi kebutuhan strategis bagi PTKIN bukan semata sebagai respons terhadap tren global, melainkan sebagai instrumen penguatan mutu akademik, peningkatan daya saing, dan aktualisasi peran strategis Islam Indonesia di percaturan global. Internasionalisasi juga berfungsi sebagai wahana diplomasi pengetahuan (*knowledge diplomacy*) untuk memperkenalkan wajah Islam moderat berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* kepada dunia.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya internasionalisasi PTKIN bukan hanya tentang peringkat dunia atau citra institusional, melainkan bagian integral dari visi besar untuk membangun peradaban ilmu berbasis nilai-nilai keislaman yang adaptif, progresif, dan kontributif secara global. Konsep *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) yang dihasilkan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan internasionalisasi yang lebih kontekstual, berbasis fleksibilitas

institusi, integrasi epistemologi Islam, jejaring global *ukhuwah fikriyyah*, dan *human capital* berkarakter *global literate* Islami.

2. Kebijakan Internasionalisasi di Level Nasional dan PTKIN

Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan nasional internasionalisasi PTKIN mengalami transformasi signifikan dalam lima fase: *Reforming*, *Forming*, *Storming*, *Norming*, dan *Performing*. Kebijakan nasional sejak era Mukti Ali, Munawir Sjadzali, hingga kini terus mengalami adaptasi dari sekadar pengiriman dosen ke Barat hingga penguatan reputasi institusi di panggung Asia Tenggara dan global. Di tingkat PTKIN, ketiga UIN menunjukkan keberhasilan membangun kebijakan institusional yang selaras dengan kebijakan nasional, namun tetap mempertahankan karakteristik masing-masing. UIN Jakarta menonjol dengan strategi pluralis-inklusif berbasis riset Islam moderat, UIN Sunan Kalijaga dengan model integrasi-interkoneksi keilmuan, dan UIN Maliki Malang dengan model pesantren kampus berbasis global networking. Masing-masing berhasil merumuskan kebijakan strategis, membentuk unit *International Office (IO)*, dan menyesuaikan *governance policy* untuk akselerasi internasionalisasi.

3. Implementasi Internasionalisasi di Level Nasional dan PTKIN

Implementasi internasionalisasi di level nasional terwujud dalam program strategis seperti AICIS, IISMA, ICISE, akreditasi internasional program studi, pendirian UIII, Beasiswa Indonesia Bangkit, hingga kemitraan dengan kampus internasional. Direktorat Diktis Kemenag RI berperan penting

melalui program UIN-isasi pada puluhan IAIN dan Unggul-isasi APT PTKIN dan konsolidasi akseleratif, sehingga dalam kurun dua tahun (2022-2024) capaian PTKIN berpredikat Unggul meningkat hingga 160%. Di tingkat PTKIN, ketiga UIN mengimplementasikan internasionalisasi melalui peningkatan SDM, pembukaan program kelas internasional, *joint research*, *double degree*, program pertukaran dosen-mahasiswa, serta partisipasi aktif dalam forum akademik global. Semua program tersebut dilakukan dengan strategi operasional, yakni lebih menekankan pada penguatan manajerial dan peningkatan kualitas jangka panjang, yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan strategi *positioning* yang cenderung lebih berbasis pada citra instan.

Di sisi lain, dalam implementasi internasionalisasi, UIN Jakarta unggul di kajian Islam moderat dan pluralisme, sehingga menarik minat universitas-universitas di Eropa dan Timur Tengah. UIN Suka dengan pendekatan ilmiah yang berakar pada tradisi Islam Indonesia, menawarkan kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi Islam-ilmu umum, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi universitas mitra khususnya di ASEAN dan Eropa. Sementara UIN Maliki Malang memperkenalkan keunggulannya melalui pesantren kampus, riset *maqāsid al-syarī'ah* dan pengembangan program pengajaran *bilingual* dan integratif Islam-sains, menjadikannya relevan bagi mitra universitas di kawasan Asia-Pasifik. Implementasi ini sejalan

dengan teori *Human Resource Champion* (Ulrich) dan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai kerangka etik-operasionalnya.

4. Implikasi Internasionalisasi di Level Nasional dan PTKIN

Internasionalisasi berdampak besar terhadap transformasi tata kelola, peningkatan mutu akademik, dan reputasi global PTKIN. Secara kelembagaan, internasionalisasi mendorong perubahan struktur organisasi, pembentukan unit strategis seperti *International Office*, perubahan *governance*, serta penguatan sistem manajemen mutu berbasis standar global. Dalam aspek akademik, terjadi peningkatan signifikan jumlah mahasiswa asing, publikasi internasional, akreditasi internasional, serta penguatan jejaring global. Peningkatan kompetensi SDM berbasis global literacy dan adab keilmuan juga menjadi implikasi positif. Namun, *tantangan epistemic justice* dan dekolonialisasi pengetahuan tetap menjadi isu kritis yang harus diantisipasi.

Sebagai sintesis konseptual, model IDFI terbukti menjadi tawaran yang lebih adaptif, adil secara epistemik, dan sesuai dengan karakter PTKIN Indonesia dibanding model generik ala Knight & Altbach. Model ini mengintegrasikan tata kelola fleksibel, jejaring kolaboratif strategis, SDM global literate Islami, dan epistemologi Islam integratif berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian disertasi ini dapat dilihat dari beberapa perspektif yang terstruktur dan terukur, serta memiliki dampak yang signifikan bagi pengembangan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks internasionalisasi.

1. Peningkatan Strategi Manajerial: Dengan mengadopsi pendekatan *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI) dan strategi operasional, PTKIN dapat mengoptimalkan pengelolaan manajerial yang berorientasi pada penguatan kapasitas institusi dalam jangka panjang. Implikasinya, PTKIN perlu memperkuat sistem manajemen yang dapat mendukung pengembangan kurikulum yang relevan secara global, serta memperkuat sumber daya manusia yang kompetitif di dunia internasional.
2. Kolaborasi Internasional yang Berkelanjutan: Implementasi strategi operasional yang fokus pada peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa melalui pelatihan dan kolaborasi internasional, serta penyediaan beasiswa studi lanjut, memperkuat jaringan internasional PTKIN. Dalam jangka panjang, PTKIN akan lebih mampu bersaing secara global, meningkatkan mutu akademik, dan memperkenalkan Islam Indonesia sebagai model Islam moderat di dunia internasional.
3. Dinamika Pendekatan Internasionalisasi: Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan *internationalization at home* dan *internationalization abroad* digunakan secara terintegrasi di

PTKIN, yang menyatakan bahwa tidak semua pendekatan internasionalisasi diterapkan secara keseluruhan sebagaimana yang digagas oleh Knight dan Altbach. Oleh karena itu, PTKIN perlu menyesuaikan pendekatan internasionalisasi dengan konteks lokal dan global, serta memaksimalkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing internasional.

4. Rekomendasi Kebijakan: Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kebijakan internal PTKIN memperkuat alur koordinasi antara berbagai unit, termasuk kerjasama internasional dan pengembangan kurikulum berbasis global. Kebijakan ini penting untuk menciptakan sinergi antara universitas, pemerintah, dan mitra internasional dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing PTKIN di tingkat global.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian disertasi ini, berikut adalah rekomendasi yang terukur dan potensial untuk dapat diterapkan oleh berbagai pihak terkait:

1. Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis)
 - a. Pengembangan Kebijakan Internasionalisasi: Kementerian Agama diharapkan memperkuat kebijakan internasionalisasi PTKIN dengan menyediakan dukungan sumber daya dan dana untuk program internasionalisasi.

- b. Direktorat PTKI disarankan merancang kebijakan strategis terkait Standar Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Salah satu langkah konkret adalah membentuk unit khusus di bawah Direktorat PTKI, misalnya, bernama, *Subdirektorat Badan Standardisasi dan Penjaminan Mutu Internasionalisasi PTKI (BSMPI-PTKI)*, yang bertugas secara fokus dan terarah pada pengembangan, pemantauan, serta evaluasi internasionalisasi PTKI. Unit ini diharapkan berbeda fungsi dengan Subdirektorat Pengembangan Akademik, sehingga dapat memberikan perhatian khusus terhadap capaian internasionalisasi. Unit ini bertugas menetapkan standar internasionalisasi yang mengacu pada *best practices* dari UIN unggulan yang telah terakreditasi internasional atau universitas terkemuka dunia, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal serta karakteristik institusi. Selain itu, fungsi unit ini meliputi pengawasan dan evaluasi secara terstruktur untuk memastikan pencapaian standar internasionalisasi PTKI berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, langkah ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing global PTKI sekaligus memperkuat identitas Islam moderat dalam pendidikan tinggi di Indonesia.
- c. Penyusunan Standar Nasional Internasionalisasi: Menyusun pedoman yang jelas mengenai strategi internasionalisasi

yang meliputi kerjasama internasional, program beasiswa, dan penelitian bersama dengan universitas global.

- d. Peningkatan Mobilitas Akademik: Mendorong lebih banyak pertukaran pelajar dan staf pengajar antara PTKIN dan universitas luar negeri untuk memperluas jaringan global.

2. PTKIN di Indonesia

- a. Peningkatan Kompetensi Dosen dan Mahasiswa: PTKIN harus lebih aktif dalam menyelenggarakan pelatihan berstandar internasional, seperti program pelatihan kepemimpinan dan kemampuan bahasa asing.
- b. Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Global: Menyusun kurikulum yang relevan dengan tantangan global, seperti kelas internasional yang mengintegrasikan perspektif global dalam pembelajaran.
- c. Peningkatan Kolaborasi Internasional: Memperkuat kemitraan dengan universitas internasional, khususnya di bidang penelitian dan pertukaran pelajar, guna memperluas wawasan akademik.

3. PTKIS (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta)

- a. Mengadopsi Model Internasionalisasi yang Fleksibel: PTKI diharapkan dapat menyesuaikan pendekatan internasionalisasi yang lebih fleksibel dengan kebutuhan lokal dan global, dengan mengintegrasikan aspek internasionalisasi di dalam kurikulum mereka.
- b. Penguatan Infrastruktur untuk Program Internasional: Menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan

internasional, seperti ruang seminar internasional, serta sistem pendukung yang memudahkan proses administrasi internasionalisasi.

4. Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Kopertais)
 - a. Pengawasan dan Pembinaan yang Terintegrasi: Kopertais harus memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi PTKI dalam implementasi strategi internasionalisasi, termasuk monitoring dan evaluasi terhadap pencapaian hasil internasionalisasi.
 - b. Pemberian Dukungan Pembiayaan: Menyediakan dana untuk program internasionalisasi yang dapat diakses oleh PTKI, guna memastikan implementasi program berjalan optimal.
5. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 - a. Meningkatkan kolaborasi internasional dengan memperluas jaringan ke universitas di kawasan Asia dan Eropa, yang telah terbukti bermanfaat dalam pengembangan riset dan program studi internasional.
 - b. Memperkuat program pendidikan internasional di tingkat pascasarjana dengan menyertakan lebih banyak beasiswa dan program magang internasional bagi mahasiswa.
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - a. Mengembangkan lebih banyak program internasionalisasi di bidang keagamaan Islam, dengan fokus pada kerjasama dengan universitas dan lembaga keagamaan internasional.

- b. Memperkuat pelatihan dosen dalam penelitian internasional agar dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proyek penelitian global dan publikasi internasional.
7. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- a. Meningkatkan kualitas pendidikan internasional melalui penguatan kurikulum yang berbasis pada standar internasional, serta memfasilitasi lebih banyak pertukaran pelajar.
 - b. Fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara internasional, melalui pelatihan intensif dan penguatan kapabilitas riset yang berorientasi global.

D. Kata Penutup

Sebagai penutup, riset ini menegaskan pentingnya internasionalisasi bagi PTKIN di Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global. Penelitian ini mengungkap bahwa PTKIN, melalui penerapan strategi operasional yang fleksibel, mampu memperkuat manajerial institusi dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat internasional. Hal ini menciptakan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih berkelanjutan serta memperkuat posisi PTKIN dalam kancah global.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pendekatan internasionalisasi yang diterapkan oleh PTKIN Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep internasionalisasi yang komprehensif sebagaimana dipaparkan oleh para pakar seperti

Jane Knight maupun Phillip Altbach. PTKIN cenderung lebih mengutamakan strategi operasional yang fokus pada penguatan kapasitas institusional dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dalam jangka panjang dapat memperkuat daya saing mereka. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai model internasionalisasi yang dapat diterapkan pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori baru, yakni *Institutional Distinctive Flexibility in Internationalization* (IDFI), yang menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika internasionalisasi di PTKIN. Teori ini menekankan fleksibilitas dalam penerapan strategi operasional yang terintegrasi dengan penguatan manajerial institusi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di PTKIN dalam jangka panjang.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena hanya melibatkan tiga UIN sebagai objek studi. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak PTKIN (utamanya di luar Jawa dan Sumatera) serta menyelidiki pengaruh teori IDFI dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat lebih mendalam dalam mengeksplorasi faktor-faktor budaya dan konteks lokal yang

memengaruhi penerapan strategi internasionalisasi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi PTKIN dalam menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel/ Jurnal/ Laporan Penelitian:

- Abdullah & Suprayogo, Imam. "Strategi Membangun Perguruan Tinggi Islam di Era Society 5.0," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3 (2023): 243-249.
- Addink, G. H. "Good Governance: Importance in Practice, Theories and Definitions." *Holrev: Volume 1 Issue 1, Marert*, 2017: 1-32.
- Adnan Al-Amin, dkk. "'Injazat al-ta'lim al-'ali fi al-buldan al-arabiyah wa tahadiyatih (1998-2009).'" Regional Report on Higher Education in the Arabic State, Conference of Regional Arabic State (Juli 2009): 1-65.
- Ahmad, N., Mahmud, N., & Marmaya, N H. (2023, March 14). Measurement Model Assessment: Resources Capabilities and Industrial Competitiveness Impact Towards Private HEI Performance in Malaysia. <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v13-i3/16526>
- Akbari, Taufan Teguh, dan Rizky Ridho Pratomo. "Higher Education Digital Transformation Implementation in Indonesia during the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Kajian Komunikasi* 10, no. 1 (Juni 2022): 52–65. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.38052>.
- Al Qosam, Arvaddin Hamasy. "Peran Wahid Hasyim dalam Pendidikan Islam: Pembaharuan Pesantren sampai Kelahiran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif* 1, no. 2 (2024): 116–130. <https://saibumi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/11>.
- Almanea, Manar. "A Sociolinguistic View of Globalization." *International Linguistics Research*, Vol. 6, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.30560/ilr.v6n1p1>.
- Altbach, P. "The Costs and Benefits of World-Class Universities." *Academe*, Vol. 90, No. 1 (Jan. - Feb., 2004): 20-23, <https://doi.org/10.2307/40252583>.

- _____, & de Wit, H. (Eds.). (2015). Internationalization of higher education: Global trends, new directions. Routledge.
- _____, & Knight, J. (2007). The internationalization of higher education: Motivations and realities. *Journal of Studies in International Education*, 11(3-4), 290-305.
- Alwi Muhammad. "Kepemimpinan Transformasional: Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0", JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, Vol. 1. No. 2 (Agustus 2022).
- Ambarwati. "Kebijakan Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia: Analisis Esensi dan Wacana Internasionalisasi Pendidikan Islam Indonesia." *An Nuha*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2022): 234-257.
- Amin Abdullah, M. "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al Jamiah* 52, no. 1 (2014): 175-203. <http://dx.doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Amiruddin, A. "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41 (1), 2017: 85–98.
- Anam, A.S., Supriadi, E. & Imron, A. "Management Strategy of International Students in Higher Education State Islamic Religion." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 38, No. 10 (2022), <https://doi.org/10.29313/mimbar.v0i0.9398>.
- Andi Luhur Prianto dan Abdillah. "Dekolonialisasi dan Indegenisasi Ilmu Pemerintahan." *Governabilitas* 1, no. 2 (Desember 2020): 136–159.
- Anggara, Sahya. "Exploring the Effectiveness of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Policy in Indonesian Higher Education Institutions: An In-depth Case Study Analysis." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 1563-1570. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3885>.
- Anjarsari, Pita, dan Happy Susanto. "Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr.

- Muhaimin, M.A.)." *At-Ta'dib* 14, no. 1 (2019): 53–64.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260> .
- Annette Bamberger & Paul Morris, “Critical Perspectives on Internationalization in Higher Education: Commercialization, Global Citizenship, or Postcolonial Imperialism?” *Critical Studies in Education*, Vol. 65, No. 2 (2024): 128-146,
<https://doi.org/10.1080/17508487.2023.2233572>.
- Antika, Aisyah Nindi, dan Muhammad Husni. "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (Februari 2025): 284-294.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>.
- Arifin, Nur. "Kebijakan Transformasi IAIN Menjadi UIN pada Kementerian Agama Republik Indonesia." Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Atik Yuliyani, dkk, ”Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam: Studi Kasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 02 (Mei 2023).
- Azizah, Wahyu R. *Revitalisasi Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud*, *Ph.D* (Undergraduate thesis, IAIN Kudus, 2020).
- Bagayawa, M. L., Calagoyo, E., Pacardo, S. P., Palmiano, D., & Recaña, G. M., “Innovative Pathways to Global Engagement: A Systematic Review of Strategies and Trends in Internationalization in Higher Education,” *International Journal of Research Studies in Education*, Vol. 13, No. 6 (2024): 95-108,
<https://doi.org/10.5861/ijrse.2024.24027>.
- Bahrudin, Uril., & Rossidy., Imron. *Pengembangan Model Kelembagaan Kantor Urusan Internasional Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Mahasiswa Internasional*, Proposal Penelitian Afirmatif

- Pengembangan Program Studi dan Kelembagaan Tahun Anggaran 2020 (Malang: UIN Maliki Malang, 2020).
- Basyit, Abdul. "Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 4, No. 1 (Mei 2019): 15-28.
- Batmang Batmang. "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)," *Al-Ta'dib* 9, no. 2 (Desember 2016): 44–54.
- Binti Nasukah & Endah Winarti, "Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 2 No. 2, 2021: 177-190.
- Bosanquet Agnes. "Higher education guarantees global citizenship, or does it," In *Enhancing Learning Experiences in Higher Education International Conference, Hong Kong*. Retrieved June, vol. 16, p. 2011 (2010).
- _____, Theresa Winchester-Seeto, and Anna Rowe. "Conceptualising global citizenship: Analysing intended curriculum in Australian universities." In *HERDSA Annual International Conference (37th: 2014)*, pp. 48-60. Higher Education Research and Development Society of Australasia, 2014.
- Budiharso, Teguh., Makruf I., & Mujahid I. "Porter's Five Forces: Evaluating Education Management Practices for the Postgraduate Program at UIN RM Said Surakarta, Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 13, No. 1 (2022): 164-192.
- Bhavika Sicka dan Minghui Hou. "Dismantling the Master's House: A Decolonial Blueprint for the Internationalization of Higher Education." *Journal of Comparative & International Higher Education* 15, no. 5 (2023): 27–43. <https://doi.org/10.32674/jcihe.v15i5.5619>.
- Busahdiar, dkk. "Integrasi Keilmuan dalam Bingkai Kurikulum PTKIN di Jakarta," *Prosiding The 3rd Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 3, No. 1, (2023): 173-200.

- Chairudin, Mochamad, dan Lestari Widodo. "Transformasi dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia." *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (Juli 2024): 146–155.
- Dalimunte, M., Rambe, T., & Nasution, K. (2022, September 20). Portrait of Digital Library Islamic Collection: Study of PTKIN Digital Library Management System in North Sumatera. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5636>.
- Datsko, O V. (2018, April 10). Cooperation Of European University Association With European Educational Organizations: Modern Trends. <https://doi.org/10.24139/2312-5993/2018.04/003-010>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Andika Priono, dan Asrul Parlindungan Lubis. "Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia." *Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- David V.J. Bell, "Twenty-First Century Education: Transformative Education for Sustainability and Responsible Citizenship." *Journal of Teacher Education for Sustainability*, Vol. 18, No. 1, June, 2016: 48–56.
- David, A., & Coenen, F H. (2019, April 30). Knowledge in Motion: Highly-Skilled Migration and the Role of Regional Networks. <https://doi.org/10.14738/assrj.64.6483>
- De Wit, Hans. "Strategies for internationalisation of higher education: Historical and conceptual perspectives." *European Journal of Education*, 30, no. 2 (1995): 121-137.
- _____, Hans & Philip Albach. "Internationalization In Higher Education: Global Trends and Recommendations for its Future." *Policy Reviews in Higher Education*, Vol. 5 (2019): 1-19.
- _____. "Internationalization in Higher Education, a Critical Review." *SFU Educational Review*, Vol. 12, No. 3 (December 2019), <https://doi.org/10.21810/sfuer.v12i3.1036>.
- _____. "Internationalization of Higher Education: The Need for a More Ethical and Qualitative Approach", *Journal of International Students*, Vol. 10, No. 1 (2020): i-iv.

- _____. “The future of internationalization of higher education in challenging global contexts.” *ETD - Educação Temática Digital*, Vol. 22, No.3 (2020): 538-545.
- _____. & Jones, E. “A New View of Internationalization: from a western, competitive paradigm to a global cooperative strategy.” *Journal of Higher Education Policy and Leadership Studies* 3, no. 1 (2022): 142-152.
- Dede Rosyada. “Research University.” UIN Jakarta, Januari 2016, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/research-university>.
- Definition of Transform | Dictionary.Com,” www.dictionary.com, diakses 05 Mei 2023, <https://www.dictionary.com/browse/transform>.
- Delia, Ananda, et. al. “Peran Muslim dalam Konflik Geopolitik: Analisis Perang Israel-Palestina.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (Juni 2024): 152–166.
- Desmaniar, dkk. “Towards Sustainable Development of Islamic Higher Education: A Meta-Analysis of Challenges And Opportunities.” *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol. 12, No. 3 (2022).
- Dian, D., Indayanti, A N., Fanani, A I., & Nurhayati, E. (2023, February 4). Optimizing Islamic Religious Colleges In Facing The Era of Globalization. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326>
- Didin Syafrudin, dkk. “Kajian Diagnostik Mengatasi Hambatan Penelitian di Universitas: Studi Kasus di UIN Syarif Hidayatullah.” Maret 2017.
- DiMaggio, Paul J., & W. Powell, Walter. “The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields,” *American Sociological Review* 48, no. 2 (April 1983): 147-160. <http://www.jstor.org/stable/2095101>.
- Dimasindel, M R., & Salam, N D. “Readiness of Higher Education in Southern Philippines: Internationalization of Higher Education System in the Philippines.” *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development*

- (AMCA, Juli 2018), <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.159>
- Dimitkova, Angela. “The Application of Porter’s Five Forces Model on Organization Performance: A Case of Universities in Republic of Macedonia.” *Journal of Economics*, Vol. 7, No. 2 (2022): 78-86, <https://doi.org/10.46763/JOE227.2078d>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kemendikbudristek, *Tata Kelola Perguruan Tinggi Menuju Universitas Berkelas Dunia* (Jakarta: Dirjenristekdikti, 2023), 6-7.
- Dirjen Kemenag RI, “Grand Design PTKI-050822 ResearchGate.” (n.d). https://www.researchgate.net/publication/363011659_Grand_Design_PTKI-050822
- Drucker, Peter F. “The Theory of the Business,” *Harvard Business Review*, September–Oktober 1994.
- Esha, M I. (2018, June 25). The Philosophy On Institutional Changes Of State Islamic Higher Education (Ptkin) Into University. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4801>
- Fahrudin, F., & Anwar, S. (2022, June 3). Lecturers' Perceptions About Learning Tolerance In Islamic Religious Lectures At Indonesia University Of Education. <https://doi.org/10.17509/re.v2i1.46770>.
- Fajar Alam, Abdul Malik, dan Tharaba, M. Fahim. “Kajian Problematika Pendidikan Tinggi Islam.” *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 31-37.
- Fatkurrohman, Dafit. “Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008).
- Feifei Wang dan Yi Wang. “International Student Mobility and Internationalization of Higher Education in Hungary and China: A Comparative Analysis.” *Journal of Comparative & International Higher Education* 14, no. 2 (2022): 85–95.

- Fitri, A Z. (2018, June 29). Achieving Graduate Competency Standards: Impact of The Excellence Program. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.1581>
- Fitriyawayan, F., Lailatussaadah, L., & Meutiawati, I. (2022, June 30). Integrating Islamic Values into Science Learning in Indonesian Islamic Higher Education: Expectation and Implementation. <https://doi.org/10.24042/tadris.v7i1.10802>
- Francis G. Hutchins dan Ashis Nandy. *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self under Colonialism* (New York: Oxford University Press, 1983).
- Frith, L., Maitland, L., & Lamont, J V. (2022, October 28). The impact of departmental academic skills provision on students' wellbeing. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi25.978>
- Frith, Louise, Leah Maitland & James Lamont. "The Impact of Departmental Academic Skills Provision on students' Wellbeing." *Journal of Learning Development in Higher Education*, No. 25 (October 2022), <https://journal.aldinhe.ac.uk/index.php/jldhe/article/view/978>.
- Futao Huang, Daniela Crăciun, dan Hans de Wit. "Internationalization of Higher Education in a Post-Pandemic World: Challenges and Responses." *Higher Education Quarterly* 76 (2022): 203–212. <https://doi.org/10.1111/hequ.12392>.
- Gan, F. & Xiao, Peng. "Comparative Analysis of Higher Education Internationalization of China and USA from the Perspective of Policy Impacts." Vol. 3 (2021): 2nd International Conference on Education and Educational Development (EED 2021), <https://doi.org/10.54691/bcpep.v3i.39>.
- Gan, F., & Xiao, P. (2021, November 2). Comparative Analysis of Higher Education Internationalization of China and USA from the Perspective of Policy Impacts. <https://doi.org/10.54691/bcpep.v3i.39>
- George Coedès. *The Indianized States of Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1968).
- Ghazali, A R. "Internationalization of Higher Education: Collaboration Between Australia and Indonesia." *Proceedings of the*

International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences, Vol. 710 (ICOSI-HESS 2022), https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_76.

HAMKA. *Sejarah Umat Islam: Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Depok: Gema Insani, 2016).

Harayama, Yuko. "Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society." *Collaborative Creation through Global R&D Open Innovation for Creating the Future*, Vol. 66, No. No 6 (Agustus 2017): 8-13.

Hasbi Indra. "Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia." *Al-Tahrir* 16, no. 1 (Mei 2016): 109–132.

Hayi, A., & Alwi, M. (2023, June 14). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia di Era Reformasi. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 85-95.
<https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i1.447>.

Holst, Jens, Julie Keras, dan Mathieu JP Poirier. "International Opportunities in Higher Education Promoted by the COVID-19 Pandemic: Results of A Three-Country Teaching-Learning Experience." *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 5, no. 1 (April 2022): 53–63.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i1.44442>.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47373>.

Husni, H., & Atoillah, A N. (2022, June 3). Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1005>

Hussein, Ahmad Dhiya al-Uddin. "Athar al-'awlama 'ala al-thaqafa al-Islamiyya." *Majallat Dirasat al-Islam*, Vol. 15, No. 1 (2010), 1-11. <https://www.cis.psu.ac.th/rispgso>.

Iborra Cuéllar, Alejandro, Luana Bruno & Ana Belén García-Varela. "Motivation and Learning Conceptions That Matter When Considering Global Citizenship Education: Global Citizenship Education". *Przegląd Badań Edukacyjnych (Educational Studies Review)* 2, no. 43 (January 30, 2024).

- Idris, Muh. "STAIN/IAIN Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)." *Jurnal Iqra'* 3, no. 1 (2009): 21–36.
- Ikmal, Tobroni & Sutiah. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," 399-416.
- Ilyasin, M., & Ridho, M. (2021, December 18). Islamic Student Organizations' Strategy Of Communicating And Maintaining Islamist Ideology Among University Students In East Kalimantan. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v6i2.3511>
- Imam Suprayogo. "Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Prosiding International Conference IAIN Batusangkar* 1, 1 (Oktober 2016): 27-46.
- Inayati, Tutik. "New Perspectives on the Associations between Research Performance And International Academic Networks in Science & Engineering Fields." *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, Vol. 9, No. 1 (2019): 2548-2552, <https://doi.org/10.35940/ijitee.a4997.119119>.
- I-Tsing (Yijing). *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (671–695 M)* (Oxford: The Clarendon Press, 1896).
- Ismail, I. (2022, April 30). Teknologi Pembelajaran Dalam Pengembangan Profesional Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Bibliometrik. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3312>; Dhont, F. (2016, December 29). Islamic Higher Education in the ASEAN Region: From Opportunities and Challenges. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.865>
- Iswantir M. "Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia Menghadapi Tantangan Global (Kasus IAIN dan Perguruan Tinggi Islam)." *Analisis* 12, no. 2 (2015): 1–23.
- Jay Barney, dkk. "The resource-based view of the firm: Ten years after 1991," *Journal of Management* 27 (2002): 625-642.

- Jiang, Lin. "Research on the Necessity, Challenge and Focus of Internationalization of Higher Education." *Open Journal of Social Sciences*, 10 (2022).
- Jones, Alex. "The Tuckman's Model Implementation, Effect, and Analysis & the New Development of Jones LSI Model on a Small Group." *Journal of Management (JOM)* 6, no. 4 (July–August 2019): 23–28, <http://www.iaeme.com/JOM/index.asp>.
- Jones, E., & Brown, S. (2007). *Internationalising Higher Education*. Routledge.
- Jumriyah & Usfiyatur Rusuly. "Pengembangan Materi Berbasis Komunikasi Bilingual Bagi Civitas Akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Ta lim al- Arabiyya* 5, no. 2 (December 2021): 140-154.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/jejaring>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024.
- _____. diakses pada 05 Desember 2023 dari <https://kbbi.web.id/internasional>.
- Kaniki, R L., & Kaniki, H L. (2021, December 28). Exploring the Role of the Student Affairs Office in Enhancing the Cultural and Social Experiences of International Students in China. <https://doi.org/10.24085/jsaa.v9i2.2200>
- Khoiriyah, Siti, A. Amiruddin, M. Salik & A. Zaini. "Menuju Kebijakan Pendidikan Satu Atap: Kritik atas Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2023): 58-71.
- Kitamura, Yuto. *Internationalization of Higher Education in the Era of New Normal: Promoting the Regional Harmonization*. Paparan dalam *Higher Education Conference*, diselenggarakan oleh Indonesian Ministry of Education, 21 Oktober 2020. Diakses 22 Mei 2025. [https://www.lpmu.upj.ac.id/userfiles/files/Higher%20Education%20Conference%20organized%20by%20Indonesian%20MOE%20\(October%2020%2C%202020\).pdf](https://www.lpmu.upj.ac.id/userfiles/files/Higher%20Education%20Conference%20organized%20by%20Indonesian%20MOE%20(October%2020%2C%202020).pdf) Kitamura compressed .pdf.

- Knight, Jane. "Updated definition of internationalization. International Higher Education." 33 (2003).
<https://doi.org/10.6017/ihe.2003.33.7391>.
- _____. "An Internationalization Remodeled: Definition, Approaches and Rationales." *Journal of Studies in Higher Education*, Vol. 8, No. 1 (2004).
- _____. "Education Hubs: A Fad, a Brand, an Innovation?." *Journal of Studies in International Education*, Vol. 15, No. 3 (Juli 2011).
- _____. "Five Myths about Internationalization." *International Higher Education*, Vol. 67, No. 62 (2015): 14-15.
- _____. "Five Truths About Internationalization in Higher Education," *IHE*, No. 62 (2011): 4-5.
- _____. "Higher Education Internationalization: Concepts, Rationales Ans Frameworks." *Revista REDALINT*, Vol. 1, No. 1 (April 2021): 65-88.
- Kosim, Mohammad. "Komersialisasi Pendidikan Tinggi." diakses 25 Maret 2024,
<https://iaimadura.ac.id/berita/2024/05/komersialisasi-pendidikan-tinggi>.
- Kozakowski, Michael A., K.A. Lucas, & I. Rudnev, "Internationalization, Community and Pandemic Pedagogies: a Reflective Case Study of a Highly International University During the COVID-19 Pandemic," *Przegląd Krytyczny*, Vol. 4, No. 2 (2022): 67-88,
<https://doi.org/10.14746/pk.2022.4.2.5>.
- Krasulia, A., Plotnikov, Y., & Zagoruiko, L. (2021, December 30). Polish Higher Education Internationalization: Incoming Student Academic Mobility. <https://doi.org/10.31499/2306-5532.2.2021.250167>
- Krasulia, A., Yevhen Plotnikov & Liudmyla Zagoruiko. "Polish Higher Education Internationalization: Incoming Student Academic Mobility." *Studies in Comparative Education*, No. 2 (2021)
<https://doi.org/10.31499/2306-5532.2.2021.250167>.

- Kusumaputri, E S., Muslimah, H L., Adib, A., & Nurwardani, M. (2021, June 25). Positioning Indonesian Islamic Higher-Education Vis-A-Vis Globalisation: Organisational–Resilience Dynamics. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39357>
- Latief, S., Hendrayani, S. & Samsudin. “Jejaring Kemitraan dalam Pemahaman Pengelolaan Lembaga Pendidikan Non-Formal.” *Annaba: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2022); 139-152.
- Leask, B. (2009). Using formal and informal curricula to improve interactions between home and international students. *Journal of Studies in International Education*, 13(2), 205-221.
- Leibowitz, J., Rezek, J P., Millea, M., & Saffo, G. (2022, September 9). Impact of International Virtual Exchange on Student Success. <https://doi.org/10.32674/jis.v12is3.4593>
- Leibowitz, J., Rezek, J P., Millea, M., & Saffo, G. “Impact of International Virtual Exchange on Student Success.” *Studies in Comparative Education*, Vol. 1, No. 41 (December 2021), <https://doi.org/10.32674/jis.v12is3.4593>.
- Li, J., & Xue, E. (2022, June 21). Exploring High-Quality Institutional Internationalization for Higher Education Sustainability in China: Evidence from Stakeholders. <https://doi.org/10.3390/su14137572>
- Li, Jia & Eryong Xue. “Exploring High-Quality Institutional Internationalization for Higher Education Sustainability in China: Evidence from Stakeholders.” *MDPI Sustainability*, Vol. 14 (Juni 2022).
- Lin Ge. “Discourse Analyses of Chinese Visiting Professors at Canadian Universities: Adaptation and Transformation.” *International Education Studies*, Vol. 12, No. 4 (2019), <https://doi.org/10.5539/ies.v12n4p87>.
- Lysenko, Iryna, Serhii Stepenko & Hanna Dyvnych. “Indicators of Regional Innovation Clusters’ Effectiveness in the Higher Education System.” *Education Sciences*, Vol. 10, No. 9 (2020): 1-15, <https://doi.org/10.3390/educsci10090245>.

- M. Soria, Krista & Jordan Troisi. "Internationalization at Home Alternatives to Study Abroad: Implications for Students' Development of Global, International, and Intercultural Competencies." *Journal of Studies in International Education*, Vol. 18, No. 3 (2013): 1-20, <https://doi.org/10.1177/1028315313496572>.
- Mahani Hamdan et al. "Internationalisation in Brunei's Higher Education and Its Policy Implications: Case Study of Universiti Brunei Darussalam." *Test: Engineering & Management*, Vol. 83 (May-June 2020).
- Makhful. "Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era." *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development*, Vol. 231 (AMCA 2018): 362-364, <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.99>.
- Maksimilianus Gai, Ardiyanto., dkk. *Revitalisasi Wisata Budaya Merayakan Warisan Dengan Sentuhan Modern* (Medan: Media Penerbit Indonesia, 2024), 188-193.
- Mali, Matheus Gratiano. "Internasionalisasi Kampus Sebagai Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2020).
- Malik Fajar Alam, Abdul & M. Fahim Tharaba. "Kajian Problematika Pendidikan Tinggi Islam." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1 (2023): 31-37.
- Manoj Nair, Meghna & Tyagi, Amit & Sreenath, N. "The Future with Industry 4.0 at the Core of Society 5.0: Open Issues, Future Opportunities and Challenges." In *International Conference on Computer Communication and Informatics (ICCCI -2021)*, Coimbatore, India. (Januari 27-29, 2021).
- Marcia Daszko, Ken Macur dan Sheila Sheinberg. *Transformation: A Definition, Theory and Challenges to Transforming*. 2005. www.mdaszko.Com/Theory_of_transformation_final_jan_28_2005.Pdf (accessed Mey 5, 2013).
- Mardiyah, Siti Faizatul, dan Ainur Rofiq Sofa. "*Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Islam: Transformasi Spiritualitas dan Kontribusi*

Sosial bagi Kaum Muslim dalam Kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 4, no. 1 (2025): 55–66.

- Marginson, Simon & Marijk van der Wende. “Globalisation and Higher Education.” *OECD Papers*, Vol. 7 (2007).
<https://doi.org/10.1787/19939019>.
- Maya, R., & Lesmana, I. “Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam.” *Islamic Management*, Vol. 01, No. 02 (2018): 291-316.
- Michael Shattock, *Managing Successful Universities*. London: Society for Research into Higher Education & Open University Press, 2003.
- Mostafa Al-Emran & Mohammed A. Al-Sharafi. “Revolutionizing Education with Industry 5.0: Challenges and Future Research Agenda.” *International Journal of Information Technology and Language Studies*, Vol. 6, Issue. 3, (2022).
- Muaz, Nanat Fatah Natsir & Erni Haryanti. “Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Al-Afkar* 5, No. 1 (Februari 2022): 302-319.
- Mugiarto. “Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra.” Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015).
- Muhaimin, Ramdhan, Nizar Umar, dan Dinda Ayuningtyas. “*Dunia Islam di Antara Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok.*” *Dauliyah* 7, no. 2 (Juli 2022): 73–103.
- Muhyar Fanani, Sholihan & Karnadi. *Laporan Penelitian Kolektif ‘Transformasi Paradigma dan Implikasinya pada Desain Kurikulum Sains: Studi Atas UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki* (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 166-167.
- Mukhlisin, Ahmad. “Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 3 (Januari 2021): 62-72

- Muqoyyidin, A., W. & Zaimuddin W. As'ad, M. "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Khazanah Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2020): 173-188.
- Muslih, Mohammad., dkk. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 13, No. 01 (2022): 20-25.
- Mutholingah, Siti. "*Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.*" *Ta'limuna* 10, no. 1 (Maret 2021): 67–81.
- Mutiarin, D., Suswanta, S., & Darumurti, A. (2019, August 1). Good University Governance dan Internasionalisasi Program Studi: Studi Kasus pada 2 (Dua) Program Studi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM).
- Myhovych, Iryna. "Interculturalism and Higher Education: The Role of Academic Staff in Promoting Campus-Based International Academic Environment." *Education and Pedagogical Sciences*, Vol. 177 (Januari 2021), [https://doi.org/10.12958/2227-2747-2021-2\(177\)-3-11](https://doi.org/10.12958/2227-2747-2021-2(177)-3-11).
- Nafal, Q., Qomar, M. & Aziz, A. "Kebijakan Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Menuju World Class University." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 3 (September 2024): 08-27, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1001>.
- Ngalimun, dan Yusup Rohmadi. "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Terapung: Ilmu–Ilmu Sosial* 3, no. 2 (September 2021): 55–66.
- Noor, Wahyuddin. "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>.
- Noor, Wahyuddin. "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia." *Tarbawy*:

- Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018): 19-28, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>.
- Nrimala Dorasamy & Gift Mugano (eds.). *Perspectives on Comprehensive Internationalisation of Higher Education* (Cape Town: AOSIS Books, 2022).
- Nur Huda, dkk. “Mendorong Perbaikan Ekosistem Riset dan Inovasi Indonesia: Pembelajaran Internasional dan Masukan Pemangku Kepentingan.” Laporan Kementerian PPN/Bappenas, Australia-Indonesia Partnership (Desember 2020).
- Nurhaeni, I D A., Nugroho, R A., & Kusumawati, N S, “Developing Strategic Plan for Supporting Internationalization of Technical and Vocational Education and Training,” *Proceedings of the 5th UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training*, Vol. 299 (ICTVET, Februari 2019), <https://doi.org/10.2991/ictvet-18.2019.74>.
- Permendikbud No. 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Di Indonesia, perguruan tinggi memiliki tiga kewajiban yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- Porter, M.E. “The Five Competitive Forces That Shape Strategy.” *Harvard Business Review* (Januari 2008): 24-41.
- Priyatmoko, Heri. "Algemene Middelbare School Solo 1925–1932: Portrait of the First Multicultural Education in Indonesia." *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 184–197, <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v28i2.16205>.
- Proctor, D., & Smolkin, L. B. (Eds.). (2007). *The globalisation of higher education*. Peter Lang.
- Pulungan, Zulhifzi, and Sehat Sultoni Dalimunthe. “Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.” *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>.

- Pulungan, Zulhifzi, dan Sehat Sultoni Dalimunthe. “Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.” *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>.
- Purwoko, Arief Adi. “The Material of Wawasan Nusantara As Indonesian Geopolitic Note and The Implementation In Islamic State University.” *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.1 (2020).
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan. *Executive Summary Penelitian Pemetaan Kapasitas Universitas Islam Negeri* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2013).
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan. *Laporan Penelitian Kapasitas 6 UIN* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2013).
- Queroda, Phillip. “Internationalization Perspective Of Pangasinan State University: Open University Systems.” *Turkish Online Journal of Distance Education*, Vol. 21, No. 3 (Juli 2020), <https://doi.org/10.17718/tojde.761931>.
- Rahmadani, R., & Qomariah, S. (2022, June 29). Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pendidikan. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i2.4272>
- Rahmat Rifai Lubis, “Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan dan Integrasi Kurikulum).” *Hikmah*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember, 2021: 150-167.
- Riadi, S., Ahiruddin, A., Kuswarak, K., & Purnama, H. (2021, September 14). Challenges Of Islamic Religious Higher Education In Indonesia: Qualitative Analysis Using NVivo Software. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i2.10>
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (Stanford: Stanford University Press, 2008).
- Ridwan, A. Muhtadi; Kholil, Ahmad; Ghozi, Ahmad; Mubarak, Harir, dkk. *Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Sejak*

rintisan hingga terbentuknya Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional (Malang: UIN Maliki Press, 2021), diakses 15 November 2024, <http://repository.uin-malang.ac.id/7956/>.

- Rifah, Naila, dan M. Husnaini. "Upaya Inovatif Dosen Menuju Harmoni Ilmu: Membangun Iklim Integrasi Ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1510-1527. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art4>.
- Rifai Lubis, Rahmat. "Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan dan Integrasi Kurikulum)." *Hikmah*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember (2021): 150-167.
- Rifqi, M. Izzuddin. "UIN Malang, Kampus Buat Santri dan yang Pengin Jadi Santri." Mojok.co, 2020, diakses 15 November 2024, <https://mojok.co/terminal/uin-malang-kampus-buat-santri-dan-yang-pengin-jadi-santri/>
- Riza, F. "ISLAM AND NATIONALISM: The Role of the Universitas Al Washliyah In the Era of Post Independent 1950s." (2021, July 28). <https://doi.org/10.30821/jcims.v5i1.7971>.
- Robertson, Roland. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity," in *Global Modernities*, ed. Mike Featherstone, Scott Lash, and Roland Robertson (London: Sage Publications, 1995).
- Rohani, Mahdar Ernita, dan Salmiah. "Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Kolonial Belanda (Kasus Muhammadiyah dan NU)." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 2 (Desember 2022): 102–117.
- Romanova, E., Kireeva, O., & Podzorova, M. (2019, January 1). World university rankings and leadership: global analysis and methods for improvement. <https://doi.org/10.2991/icsbal-19.2019.36>.
- Rotili, L B., Bussler, N R C., Amaral-Oliveira, A., & Baggio, D K. (2019, September 2). Process of internationalization and regional development: consolidation of a language teaching laboratory. <https://doi.org/10.5007/1983-4535.2019v12n3p45>

- Rumbley, Laura E & Hans de Wit, ed. "Innovate and Inclusive Internationalization: Proceedings of the WES-CIHE Summer Institute.," no. 11 (Boston: Center for International Higher Education, 2018).
- S. Wisni Septiarti, "Transformasi Sosial Masyarakat dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis." *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, Tahun XIII, November, 1994: 127-138; Transform | Definition of Transform by Merriam-Webster," diakses 05 Mei 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>.
- Saepudin, A. "Problematika dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Jurnal Teknodik*, Vol. 4, No. 15 (2018): 068–086.
- Saepudin, Didin, Asmawi Asmawi, Sujoko, Imam, Sapiudin. "Initiation and Formulation of Internationalization of Islamic Religious Higher Education," *Arbiya: Journal Of Education In Muslim Society* 10, no. 2 (2023): 192-206, <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.34551>.
- Sakiinah, Almirah Nur & Alfi Fadliya Putri Mahya & Gunawan Santoso. "Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi." *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 1, No. 2 (November 2022).
- Shabir U., M. "Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 2016): 166–177. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a4>.
- Shelly Andari, Hendyat Soetopo & Mustiningsih. "Manajemen Program Internasionalisasi di International Office (IO) dalam Mewujudkan World Class University." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4, No. 4 (2016): 200-208.
- Siregar, Intan Diane Binangkit dan Dede Iskandar. "Internasionalisasi Dan Reformasi Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah." *Jurnal Dinamika*

Manajemen Pendidikan (JDMP), Vol. 4, No. 2 (2020): 131-138.

- Suandi Hamid, Edy. "Menuju Tata Kelola Perguruan Tinggi yang Unggul." Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram Yogyakarta, PPT disampaikan di Forum PTS Kopertis Wil. 2 pada 23 Januari 2020.
- Suharto, Toto. "Menuju Implementasi Raden Mas Said Surakarta sebagai Moderate Global-Local Islamic University," UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024, diakses 15 November 2024, https://uinsaid.ac.id/uploads/visi-misi-prof-dr-toto-suharto-sag-mag-1690875493-1732515665_025e8c19637238b3ba4f.pdf
- Supena, Ilyas. "The Integration of Islamic Sciences and Secular Sciences Through Spiritualization and Humanization Approaches." *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2022): 1-15, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i1.4657>.
- Supraja, Muhammad. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 (2012): 81-90.
- Susiyati, dan Sihono. "*Reformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Menuju Pendidikan Berkualitas dan Berdaya Saing Global.*" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (Maret 2025): 212–234.
- Suwito. "IAN Syarif Hidayatullah Jakarta: Peran Sebelum dan Setelah menjadi Universitas Islam Negeri," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, diakses 15 November 2024, <http://surl.li/guvbam>.
- _____. "Peringkat Akreditasi Institusi dan Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN)," UIN Syarif Hidayatullah, 2022, 1-15, diakses 15 November 2024, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50610>.
- _____. "Target Beralih Status Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah," UIN Syarif Hidayatullah, 2019,

1-5, diakses 15 November 2024,
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47373>.

- Suyadi Suyadi dan Sutrisno Sutrisno, "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 29–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.
- Suyadi, S. "Mainstreaming The Knowledge Of Islamic Education With Progress And Of Islam Nusantara Education." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 24, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1613>.
- Suyadi, S. Nuryana, Z., & Asmorojati, A W. (2021, December 1). The insertion of anti-corruption education into Islamic education learning based on neuroscience. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21881>
- Tight, Malcolm. "Internationalisation of Higher Education beyond the West: Challenges and Opportunities – the Research Evidence." *Educational Research and Evaluation*, Vol. 27, No. 3–4 (2022): 239–59, <https://doi.org/10.1080/13803611.2022.2041853>.
- Toguan Rambe, Mawardi & Seva Mayasari. "Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2 (September 2023).
- Tohet, M., & Eko, D. (2020, July 14). Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Pesantren Melalui ISO 21001 : 2018. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.37>
- Turriago-Hoyos, Andrés, Uwe Thoene, dan Arjoon, Surendra. "Knowledge Workers and Virtues in Peter Drucker's Management Theory." *SAGE Open* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.1177/2158244016639631>.
- Ulrich, D., & Dulebohn, J. H., "Are we there yet? What's next for HR," *Human Resource Management*, Vol. 54, No. 3 (2015): 335-346.

- Wahab, A., F., Suprayogo, I., & Fahim Tharaba, M. "Urgency of Organizational Change Management in Islamic Educational Institutions in Indonesia." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2023): 136-147.
- Wang, H., & Li, Z. (2022, June 15). Continual Digital Twin Technology Application on the Construction of English-Chinese Bilingual Teaching Mode. <https://doi.org/10.1155/2022/6423550>
- Whatley, Abu Arif dan Melissa. "Challenges and Opportunities in the International Higher Education 'Post-Pandemic' Landscape." *Critical Internationalization Studies Review*, Vol. 2, No. 1 (2023): 4-11. <https://doi.org/32674/cisr.v2i1.5361>.
- Wu, C. "Research on the Internationalization Strategy of Higher Education under the Background of Network Education." *Applied Bionics and Biomechanics*, Vol. 2022, No. 1 (2022): 1-5, <https://doi.org/10.1155/2022/9352275>
- Yousefi, Midya & Rohini Devi. "Globalization and Internationalization in Higher Education: Terminologies, Approaches, Similarities, and Differences." *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, Vol. 12, No. 9 (Augustus 2021): 2994-3004.
- Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, Asmu'i dan Abdil Azizul Furqon. "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Mei 2023): 1131-1139.
- Yustiasari Liri Wati, Fahrina. "Indonesian International Islamic University (UIII) Present to Give Positive Contribution in Ordering The World Islamic Civilization, Proceeding of International Conference, Internationalization of Islamic Higher Education Institutions Toward Global Competitiveness." Semarang, Indonesia (September 20th-21th, 2018): 94-99.

- Zainab Tauhed, S., Mohd. Rasdi R., & Ibrahim, R. "The Influence of Networking, Individual Effort, and Time Management on Research Performance of Academics at Malaysian Research Universities." *Revista Publicando*, Vol., 6 No. 19 (2019): 100-114.
- Zaki, Muhammad, Muhammad Solihin, dan Ana Rosyidatu Umatin. "Implementasi Manajemen Kualitas pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta dalam Perspektif Maqashid Syariah." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9, no. 5 (2022): 1699–1708.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.28066>.
- Zayachuk, Yuliya. "The Internationalization As A Component Of The National Strategy For Improvement Of Higher Education Space In Ukraine." *Education: Modern Discourses*, Vol. 4 (2021): 153-162, <https://doi.org/10.37472/2617-3107-2021-4-15>.
- Zhao, S., & B'éri, B E D. (2022, January 1). Identity negotiation of Chinese international students in Canada: A study on cosmopolitan post-graduation settlement.
<https://doi.org/10.1177/22125868211059197>
- Zhao, W., Osman, M N., Omar, S Z., & Yaakup, H S. (2022, October 6). Mediating Role of Cultural Identity in the Relationship between Social Media Use Intensity and Social Media Use Purpose among Chinese International Students in Malaysia.
<https://doi.org/10.11114/smc.v10i2.5698>
- Zhao, Y., & Yu, F. (2018, January 1). Internationalization of Higher Vocational Education in Yunnan Province under the Belt and Road Initiative. <https://doi.org/10.2991/isbcd-18.2018.67>.
- Zuhri, Faisal. "A. Mukti Ali's Thinking in Indonesian Islamic Education Policy." *Journal of Islamic Education and Pesantren* 1, no. 1 (Maret 2021): 25–44.
- Zulaikah, Y., Qomar, M., & Aziz, A. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan di Indonesia Menujur Perguruan Tinggi Unggul." *Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2, no. 3 (2024): 26-44, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.797>.

Buku:

- Abd. Rachman Assegaf. *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Achmad Khudori Soleh. *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- Afwadzi. "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 29–37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>.
- Ahmad Abrori, Eva Mushoffa, dan Dzuriyatun Toyibah. "Voluntary Diaspora and Missionary Purposes: Mapping Indonesian Muslim Diaspora in Western Countries." *Journal of Asian Social Science Research* 5, no. 1 (2023): 63–78. <https://cassr.net/jassr/>.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Aḥmad Zāyid Mabruk Aḥmad. *Tadwīl at-Ta'lim fī Ḍaw' as-Sunnah an-Nabawīyyah: Ru'yah Mustaqbaliyyah li an-Nuhūd bi at-Ta'lim al-Jāmi'ī al-Azharī fī al-‘Aṣr al-Ḥāḍir*. Mesir: Jāmi'at al-Azhar bi al-Qāhirah, 2022.
- Altbach, Philip G. & Jamil Salmi. *The Road to Academic Excellence*, terj. Rahmat Purwono, *Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF). "Fulbright History." Diakses 25 Desember 2024. <https://www.aminef.or.id/about-us/fulbright-history/>.
- Amin Abdullah, M., et. al, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

- . “*Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan.*” Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2 (Maret 2020).
- . “*Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer.*” dalam *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- . *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Surakarta: Pusat Stud Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).
- . *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Berkemuka: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Amirul Ulum. *Al-Jawi Al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara di Haramain* (Yogyakarta: Global Press, 2019).
- Amril Mansur, *Paradigma Baru: Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: UI Press, 2004).
- Amrita Pande, Ruchi Chaturvedi, dan Shari Daya, eds. *Epistemic Justice and the Postcolonial University* (Johannesburg: Wits University Press, 2023).
- Anthony Reid. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. (Oxford: Oxford University Press, 1987).
- Asha, Lukman. *Manajemen Pendidikan Madrasah: Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2020).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).
- . *Renaissans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

- Bass, Bernard M., dan Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership* (New York: Psychology Press, 2006).
- Beelen, Jos & Elspeth Jones, *Internationalization at Home*, In book: *Encyclopedia of International Higher Education Systems and Institutions* (New York: Springer, 2018).
- Beelen, Jos. *Internationalisation at home: obstacles and enablers from the perspective of academics* (Graz: Grazer Universitätsverlag, 2017).
- Boaventura de Sousa Santos. *Epistemologies of the South: Justice against Epistemicide*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.
- Bolland, B. J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Slightly Revised Reprint (Leiden: Brill, 1971), <https://doi.org/10.1163/9789004286894>.
- Bryk, Anthony S. "Learning to Improve." *Stanford Social Innovation Review* (New York: Harvard Education Press, 2020), <https://doi.org/10.48558/4802-QT84>.
- Bunmi Isaiah Omodan. "The Roles of Epistemology and Decoloniality in Addressing Power Dynamics in University Education." *Globalisation, Societies and Education* (2024): 1–15. <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2335661>.
- Christine Carabain, Shelena Keulemans, Marije van Gent, dan Gabi Spitz. *Global Citizenship: From Public Support to Active Participation* (Amsterdam: NCDO, 2012).
- Damami, Moh., dkk (ed). *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pusat Penelitian, IAIN Sunan Kalijaga, 1998).
- Damtew Teferra dan Jane Knight, eds. *Higher Education in Africa: The International Dimension* (Boston: Centre for International Higher Education, Boston College and Association of African Universities, 2008).
- Damtew Teferra. "The International Dimension of Higher Education in Africa: Status, Challenges and Prospects." In *Higher Education in Africa: An International Dimension*, edited by Damtew

- Teferra and Jane Knight, 44–79 (Accra: Ghana Universities Press, 2008).
- Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Bagian II; Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Dilip Parajuli et al. *Improving the Performance of Higher Education in Vietnam: Strategic Priorities and Policy Options* (Washington, DC: International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2020).
- Emmanuel Jean Francois. *Building Global Education With Local Perspective: An Introduction to Global-Local Education* (United States: Palgrave Macmillan, 2015).
- Faiz, Fahrudin. “Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi.” Dalam *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, 108–114 (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Fanani, Muhyar. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: Karya Abadi, 2015).
- Fauzan, Amelia., & Rauf, Mu’min. *Integrasi Keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2014).
- Haste, Helen, dan Vidur Chopra. *The Futures of Education for Participation in 2050: Educating for Managing Uncertainty and Ambiguity. Background Paper for the Futures of Education Initiative*, ED-2020/FoE-BP/22 (Paris: UNESCO, 2020).
- Humām, Muḥammad. *Tadākhul al-ma‘ārif wa-nihāyat al-takhaṣṣuṣ fī al-fikr al-Islāmī al-‘Arabī: dirāsah fī al-‘alāqāt bayna al-‘ulūm* (Bayrūt: Markaz al-Namā’ lil-Buḥūth wa-al-Dirāsāt, 2017).
- Jabir al-Baladhuri, Al-Imam Abu ‘Abbas Ahmad Ibnu. *Kitab Futuḥ al-Bulḍān*, terj. Philip Khuri Hitti, *The Origins of The Islamic State, Vol. 1* (New York: Columbia Univeristy, 1916).
- Kaseke, Nyasha. *Internationalisation and Governance Issues in Higher Education* (South Africa: AOSIS Books, 2022).
- Kayashima, Nobuko, Miki Sugimura, Kazuo Kuroda, dan Yuto Kitamura, eds. *Impacts of Study Abroad on Higher Education*

Development: Examining the Experiences of Faculty at Leading Universities in Southeast Asia. Sustainable Development Goals Series. Singapore: Springer, 2024. <https://doi.org/10.1007/978-981-97-0775-1>.

Knight, Jane. "Concepts, Rationales, and Interpretive Frameworks in the Internationalization of Higher Education." in *The SAGE Handbook of International Higher Education*, ed. Darla K. Deardorff, Hans de Wit, John D. Heyl, and Tony Adams (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2012), 27–42, <https://doi.org/10.4135/9781452218397.n2>.

Knight, Jane. *Strategic Dimensions in International Higher Education in The SAGE Handbook of International Higher Education* (New York: SAGE Publishing, 2012).

Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions* (United States: University of Chicago Press, 1996).

Lewin K. *Field Theory in Social Science* Selected Theoretical Papers, ed. Cartwright, D. (New York: Harper & Row, 1951).

Itbach, Philip G. ed., *The International Imperative in Higher Education*, Global Perspectives on Higher Education (Dordrecht: Springer Science & Business Media, 2013).

Mandailing, M. Taufik. *Relasi Akal dan Wahyu Menurut Muhammad Abduh* (Yogyakarta: UIN Suka, 2014).

Manning, Anthony & Silvia Colaiacomo, *Innovations in internationalisation at home* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2021).

Maragustam, ed. *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Mas'ud, Abdurrahman. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2019).

Mas'ud, Abdurrahman. *Mendakwahkan Smilling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat* (Tangerang: Pustaka Compass, 2019).

- Miguel Antonio Lim, dkk. *The State of Higher Education in Southeast Asia* (Jakarta: SHARE British Council, 2022).
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003).
- Muhaimin. [Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam](#) (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga, 2013).
- Porter, Michael E. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors* (New York: The Free Press, 1980).
- Qomar, M. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007).
- Russell, J.L., Bryk, A.S., Peurach, D., Sherer, D., Khachatryan, E., LeMahieu, P.G., Sherer, J.Z., & Hannan, M. *The social structure of networked improvement communities: Cultivating the emergence of a scientific-professional learning community* (American Educational Research Association Annual Meeting, Toronto, ON: 2019).
- Sahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al-Qur'an & Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Sardar, Ziauddin, dan Jeremy Henzell-Thomas. *Rethinking Reform in Higher Education: From Islamization to Integration of Knowledge*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2018.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution* (Switzerland: World Economic Forum, 2017).
- Siswanto Masruri, dkk. *Dari Mutu Menuju Citra PTKI* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2016).
- Souter, David. *Towards Inclusive Knowledge Societies: A Review of UNESCO's Action in Implementing the WSIS Outcomes* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2010).

- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Permulaan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2006).
- Suwarsono Muhammad. *UII WAY: Menjadi Islami, Indonesiawi dan Mondial*. Ed. 1, cet. 1 (Depok: Rajawali Pers, 2019).
- Tim Pokja Akademik. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004).
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Falsafah Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan dan Pengembangan Kurikulum Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN Maliki Malang, 2020).
- Wit, Hans De. *Internationalisation of Higher Education in the United States of America and Europe: A Historical, Comparative, and Conceptual Analysis* (Westport, CT: Greenwood Press, 2002).
- Wit, Hans De. *Internationalization of Higher Education, Challenges and Opportunities for the Next Decade*, A. Curaj et al. (eds.) (Boston: Center for International Higher Education, 2020), https://doi.org/10.1007/978-3-030-56316-5_1.
- Zain, Muhammad, dan Mukhammad Ilyasin. "Sekapur Sirih Panitia Pelaksana." Dalam *Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIV*, Buku 2, Subtema *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*, diedit oleh Muhammad Zain, Mukhammad Ilyasin, dan Mustakim, iii–iv. Samarinda: STAIN Samarinda bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

Webiste / Berita Online:

- Amin Abdullah, M. "*Perjumpaan Ilmu-ilmu Sosial dalam Studi Islam: Akar Pola Pandang Muslim Progresif*." Seminar Antarbangsa Pemikiran Syed Hussein Alatas, Mengenang 14 Tahun

- Pemergian Intelektual Rakyat, Legasi Ilmuwan dan Perjuangan. Diunggah oleh IIIT Online Classes, Kuala Lumpur, 5 Maret 2021. Melalui kanal YouTube *Seminar Antarbangsa Pemikiran Syed Hussein Alatas: Prof. Dr. M. Amin Abdullah*. <https://www.youtube.com/watch?v=rBsgvn-6Ao0>.
- . “A Crucial Problem In Islamic Higher Education: Compartmentalization of Knowledge, A Complex Problem Can Not Be Solved By A Monodisciplinary Approach.” Dalam *International Public Conference on Islamic Studies (IPCIS) 1*. Diakses 15 Mei 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=DmcOHfIPkPY>.
- . “Menimbang Paradigma Keilmuan Islam yang Integratif-Interkonektif.” Book Review of *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 1 (Januari-April 2008): 238–249.
- Arina, Redaksi. “Capaian PTKIN 2024: Melesatnya Akreditasi Unggul hingga Transformasi IAIN ke UIN,” *ARINA.ID*, 10 Oktober 2024. <https://www.arina.id/berita/ar-HJtHV/capaian-ptkin-2024-melesatnya-akreditasi-unggul-hingga-transformasi-iain-ke-uin>.
- Aun-QA. “AUN-QA Overview: 297th, 298th, and 299th AUN-QA Programme Assessments.” Aun-QA, 2022, diakses 15 November 2024. <https://www.aunsec.org/news/aun-qa-overview-297th-298th-and-299th-aun-qa-programme-assessments>.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. “Prof. Dr. Abd. Rahman Mas’ud, Ph.D. “Nahkoda” Baru Badan Litbang dan Diklat.” 23 Oktober 2014, diakses 25 April 2025, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/prof-dr-abd-rahman-mas-ud-ph-d-nahkoda-baru-badan-litbang-dan-diklat>.
- Department of Education and Skills. *National Strategy for Higher Education to 2030: Report of the Strategy Group* (Dublin: Government Publications, January 2011).
- Desi Caesaria, Sandra, dan Prastiwi, Mahar. “27 UIN dan IAIN Akreditasi Unggul buat Daftar UM-PTKIN 2025,” *Kompas.com*, 28 Maret 2025,

<https://www.kompas.com/edu/read/2025/03/28/104400071/27-uin-dan-iain-akreditasi-unggul-buat-daftar-um-ptkin-2025>.

Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. “Kemenag Buka Beasiswa Program Magister Lanjut ke Doktor.” *Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Rabu, 28 November 2018. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/kemenag-buka-beasiswa-program-magister-lanjut-ke-doktor>.

Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang. ”FE UIN Malang Kirim Mahasiswa KKM Internasional ke Thailand dan Malaysia,” 2023, diakses 15 November 2024, <https://fe.uin-malang.ac.id/fe-uin-malang-kirim-mahasiswa-kkm-internasional-ke-thailand-dan-malaysia/>.

Fakultas Syariah UIN Maliki Malang. “Profil International Class Program (ICP) Fakultas Syariah UIN Maliki Malang,” UIN Maliki Malang, 2011, diakses 15 November 2024, <https://syariah.uin-malang.ac.id/pendaftaran-international-class-program/>.

Hidayatullah, Ahmad. “UIN Luncurkan Maliki Gate System untuk Mendukung Layanan yang Mudah dan Efisien.” UIN Maliki Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/230901/uin-luncurkan-maliki-gate-system-untuk-mendukung-layanan-yang-mudah-dan-efisien.html>.

IAIN Madura, LPM. “IAIN Madura Mantapkan Rencana Akreditasi Internasional FIBAA, Lakukan Lawatan ke LPM UIN Malang.” IAIN Madura, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lpm.iainmadura.ac.id/berita/2024/04/iain-madura-mantapkan-rencana-akreditasi-internasional-fibaa-lakukan-lawatan-ke-lpm-uin-malang>

IAIN Pontianak, Humas. “Langkah Strategis Internasionalisasi PTKIN Dalam Menghadapi Globalisasi Pendidikan.” IAIN Pontianak, Oktober 2024, diakses 15 November 2024, <https://iainptk.ac.id/langkah-strategis-internasionalisasi-ptkin-dalam-menghadapi-globalisasi-pendidikan/>.

- Indah. “Universitas Islam Internasional Indonesia Mulai Perkuliahan Perdana 27 September.” *Kemenag.go.id*, 20 September 2021. <https://kemenag.go.id/internasional/universitas-islam-internasional-indonesia-mulai-perkuliahan-perdana-27-september-m3m1xb>.
- Kedutaan Besar Australia Indonesia. “Australia dan Indonesia Luncurkan Bantuan Pendanaan Penelitian Baru.” 21 Juni 2024, diakses 25 Juni 2024 dari <https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/aii.html>.
- Kemdikbud Ristek. “Dorong World Class University, Menteri Brian: Pendidikan Tinggi Harus Berkontribusi pada Pembangunan Nasional,” *Kabar Terbit*, 15 Maret 2025, <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/dorong-world-class-university-menteri-brian-pendidikan-tinggi-harus-berkontribusi-pada-pembangunan-nasional/>.
- Kemenag RI. “Punya Program Unggulan, Ini 9 Alasan Memilih Kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” Kemenag RI, Maret 2024, diakses 15 November 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/punya-program-unggulan-ini-9-alasan-memilih-kuliah-di-uin-maulana-malik-ibrahim-malang>
- . “Tim Riset UIN Malang dan Universitas PTIQ Jakarta Gagas Inisiatif Riset Kolaboratif Internasional di Inggris.” Kemenag RI, 2023, diakses 15 November 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/tim-riset-uin-malang-dan-universitas-ptiq-jakarta-gagas-inisiatif-riset-kolaboratif-internasional-di-inggris-SWP26>.
- . “UIN Sunan Kalijaga Tuan Rumah Konferensi Perguruan Tinggi Islam se-Asia.” Kemenag, 2018, diakses 15 November 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/uin-sunan-kalijaga-tuan-rumah-konferensi-perguruan-tinggi-islam-se-asia-hsjd8p>.
- . “Depag Akan Gelar ACIS ke 8 di Palembang.” 29 Oktober 2008, diakses 25 April 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/depag-akan-gelar-acis-ke-8-di-palembang-49osbx>.

- . “Pemerintah Terbitkan Perpres Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia.” *Kemenag RI*, 13 Juli 2016. <https://kemenag.go.id/internasional/pemerintah-terbitkan-perpres-pendirian-universitas-islam-internasional-indonesia-tt0s28>.
- . “Belajar Nekat dari Kepala Balitbang-Diklat Kemenag.” 29 Juli 2019, diakses 22 April 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/belajar-nekat-dari-kepala-balitbang-diklat-kemenag-tscwps>.
- Kurniawan. “Menag: Kebijakan Pendidikan Ikut Kemendikbud, Kemenag Kembangkan Ciri Khas Keagamaan.” 15 Juni 2022, diakses pada 25 Maret 2024 dari <https://kemenag.go.id/nasional/menag-kebijakan-pendidikan-ikut-kemendikbud-kemenag-kembangkan-ciri-khas-keagamaan-n80e6v>.
- Lubis, Amany. “Integrasi Keilmuan di UIN Jakarta Dilakukan Melalui Konsorsium.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/index.php/id/integrasi-keilmuan-di-uin-jakarta-dilakukan-melalui-konsorsium>. <http://surl.li/chwvyh>.
- Nazaruddin. “Sebaiknya Pendidikan Dikelola Satu Kementerian Saja.” 9 Februari 2024, diakses 25 Maret 2024 dari <https://iai-almuslimaceh.ac.id/2024/02/09/sebaiknya-pendidikan-dikelola-satu-kementerian-saja/1946/>.
- QS Top Universities. “Universitas Islam Indonesia.” *QS World University Rankings 2025*, diakses 22 April 2025, <https://www.topuniversities.com/universities/universitas-islam-indonesia>
- Romalina, Hikmah. “Program Magister Lanjut Doktor Kemenag Lahirkan Doktor Muda, SDM Unggul Bidang Islamic Studies.” *Pendis*, Selasa, 11 Februari 2025, 18:57 WIB. <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/program-magister-lanjut-doktor-kemenag-lahirkan-doktor-muda-sdm-unggul-bidang-islamic-studies>.

- . “Strategi Dirjen Pendis Dorong PTKIN Menuju Rekognisi Internasional: Fokus pada SDM dan Inovasi.” *Pendis Kemenag RI*, 19 Februari 2025, 18:00 WIB. <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/strategi-dirjen-pendis-dorong-ptkin-menuju-rekognisi-internasional-fokus-pada-sdm-dan-inovasi>.
- Sabkban Solikhin, Asep. “Lembaga Pendidikan Islam Harus di Satu Naungan Kementerian. Begini Penjelasan Anggota Komisi VIII DPR!” 19 Maret 2024, diakses 25 Maret 2024 dari <https://www.melintas.id/pendidikan/344456926/lembaga-pendidikan-islam-harus-dibawah-satu-naungan-kementerian-begini-penjelasan-anggota-komisi-viii-dpr-ri>. Imam Suprayogo, juga mengkritisi perihal ini, walau demikian, dalam kesimpulan artikelnya ia lebih mengungkap kelebihan dari adanya dualisme pengelolaan pendidikan.
- Shattock, Michael. “University Governance in Flux: The Impact of External and Internal Pressures on the Distribution of Authority within British Universities: A Synoptic View,” *Higher Education Quarterly* (July 2017).
- Suprayogo, Imam. “Dualisme Pengelolaan Pendidikan: Kekurangan Atau Justru Kelebihan,” *GEMA: Media Informasi & Kebijakan Kampus*, 10 Maret 2010, diakses 25 Maret 2024 dari <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/140301/dualisme-pengelolaan-pendidikan-kekurangan-atau-justru-kelebihan.html>.
- Syamsuddin. “Mengenal Universitas Islam Internasional Indonesia.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 17 Maret 2022. <https://kemenag.go.id/feature/mengenal-universitas-islam-internasional-indonesia-lrb376>.
- Times Batu, “UIN Maliki Malang Kejar Akreditasi Internasional FIBAA,” *Times Batu Malang*, September 2024, diakses 15 November 2024, <https://batu.times.co.id/news/pendidikan/765uougiak/UIN-Maliki-Malang-Kejar-Akreditasi-Internasional-FIBAA>.
- Top Universities. “Asia University Rankings: South Eastern Asia.” diakses 25 April 2025, <https://www.topuniversities.com/asia->

[university-rankings/south-eastern-asia?items_per_page=50&search=Islam](https://www.topuniversities.com/university-subject-rankings/theology-divinity-religious-studies).

———. “World University Rankings,” diakses 25 April 2025, <https://www.topuniversities.com/university-subject-rankings/theology-divinity-religious-studies>.

Tugu Malang. “Luar Biasa! UIN Malang Tunjukkan Kualitas Global Melalui Akreditasi Internasional.” Malang, September 2024, diakses 15 November 2024, <https://tugumalang.id/luar-biasa-uin-malang-tunjukkan-kualitas-global-melalui-akreditasi-internasional/>

UIN Jakarta, “Perkuat Internasionalisasi dan Tradisi Riset Dunia, UIN Jakarta Gelar Program Visiting Professor 2024,” UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/perkuat-internasionalisasi-dan-tradisi-riset-dunia-uin-jakarta-gelar-program-visiting-professor-2024>.

———., LP2M. “Program Kerja LP2M.” UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lp2m.uinjkt.ac.id/id/program-lp2m> LPM UIN Jakarta. “Data & Statistik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” 2024, diakses 15 November 2024, <https://lpm.uinjkt.ac.id/id>.

———., LP2M. “Pusat Layanan Kerjasama Internasional.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lp2m.uinjkt.ac.id/id/pusat-layanan-kerja-sama-internasional-plki>.

———., LP2M. “Visiting Professorship.” UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://lp2m.uinjkt.ac.id/id/visiting-professorship>.

———. “Dorong Internasionalisasi dan Transformasi Digital Bidang Kedokteran, Tim Dosen Fakultas Kedokteran UIN Jakarta Raih Hibah Internasional Uni-Eropa.” UIN Jakarta, 2024, diakses 19 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/dorong-internasionalisasi-dan-transformasi-digital-bidang-kedokteran-tim-dosen-fakultas-kedokteran-uin-jakarta-raih-hibah-internasional-uni-eropa>

- . “Penguatan Keberlanjutan Kerja Sama Fakultas Kedokteran UIN Jakarta dengan Tohoku University.” UIN Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/penguatan-keberlanjutan-kerja-sama-fakultas-kedokteran-uin-jakarta-dengan-tohoku-university->.
- . “Rakerpim 2022, UIN Jakarta Perkuat Program Internasionalisasi,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/index.php/id/rakerpim-2022-uin-jakarta-perkuat-program-internasionalisasi>.
- . ” Technological Innovation and Education to Achive Sustainable Development Goals.” Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, diakses 15 November 2024, <https://fitk.uinjkt.ac.id/id/pre-icems-international-conference-on-education-in-muslim-society-2023-dengan-tema-technological-innovation-and-education-to-achieve-sustainable-development-goals>.
- . “International Conference on Innovative Interdisciplinary Science for Inclusive and Sustainable Future.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, diakses 15 November 2024, <https://greenthink.uinjkt.ac.id/en/conference>.
- . “International Office Miliki Posisi Strategis.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, diakses 15 November 2024, <https://www.uinjkt.ac.id/id/international-office-miliki-posisi-strategis/>.
- . “Konferensi Internasional UIN Syarif Hidayatullah.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/konferensi-internasional>.
- . “Tentang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sejarah.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/sejarah>.
- . ”The 6th International Meeting and Medical Network (IMMAN).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/event/the-6th-international-meeting-and-medical-network-imman>.

- . "UIN Jakarta Terpilih Jadi Presiden AIUA." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mei 2024, diakses 15 November 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-terpilih-jadi-presiden-aiua>.
- . "UIN Jakarta Pimpin Klasemen Scopus PTKIN." UIN Syarif Hidayatullah, 03 Januari 2024, diakses 15 November 2024, <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-pimpin-klasemen-scopus-ptkin>.
- UIN KHAS Jember, "Berguru ke UIN Maliki Malang, UIN KHAS Jember Siap Kembangkan Kelas Internasional," UIN KHAS Jember, 2022, diakses 15 November 2024, <https://uinkhas.ac.id/berita/detail/berguru-ke-uin-maliki-malang-uin-khas-jember-siap-kembangkan-kelas-internasional>.
- UIN Maliki Malang, "UIN Malang Siapkan Strategi untuk Meningkatkan Reputasi Internasional," UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/240201/uin-malang-siapkan-strategi-untuk-meningkatkan-reputasi-internasional.html>.
- , International Office. "Profil Kantor Urusan Internasional." UIN Maliki Malang, diakses 15 November 2024, [https://io.uin-malang.ac.id/profil/#:~:text=Kantor%20Urusan%20Internasional%20\(KUI\)%20kini,elektronik%20dengan%20alarnat%20io%40uin%2D](https://io.uin-malang.ac.id/profil/#:~:text=Kantor%20Urusan%20Internasional%20(KUI)%20kini,elektronik%20dengan%20alarnat%20io%40uin%2D),
- , International Office. "Strategi Jitu KUI UIN Malang Wujudkan Reputasi Internasional." UIN Maliki Malang, 2021, diakses 15 November 2024, <https://io.uin-malang.ac.id/wujudkan-reputasi-internasional/>.
- , International Office. "Strategi Jitu KUI UIN Malang Wujudkan Reputasi Internasional." UIN Maliki Malang, 2019, diakses 15 November 2024, <https://io.uin-malang.ac.id/wujudkan-reputasi-internasional/>.
- , Kantor Admisi. "Informations for Foreign Students: International Students Scholarship (ISS) 2024." diakses 15 November 2024, <https://admisi.uin-malang.ac.id/internasional/>.

- ., LPM. “Sertifikat Akreditasi Internasional.” diakses 15 November 2024, <https://lpm.uin-malang.ac.id/sertifikat-akreditasi-internasional/>.
- ., Ma’had Al-Jam’iyah Al-‘Aly. “Sejarah: Ma’had Al Jami’ah Al Aly dan Pusat Ma’had Al Jami’ah UIN Malang.” UIN Maliki Malang, diakses 15 November 2024, <https://mahadaly.msaa.uin-malang.ac.id/sejarah/>.
- ., “Beifang Automotive Education China Kunjungi UIN Malang,” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/241101/beifang-automotive-education-china-kunjungi-uin-malang.html>.
- ., “Delapan Program Studi UIN Malang Selesai Divisitasi oleh FIBAA, Program Internasionalisasi Diapresiasi oleh Panel Asesor,” LPM UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024. <https://lpm.uin-malang.ac.id/delapan-program-studi-uin-malang-selesai-divisitasi-oleh-fibaa-program-internasionalisasi-diapresiasi-oleh-panel-asesor/>.
- ., “Hasil Rapat Senat UIN Malang: Fokus pada Inovasi dan Pengembangan Akademik.” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/240601/hasil-rapat-senat-uin-malang-fokus-pada-inovasi-dan-pengembangan-akademik.html>.
- ., “Kolaborasi Riset Internasional akan Jadi Fokus Utama.” UIN Maliki Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/230801/kolaborasi-riset-internasional-akan-jadi-fokus-utama.html>.
- ., “UIN Malang Siapkan Strategi untuk Meningkatkan Reputasi Internasional.” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/240201/uin-malang-siapkan-strategi-untuk-meningkatkan-reputasi-internasional.html>.
- ., “Kerjasama Strategis UIN Malang dan KBRI Brussels: Mewujudkan Visi dan Misi Unggul Bereputasi Internasional,” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/231101/kerjasama->

[strategis-uin-malang-dan-kbri-brussels-mewujudkan-visi-dan-misi-unggul-bereputasi-internasional.html](https://uin-malang-dan-kbri-brussels-mewujudkan-visi-dan-misi-unggul-bereputasi-internasional.html).

- . “Profil Universitas,” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/s/uin/profil>.
- . “UIN Malang Bertransformasi Menjadi PTN-BH untuk Tingkatkan Tata Kelola dan Kualitas Pendidikan.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, diakses 15 November 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/230801/uin-malang-bertransformasi-menjadi-ptn-bh-untuk-tingkatkan-tata-kelola-dan-kualitas-pendidikan.html>
- UIN Sunan Ampel Institutional Repository. “Items where Division is ‘Karya Ilmiah > Prosiding’ and Year is 2012.” diakses 22 April 2025, http://digilib.uinsa.ac.id/view/divisions/prcs/2012.type.html#group_book.
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sejarah,” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.
- . “[Branding of Islamic Religious University: Steps and Impact on UIN Sunan Kalijaga](https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1302/branding-of-islamic-religious-university-steps-and-impact-on-uin-sunan-kalijaga).” UIN Suka, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1302/branding-of-islamic-religious-university-steps-and-impact-on-uin-sunan-kalijaga>
- . “International Office/CDCIA: Who are we?.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/94-internationaloffice>.
- . “Program.” <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/73-program>.
- . “Sejarah.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, diakses 15 November 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.

- . “[“UIN Suka Siap Sukseskan Assesmen Internasional AUN-QA dan 18 Prodi Akreditasi Internasional FIBAA.”](#) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, diakses 15 November 2024.
- . “[“UIN Sunan Kalijaga Dalam Strategi Branding Global untuk Perkuat Reputasi Universitas.”](#) UIN Suka, 2024, diakses 29 November 2024, <https://www.uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/797/uin-sunan-kalijaga-dalam-strategi-branding-global-untuk-perkuat-reputasi-universitas>.
- Universitas Islam Internasional Indonesia. *UIII Admission for the 2022-2023 Academic Year: Pendaftaran Mahasiswa Baru Jalur Mandiri dan Beasiswa untuk Program MA dan Ph.D.* 2022. Diakses dari <https://uiii.ac.id>.
- Wandi. “Kemenag Bahas Rencana Pendirian Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan.” 20 September 2019, diakses pada 25 Maret 2024 dari <https://www.kemenag.go.id/nasional/kemenag-bahas-rencana-pendirian-lembaga-akreditasi-mandiri-lam-keagamaan-krfjpf>.
- Webometrics. “Search: Universitas Islam Negeri.” 2024, diakses 09 Desember 2024, <https://www.webometrics.info/en/search/Rankings/universitas%20Islam%20Negeri>.
- Wulandari, Yuyun. “Dorong Internasionalisasi PTKI, Kemenag Matangkan Program Double Degree dengan Kampus Top Dunia,” Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, 2 Mei 2025, <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/dorong-internasionalisasi-ptki-kemenag-matangkan-program-double-degree-dengan-kampus-top-dunia>.
- . “*UIN Jakarta Masuk 150 Besar QS WUR, Bukti PTKIN Unggul di Kancah Global.*” *Pendis Kemenag RI*, 20 Maret 2025. <https://pendis.kemenag.go.id/kampus/uin-jakarta-masuk-150-besar-qs-wur-bukti-ptkin-unggul-di-kancah-global>.
- Zainuddin. “Konferensi Internasional: Dialog Lintas Agama untuk Rekonsiliasi dan Ketahanan Asia Tenggara.” UIN Maliki Malang, 2024, diakses 15 November 2024, [780](https://uin-</p>
</div>
<div data-bbox=)

Wawancara:

Abdur Rozaki. Wawancara. Yogyakarta, 26 November 2024.

Ahmad Izzuddin. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

Ahmad Syafii. Wawancara. Jakarta, 2 Desember 2024.

Al Makin. Wawancara. Yogyakarta, 26 November 2024.

Asep Saefuddin. Wawancara. Jakarta, 2 Desember 2024.

Aziz Hakim, Muhammad. Wawancara. Kebumen, 18 Juli 2023.

Azkiyah, Siti Nurul. Wawancara. Jakarta, 2 Desember 2024.

Din Wahid. Wawancara. Jakarta, 2 Desember 2024.

Helmi Syaifuddin. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

Inayah Rohmaniyah. Wawancara. Yogyakarta, 2024.

Indah Yuliana. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

Ismatu Ropi. Wawancara. Jakarta, 2 Desember 2024.

Isroqunnajah. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

Istianingsih. Wawancara. Yogyakarta, 26 November 2024.

Jabali, Fu'ad. Wawancara. Jakarta, 30 Januari 2024.

Kafid, Nur. Wawancara. Purworejo, 16 November 2024.

Like Raskova Octaberlina. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

M. Faisol. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

Maila Dinia Husni Rahiem. Wawancara. Jakarta, 2 Desember 2024.

M. Fakhri Husein. Wawancara. Yogyakarta. 26 November 2024.

Noorhaidi. Wawancara. Yogyakarta, 26 November 2024.

Rosyada, Dede. Wawancara. Purworejo, 29 Juni 2023.

Salamah Agung. Wawancara. Jakarta, 2 Desember 2024.

Umi Sumbulah. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

Zainuddin. Wawancara. Malang, 18 November 2024.

Zul. Wawancara. Yogyakarta, 26 November 2024.

Dokumen/Kebijakan:

Agus Suwignyo, Rujito. *Dokumen Laporan Kinerja Perguruan Tinggi (LKPT)*, disampaikan dalam *Workshop Penyusunan Dokumen IAPT versi 3.0* yang diselenggarakan oleh LLDikti Wilayah XIII Aceh melalui Video Conference, 9 Mei 2020, Asesor BAN-PT/Tim Penyusun Instrumen APT 3.0 dan APS 4.0 BAN-PT.

CDCIA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pedoman Kerja sama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Kemenristekdikti, 2015.

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Keputusan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor 1437 Tahun 2021 tentang Indikator Kinerja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2025* (Malang: UIN Maliki Malang, 2021).

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Keputusan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor 754 Tahun 2023 tentang Perubahan Pertama Keputusan Rektor Nomor 1437 Tahun 2021 Tentang Indikator Kinerja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2025* (Malang: UIN Maliki Malang, 2023).

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Keputusan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor B.2438/Un.3/KP.07.6/2018 tentang Rencana Strategis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018-2022* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 1.b/2024 tentang Rencana Strategis UIN Syarif*

Hidayatullah Jakarta Tahun 2020-2024: Revisi 2024 (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Laporan Tahunan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2023* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

STAINU Purworejo. *Keputusan Ketua STAINU Purworejo Nomor 01 Tahun 2022 tentang Pedoman Akademik STAINU* (Purworejo: STAINU Purworejo, 2022).

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Rencana Induk Pengembangan Penelitian (RIPP) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2022-2025* (Malang: LPPM UIN Maliki Malang, 2022).

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Rencana Strategis 2021-2025 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: LP2M UIN Maliki Malang, 2021).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pedoman Pegendali Sistem Mutu Universitas, Fakultas dan Program Studi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Rencana Induk Pengembangan UIN Sunan Kalijaga 2015-2039* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Rencana Strategi Bisnis (RSB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020-2024* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 893*.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 tentang Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 130*.

Peraturan Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Keuangan Universitas Islam Internasional Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor :B-567/Un.10.9/D/PP.00.9/5/2024

Semarang, 13 Mei 2024

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Rektor/Pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul : **"Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)"** dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

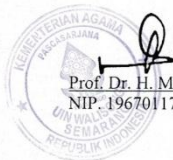
Nama : Abdul Aziz;
NIM : 2200029029
Tempat/tgl.Lahir : Kebumen, 15 Desember 1993;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Desa Jogomertan RT 03 RW 01 Kec. Petanahan Kab.
Kebumen;
No. Hp : 085868447433

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,




Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.
NIP. 196701171997031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor : B-567/Un.10.9/D/PP.00.9/5/2024
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

Semarang, 13 Mei 2024

Kepada Yth.
Rektor/Pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul : **"Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)"** dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

Nama : Abdul Aziz;
NIM : 2200029029
Tempat/tgl.Lahir : Kebumen, 15 Desember 1993;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Desa Jogomertan RT 03 RW 01 Kec. Petanahan Kab.
Kebumen;
No. Hp : 085868447433

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,




Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.,
NIP. 196701171997031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor :B-567/Un.10.9/D/PP.00.9/5/2024

Semarang, 13 Mei 2024

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Rektor/Pimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul : **"Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)"** dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

Nama : Abdul Aziz;
NIM : 2200029029
Tempat/tgl.Lahir : Kebumen, 15 Desember 1993;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Desa Jogomertan RT 03 RW 01 Kec. Petanahan Kab.
Kebumen;
No. Hp : 085868447433

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,


Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP. 196701171997031001

B. Surat Izin Melaksanakan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Indonesia
Tel.: (62-21) 7401925; Website: <https://lp2m.uinjkt.ac.id>; E-mail: lp2m@apps.uinjkt.ac.id

SURAT IZIN PENELITIAN

NOMOR : B- 739 /LP2M/HK.005/11/2024

Bersama ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memberikan izin untuk pengambilan data dalam rangka penyusunan karya akhir/Disertasi kepada:

Nama	: Abdul Aziz
NIM	: 2200029029
Fakultas	: Program Pascasarjana (Studi Islam) UIN Walisongo Semarang
Program	: Doktor
Judul	: "Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)".

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 November 2024

Ketua



Prof. Amelia Fadzia, Ph.D
NIP.197103251999032004



SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : B. 5853/Un.02/BA/TL.00/11/2024

Memperhatikan Surat Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang tanggal 13 Mei 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Rektor UIN Sunan Kalijaga memberikan Ijin Penelitian kepada :

Nama : Abdul Azis
NIM : 2200029029
Program Studi : S3 Studi Islam

Untuk melaksanakan Penelitian Tugas Akhir dalam rangka Penyusunan Disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tema "STRATEGI INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI INDONESIA (STUDI MULTIKASUS DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA DAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)" dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan Penelitian terlebih dahulu melapor kepada Kepala Biro AAKK.
2. Waktu Penelitian dari bulan November s.d. Desember 2024 dengan lokasi Bag. Akademik Biro AAKK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Lokasi Penelitian yang dapat layani hanya untuk UIN Sunan Kalijaga.
4. Selama melaksanakan Penelitian tidak mengganggu kegiatan Sivitas Akademika.
5. Menjaga keamanan dan ketertiban.
6. Selesai melaksanakan Penelitian harap memberikan laporan tertulis kepada Rektor melalui Bagian Akademik Biro AAKK dengan dilampiri hasil Penelitiannya.

Demikian surat ini diterbitkan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 November 2024

a.n Rektor
Kepala Biro AAKK



Marini

Tembusan :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang;
3. Kepala Bagian Akademik Biro AAKK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Ketua LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Kampus I: Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Kampus II: Jalan Raya Ir. Soekarno No.1, Kota Batu, Telp. (0341) 531133
Kampus III: Jalan Locari - Tlekung, Kota Batu
Website: www.uin-malang.ac.id E-mail: info@uin-malang.ac.id

Nomor : 5682/B.II/TL.00/11/2024

21 November 2024

Lamp. : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di

Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Merujuk surat saudara Nomor: B-567/Un.10.9/D/PP.00.9/5/2024 tanggal 13 Mei 2024 perihal Ijin Penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bagi mahasiswa Program Doktor (Studi Islam) atas nama: Abdul Aziz dengan judul: "Strategi Internasionalisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Studi Multikasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)" pada prinsipnya dapat diijinkan, dengan catatan:

1. Bahwa agar yang berkepentingan hadir secara langsung di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Bahwa data-data yang diperlukan dapat dijamin tidak disalahgunakan;
3. Unsur Pimpinan/ Ketua Lembaga/ Kepala Unit/ dosen dan mahasiswa yang akan diwawancarai dan dimanfaatkan datanya, dapat ditentukan sendiri waktu dan tempat oleh peneliti dan informan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Rektor
Kepala Biro AAKK,



Barnoto



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : HihMMx

C. Panduan Observasi

Aspek Observasi	Indikator Observasi	Pertanyaan Observasi	Teknik Observasi	Keterangan Tambahan
Strategi Internasionalisasi	1. Keberadaan kurikulum berbasis internasional.	Apakah kurikulum telah diselaraskan dengan standar internasional?	Mengamati dokumen kurikulum dan kegiatan akademik.	Dokumentasi dan wawancara pelengkap dengan pimpinan program studi.
	2. Pelaksanaan mata kuliah dalam bahasa asing.	Seberapa sering mata kuliah diajarkan dalam bahasa asing (misalnya, bahasa Inggris)?	Mengamati proses perkuliahan.	Identifikasi program studi atau fakultas yang aktif menggunakan bahasa asing.
	3. Integrasi nilai-nilai global dan multikulturalisme dalam kurikulum.	Bagaimana nilai multikultural dan global diterapkan dalam pengajaran?	Mengamati isi materi ajar dan kegiatan kelas.	Konfirmasi dengan dosen pengampu.
Pelibatan Mahasiswa Asing	1. Kehadiran mahasiswa asing sebagai peserta aktif.	Berapa jumlah mahasiswa asing yang mengikuti kegiatan akademik?	Mengamati daftar hadir dan kegiatan kelas.	Perhatikan keterlibatan aktif mahasiswa asing dalam diskusi.
	2. Peran mahasiswa asing dalam mempromosikan internasionalisasi.	Apakah mahasiswa asing dilibatkan dalam kegiatan promosi universitas?	Mengamati kegiatan promosi atau seminar.	Wawancara dengan mahasiswa asing untuk mendapatkan perspektif mereka.

Akreditasi Internasional	1. Program studi yang telah memperoleh akreditasi internasional.	Berapa jumlah program studi yang telah memperoleh akreditasi internasional?	Mengamati dokumen akreditasi.	Konfirmasi dengan pimpinan universitas atau fakultas terkait tantangan akreditasi.
Dampak Internasionalisasi	1. Peningkatan jumlah lulusan yang bekerja di luar negeri atau perusahaan multinasional.	Berapa banyak lulusan yang diterima di institusi atau perusahaan internasional?	Mengamati data tracer study lulusan.	Data ini bisa divalidasi dengan wawancara alumni.
	2. Reputasi universitas di kancah internasional berdasarkan pemeringkatan global.	Apakah ada peningkatan posisi universitas dalam ranking internasional?	Mengamati data pemeringkatan global.	Konfirmasi dengan pimpinan universitas atau direktorat internasionalisasi.

D. Panduan Wawancara

Instrumen Wawancara dengan Rektor UIN

A. Pembukaan dan Perkenalan

1. Bisakah Bapak ceritakan secara singkat bagaimana perjalanan internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang yang Bapak pimpin?

B. Kebijakan dan Visi Internasionalisasi

(Menjawab rumusan masalah 1 tentang pentingnya internasionalisasi untuk meningkatkan mutu)

2. Apa motivasi utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mengadopsi strategi internasionalisasi, dan mengapa internasionalisasi penting bagi perguruan tinggi keagamaan Islam?
3. Apa saja kebijakan atau program unggulan yang diinisiasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang untuk mendukung internasionalisasi?
4. Bagaimana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang memanfaatkan tren internasionalisasi di PTKIN untuk meningkatkan mutu akademik dan daya saing global, sekaligus mempromosikan Islam Indonesia sebagai model Islam moderat di dunia internasional?
5. Bagaimana Bapak menilai efektivitas internasionalisasi dalam memperkuat daya saing PTKIN di tingkat internasional?

C. Transformasi Tata Kelola

(Menjawab rumusan masalah 2 tentang transformasi tata kelola)

6. Bagaimana transformasi tata kelola dilakukan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang yang Bapak pimpin dalam rangka mendukung internasionalisasi? Apa tantangan terbesar dalam proses transformasi ini?
7. Bagaimana kebijakan tata kelola UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki

Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang beradaptasi dengan standar internasional, khususnya dalam hal pengelolaan akademik, riset, dan manajemen?

8. Apa saja perubahan struktural dan kebijakan yang dilakukan untuk menyesuaikan tata kelola institusi dengan standar internasional?
9. Sejauh mana tata kelola akademik dan non-akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang telah bertransformasi untuk menunjang internasionalisasi?

D. Peran Jejaring Internasional

(Menjawab rumusan masalah 3 tentang peran jejaring)

10. Seberapa penting peran jejaring internasional yang dibangun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mendukung internasionalisasi? Dapatkah Bapak menyebutkan beberapa contoh kerja sama internasional yang berdampak besar atau paling signifikan dalam mendukung internasionalisasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang?
11. Bagaimana jejaring internasional ini berkontribusi pada peningkatan kualitas akademik, penelitian, dan daya saing SDM di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang?

E. Strategi Pengembangan SDM Berdaya Saing Internasional

(Menjawab rumusan masalah 4 tentang pengembangan SDM berdaya saing internasional)

12. Apa strategi utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mempersiapkan atau mengembangkan SDM (dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa) agar memiliki daya saing internasional?
13. Bagaimana upaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mempersiapkan sekaligus mendorong dosen dan mahasiswa untuk bersaing di kancah

global, baik dalam hal pengajaran, penelitian, maupun mobilitas internasional?

14. Sejauh mana dukungan yang diberikan oleh universitas untuk memperluas kesempatan bagi dosen dan mahasiswa dalam pengembangan kompetensi internasional? Apakah ada tantangan tertentu dalam hal ini?

F. Tantangan dan Kendala Internasionalisasi

(Pendalaman untuk mendapatkan gambaran kendala yang dihadapi dalam menjawab semua rumusan masalah)

15. Apa kendala terbesar yang dihadapi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mengimplementasikan strategi internasionalisasi? Bagaimana cara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang mengatasi kendala tersebut?
16. Apakah ada faktor eksternal, seperti regulasi atau kebijakan pemerintah, yang mempengaruhi program internasionalisasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang?
17. Bagaimana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang mengatasi tantangan internal dan eksternal dalam mewujudkan program-program internasionalisasi?

G. Penutup dan Kesimpulan

(Sebagai tambahan untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat)

18. Apa harapan Bapak terkait perkembangan internasionalisasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang ke depannya? Apakah ada target khusus yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu?
19. Adakah hal lain yang menurut Bapak penting untuk disampaikan terkait upaya internasionalisasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang yang belum sempat kita bahas?

Instrumen Wawancara dengan Direktur Pascasarjana

1. Bagaimana visi pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mendukung strategi internasionalisasi universitas? Apa langkah strategis yang telah diambil untuk mencapainya?
2. Apakah pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang telah membuka kelas internasional? Jika sudah, bagaimana model penyelenggaraan kelas internasional tersebut, seperti bahasa pengantar, kurikulum, dan keterlibatan dosen atau mahasiswa internasional?
3. Apa saja program kolaborasi akademik atau penelitian internasional yang telah dijalankan oleh pascasarjana? Bagaimana program tersebut memberikan manfaat bagi mahasiswa dan dosen?
4. Apakah ada publikasi internasional atau proyek penelitian bersama dengan mitra luar negeri yang menjadi fokus pascasarjana?
5. Bagaimana strategi pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam menarik mahasiswa internasional? Apakah ada kebijakan atau program khusus untuk mendukung mereka selama masa studi?
6. Bagaimana pascasarjana mendukung mahasiswa dan dosen agar berpartisipasi dalam program internasional seperti pertukaran, konferensi, atau pelatihan di luar negeri?
7. Apakah kurikulum pascasarjana telah disesuaikan dengan standar global? Bagaimana proses penyesuaian tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan internasionalisasi?
8. Apa tantangan utama yang dihadapi pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mengimplementasikan program internasionalisasi? Bagaimana strategi untuk mengatasi kendala tersebut?
9. Apa saja kemitraan strategis yang dimiliki pascasarjana dengan universitas atau lembaga internasional? Bagaimana dampak dari kemitraan tersebut terhadap pengembangan pascasarjana?

10. Bagaimana internasionalisasi di tingkat pascasarjana telah memengaruhi kualitas pendidikan, penelitian, atau reputasi universitas secara keseluruhan?
11. Apa rencana strategis pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang untuk memperkuat internasionalisasi dalam 5-10 tahun ke depan? Apakah ada program unggulan yang sedang dirancang?

Instrumen Wawancara dengan LPM

A. Peran LPM dalam Internasionalisasi

1. Bagaimana peran LPM dalam mendukung upaya internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang, khususnya melalui penjaminan mutu internal?
2. Apa hubungan antara penjaminan mutu internal dengan strategi internasionalisasi yang diterapkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang?

B. Penjaminan Mutu untuk Akreditasi Internasional

3. Langkah-langkah apa yang diambil oleh LPM untuk memastikan bahwa program studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dapat memenuhi standar akreditasi internasional?
4. Bagaimana LPM mengintegrasikan standar internasional dalam sistem penjaminan mutu internal di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang? Bisa beri contoh standar yang sudah diterapkan untuk mendukung internasionalisasi?

C. Strategi, Tantangan dan Solusi

5. Apa langkah-langkah atau strategi yang diambil LPM untuk mendukung pencapaian akreditasi internasional di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang? Apa

tantangan yang dihadapi, dan bagaimana cara LPM mengatasinya?

6. Strategi apa yang diterapkan LPM untuk memastikan penjaminan mutu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang tetap relevan dengan perkembangan internasionalisasi, namun tetap mempertahankan identitas lokal dan nasional dalam bidang *Islamic Studies*?

D. Pengembangan Keberlanjutan Mutu dalam Konteks Internasional

7. Apa upaya yang dilakukan oleh LPM untuk menjaga keberlanjutan mutu pendidikan agar tetap kompetitif di tingkat internasional?
8. Bagaimana LPM memastikan bahwa standar mutu pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang terus berkembang sesuai dengan tuntutan global?

E. Penutup

9. Apa harapan Bapak/Ibu terkait peran LPM dalam mendukung upaya internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang ke depan?

Instrumen Wawancara dengan LP2M

A. Peran LPPM dalam Internasionalisasi

1. Apa strategi atau kebijakan utama yang diterapkan oleh LPPM untuk mendukung internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang? Mohon jelaskan bagaimana strategi ini diimplementasikan?
2. Jelaskan program-program atau inisiatif internasional yang telah dilaksanakan oleh LPPM. Bagaimana program-program ini berkontribusi pada tujuan internasionalisasi?
3. Bagaimana LPPM mendukung pendanaan dan sumber daya untuk penelitian internasional dan proyek pengabdian masyarakat? Apakah ada skema khusus atau kemitraan yang digunakan?

B. Transformasi dan Tata Kelola

4. Jelaskan bagaimana tata kelola LPPM telah bertransformasi untuk mendukung proses internasionalisasi. Apakah ada perubahan signifikan dalam struktur atau proses kerja?
5. Bagaimana LPPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang membangun dan memelihara kolaborasi dengan lembaga internasional? Apa peran kolaborasi ini dalam mendukung program internasionalisasi?

C. Publikasi dan Diseminasi

6. Apa kebijakan atau strategi LPPM dalam mempublikasikan hasil penelitian di jurnal internasional? Bagaimana LPPM mendukung peneliti dalam hal ini?
7. Jelaskan metode yang digunakan oleh LPPM untuk mendiseminasikan hasil penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat kepada audiens internasional. Apakah ada platform atau media khusus yang digunakan?
8. Apa bentuk dukungan yang diberikan LPPM kepada dosen dan peneliti untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi internasional mereka?

D. Tantangan dan Kendala

9. Apa kendala atau tantangan utama yang dihadapi LPPM dalam mendukung internasionalisasi penelitian dan pengabdian masyarakat? Bagaimana LPPM mengatasi atau mengurangi kendala tersebut?
10. Apa tantangan yang dihadapi dalam mempublikasikan hasil penelitian di jurnal internasional? Bagaimana LPPM membantu mengatasi tantangan ini?

E. Penutup dan Kesimpulan

11. Apa harapan Anda untuk pengembangan internasionalisasi dan publikasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang ke depannya? Adakah target atau tujuan khusus yang ingin dicapai oleh LPPM dalam jangka waktu tertentu?
12. Adakah hal lain yang menurut Anda penting untuk disampaikan mengenai peran LPPM dalam internasionalisasi dan publikasi yang belum sempat kami tanyakan?

Instrumen Wawancara dengan Urusan Internasional

1. Apa visi utama *International Office* (IO) dalam mendukung internasionalisasi UIN? Bagaimana strategi yang diterapkan untuk mencapainya?
2. Bisakah Anda menjelaskan program pertukaran pelajar dan beasiswa internasional yang tersedia? Bagaimana mekanisme seleksi dan partisipasi mahasiswa/dosen dalam program tersebut?
3. Apa saja kemitraan strategis yang telah dibangun *International Office* (IO) dengan universitas atau lembaga internasional? Bagaimana kemitraan tersebut berdampak pada pengembangan akademik dan reputasi UIN?
4. Bagaimana *International Office* (IO) mendukung pengembangan dosen dan mahasiswa agar mampu berkontribusi secara internasional? Apakah ada program pelatihan, pendanaan, atau bimbingan untuk meningkatkan keterampilan internasional mereka?
5. Apa tantangan utama yang dihadapi *International Office* (IO) dalam menjalankan program internasionalisasi? Bagaimana cara IO mengatasi tantangan tersebut?
6. Bagaimana *International Office* (IO) mengevaluasi dampak internasionalisasi terhadap kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di UIN? Apakah ada indikator keberhasilan tertentu yang digunakan?
7. Apa rencana strategis *International Office* (IO) untuk memperkuat internasionalisasi UIN dalam 5-10 tahun ke depan? Apakah ada fokus baru yang akan diusung?
8. Bagaimana *International Office* (IO) melihat relevansi UIN di kancah global? Apa harapan IO untuk meningkatkan kontribusi internasional UIN di masa depan?

Panduan Wawancara dengan Dosen, Mahasiswa dan Alumni

A. Pertanyaan untuk Dosen

1. Mohon perkenalkan diri Anda, jabatan, dan pengalaman Anda dalam pengajaran atau penelitian di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang.
2. Apa pengalaman Anda dalam kegiatan internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/

UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang? Misalnya, kolaborasi riset, mobilitas dosen, atau program lainnya.

3. Bagaimana strategi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang dalam mendukung dosen untuk berpartisipasi dalam program internasionalisasi? Adakah kebijakan khusus atau fasilitas yang disediakan?
4. Bagaimana upaya UIN dalam mendukung pengembangan dosen sebagai sumber daya manusia (SDM) agar mampu mencapai standar internasional? Apakah ada program pelatihan, pendanaan, atau kolaborasi yang secara khusus diarahkan untuk tujuan ini?
5. Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan program internasionalisasi? Bagaimana Anda menyikapinya?
6. Apa rekomendasi Anda untuk pengembangan internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang? Bagaimana strategi ini dapat diperkuat ke depan?

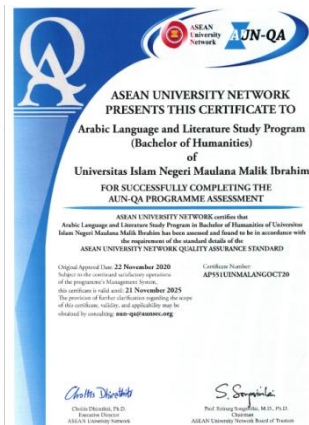
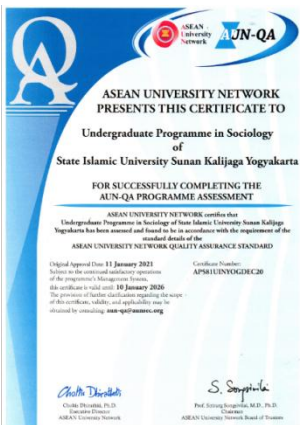
B. Pertanyaan untuk Mahasiswa

1. Mohon perkenalkan diri Anda, program studi, dan tahun akademik Anda di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang.
2. Apakah Anda pernah mengikuti program internasional, seperti pertukaran pelajar, seminar internasional, atau program lainnya? Jika ya, mohon ceritakan pengalaman Anda.
3. Bagaimana dukungan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang untuk memfasilitasi keterlibatan mahasiswa dalam program internasional? Apakah bantuan ini memadai?
4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam berpartisipasi dalam program internasional? Apakah ada kendala administratif, biaya, atau lainnya?
5. Apa masukan Anda agar program internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang lebih efektif dan dapat diakses oleh lebih banyak mahasiswa?

C. Pertanyaan untuk Alumni

1. Mohon perkenalkan diri Anda, program studi, dan tahun kelulusan Anda dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang.
2. Apakah Anda terlibat dalam program internasional selama masa studi? Jika ya, bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi karier Anda setelah lulus?
3. Menurut Anda, sejauh mana program internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang berkontribusi pada pengembangan diri Anda dan peluang karier?
4. Apa tantangan yang Anda hadapi terkait internasionalisasi, baik saat studi maupun setelah lulus? Apakah Anda mendapatkan dukungan yang cukup dari kampus untuk mempersiapkan diri menghadapi kebutuhan global atau bekerja di lingkup internasional sesuai bidang Anda?
5. Menurut Anda, seberapa penting bagi alumni UIN untuk bisa bekerja di lingkup internasional atau menjadi individu yang berkontribusi secara internasional sesuai bidang mereka? Apakah pendidikan dan pengalaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang telah mempersiapkan Anda untuk mencapai hal tersebut?
6. Apa rekomendasi Anda untuk memperkuat program internasionalisasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ UIN Maliki Malang/Sunan Kalijaga Yogyakarta/Maliki Malang agar lebih relevan dengan kebutuhan alumni?

E. Foto Sumber Data



ified scholarly articles, improvement—in terms format, style, and is written in Arabic and English and with the fair procedure of peer- and studies pertinent to Islamic studies with various dimensions and

Islam and Muslim in the central focus of academic inquiry and invites theological belief and a system of society and Muslims as those who journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and elenging global context, supports focused studies of particular theme come a medium of diffusion and exchange of ideas and research and readers from various traditions of learning have interacted in the



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dr. Abdul Aziz, S.Ag., M.Pd.
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kebumen, 15 Desember 1993
3. Alamat Rumah : Perum Pesona Arahiwang Blok K14,
RT 04 RW 05, Jl. Nasional, Desa
Boro Wetan, Kec. Banyuurip
Kab. Purworejo 54171
HP / WA : 085868447433
E-mail / Sosial Media : azizsanje551@gmail.com;
@abdelazeezkebumen
6. Nama orangtua : Muslih dan Siti Rohmah
Alamat orangtua : Ds. Jogomertan, Kec. Petanahan,
Kab. Kebumen
7. Nama mertua : H. Nur Khamid dan Hj. Nasiyah
Alamat mertua : Ds. Mlaten, Kec. Mijen, Kab. Demak
8. Nama isteri : Intan Liana, S.Ag.
9. Nama anak : Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
- a. TK : 2001, TK Dharma Wanita Jogomertan
 - b. SD : 2006, SD Negeri 1 Jogomertan Kebumen
 - c. SMP : 2009, Mts Negeri Klirong (MtsN 5 Kebumen)
 - d. SMA : 2009-2012, MA Negeri (MAN) 2 Kebumen
 - e. Sarjana : 2012-2016, IAIN Surakarta (UIN Raden Mas Said Surakarta) – S1 Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (S.Ag)
Promotor: Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag.
 - f. Magister : 2017-2018, Pascasarjana IAIN Surakarta
(UIN Raden Mas Said Surakarta) – S2
Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)
Promotor: Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A.

- g. Doktor : 2022-2025, Pascasarjana UIN Walisongo
Semarang – S3 Studi Islam (Dr. / Ph.D)
Promotor: Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
Kopromotor: Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Huda, Jetis Kutosari Kebumen, asuhan KH. Wahib Mahfudz.
- b. PPTQ Al-Anisiyah, Ngemplak Kartasura Sukoharjo, asuhan KH. Najib Muhammad Al-Hafidz.
- c. Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Pondok Cabe Tangerang Selatan Banten, asuhan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.
- d. Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bogangin Sumpiuh Banyumas, asuhan KH. R. Ja'far Shodiq.
- e. Internal Auditor Training Course (Pelatihan Audit Mutu Internal).
- f. Pelatihan Teknik, Tips dan Trik Penyusunan LED dan LKPS.
- g. *Training of Trainers* (TOT) Dosen Pengampu atau Calon Dosen Pengampu Pendidikan Antikorupsi, diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Bersama LLDIKTI dan Kopertais.
- h. Workshop & Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah “Sukses Tembus Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi” yang diselenggarakan oleh Forum Mahasiswa Pascasarjana IPB dan Bogor Science Club IPB.
- i. Workshop Penyusunan SPMI, diselenggarakan oleh Subdit Pengembangan Akademik Kementerian Agama RI.
- j. Program PKDP (Peningkatan Kompetensi Dosen Pemula), untuk Sertifikasi Dosen, Kementerian Agama RI Tahun Anggaran 2023.

C. Prestasi Akademik

- 1. Penerima Hibah Litapdimas Kementerian Agama RI, 2024.
- 2. Pemenang dan Penerima Hibah Penelitian dari Bappedalitbang Kabupaten Purworejo, 2023.
- 3. Beasiswa Studi Lanjut S3 dari BAZNAS, 2022-2024.
- 4. Dosen dengan PkM terbaik, 2021.
- 5. Penerima Beasiswa Workshop Penulisan Sejarah Lokal bagi Penulis atau Peneliti Sejarah Lokal, oleh Kemendikbud, 2019.
- 6. Mahasiswa Lulusan Terbaik Prodi S2 Manajemen Pendidikan Islam dan sebagai Lulusan Tercepat Pascasarjana S2 IAIN Surakarta (UIN Raden Mas Said Surakarta), 2018.
- 7. Mahasiswa Lulusan Terbaik dan Teladan S1 IAIN Surakarta (UIN Raden Mas Said Surakarta), 2016.
- 8. Juara 3 Nasional dalam Musabaqoh Menulis Kandungan Al-Qur'an (M2KQ), dalam Porseni PTKIN se-Jawa Madura di IAIN Tulungagung, 2016.

D. Riwayat Pekerjaan

- 1. Guru SD & SMP Negeri 1 Petanahan (2016 – 2018).
- 2. Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen (2017 – 2022).
- 3. Dosen PJJ PAI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (2022 – 2024).
- 4. Dosen Tetap STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Purworejo (2019 – Sekarang).

E. Karya Ilmiah

No	Judul Karya Tulis	Publikasi	Tahun
1	Integrasi <i>Smart Prasasti</i> dalam Pendidikan Islam: Model Inovatif untuk Membangun Kesadaran Multikultural di Era Digital	<i>Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam</i> (Sinta 5)	2025
2	Tolerance Education Model for Early Childhood (Study at Mutiara Ibu Integrated Early Childhood	<i>Jurnal of Childhood Development</i> (Sinta 4)	2024

	School, Purworejo)		
3	Penguatan Modal Sosial Berbasis Lembaga Lokal Pengelola Destinasi Wisata Edukasi Religi	Jurnal <i>Transformatif</i> (Sinta 5)	2024
4	Manajemen Pendidikan Islam: Filosofi, Konsep Dasar dan Implementasi Praktis	Penerbit Pustaka Peradaban	2023
5	Pendidikan Anti Korupsi	Penerbit Afasa Pustaka	2023
6	Harmony of Monotheism in Becekan Rajab: Exploration of Islamic Education Values in the Mystical Tradition of Javanese Society	Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia (Sinta 4)	2023
7	The Counter Radicalism and Intolerance Strategy of Nahdlatul Ulama Higher Education in Indonesia	<i>Al-A'raf: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam</i> (Sinta 2)	2023
8	Pendampingan Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Meningkatkan Kinerja Pengelola Wisata Edukasi Religi	Jurnal <i>Transformatif</i> (Sinta 5)	2023
9	Improving Religious Literacy in Muallaf in Pituruh Sub- District, Purworejo District	Jurnal JPA: <i>Jurnal Penyuluhan Agama</i>	2023
10	Potret Moderasi Beragama	LPPM STAINU Purworejo	2023
11	Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo	<i>JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner</i>	2022
12	Transformasi Manajemen Pendidikan Islam: Membangun SDM Pendidikan Islam Unggul di Era Society 5.0	LPPM STAINU Purworejo	2022
13	Jaringan Ulama Hadis Timur Tengah Dan Indonesia Abad XX Dan XXI: Sanad, Jejaring dan Transmisi Keilmuan	Penerbit Istana Agency Yogyakarta	2022

14	Implementation of Interreligious Tolerance For Muslim Minority Communities	<i>Proceeding International Conference on Islamic Studies In Globalizing Challenges</i> , IAIN Kudus	2022
15	Dauru Ta'lim al-Ma'had ad-Dīni al-Islamīy fī Tahqīqi Indunisiyā adz-Dzahabiyah 2045	<i>Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)</i> , UIN KH. Abdurrahman Wahid	2022
16	Class Management Of Early Children's Education In Student Character Building At Ra Muslimat Nu Tanggulrejo 1 Tempuran Magelang	<i>Proceeding International Conference on</i> Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Indonesia	2022
17	Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pusat Pendidikan Islam Berbasis Wisata Edukatif di Desa Loning, Purworejo	Jurnal Surya Abdimas (Sinta 5)	2022
18	Jejak Moderasi Beragama di Tanah Jawa: Menyingkap Tokoh Penyebar Islam dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Edukatif di Kabupaten Purworejo”	Penerbit LPPM STAINU Purworejo	2021
19	Filsafat Pendidikan Islam: Bab XIII Tentang Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari	Penerbit Get Publishing	2021
20	Manajemen Strategi Pembelajaran Lembaga Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19	<i>Al-Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini</i> (Sinta 5)	2021
21	Krisis Komunikasi dalam Manajemen Mutu Pendidikan Islam	<i>Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam</i> (Sinta 5)	2021
22	Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Aset di SMK Ma'arif 9 Kebumen	<i>ARFANNUR: Journal of Islamic Education</i> (Sinta 4)	2021

23	Manajemen Kompensasi Guru dalam Perspektif Islam	Penerbit Didaksi	2020
24	Khazanah Hadis Indonesia	Penerbit Guepedia	2019
25	Keragaman Islam Indonesia	Penerbit Guepedia	2019
26	Pemikiran Hadits Sayyid Muhammad `Alawi al-Maliki	Penerbit BukuKu Media	2016
27	Menangkal Islamophobia di Indonesia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur`an	<i>Al-A`raf</i> : Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam (Sinta 2)	2016
28	IMAKE IAIN Surakarta: Sebuah Gerakan Sosio-Keagamaan dan Miniatur IAIN	Penerbit Sanjemedi	2015
29	Jejak Sang Wali Urut Sewu: Kilas Sejarah Perjuangan Syekh Muhammad Najmuddin `Ali Mubin Ayamputih Kebumen	Penerbit Sanjemedi	2015
30	Jejak Para Kyai di Tanah Jawa: Kilas Sejarah Penyebaran Islam di Masyarakat Kebumen	Penerbit Pustaka Ilmu	2014

F. Karya Tugas Akhir

No	Judul Karya Tugas Akhir	Publikasi	Tahun
1	Internasionalisasi PTKIN di Indonesia: Studi Multikasus pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibarhim Malang	Disertasi S3 di UIN Walisongo Semarang	2025
2	Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru Menurut Al-Ghazali: Studi Kitab <i>Ihya' `Ulumuddin</i> .	Tesis S2 di IAIN Surakarta (UIN Raden Mas Said Surakarta)	2018
3	Pemikiran Hadis Sayyid Muhammad `Alawi Al-Maliki di Indonesia: Studi Transmisi Pemikiran Hadis di PP. Daarut Tauhid Purworejo dan PP. Nurul Haromain Malang.	Skripsi S1 di IAIN Surakarta (UIN Raden Mas Said Surakarta)	2016

